HARRY POTTER

dan

RELIKUI KEMATIAN

7

J.K. ROWLING

HARRY POTTER

dan

RELIKUI KEMATIAN

J.K. ROWLING

Pottermore
from J.K. Rowling

Pottermore

from J.K. Rowling

DEDIKASI

BUKU INI

TERBAGI

MENJADI TUJUH:

UNTUK NEIL,

UNTUK JESSICA,

UNTUK DAVID,

UNTUK KENZIE,

UNTUK DI,

UNTUK ANNE,

DAN UNTUKMU,

JIKA KAU BERTAHAN

SETIA

KEPADA HARRY

SAMPAI

SAAT

PALING

AKHIR.

DAFTAR ISI

Epigraf

1. Bangkitnya Pangeran Kegelapan
2. In Memoriam
3. Keberangkatan Keluarga Dursley
4. Ketujuh Potter
5. Pejuang yang Jatuh
6. Hantu Berpiama
7. Surat Wasiat Albus Dumbledore
8. Pernikahan
9. Tempat untuk Bersembunyi
10. Kisah Kreacher
11. Suap
12. Sihir Itu Sakti
13. Komisi Registrasi Kelahiran-Muggle
14. Si Pencuri
15. Pembalasan Goblin
16. Godric’s Hollow
17. Rahasia Bathilda
18. Kehidupan dan Kebohongan Albus Dumbledore
19. Rusa Betina Perak
20. Xenophilius Lovegood
21. Kisah Tiga Saudara
22. Relikui Kematian
23. Malfoy Manor
24. Si Pembuat Tongkat Sihir

25. Shell Cottage
26. Gringotts
27. Tempat Persembunyian Terakhir
28. Pasangan Cermin Sihir
29. Diadem yang Hilang
30. Pemecatan Severus Snape
31. Pertempuran Hogwarts
32. Tongkat Sihir Elder
33. Kisah sang Pangeran
34. Hutan Lagi
35. King’s Cross
36. Cacat dalam Rencana

Epilog

Oh, siksaan yang berkembang dalam perlombaan,
kertak jerit kematian
dan pukulan yang menimpa nadi,
kucuran darah yang tak dapat
dihentikan seorang pun, dukacita,
kutukan yang tak dapat ditanggung siapa pun.

Namun ada kesembuhan di dalam rumah
dan bukan di luarnya, bukan,
bukan dari yang lain, melainkan dari *mereka*,
pergulatan berdarah mereka.
Kami bernyanyi untukmu,
dewa-dewi kegelapan di alam barzakh.

Sekarang dengarlah,
kalian kekuatan-kekuatan kebahagiaan
di alam barzakh——
tanggapi seruan ini, kirimlah bantuan.
Berkatilah anak-anak ini,
beri mereka kemenangan sekarang.

Aeschylus, *The Libation Bearers Para Pembawa Kurban Tuangan*

Kematian hanyalah sekadar menyeberangi dunia, seperti teman yang menyeberangi lautan; mereka masih hidup dalam diri masing-masing. Karena mereka perlu ada, cinta dan hidup dalam apa yang tidak terikat ruang dan waktu. Di dalam kaca ilahi ini mereka saling berhadapan; dan bebas berbicara, karena mereka roh murni. Inilah penghiburan para sahabat, bahwa kendatipun mereka dinyatakan mati, namun persahabatan dan pertemanan mereka, dalam arti yang paling baik, masih selalu ada, karena abadi.

William Penn, *More Fruits of Solitude Lebih Banyak Buah Keheningan*

1

BANGKITNYA PANGERAN KEGELAPAN

KEDUA laki-laki itu muncul begitu saja, berjarak beberapa meter di jalan kecil disinari cahaya bulan. Sesaat mereka berdiri diam, tongkat sihir terarah ke dada yang lain; kemudian saling mengenali, mereka menyimpan tongkat di balik jubah mereka dan mulai berjalan cepat ke tujuan yang sama.

”Berita?” tanya yang lebih jangkung.

”Paling baik,” jawab Severus Snape.

Jalan kecil itu di sebelah kirinya dibatasi semak rendah yang tumbuh liar, di sebelah kanannya oleh pagar tanaman tinggi yang terpangkas rapi. Jubah panjang kedua laki-laki itu berkepak-kepak di sekeliling pergelangan kaki mereka selagi mereka berjalan.

”Kupikir aku akan terlambat,” kata Yaxley, profilnya yang kasar hilang-hilang timbul sementara cabang-cabang yang menjuntai dari pepohonan menghalangi sinar bulan. ”Sedikit lebih rumit daripada yang kuper-kirakan.

Tetapi kuharap dia puas. Kau kedengarannya yakin hasil kerjamu akan diterima baik?”

Snape mengangguk, tetapi tidak menjelaskan lebih jauh. Mereka berbelok ke kanan, ke jalan kereta yang terhampar dari jalan kecil itu. Pagar tanaman membelok bersama mereka, membentang jauh sampai ke sepasang pagar besi-tempa impresif yang menghalangi jalan kedua orang itu. Tak ada yang menghentikan langkah: dalam diam keduanya mengangkat tangan kiri seperti bersalut dan berjalan terus seakan logam gelap itu asap belaka.

Pagar cemara meredam langkah-langkah kedua orang ini. Terdengar bunyi keresek di sebelah kanan mereka: Yaxley mencabut tongkat sihirnya lagi, mengacungkannya di atas kepala temannya, namun sumber bunyi itu ternyata hanyalah seekor burung merak pu-tih bersih, yang melangkah pongah dan anggun sepanjang atas pagar.

”Dia selalu memiliki yang bagus-bagus, Lucius. *Merak*…” Yaxley menyelipkan kembali tongkatnya ke balik jubah sambil mendengus.

Sebuah gedung megah muncul dari kegelapan di ujung jalan kereta yang lurus, cahaya berkilau pada kaca-kaca jendela lantai bawah yang berbentuk wajik. Di suatu tempat di kebun gelap di balik pagar, terdengar gemericik air mancur. Kerikil berderik ketika Snape dan Yaxley bergegas menuju pintu depan, yang membuka sendiri ketika mereka mendekat, meskipun tak tampak ada orang yang membukanya.

Ruang depan itu luas, penerangannya remang-remang, dan dekorasinya mewah, dengan permadani besar indah terhampar menutupi sebagian besar lantai batu. Mata lukisan-lukisan berwajah pucat di dinding mengikuti Snape dan Yaxley ketika mereka lewat. Kedua laki-laki itu berhenti di depan pintu kayu tebal yang menuju ke ruang berikutnya, ragu-ragu sesaat, kemudian Snape memutar pegangan perunggunya.

Ruang tamu itu dipenuhi orang-orang yang diam, duduk mengelilingi meja panjang dengan banyak ornamen. Perabot yang biasa di ruangan itu didorong sembarangan ke dinding. Penerangan datang dari api yang menyala-nyala dalam perapian, di bawah rak mar-mer indah, yang di atasnya digantungi cermin ber-bingkai sepuhan emas. Snape dan Yaxley diam sejenak di ambang pintu. Setelah mata mereka menyesuaikan diri dengan ketiadaan cahaya, pandangan mereka ter-tarik ke atas, ke pemandangan yang paling aneh: se-sosok manusia yang tampaknya pingsan tergantung terbalik di atas meja, berputar pelan seakan tergantung pada tali

yang tidak kelihatan, dan bayangannya ter-pantul di cermin serta permukaan meja yang berpelitur dan kosong di bawahnya. Tak seorang pun dari orang-orang yang duduk di bawah satu-satunya peman-dangan ini memandangnya, kecuali seorang pemuda pucat yang duduk hampir tepat di bawahnya. Tampaknya dia tak bisa menahan diri agar tak mengerling ke atas kira-kira setiap menit sekali.

”Yaxley, Snape,” kata suara tinggi nyaring dari kepala meja. ”Kalian nyaris saja terlambat.”

Sosok yang berbicara duduk persis di depan perapian, sehingga sulit, awalnya, bagi kedua pendatang baru ini untuk melihat lebih dari sekadar siluetnya. Namun ketika mereka mendekat, wajah sosok itu berkilat dalam kegelapan, tak berambut, mirip ular, dengan celah sebagai lubang hidungnya dan mata merah berkilat yang pupil matanya vertikal. Dia pucat sekali sehingga kelihatannya mengeluarkan pendar mutiara.

”Severus, di sini,” kata Voldemort, menunjuk kursi kosong di sebelah kanannya. ”Yaxley—di sebelah Dolohov.”

Kedua laki-laki itu duduk di tempat yang diberikan kepada mereka. Sebagian besar mata di sekeliling meja mengikuti Snape dan kepadanyalah Voldemort bicara lebih dulu.

”Jadi?”

”Yang Mulia, Orde Phoenix bermaksud memindahkan Harry Potter dari tempatnya yang aman saat ini pada hari Sabtu depan, saat malam tiba.”

Minat di sekeliling meja menajam dengan gamblang: beberapa orang menegang, yang lain gelisah, semuanya menatap Snape dan Voldemort.

”Sabtu… saat malam tiba,” ulang Voldemort. Mata merahnya terpancang pada mata hitam Snape dengan demikian intensnya sehingga beberapa orang yang memandang mereka mengalihkan pandangan, rupanya takut mereka akan terbakar oleh kegarangan pandangan itu. Namun Snape balas memandang wajah Voldemort dengan tenang dan, selewat beberapa saat, mulut Voldemort yang tak berbibir melengkung seperti membentuk senyuman.

”Bagus. Bagus sekali. Dan informasi ini berasal dari—”

”Dari sumber yang kita diskusikan,” kata Snape. ”Yang Mulia.”

Yaxley telah mencondongkan tubuh ke depan untuk memandang ke ujung meja ke arah Voldemort dan Snape. Semua wajah berpaling kepadanya.

”Yang Mulia, yang saya dengar berbeda.”

Yaxley menunggu, namun Voldemort tidak berkata apa-apa, maka dia melanjutkan, ”Dawlish, si Auror, memberi kisikan bahwa Potter tidak akan dipindahkan sampai tanggal tiga puluh, malam sebelum anak itu berusia tujuh belas tahun.”

Snape tersenyum.

”Sumberku mengatakan ada rencana untuk memasang jejak palsu; pastilah ini dia. Tak diragukan lagi Mantra Confundus pastilah telah dilancarkan kepada Dawlish. Ini bukan pertama kalinya, dia sudah dikenal gampang kena mantra.”

”Saya berani menjamin, Yang Mulia, Dawlish tampaknya cukup yakin,” kata Yaxley.

”Kalau sudah dikenai mantra yang membuatnya bingung, tentu saja dia yakin,” kata Snape. ”Aku juga berani menjamin, Yaxley, Kantor Auror tak akan berperan lagi dalam hal perlindungan terhadap Harry Potter. Orde percaya bahwa kita telah menginfiltrasi Kementerian.”

”Orde benar dalam satu hal, kalau begitu, eh?” kata seorang laki-laki gemuk-pendek yang duduk tak jauh dari Yaxley; dia tertawa terkikik mendesis yang diikuti tawa-tawa lain di sana-sini di sekeliling meja.

Voldemort tidak tertawa. Tatapannya telah bergerak ke atas, ke tubuh yang berputar perlahan di atas, dan dia tampaknya tenggelam dalam pemikirannya.

”Yang Mulia,” Yaxley melanjutkan. ”Dawlish menduga serombongan Auror akan digunakan untuk memindahkan anak itu—”

Voldemort mengangkat tangannya yang besar putih dan Yaxley langsung diam, memandang benci ketika Voldemort kembali menoleh kepada Snape.

”Di mana mereka akan menyembunyikan anak itu berikutnya?”

”Di salah satu rumah anggota Orde,” ujar Snape. ”Tempat itu, menurut si sumber, telah dilindungi Dengan segala macam sihir perlindungan yang bisa diberikan Orde dan Kementerian bersama-sama. Saya rasa kemungkinannya kecil sekali untuk menangkapnya kalau dia sudah di sana, Yang Mulia, kecuali, tentu saja, jika Kementerian telah jatuh sebelum hari Sabtu depan, sehingga mungkin bisa memberi kita kesempatan untuk tahu dan melepas cukup banyak sihir agar kita bisa memunahkan sisanya.”

”Nah, Yaxley?” Voldemort memanggil ke tengah meja, nyala api berkilau aneh di mata merahnya. ”*Akan-kah* Kementerian sudah jatuh sebelum hari

Sabtu?”

Sekali lagi, semua kepala menoleh. Yaxley membidangkan bahunya.

”Yang Mulia, saya punya kabar baik untuk hal itu. Saya telah—dengan susah payah, dan sesudah bekerja keras—berhasil melancarkan Kutukan Imperius kepada Pius Thicknesse.”

Banyak di antara mereka yang duduk di sekeliling Yaxley tampak terkesan; tetangganya, Dolohov, pria dengan wajah panjang berkerut, menepuk punggungnya.

”Itu permulaan,” kata Voldemort. ”Tetapi Thicknesse hanyalah satu orang. Scrimgeour harus dikelilingi orang-orang kita sebelum aku bertindak. Satu kegagalan dalam usaha menghabisi Menteri akan membuatku mundur sangat jauh.”

”Ya—Yang Mulia, itu betul—tetapi Anda tahu, sebagai Kepala Departemen Pelaksanaan Hukum Sihir, Thicknesse berhubungan rutin tidak hanya dengan Menteri sendiri, tetapi juga dengan para kepala departemen Kementerian yang lain. Menurut saya, bahwa kita memiliki orang yang menduduki jabatan begitu tinggi di bawah kendali kita, akan mudah untuk me-naklukkan yang lain, dan kemudian mereka semua bisa bekerja bersama-sama untuk menjatuhkan Scrimgeour.”

”Asal teman kita Thicknesse tidak ketahuan sebelum dia berhasil membujuk yang lain untuk berpihak kepada kita,” kata Voldemort. ”Bagaimanapun juga, tampaknya tak mungkin Kementerian akan jadi milikku sebelum Sabtu depan. Jika kita tak dapat menyentuh anak itu di tempat tujuannya, maka harus dilakukan ketika dia dalam perjalanan.”

”Kita beruntung dalam hal ini, Yang Mulia,” kata Yaxley, yang tampaknya bertekad dia juga harus mendapat jatah pujian. ”Kita sekarang punya beberapa orang yang ditanam dalam Departemen Transportasi Sihir. Jika Potter ber-Apparate atau menggunakan Ja-ringan Floo, kita akan langsung tahu.”

”Dia tak akan melakukan keduanya,” kata Snape. ”Orde menghindari segala bentuk transportasi yang dikontrol atau diatur oleh Kementerian; mereka tidak memercayai segalanya yang ada hubungannya dengan tempat itu.”

”Lebih baik lagi,” kata Voldemort. ”Dia terpaksa bergerak secara terang-terangan. Jauh lebih mudah untuk ditangkap.”

Sekali lagi, Voldemort mendongak ke arah tubuh yang berputar pelan, ketika dia melanjutkan, ”Aku sendiri yang akan menangani anak itu. Sudah terjadi terlalu banyak kekeliruan sehubungan dengan Harry Potter. Sebagian di antaranya kekeliruanku sendiri. Bahwa Potter masih hidup itu lebih disebabkan karena kesalahanku daripada karena kemenangannya.”

Orang-orang di sekeliling meja menatap Voldemort dengan gelisah, masing-masing, tampak dari ekspresi wajah mereka, takut dipersalahkan Harry Potter masih ada sampai saat ini. Namun Voldemort tampaknya bicara lebih kepada diri sendiri daripada kepada salah satu dari mereka, masih tetap menujukan ucapannya kepada sosok pingsan di atasnya.

”Selama ini aku ceroboh, jadi, aku digagalkan oleh keberuntungan dan kesempatan, mereka menghancur-kan segalanya kecuali rencana yang tersusun paling sempurna. Tetapi aku tahu lebih baik sekarang. Aku sudah mengerti hal-hal yang tidak kumengerti sebelumnya. Akulah yang harus membunuh Harry Potter, dan itu akan kulakukan.”

Pada akhir kata-kata ini, seakan menanggapinya, mendadak terdengar lolongan, jerit panjang pende-ritaan dan kesakitan yang mengerikan. Banyak di antara mereka di sekitar meja memandang ke bawah, kaget, karena suara itu kedengarannya datang dari bawah kaki mereka.

”Wormtail,” kata Voldemort, tanpa perubahan pada nada suaranya yang tenang dan hati-hati, dan tanpa mengalihkan matanya dari sosok yang berputar di atasnya, ”bukankah sudah kukatakan kepadamu untuk menjaga agar tawanan kita diam?”

”Ya, Yang M—Mulia,” gagap seorang laki-laki kecil di pertengahan meja, yang selama ini duduk begitu rendah di kursinya sehingga, sekilas, tampak kursi itu tak berpenghuni. Sekarang dia berusaha turun dari kursinya dan bergegas meninggalkan ruangan, hanya meninggalkan kilau perak yang aneh.

”Seperti kukatakan tadi,” Voldemort melanjutkan, memandang lagi wajah-wajah pengikutnya, ”aku tahu lebih baik sekarang. Aku akan perlu, misalnya, me-minjam tongkat sihir salah satu dari kalian sebelum aku pergi membunuh Potter.”

Wajah-wajah di sekitarnya tidak memperlihatkan apa pun kecuali *shock*; seakan dia telah mengumumkan dia ingin meminjam sebelah lengan mereka.

”Tak ada sukarelawan?” kata Voldemort. ”Coba li-hat… Lucius, kulihat tak ada alasan bagimu untuk tetap memiliki tongkat sihir.”

Lucius Malfoy mendongak. Kulitnya tampak kekuningan dan seperti lilin dalam cahaya perapian; matanya cekung dan dikelilingi bayangan hitam. Ketika dia berbicara, suaranya parau.

”Yang Mulia?”

”Tongkat sihirmu, Lucius. Aku membutuhkan tongkat sihirmu.”

”Saya…”

Malfoy mengerling ke samping ke istrinya. Istrinya menatap lurus ke depan, sama pucatnya dengan dirinya, rambut pirangnya yang panjang terjurai di punggungnya, namun di bawah meja jari-jarinya yang ram-ping sekilas menggenggam pergelangan tangan suaminya. Merasakan sentuhannya, Malfoy memasukkan tangan ke dalam jubahnya, menarik keluar tongkat sihir dan menyerahkannya kepada Voldemort, yang memeganginya di depan mata merahnya, menelitinya dengan cermat.

”Apa ini?”

”*Elm*, Yang Mulia,” bisik Malfoy.

”Dan intinya?”

”Naga—nadi jantung naga.”

”Bagus,” kata Voldemort. Dia menarik keluar tongkat sihirnya sendiri dan membandingkan panjangnya.

Lucius Malfoy melakukan gerakan tak sengaja, selama sepersekian detik, tampaknya dia berharap menerima tongkat sihir Voldemort sebagai ganti tongkatnya. Gerakan ini tidak luput dari perhatian Voldemort, yang matanya melebar bengis.

”Memberimu tongkatku, Lucius? Tongkat*ku*?”

Beberapa orang tertawa terkikik.

”Telah kuberikan kebebasanmu, Lucius. Tidakkah itu cukup bagimu? Tetapi kuperhatikan kau dan keluargamu belakangan ini tidak bahagia… apanya dari keberadaanku di rumahmu yang membuatmu tidak senang, Lucius?”

”Tak ada—tak ada, Yang Mulia!”

”Bohong *besar*, Lucius…”

Suara pelan itu kedengarannya masih mendesis bahkan setelah mulut keji itu berhenti bergerak. Satu-dua penyihir baru saja menahan gidikan ketika

desis itu bertambah keras; sesuatu yang berat bisa didengar meluncur di lantai di bawah meja.

Ular raksasa itu muncul untuk naik perlahan ke kursi Voldemort. Ular itu naik terus, seakan tak ada habisnya, dan akhirnya beristirahat di bahu Voldemort: lehernya sebesar paha orang dewasa; matanya, dengan celah vertikal sebagai pupilnya, tak berkedip. Voldemort otomatis membelai makhluk itu dengan jari-jarinya yang kurus panjang, masih memandang Lucius Malfoy.

”Kenapa keluarga Malfoy tampak tidak bahagia bersama kelompoknya? Apakah kembalinya aku, bangkitnya kekuasaanku, bukan hal yang justru mereka nyatakan sebagai keinginan mereka selama bertahun-tahun?”

”Tentu saja, Yang Mulia,” kata Lucius Malfoy. Tangannya gemetar ketika dia menyeka keringat dari Bibir atasnya. ”Kami memang menginginkannya —sungguh.” Di sebelah kirinya, istrinya mengangguk janggal, kaku, matanya menghindari Voldemort dan ularnya. Di sebelah kanannya, anaknya Draco, yang selama ini menatap sosok diam di atas, mengerling sekilas kepada Voldemort dan cepat-cepat memalingkan wajah lagi, ngeri berkontak mata dengannya

”Yang Mulia,” kata seorang wanita berkulit gelap yang duduk di pertengahan meja, suaranya sesak terbebani emosi, ”sungguh suatu kehormatan Anda berada di sini, di rumah keluarga kami. Tak ada kebahagiaan yang lebih besar.”

Dia duduk di sebelah adiknya, dengan rambutnya yang hitam dan mata berpelupuk tebal. Penampilan dan sikap mereka sama sekali berbeda. Sementara Narcissa duduk kaku dan tenang tanpa perasaan, Bellatrix mencondongkan diri ke arah Voldemort, karena kata-kata belaka tidaklah cukup untuk memperlihatkan kerinduannya akan kedekatan.

”Tak ada kebahagiaan yang lebih besar,” ulang Voldemort, kepalanya miring sedikit, selagi dia mengamati Bellatrix. ”Itu berarti banyak, Bellatrix, diucapkan olehmu.”

Wajah wanita itu semburat kemerahan; air mata kebahagiaan merebak.

”Yang Mulia tahu saya tak mengatakan yang lain kecuali kebenaran!”

”Tak ada kebahagiaan yang lebih besar… bahkan dibandingkan dengan peristiwa bahagia yang, kudengar, berlangsung dalam keluargamu minggu ini?”

Wanita itu menatapnya, bibirnya terbuka, jelas sekali dia bingung.

”Saya tak tahu apa yang Anda maksudkan, Yang Mulia.”

”Aku bicara soal keponakanmu, Bellatrix. Dan keponakan kalian, Lucius dan Narcissa. Dia baru saja menikahi si manusia serigala, Remus Lupin. Kalian pastilah bangga sekali.”

Terdengar tawa cemooh dari sekeliling meja. Banyak yang membungkuk ke depan untuk bertukar pandang senang; beberapa memukul meja dengan tinju mereka. Si ular raksasa, tak menyukai gangguan ini, membuka mulutnya lebar-lebar dan mendesis marah, tetapi para Pelahap Maut tidak mendengarnya, begitu gembiranya mereka menyambut penghinaan terhadap Bellatrix dan keluarga Malfoy. Wajah Bellatrix, yang baru saja me-rona bahagia, telah berubah bebercak merah padam jelek.

”Dia bukan keponakan kami, Yang Mulia,” serunya mengatasi kegembiraan yang membanjir. ”Kami— Narcissa dan saya—tak pernah melihat lagi saudara kami sejak dia mengawini si Darah-lumpur. Anak celaka ini tak ada hubungannya dengan kami, begitu pula binatang yang dikawininya.”

”Apa katamu, Draco?” tanya Voldemort, dan sekalipun pelan, suaranya terdengar jelas, mengalahkan teriakan-teriakan ejekan dan cemooh. ”Apakah kau akan menjaga anak-anak serigala mereka?”

Kegembiraan memuncak. Draco Malfoy memandang ngeri ayahnya, yang menunduk memandang pangkuan-nya, kemudian menangkap pandang ibunya. Narcissa menggeleng nyaris tak tampak, kemudian melanjutkan pandangannya yang tanpa ekspresi ke dinding di seberangnya.

”Cukup,” kata Voldemort, membelai si ular yang marah. ”Cukup.”

Dan tawa itu langsung berhenti.

”Banyak silsilah keluarga tua kita menjadi berpenyakit dengan berjalannya waktu,” katanya, sementara Bellatrix menatapnya, menahan napas dan memohon. ”Kalian harus menjaga silsilah kalian, kan, agar tetap sehat? Buang bagian-bagian yang membahayakan kesehatan yang lain.”

”Ya, Yang Mulia,” bisik Bellatrix. Dan matanya digenangi air mata terima kasih lagi. ”Dalam kesempatan pertama!”

”Silsilah kalian akan ternoda,” kata Voldemort. ”Dan dalam keluarga kalian, demikian juga di dunia… kita harus memotong kebusukan yang menginfeksi kita sampai hanya tinggal yang berdarah-murni yang tersisa….”

Voldemort mengangkat tongkat sihir Lucius Malfoy, mengacungkannya tepat ke arah sosok yang berputar pelan di atas meja dan menjentiknya sedikit. Sosok itu terbangun dengan erangan dan mulai meronta melawan ikatan yang tak kelihatan.

”Apakah kau mengenali tamu kita, Severus?” tanya Voldemort.

Snape mengangkat matanya ke wajah yang terjungkir itu. Semua Pelahap Maut mendongak memandang tawanan itu sekarang, seakan mereka telah diberi izin untuk memperlihatkan keingintahuan. Selagi berputar menghadapi perapian, sosok wanita itu berkata, dengan suara parau dan ketakutan, ”Severus! Tolong aku!”

”Ah, ya,” kata Snape, ketika si tawanan perlahan berputar ke arah lain lagi.

”Dan kau, Draco?” tanya Voldemort, seraya membelai moncong ular dengan tangannya yang tidak memegang tongkat. Draco menggeleng tertegun-tegun. Sekarang setelah wanita itu terbangun, Draco tampaknya tak sanggup memandangnya lagi.

”Pastilah kau tidak mengikuti pelajarannya,” kata Voldemort. ”Bagi kalian yang belum tahu, malam ini kita ditemani Charity Burbage, yang sampai belakangan ini, mengajar di Sekolah Sihir Hogwarts.”

Terdengar suara-suara paham pelan di sekeliling meja. Seorang penyihir wanita bertubuh lebar dan bongkok dengan gigi runcing-runcing terkekeh.

”Ya… Profesor Burbage mengajar anak-anak penyihir segala sesuatu tentang Muggle… bagaimana mereka tidak terlalu berbeda dengan kita…”

Salah satu Pelahap Maut meludah di lantai. Charity Burbage berputar menghadap Snape lagi.

”Severus… tolong… kumohon…”

”Diam,” kata Voldemort, sambil mengedutkan Tongkat Malfoy lagi, dan Charity terdiam seakan mulutnya disumbat. ”Tidak puas dengan mengorupsi dan memolusi pikiran anak-anak penyihir, minggu lalu Profesor Burbage menulis pembelaan berapi-api tentang Darah-lumpur di *Daily Prophet*. Para penyihir, katanya, harus menerima pencuri-pencuri pengetahuan dan Sihir mereka ini. Berkurangnya jumlah penyihir berdarah-murni, kata Profesor Burbage, adalah keadaan yang sangat diinginkan… dia menginginkan kita semua menikah dengan Muggle… atau, tak diragukan lagi, dengan manusia serigala….”

Tak seorang pun tertawa kali ini: tak salah lagi, kemarahan dan penghinaanlah yang terdengar dalam suara Voldemort. Untuk ketiga kalinya Charity Burbage berputar menghadap Snape. Air mata bercucuran dari matanya, membasahi rambutnya. Snape balas menatapnya, tanpa ekspresi, ketika Charity berputar pelan berpaling darinya lagi.

”Avada Kedavra.”

Kilatan cahaya hijau menerangi semua sudut ruangan. Charity terjatuh dengan bunyi debam keras di atas meja di bawahnya, yang bergetar dan berderak. Beberapa Pelahap Maut melompat mundur di atas kursi mereka. Draco terjatuh dari kursinya ke lantai.

”Makan malam, Nagini,” kata Voldemort lembut, dan ular raksasa itu berayun dan meluncur dari bahunya ke atas papan berpelitur itu.

2

IN MEMORIAM

HARRY berdarah. Mencengkeram tangan kanannya dalam tangan kirinya dan memaki pelan, dia mendorong pintu kamarnya terbuka dengan bahunya. Terdengar bunyi derak porselen pecah: dia menginjak secangkir teh dingin yang terletak di lantai di depan pintu kamarnya.

”Astag—?”

Dia memandang berkeliling; bordes rumah di Privet Drive, nomor empat, kosong. Barangkali cangkir teh itu dimaksudkan Dudley sebagai jebakan tersembunyi. Menjaga agar tangannya yang berdarah tetap terangkat, Harry meraup pecahan cangkir itu dengan tangannya yang lain dan melemparkannya ke tempat sampah yang sudah penuh sesak di dalam kamarnya. Kemudian dia melangkah menuju kamar mandi untuk mengucurkan air keran ke jarinya.

Sungguh bodoh, tak berguna, luar biasa menjengkelkan, bahwa dia masih harus menunggu empat hari sebelum bisa melakukan sihir… tetapi dia harus mengakui bahwa irisan bergerigi di jarinya akan membuatnya tak

berdaya. Dia tak pernah belajar bagaimana menyembuhkan luka dan sekarang kalau dipikir-pikir—terutama sehubungan dengan rencananya yang akan segera dilaksanakan—ini tampaknya kekurangan serius dalam pendidikan sihirnya. Sambil mencatat dalam benaknya untuk menanyai Hermione bagaimana melakukannya, dia menggunakan segebung tisu toilet untuk menyeka teh sebisanya, sebelum kembali ke kamarnya dan membanting pintunya menutup di belakangnya.

Harry telah melewatkan sepanjang pagi untuk mengosongkan koper sekolahnya untuk pertama kalinya sejak dia mengepaknya enam tahun yang lalu. Pada awal tiap tahun ajaran baru selama ini, dia hanya mengeluarkan tiga per empat isi bagian atasnya dan menggantinya atau memperbaruinya, meninggalkan selapis berbagai sisa barang di dasarnya—pena-bulu tua, mata kumbang kering, kaus-kaus kaki sebelah yang sudah tak muat dipakainya. Beberapa menit sebelumnya Harry menjulurkan tangannya ke dalam gundukan sampah ini, merasakan tusukan menyakitkan pada jari manis tangan kanannya dan ketika menariknya, melihat banyak darah.

Sekarang dia melanjutkan dengan sedikit lebih hati-hati. Berlutut di sebelah kopernya lagi, dia meraba mencari-cari di dasar koper dan, setelah mengambil lencana tua yang berpendar lemah bergantian antara *DUKUNGLAH CEDRIC DIGGORY* dan *POTTER BAU*, Teropong-Curiga yang sudah retak dan usang, dan liontin emas yang di dalamnya disembunyikan surat bertanda tangan ”R.A.B”, dia akhirnya menemukan benda tajam yang telah melukainya. Dia langsung mengenalinya. Panjangnya lima senti, pecahan cermin sihir dua arah yang dulu diberikan almarhum walinya, Sirius. Harry menyisihkannya dan meraba-raba koper dengan hati-hati untuk mencari sisanya, tetapi yang tersisa dari hadiah terakhir walinya hanyalah bubuk kaca, yang menempel pada lapisan terbawah sampah seperti pasir berkilauan.

Harry duduk dan mengamati potongan cermin bergerigi yang telah mengiris jarinya, tak melihat apa pun kecuali matanya sendiri yang hijau cemerlang yang dipantulkan cermin itu. Kemudian dia meletakkan pecahan cermin itu di atas surat kabar *Daily Prophet* edisi hari itu, yang tergeletak tak terbaca di atas tempat tidurnya, dan berusaha membendung kenangan pahit, tikaman sesal dan kerinduan yang mendadak muncul akibat penemuan pecahan cermin itu, dengan menyerang sisa sampah di dalam kopernya.

Perlu satu jam lagi untuk benar-benar mengosongkan kopernya, membuang barang-barang tak berguna dan menyortir sisanya dalam tumpukan-tumpukan sesuai dengan apakah dia akan memerlukannya mulai sekarang. Jubah sekolah dan jubah Quidditch-nya, kuali, perkamen, pena-bulu, dan sebagian besar buku pelajarannya ditumpuk di sudut, untuk ditinggalkan. Dia bertanya-tanya dalam hati apa yang akan dilakukan paman dan bibinya dengan barang-barang itu; mem-bakarnya di tengah malam buta, barangkali, seakan barang-barang itu bukti tindak kriminal mengerikan. Pakaian-pakaian Muggle-nya, Jubah Gaib, peralatan pembuat-ramuan, buku-buku tertentu, album foto yang dulu dihadiahkan Hagrid kepadanya, setumpuk surat, dan tongkat sihirnya telah dikemasi ulang dalam sebuah ransel tua. Di salah satu saku depannya tersim-pan Peta Perampok dan liontin dengan surat bertanda tangan ”R.A.B.” Liontin itu mendapat tempat kehor-matan ini bukan karena itu barang berharga—benda itu sama sekali tak ada nilainya—melainkan karena har-ga yang harus dibayarkan untuk mendapatkannya.

Sekarang tinggal setumpuk tinggi koran di atas mejanya di samping burung hantunya yang seputih salju: jumlahnya sama dengan jumlah hari yang telah dilewatkan Harry di Privet Drive musim panas ini.

Dia bangkit dari lantai, menggeliat, dan bergerak ke mejanya. Hedwig bergeming ketika dia mulai mengambili koran itu, melemparkannya ke tumpukan sampah satu per satu. Burung hantunya tidur, atau pura-pura tidur; dia sedang marah kepada Harry soal keter-batasan waktu dia diperbolehkan keluar dari sangkar-nya saat ini.

Ketika sudah mendekati dasar tumpukan koran, Harry memperlambat kerjanya, mencari satu edisi khusus yang dia tahu tiba tak lama setelah dia kembali ke Privet Drive untuk liburan musim panas. Dia ingat ada artikel kecil di halaman depan tentang pengunduran diri Charity Burbage, guru Telaah Muggle di Hogwarts. Akhirnya dia menemukannya. Membuka halaman sepuluh, dia mengenyakkan diri ke kursinya dan membaca ulang artikel yang dicarinya.

ALBUS DUMBLEDORE DALAM KENANGAN

oleh Elphias Doge

Saya bertemu Albus Dumbledore pada usia sebelas tahun, pada tahun pertama kami di Hogwarts. Saling ketertarikan kami tak diragukan lagi disebabkan oleh fakta bahwa kami berdua sama-sama merasa sebagai orang luar. Saya baru saja kena cacar naga menjelang tiba di sekolah, dan walaupun penyakit saya tak lagi menular, wajah saya yang bertotol-totol dan pucat kehijauan tidak membuat anak lain ingin mendekati saya. Sedangkan Albus, dia tiba di Hogwarts dengan beban kemasyhuran yang tak diinginkan. Belum setahun sebelumnya, ayahnya, Percival, dijatuhi hukuman karena serangan ganas yang banyak dipublikasikan terhadap tiga pemuda Muggle.

Albus tak pernah berusaha menyangkal bahwa ayahnya (yang kemudian meninggal di Azkaban) melakukan tindak kriminal ini; sebaliknya malah, ketika saya memberanikan diri menanyainya, dia meyakinkan saya bahwa dia tahu ayahnya bersalah. Dia menolak membicarakan urusan menyedihkan ini lebih dari itu, meskipun banyak yang berusaha mengoreknya. Beberapa malah cenderung memuji tindakan ayahnya dan mengandaikan bahwa Albus, juga, pembenci Muggle. Mereka sungguh keliru: seperti siapa saja yang mengenal Albus akan menegaskan, dia tak pernah memperlihatkan sedikit pun kecenderungan anti-Muggle. Sesungguhnya, ketekunannya mendukung hak-hak Muggle membuatnya mempunyai banyak musuh di tahun-tahun berikutnya.

Meskipun demikian, dalam hitungan bulan, kemasyhuran Albus sendiri telah jauh melampaui kemasyhuran ayahnya. Pada akhir tahun pertamanya, dia tak akan pernah lagi dikenal sebagai anak si pembenci-Muggle, melainkan sebagai tak kurang dari pelajar paling brilian yang pernah ada di sekolah. Mereka yang beruntung menjadi temannya, memetik manfaat dari teladannya, belum lagi bantuan dan dukungan semangatnya, yang selalu diberikannya

dengan murah hati. Dia mengaku kepada saya belakangan, bahwa saat itu pun dia sudah tahu, kebahagiaan terbesarnya adalah mengajar.

Dia tak hanya memenangkan semua piagam penghargaan yang ditawarkan sekolah, dia pun segera berkorespondensi tetap dengan nama-nama sihir yang paling tersohor masa itu, termasuk Nicolas Flamel, si alkemis termasyhur, Bathilda Bagshot, ahli sejarah terkenal, dan Adalbert Waffling, ahli teori sihir. Beberapa tulisannya diter-bitkan oleh berbagai jurnal ilmiah, seperti Transfiguration Today—Transfigurasi Hari Ini, Challenges in Charming—Tantangan dalam Mantra, dan The Practical Potioneer—Ahli Ramuan Praktis. Karier masa depan Dumbledore tampaknya akan melesat bagai meteor, dan satu-satunya pertanyaan yang tersisa adalah kapan dia akan menjadi Menteri Sihir. Ken-datipun sering diprediksi di tahun-tahun belakangan bahwa dia akan menerima jabatan ini, dia tak pernah memiliki ambisi menjadi Menteri.

Tiga tahun setelah kami menjadi murid Hogwarts, adik Albus, Aberforth, tiba di sekolah. Mereka tidak sama. Aberforth sama sekali bukan kutu buku dan, berbeda dari Albus, lebih suka menyelesaikan argumen dengan berduel daripada dengan diskusi masuk akal. Meskipun demikian, keliru jika mengira, seperti dugaan sebagian penyihir, kedua kakak-beradik ini tidak berteman. Mereka rukun-rukun saja, serukun yang bisa dilakukan dua remaja yang begitu berbeda. Agar adil bagi Aberforth, sejujurnya harus diakui bahwa hidup dalam bayang-bayang Albus pastilah bukan pengalaman yang menyenangkan. Bahwa Albus terbukti yang paling pintar merupakan risiko ter-sendiri bagi kami teman-temannya, apalagi bagi adiknya, pastilah tidak lebih menyenangkan.

Ketika Albus dan saya lulus dari Hogwarts, kami bermaksud bersama-sama melakukan tur keliling dunia yang waktu itu merupakan tradisi, mengun-jungi dan mengamati penyihir asing, sebelum meniti karier masing-masing. Meskipun demikian, tragedi menghalangi rencana kami. Pada malam menjelang keberangkatan kami, ibu Albus, Kendra, meninggal dunia, menjadikan Albus kepala keluarga dan satu-satunya pencari

nafkah dalam keluarga itu. Saya menunda keberangkatan saya agar bisa menghadiri pemakaman Kendra, kemudian berangkat menempuh perjalanan yang sekarang jadi perjalanan sendirian. Dengan adanya adik laki-laki dan adik perempuan yang harus diurus-nya dan hanya sedikit emas yang ditinggalkan untuk mereka, tak mungkin lagi Albus menemani saya.

Itu periode dalam kehidupan kami ketika kami paling sedikit berkontak. Saya menulis kepada Albus, mendeskripsikan, barangkali dengan kurang peka, keajaiban perjalanan saya, dari nyaris diterkam Chimaera—monster bernapas api, berkepala singa, bertubuh kambing, dan berekor ular—di Yunani sampai ke eksperimen para alkemis Mesir. Surat-surat Albus hanya memberitahu saya sedikit saja tentang hidup sehari-harinya, yang saya duga pastilah sangat membosankan dan membuat frustrasi bagi penyihir sangat brilian sepertinya. Ter-benam dalam pengalaman-pengalaman saya sendiri, saya ngeri mendengar, menjelang akhir perjalanan-setahun saya, bahwa ada tragedi lain yang menimpa keluarga Dumbledore: kematian adik perempuannya, Ariana.

Meskipun sudah lama kondisi kesehatan Ariana tidak baik, pukulan ini, terjadi begitu segera setelah kehilangan ibu mereka, meninggalkan efek mendalam pada kedua kakaknya. Semua yang dekat dengan Albus—dan saya menganggap diri saya salah satu dari yang beruntung ini—sepakat bahwa kematian Ariana, dan perasaan Albus bahwa dia bertanggung jawab secara pribadi untuk kejadian ini (meskipun, tentu saja, dia tak bersalah), meninggalkan bekas padanya untuk selamalama-nya.

Saya pulang dan menemukan seorang pemuda yang telah mengalami penderitaan orang yang jauh lebih tua. Albus jauh lebih pendiam daripada sebelumnya, dan tak lagi begitu periang. Menambah penderitaannya, kehilangan Ariana tidak membawa kedekatan bagi Albus dan Aberforth, malah justru kerenggangan. (Pada waktunya ini akan ter-atasi—pada tahun-tahun belakangan mereka meng-hidupkan kembali, jika bukan hubungan erat, jelas hubungan yang hangat.) Meskipun demikian, sejak saat itu dia jarang sekali bicara tentang orangtua-nya ataupun Ariana, dan para sahabatnya paham, lebih baik tidak menyebut-nyebutnya.

Pena-pena-bulu lain akan mendeskripsikan prestasi yang dicapai di tahun-tahun berikutnya. Kontribusi Dumbledore yang tak terhitung banyaknya terhadap dunia pengetahuan sihir, termasuk penemuannya akan dua belas kegunaan darah naga, akan menguntungkan generasi-generasi berikutnya, begitu juga kebijaksanaan yang diperlihat-kannya dalam banyak keputusan yang diambilnya selagi dia menjabat Penyihir Kepala Wizengamot. Mereka mengatakan, sampai sekarang masih begitu, tak ada duel penyihir yang bisa menyaingi duel antara Dumbledore dan Grindelwald pada tahun 1945. Mereka yang menyaksikannya telah menulis tentang kengerian dan kekaguman yang mereka rasakan ketika menonton kedua penyihir luar biasa ini bertempur. Kemenangan Dumbledore dan konsekuensinya untuk dunia sihir, dianggap titik balik dalam sejarah sihir yang setara dengan pemberlakuan Undang-Undang Kerahasiaan Sihir Internasional atau kejatuhan Dia yang Namanya Tak Boleh Disebut.

Albus Dumbledore tak pernah membanggakan diri ataupun sombong; dia bisa menemukan sesuatu yang berharga dalam diri siapa saja, bagaimanapun tak penting atau sialnya orang itu, dan saya percaya bahwa kehilangan-kehilangan besar di masa mudanya memberkahinya dengan peri-kemanusiaan dan rasa simpati yang besar. Saya akan kehilangan persahabatannya lebih dari yang bisa saya ungkapkan, namun kehilangan saya bukan apa-apa dibanding kehilangan bagi dunia sihir. Bahwa dia kepala sekolah yang paling memberi inspirasi dan paling dicintai di antara semua kepala sekolah Hogwarts, tak perlu dipertanyakan lagi. Dia meninggal sama seperti dia hidup: be-kerja selalu untuk kebaikan yang lebih besar dan, sampai saat terakhirnya, mau mengulurkan tangan kepada seorang anak dengan cacar naga, sama seperti pada hari saya pertama kali berjumpa dengannya.

Harry selesai membaca, namun tetap menatap foto yang menemani obituari itu. Dumbledore tersenyum ramah seperti biasanya, tetapi ketika dia memandang lewat atas kacamata bulan-separonya, dia memberi kesan, bahkan di kertas koran, sedang meng-X-ray Harry, yang kesedihannya bercampur dengan rasa malu hati.

Tadinya dia mengira dia mengenal Dumbledore cukup baik, tetapi sejak membaca obituari ini dia terpaksa disadarkan bahwa dia nyaris tak mengenalnya. Tak pernah satu kali pun dia membayangkan masa kecil ataupun masa remaja Dumbledore; seakan-akan Dumbledore sudah ada begitu saja seperti yang telah dikenal Harry, patut dimuliakan dan berambut keperakan, dan tua. Membayangkan Dumbledore remaja sungguh aneh, seperti mencoba membayangkan Hermione yang bodoh atau Skrewt Ujung-Meletup yang ramah.

Tak pernah terpikir oleh Harry untuk menanyai Dumbledore tentang masa lalunya. Tak diragukan lagi pastilah itu akan terasa aneh, bahkan kurang sopan, namun bagaimanapun juga, sudah rahasia umum bahwa Dumbledore ambil bagian dalam duel legendaris dengan Grindelwald, dan tak pernah terpikir oleh Harry untuk menanyai Dumbledore seperti apa duel itu, ataupun tentang prestasi-prestasi terkenal Dumbledore yang lain. Tidak, mereka selalu membicarakan Harry, masa lalu Harry, masa depan Harry, rencana Harry… dan sekarang Harry merasa, kendatipun masa depannya sangat berbahaya dan tak menentu, dia telah kehilangan kesempatan tak terulang karena dia tidak menanyai Dumbledore lebih banyak tentang dirinya, meskipun satu-satunya pertanyaan pribadi yang pernah diajukannya kepada kepala sekolahnya adalah juga satu-satunya yang dia curiga tidak dijawab dengan jujur oleh Dumbledore:

”Apa yang Anda lihat kalau Anda memandang cermin itu?”

”Aku? Aku melihat diriku memegang sepasang kaus kaki wol tebal.”

Setelah berpikir beberapa menit, Harry merobek obituari itu dari *Prophet*, melipatnya dengan hati-hati, dan menyelipkannya ke dalam volume pertama *Pertahanan Sihir Praktis dan Kegunaannya terhadap Ilmu Hitam*. Kemudian dia membuang sisa korannya ke tumpukan sampah dan berbalik memandang kamarnya. Kamarnya sudah jauh lebih rapi. Barang tersisa yang tidak pada tempatnya tinggal *Daily Prophet* hari ini, yang masih tergeletak di atas tempat tidurnya, dan di atasnya pecahan cermin.

Harry bergerak ke seberang ruangan, menyingkirkan pecahan cermin dari *Prophet*, dan membuka koran itu. Dia hanya mengerling sekilas judul berita utamanya ketika dia mengambil gulungan koran itu dari burung hantu pengantar tadi pagi dan langsung melemparnya begitu saja, setelah melihat tak ada berita tentang Voldemort. Harry yakin Kementerian mengandalkan

Prophet untuk meredam berita tentang Voldemort. Karena itu baru sekaranglah dia melihat apa yang tadi tak dibacanya.

Sepanjang paro-bawah halaman depan koran, ada judul utama yang lebih kecil di atas foto Dumbledore yang berjalan cepat, tampak terganggu:

DUMBLEDORE—KEBENARAN AKHIRNYA?

Terbit minggu depan, kisah mengejutkan genius bercacat yang oleh banyak orang dianggap penyihir terbesar dalam generasinya. Melucuti kesan populer tokoh bijaksana yang tenang, berjenggot-perak, Rita Skeeter membeberkan masa kanak-kanak yang terganggu, remaja yang melanggar hukum, perseteruan seumur hidup, dan rahasia perasaan bersalah yang dibawa Dumbledore ke kuburnya. KENAPA orang yang dikabarkan terpilih menjadi Menteri Sihir puas hanya tetap menjadi kepala sekolah saja? APA tujuan utama orga-nisasi rahasia yang dikenal sebagai Orde Phoenix? BAGAIMANA sebenarnya Dumbledore menemui ajalnya?

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu dan banyak pertanyaan lainnya dieksplorasi dalam bio-grafi baru eksplosif, Kehidupan dan Kebohongan Albus Dumbledore, oleh Rita Skeeter, yang diwawancarai eksklusif oleh Betty Braithwaite, halaman 13.

Harry membuka korannya dan menemukan halaman tiga belas. Di atas artikel ini ada foto wajah lain yang dikenalnya: seorang wanita memakai kacamata berhias permata dengan rambut pirang keriting, nyengir lebar memamerkan gigi-giginya, pastilah dia menganggap itu senyum kemenangan, menggoyang-goyang jarinya kepada Harry. Berusaha keras mengabaikan foto memuak-kan ini, Harry terus membaca.

Bertemu orangnya, Rita Skeeter ternyata jauh lebih hangat dan lebih lembut daripada kesan yang disiratkan goresan pena-bulunya yang terkenal ganas. Menyambut saya di ruang depan rumahnya yang nyaman, dia membawa saya langsung ke dapur, untuk menikmati secangkir kopi, seiris bolu, dan tentu saja, sepiring penuh gosip segar.

”Yah, tentu saja, Dumbledore adalah impian semua penulis biografi,” kata Skeeter. ”Hidup yang begitu lama dan penuh. Aku

yakin bukuku akan menjadi yang pertama dari sangat, sangat banyak biografinya."

Skeeter jelas bergerak sangat gesit. Bukunya yang setebal sembilan ratus halaman diselesaikannya hanya empat minggu setelah kematian mis-terius Dumbledore bulan Juni lalu. Saya menanyai-nya bagaimana dia berhasil membuat prestasi supercepat ini.

"Oh, kalau kau sudah jadi wartawan selama aku, bekerja memenuhi tenggat waktu adalah hal biasa. Aku tahu dunia sihir menuntut cerita yang lengkap dan aku ingin jadi yang pertama untuk memenuhi kebutuhan ini."

Saya menyebutkan komentar Elphias Doge, Penasihat Istimewa Wizengamot dan teman lama Albus Dumbledore, yang belum lama ini banyak dipublikasikan, yaitu bahwa "Buku Skeeter berisi lebih sedikit fakta daripada kartu Cokelat Kodok."

Skeeter melempar kepalanya ke belakang dan tertawa.

"Darling Dodgy! Aku ingat mewawancarainya beberapa tahun lalu soal hak-hak duyung. Kasihan. Benar-benar sudah linglung. Rupanya dia mengira kami duduk di dasar Danau Windermere, ber-ulang-ulang memberitahuku agar berHati-Hati ter-hadap ikan trout."

Meskipun demikian tuduhan Elphias Doge soal ketidakakuratan ini disuarakan di banyak tempat. Apakah Skeeter benar-benar merasa bahwa empat minggu yang singkat cukup untuk memperoleh gambaran lengkap kehidupan Dumbledore yang panjang dan luar biasa?

"Oh, Sayang," ujar Skeeter berseri-seri, seraya mengetuk hangat buku-buku jari saya, "kau tahu benar seperti aku, berapa banyak informasi yang bisa dihasilkan oleh satu tas gemuk Galleon, pe-nolakan mendengar kata 'tidak', dan Pena-Bulu Kutip-Kilat yang tajam! Orang-orang toh sudah mengantre untuk menyajikan sisi kotor Dumbledore. Tidak semua orang menganggap dia sangat hebat, kau tahu—dia menginjak banyak jari kaki yang penting. Tapi si tua Dodgy Doge boleh turun dari Hippogriff-nya yang tinggi, karena aku telah berhasil mendapatkan akses ke sumber yang sebagian besar wartawan akan rela menukarnya dengan tongkat sihir mereka, sumber yang

belum pernah berbicara di depan umum dan dekat dengan Dumbledore selama fase paling penuh per-golakan dalam masa remajanya."

Publisitas awal untuk biografi tulisan Skeeter jelas menyiratkan bahwa akan ada banyak kejutan besar bagi mereka yang mengira Dumbledore selama ini menjalani hidup tanpa cela. Apakah kejutan terbesar yang diungkapnya, saya bertanya.

"Wah, Betty, yang benar saja, aku tak akan membocorkan semua hal yang seru sebelum ada yang membeli bukuku!" kata Skeeter seraya tertawa. "Tapi aku bisa berjanji bahwa siapa pun yang masih berpikir Dumbledore seputih jenggotnya akan menyadari kenyataan yang mengagetkan! Cukup kita katakan bahwa tak seorang pun yang mendengar dia murka terhadap Kau-Tahu-Siapa akan mimpi bahwa dia sendiri mencoba-coba Ilmu Hitam di masa mudanya! Dan bagi penyihir yang melewatkan tahun-tahun terakhirnya memperjuang-kan toleransi, dia tak bisa dibilang berpikiran la-pang ketika dia lebih muda! Ya, Albus Dumbledore memiliki masa lalu yang sangat kelam, belum lagi keluarganya yang sangat mencurigakan, yang Dengan susah payah berusaha disembunyikannya."

Saya bertanya apakah Skeeter merujuk kepada adik laki-laki Dumbledore, Aberforth, yang dijatuhi hukuman oleh Wizengamot karena penyalah-gunaan sihir dan menyebabkan skandal kecil lima belas tahun yang lalu.

"Oh, Aberforth hanyalah puncak gunung sampah," tawa Skeeter. "Bukan, bukan, yang kubicarakan jauh lebih buruk daripada adik yang punya kegemaran main-main dengan kambing, bahkan lebih buruk daripada ayah yang memuntungkan Muggle—bagaimanapun juga Dumbledore tidak bisa menyembunyikan dua hal itu, mereka berdua dihukum oleh Wizengamot. Bukan, ibu dan adik perempuannyalah yang membangkitkan minatku, dan sedikit penggalian berhasil membuka sarang hal-hal yang sangat tidak menyenangkan—tetapi, seperti kataku, kau harus menunggu bab sembilan sampai dua belas untuk detail lengkapnya. Yang bisa kukatakan sekarang hanyalah, tak mengheran-kan Dumbledore tidak pernah bicara bagaimana hidungnya bisa patah."

Kendatipun kerangka keluarganya demikian, apakah Skeeter menyangkal kecemerlangan yang membawa Dumbledore ke banyak penemuan sihirnya?

”Dia punya otak,” Skeeter mengakui, ”meskipun sekarang banyak yang mempertanyakan apakah dia bisa menerima penghargaan penuh untuk semua yang dianggap sebagai prestasinya itu. Seperti yang kuungkapkan di bab enam belas, Ivor Dillonsby menyatakan dia telah menemukan delapan kegunaan darah naga ketika Dumbledore ’meminjam’ karya ilmiahnya.”

Namun pentingnya beberapa prestasi Dumbledore, saya kira, tak bisa disangkal. Bagaimana soal keberhasilannya yang termasyhur dalam mengalahkan Grindelwald?

”Oh, wah, aku senang kau menyebut Grindelwald,” kata Skeeter dengan senyum menggoda. ”Aku cemas mereka yang terharu atas kemenangan spektakuler Dumbledore harus memperkuat diri untuk jatuhnya bom—atau barangkali Bom Kotoran. Sungguh urusan yang sangat kotor. Yang mau kukatakan hanyalah, jangan terlalu yakin duel spektakuler yang legendaris itu benar-benar terjadi. Setelah membaca bukuku, orang-orang mungkin terpaksa menyimpulkan bahwa Grindelwald cuma menyulap saputangan putih dari ujung tongkat sihirnya dan datang diam-diam!”

Skeeter menolak membuka lebih banyak subjek yang menarik minat ini, maka kami beralih ke soal hubungan yang tak diragukan lagi akan memesona pembacanya lebih dari topik yang lain.

”Oh ya,” kata Skeeter, mengangguk cepat, ”aku menyediakan satu bab penuh untuk keseluruhan hubungan Potter-Dumbledore. Hubungan itu disebut-sebut tidak sehat, bahkan menyeramkan. Sekali lagi, kalian para pembaca harus membeli bukuku untuk mendapatkan cerita lengkapnya, tetapi jelas bahwa Dumbledore menaruh perhatian yang tidak wajar terhadap Potter dari awal mula. Apakah perhatian itu betul-betul demi kepentingan si anak—yah, kita lihat saja nanti. Yang jelas sudah rahasia umum bahwa Potter mengalami masa re-maja yang sangat bermasalah.”

Saya bertanya apakah Skeeter masih berhubungan dengan Harry Potter, yang dia wawancarai dengan sukses besar tahun lalu, suatu tulisan terobosan, yang di dalamnya Potter bicara

eksklusif tentang keyakinannya bahwa Anda-Tahu-Siapa telah kembali.

”Oh, ya, kami jadi punya hubungan baik,” kata Skeeter. ”Kasihan Potter, dia cuma punya sedikit teman sejati, dan kami bertemu pada saat yang paling penuh ujian dalam hidupnya—Turnamen Triwizard. Aku barangkali satu-satunya orang yang masih hidup yang bisa berkata bahwa mereka kenal Harry Potter yang sesungguhnya.”

Yang membawa kita dengan mulus ke banyaknya desas-desus yang beredar soal saat-saat terakhir Dumbledore. Apakah Skeeter percaya bahwa Potter ada di sana ketika Dumbledore meninggal?

”Yah, aku tak mau bicara terlalu banyak—semua ada di dalam buku—tetapi saksi mata di dalam Kastil Hogwarts melihat Potter melarikan diri dari tempat kejadian beberapa saat setelah Dumbledore jatuh, melompat, atau didorong. Potter belakangan memberi kesaksian yang memberatkan Severus Snape, kepada siapa dia telah lama menaruh dendam. Apakah segalanya seperti tampaknya? Ini harus diputuskan sendiri oleh komunitas sihir—setelah mereka membaca bukuku.”

Pada akhir ucapan yang membuat penasaran ini, saya minta diri. Tak diragukan lagi, Skeeter telah menulis buku yang akan langsung menjadi bestseller. Para pengagum Dumbledore yang banyak sekali, sementara itu, mungkin sedang gemetar menantikan apa yang akan segera terungkap tentang pahlawan mereka.

Harry sudah tiba di akhir artikel, tetapi tetap menatap kosong halaman itu. Rasa jijik dan marah menggelegak di dalam tubuhnya seperti muntah; dia me-remas koran itu menjadi bola dan melemparkannya, sekuat tenaga, ke dinding. Koran itu bergabung dengan sampah lain yang teronggok di sekitar tempat sampah-nya yang sudah meluap.

Harry berjalan tak menentu keliling kamarnya, menarik laci kosong dan memungut buku, hanya untuk menaruhnya kembali ke tumpukan yang sama, nyaris tak sadar apa yang dilakukannya, sementara petikan-petikan frasa dari artikel Rita secara acak bergaung dalam benaknya: *Satu bab penuh untuk keseluruhan hubungan Potter-Dumbledore… Hubungan itu disebut-sebut tidak sehat, bahkan menyeramkan… Dia sendiri mencoba-coba Ilmu Hitam di masa mudanya… Aku telah berhasil mendapat-kan*

akses ke sumber yang sebagian besar wartawan akan rela menukarnya dengan tongkat sihir mereka…

”Bohong!” Harry meraung, dan dari jendela dilihatnya tetangganya, yang sedang berusaha menyalakan ulang mesin pemotong rumputnya, mendongak gugup.

Harry mengenyakkan diri di tempat tidurnya. Pecahan cermin melejit menjauh darinya. Dipungutnya pecahan cermin itu dan diputar-putarnya dengan jari-jarinya, sementara dia berpikir, berpikir tentang Dumbledore dan kebohongan-kebohongan yang dilakukan Rita Skeeter untuk memburukkan namanya…

Ada kilatan cahaya biru sangat cemerlang. Harry membeku, jarinya yang teriris tergelincir ke tepi bergerigi cermin lagi. Dia membayangkannya, pasti dia membayangkannya. Dia menoleh, tetapi dinding di belakangnya berwarna salem pucat pilihan Bibi Petunia. Tak ada apa pun yang biru di sana yang bisa dipantulkan cermin. Dia menatap pecahan cerminnya lagi, dan tak melihat apa pun kecuali matanya sendiri yang hijau cemerlang, balas menatapnya.

Dia membayangkannya, tak ada penjelasan lain; membayangkannya karena dia tadi sedang memikirkan almarhum kepala sekolahnya. Jika ada satu hal yang pasti, itu adalah mata biru cemerlang Albus Dumbledore tak akan pernah memandangnya dengan tajammenusuk lagi.

3

KEBERANGKATAN KELUARGA DURSLEY

BUNYI pintu depan yang dibanting menggema ke atas tangga dan terdengar suara berteriak, ”Oi! Kau!”

Enam belas tahun biasa disapa seperti itu membuat Harry tak meragukan siapa yang dipanggil pamannya. Meskipun demikian dia tidak segera menjawab. Dia masih menatap pecahan cermin, yang di dalamnya tadi selama sepersekian detik dia merasa melihat mata Dumbledore. Baru setelah pamannya berteriak, *”BOY!”* Harry pelan-pelan bangkit dan menuju pintu kamar, hanya berhenti untuk memasukkan pecahan cermin itu ke dalam ransel yang penuh dengan barang-barang yang akan dibawanya.

”Kau sengaja berlambat-lambat!” raung Vernon Dursley ketika Harry muncul di puncak tangga. ”Turun sini, aku mau bicara!”

Harry menuruni tangga, kedua tangannya dalam saku celana jinsnya. Setibanya di ruang keluarga, dia melihat ketiga Dursley lengkap. Mereka memakai pakaian bepergian: Paman Vernon memakai jaket kulit anak rusa berkancing tarik, Bibi Petunia memakai mantel rapi berwarna salem, dan

Dudley, sepupu Harry yang berambut pirang dan bertubuh besar berotot, memakai jaket kulitnya.

”Ya?” tanya Harry.

”Duduk!” kata Paman Vernon. Harry mengangkat alisnya. ”Silakan!” Paman Vernon menambahkan, berjengit kecil seakan kata itu tajam mengiris tenggorokannya.

Harry duduk. Dia menduga sudah tahu apa yang akan terjadi. Pamannya mulai berjalan hilir-mudik, Bibi Petunia dan Dudley mengikuti gerakannya dengan ekspresi cemas. Akhirnya, wajahnya yang besar ungu mengerut berkonsentrasi, Paman Vernon berhenti di depan Harry dan berkata,

”Aku sudah berubah pikiran,” katanya.

”Wah, kejutan,” kata Harry. ”Jangan bicara dengan nada—” kata Bibi Petunia dengan suara nyaring, tetapi Vernon Dursley melambaikan tangan menyuruhnya diam.

”Semua itu omong kosong,” kata Paman Vernon, mendelik kepada Harry dengan mata babinya yang kecil. ”Telah kuputuskan aku tak percaya. Kami akan tetap di sini, kami tidak akan pergi ke mana-mana.”

Harry mendongak menatap pamannya dan merasakan campuran rasa putus asa dan geli. Vernon Dursley sudah berubah pikiran setiap dua puluh empat jam sekali selama empat minggu terakhir ini, berkemas dan memasukkan koper dan menurunkannya dan memasukkannya kembali ke dalam mobil sesuai dengan perubahan hatinya. Saat paling disukai Harry adalah ketika Paman Vernon, tak tahu bahwa Dudley telah menambahkan barbel ke dalam kopernya setelah pembong-karan yang terakhir, berusaha mengangkatnya dan memasukkannya ke dalam bagasi dan ambruk kesa-kitan sambil menyumpah-nyumpah.

”Menurutmu,” kata Paman Vernon sekarang, melanjutkan berjalan hilir-mudik dalam ruang keluarga, ”kami—Petunia, Dudley, dan aku—dalam bahaya. Dari—dari—”

”Beberapa ’kaumku’, betul,” kata Harry. ”Nah, aku tidak percaya,” ulang Paman Vernon, berhenti di depan Harry lagi. ”Aku terjaga separo malam memikirkan semua ini, dan aku yakin ini persekongkolan untuk mendapatkan rumah.”

”Rumah?” ulang Harry. ”Rumah apa?”

”Rumah *ini*!” jerit Paman Vernon, nadi di dahinya mulai berdenyut. ”Rumah *kami*! Harga rumah meroket di sekitar sini! Kau ingin kami

menyingkir dan kemudian kau akan melakukan sedikit sulap dan sebelum kami sadar, surat-surat rumah ini sudah dalam nama-mu dan—”

”Apa Paman sudah sinting?” tuntut Harry. ”Perse-kongkolan untuk mendapatkan rumah? Apakah Paman benar-benar sebego tampang Paman?”

”Jangan berani-berani—” pekik Bibi Petunia, tetapi sekali lagi, Vernon melambai menyuruhnya diam. Penghinaan terhadap penampilannya, tampaknya, bukan apa-apa dibanding bahaya yang telah dilihatnya.

”Siapa tahu Paman sudah lupa,” kata Harry, ”aku sudah punya rumah, peninggalan waliku. Jadi, untuk apa aku menginginkan rumah ini? Untuk semua kenangan bahagia di sini?”

Hening. Harry berpikir dia telah membuat pamannya terkesan dengan argumennya.

”Kau menyatakan,” kata Paman Vernon, mulai mon-dar-mandir lagi, ”bahwa si Lord Anu—”

”—Voldemort,” kata Harry tak sabar, ”dan kita sudah membicarakan ini ada kali seratus kali. Ini bukan pernyataan, ini fakta, Dumbledore sudah memberitahu Paman tahun lalu, dan Kingsley dan Mr Weasley—”

Vernon Dursley membungkukkan bahu dengan gusar, dan Harry menduga pamannya sedang berusaha mengusir bayangan kunjungan mendadak dua penyihir dewasa, beberapa hari setelah Harry memulai liburan musim panasnya. Munculnya Kingsley Shacklebolt dan Arthur Weasley di depan pintu mereka merupakan kejutan sangat tidak menyenangkan bagi keluarga Dursley. Harry harus mengakui, mengingat Mr Weasley pernah menghancurkan separo ruang keluarga itu, kemunculannya lagi tak bisa diharapkan menggembirakan Paman Vernon.

”—Kingsley dan Mr Weasley juga telah menjelaskan segalanya,” Harry melanjutkan tanpa belas kasihan. ”Begitu usiaku tujuh belas tahun, mantra perlindungan yang selama ini menjagaku agar tetap selamat akan buyar, dan itu bukan hanya membuatku saja yang tidak terlindung lagi, melainkan kalian juga. Orde yakin Voldemort akan menjadikan kalian targetnya, apakah dengan cara menyiksa kalian untuk mengetahui di mana aku, atau karena dia mengira dengan menyandera kalian, aku akan datang dan berusaha menyelamatkan kalian.”

Mata Paman Vernon dan mata Harry bertemu. Harry yakin sesaat itu mereka berdua memikirkan hal yang sama. Kemudian Paman Vernon mondar-mandir lagi dan Harry melanjutkan, ”Kalian harus pergi

bersembunyi dan Orde ingin membantu. Kalian ditawari perlindungan serius, yang paling baik di antara yang ada."

Paman Vernon tidak berkata apa-apa, tetapi terus berjalan hilir-mudik. Di luar matahari telah bergantung rendah di atas pagar-pagar semak *privet*, dengan daun-nya yang hampir selalu kehijauan dan bunganya yang putih kecil-kecil. Pemotong rumput tetangga sebelah macet lagi.

"Bukankah katanya ada Kementerian Sihir?" tanya Paman Vernon tiba-tiba.

"Ada," kata Harry, heran.

"Nah, kalau begitu, kenapa mereka tidak bisa melindungi kami? Menurutku, sebagai korban tak berdosa, kesalahan kami hanyalah menampung orang yang terancam, kami memenuhi syarat untuk mendapatkan perlindungan pemerintah!"

Mau tak mau Harry tertawa. Sungguh khas pamannya, menaruh harapannya pada kekuasaan yang ada, bahkan dalam dunia yang dihina dan tak dipercayainya.

"Paman sudah dengar apa yang dikatakan Mr Weasley dan Kingsley," ujarnya. "Kami berpendapat Kementerian telah disusupi."

Paman Vernon berjalan ke perapian dan kembali, bernapas begitu berat sampai kumisnya yang besar bergetar, wajahnya tetap ungu akibat konsentrasinya.

"Baiklah," katanya, berhenti di depan Harry lagi. "Baiklah, kita bilang saja, agar tidak bertengkar terus, kami menerima perlindungan ini. Aku tetap tidak paham kenapa kita tidak bisa mendapatkan si Kingsley itu."

Harry berhasil mencegah dirinya memutar mata, tetapi dengan susah payah. Pertanyaan ini juga sudah diajukan enam kali.

"Seperti telah kukatakan kepada kalian," katanya dengan gigi mengertak, "Kingsley sedang melindungi Perdana Menteri Mug—maksudku, Perdana Menteri kalian."

"Persis—dia yang terbaik!" kata Paman Vernon, menunjuk layar televisi yang kosong. Keluarga Dursley telah melihat Kingsley dalam berita, berjalan dengan hati-hati di belakang Perdana Menteri Muggle ketika dia mengunjungi sebuah rumah sakit. Ini, dan fakta bahwa Kingsley telah berhasil menguasai cara berpakaian seperti Muggle, belum lagi kesan menenteramkan dalam suaranya yang lambat dan dalam, telah membuat keluarga Dursley menyukai Kingsley sedemikian rupa, yang tak terjadi

terhadap penyihir lain yang mana pun, kendatipun betul mereka belum pernah melihat Kingsley memakai anting-antingnya.

”Yah, dia sudah ada yang pakai,” kata Harry. ”Tapi Hestia Jones dan Dedalus Diggle lebih dari mampu melaksanakan tugas ini—”

”Kalau saja kami bisa melihat CV mereka…” kata Paman Vernon, namun Harry sudah kehilangan kesabaran. Bangkit berdiri, dia mendekati pamannya, sekarang dia sendiri yang menunjuk ke TV.

”Kecelakaan-kecelakaan itu bukan kecelakaan— tabrakan dan ledakan dan kereta keluar dari rel dan segala macam yang telah terjadi sejak kita terakhir kali menonton siaran berita. Orang-orang menghilang dan hampir mati, dan dia di belakang semuanya itu—Voldemort. Aku sudah berulang kali memberitahu kalian, dia membunuh Muggle untuk bersenang-senang. Bahkan kabut—kabut-kabut itu disebabkan oleh Dementor, dan jika Paman tak ingat lagi apa itu Dementor, tanya saja anak Paman!”

Tangan Dudley melayang menekap mulutnya. Dengan mata orangtuanya dan Harry menatapnya, dia lambat-lambat menurunkan tangannya lagi dan bertanya, ”Mereka… ada lebih banyak lagi?”

”Lebih banyak?” Harry tertawa. ”Lebih banyak dari dua yang menyerang kita, maksudmu? Tentu saja, ada ratusan, mungkin malah ribuan saat ini, mengingat mereka senang melahap ketakutan dan keputus-asaan—”

”Baiklah, baiklah,” gertak Vernon Dursley. ”Aku sudah mengerti—”

”Kuharap begitu,” kata Harry, ”karena begitu usiaku tujuh belas tahun, mereka semua—Pelahap Maut, Dementor, mungkin bahkan Inferi, yaitu mayat-mayat yang telah disihir oleh penyihir Hitam—akan bisa menemukan kalian dan jelas akan menyerang kalian. Dan jika Paman ingat terakhir kali Paman berusaha menga-lahkan penyihir, kurasa Paman setuju kalian memerlu-kan bantuan.”

Dalam keheningan sejenak yang menyusul, gaung bunyi gubrakan ketika Hagrid merobohkan pintu depan yang terbuat dari kayu rasanya berkumandang menembus tahun-tahun yang telah berlalu. Bibi Petunia menatap Paman Vernon; Dudley menatap Harry. Akhirnya Paman Vernon nyeletuk, ”Tapi bagaimana pekerjaanku? Bagaimana sekolah Dudley? Kukira hal-hal itu tidak penting bagi serombongan penyihir pemalas—”

”Tidakkah Paman mengerti?” teriak Harry. *”Mereka akan menyiksa dan membunuh kalian seperti mereka membunuh orangtuaku!”*

”Dad,” kata Dudley dengan suara keras, ”Dad—aku akan pergi dengan orang-orang Orde ini.”

”Dudley,” kata Harry, ”untuk pertama kalinya dalam hidupmu, kau bersikap bijaksana.”

Dia tahu perang ini telah dimenangkan. Jika Dudley cukup ketakutan untuk menerima bantuan Orde, orangtuanya akan menemaninya. Mustahil mereka mau dipisahkan dari Diddykins mereka. Harry mengerling jam di atas rak.

”Mereka akan tiba di sini kira-kira lima menit lagi,” katanya, dan ketika tak ada Dursley yang menjawab, dia meninggalkan ruangan. Prospek berpisah—barang-kali selamanya—dari bibi, paman, dan sepupunya bisa dihadapinya dengan riang, namun bagaimanapun juga ada kecanggungan. Apa yang akan saling mereka katakan pada akhir enam belas tahun ketidaksukaan yang mendalam?

Kembali di kamarnya, Harry mengutak-atik ranselnya tanpa tujuan, kemudian menyorongkan beberapa butir kacang burung hantu lewat jeruji sangkar Hedwig. Ka-cang itu jatuh berkelotak ke dasar sangkar, diabaikan Hedwig.

”Kita akan pergi sebentar lagi, benar-benar sebentar lagi,” Harry memberitahu Hedwig. ”Dan kau akan bisa terbang lagi.”

Bel pintu berdering. Harry bimbang, kemudian keluar dari kamar lagi dan turun ke lantai bawah. Terlalu berlebihan jika mengharap Hestia dan Dedalus menang-gulangi keluarga Dursley sendiri.

”Harry Potter!” cicit suara bersemangat, begitu Harry membuka pintu. Seorang laki-laki kecil memakai topi tinggi ungu membungkuk rendah kepadanya. ”Kehor-matan, selalu!”

”Terima kasih, Dedalus,” kata Harry, menyunggingkan senyum kecil dan malu kepada Hestia yang berambut hitam. ”Kalian baik sekali mau melakukan ini… Mereka di dalam sini, bibi dan paman dan sepupuku…”

”Selamat sore, sanak Harry Potter!” sapa Dedalus riang, seraya melangkah memasuki ruang keluarga. Keluarga Dursley sama sekali tak tampak senang disapa begitu. Harry setengah berharap mereka akan berubah pikiran lagi. Dudley mengerut makin dekat kepada ibunya melihat pasangan penyihir wanita dan pria ini.

”Kulihat kalian sudah berkemas dan siap berangkat. Bagus sekali! Rencananya, seperti yang telah disampaikan Harry kepada kalian,

sederhana saja," kata Dedalus, menarik keluar jam saku besar dari rompinya dan mengamatinya. "Kita berangkat sebelum Harry. Karena berbahaya melakukan sihir di dalam rumah kalian— Harry masih di bawah umur, nanti Kementerian jadi punya alasan untuk menangkapnya—kita akan naik mobil, kira-kira lima belas kilo lah, sebelum ber-Disapparate ke tempat yang telah kami pilihkan untuk kalian. Anda bisa menyetir mobil, kukira?" dia me-nanyai Paman Vernon dengan sopan.

"Bisa me—? Tentu saja aku bisa menyetir mobil!" ujar Paman Vernon.

"Pintar sekali Anda, Sir, sangat pintar. Saya sendiri pasti dibuat sangat bingung oleh semua tombol dan kenop itu," kata Dedalus. Jelas dia mengira dia memuji Vernon Dursley, yang tampak nyata kehilangan kepercayaan atas rencana itu dengan setiap kata yang diucapkan Dedalus.

"Bawa mobil saja tak becus," gerutunya pelan, kumisnya bergerak-gerak marah, namun untungnya baik Dedalus maupun Hestia tampaknya tidak mendengarnya.

"Kau, Harry," Dedalus melanjutkan, "akan menunggu pengawalmu di sini. Ada sedikit perubahan ren-cana…"

"Apa maksudmu?" kata Harry segera. "Kupikir Mad-Eye akan datang dan membawaku dengan ber-Apparate Bersama!"

"Tak bisa lagi," kata Hestia tegang. "Mad-Eye akan menjelaskan."

Keluarga Dursley, yang mendengarkan semua ini dengan ekspresi bingung di wajah mereka, terlonjak kaget ketika ada suara keras memekik, *"Ayo cepat!"* Harry memandang berkeliling ruangan sebelum menyadari suara itu berasal dari jam saku Dedalus.

"Betul sekali, kita bergerak dengan jadwal yang sangat ketat," kata Dedalus, mengangguk ke arah jamnya dan menyisipkannya kembali ke rompinya. "Kami berusaha menyesuaikan waktu keberangkatanmu dari rumah ini dengan saat keluargamu ber-Apparate, Harry; dengan demikian mantra pudar pada saat kalian semua menuju ke tempat aman." Dia menoleh kepada keluarga Dursley. "Nah, semua siap berangkat?"

Tak seorang pun menjawab mereka. Paman Vernon masih membelalak ketakutan pada tonjolan dalam saku rompi Dedalus.

"Barangkali sebaiknya kita menunggu di ruang depan, Dedalus," gumam Hestia. Jelas dia mengira tak bijaksana bagi mereka tetap tinggal di ruangan itu sementara Harry dan keluarga Dursley akan saling mengucapkan selamat tinggal, diiringi derai air mata.

”Tak perlu,” gumam Harry. Penjelasan lebih lanjut tak dibutuhkan sebab Paman Vernon sudah berkata keras,

”Nah, selamat tinggal, kalau begitu, Nak.”

Dia mengulurkan tangan kanannya untuk menjabat tangan Harry, tetapi pada saat terakhir tampaknya tak sanggup melakukannya, dan hanya mengepalkan tangannya lalu mulai mengayunkannya ke depan dan ke belakang, seperti metronom—alat untuk menentukan kecepatan irama lagu.

”Siap, Diddy?” tanya Bibi Petunia, sibuk memeriksa jepitan penutup tas tangannya, untuk menghindari memandang Harry.

Dudley tidak menjawab, tetapi hanya berdiri dengan mulut sedikit ternganga, sedikit mengingatkan Harry pada si raksasa Grawp.

”Ayo, kalau begitu,” kata Paman Vernon.

Dia telah sampai di pintu ruang keluarga ketika Dudley bergumam, ”Aku tak mengerti.”

”Apa yang tak kaumengerti, Popkin?” tanya Bibi Petunia, mendongak menatap anaknya.

Dudley mengangkat tangan besar seperti paha babi-asap untuk menunjuk Harry.

”Kenapa dia tidak pergi bersama kita?”

Paman Vernon dan Bibi Petunia membeku di tempat mereka berdiri, membelalak menatap Dudley seakan dia baru saja menyatakan keinginan menjadi balerina.

”Apa?” kata Paman Vernon keras.

”Kenapa dia tidak ikut?” tanya Dudley.

”Yah, dia—dia tidak mau,” kata Paman Vernon, berpaling untuk mendelik kepada Harry dan menambahkan, ”kau tak mau, kan?”

”Sama sekali tidak,” jawab Harry.

”Nah, kan,” kata Paman Vernon kepada Dudley. ”Ayo, sekarang kita berangkat.”

Dia melangkah ke luar ruangan. Mereka mendengar pintu depan terbuka, tetapi Dudley tidak bergerak dan setelah beberapa langkah bimbang, Bibi Petunia juga berhenti.

”Apa lagi sekarang?” teriak Paman Vernon, muncul lagi di pintu.

Tampaknya Dudley sedang bergulat dengan konsep yang terlalu sulit untuk dijabarkan dalam kata-kata. Setelah beberapa saat berlangsung

pergumulan batin yang tampaknya sangat menyakitkan, dia berkata, ”Tapi dia akan pergi ke mana?”

Bibi Petunia dan Paman Vernon saling pandang. Nyata bahwa Dudley membuat mereka takut. Hestia Jones memecah keheningan.

”Tetapi… tentunya kalian tahu ke mana keponakan kalian akan pergi?” dia bertanya, tampak bingung.

”Tentu kami tahu,” kata Vernon Dursley. ”Dia akan pergi dengan beberapa kaum kalian, kan? Baik, Dudley, ayo masuk mobil, kau sudah dengar apa kata orang itu tadi, kita harus buru-buru.”

Sekali lagi, Vernon Dursley berjalan sampai sejauh pintu depan, tetapi Dudley tidak mengikutinya.

”Pergi dengan beberapa *kaum* kami?”

Hestia tampak berang. Harry telah melihat sikap seperti ini sebelumnya. Para penyihir tampak terheran-heran, keluarga terdekatnya yang masih hidup nyaris sama sekali tak tertarik pada Harry Potter yang terkenal.

”Tak apa-apa,” Harry meyakinkan Hestia. ”Betul, tak apa-apa.”

”Tak apa-apa?” ulang Hestia, suaranya meninggi tak menyenangkan. ”Apakah orang-orang ini tak menyadari apa yang telah kaualami? Betapa besar bahaya yang mengancammu? Posisi unikmu dalam hati anggota gerakan anti-Voldemort?”

”Er—tidak—mereka tidak tahu,” kata Harry. ”Mereka menganggap aku pemborosan ruangan saja, sejujurnya, tapi aku sudah terbiasa…”

”Aku tidak menganggapmu pemborosan ruangan.”

Jika Harry tidak melihat bibir Dudley bergerak, dia tak akan memercayainya. Dia menatap Dudley selama beberapa detik sebelum menerima bahwa pastilah sepupunya yang tadi bicara; apalagi wajah Dudley sudah berubah merah. Harry malu dan heran sendiri.

”Oh… er… trims, Dudley.”

Sekali lagi, Dudley tampaknya bergulat dengan pikiran-pikiran yang terlalu rumit untuk diekspresikan sebelum dia bergumam, ”Kau telah menyelamatkan nyawaku.”

”Sebetulnya tidak begitu,” kata Harry. ”Jiwamulah yang akan diambil Dementor…”

Harry memandang sepupunya dengan ingin tahu. Mereka sebetulnya tak berkomunikasi selama musim panas ini ataupun musim panas lalu, karena Harry hanya kembali ke Privet Drive sangat singkat dan berkurung terus di

kamarnya. Namun sekarang Harry menyadari, secangkir teh dingin yang diinjaknya pagi tadi mungkin sama sekali bukan jebakan. Meskipun agak terharu, dia lega Dudley tampaknya sudah kehabisan kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya. Setelah membuka mulutnya sekali-dua kali lagi, Dudley menyerah dengan muka merah padam.

Bibi Petunia bercucur air mata. Hestia Jones memberinya anggukan setuju yang berubah menjadi kegusaran ketika Bibi Petunia berlari maju dan memeluk Dudley alih-alih Harry.

”M-manis sekali, Dudders…” isaknya dalam dada besar anaknya. ”A-anak baik… bilang t-terima kasih…”

”Tapi dia sama sekali tidak bilang terima kasih!” tukas Hestia marah. ”Dia cuma bilang dia tidak menganggap Harry pemborosan ruangan!”

”Yeah, tapi diucapkan oleh Dudley, itu sama dengan *’I love you’*,” kata Harry, tercabik antara kejengkelan dan keinginan untuk tertawa sementara Bibi Petunia terus memeluk Dudley seakan dia baru saja menyelamatkan Harry dari bangunan yang terbakar.

”Kita pergi atau tidak?” raung Paman Vernon, muncul lagi di pintu ruang keluarga. ”Katanya jadwal kita ketat!”

”Ya—ya, memang,” kata Dedalus Diggle, yang melongo mengawasi kejadian ini dan sekarang tampak berusaha menguasai diri. ”Kami benar-benar harus berangkat, Harry—”

Dia melangkah maju dan meremas tangan Harry Dengan kedua tangannya.

”—Semoga berhasil, kuharap kita bertemu lagi. Harapan dunia sihir tertumpu di bahumu.”

”Oh,” kata Harry, ”betul. Terima kasih.” ”Selamat tinggal, Harry,” kata Hestia, juga menggenggam tangan Harry. ”Pikiran kami menyertaimu.”

”Kuharap semua berjalan lancar,” kata Harry, seraya mengerling ke arah Bibi Petunia dan Dudley.

”Oh, aku yakin kami akan berakhir sebagai sahabat kental,” kata Diggle riang, melambaikan topinya sambil meninggalkan ruangan. Hestia mengikutinya.

Dudley dengan lembut melepaskan diri dari cengkeraman ibunya dan berjalan ke arah Harry, yang harus menekan dorongan untuk mengancamnya dengan sihir. Kemudian Dudley mengulurkan tangannya yang besar, merah jambu.

”Astaga, Dudley,” kata Harry, mengatasi isakan Bibi Petunia yang terharu lagi, ”apakah para Dementor meniupkan pribadi berbeda kepadamu?”

”Entahlah,” gumam Dudley. ”Sampai ketemu, Harry.”

”Yeah…” kata Harry, meraih tangan Dudley dan menjabatnya. ”Barangkali. Hati-hati, Big D.”

Dudley hampir tersenyum, kemudian berjalan lamban meninggalkan ruangan. Harry mendengar langkah-langkah beratnya di jalan berkerikil, dan kemudian bantingan pintu mobil yang ditutup.

Bibi Petunia, yang wajahnya terbenam dalam saputangannya, menoleh mendengar suara itu. Rupanya dia tidak mengira akan berada hanya berdua dengan Harry. Buru-buru menjejalkan saputangannya ke dalam sakunya, dia berkata, ”Nah—selamat tinggal,” dan berjalan ke pintu tanpa memandangnya.

”Selamat tinggal,” kata Harry.

Dia berhenti dan menoleh. Sesaat Harry punya perasaan aneh Bibi Petunia ingin mengatakan sesuatu kepadanya: dia memberinya pandangan aneh dan gemetar dan kelihatannya sudah mau mengucapkan sesuatu, tetapi kemudian, dengan sedikit kedikan kepala, dia bergegas meninggalkan ruangan menyusul suami dan anaknya.

4

KETUJUH POTTER

HARRY berlari kembali naik ke kamarnya, tiba di jendela tepat ketika mobil keluarga Dursley keluar dari halaman dan melaju di jalan. Puncak topi tinggi Dedalus tampak di antara Bibi Petunia dan Dudley di tempat duduk belakang. Mobil membelok ke kanan di ujung Privet Drive, kaca-kacanya sekilas memantulkan cahaya kemerahan matahari yang sudah mulai terbenam, dan kemudian menghilang.

Harry mengambil sangkar Hedwig, Firebolt, dan ranselnya, memandang sekilas kamarnya yang tak wajar karena rapi untuk terakhir kalinya dan kemudian dengan canggung turun ke ruang depan lagi, lalu meletakkan sangkar, sapu, dan ransel dekat kaki tangga. Cahaya memudar cepat sekarang. Aneh sekali rasanya berdiri di sini dalam keheningan dan tahu bahwa dia sebentar lagi akan meninggalkan rumah ini untuk terakhir kalinya. Dulu, kalau dia ditinggalkan sendirian selama keluarga Dursley bersenang-senang, saat-saat sendirian seperti ini adalah saat-saat menyenangkan yang jarang terjadi: dia hanya berhenti sebentar untuk

menyambar sesuatu yang enak dari dalam lemari es, lalu bergegas ke atas untuk bermain di komputer Dudley, atau menyalakan televisi dan mengganti-ganti saluran sepuas hati. Rasanya aneh dan hampa mengingat saat-saat itu; rasanya seperti mengingat adik yang telah hilang darinya.

”Kau tak mau melihat tempat ini untuk terakhir kalinya?” dia menanyai Hedwig, yang masih mendongkol dengan kepala terselip di bawah sayapnya. ”Kita tak akan pernah ke sini lagi. Tidakkah kau ingin mengingat semua saat indah yang kita alami? Maksudku, lihat keset ini. Penuh kenangan… Dudley muntah-mun-tah di situ setelah aku menyelamatkannya dari Dementor… Ternyata dia berterima kasih, bisakah kau percaya? …Dan musim panas yang lalu, Dumbledore berjalan masuk lewat pintu depan itu…”

Harry kehilangan urutan kenangannya sejenak dan Hedwig tidak menolongnya menemukannya kembali, dia tetap bertengger dengan kepala di balik sayap. Harry berbalik memunggungi pintu depan.

”Dan di bawah sini, Hedwig—” Harry membuka pintu di bawah tangga, ”—-di sinilah dulu aku tidur! Kau belum kenal aku waktu itu—ya ampun, kecil sekali, aku sudah lupa…”

Harry menatap tumpukan sepatu dan payung, mengingat bagaimana dulu dia biasa bangun setiap pagi memandang sisi bawah tangga, yang hampir selalu dihiasi satu atau dua laba-laba. Itu hari-hari sebelum dia tahu apa-apa tentang identitasnya yang sebenarnya, sebelum dia tahu bagaimana orangtuanya meninggal atau kenapa hal-hal yang sangat aneh sering terjadi di sekitarnya. Namun Harry masih bisa mengingat mimpi-mimpi yang sudah menghantuinya, bahkan pada masa itu: mimpi membingungkan yang melibatkan kilatan-kilatan cahaya hijau dan, sekali—Paman Vernon nyaris menabrakkan mobilnya ketika Harry menceritakan mimpinya itu—tentang motor terbang…

Mendadak terdengar raungan memekakkan telinga di suatu tempat di dekatnya. Harry meluruskan diri dengan kaget dan puncak kepalanya menghantam bingkai pintu yang rendah. Hanya berhenti untuk melontarkan kata-kata makian pilihan Paman Vernon, dia berjalan terhuyung ke dapur lagi, mencengkeram kepalanya dan memandang ke luar jendela ke halaman belakang.

Kegelapan tampaknya beriak, udara bergetar. Kemudian satu demi satu, sosok-sosok mulai bermunculan ketika Mantra Penyamar mereka memudar.

Yang men-dominasi pemandangan ini adalah Hagrid, memakai helm serta kacamata debu dan duduk di atas motor superbesar dengan sespan hitam menempel di sisinya. Di sekitarnya sosok-sosok lain turun dari sapu dan dua ekor kuda-kerangka hitam bersayap.

Membuka pintu belakang, Harry berlari ke tengah mereka. Terdengar sapaan riuh ketika Hermione melingkarkan tangan memeluknya, Ron menepuk punggungnya, dan Hagrid berkata, ”Baik-baik saja, Harry? Siap berangkat?”

”Jelas,” kata Harry, tersenyum berseri-seri kepada mereka semua. ”Tapi aku tidak mengharapkan kalian sebanyak ini!”

”Perubahan rencana,” geram Mad-Eye, memegangi dua kantong sangat besar yang isinya bertonjolan. Mata gaibnya berputar dari langit yang menggelap ke rumah lalu ke halaman dengan kecepatan yang membuat pusing. ”Ayo kita ke tempat aman sebelum kami jelaskan kepadamu.”

Harry mengajak mereka semua ke dapur. Sambil tertawa dan mengobrol mereka duduk di kursi-kursi, di atas meja kerja Bibi Petunia yang berkilat, atau bersandar pada peralatannya yang bersih tanpa noda: Ron, jangkung dan kurus; Hermione, rambut tebalnya diikat dalam kepang panjang; Fred dan George, nyengir identik; Bill, wajahnya rusak gara-gara luka parah dan berambut panjang; Mr Weasley, berwajah baik hati, dengan kepala mulai botak, kacamatanya sedikit miring; Mad-Eye, dengan bekas luka-luka pertempuran, satu kaki, dan mata gaibnya yang biru cemerlang ber-pusar dalam rongganya; Tonks, yang rambut pendek-nya berwarna merah jambu cerah favoritnya; Lupin, rambutnya lebih banyak ubannya, wajahnya lebih banyak kerutnya; Fleur, langsing dan cantik, dengan rambut panjang pirang keperakannya; Kingsley, botak, berkulit hitam, bahu bidang; Hagrid, dengan rambut dan berewok serta jenggotnya yang awut-awutan, berdiri membungkuk agar kepalanya tidak membentur langit-langit, dan Mundungus Fletcher, kecil, kotor, dan muram, dengan matanya yang redup seperti mata anjing Bassel dan rambutnya yang kusut. Hati Harry terasa membengkak dan berpendar melihat mereka: dia merasa sangat menyayangi mereka semua, bahkan Mundungus, yang dia coba cekik terakhir kali mereka bertemu.

”Kingsley, kukira kau menjaga Perdana Menteri Muggle?” serunya ke seberang ruangan.

”Dia akan baik-baik saja tanpa aku semalam,” kata Kingsley. ”Kau lebih penting.”

”Harry, coba tebak?” kata Tonks dari tangkringannya di atas mesin cuci, dan dia menggerak-gerakkan jari di tangan kirinya kepada Harry; sebentuk cincin berkilauan melingkari jari itu.

”Kalian menikah?” Harry mendengking, memandang Tonks dan Lupin bergantian.

”Sayang sekali kau tak bisa hadir, Harry, pernikahan kami sangat sepi.”

”Brilian, selam—”

”Sudah, sudah, kita punya waktu untuk ngobrol santai nanti!” teriak Moody mengatasi kebisingan, dan keheningan merajai dapur. Moody menjatuhkan kantongnya ke dekat kakinya dan menoleh kepada Harry. ”Seperti yang mungkin telah disampaikan Dedalus kepadamu, kita harus membatalkan Rencana A. Tambahan lagi Thicknesse sudah menyeberang, yang memberi kita masalah besar. Menghubungkan rumah ini dengan Jaringan Floo, menempatkan Portkey di sini, atau ber-Apparate masuk-keluar dari sini telah dinyatakannya sebagai pelanggaran dengan hukuman penjara. Semuanya dilakukan atas nama perlindungan untukmu, untuk mencegah Kau-Tahu-Siapa menangkapmu. Sama sekali tak ada gunanya, mengingat mantra perlindungan ibumu sudah melakukan itu. Yang sebenar-nya dilakukannya adalah mencegah kau keluar dari sini dengan selamat.

”Problem kedua: kau masih di bawah umur, yang berarti kau masih punya Jejak.”

”Aku tak ta—”

”Jejak, Jejak!” kata Mad-Eye tak sabar. ”Mantra yang mendeteksi aktivitas sihir yang dilakukan di sekitar penyihir di bawah usia tujuh belas tahun, cara Kementerian mengetahui tentang sihir di bawah umur! Jika kau atau siapa pun di sekitarmu menggunakan sihir untuk mengeluarkanmu dari sini, Thicknesse akan langsung tahu, dan begitu pula para Pelahap Maut.

”Kita tak bisa menunggu sampai Jejak punah, karena begitu usiamu tujuh belas tahun, kau akan kehilangan semua perlindungan yang diberikan ibumu kepadamu. Singkatnya: Pius Thicknesse mengira dia sudah berhasil menyudutkanmu dengan sukses.”

Harry mau tak mau setuju dengan Thicknesse yang tak dikenalnya ini.

”Jadi, apa yang akan kita lakukan?”

”Kita akan menggunakan alat transportasi yang tersisa untuk kita, yang tak bisa terdeteksi oleh Jejak, karena kita tak perlu sihir untuk menggunakannya: sapu, Thestral, dan motor Hagrid.”

Harry bisa melihat kekurangan dalam rencana ini. Meskipun demikian, dia menahan mulutnya untuk memberi Mad-Eye kesempatan untuk menjelaskannya.

”Nah, perlindungan ibumu hanya akan punah dalam dua kondisi: ketika kau akil balig, atau—” Moody melambai ke sekeliling dapur superbersih itu, ”—kau tak lagi menyebut tempat ini rumah. Kau dan bibi dan Pamanmu telah berpisah jalan malam ini, dengan pengertian penuh bahwa kalian tidak akan pernah hidup bersama lagi, benar?”

Harry mengangguk.

”Maka kali ini, kalau kau pergi, kau tak akan kembali lagi, dan mantra akan punah begitu kau berada di luar jarak lindungnya. Kami memilih untuk memunahkan-nya lebih awal, karena alternatifnya adalah menunggu Kau-Tahu-Siapa datang dan menangkapmu begitu usia-mu tujuh belas tahun.

”satu-satunya yang menguntungkan pihak kita adalah Kau-Tahu-Siapa tidak tahu kami akan memindahkanmu malam ini. Kami telah memberi bocoran jejak palsu ke Kementerian: mereka mengira kau baru akan pergi tanggal tiga puluh. Meskipun demikian, Kau-Tahu-Siapa-lah yang kita hadapi, maka kita tak bisa hanya mengandalkan dia salah tanggal. Pastilah dia memasang beberapa Pelahap Maut untuk berpatroli di angkasa di daerah ini, untuk berjaga-jaga. Jadi, kami telah memberi selusin rumah segala perlindungan yang bisa kami lakukan. Semuanya tampak bisa menjadi tempat yang akan kami pakai untuk menyembunyikanmu. Semuanya punya hubungan dengan Orde: rumahku, rumah Kingsley, rumah Muriel—bibi Molly—kau mengerti, kan.”

”Yeah,” kata Harry, tidak sepenuhnya jujur, karena dia masih melihat lubang menganga dalam rencana ini.

”Kau akan pergi ke rumah orangtua Tonks. Begitu kau sudah berada dalam batas mantra perlindungan yang kami pasang di rumah mereka, kau akan bisa memakai Portkey ke The Burrow. Ada pertanyaan?”

”Er—ya,” kata Harry. ”Mungkin awalnya mereka tak tahu rumah mana di antara dua belas rumah itu yang kutuju, tapi bukannya akan gamblang

begitu—” dia menghitung dengan cepat ”—kita berempat belas terbang ke rumah orangtua Tonks?”

”Ah,” kata Moody, ”aku lupa menyebutkan poin utamanya. Kita berempat belas tidak akan terbang ke rumah orangtua Tonks. Akan ada tujuh Harry Potter bergerak di angkasa malam ini, masing-masing dengan seorang pengawal, masing-masing terbang menuju rumah aman yang berbeda.”

Dari dalam jubahnya Moody sekarang mengeluarkan botol yang isinya tampak seperti lumpur. Tak perlu lagi Harry bertanya lebih jauh. Dia sudah langsung paham keseluruhan rencana itu.

”Tidak!” protesnya keras, suaranya memenuhi dapur. ”*No way!*”

”Sudah kubilang kepada mereka, kau akan bereaksi begini,” kata Hermione dengan nada berpuas diri.

”Jika kau mengira aku akan membiarkan enam orang mempertaruhkan nyawa mereka—!”

”—Karena ini baru pertama kali bagi kami semua,” cetus Ron.

”Ini berbeda, berpura-pura jadi aku—”

”Yah, tak seorang pun dari kami menyukainya, Harry,” kata Fred sungguh-sungguh. ”Bayangkan kalau ada yang tidak beres dan kami terpaksa jadi berkacamata, bertampang bego, dan kurus kering selamanya.”

Harry tidak tersenyum.

”Kalian tidak bisa melakukannya jika aku tak mau bekerja sama, kalian perlu aku memberikan beberapa helai rambutku.”

”Wah, kalau begitu rencana ini gagal total deh,” kata George. ”Jelas tak ada kemungkinan sedikit pun bagi kami untuk mendapatkan rambutmu, kecuali kau mau bekerja sama.”

”Yeah, kami bertiga belas lawan satu cowok yang tak diizinkan menggunakan sihir; kami tak punya kesempatan,” kata Fred.

”Lucu,” kata Harry. ”Benar-benar menggelikan.”

”Kalau memang harus dengan paksaan, apa boleh buat,” geram Moody, mata gaibnya sekarang sedikit bergetar dalam rongganya ketika dia mendelik kepada Harry. ”Semuanya di sini sudah di atas umur, Harry, dan mereka semua siap mengambil risiko ini.”

Mundungus mengangkat bahu dan meringis; mata gaib berputar ke samping untuk mendelik kepadanya dari sisi kepala Moody.

”Mari kita jangan bertengkar lagi. Waktunya sudah sempit. Aku perlu beberapa helai rambutmu, Nak, sekarang.”

”Tapi ini gila, tak perlu—”

”Tak perlu!” geram Moody. ”Dengan Kau-Tahu-Siapa di luar sana dan separo Kementerian di pihaknya? Potter, kalau kita beruntung, dia akan menelan perangkap palsu itu dan merencanakan menangkapmu pada tanggal tiga puluh, tapi dia gila kalau tidak memasang satu atau dua Dementor untuk memata-mataimu. Itu pasti kulakukan kalau aku jadi dia. Mereka mungkin tak bisa menyerangmu atau rumah ini selama mantra perlindungan ibumu masih bekerja, tetapi mantra itu sebentar lagi punah dan mereka tahu kira-kira posisi rumah itu di mana. Satu-satunya kesempatan kita adalah menggunakan jebakan. Bahkan Kau-Tahu-Siapa tidak dapat membagi diri menjadi tujuh.”

Harry menangkap mata Hermione dan segera memalingkan muka.

”Jadi, Potter—rambutmu, tolong.”

Harry mengerling Ron, yang menyeringai kepadanya seakan mau berkata sudah-lakukan-saja.

”Ayo!” gertak Moody.

Dengan semua mata menatapnya, Harry mengangkat tangan ke puncak kepalanya, meraih sejumput rambut dan mencabutnya.

”Bagus!” kata Moody, tertimpang-timpang mendekat seraya membuka sumbat botol ramuan. ”Silakan masuk-kan ke sini.”

Harry menjatuhkan rambutnya ke dalam cairan yang seperti lumpur. Begitu rambutnya menyentuh permukaannya, ramuan itu mulai berbuih dan berasap, kemudian, sekejap saja, ramuan itu berubah menjadi bening keemasan.

”Oh, kau tampak jauh lebih lezat daripada Crabbe dan Goyle, Harry,” kata Hermione, lalu tertangkap olehnya alis Ron yang terangkat. Wajahnya merona merah, Hermione berkata, ”Oh, kau tahu apa maksud-ku—ramuan Goyle tampak seperti sampah.”

”Baik, Potter-Potter palsu, silakan berderet di sini,” kata Moody.

Ron, Hermione, Fred, George, dan Fleur berderet di depan wastafel Bibi Petunia yang mengilat.

”Kurang satu,” kata Lupin.

”Ini,” kata Hagrid keras, seraya mengangkat Mundungus pada tengkuknya dan menjatuhkannya di sebelah Fleur, yang terang-terangan

mengernyitkan hi-dung dan pindah berdiri di antara Fred dan George.

”Sudah kubilang, aku lebih suka jadi pelindung,” kata Mundungus.

”Diam,” geram Moody. ”Seperti sudah kukatakan kepadamu, kau cacing tak bertulang punggung, Pelahap Maut yang akan bertemu kita akan berusaha menangkap Potter, bukan membunuhnya. Dumbledore selalu berkata Kau-Tahu-Siapa ingin menghabisi Potter sendiri. Para pelindunglah yang perlu cemas, Pelahap Maut akan membunuh mereka.”

Mundungus tampaknya tidak terlalu yakin, namun Moody sudah mengeluarkan setengah lusin gelas seukuran cangkir-telur dari dalam jubahnya, yang kemudian dia bagikan, sebelum menuang sedikit Polijus ke dalam masing-masing gelas itu.

”Bersama-sama, semuanya…”

Ron, Hermione, Fred, George, Fleur, dan Mundungus minum. Semuanya menghela napas keras dan menyeringai ketika ramuan itu melewati tenggorokan mereka. Segera saja sosok mereka mulai bergelembung-gelembung dan berubah bentuk seperti lilin panas. Hermione dan Mundungus mencuat ke atas; Ron, Fred, dan George mengerut; rambut mereka menghitam; rambut Hermione dan Fleur seperti meluncur masuk ke dalam kepala mereka.

Moody, tampak tak peduli, sekarang membuka ikatan kantong-kantong besar yang dibawanya. Ketika dia menegakkan diri lagi, ada enam Harry Potter megap-megap terengah di hadapannya.

Fred dan George berpaling berhadapan dan berseru bersama-sama, ”Wow—kita sama!”

”Entahlah, tapi kupikir aku masih lebih cakep,” kata Fred, mengamati bayangannya di ceret.

”Bah,” kata Fleur, mengecek dirinya di pintu *microwave*. ”Bill, jangan lihat aku—aku jelek sekali.”

”Mereka yang pakaiannya agak kebesaran, aku punya yang lebih kecil di sini,” kata Moody, menunjuk kantong yang pertama, ”dan sebaliknya. Jangan lupa kacamatanya, ada enam pasang di saku samping. Dan kalau kalian sudah berpakaian, barang-barang bawaan kalian ada di kantong satunya.”

Harry yang asli menganggap ini pemandangan paling ajaib yang pernah dilihatnya, padahal dia sudah pernah melihat hal-hal yang luar biasa aneh. Dia mengawasi ketika enam kembarannya merogoh-rogoh ke dalam

kantong, mengeluarkan seperangkat pakaian, memakai kacamata, menjejalkan pakaian mereka sendiri ke dalam kantong. Ingin rasanya dia meminta mereka untuk sedikit menghormati privasinya ketika mereka semua mulai melepas pakaian dengan bebas, jelas mereka lebih santai memamerkan tubuhnya daripada kalau itu tubuh mereka sendiri.

”Aku tahu Ginny bohong soal tato itu,” kata Ron, menunduk memandang dadanya yang telanjang.

”Harry, penglihatanmu benar-benar parah,” kata Hermione, seraya memakai kacamatanya.

Setelah berpakaian, Harry-Harry palsu mengambil ransel dan sangkar burung hantu, masing-masing berisi boneka burung hantu seputih salju, dari kantong kedua.

”Bagus,” kata Moody, ketika akhirnya tujuh Harry yang sudah berpakaian dan menjinjing bagasi menghadapinya. ”Pasangan-pasangannya sebagai berikut: Mundungus akan pergi denganku, naik sapu—”

”Kenapa aku denganmu?” gerutu Harry yang paling dekat pintu belakang.

”Karena kau satu-satunya yang perlu diawasi,” ge-ram Moody, dan benar saja, mata gaibnya tak bergerak dari Mundungus ketika dia melanjutkan, ”Arthur dan Fred—”

”Aku George,” kata si kembar yang ditunjuk Moody. ”Apakah kau tak bisa membedakan kami bahkan Setelah kami jadi Harry?”

”Sori, George—”

”Aku cuma bercanda, aku sebetulnya memang Fred—”

”Sudah cukup main-mainnya!” gertak Moody. ”Yang satunya—George atau Fred atau terserah siapa—kau dengan Remus. Miss Delacour—”

”Aku akan membawa Fleur naik Thestral,” kata Bill. ”Dia tidak begitu suka sapu.”

Fleur pindah berdiri di sebelah Bill, memberinya pandangan berkaca-kaca, pasrah. Harry berharap sepenuh hati, pandangan semacam itu tak akan pernah muncul di wajahnya lagi.

”Miss Granger dengan Kingsley, juga naik Thestral—”

Hermione tampak mantap ketika dia membalas senyum Kingsley. Harry tahu Hermione juga tak begitu percaya diri di atas sapu.

”Berarti tinggal kau dan aku, Ron!” kata Tonks ceria, menyenggol setumpuk cangkir ketika dia melambai kepada Ron.

Ron tampak tak sesenang Hermione.

”Dan kau dengan aku, Harry. Oke, kan?” kata Hagrid, tampak agak khawatir. ”Kita akan naik motor. Sapu dan Thestral tak akan kuat tahan berat tubuhku, soalnya. Tak banyak tempat untukmu di motor, tapi, jadi kau di sespan.”

”Bagus,” kata Harry, sama sekali tidak jujur.

”Kami berpikir Pelahap Maut akan mengira kau naik sapu,” kata Moody, yang tampaknya menduga bagaimana perasaan Harry. ”Snape punya banyak waktu untuk memberitahu mereka segala sesuatu tentangmu yang tak pernah disebutkannya sebelumnya. Maka, kalau kita benar-benar bertemu Pelahap Maut, kami be-rani bertaruh mereka akan memilih salah satu Potter yang tampak paling nyaman di atas sapu. Baiklah,” dia melanjutkan, seraya mengikat kembali kantong yang berisi pakaian para Potter palsu dan membawa mereka semua ke pintu. ”Kuberi waktu tiga menit sampai kita berangkat. Tak ada gunanya mengunci pintu belakang, toh tak akan bisa menahan Pelahap Maut kalau mereka datang mencari… Ayo…”

Harry bergegas ke ruang depan untuk mengambil ransel, Firebolt, dan sangkar Hedwig, sebelum bergabung dengan yang lain di halaman belakang yang gelap. Di sekitarnya sapu-sapu melompat ke tangan; Hermione sudah dibantu Kingsley naik ke punggung Thestral besar hitam, Fleur dibantu Bill naik ke Thestral lainnya. Hagrid sudah berdiri siap di sebelah motornya, kacamata debunya sudah dipakai.

”Inikah motornya? Inikah motor Sirius?”

”Motor yang sama,” kata Hagrid, menunduk tersenyum kepada Harry. ”Dan terakhir kali kau naik motor ini, Harry, kau cuma sebesar satu tanganku ini!”

Mau tak mau Harry merasa agak malu ketika masuk ke dalam sespan. Ini membuatnya hampir semeter lebih rendah di bawah yang lain. Ron menyeringai melihatnya duduk di sana seperti anak kecil naik mobil-mobilan. Harry memasukkan ransel dan sapunya ke bawah di sebelah kakinya dan menjejalkan sangkar Hedwig di antara lututnya. Sangat tidak nyaman.

”Arthur sudah otak-atik sedikit,” kata Hagrid, tak menyadari ketidaknyamanan Harry. Dia menaiki motor itu, yang berderik pelan dan

terbenam hampir sepuluh senti ke dalam tanah. ”Sekarang ada beberapa tipuan di pegangannya. Yang ini ideku.”

Dia menunjuk dengan jari besar ke tombol ungu dekat spidometer.

”Tolong hati-hati, Hagrid,” kata Mr Weasley, yang berdiri di sebelah mereka, memegangi sapunya. ”Aku masih belum yakin itu tindakan yang benar dan jelas itu hanya boleh digunakan dalam keadaan darurat.”

”Baiklah,” kata Moody. ”Semua silakan bersiap. Aku ingin kita semua berangkat pada waktu yang persis sama. Kalau tidak, tujuan utama penyamaran ini sia-sia saja.”

Semua menaiki sapu mereka.

”Pegang erat-erat, Ron,” kata Tonks, dan Harry melihat Ron sembunyi-sembunyi melempar pandang ber-salah kepada Lupin sebelum meletakkan tangannya di kanan-kiri pinggang Tonks. Hagrid menstarter motor-nya, yang langsung berderum seperti naga dan sespan-nya mulai bergetar.

”Semoga sukses, semuanya,” teriak Moody. ”Sampai ketemu lagi kira-kira sejam lagi di The Burrow. Pada hitungan ketiga. Satu… dua… TIGA…”

Terdengar raungan keras dari motor dan Harry merasa sespannya tiba-tiba bergerak maju. Dia meluncur cepat ke atas, matanya agak berair, rambutnya tersibak dari wajahnya. Di sekitarnya sapu-sapu juga meluncur ke atas; ekor Thestral yang panjang, hitam, mengibas melewatinya. Kakinya yang terimpit ke sespan oleh sangkar Hedwig dan ransel, terasa sakit dan sudah mulai kesemutan. Ketidaknyamanannya sangat besar sampai dia hampir lupa memandang rumah Privet Drive nomor empat untuk terakhir kalinya. Pada saat dia melihat dari sisi sespannya, dia tak lagi bisa mem-bedakan yang mana rumahnya. Mereka meluncur ke angkasa makin lama makin tinggi—

Dan kemudian, mendadak saja, mereka sudah dikepung. Paling tidak tiga puluh sosok berkerudung melayang di tengah udara, membentuk lingkaran ketat mengelilingi para anggota Orde yang sedang mengangkasa, tanpa menyadarinya—

Jeritan-jeritan, sambaran cahaya hijau di segala jurusan. Hagrid berteriak dan motornya terguling. Harry tak tahu lagi mereka berada di mana: lampu-lampu jalanan di atasnya, teriakan-teriakan di sekelilingnya, dia mencengkeram erat-erat sespannya. Sangkar Hedwig, Firebolt, dan sapunya menggelincir dari bawah lututnya—

”Tidak—HEDWIG!”

Sapunya berpusing jatuh ke bumi, tetapi dia berhasil menyambar tali pegangan ransel dan bagian atas sangkar ketika motor berbalik tegak lagi. Sedetik kelegaan, dan kemudian ada sambaran kilat hijau lagi. Burung hantunya menjerit dan jatuh ke dasar sangkarnya.

”Tidak—TIDAK!”

Motor meluncur ke depan. Harry sekilas melihat para Pelahap Maut berkerudung bertebaran ketika Hagrid menerobos lingkaran mereka.

”Hedwig—*Hedwig*—”

Namun burung hantunya tergeletak tak bergerak menyedihkan seperti mainan di dasar sangkarnya. Harry tak tahan lagi, dan kengeriannya memikirkan yang lain luar biasa besarnya. Dia menoleh dan melihat serombongan orang bergerak, sambaran-sambaran cahaya hijau, dua pasangan di atas sapu melesat ke kejauhan, tetapi dia tak bisa menengarai siapa mereka—

”Hagrid, kita harus kembali, kita harus kembali!” dia berteriak mengatasi raungan mesin motor, menarik keluar tongkat sihirnya, menjejalkan sangkar Hedwig ke lantai sespan, menolak menerima bahwa dia sudah mati. ”Hagrid, BERBALIK!”

”Tugasku adalah bawa kau ke sana dengan selamat, Harry!” seru Hagrid, dan dia menggas motornya.

”Stop— STOP!” Harry berteriak. Tetapi ketika dia menoleh lagi, dua kilat hijau menyambar melewati telinga kirinya. Empat Pelahap Maut telah memisahkan diri dari lingkaran dan sedang mengejar mereka, menyasar punggung lebar Hagrid. Hagrid berkelit, tetapi para Pelahap Maut itu merendengi motor, lebih banyak lagi kutukan menyerang mereka, dan Harry harus membenamkan diri ke dalam sespannya untuk menghindarinya. Bergeliang-geliut balik arah, dia berseru, ”*Stupefy*!” dan kilatan cahaya merah meluncur dari tongkat sihirnya, membuat jarak di antara keempat Pelahap Maut yang mengejar mereka ketika mereka menyebar untuk menghindarinya.

”Pegangan, Harry, ini akan atasi mereka!” raung Hagrid, dan Harry mendongak tepat untuk melihat Hagrid menekankan jari gemuk ke tombol hijau dekat putaran gas.

Sebuah tembok, tembok bata padat, meluncur keluar dari knalpot. Menjulurkan leher, Harry melihat dinding itu mengembang di tengah

angkasa. Tiga di antara Pelahap Maut berhasil berkelit menghindar, tetapi yang keempat tidak seberuntung mereka. Dia lenyap dari pandangan, dan kemudian jatuh seperti bongkahan batu dari balik tembok, sapunya hancur berkeping-keping. Salah satu temannya melambatkan terbangnya untuk menyelamatkannya, namun mereka dan tembok melayang itu ditelan kegelapan ketika Hagrid membungkuk di atas pegangan motor dan mempercepat lajunya.

Lebih banyak lagi Kutukan Maut meluncur melewati Harry dari kedua Pelahap Maut yang tersisa; seranganserangan itu ditujukan kepada Hagrid. Harry membalas dengan Mantra Bius: merah dan hijau bertabrakan di tengah angkasa dalam buncahan bunga api berwarna-warni dan Harry berpikir tentang kembang api, dan para Muggle di bawah yang sama sekali tak tahu apa yang sedang terjadi—

”Sekali lagi, Harry, pegangan!” teriak Hagrid, dan dia memencet tombol kedua. Kali ini jaring besar muncul dari knalpot motor, namun Pelahap Maut sudah siap. Tak hanya mereka berhasil menghindarinya, namun teman mereka yang tadi melambatkan terbang untuk menyelamatkan temannya yang pingsan kini telah berhasil mengejar mereka. Dia muncul tiba-tiba dari dalam kegelapan dan sekarang mereka bertiga mengejar motor, semuanya meluncurkan kutukan-kutukan.

”Ini akan bereskan mereka, Harry, pegangan kuat-kuat!” teriak Hagrid, dan Harry melihatnya menghantamkan seluruh tangannya ke tombol ungu di sebelah spidometer.

Dengan raungan yang tak salah lagi, api-naga me-nyembur dari knalpot, putih-panas dan biru, dan motor meluncur ke depan seperti peluru dengan bunyi kelontangan logam. Harry melihat para Pelahap Maut berkelit menghilang dari pandangan, menghindar dari semburan api yang mematikan, dan pada saat yang bersamaan merasakan sespannya berayun tak menyenangkan: logam sambungannya ke motor retak gara-gara kuatnya dorongan akselerasi.

”Tak apa-apa, Harry!” teriak Hagrid, sekarang terlempar sampai tertelentang oleh entakan kecepatan. Tak ada yang mengendalikan motor sekarang, dan sespannya mulai memelintir hebat mengikuti arah luncuran motor.

”Kutangani, Harry, jangan khawatir!” seru Hagrid, dan dari dalam jaketnya dia menarik keluar payung merah jambunya yang bermotif bunga.

”Hagrid! Jangan! Biar aku saja!”

”REPARO!”

Terdengar ledakan memekakkan telinga dan sespan itu terlepas total dari motornya. Harry masih terus terbang maju, terdorong oleh daya dorong lajunya motor, kemudian sespan itu mulai turun.

Dalam keputusasaan Harry mengacungkan tongkat sihirnya ke sespan dan berteriak, *”Wingardium Leviosa!”*

Sespan terangkat naik seperti gabus, tak tersetir, tetapi paling tidak masih melayang. Namun dia hanya bisa lega sepersekian detik, karena lebih banyak kutukan meluncur melewatinya: ketiga Pelahap Maut makin dekat.

”Aku datang, Harry!” Hagrid berteriak dari dalam kegelapan, tetapi Harry bisa merasakan sespannya mulai turun lagi. Mendekam serendah mungkin, dia mengacungkan tongkatnya ke sosok yang di tengah dan berteriak, *”Impedimenta!”*

Kutukan itu menghantam Pelahap Maut yang di tengah pada dadanya: sesaat laki-laki itu dengan aneh merentangkan lengan dan kakinya di tengah udara se-akan dia menabrak rintangan tak kelihatan: salah seorang temannya nyaris bertabrakan dengannya—

Kemudian sespannya mulai jatuh dengan cepat, dan Pelahap Maut yang tersisa meluncurkan kutukan begitu dekat kepada Harry sehingga dia harus menunduk di bawah tepi sespannya, menabrak tepi tempat duduknya sampai satu giginya tanggal—

”Aku datang, Harry, aku datang!”

Sebuah tangan besar menyambar bagian belakang jubah Harry dan mengangkatnya dari sespan yang meluncur jatuh. Harry menyambar ranselnya ketika dia menarik diri ke atas tempat duduk motor, dan ternyata dia duduk beradu punggung dengan Hagrid. Ketika mereka melesat ke atas, menjauhi kedua Pelahap Maut yang tersisa, Harry meludahkan darah dari mulutnya, mengacungkan tongkatnya ke sespan yang terjatuh, dan berteriak, *”Confringo!”*

Hatinya serasa dibetot, sakit sekali, ketika dia teringat Hedwig saat sespan itu meledak. Pelahap Maut yang paling dekat dengannya terlempar dari sapunya dan jatuh lenyap dari pandangan. Temannya mundur dan menghilang.

”Harry, maaf, maaf,” ratap Hagrid. ”Mestinya aku tak coba betulkan sendiri—kau tak punya tempat—”

”Tak masalah, terus saja terbang!” Harry membalas berteriak, ketika dua Pelahap Maut lain muncul dari dalam kegelapan, semakin mendekat.

Sementara kutukan-kutukan meluncur melintasi jarak di antara mereka, Hagrid berkelit dan berzig-zag. Harry tahu Hagrid tidak berani menggunakan tombol api-naga lagi, dengan Harry duduk dalam posisi begitu berbahaya. Harry mengirim Mantra Bius beruntun kepada pengejar-pengejar mereka, nyaris saja tak bisa menahan mereka. Dia kembali melancarkan mantra yang memblokir mereka: Pelahap Maut yang paling dekat berkelit menghindar dan kerudungnya merosot, dan dengan cahaya merah Mantra Bius-nya yang berikut, Harry melihat wajah hampa-aneh Stanley Shunpike—Stan—

”Expelliarmus!” Harry berteriak.

”Itu dia, itu dia, itu yang asli!”

Teriakan Pelahap Maut yang berkerudung terdengar oleh Harry bahkan di atas deruman mesin motor: detik berikutnya, kedua pengejar telah mundur dan menghilang dari pandangan.

”Harry, apa yang terjadi?” teriak Hagrid. ”Mereka ke mana?”

”Entahlah.”

Namun Harry takut: Pelahap Maut yang berkerudung tadi berteriak, ”Itu yang asli!” Bagaimana dia bisa tahu? Dia memandang berkeliling ke dalam kegelapan yang tampaknya kosong dan merasakan ancamannya. Di manakah mereka?

Dia merangkak berputar di atas tempat duduknya untuk menghadap ke depan dan menyambar bagian belakang jaket Hagrid.

”Hagrid, lakukan semburan api-naga lagi, ayo kita pergi dari sini!”

”Pegang erat-erat, kalau begitu, Harry!”

Terdengar deruman dan decitan yang memekakkan telinga lagi dan api putih-biru menyembur dari knalpot. Harry merasa dirinya meluncur ke belakang dari tempat duduknya yang sudah kecil. Hagrid terlem-par ke belakang di atasnya, nyaris tak bisa mempertahankan genggamannya pada pegangan motor—

”Kupikir kita sudah kehilangan mereka, Harry, kupikir kita sudah berhasil!” seru Hagrid.

Tetapi Harry tidak yakin. Ketakutan menjilat-jilatnya ketika dia menoleh ke kiri dan ke kanan mencari para pengejar yang dia tahu akan datang… kenapa mereka mundur? Salah satu dari mereka masih memiliki tongkat

sihir… *Itu dia, itu yang asli*… kata mereka tepat setelah dia mencoba melucuti senjata Stan…

”Kita hampir sampai, Harry, kita hampir berhasil!” teriak Hagrid.

Harry merasakan motor menurun sedikit, meskipun lampu-lampu di tanah masih tampak sejauh bintang-bintang.

Kemudian bekas luka di dahinya serasa terbakar: ketika dua Pelahap Maut muncul di kanan-kiri motor, dua Kutukan Maut yang diluncurkan dari belakang nyaris menyerempet Harry, hanya beberapa milimeter dari tubuhnya—

Dan kemudian Harry melihatnya. Voldemort terbang seperti asap ditiup angin, tanpa sapu ataupun Thestral yang menyangganya, wajahnya yang seperti ular berkilau dari dalam kegelapan, jari-jarinya yang putih mengangkat tongkat sihirnya lagi—

Hagrid mengeluarkan lenguhan ketakutan dan menyetir motornya menukik vertikal. Berpegangan seerat mungkin, Harry meluncurkan Mantra Bius secara acak ke arah malam yang berpusing. Dia melihat satu sosok meluncur melewatinya dan tahu dia berhasil mengenai satu di antara mereka, tetapi kemudian dia mendengar ledakan keras dan melihat percikan bunga api dari mesin; motornya jatuh berputar, sama sekali di luar ken-dali—

Kilatan-kilatan cahaya hijau menyambar melewati mereka lagi. Harry tak tahu lagi arah mana atas, mana bawah: bekas lukanya masih membara, dia mengira dirinya akan mati setiap saat. Satu sosok berkerudung di atas sapu hanya berjarak kurang dari satu meter darinya, dia melihatnya mengangkat tangan—

”JANGAN!”

Dengan teriakan kemarahan, Hagrid melompat dari motornya ke arah si Pelahap Maut. Ngeri sekali Harry melihat Hagrid dan si Pelahap Maut terjatuh lenyap dari pandangan, berat tubuh mereka berdua terlalu besar untuk sapunya—

Hanya menjepit motor yang meluncur turun dengan lututnya sekadarnya, Harry mendengar Voldemort berteriak, *”Milikku!”*

Sudah berakhir: dia tak bisa melihat atau mendengar di mana Voldemort. Sekilas dilihatnya Pelahap Maut yang lain meluncur menyingkir dan mendengar *”Avada—”*

Ketika kesakitan pada bekas luka di dahinya memaksa Harry memejamkan matanya, tongkat sihirnya beraksi sendiri. Dia merasa tongkat itu menarik tangannya seperti magnet besar, melihat semburan api emas dari matanya yang separo terpejam, mendengar letusan dan teriak kemarahan. Pelahap Maut yang tersisa menjerit; Voldemort berteriak, *”Tidak!”* Entah bagaimana, tahu-tahu hidung Harry hanya dua setengah senti dari tombol api-naga: ditekannya dengan tangannya yang bebas tongkat dan motor itu kembali menyemburkan api ke angkasa, melesat secepat kilat ke tanah.

”Hagrid!” Harry memanggil, berpegang erat-erat pada motor. ”Hagrid—*accio*, Hagrid!”

Motor melaju lebih cepat, tersedot ke tanah. Dengan wajah sama datar dengan pegangan motor, Harry tak bisa melihat apa-apa kecuali lampu-lampu di kejauhan semakin dekat dan semakin dekat: dia akan terbanting jatuh dan tak ada yang bisa dilakukannya untuk mencegahnya. Di belakangnya muncul teriakan lain…

”Tongkatmu, Selwyn, berikan tongkatmu padaku!”

Harry merasakan keberadaan Voldemort sebelum melihatnya. Menoleh ke samping, tertatap olehnya mata yang merah dan dia yakin itu hal terakhir yang akan pernah dilihatnya. Voldemort bersiap-siap menyerangnya lagi—

Dan kemudian Voldemort lenyap. Harry melihat ke bawah dan melihat Hagrid tergeletak di tanah dengan kaki terkangkang dan tangan terentang. Harry menarik keras-keras pegangan motornya untuk menghindari menghantam Hagrid, meraba-raba mencari remnya, namun dengan bunyi yang memekakkan telinga dan debur yang menggetarkan bumi, dia terbanting ke dalam kolam berlumpur.

5

PEJUANG YANG JATUH

”HAGRID?”

Harry berjuang mengangkat dirinya keluar dari tumpukan serpihan logam dan kulit yang mengelilinginya; tangannya terbenam dalam air berlumpur ketika dia berusaha berdiri. Dia tak bisa mengerti ke mana perginya Voldemort dan mengira dia akan menukik dari dalam kegelapan setiap saat. Sesuatu yang panas dan basah menetes-netes dari dagu dan dahinya. Dia merangkak keluar dari kolam dan terhuyung ke arah gundukan besar gelap di tanah yang adalah Hagrid.

”Hagrid? Hagrid, bicaralah padaku—”

Namun gundukan gelap itu tidak bergerak.

”Siapa itu? Potter-kah? Apakah kau Harry Potter?”

Harry tidak mengenali suara pria itu. Kemudian seorang wanita berteriak, ”Mereka terjatuh, Ted! Jatuh di halaman!”

Kepala Harry serasa berputar.

”Hagrid,” dia mengulang dengan bego, lalu roboh.

Hal berikutnya yang dia tahu, dia sudah berbaring telentang pada sesuatu yang rasanya seperti bantal, rusuk dan lengan kanannya serasa terbakar. Giginya yang tanggal sudah ditumbuhkan kembali. Bekas luka di dahinya masih berdenyut-denyut.

”Hagrid?”

Dia membuka mata dan melihat bahwa dia berbaring di atas sofa dalam ruang keluarga yang tak dikenalnya, dengan lampu menyala. Ranselnya tergeletak di lantai tak jauh darinya, basah dan berlumpur. Seorang pria berambut pirang dan berperut besar sedang mengawasinya dengan cemas.

”Hagrid baik-baik saja, Nak,” kata pria itu, ”istriku sedang merawatnya sekarang. Bagaimana perasaanmu? Apa lagi yang patah? Aku sudah membetulkan rusuk, gigi, dan lenganmu. Oh ya, aku Ted Tonks, ayah Dora.”

Harry duduk terlalu cepat; bintang-bintang bermunculan di depan matanya dan dia merasa mual dan pusing.

”Voldemort—”

”Tenang dulu,” kata Ted Tonks, meletakkan tangan ke bahu Harry dan mendorongnya lagi ke bantal-bantal. ”Jatuhmu mengerikan sekali. Apa sebetulnya yang terjadi? Ada yang tak beres dengan motornya? Arthur Weasley bertindak berlebihan lagi, dia dan alat-alat aneh Muggle-nya?”

”Tidak,” kata Harry, sementara bekas lukanya berdenyut seperti luka terbuka. ”Pelahap Maut, banyak sekali—kami diburu—”

”Pelahap Maut?” tukas Ted tajam. ”Apa maksudmu, Pelahap Maut? Kupikir mereka tidak tahu kau akan dipindahkan malam ini, kupikir—”

”Mereka tahu,” kata Harry.

Ted Tonks mendongak menatap langit-langit seakan dia bisa menembusnya melihat langit di atas.

”Yah, kita tahu mantra perlindungan kita berfungsi, kalau begitu, kan? Mereka tak akan bisa mendekat dalam jarak seratus meter dari tempat ini dari jurusan mana pun.”

Sekarang Harry mengerti kenapa Voldemort menghilang. Peristiwa tadi terjadi tepat ketika motor menyeberangi batas mantra Orde. Dia hanya berharap mantra itu akan terus berfungsi. Dia membayangkan Voldemort, seratus meter di atas mereka sementara mereka berbicara, mencari-cari jalan untuk menembus apa yang dibayangkan Harry sebagai gelembung transparan besar.

Dia mengayunkan kakinya dari sofa. Dia perlu melihat Hagrid dengan matanya sendiri sebelum percaya bahwa Hagrid masih hidup. Namun baru saja dia berdiri, sebuah pintu terbuka dan Hagrid menjejalkan dirinya lewat pintu itu, wajahnya berlumur lumpur dan darah, sedikit terpincang-pincang, tetapi menakjub-kan sekali masih hidup.

”Harry!”

Menabrak roboh dua meja ringkih dan pot bunga lili, dia menyeberangi ruangan dalam dua langkah dan menarik Harry dalam pelukan yang hampir meretakkan lagi rusuknya yang baru saja dibetulkan. ”Astaga, Harry, bagaimana kau bisa selamat? Kupikir kita berdua habis sudah.”

”Yeah, aku juga. Aku tak bisa percaya—”

Harry tidak menyelesaikan kalimatnya; dia baru saja melihat wanita yang memasuki ruangan di belakang Hagrid.

”Kau!” dia berteriak, dan memasukkan tangan ke dalam sakunya, tetapi sakunya kosong.

”Tongkatmu di sini, Nak,” kata Ted, mengetukkannya ke lengan Harry. ”Tadi jatuh persis di sebelahmu. Aku memungutnya. Dan yang kauteriaki itu istriku.”

”Oh, saya—saya minta maaf.”

Ketika dia bergerak ke dalam ruangan, kemiripan Mrs Tonks dengan kakaknya, Bellatrix, menjadi jauh berkurang: rambutnya cokelat muda terang dan matanya lebih lebar dan ramah. Meskipun demikian dia tampak sedikit angkuh setelah teriakan Harry tadi.

”Apa yang terjadi pada anak kami?” dia bertanya. ”Hagrid mengatakan kalian disergap. Di mana Nympha-dora?”

”Saya tidak tahu,” jawab Harry. ”Kami tidak tahu apa yang terjadi pada yang lain.”

Dia dan Ted bertukar pandang. Campuran perasaan takut dan bersalah mencengkeram Harry melihat ekspresi mereka. Jika salah satu dari mereka tewas, itu kesalahannya. Dia telah menyetujui rencana itu, memberi mereka rambutnya…

”Portkey-nya,” katanya, tiba-tiba teringat. ”Kami harus ke The Burrow dan mencari tahu—nanti kami akan bisa mengirim kabar kepada Anda, atau —atau Tonks yang kirim kabar, kalau dia—”

”Dora akan baik-baik saja, Dromeda,” kata Ted. ”Dia tahu pekerjaannya, dia sudah sering menghadapi situasi berbahaya bersama para Auror.

Portkey-nya di sini,” dia menambahkan kepada Harry. ”Dijadwalkan berangkat tiga menit lagi, kalau kalian mau memakainya.”

”Yeah, kami mau,” kata Harry. Dia menyambar ranselnya, menyandangkannya ke bahunya. ”Saya—”

Dia menatap Mrs Tonks, ingin meminta maaf telah membuatnya ketakutan seperti itu, dan merasa sangat bertanggung jawab atas keadaan itu, tetapi tak ada kata-kata yang terpikir olehnya yang tidak kedengaran hampa dan tidak tulus.

”Saya akan memberitahu Tonks—Dora—untuk mengirim kabar, kalau dia… terima kasih telah mengobati kami, terima kasih atas segalanya. Saya —”

Dia senang bisa meninggalkan ruangan dan mengikuti Ted Tonks melewati lorong pendek dan masuk ke dalam kamar tidur. Hagrid menyusul di belakang mereka, menunduk rendah agar kepalanya tidak membentur ambang pintu.

”Itu, Nak. Itu Portkey-nya.”

Mr Tonks menunjuk sikat rambut kecil berpunggung perak yang tergeletak di atas meja rias.

”Terima kasih,” kata Harry, mengulurkan jari menyentuhnya, siap berangkat.

”Tunggu dulu,” kata Hagrid, memandang berkeliling. ”Harry, di mana Hedwig?”

”Dia… dia kena serangan,” kata Harry.

Kesadaran ini menghantamnya. Dia merasa malu ketika matanya memanas dan air mata merebak. Burung hantu itu selama ini telah menjadi temannya, satu-satu-nya mata rantai yang menghubungkannya dengan dunia sihir setiap kali dia terpaksa pulang ke rumah Dursley.

Hagrid mengulurkan tangan besar dan membelai bahu Harry dengan sedih.

”Tak apa-apa,” katanya parau. ”Tak apa-apa. Dia telah jalani hidup sangat menyenangkan—”

”Hagrid!” kata Ted Tonks memperingatkan, ketika sikat rambut itu berpendar biru terang, dan Hagrid menempelkan jari telunjuknya tepat pada waktunya.

Dengan entakan di belakang pusar seakan ada kain tak kelihatan menariknya ke depan, Harry tertarik ke dalam kekosongan, berpusar tak

terkendali, jarinya melekat pada Portkey, sementara dia dan Hagrid meluncur cepat menjauh dari Mr Tonks. Beberapa detik kemudian kaki Harry terbanting ke tanah keras dan dia jatuh terjungkal pada tangan dan lututnya di halaman The Burrow. Dia mendengar teriakan. Melempar sikat rambut yang tak lagi berpendar, Harry berdiri, terhuyung sedikit, dan melihat Mrs Weasley serta Ginny berlari menuruni undakan pintu belakang ketika Hagrid, yang juga roboh sewaktu mendarat, merayap bangun dengan susah payah.

”Harry? Kau Harry yang asli? Apa yang terjadi? Di mana yang lain?” seru Mrs Weasley.

”Apa maksud Anda? Apakah yang lain belum ada yang kembali?” sengal Harry.

Jawabannya nyata terpeta di wajah pucat Mrs Weasley.

”Para Pelahap Maut sudah menunggu kami saat kami berangkat—mereka tahu saya akan dipindahkan malam ini—saya tak tahu apa yang terjadi pada yang lain. Empat Pelahap Maut mengejar kami, kami hanya sempat kabur dari mereka, dan kemudian Voldemort berhasil mengejar kami—”

Harry bisa mendengar nada pembenaran diri dalam suaranya, permohonan agar Mrs Weasley memahami kenapa dia tidak tahu apa yang terjadi pada anak-anaknya, namun—

”Syukurlah kau selamat,” kata Mrs Weasley, menarik Harry ke dalam pelukan, yang menurut anggapan Harry tak layak diterimanya.

”Punya brendi tidak kau, Molly?” tanya Hagrid agak gemetar. ”Untuk keperluan pengobatan?”

Mrs Weasley bisa saja mengambil brendinya dengan sihir, namun ketika dia bergegas kembali ke rumah miring itu, Harry tahu dia ingin menyembunyikan wajahnya. Harry berpaling kepada Ginny dan Ginny segera menjawab permohonannya yang tak terucapkan untuk mendapatkan informasi.

”Ron dan Tonks mestinya yang datang pertama, tapi mereka ketinggalan Portkey mereka, Portkey-nya pulang tanpa mereka,” katanya, menunjuk kaleng minyak berkarat yang tergeletak di tanah tak jauh dari mereka. ”Dan yang itu,” dia menunjuk sepatu tua, ”Portkey Dad dan Fred. Mereka mestinya yang kedua. Kau dan Hagrid yang ketiga dan,” dia melihat arlojinya, ”jika mereka berhasil, George dan Lupin harusnya kembali kira-kira semenit lagi.”

Mrs Weasley muncul lagi membawa sebotol brendi, yang diserahkannya kepada Hagrid. Hagrid membuka sumbatnya dan langsung menenggaknya dalam satu tegukan.

”Mum!” teriak Ginny, menunjuk tempat kira-kira se-meter dari mereka.

Cahaya biru telah muncul dalam kegelapan, makin lama makin besar dan terang, dan Lupin serta George muncul, berpusar dan kemudian jatuh. Harry langsung tahu bahwa ada yang tidak beres: Lupin menyangga George yang pingsan dan wajahnya bersimbah darah.

Harry berlari mendekat dan menyambar kaki George. Bersama-sama, dia dan Lupin mengangkat George ke dalam rumah, melewati dapur ke ruang keluarga, dan membaringkan George di atas sofa. Ketika cahaya lampu menyinari kepala George, Ginny memekik pelan dan hati Harry mencelos. Sebelah telinga George tak ada. Sisi kepala dan lehernya bermandi darah merah gelap.

Begitu Mrs Weasley membungkuk di atas anaknya, Lupin mencengkeram lengan atas Harry dan menyeretnya, agak kasar, kembali ke dapur. Hagrid sedang berusaha menjejalkan tubuhnya yang besar ke ambang pintu belakang.

”Oi!” kata Hagrid jengkel. ”Lepaskan dia! Lepaskan Harry!”

Lupin tidak mengacuhkannya. ”Makhluk apa yang ada di sudut, pertama kali Harry Potter mengunjungi kantorku di Hogwarts?” katanya, sedikit mengguncang tubuh Harry. ”Jawab aku!”

”G—Grindylow dalam tangki, kan?”

Lupin melepaskan Harry dan jatuh ke belakang bersandar lemas ke lemari dapur.

”Apa maksudnya tadi?” raung Hagrid. ”Sori, Harry, tapi aku harus cek,” kata Lupin tegang. ”Kita telah dikhianati. Voldemort tahu kau akan dipindahkan malam ini dan orang-orang yang bisa memberitahunya hanyalah mereka yang terlibat langsung dalam rencana ini. Kau bisa saja orang yang menyamar.”

”Kalau begitu, kenapa kau tidak cek aku?” sengal Hagrid, masih berjuang memasuki pintu.

”Kau separo-raksasa,” kata Lupin, mendongak menatap Hagrid. ”Ramuan Polijus didesain hanya bisa digunakan oleh manusia.”

”Tak seorang pun anggota Orde memberitahu Voldemort kita bergerak malam ini,” kata Harry. Ide ini mengerikan bagi Harry, dia tak percaya

salah satu dari mereka berkhianat. ”Voldemort baru berhasil mengejarku menjelang akhir, dia tidak tahu aku yang mana pada awalnya. Jika dia tahu rencananya, dia pasti tahu dari awal aku adalah yang bersama Hagrid.”

”Voldemort berhasil mengejarmu?” kata Lupin tajam. ”Apa yang terjadi? Bagaimana kau bisa lolos?”

Harry menjelaskan, dengan ringkas, bagaimana Pelahap Maut yang mengejar mereka tampaknya bisa mengenalinya sebagai Harry yang asli, bagaimana mereka menghentikan pengejaran mereka, dan bagaimana mereka tentunya memanggil Voldemort, yang muncul tepat sebelum dia dan Hagrid mencapai tempat perlindungan mereka di rumah orangtua Tonks.

”Mereka mengenalimu? Tapi bagaimana? Apa yang telah kaulakukan?”

”Aku…” Harry berusaha mengingat-ingat; keseluruhan perjalanan tadi rasanya hanyalah kilasan-kilasan samar kepanikan dan kebingungan. ”Aku melihat Stan Shunpike… kau tahu, kan, cowok yang dulu jadi kondektur Bus Ksatria? Dan aku mencoba melucuti senjatanya alih-alih—yah, dia tak tahu apa yang dilakukannya, kan? Dia pastilah dikenai Kutukan Imperius!”

Lupin tampak sangat terperanjat.

”Harry, waktu untuk pelucutan senjata telah lewat! Orang-orang itu berusaha menangkap dan membunuh-mu! Paling tidak gunakan Mantra Bius kalau kau tidak siap membunuh!”

”Kami berada lebih dari seratus meter di atas tanah! Stan tidak sadar, dan kalau aku membuatnya membatu dan dia jatuh, dia pasti mati juga, sama kalau aku menggunakan *Avada Kedavra*! *Expelliarmus* menyelamatkanku dari Voldemort dua tahun lalu,” Harry menambahkan menantang. Lupin mengingatkannya akan anak Hufflepuff Zacharias Smith, yang menyeringai mengejek Harry ketika dia ingin mengajar Laskar Dumbledore bagaimana melucuti senjata.

”Ya, Harry,” kata Lupin menahan diri dengan tersiksa, ”dan sejumlah besar Pelahap Maut menyaksikan kejadian itu! Maafkan aku, tetapi itu tindakan yang sangat luar biasa waktu itu, di bawah ancaman maut yang nyaris datang. Mengulanginya malam ini di depan Pelahap Maut yang entah pernah menyaksikan atau mendengar tentang kejadian itu nyaris sama dengan bunuh diri!”

”Jadi, menurutmu aku seharusnya membunuh Stan Shunpike?” tanya Harry berang.

”Tentu saja tidak,” kata Lupin, ”tetapi para Pelahap Maut—sejujurnya saja, sebagian besar orang!—akan mengharapkan kau membalas menyerang! *Expelliarmus* adalah mantra yang berguna, Harry, tetapi para Pelahap Maut rupanya menganggap itu tindakan karak-teristikmu, dan aku mendesakmu agar jangan sampai begitu!”

Lupin membuat Harry merasa seperti idiot, namun masih ada sebutir tentangan dalam dirinya.

”Aku tak akan menghancurkan orang untuk menyingkirkannya dariku hanya karena mereka ada di sana,” kata Harry. ”Itu kerjaan Voldemort.”

Tanggapan Lupin tak terdengar: Hagrid yang akhirnya berhasil menjejalkan tubuhnya melewati pintu, terhuyung ke kursi dan duduk. Kursi itu ambruk tak kuat menahan beratnya. Mengabaikan campuran makian dan permintaan maaf Hagrid, Harry berbicara kepada Lupin lagi.

”Apakah George akan oke?”

Semua frustrasi Lupin terhadap Harry langsung menguap mendengar pertanyaan ini.

”Kurasa begitu, meskipun tak ada kemungkinan mengganti telinganya, tidak kalau telinga itu telah kena kutukan—”

Terdengar bunyi berisik di luar. Lupin melesat keluar dari pintu belakang; Harry meloncati kaki Hagrid dan berlari ke halaman.

Dua sosok telah muncul di halaman dan ketika Harry berlari ke arah mereka, dia menyadari mereka Hermione, yang sedang kembali ke penampilannya yang asli, dan Kingsley, keduanya mencengkeram kawat gantungan baju yang bengkok. Hermione menghambur ke dalam pelukan Harry, tetapi Kingsley tidak menunjukkan kegembiraan melihat mereka. Dari atas bahu Hermione, Harry melihatnya mengangkat tongkat sihirnya dan mengacungkannya ke dada Lupin.

”Kata-kata terakhir yang diucapkan Dumbledore kepada kita berdua?”

”’Harry adalah harapan terbaik yang kita punya. Percayalah kepadanya,’” kata Lupin tenang.

Kingsley ganti mengarahkan tongkatnya ke Harry, tetapi Lupin berkata, ”Itu dia. Aku sudah mengecek-nya!”

”Baiklah, baiklah!” kata Kingsley, menyimpan kembali tongkat sihirnya ke balik jubahnya. ”Tapi ada yang mengkhianati kita! Mereka tahu, mereka tahu kita bergerak malam ini.”

”Kelihatannya begitu,” tanggap Lupin, ”tapi tampaknya mereka tidak menyadari akan ada tujuh Harry.”

”Hiburan kecil!” geram Kingsley. ”Siapa lagi yang sudah kembali?”

”Baru Harry, Hagrid, George, dan aku.”

Hermione menahan erangan kecil di balik tangannya.

”Apa yang terjadi padamu?” Lupin menanyai Kingsley.

”Dikejar lima, berhasil melukai dua, barangkali menghabisi satu,” Kingsley menyebut dengan lancar, ”dan kami melihat Kau-Tahu-Siapa juga, dia ikut mengejar separo jalan, tapi menghilang cukup cepat. Remus, dia bisa—”

”Terbang,” Harry menyampaikan. ”Aku juga melihatnya, dia mengejar Hagrid dan aku.”

”Jadi, itulah sebabnya dia pergi—untuk mengejarmu!” kata Kingsley. ”Aku tak bisa mengerti kenapa dia lenyap begitu saja. Tetapi apa yang membuatnya mengubah sasaran?”

”Harry bersikap sedikit baik hati kepada Stan Shunpike,” kata Lupin.

”Stan?” ulang Hermione. ”Tapi bukankah dia di Azkaban?”

Kingsley tertawa tanpa keriangan.

”Hermione, jelas telah terjadi pelarian besar-besaran yang berusaha ditutup-tutupi oleh Kementerian. Keru-dung Travers melorot ketika aku melancarkan kutukan kepadanya, dia harusnya di Azkaban juga. Tapi apa yang terjadi pada kalian, Remus? Di mana George?”

”Dia kehilangan sebelah telinga,” kata Lupin.

”Kehilangan sebelah—?” ulang Hermione dengan suara melengking.

”Ulah Snape,” kata Lupin.

”*Snape?*” teriak Harry. ”Kau tidak bermaksud me-ngatakan—”

”Kerudungnya lepas dalam pengejaran. *Sectumsempra* dari dulu adalah keahlian Snape. Sayang sekali aku tak bisa membalasnya serupa, tetapi aku sudah sangat kerepotan mempertahankan George agar tetap di atas sapu setelah dia terluka, dia kehilangan begitu banyak darah.”

Keheningan menyelimuti mereka berempat ketika mereka menengadah menatap langit. Tak ada gerakan apa pun. Bintang-bintang balas menatap mereka, tanpa berkedip, tak peduli, tak terhalang oleh teman-teman yang terbang. Di manakah Ron? Di manakah Fred dan Mr Weasley? Di manakah Bill, Fleur, Tonks, Mad-Eye, dan Mundungus?

”Harry, bantu kami!” seru Hagrid parau dari pintu, tempat dia terjepit lagi. Senang ada yang dikerjakan, Harry menariknya lepas, kemudian masuk melewati dapur kosong dan kembali ke ruang keluarga, tempat Mrs Weasley dan Ginny masih merawat George. Mrs Weasley sudah berhasil menghentikan perdarahannya, dan dalam cahaya lampu Harry melihat lubang bersih menganga di tempat telinga George tadinya berada.

”Bagaimana dia?”

Mrs Weasley berpaling dan berkata, ”Aku tak bisa membuatnya tumbuh kembali, tidak kalau telinga itu dihilangkan oleh Sihir Hitam. Tapi yang terjadi bisa jauh lebih buruk… syukurlah dia hidup.”

”Yeah,” kata Harry. ”Syukurlah.”

”Apa aku dengar ada orang lain di halaman?” Ginny bertanya.

”Hermione dan Kingsley,” jawab Harry.

”Syukurlah,” bisik Ginny. Mereka berpandangan. Harry ingin memeluknya, berpegang padanya; dia bahkan tak begitu peduli ada Mrs Weasley di sana, namun sebelum dia bisa melaksanakan dorongan hatinya, terdengar dentuman keras dari dapur.

”Akan kubuktikan siapa aku, Kingsley, setelah aku melihat anakku, sekarang minggir kalau kau tahu apa yang baik untukmu!”

Harry belum pernah mendengar Mr Weasley berteriak seperti itu sebelumnya. Dia menerobos masuk ruang keluarga, bagian kepalanya yang botak mengilat oleh keringat, kacamatanya miring, Fred tepat di belakangnya, keduanya pucat tetapi tidak terluka.

”Arthur!” isak Mrs Weasley. ”Oh, syukurlah!”

”Bagaimana dia?”

Mr Weasley berlutut di sisi George. Untuk pertama kalinya sejak Harry mengenalnya, Fred tampak kehilangan kata-kata. Dia ternganga dari atas punggung sofa memandang luka kembarannya, seakan tak percaya apa yang dilihatnya.

Barangkali terbangun oleh suara-suara kedatangan Fred dan ayahnya, George bergerak.

”Bagaimana perasaanmu, Georgie?” bisik Mrs Weasley.

Jari-jari George meraba sisi kepalanya. ”Seperti Santo,” dia bergumam. ”Kenapa dia?” kata Fred parau, tampak ketakutan. ”Apakah pikirannya terganggu?”

”Seperti Santo,” George mengulangi, membuka matanya dan memandang kembarannya. ”Santo kan orang kudus, suci, *holy*… Nah, aku kan juga *holey*, berlubang, Fred. Paham?”

Mrs Weasley mengisak lebih keras lagi. Muka Fred yang pucat mulai berwarna lagi.

”Kasihan deh kau,” katanya kepada George. ”Ka-sihan! Ada sebegitu banyak lelucon yang ada hubungannya dengan telinga, dan kau memilih *holey*?”

”Ah, biarlah,” kata George, nyengir kepada ibunya yang bersimbah air mata. ”Bagaimanapun juga, Mum sekarang akan bisa membedakan kami, Mum.”

Dia memandang berkeliling.

”Hai, Harry—kau Harry, kan?”

”Yeah, aku Harry,” kata Harry, mendekat ke sofa.

”Yah, paling tidak kami sudah berhasil membawamu ke sini dengan oke,” kata George. ”Kenapa Ron dan Bill tidak ikut berkerumun di sekitar tempat-tidur-pasienku?”

”Mereka belum kembali, George,” kata Mrs Weasley. Cengiran George memudar. Harry mengerling kepada Ginny dan memberi isyarat agar Ginny menemaninya keluar. Ketika mereka melewati pintu dapur, Ginny berkata pelan, ”Ron dan Tonks mestinya sudah tiba sekarang. Jarak tempuh mereka tidak panjang. Rumah Bibi Muriel tidak begitu jauh dari sini.”

Harry tidak berkata apa-apa. Dia sudah berusaha mengesampingkan ketakutannya sejak tiba di The Burrow, namun sekarang ketakutan itu menyelubunginya, me-rayapi kulitnya, berdenyut dalam dadanya, menyumbat tenggorokannya. Ketika mereka menuruni undakan belakang memasuki halaman yang gelap, Ginny menggenggam tangannya.

Kingsley sedang berjalan mondar-mandir, mendongak menatap langit setiap kali dia berputar. Harry jadi ingat Paman Vernon yang mondar-mandir dalam ruang tamunya berjuta tahun lalu. Hagrid, Hermione, dan Lupin berdiri berdempetan, menatap ke atas dalam diam. Tak seorang pun dari mereka menoleh ketika Harry dan Ginny bergabung dalam penantian tanpa suara ini.

Menit demi menit rasanya berlalu lambat, seperti sudah bertahun-tahun. Sepoi angin sekecil apa pun membuat mereka terlonjak dan berpaling ke

arah semak atau pohon yang mendesau, berharap salah satu anggota Orde yang belum tiba melompat keluar tanpa cedera dari dalam dedaunannya—

Dan kemudian sebuah sapu muncul tepat di atas mereka dan meluncur ke tanah—

”Itu mereka!” jerit Hermione.

Tonks mendarat dengan gelinciran panjang yang menyebarkan debu dan kerikil ke mana-mana.

”Remus!” jerit Tonks seraya terhuyung turun dari sapunya dan masuk dalam pelukan Lupin. Wajah Lupin tegang dan pucat: dia tampaknya tak sanggup bicara. Ron melangkah bingung ke arah Harry dan Hermione.

”Kalian oke,” gumamnya, sebelum Hermione terbang menghambur dan memeluknya erat-erat.

”Kupikir—kupikir—”

”’Ku baik-baik saja,” kata Ron, membelai punggung Hermione. ”’Ku tak apa-apa.”

”Ron hebat sekali,” kata Tonks hangat, melepaskan pelukannya pada Lupin. ”Luar biasa. Membuat salah satu Pelahap Maut membatu. Mantra Bius Ron meluncur tepat mengenai kepalanya, dan kalau kau menyasar target yang bergerak dari sapu terbang—”

”Kau melakukannya?” tanya Hermione, mendongak menatap Ron, lengannya masih melingkari leher Ron.

”Selalu nada heran,” gerutu Ron agak kesal, membebaskan dirinya. ”Apa kami yang terakhir kembali?”

”Tidak,” kata Ginny, ”kami masih menunggu Bill dan Fleur serta Mad-Eye dan Mundungus. Aku akan memberitahu Mum dan Dad kau oke, Ron —”

Ginny berlari masuk lagi.

”Jadi, apa yang menahan kalian? Apa yang terjadi?” Lupin terdengar hampir marah kepada Tonks.

”Bellatrix,” sahut Tonks. ”Dia menginginkanku sebesar dia menginginkan Harry, Remus, dia berusaha keras membunuhku. Sayang sekali aku tak berhasil menyerangnya, aku masih utang serangan kepada Bellatrix. Tapi kami jelas melukai Rodolphus… kemudian kami tiba di rumah Bibi Muriel dan kami sudah ketinggalan Portkey kami dan beliau menyibukkan diri mengurus kami—”

Otot di rahang Lupin berkedut. Dia mengangguk, tetapi tak sanggup mengatakan apa-apa lagi.

”Jadi, apa yang terjadi pada kalian?” Tonks bertanya, seraya berpaling kepada Harry, Hermione, dan Kingsley.

Mereka menceritakan apa yang mereka alami, namun tetap absennya Bill dan Fleur, Mad-Eye dan Mundungus rasanya menyelimuti mereka seperti embun beku, dinginnya menggigit makin lama makin tajam sehingga tak mungkin diabaikan.

”Aku harus kembali ke Downing Street. Mestinya aku sudah di sana sejam yang lalu,” kata Kingsley akhirnya, setelah sekali lagi pandangannya menyapu angkasa. ”Beritahu aku kalau mereka sudah kembali.”

Lupin mengangguk. Sambil melambai kepada yang lain, Kingsley berjalan menjauh ke dalam kegelapan, menuju gerbang. Harry merasa mendengar bunyi pop amat pelan ketika Kingsley ber-Disapparate tepat di luar batas perlindungan The Burrow.

Mr dan Mrs Weasley datang berlari menuruni undakan belakang, Ginny di belakang mereka. Kedua orangtua itu memeluk Ron sebelum menoleh kepada Lupin dan Tonks.

”Terima kasih,” kata Mrs Weasley, ”untuk anak-anak kami.”

”Jangan bodoh, Molly,” kata Tonks segera.

”Bagaimana George?” tanya Lupin.

”Kenapa dia?” seru Ron.

”Dia kehilangan—”

Namun akhir kalimat Mrs Weasley ditenggelamkan oleh teriakan bersamaan. Seekor Thestral baru saja melesat muncul dan mendarat tak jauh dari mereka. Bill dan Fleur meluncur turun dari punggungnya, keanginan tetapi tidak cedera.

”Bill! Syukurlah, syukurlah—”

Mrs Weasley berlari menyambutnya, namun pelukan yang diberikan Bill kepadanya hanya sekadarnya saja. Memandang lurus ayahnya, Bill berkata, ”Mad-Eye tewas.”

Tak ada yang bicara, tak ada yang bergerak. Harry merasa seakan sesuatu dalam tubuhnya jatuh, jatuh menembus bumi, meninggalkannya selamanya.

”Kami melihatnya,” kata Bill. Fleur mengangguk, bekas air mata berkilau di pipinya terkena cahaya dari jendela dapur. ”Terjadinya tepat setelah kami menembus lingkaran. Mad-Eye dan Dung berada dekat kami,

mereka juga menuju utara. Voldemort—dia bisa terbang—langsung menyerang mereka. Dung panik, aku mendengarnya menjerit. Mad-Eye berusaha mencegahnya, tetapi dia ber-Disapparate. Serangan kutukan Voldemort menghantam Mad-Eye tepat di wajahnya, dia terjengkang jatuh dari sapunya dan—tak ada yang bisa kami lakukan, tak ada, kami sendiri dikejar enam Pelahap Maut—”

Suara Bill tercekat.

”Tentu saja kalian tak bisa berbuat apa-apa,” kata Lupin.

Mereka berdiri saling pandang. Harry tak bisa memahami sepenuhnya. Mad-Eye tewas; mana bisa… Mad-Eye, begitu tangguh, begitu berani, selalu selamat dengan sempurna…

Akhirnya tampaknya semua menyadari, kendati tak ada yang mengatakannya, bahwa tak ada gunanya lagi menunggu terus di halaman, dan dalam diam mereka mengikuti Mr dan Mrs Weasley kembali ke dalam The Burrow lalu ke ruang keluarga, tempat Fred dan George sedang tertawa berdua.

”Ada apa?” tanya Fred, mengamati wajah-wajah mereka, ketika mereka masuk. ”Apa yang terjadi? Siapa yang—?”

”Mad-Eye,” kata Mr Weasley. ”Tewas.”

Cengiran si kembar berubah menjadi seringai *shock*. Tak seorang pun tampaknya tahu apa yang harus dilakukan. Tonks menangis diam-diam dalam saputangannya. Dia dekat dengan Mad-Eye, Harry tahu, Tonks orang yang paling disukai Mad-Eye, sekaligus anak didik yang dilindunginya di Kementerian Sihir. Hagrid, yang telah duduk di lantai di sudut, tempat paling luas baginya, mengusap matanya dengan saputangan se-lebar taplak meja.

Bill berjalan ke bufet dan mengeluarkan sebotol Wiski Api dan beberapa gelas.

”Ini,” katanya, dan dengan lambaian tongkat sihirnya dia mengirim dua belas gelas berisi penuh terbang dalam ruangan kepada mereka masing-masing, dia sendiri memegang gelas ketiga belas tinggi-tinggi. ”Mad-Eye.”

”Mad-Eye,” mereka semua berkata dan minum.

”Mad-Eye,” Hagrid mengikuti, agak terlambat, diiringi cegukan.

Wiski Api itu menyengat kerongkongan Harry, menghilangkan kekebasan dan perasaan seperti mimpi, memanaskannya dengan sesuatu yang seperti keberanian.

”Jadi, Mundungus menghilang?” tanya Lupin, yang sudah menghabiskan isi gelasnya dengan sekali teguk.

Suasana langsung berubah: semua orang kelihatan tegang, menatap Lupin, mengharapkannya melanjutkan kata-katanya dan sekaligus agak takut akan apa yang bakal mereka dengar. Begitu tampaknya bagi Harry.

”Aku tahu apa yang kalian pikirkan,” kata Bill, ”dan aku juga mempertanyakan hal yang sama, selama Dalam perjalanan ke sini, karena mereka tampaknya sudah mengharapkan kita, kan? Tapi Mundungus tak mungkin mengkhianati kita. Mereka tidak tahu akan ada tujuh Harry, itu membuat mereka bingung begitu kita muncul, dan seandainya kalian sudah lupa, Mundungus-lah yang menyarankan muslihat kecil ini. Kenapa dia tidak memberitahu mereka poin yang paling penting? Kurasa Dung panik, sesederhana itu saja. Dia awalnya kan memang tak mau ikut, tapi Mad-Eye memaksanya, dan Kalian-Tahu-Siapa langsung menyerang mereka, cukup membuat siapa saja panik.”

”Kau-Tahu-Siapa bertindak tepat seperti yang sudah diperkirakan Mad-Eye,” isak Tonks. ”Mad-Eye bilang dia pasti mengira Harry asli bersama Auror yang paling tangguh dan paling lihai. Dia mengejar Mad-Eye paling dulu, dan ketika Mundungus membuka rahasia, dia ganti mengejar Kingsley…”

”Ya, dan itu semua bagus sekali,” tukas Fleur, ”tapi tetap tidak menjelaskan bagaimana mereka tahu kita memindahkan ’Arry malam ini, kan? Pasti ada yang ceroboh. Ada yang membocorkan tanggal kepada orang luar. Itu satu-satunya penjelasan kenapa mereka tahu tanggal tapi tidak tahu keseluruhan rencananya.”

Fleur memandang tajam mereka semua, sisa air mata masih terpeta di wajahnya yang cantik, dalam diam menantang mereka untuk membantahnya. Tak seorang pun melakukannya. Satu-satunya suara yang memecah keheningan hanyalah Hagrid yang cegukan dari balik saputangannya. Harry melirik Hagrid, yang tadi baru saja mempertaruhkan nyawa untuk menyelamatkan dirinya—Hagrid, yang dikasihinya, yang dipercayainya, yang sekali pernah teperdaya untuk memberikan infor-masi sangat berharga kepada Voldemort dengan imbalan sebutir telur naga…

”Tidak,” kata Harry keras, dan mereka semua memandangnya keheranan. Wiski Api tampaknya telah memperkeras suaranya. ”Maksudku… jika ada yang membuat kesalahan,” Harry melanjutkan, ”dan keterlepasan bicara,

aku tahu mereka tidak bermaksud begitu. Itu bukan kesalahan mereka," dia mengulang, sekali lagi lebih keras daripada dia biasanya bicara. "Kita harus saling percaya. Aku memercayai kalian semua. Aku percaya tak seorang pun dalam ruangan ini akan pernah menjualku kepada Voldemort."

Keheningan kembali menyusul kata-kata Harry. Mereka semua memandangnya. Harry merasa agak panas lagi, dan minum Wiski Api lagi supaya ada yang dikerjakan. Sambil minum, dia memikirkan Mad-Eye. Mad-Eye selalu berkomentar pedas dan tajam tentang kesediaan Dumbledore untuk memercayai orang.

"Disampaikan dengan bagus, Harry," kata Fred tak terduga.

"Yeah, pasang kuping, pasang kuping," kata George, sekilas mengerling Fred, yang ujung-ujung mulutnya berkedut.

Ekspresi Lupin aneh ketika dia memandang Harry: hampir seperti mengasihani.

"Menurutmu aku bodoh?" tuntut Harry.

"Tidak, menurutku kau seperti James," kata Lupin, "yang akan menganggap tidak memercayai teman-temannya adalah aib yang paling besar."

Harry paham apa yang disiratkan Lupin: bahwa ayahnya telah dikhianati temannya, Peter Pettigrew. Dia merasakan kemarahan yang tak masuk akal. Dia ingin membantah, tetapi Lupin telah berpaling darinya, meletakkan gelasnya di meja samping, dan berbicara kepada Bill, "Ada tugas yang harus dikerjakan. Aku akan tanya Kingsley apakah—"

"Tak usah," kata Bill segera. "Biar aku saja, aku ikut."

"Kalian mau ke mana?" tanya Tonks dan Fleur bersamaan.

"Jasad Mad-Eye," kata Lupin. "Kami harus mengambilnya."

"Tidak bisakah—?" Mrs Weasley ingin bertanya, dengan pandangan memohon kepada Bill.

"Menunggu?" kata Bill. "Tidak, kecuali kalian lebih suka Pelahap Maut yang mengambilnya?"

Tak seorang pun bicara. Lupin dan Bill mengucapkan selamat tinggal, lalu berangkat.

Mereka yang tinggal sekarang duduk di kursi, semuanya kecuali Harry, yang tetap berdiri. Kematian yang begitu mendadak dan telak terasa sekali hadir bersama mereka.

"Aku harus pergi," kata Harry.

Sepuluh pasang mata kaget memandangnya.

”Jangan bodoh, Harry,” kata Mrs Weasley. ”Apa yang kaubicarakan?”

”Saya tak bisa tinggal di sini.”

Dia menggosok dahinya: dahinya serasa ditusuk-tusuk lagi; sudah lebih dari setahun dahinya tidak sakit seperti ini.

”Kalian semua dalam bahaya kalau saya di sini. Saya tak ingin—”

”Tapi jangan bodoh begitu!” tukas Mrs Weasley. ”Tu-juan utama malam ini adalah membawamu ke sini dengan selamat, dan syukurlah itu berhasil. Dan Fleur sudah setuju menikah di sini alih-alih di Prancis, kami telah mengatur segalanya supaya kita semua bisa tinggal bersama-sama dan menjagamu—”

Mrs Weasley tidak mengerti; dia membuat Harry merasa lebih buruk, bukan lebih baik.

”Jika ketahuan Voldemort saya di sini—”

”Tapi kenapa dia bisa sampai tahu?” tanya Mrs Weasley.

”Ada selusin rumah yang bisa menjadi tempat sembunyimu sekarang, Harry,” kata Mr Weasley. ”Dia tak mungkin tahu dalam rumah aman yang mana kau berada.”

”Bukan saya yang saya cemaskan!” kata Harry.

”Kami tahu itu,” kata Mr Weasley pelan, ”tapi seluruh usaha kita malam ini akan sia-sia kalau kau pergi.”

”Kau tidak akan ke mana-mana,” geram Hagrid. ”Astaga, Harry, setelah semua yang kami alami malam ini untuk bawa kau ke sini?”

”Yeah, bagaimana dengan telingaku yang berdarah?” kata George, mengangkat dirinya dari bantal-bantal kursi.

”Aku tahu bahwa—”

”Mad-Eye pasti tak ingin—”

”AKU TAHU!” teriak Harry.

Dia merasa terkepung dan diperas: apakah mereka kira dia tidak tahu apa yang telah mereka lakukan untuknya, apakah mereka tidak mengerti, justru untuk alasan itulah dia ingin pergi sekarang, sebelum mereka harus menderita lebih banyak demi dia? Keheningan lama dan canggung yang menyusul, sementara bekas lukanya terus serasa ditusuk-tusuk dan berdenyut-denyut menyakitkan, akhirnya dipecahkan oleh Mrs Weasley.

”Di mana Hedwig, Harry?” tanyanya dengan nada membujuk. ”Kita bisa menaruhnya bersama Pigwidgeon dan memberinya makan.”

Hati Harry sakit seperti diremas. Dia tak bisa memberitahu Mrs Weasley kejadian yang sebenarnya. Dia meneguk sisa Wiski Api-nya untuk menghindari menjawab.

”Tunggu sampai beritanya tersiar kau berhasil lagi, Harry,” kata Hagrid. ”Lolos darinya, kalahkan dia ketika dia tepat di atasmu!”

”Bukan aku,” kata Harry datar. ”Tongkat sihirku. Tongkatku bertindak sendiri.”

Selewat beberapa jenak, Hermione berkata lembut, ”Tapi itu tak mungkin, Harry. Maksudmu kau melakukan sihir tanpa sengaja, kau bereaksi secara naluriah.”

”Tidak,” bantah Harry. ”Motornya sedang terjatuh. Aku tak bisa memberitahu kalian di mana Voldemort, tetapi tongkatku berputar dalam tanganku dan menemukannya lalu meluncurkan serangan kepadanya, dan itu bahkan bukan mantra yang kutahu. Aku belum pernah membuat api keemasan muncul.”

”Sering kali,” kata Mr Weasley, ”kalau kau dalam keadaan terjepit, kau bisa menghasilkan sihir yang tak pernah kauimpikan. Anak-anak sering mendapati, sebelum mereka dilatih—”

”Tidak seperti itu,” kata Harry dengan gigi mengertak. Bekas lukanya membara: dia marah dan frustrasi; dia benci bahwa mereka semua membayangkan dia memiliki kehebatan yang menandingi kehebatan Voldemort.

Tak ada yang mengatakan apa-apa. Harry tahu mereka tidak memercayainya. Memang kalau dipikir-pikir, dia belum pernah mendengar ada tongkat sihir yang melakukan sihir sendiri.

Bekas lukanya sakit sekali; susah payah dia menahan diri agar tidak merintih keras. Bergumam tentang udara segar, dia meletakkan gelasnya dan meninggalkan ruangan.

Ketika dia menyeberangi halaman yang gelap, Thestral besar yang bertubuh kerangka tanpa daging mendongak, mendesirkan sayap besarnya yang seperti sayap kelelawar, kemudian melanjutkan merumput. Harry berhenti di gerbang yang menuju kebun, memandang tetumbuhannya yang sudah tinggi, menggosok dahinya yang berdenyut-denyut dan memikirkan Dumbledore.

Dumbledore akan memercayainya, dia tahu itu. Dumbledore akan tahu bagaimana dan kenapa tongkat sihir Harry beraksi sendiri, karena

Dumbledore selalu punya jawaban; dia tahu tentang tongkat sihir, telah menjelaskan kepada Harry hubungan aneh yang ada antara tongkat sihirnya dan tongkat sihir Voldemort… Namun Dumbledore, seperti Mad-Eye, seperti Sirius, seperti orangtuanya, seperti burung hantunya yang malang, semua telah pergi, dan Harry tak bisa bicara kepada mereka lagi. Dia merasa tenggorokannya panas, yang tak ada hubungannya dengan Wiski Api…

Dan kemudian, mendadak saja, rasa sakit pada bekas lukanya memuncak. Selagi dia mencengkeram dahinya dan memejamkan matanya, ada suara berteriak dalam kepalanya.

”Kau memberitahuku masalahnya akan terpecahkan dengan menggunakan tongkat sihir orang lain!”

Dan ke dalam benaknya muncul bayangan seorang laki-laki tua kurus terbaring di atas kain lusuh di lantai batu, menjerit, jeritan panjang mengerikan, jeritan penderitaan yang tak tertahankan…

”Jangan! Jangan! Saya mohon, jangan…”

”Kau berbohong kepada Lord Voldemort, Ollivan-der!”

”Tidak… saya bersumpah, saya tidak bohong…”

”Kau memilih membantu Potter, kau membantunya lolos dariku!”

”Saya bersumpah tidak membantunya… saya percaya tongkat sihir lain akan berhasil…”

”Jelaskan, kalau begitu, apa yang terjadi. Tongkat Sihir Lucius hancur!”

”Saya tak mengerti… koneksi itu… hanya ada… di antara dua tongkat kalian…”

”Bohong!”

”Betul… saya mohon…”

Dan Harry melihat tangan yang putih itu mengangkat tongkat sihirnya dan merasakan gelora kemarahan Voldemort yang ganas, melihat pria tua yang ringkih di lantai itu berkelejat kesakitan—

”Harry?”

Berakhirnya sama mendadaknya seperti munculnya. Harry berdiri gemetar dalam kegelapan, mencengkeram gerbang kebun, jantungnya berdebar cepat, bekas lukanya masih menggelenyar. Baru beberapa saat kemudian dia menyadari bahwa Ron dan Hermione ada di sisinya.

”Harry, yuk masuk lagi,” bisik Hermione. ”Kau tidak lagi memikirkan mau pergi, kan?”

”Yeah, kau harus tinggal di sini, sobat,” kata Ron, menepuk punggungnya.

”Kau tak apa-apa?” tanya Hermione, setelah dia cukup dekat untuk melihat wajah Harry. ”Tampangmu parah sekali!”

”Yah,” kata Harry gemetar, ”tampangku barangkali masih lebih baik daripada Ollivander…”

Setelah Harry selesai memberitahu mereka apa yang telah dilihatnya, Ron tampak kaget, tetapi Hermione benar-benar ketakutan.

”Tapi mestinya kan sudah berhenti! Bekas lukamu— mestinya tidak boleh begini lagi! Kau tak boleh membiarkan koneksi itu terbuka lagi— Dumbledore ingin kau menutup pikiranmu!”

Ketika Harry tidak menjawab, Hermione mencengkeram lengannya.

”Harry, dia mengambil alih Kementerian dan koran-koran dan separo dunia sihir! Jangan biarkan dia berada dalam kepalamu juga!”

6

HANTU BERPIAMA

SHOCK atas kehilangan Mad-Eye menyelimuti rumah dalam hari-hari mendatang. Harry tak hentinya mengharap melihatnya berjalan timpang masuk lewat pintu belakang seperti anggota Orde yang lain, yang datang dan pergi untuk menyampaikan berita. Harry merasa tak ada yang bisa mengurangi perasaan bersalah dan kesedihannya selain bertindak dan bahwa dia harus berangkat melaksanakan misinya untuk menemukan dan menghancurkan Horcrux sesegera mungkin.

”Yah, kau tak bisa melakukan apa-apa soal—” Ron mengucapkan kata *Horcrux* tanpa suara, ”sampai kau berumur tujuh belas tahun. Kau masih ada Jejaknya. Dan kita toh bisa menyusun rencana di sini seperti di tempat lain mana saja, kan? Atau,” dia memelankan suaranya menjadi bisikan, ”menurutmu kau sudah tahu di mana kau-tahu-apa itu?”

”Belum,” Harry mengakui.

”Kurasa Hermione sudah melakukan sedikit riset,” kata Ron. ”Dia bilang dia akan mengatakannya kalau kau sudah di sini.”

Mereka duduk di meja makan; Mr Weasley dan Bill baru saja berangkat bekerja, Mrs Weasley sedang ke atas untuk membangunkan Hermione dan Ginny, sementara Fleur pergi mandi.

”Jejak akan punah pada tanggal tiga puluh satu,” kata Harry. ”Itu berarti aku cuma perlu berada di sini empat hari. Lalu aku bisa—”

”Lima, Harry,” Ron mengoreksi dengan tegas. ”Kita harus tinggal dulu untuk perkawinan. Mereka akan membunuh kita kalau kita tidak hadir.”

Harry mengerti ”mereka” berarti Fleur dan Mrs Weasley.

”Cuma satu hari ekstra,” kata Ron, ketika Harry tampak memberontak.

”Tak tahukah mereka betapa pentingnya—?”

”Tentu saja mereka tak tahu,” tukas Ron. ”Mereka sama sekali tak tahu. Dan sekarang setelah kau menyebutkannya, aku mau bicara denganmu soal itu.”

Ron mengerling ke pintu yang menuju lorong untuk memastikan Mrs Weasley belum kembali, kemudian mencondongkan tubuh lebih dekat ke Harry.

”Mum sudah berusaha memancing-mancing Her-mione dan aku. Apa yang akan kita lakukan. Dia akan mencoba mengorekmu berikutnya, jadi siap-siap saja. Dad dan Lupin juga sudah bertanya, tetapi waktu kami bilang Dumbledore memintamu untuk tidak memberitahu siapa pun kecuali kami berdua, mereka tak bertanya lagi. Tapi tidak Mum. Dia ulet.”

Prediksi Ron menjadi kenyataan beberapa jam kemudian. Menjelang makan siang, Mrs Weasley menjauhkan Harry dari yang lain dengan memintanya membantu mengidentifikasi sebelah kaus kaki pria yang dia pikir mungkin terjatuh dari ransel Harry. Begitu berhasil menyudutkan Harry dalam ruang kecil tempat cuci-setrika di sebelah dapur, Mrs Weasley langsung mulai.

”Ron dan Hermione kelihatannya beranggapan kalian bertiga akan keluar dari Hogwarts,” katanya mengawali dalam nada ringan yang biasa.

”Oh,” kata Harry. ”Mm, yeah. Betul.”

Setrika bergerak sendiri di sudut, melicinkan sesuatu yang tampak seperti rompi Mr Weasley.

”Boleh aku bertanya *kenapa* kalian meninggalkan pendidikan kalian?” ujar Mrs Weasley.

”Yah, Dumbledore meninggalkan kepada saya… tugas untuk dikerjakan,” gumam Harry. ”Ron dan Hermione tahu tentang itu, dan

mereka ingin ikut.”

”’Tugas’ seperti apa?”

”Maaf, saya tak bisa—”

”Yah, terus terang saja, kurasa Arthur dan aku punya hak untuk tahu, dan aku yakin Mr dan Mrs Granger akan setuju!” kata Mrs Weasley. Harry sudah takut akan diserang dengan jurus ”kepedulian orang-tua” ini. Dia memaksa diri memandang lurus mata Mrs Weasley. Saat itulah dia menyadari warna cokelat mata Mrs Weasley persis sama dengan mata Ginny. Ini tidak membantu.

”Dumbledore tidak ingin orang lain tahu, Mrs Weasley. Maaf. Ron dan Hermione tidak harus ikut, itu pilihan mereka sendiri—”

”Aku juga tak melihat alasan *kau* harus pergi!” tukasnya, melepas semua kepura-puraan sekarang. ”Kalian baru saja akil balig, kalian bertiga! Benar-benar non-sens. Jika menurut Dumbledore ada tugas yang perlu dikerjakan, seluruh anggota Orde siap melaksanakan perintahnya! Harry, kau pastilah keliru memahaminya. Barangkali dia memberitahumu sesuatu yang dia *ingin* dilaksanakan, dan kau menafsirkannya dia ingin *kau*—”

”Saya tidak keliru memahaminya,” kata Harry datar. ”Memang harus saya.”

Dia menyerahkan kembali sebelah kaus kaki yang harus diidentifikasinya, yang berpola tanaman *bulrush* keemasan.

”Dan ini bukan punya saya, saya bukan pendukung Puddlemere United.”

”Oh, tentu saja bukan,” kata Mrs Weasley, mendadak kembali ke nadanya yang biasa, membuat Harry agak terkesima. ”Mestinya aku menyadarinya. Nah, Harry, sementara kau masih di sini, kau tidak keberatan membantu persiapan pernikahan Bill dan Fleur, kan? Masih banyak sekali yang harus dilakukan.”

”Tidak—saya—tentu saja tidak,” kata Harry, bingung dengan pergantian topik yang mendadak ini.

”Kau baik sekali,” Mrs Weasley menanggapi, dan dia tersenyum ketika meninggalkan ruang cuci-setrika itu.

Sejak saat itu, Mrs Weasley membuat Harry, Ron, dan Hermione sangat sibuk dengan persiapan pernikahan, sehingga mereka nyaris tak punya waktu untuk berpikir. Penjelasan yang paling manis untuk sikap ini adalah bahwa Mrs Weasley ingin mengalihkan perhatian mereka semua dari pikiran tentang Mad-Eye, dan teror yang baru saja mereka alami. Meskipun

demikian, setelah dua hari nonstop membersihkan alat-alat makan, menyesuaikan warna cendera mata, pita, dan bunga-bunga, membersihkan halaman dari jembalang, dan membantu Mrs Weasley membuat seabrek makanan kecil, Harry mulai curiga Mrs Weasley punya motif lain. Semua pekerjaan yang diberikannya tampaknya membuat dia, Ron, dan Hermione saling berjauhan. Harry belum memperoleh satu kesempatan pun untuk berbicara kepada kedua sahabatnya, bertiga saja, sejak dia memberitahu mereka tentang Voldemort yang menyiksa Ollivander.

”Kurasa Mum mengira kalau dia bisa mencegah kalian bertiga berkumpul dan menyusun rencana, dia akan bisa menunda keberangkatan kalian,” Ginny memberitahu Harry dengan suara pelan, ketika mereka sedang menyiapkan meja untuk makan malam pada malam ketiga Harry di sana.

”Dan menurutnya apa yang akan terjadi?” Harry ber-gumam. ”Barangkali ada orang lain yang menghabisi Voldemort sementara dia menahan kami di sini untuk membuat *vol-au-vent*?” *Vol-au-vent* adalah kue-mangkuk pai.

Harry telah bicara tanpa berpikir, dan melihat wajah Ginny memucat.

”Jadi, itu *betul*?” tanya Ginny. ”Itukah yang akan kalian coba lakukan?”

”Aku—tidak—aku cuma bergurau,” kata Harry menghindar.

Mereka saling pandang, dan ada lebih dari sekadar *shock* pada ekspresi Ginny. Tiba-tiba Harry sadar bahwa ini pertama kalinya dia berdua saja dengan Ginny sejak waktu yang mereka curi-curi di sudut-sudut tersembunyi di halaman Hogwarts. Dia yakin Ginny juga terkenang saat-saat itu. Keduanya terlonjak ketika pintu terbuka, dan Mr Weasley, Kingsley, dan Bill masuk.

Anggota Orde yang lain sering bergabung untuk makan malam sekarang, karena The Burrow telah menggantikan fungsi Grimmauld Place nomor dua belas sebagai Markas Besar. Mr Weasley telah menjelaskan, setelah kematian Dumbledore, Pemegang Rahasia mereka, masing-masing orang kepada siapa Dumbledore telah memberitahukan rahasia letak Grimmauld Place, otomatis menjadi Pemegang Rahasia berikutnya.

”Dan karena jumlah kita dua puluh orang, ini menipiskan kekuatan Mantra Fidelius. Para Pelahap Maut punya kesempatan dua puluh kali lebih banyak untuk mendapatkan rahasia ini dari seseorang. Kita tak bisa berharap rahasia tersimpan lebih lama lagi.”

”Tapi tentunya sekarang Snape telah memberitahu para Pelahap Maut alamatnya?” tanya Harry.

”Yah, Mad-Eye telah memasang beberapa kutukan untuk menyerang Snape, untuk berjaga-jaga, siapa tahu dia muncul di sana lagi. Kami berharap kutukan-kutukan itu cukup kuat baik untuk mencegahnya masuk maupun untuk mengikat lidahnya jika dia men-coba bicara tentang tempat itu, tapi kita tak bisa yakin. Gila kalau kita tetap menggunakan tempat itu sebagai Markas Besar sekarang setelah proteksinya menjadi begitu lemah.”

Dapur penuh sesak malam itu sehingga sulit untuk menggerakkan garpu dan pisau. Harry terimpit di sisi Ginny, hal-hal tak terkatakan yang baru saja berlangsung di antara mereka membuat Harry berharap mereka dipisahkan oleh beberapa orang lagi. Dia berusaha keras menghindari menyentuh lengan Ginny, sampai dia nyaris tak bisa mengiris ayamnya.

”Tak ada berita tentang Mad-Eye?” Harry menanyai Bill.

”Tak ada,” jawab Bill.

Mereka tak bisa menyelenggarakan pemakaman bagi Moody, karena Bill dan Lupin tak berhasil menemukan jasadnya. Sulit mengetahui di mana kira-kira Mad-Eye jatuh, mengingat gelapnya malam dan simpang-siurnya pertempuran.

”*Daily Prophet* sama sekali tak menyebut-nyebut soal kematiannya, atau tentang menemukan jasadnya,” Bill melanjutkan. ”Tapi itu tidak berarti banyak. Banyak hal yang tidak diberitakan koran itu hari-hari ini.”

”Dan mereka masih belum memanggil saya untuk sidang soal sihir di bawah umur yang saya gunakan saat menghindari Pelahap Maut?” Harry bertanya kepada Mr Weasley di seberang meja. Mr Weasley menggeleng. ”Karena mereka tahu saya tak punya pilihan lain atau karena mereka tak mau saya memberitahu dunia Voldemort menyerang saya?”

”Yang kedua kurasa. Scrimgeour tak ingin mengakui bahwa Kau-Tahu-Siapa sekuat itu, atau bahwa telah terjadi pelarian besar-besaran dari Azkaban.”

”Yeah, kenapa memberitahu publik yang sebenar-nya?” kata Harry, mencengkeram pisaunya begitu erat sehingga bekas luka samar-samar di punggung tangan kanannya tampak, putih pada kulitnya: *Saya tak boleh berbohong.*

”Apakah tak ada orang di Kementerian yang bersedia menghadapinya?” tanya Ron berang.

”Tentu saja ada, Ron, tapi orang-orang takut,” Mr Weasley menjawab, ”takut mereka akan jadi yang berikutnya lenyap, takut anak-anak mereka akan jadi yang berikutnya diserang! Tersiar desas-desus yang mengerikan. Aku sendiri tak percaya guru Telaah Muggle di Hogwarts mengundurkan diri. Dia sudah berminggu-minggu tidak kelihatan. Sementara itu, Scrimgeour tetap berkurung dalam kantornya sepanjang hari. Aku cuma berharap dia sedang menyusun rencana.”

Dalam sejenak keheningan yang menyusul, Mrs Weasley menyihir piring-piring kosong menyisih, dan menyuguhkan tar apel.

”Kita harus memutuskan bagaimana kau harus disamarkan, *’*Arry,” kata Fleur, setelah semua memakan puding mereka. ”Untuk pernikahan,” Fleur menambahkan, ketika Harry tampak bingung. ”Tentu saja, tak seorang pun tamu kita Pelahap Maut, tapi kita tak bisa menjamin mereka tidak keterlepasan bicara setelah minum sampanye.”

Dari ucapannya ini, Harry menduga Fleur masih mencurigai Hagrid.

”Ya, pemikiran bagus,” kata Mrs Weasley dari ujung meja, tempatnya duduk, dengan kacamata bertengger di ujung hidungnya, membaca daftar superpanjang pekerjaan yang telah dicatatnya pada perkamen sangat panjang. ”Nah, Ron, sudahkah kau membersihkan kamarmu?”

”Kenapa?” seru Ron, membanting sendoknya dan melotot kepada ibunya. ”Kenapa kamarku harus dibersih-kan? Harry dan aku oke-oke saja dengan keadaan-nya!”

”Kita akan menyelenggarakan pernikahan kakakmu di sini beberapa hari lagi, anak pintar—”

”Dan apakah mereka dinikahkan di kamarku?” tanya Ron berang. ”Tidak! Jadi, kenapa demi pipi kempot Merlin—”

”Jangan bicara kepada ibumu seperti itu,” kata Mr Weasley tegas. ”Dan lakukan seperti yang disuruhkan kepadamu.”

Ron memandang marah kedua orangtuanya, kemudian memungut kembali sendoknya dan menyerang sisa tar apelnya.

”Aku bisa membantu, sebagian isinya kan barang-barangku,” Harry memberitahu Ron, namun Mrs Weasley menyelanya.

”Tidak, Harry sayang, aku lebih suka kau membantu Arthur membersihkan kandang ayam. Dan, Hermione, aku akan sangat berterima kasih kalau kau mau mengganti seprai untuk Monsieur dan Madame Delacour. Kau tahu mereka akan tiba pukul sebelas besok pagi.”

Tetapi ternyata, hampir tak ada yang bisa dilakukan untuk ayam-ayam itu.

”Tak perlu, er, bilang pada Molly,” Mr Weasley memberitahu Harry, memblokir jalan masuknya ke kandang ayam, ”tapi, er, Ted Tonks mengirim sebagian besar yang tersisa dari motor Sirius dan, er, aku menyembunyikan—maksudku menyimpannya—di dalam sini. Barang-barang fantastik: ada knalpot, kurasa itu namanya, baterai yang sangat hebat, dan akan jadi kesempatan besar untuk mengetahui bagaimana rem berfungsi. Aku akan mencoba merakit semuanya kembali kalau Molly tidak—maksudku, kalau aku sempat.”

Ketika Harry kembali ke rumah, Mrs Weasley tak kelihatan, jadi Harry menyelinap ke atas ke kamar Ron.

”Sedang kubersihkan, sedang kub—! Oh, kau,” kata Ron lega, ketika Harry memasuki kamar. Ron berbaring lagi ke tempat tidurnya, yang jelas sekali baru dikosongkan. Kamar itu sama berantakannya seperti sebelumnya selama seminggu ini. Satu-satunya perbedaan adalah Hermione sekarang duduk di sudut, kucingnya yang berbulu lebat, Crookshanks, di kakinya, sedang menyortir buku-buku, yang beberapa di antaranya dikenali Harry sebagai bukunya, ke dalam dua tumpukan besar.

”Hai, Harry,” sapanya, ketika Harry duduk di tempat tidur lipatnya.

”Dan bagaimana kau bisa kabur?”

”Oh, ibu Ron lupa dia menyuruh Ginny dan aku mengganti seprai kemarin,” kata Hermione. Dia melemparkan *Numerologi dan Gramatika* ke satu tumpukan; *Kebangkitan dan Kejatuhan Ilmu Hitam* ke tumpukan lain.

”Kami baru saja bicara tentang Mad-Eye,” Ron memberitahu Harry. ”Aku berpendapat dia mungkin masih hidup.”

”Tapi Bill melihatnya terkena Kutukan Maut,” kata Harry.

”Yeah, tapi Bill sendiri sedang diserang,” kata Ron. ”Bagaimana dia bisa yakin apa yang dilihatnya?”

”Bahkan kalau Kutukan Maut-nya luput, Mad-Eye tetap jatuh dari ketinggian kira-kira tiga ratus meter,” kata Hermione, sekarang menimbang-nimbang *Tim Quidditch Inggris dan Irlandia* di tangannya.

”Dia bisa saja menggunakan Mantra Pelindung—” ”Fleur bilang tongkat sihirnya terlempar dari tangannya,” kata Harry.

”Yah, baiklah kalau kalian menginginkan dia mati,” gerutu Ron, memukul-mukul bantalnya ke bentuk lebih nyaman.

”Tentu saja kami tidak menginginkan dia mati!” kata Hermione, tampak *shock*. ”Menyedihkan sekali dia tewas! Tapi kami realistis!”

Untuk pertama kalinya, Harry membayangkan tubuh Mad-Eye, terkapar tak bergerak seperti tubuh Dumbledore, namun satu matanya masih berputar dalam rongganya. Dia merasakan tikaman kejijikan bercampur keinginan ganjil untuk tertawa.

”Para Pelahap Maut barangkali juga bersih-bersih, itulah sebabnya tak ada yang menemukannya,” kata Ron bijaksana.

”Yeah,” kata Harry. ”Seperti Barty Crouch, diubah jadi tulang dan dikubur di halaman depan pondok Hagrid. Mereka barangkali men-Transfigurasi Moody dan menjejalkannya—”

”Jangan!” pekik Hermione. Kaget, Harry menoleh dan tepat melihatnya mengucurkan air mata di atas buku *Susunan Suku-kata Spellman*-nya.

”Oh, tidak,” kata Harry, berusaha bangkit dari tempat tidur lipat tuanya. ”Hermione, aku tidak bermaksud membuatmu sedih—”

Tetapi dengan derit keras per tempat tidur berkarat, Ron melompat turun dari tempat tidurnya dan mencapai Hermione lebih dulu. Sebelah lengannya merangkul Hermione, dia mencari-cari dalam saku celana jinsnya dan menarik keluar saputangan yang tampak menjijikkan, yang tadi dipakainya untuk mengelap oven. Buru-buru mencabut tongkat sihirnya, dia mengacungkannya ke gombal itu dan berkata, *”Tergeo.”*

Tongkat sihir itu menyedot sebagian besar kotoran-nya. Tampak agak berpuas diri, Ron menyerahkan saputangan yang masih agak berasap itu kepada Hermione.

”Oh… trims, Ron… sori…” Hermione membuang ingus dan terisak. ”Soalnya… s-sangat mengerikan. S-segera setelah Dumbledore… Aku—tak—p-pernah membayangkan Mad-Eye mati, dia kelihatannya begitu tangguh!”

”Yeah, aku tahu,” kata Ron, mengeratkan pelukannya. ”Tapi kau tahu apa yang akan dikatakannya kepada kita kalau dia di sini?”

”W-waspada setiap saat,” kata Hermione, menyeka matanya.

”Betul,” kata Ron, mengangguk. ”Dia akan memberitahu kita agar belajar dari apa yang terjadi padanya. Dan yang kupelajari adalah jangan memercayai Mundungus si pengecut cebol itu.”

Hermione tertawa gemetar dan membungkuk untuk mengambil dua buku lain. Detik berikutnya Ron menarik tangannya melepaskan rangkulannya;

Hermione telah menjatuhkan *Buku Monster tentang Monster* di kakinya. Buku itu terlepas dari ikat pinggang yang mengikatnya dan mulai mencaplok-caplok bengis mata kaki Ron.

”Sori, sori!” pekik Hermione, sementara Harry menjambret buku itu dari kaki Ron dan mengikatnya lagi erat-erat.

”Buku-buku itu lagi kauapain sih?” tanya Ron, ter-pincang-pincang kembali ke tempat tidurnya.

”Aku sedang berusaha memutuskan mana yang perlu kita bawa,” kata Hermione. ”Kalau kita pergi mencari Horcrux.”

”Oh, tentu saja,” kata Ron, menepukkan tangan ke dahinya. ”Aku lupa kita akan berburu Voldemort naik mobil perpustakaan-keliling.”

”Ha ha,” kata Hermione, menunduk memandang *Susunan Suku-kata Spellman*. ”Bawa tidak ya… apa kita akan perlu menerjemahkan Rune? Mungkin saja… kurasa lebih baik kita bawa, biar aman.”

Dia menjatuhkan buku itu ke tumpukan yang lebih besar, lalu mengambil *Sejarah Hogwarts*.

”Dengar,” kata Harry.

Dia telah duduk tegak. Ron dan Hermione memandangnya dengan tatapan yang sama, campuran antara pasrah dan menantang.

”Aku tahu kalian berkata, setelah pemakaman Dumbledore, bahwa kalian mau ikut dengan*ku*,” Harry memulai.

”Mulai deh,” Ron berkata kepada Hermione, memutar bola matanya.

”Seperti yang sudah kita perkirakan,” kata Hermione menghela napas. ”Kalian tahu, kupikir aku *akan* membawa *Sejarah Hogwarts*. Bahkan sekalipun kita tidak akan kembali ke sana, kurasa aku akan merasa ada yang kurang kalau aku tidak membawanya de—”

”Dengar!” kata Harry lagi.

”Tidak, Harry, *kau* yang dengar,” tukas Hermione. ”Kami ikut denganmu. Itu sudah diputuskan berbulan-bulan lalu—bertahun-tahun lalu, malah.”

”Tapi—”

”Diam,” Ron menasihatinya.

”—Apakah kalian yakin kalian sudah benar-benar memikirkannya?” Harry bertahan.

”Coba kita lihat,” kata Hermione, membanting *Ta-masya dengan Troll* ke tumpukan buku yang akan disingkirkan dengan tampang agak galak. ”Aku sudah berkemas selama beberapa hari ini, supaya kita siap segera berangkat

kapan saja diperlukan. Agar kau tahu, per-siapanku termasuk melakukan beberapa sihir sulit, belum lagi menyelundupkan seluruh stok Polijus Mad-Eye tepat di depan hidung ibu Ron.

”Aku juga sudah memodifikasi ingatan orangtuaku, supaya mereka yakin nama mereka Wendell dan Monica Wilkins, dan bahwa cita-cita mereka seumur hidup adalah pindah ke Australia, yang sekarang telah mereka lakukan. Itu untuk mempersulit Voldemort me-ngejar dan menangkap mereka, serta menginterogasi-nya tentang aku—atau kau, karena sayangnya, aku telah bercerita cukup banyak kepada mereka tentang kau.

”Seandainya aku selamat dari perburuan Horcrux ini, aku akan menemui Mum dan Dad dan memunahkan sihirnya. Kalau tidak—yah, kurasa aku sudah melancarkan cukup banyak mantra untuk membuat mereka aman dan bahagia. Wendell dan Monica Wilkins tidak tahu mereka punya anak perempuan, soalnya.”

Mata Hermione digenangi air mata lagi. Ron bangkit dari tempat tidurnya, merangkulnya lagi dan memberengut masam kepada Harry seolah mencelanya kurang bijaksana. Harry tak bisa memikirkan apa-apa untuk dikatakan, apalagi karena sungguh sangat luar biasa bagi Ron untuk mengajar orang lain bersikap bijaksana.

”Aku—Hermione, sori—aku tidak—”

”Tidak menyadari bahwa Ron dan aku tahu betul apa yang mungkin terjadi jika kami ikut bersamamu? Nah, kami tahu. Ron, tunjukkan pada Harry apa yang telah kaulakukan.”

”Tidak, dia baru saja makan,” kata Ron.

”Ayo tunjukkan, dia perlu tahu!”

”Oh, baiklah. Harry, ikut aku sini.”

Untuk kedua kalinya, Ron melepas tangannya dari bahu Hermione dan berjalan ke pintu.

”Ayo.”

”Kenapa?” tanya Harry, mengikuti Ron keluar kamar menuju ke bordes mungil.

”*Descendo*,” gumam Ron, mengacungkan tongkat sihirnya ke langit-langit rendah. Sebuah pintu tingkap terbuka tepat di atas kepala mereka dan sebuah tangga menjulur turun ke kaki mereka. Suara mengerikan, se-tengah menyedot, setengah merintih, terdengar dari dalam lubang persegi itu, bersama dengan bau busuk seperti got yang dibuka.

”Itu hantu kuburmu, kan?” tanya Harry, yang belum pernah benar-benar bertemu makhluk yang kadang-kadang mengganggu keheningan malam itu.

”Yeah,” kata Ron, menaiki tangga. ”Ayo naik dan lihat dia.”

Harry mengikuti Ron menaiki beberapa anak tangga menuju ke ruang kecil di bawah atap. Kepala dan bahunya sudah di dalam ruangan itu sebelum dia melihat makhluk yang bergulung tak jauh darinya, tidur nyenyak dalam keremangan dengan mulutnya yang besar menganga lebar.

”Tapi dia… dia kelihatan… Apa hantu kubur biasanya pakai piama?”

”Tidak,” kata Ron. ”Mereka biasanya juga tidak berambut merah atau bisulan bernanah seperti itu.”

Harry merenung memandang hantu kubur itu, agak jijik. Bentuk dan ukurannya seperti manusia, dan dia memakai—sekarang setelah mata Harry terbiasa dengan kegelapan—jelas itu piama tua Ron. Dia juga yakin hantu kubur umumnya agak berlanyau dan botak, bukannya banyak rambutnya dan dipenuhi bisul merah-keunguan seperti itu.

”Dia itu aku, paham?”

”Tidak,” kata Harry. ”Tidak paham.”

”Aku akan menjelaskannya di kamarku, aku sudah tak tahan baunya,” kata Ron. Mereka menuruni tangga, yang lalu dikembalikan Ron ke langit-langit, dan bergabung dengan Hermione, yang masih menyortir buku.

”Begitu kita pergi, hantu kubur itu akan turun dan tinggal di sini, di kamarku,” kata Ron. ”Kurasa dia sudah menunggu-nunggu saat itu—yah, susah sih untuk tahu, soalnya yang bisa dilakukannya cuma meng-erang-erang dan ngiler—tapi dia mengangguk-angguk terus waktu diberitahu. Pokoknya, dia akan jadi aku yang sedang menderita *spattergroit*. Bagus, eh?”

Harry tetap tampak kebingungan.

”Bagus banget!” kata Ron, kentara benar frustrasi karena Harry tidak menangkap briliannya rencana ini. ”Begini, kalau kita bertiga tidak muncul di Hogwarts lagi, semua akan mengira Hermione dan aku pastilah bersamamu, benar? Itu berarti para Pelahap Maut akan langsung mendatangi keluarga kami untuk berusaha mendapatkan informasi di mana kau.”

”Tapi mudah-mudahan kelihatannya aku ikut pergi bersama Mum dan Dad, banyak kelahiran-Muggle yang bicara tentang pergi bersembunyi sekarang ini,” kata Hermione.

”Kami tak bisa menyembunyikan seluruh keluarga kami; itu akan terlalu mencurigakan. Lagi pula mereka tidak bisa semuanya meninggalkan pekerjaan mereka,” kata Ron. ”Jadi, kami akan menyebarkan cerita bahwa aku sakit parah kena *spattergroit*, itulah sebabnya aku tak bisa kembali ke sekolah. Kalau ada yang datang untuk menyelidiki, Mum atau Dad bisa menunjukkan kepada mereka hantu kubur dalam kamarku, yang penuh bisul bernanah. *Spattergroit* sangat menular, jadi mereka tak akan mau dekat-dekat dia. Kalau dia tak bisa ngomong juga tak apa-apa, karena rupanya orang memang tak bisa bicara lagi kalau jamurnya sudah menyebar ke kerongkongan.”

”Dan ayah-ibumu ikut dalam rencana ini?” tanya Harry.

”Dad ikut. Dia membantu Fred dan George mentransformasi hantu itu. Mum… yah, kau sudah lihat seperti apa dia. Dia tidak akan menerima kita bakal pergi sampai kita sudah pergi.”

Keheningan dalam kamar itu hanya tersela oleh bunyi pluk pelan, selagi Hermione melemparkan buku ke tumpukan yang satu atau yang lain. Ron duduk memandang Hermione, dan Harry memandang mereka bergantian, tak sanggup mengatakan apa-apa. Langkah-langkah yang telah mereka ambil untuk melindungi keluarga mereka membuatnya menyadari, lebih daripada tindakan apa pun, bahwa mereka benar-benar akan ikut pergi bersamanya, dan bahwa mereka tahu persis betapa berbahayanya itu. Dia ingin memberitahu mereka betapa berartinya itu baginya, namun tak bisa menemukan kata-kata yang cukup berarti.

Suara Mrs Weasley yang berteriak dari empat lantai di bawah mereka terdengar samar-samar menembus keheningan.

”Ginny barangkali meninggalkan setitik debu di cincin serbet,” kata Ron. ”Kenapa sih keluarga Delacour harus datang dua hari sebelum pernikahan?”

”Adik Fleur jadi pengiring pengantin wanita, dia perlu hadir di sini untuk ikut acara latihan dan dia masih terlalu muda untuk bepergian sendirian,” kata Hermione, memandang *Heboh dengan Hantu*, belum bisa memutuskan akan membawanya atau tidak.

”Nah, tamu tidak akan membantu menurunkan tingkat stres Mum,” kata Ron.

”Yang kita perlu adalah memutuskan,” kata Hermione, melempar *Teori Pertahanan Sihir* ke tempat sampah tanpa ragu-ragu dan mengambil *Penilaian Pen-didikan Sihir di Eropa*, ”ke mana kita setelah pergi dari sini.

Aku tahu kau pernah bilang kau ingin pergi ke Godric’s Hollow lebih dulu, Harry, dan aku mengerti kenapa, tapi… yah… tidakkah kita harusnya menjadikan Horcrux prioritas utama kita?”

”Kalau kita tahu di mana salah satu dari Horcrux itu, aku setuju denganmu,” kata Harry, yang tidak percaya Hermione benar-benar mengerti keinginannya untuk kembali ke Godric’s Hollow. Makam orangtuanya hanyalah sebagian dari daya tariknya: dia punya perasaan kuat yang tak bisa dijelaskan bahwa tempat itu memiliki jawaban-jawaban baginya. Barangkali itu hanya karena di sanalah dia bisa bertahan hidup dari kutukan Maut Voldemort. Sekarang ketika dia menghadapi tantangan peristiwa itu akan berulang, Harry tertarik datang ke tempat di mana peristiwa itu dulu terjadi, ingin memahaminya.

”Apakah kau tidak berpikir ada kemungkinan Voldemort mengawasi Godric’s Hollow?” tanya Hermione. ”Dia mungkin memperkirakan kau akan ke sana dan mengunjungi makam orangtuamu begitu kau bebas untuk pergi ke mana pun kau mau?”

Ini tidak terpikirkan oleh Harry. Sementara dia berusaha menemukan argumen-kontra, Ron berbicara, jelas sekali dia mengikuti jalan pikirannya sendiri.

”Si R.A.B. ini,” katanya. ”Kalian ingat? Itu, yang mencuri liontin?”

Hermione mengangguk.

”Dia bilang dalam suratnya dia akan menghancurkannya, kan?”

Harry menarik ranselnya ke dekatnya dan mengeluarkan Horcrux palsu yang di dalamnya masih tersimpan lipatan surat R.A.B.

”Aku telah mencuri Horcrux yang asli dan bermaksud menghancurkannya secepat aku bisa,” Harry membacakan.

”Nah, bagaimana kalau cowok itu *benar-benar* telah menghabisinya?” kata Ron.

”Atau cewek,” Hermione mengemukakan pendapatnya.

”Apa pun lah,” kata Ron, ”itu berarti tugas kita berkurang satu!”

”Ya, tapi kita masih tetap harus mencoba melacak liontin yang asli, kan?” kata Hermione. ”Untuk memastikan apakah liontin itu benar sudah dihancurkan.”

”Dan kalau kita sudah berhasil mendapatkannya, *bagaimana* kau menghancurkan Horcrux?” tanya Ron.

”Yah,” kata Hermione, ”aku sudah mencari tahu soal itu.”

”Bagaimana?” tanya Harry. ”Bukankah tak ada buku tentang Horcrux di perpustakaan?”

”Memang tak ada,” kata Hermione, yang wajahnya telah merona merah. ”Dumbledore telah memindahkan semuanya, tapi dia—dia tidak menghancurkannya.”

Ron duduk tegak, matanya terbelalak.

”Bagaimana demi celana Merlin kau berhasil mendapatkan buku-buku Horcrux itu?”

”Aku—aku tidak mencurinya!” kata Hermione, bergantian memandang Harry dan Ron dengan tatapan putus asa. ”Buku-buku itu masih tetap buku perpus, sekalipun Dumbledore sudah mengambilnya dari rak-raknya. Lagi pula, kalau dia *benar-benar* tidak ingin ada yang membaca buku-buku itu, aku yakin dia akan membuatnya lebih susah untuk—”

”Langsung ke pokok masalah!” kata Ron.

”Yah… gampang sih,” kata Hermione dengan suara kecil. ”Aku cuma melakukan Mantra Panggil. Kalian tahu—*accio*. Dan buku-buku itu meluncur keluar lewat jendela kamar kerja Dumbledore langsung ke kamar anak-anak perempuan.”

”Tapi kapan kau melakukannya?” Harry bertanya, memandang Hermione dengan campuran kekaguman dan ketidakpercayaan.

”Segera setelah pemakamannya—pemakaman Dumbledore,” kata Hermione, dengan suara lebih kecil lagi. ”Te-pat setelah kita setuju kita akan meninggalkan sekolah dan pergi mencari Horcrux. Waktu aku kembali ke atas untuk mengambil barang-barangku, terpikir—terpikir olehku bahwa lebih banyak kita tahu tentang Horcrux, lebih baik… dan aku sendirian di kamar… jadi, kucoba… dan berhasil. Buku-buku itu terbang masuk lewat jendela yang terbuka dan aku—aku mengepaknya.”

Hermione menelan ludah dan kemudian berkata memohon, ”Kukira Dumbledore tidak akan marah, toh kita tidak akan menggunakan informasi ini untuk membuat Horcrux, kan?”

”Apa kau mendengar kami mengeluh?” tanya Ron. ”Di mana buku-buku itu?”

Hermione mencari-cari sebentar dan kemudian menarik keluar dari tumpukan sebuah buku besar, ber-sampul kulit hitam yang warnanya sudah memudar. Dia tampak agak mual dan memegang buku itu Dengan amat hati-hati seakan buku itu sesuatu yang baru saja mati.

”Ini buku yang memberi instruksi jelas bagaimana membuat Horcrux. *Rahasia Sihir Paling Hitam*—ini buku mengerikan, benar-benar seram, penuh sihir jahat. Aku bertanya-tanya sendiri, kapan Dumbledore memindahkannya dari perpus… kalau dia tidak melakukannya sebelum dia menjadi kepala sekolah, aku berani ber-taruh Voldemort mendapatkan semua instruksi yang dibutuhkannya dari sini.”

”Kenapa dia harus bertanya kepada Slughorn bagaimana caranya membuat Horcrux, kalau begitu, jika dia sudah membaca itu?” tanya Ron.

”Dia hanya mendekati Slughorn untuk mencari tahu apa yang akan terjadi kalau kau membagi jiwamu menjadi tujuh,” kata Harry. ”Dumbledore yakin Riddle sudah tahu bagaimana cara membuat Horcrux ketika dia menanyai Slughorn tentang itu. Kurasa kau betul, Hermione, bisa saja dari buku itu dia mendapatkan infor-masinya.”

”Dan makin banyak aku membaca tentangnya,” kata Hermione, ”makin seram jadinya, dan aku makin tidak bisa percaya dia betul-betul membuat enam. Dalam buku ini ada peringatan, betapa tidak stabilnya sisa jiwamu kalau kau mencabiknya, dan itu hanya untuk membuat satu Horcrux!”

Harry teringat apa yang dikatakan Dumbledore, tentang Voldemort yang telah melampaui ”sekadar ja-hat”.

”Apakah tak ada cara untuk menyatukan dirimu lagi?” tanya Ron.

”Ada,” kata Hermione dengan senyum hampa, ”tapi akan luar biasa sakitnya.”

”Kenapa? Bagaimana kau melakukannya?” tanya Harry.

”Penyesalan yang dalam,” kata Hermione. ”Kau harus benar-benar menyesali apa yang telah kaulakukan. Ada catatan kaki. Rupanya rasa sakitnya bisa membinasakanmu. Bagaimanapun juga, tak bisa kubayangkan Voldemort berusaha melakukannya. Bagaimana menurut kalian?”

”Tidak,” kata Ron, sebelum Harry bisa menjawab. ”Jadi, apakah buku itu memberitahu bagaimana caranya menghancurkan Horcrux?”

”Ya,” kata Hermione, sekarang membuka halaman-halamannya yang rapuh seakan memeriksa isi perut yang membusuk, ”karena buku ini memperingatkan penyihir Hitam bahwa mereka harus memberikan mantra dan jampi-jampi yang sangat kuat pada Horcrux itu. Dari apa yang telah kubaca, yang dilakukan Harry terhadap buku harian Riddle itu adalah salah satu dari sedikit cara ampuh yang mudah dan aman untuk menghancurkan Horcrux.”

”Apa, menusuknya dengan taring Basilisk?” tanya Harry.

”Oh, wow, beruntung sekali kita punya banyak persediaan taring Basilisk, kalau begitu,” kata Ron. ”Aku sudah bertanya-tanya mau kita apakan taring-taring Basilisk itu.”

”Tidak harus pakai taring Basilisk,” kata Hermione sabar. ”Tapi harus sesuatu yang sangat destruktif, sehingga Horcrux itu tidak bisa memperbaiki diri. Bisa Basilisk hanya punya satu penangkal, dan itu langka sekali—”

”—Air mata phoenix,” kata Harry, mengangguk.

”Tepat,” kata Hermione. ”Problem kita adalah hanya sedikit sekali benda yang sedestruktif bisa Basilisk, dan semuanya berbahaya untuk kaubawa-bawa. Tapi ini problem yang harus kita pecahkan, karena merobek, membanting, atau meremukkan Horcrux tidak akan menghancurkannya. Kau harus membuatnya rusak sampai tak bisa diperbaiki secara sihir.”

”Tapi sekalipun kita menghancurkan wadah tempatnya hidup,” kata Ron, ”kenapa cabikan jiwa itu tidak bisa pergi dan hidup dalam wadah lain?”

”Karena Horcrux adalah kebalikan total manusia.”

Melihat Harry dan Ron benar-benar bingung, Hermione buru-buru melanjutkan, ”Begini, kalau sekarang aku mengambil pedang, Ron, dan menebasmu dengan pedang itu, aku tak akan merusak jiwamu sama sekali.”

”Wah, itu penghiburan besar bagiku, tentu,” kata Ron.

Harry tertawa.

”Mestinya begitu, sebetulnya! Tetapi yang kumaksud adalah, apa pun yang terjadi pada tubuhmu, jiwamu akan tetap selamat, tak tersentuh,” kata Hermione. ’Tetapi yang terjadi dengan Horcrux sebaliknya. Cabikan jiwa di dalamnya tergantung pada wadahnya, tubuh sihirnya, untuk bisa hidup. Dia tak bisa ada tanpa wadahnya.”

”Buku harian itu bisa dibilang mati waktu aku menusuknya,” kata Harry, teringat tinta yang menyembur seperti darah dari halaman-halaman yang berlubang, dan jeritan cabikan jiwa Voldemort ketika menghilang.

”Dan begitu buku harian itu sudah hancur sepenuhnya, cabikan jiwa yang hidup di dalamnya tak bisa lagi ada. Ginny mencoba menyingkirkan buku harian itu sebelum kau, dengan mencemplungkannya ke dalam toilet dan mengguyurnya, tapi terbukti, buku harian itu muncul lagi sama seperti baru.”

”Tunggu,” kata Ron, mengerutkan dahi. ”Cabikan jiwa di dalam buku harian itu merasuki Ginny, kan? Bagaimana itu bisa terjadi, kalau begitu?”

”Selama wadah sihirnya masih utuh, cabikan jiwa di dalamnya bisa masuk dan keluar dari seseorang jika mereka menjadi terlalu dekat dengan benda itu. Yang kumaksud bukan memeganginya terlalu lama, ini tak ada hubungannya dengan menyentuhnya,” dia menambahkan, sebelum Ron bisa bicara. ”Maksudku dekat secara emosional. Ginny curhat kepada buku harian itu, dia membuat dirinya sangat mudah dirasuki. Kau dalam kesulitan jika kau jadi terlalu suka atau tergantung pada Horcrux.”

”Bagaimana Dumbledore menghancurkan cincin itu, ya?” kata Harry. ”Kenapa aku dulu tidak menanyainya? Aku tak pernah benar-benar…”

Suaranya menghilang: dia memikirkan semua hal yang seharusnya dia tanyakan kepada Dumbledore, dan tentang bagaimana, sejak Kepala Sekolah itu meninggal, Harry merasa dia telah menyia-nyiakan begitu banyak kesempatan, ketika Dumbledore masih hidup, untuk mencari tahu lebih banyak… untuk mencari tahu tentang segalanya…

Keheningan pecah ketika pintu kamar menjeblak terbuka dengan bunyi debam yang menggetarkan dinding. Hermione memekik dan menjatuhkan *Rahasia Sihir Paling Hitam*. Crookshanks melesat ke bawah tempat tidur, mendesis-desis marah; Ron melompat ba-ngun dari tempat tidurnya, terpeleset bungkus Cokelat Kodok yang dibuang sembarangan dan kepalanya menghantam dinding di depannya, dan Harry secara refleks menyambar tongkat sihirnya sebelum menyadari bahwa dia memandang Mrs Weasley, yang rambutnya awut-awutan dan air mukanya berubah-ubah penuh kemarahan.

”Aku menyesal sekali harus membubarkan pertemuan kecil yang asyik ini,” katanya, suaranya bergetar. ”Aku yakin kalian semua perlu istirahat… tapi ada kado-kado pernikahan yang perlu disortir bertumpuk di kamarku dan setahuku kalian telah setuju untuk membantu.”

”Oh, ya,” kata Hermione, tampak ngeri ketika dia melompat berdiri, membuat buku-buku beterbangan ke segala jurusan, ”kami akan membantu… kami minta maaf…”

Dengan pandangan merana, Hermione bergegas keluar kamar di belakang Mrs Weasley.

”Rasanya seperti peri-rumah,” keluh Ron pelan, masih menggosok kepalanya, ketika dia dan Harry mengikuti. ”Hanya saja tanpa kepuasan

melaksanakan pekerjaan. Lebih cepat pernikahan ini berlalu, lebih bahagia aku.”

”Yeah,” kata Harry, ”kemudian kita tak punya pe-kerjaan lain kecuali berburu Horcrux… pasti rasanya seperti liburan, ya?”

Ron mulai tertawa, namun begitu melihat tumpukan luar biasa tinggi kado pernikahan yang menunggu mereka di dalam kamar Mrs Weasley, mendadak tawanya berhenti.

Keluarga Delacour tiba hari berikutnya pukul sebelas. Harry, Ron, Hermione, dan Ginny sudah merasa cukup kesal kepada keluarga Fleur saat itu, dan dengan sebal-lah Ron naik lagi ke atas untuk memakai kaus kaki yang pasangannya cocok, sementara Harry berusaha merebahkan rambutnya. Begitu mereka sudah dinilai cukup rapi, mereka beriringan ke halaman belakang yang bermandi cahaya matahari untuk menunggu para tamu.

Harry belum pernah melihat tempat itu kelihatan begitu rapi. Kuali-kuali karatan dan sepatu bot wellington tua yang biasanya bertebaran di undakan pintu belakang sudah tak ada, digantikan oleh dua rumpun tanaman hias di kanan-kiri pintu dalam dua pot besar, daun-daunnya melambai malas, menciptakan efek beriak yang menawan. Ayam-ayam telah dikurung dalam kandang, halaman telah disapu dan kebun di sebelahnya telah dipangkas, dicabuti rumputnya, dan secara keseluruhan dirapikan, meskipun Harry, yang menyukainya dengan tanaman-tanamannya yang tum-buh liar, berpendapat kebun itu tampak sedih tanpa kontingen jembalang yang biasanya melompat-lompat riang.

Dia tak bisa mengikuti lagi berapa banyak mantra pengamanan telah dipasang di The Burrow baik oleh Orde maupun Kementerian; yang diketahuinya hanyalah bahwa tak lagi memungkinkan bagi siapa pun untuk langsung datang ke tempat itu dengan sihir. Karena itu, Mr Weasley pergi menjemput keluarga Delacour di puncak bukit di dekat situ, tempat mereka akan tiba dengan Portkey. Suara-suara awal kedatangan mereka adalah suara tawa melengking tinggi yang tak wajar, yang ternyata datangnya dari Mr Weasley, muncul di gerbang beberapa saat kemudian, tangannya menenteng banyak bagasi, diiringi seorang wanita cantik berambut pirang memakai jubah panjang hijau-daun, yang pastilah ibu Fleur.

”Maman!” seru Fleur, berlari memeluknya. *”Papa!”*

Monsieur Delacour tak ada apa-apanya dibanding keatraktifan istrinya. Dia sekepala lebih pendek dari istrinya dan sangat gemuk, dengan jenggot kecil hitam runcing. Meskipun demikian, dia kelihatannya baik hati. Melangkah ringan ke arah Mrs Weasley dalam bot bertumit tinggi, dia mengecupnya dua kali pada masing-masing pipi, membuat Mrs Weasley bingung.

”Kalian jadi repot sekali,” katanya dengan suara dalam. ”Fleur memberitahu kami kalian sudah bekerja sangat keras.”

”Oh, tidak apa-apa, tidak apa-apa!” kata Mrs Weasley merdu. ”Sama sekali tidak repot!”

Ron melepas kekesalannya dengan mengayunkan tendangan pada jembalang yang mengintip dari salah satu rumpun tanaman hias.

”Dear lady!” kata Monsieur Delacour, masih meng-genggam tangan Mrs Weasley di antara dua tangannya yang gemuk dan tersenyum berseri-seri. ”Kami merasa sangat terhormat dengan akan segera terjalinnya hubungan di antara dua keluarga kita! Izinkan saya memperkenalkan istri saya, Apolline!”

Madame Delacour mendekat dengan lemah gemulai dan membungkuk untuk mengecup Mrs Weasley juga.

”Enchantée,” katanya. ”Suami Anda menceritakan kepada kami kisah-kisah lucu!”

Mr Weasley tertawa seperti orang gila; Mrs Weasley melempar pandang kepadanya, membuat Mr Weasley langsung terdiam dan memasang ekspresi yang pantas bagi teman yang sedang terbaring sakit.

”Dan, tentu saja, kalian sudah bertemu anak saya yang bungsu, Gabrielle!” kata Monsieur Delacour. Gabrielle adalah Fleur dalam ukuran mini; sebelas tahun; dengan rambut pirang keperakan sepinggang, dia memberi Mrs Weasley senyum memesona dan memeluknya, kemudian dengan bersemangat melempar pandang kepada Harry, mengerjap-ngerjapkan bulu matanya. Ginny berdeham keras.

”Mari, mari, silakan masuk!” kata Mrs Weasley cerah, dan dia mengantar keluarga Delacour ke dalam rumah, dengan banyak, ”Jangan, terima kasih!” dan ”Silakan Anda lebih dulu!” dan ”Sama sekali tidak!”

Keluarga Delacour, segera saja, ternyata suka menolong dan menyenangkan. Mereka menyukai dan puas dengan segalanya dan ingin membantu persiapan pernikahan. Monsieur Delacour menyatakan segalanya

dari perencanaan susunan tempat duduk sampai sepatu pengiring pengantin wanita *”charmant!”* Madame Delacour sangat cakap melaksanakan mantra-mantra rumah tangga dan membuat oven bersih dalam sekejap mata. Gabrielle mengikuti kakaknya ke mana-mana, berusaha membantu sebisanya, dan mengoceh cepat dalam bahasa Prancis.

Sisi negatifnya, The Burrow tidak dibangun untuk menampung begitu banyak orang. Mr dan Mrs Weasley sekarang tidur di ruang keluarga, setelah meredakan protes Monsieur dan Madame Delacour dan berkeras agar kedua tamu itu memakai kamar tidur mereka. Gabrielle tidur dengan Fleur di bekas kamar Percy dan Bill akan berbagi kamar dengan Charlie, pen-dampingnya, begitu Charlie tiba dari Rumania. Kesempatan untuk menyusun rencana bersama menjadi tak ada sama sekali, dan dalam keputusasaanlah Harry, Ron, dan Hermione bersukarela memberi makan ayam-ayam, hanya untuk meloloskan diri dari rumah yang kelewat penuh.

”Tapi dia *tetap* tidak mau membiarkan kita sendiri!” geram Ron, ketika usaha kedua mereka untuk bertemu di halaman digagalkan oleh kemunculan Mrs Weasley, membawa keranjang cucian besar dalam pelukannya.

”Oh, bagus, kalian sudah memberi makan ayam-ayam,” serunya seraya mendekati mereka. ”Kita lebih baik memasukkan mereka dalam kandang lagi sebelum orang-orang datang besok… untuk mendirikan tenda pernikahan,” dia menjelaskan, berhenti untuk bersan-dar ke kandang ayam. Dia tampak kelelahan. ”Milla-mant’s Magic Marquees… mereka sangat terampil. Bill mengawal mereka… kau lebih baik tinggal di dalam selama mereka di sini, Harry. Harus kuakui, rumit mengorganisir pernikahan, dengan adanya semua mantra pengamanan di sekitar sini.”

”Saya minta maaf,” kata Harry dengan rendah hati.

”Oh, jangan bodoh, Nak!” kata Mrs Weasley segera. ”Aku tidak bermaksud—yah, keselamatanmu jauh lebih penting! Sebetulnya, aku sudah lama ingin menanyaimu bagaimana kau mau merayakan ulang tahunmu, Harry. Bagaimanapun juga, tujuh belas tahun adalah hari yang penting…”

”Saya tak ingin keramaian,” kata Harry cepat-cepat, membayangkan stres tambahan yang akan membebani mereka semua. ”Sungguh, Mrs Weasley, makan malam biasa saja sudah cukup… itu hari sebelum hari pernikahan…”

”Oh, baiklah, kalau kau yakin, Nak. Aku akan mengundang Remus dan Tonks, ya? Bagaimana dengan Hagrid?”

”Itu akan menyenangkan sekali,” kata Harry. ”Tapi tolong jangan repot-repot.”

”Tidak apa-apa, tidak apa-apa… sama sekali tidak repot…”

Mrs Weasley menatapnya, lama dan tajam, kemudian tersenyum agak sedih, meluruskan diri dan berjalan menjauh. Harry mengawasi ketika dia melambaikan tongkat sihirnya dekat tali jemuran, dan pakaian-pakaian basah melayang naik menjemur sendiri, dan tiba-tiba saja Harry merasakan gelombang penyesalan bagi segala kerepotan dan penderitaan yang ditimpakannya kepada Mrs Weasley.

7

SURAT WASIAT ALBUS DUMBLEDORE

DIA sedang berjalan sepanjang jalan pegunungan dalam keremangan cahaya subuh yang sejuk. Jauh di bawah, berselimut kabut, tampak bayangan sebuah kota kecil. Apakah orang yang dicarinya ada di bawah sana? Orang yang sangat dibutuhkannya sampai dia tak bisa memikirkan hal-hal lainnya, orang yang punya jawaban, jawaban untuk persoalannya…

”Oi, bangun.”

Harry membuka matanya. Dia terbaring lagi di tempat tidur lipat dalam kamar Ron yang suram di bawah atap. Matahari belum terbit dan kamar itu masih remang-remang. Pigwidgeon tidur dengan kepala ter-selip di bawah sayap mungilnya. Bekas luka di dahi Harry terasa menusuk-nusuk.

”Kau ngomong sendiri dalam tidurmu.”

”Oh, ya?”

”Yeah. ’Gregorovitch’. Kau terus-menerus menyebut ’Gregorovitch’.”

Harry tidak memakai kacamatanya. Wajah Ron tampak agak kabur.

”Siapa Gregorovitch?”

”Lha, mana kutahu? Kan kau yang menyebut nama itu.”

Harry menggosok dahinya, berpikir. Rasanya samar-samar dia pernah mendengar nama itu sebelumnya, namun dia tak bisa ingat di mana.

”Kurasa Voldemort sedang mencarinya.”

”Kasihan,” komentar Ron sungguh-sungguh.

Harry duduk tegak, masih menggosok bekas lukanya, sekarang terjaga penuh. Dia berusaha mengingat apa persisnya yang telah dilihatnya dalam mimpinya, tetapi yang muncul kembali hanyalah kaki langit ber-gunung-gunung dan garis bentuk desa kecil dalam buaian lembah dalam.

”Kurasa dia di luar negeri.”

”Siapa, Gregorovitch?”

”Voldemort. Kurasa dia di suatu tempat di luar negeri, mencari Gregorovitch. Tempatnya tidak kelihatan seperti di Inggris.”

”Menurut pendapatmu kau melihat ke dalam pikirannya lagi?”

Ron kedengaran cemas.

”Eh, tolong jangan bilang Hermione, ya,” kata Harry. ”Meskipun, bagaimana mungkin dia berharap aku berhenti melihat hal-hal dalam tidurku…”

Harry menatap sangkar si mungil Pigwidgeon, berpikir… kenapa nama ”Gregorovitch” rasanya dikenal-nya?

”Kurasa,” katanya lambat-lambat, ”dia ada kaitannya dengan Quidditch. Ada hubungannya, tapi aku tak bisa—tak bisa memikirkan apa itu.”

”Quidditch?” kata Ron. ”Yakin kau tidak sedang memikirkan Gorgovitch?”

”Siapa?”

”Dragomir Gorgovitch, Chaser, ditransfer ke Chudley Cannons dengan biaya transfer yang memecahkan rekor dua tahun lalu, pemegang rekor untuk menjatuhkan Quaffle paling banyak selama satu musim.”

”Tidak,” kata Harry. ”Aku jelas tidak memikirkan Gorgovitch.”

”Aku juga berusaha tidak memikirkannya,” kata Ron. ”Nah, bagaimanapun juga, selamat ulang tahun!”

”Wow—betul, aku lupa! Aku tujuh belas tahun!”

Harry menyambar tongkat sihir yang tergeletak di samping tempat tidur lipatnya, mengacungkannya ke meja yang penuh barang, tempat dia meletakkan kacamatanya, dan berkata, ”*Accio* kacamata!” Meskipun kacamata itu hanya kira-kira setengah meter jauhnya, ada sesuatu yang

bukan main memuaskan melihatnya meluncur ke arahnya, paling tidak sampai benda itu menyodok sebelah matanya.

”Hebat,” dengus Ron.

Bersukacita atas penghapusan Jejak-nya, Harry membuat barang-barang milik Ron beterbangan sekeliling kamar, sampai Pigwidgeon terbangun dan terbang ber-gairah sekeliling sangkarnya. Harry juga mencoba mengikat tali sepatu olahraganya dengan sihir (perlu beberapa menit untuk mengurai hasil ikatannya dengan tangan) dan, hanya demi kesenangan semata, mengubah jubah jingga poster Chudley Cannons Ron jadi biru cerah.

”Kalau narik ritsleting celana pakai tangan saja sebaiknya,” Ron menasihati Harry, terkikik ketika Harry langsung memeriksa kancing tarik celananya. ”Ini hadiah-mu. Buka di sini, jangan sampai ketahuan ibuku.”

”Buku?” tanya Harry, ketika dia mengambil bungkusan persegi itu. ”Sudah meninggalkan tradisi, rupanya?”

”Itu bukan buku biasa,” kata Ron. ”Itu barang berharga: *Dua Belas Cara Pantanggagal untuk Memikat penyihir Perempuan*. Menjelaskan segala sesuatu yang perlu kauketahui tentang cewek. Kalau saja aku sudah punya ini tahun lalu, aku akan tahu bagaimana menyingkirkan Lavender dan pedekate dengan… yah, Fred dan George memberiku buku begitu, dan aku sudah belajar banyak. Kau akan tercengang, dan isinya juga bukan tentang pekerjaan tongkat sihir.”

Ketika tiba di dapur, mereka menemukan setumpuk hadiah menunggu di atas meja. Bill dan Monsieur Delacour sedang menyelesaikan sarapan mereka, sementara Mrs Weasley berdiri mengobrol dengan mereka di depan penggorengan.

”Arthur minta aku menyampaikan selamat ulang tahun yang ketujuh belas, Harry,” kata Mrs Weasley, tersenyum berseri-seri kepadanya. ”Dia harus berangkat kerja pagi-pagi, tapi dia akan kembali untuk makan malam. Itu hadiah kami yang paling atas.”

Harry duduk, mengambil bungkusan persegi yang ditunjuk Mrs Weasley dan membukanya. Di dalamnya ada arloji yang sangat mirip arloji yang dihadiahkan Mr dan Mrs Weasley kepada Ron untuk ulang tahunnya yang ketujuh belas; arloji emas, dengan bintang-bintang berputar mengelilingi piringannya alih-alih jarum.

”Sudah tradisi untuk memberi penyihir laki-laki arloji ketika dia akil balig,” kata Mrs Weasley, mengawasi Harry dengan cemas dari sebelah

panci pemasak. ”Memang tidak baru seperti arloji Ron, itu dulu sebenarnya arloji kakakku Fabian dan dia tidak begitu hati-hati Dengan barang-barangnya, sedikit melesak di baliknya, tapi—”

Kelanjutan kata-katanya tak terdengar; Harry telah bangkit dan memeluknya. Dia berusaha memasukkan banyak hal dalam pelukan itu dan barangkali Mrs Weasley memahaminya, karena dia mengelus pipi Harry dengan canggung ketika Harry melepaskan pelukannya, kemudian melambaikan tongkat sihirnya agak asal-asalan, membuat setengah pak daging pang-gang melompat jatuh dari wajan ke lantai.

”Selamat ulang tahun, Harry!” kata Hermione, bergegas masuk dapur dan menambahkan hadiahnya ke atas tumpukan. ”Tidak istimewa, tapi kuharap kau menyukainya. Kau menghadiahi apa?” dia menambahkan kepada Ron, yang tampaknya tidak mendengarnya.

”Ayo, buka hadiah Hermione!” kata Ron.

Hermione telah membelikannya Teropong-Curiga baru. Bungkusan-bungkusan lain berisi pisau cukur sihir dari Bill dan Fleur (”Ah ya, ini akan memberimu cukuran paling mulus yang pernah kaulihat,” Monsieur Delacour meyakinkannya, ”tapi kau harus memberitahunya dengan jelas apa yang kauinginkan… kalau tidak kau akan punya lebih sedikit rambut daripada yang kauharapkan…”), cokelat dari keluarga Delacour, dan satu dos besar barang-barang keluaran terbaru Sihir Sakti Weasley dari Fred dan George.

Harry, Ron, dan Hermione tidak berlamalama di meja makan, karena kemunculan Madame Delacour, Fleur, dan Gabrielle membuat dapur jadi penuh sesak.

”Aku akan mengepak ini untukmu,” kata Hermione riang, mengambil hadiah-hadiah Harry dari tangannya ketika mereka bertiga kembali ke atas. ”Aku hampir selesai, tinggal menunggu sisa celanamu dari cucian, Ron—”

Jawaban gugup Ron terpotong oleh terbukanya pintu di bordes pertama.

”Harry, maukah kau ke sini sebentar?”

Ginny yang memanggil. Ron mendadak berhenti, tetapi Hermione memegang sikunya dan menariknya menaiki tangga. Merasa gugup, Harry mengikuti Ginny ke dalam kamarnya.

Dia tak pernah masuk kamar ini sebelumnya. Kamar-nya kecil, tetapi cerah. Ada poster band penyihir wanita, The Weird Sisters, di salah satu dindingnya, dan foto Gwenog Jones, kapten tim Quidditch wanita, The

Holeyhead Harpies, di dinding lain. Ada meja di depan jendela terbuka, yang menghadap ke kebun buah, tempat dia dan Ginny pernah bermain Quidditch dua-lawan-dua dengan Ron dan Hermione, dan yang sekarang ditempati tenda besar seputih mutiara. Bendera keemasan di atasnya sama tinggi dengan jendela Ginny.

Ginny mendongak menatap wajah Harry, menarik napas dalam-dalam, dan berkata, ”Selamat ulang tahun yang ketujuh belas.”

”Yeah… trims.”

Ginny memandangnya lekat-lekat; namun Harry merasa sulit membalas tatapannya; rasanya seperti memandang cahaya cemerlang.

”Pemandangan bagus,” katanya lemah, menunjuk ke arah jendela.

Ginny mengabaikannya. Harry tidak bisa menyalah-kannya.

”Aku tak bisa memutuskan akan memberimu apa,” kata Ginny.

”Kau tak perlu memberiku apa-apa.”

Ginny mengabaikan ini juga.

”Aku tak tahu apa yang akan berguna. Tak boleh terlalu besar, karena kau tak akan bisa membawanya.”

Harry memberanikan diri memandangnya. Ginny tidak berurai air mata; ini salah satu dari banyak keistimewaan Ginny, dia jarang sekali menangis. Harry kadang-kadang berpikir bahwa memiliki enam kakak laki-laki pastilah telah membuatnya tegar.

Ginny mendekat satu langkah.

”Jadi, kemudian kupikir, aku ingin kau memiliki sesuatu untuk mengenangku, kau tahu, jika kau bertemu Veela sewaktu kau pergi melakukan apa pun yang akan kaulakukan.”

”Kurasa kesempatan berkencan kecil sekali, terus terang.”

”Itu berita menyenangkan yang kuharapkan,” bisiknya, dan kemudian dia mencium Harry seperti belum pernah dilakukannya. Harry membalas ciumannya, dan ciuman itu membuatnya melupakan segala hal lainnya, membahagiakan, lebih baik daripada Wiski Api; Ginny satu-satunya hal nyata di dunia ini, rasa tubuhnya, satu tangan di punggungnya dan satunya lagi di rambutnya yang panjang, harum—

Pintu menjeblak terbuka di belakang mereka dan mereka terlonjak menjauh.

”Oh,” kata Ron tajam.

”Ron!” Hermione tepat di belakangnya, agak kehabisan napas. Sesaat hening menegangkan, kemudian Ginny berkata dengan suara kecil, datar, ”Nah, selamat ulang tahun, Harry.”

Telinga Ron merah; Hermione kelihatan gugup. Harry ingin membanting pintu di muka mereka, tetapi rasanya seakan angin dingin telah memasuki kamar itu ketika pintu terbuka dan saat yang membahagiakannya telah meletus seperti gelembung sabun. Semua alasan-nya untuk mengakhiri hubungannya dengan Ginny, untuk menjauhkan diri darinya, serasa menyelinap masuk dalam kamar bersama Ron, dan semua kenangan indah yang membuatnya lupa segala telah lenyap.

Harry memandang Ginny, ingin mengatakan sesuatu, meskipun dia tak tahu apa, tetapi Ginny telah memunggunginya. Harry berpikir bahwa barangkali Ginny, sekali ini, telah mengalah kepada air mata. Dia tak bisa melakukan apa pun untuk menghiburnya di depan Ron.

”Sampai nanti,” katanya, dan mengikuti kedua sahabatnya keluar kamar.

Ron turun, melewati dapur yang masih penuh, dan ke halaman, dan Harry merendenginya. Hermione berjalan di belakang mereka, tampak takut.

Begitu tiba di halaman terpencil yang rumputnya baru dipotong, Ron mengonfrontir Harry.

”Kau sudah putus dengan dia. Apa yang kaulakukan sekarang, mempermainkan dia?”

”Aku tidak mempermainkannya,” bantah Harry, ketika Hermione sudah mengejar mereka.

”Ron—”

Namun Ron mengangkat tangan memintanya diam.

”Dia benar-benar terpukul waktu kau mengakhiri hubungan kalian—”

”Begitu juga aku. Kau tahu kenapa aku mengakhirinya, dan itu bukan karena aku ingin begitu.”

”Yeah, tapi kau tadi menciumnya dan harapannya akan melambung lagi —”

”Dia bukan idiot, dia tahu itu tak bisa terjadi, dia tidak mengharap kami untuk—untuk akhirnya menikah atau—”

Selagi mengatakan itu, gambaran jelas terbentuk di benak Harry, Ginny memakai gaun putih, menikahi seorang pria asing jangkung tanpa wajah dan tidak menyenangkan. Kilatan adegan ini menghantamnya: masa depan

Ginny bebas dan tanpa beban, sedangkan masa depannya… dia tak bisa melihat apa pun selain Voldemort di depannya.

”Jika kau terus menyentuhnya setiap kali ada kesempatan—”

”Tak akan terjadi lagi,” kata Harry kasar. Hari itu cerah tak berawan, namun Harry merasa seakan matahari telah terbenam. ”Oke?”

Ron tampak separo marah, separo malu. Dia berayun pada tumitnya selama beberapa saat, kemudian berkata, ”Baiklah, kalau begitu… yeah.”

Ginny tidak mencari kesempatan untuk menemui Harry berdua saja sepanjang sisa hari itu, dan dari penampilan maupun sikapnya dia juga tidak menunjukkan mereka telah berbagi lebih dari sekadar obrolan sopan di dalam kamarnya. Kendatipun demikian, kedatangan Charlie membawa kelegaan bagi Harry. Menonton Mrs Weasley memaksa Charlie duduk di kursi, mengangkat tongkat sihirnya dengan mengancam dan mengumumkan bahwa dia akan punya potongan rambut yang pantas, sungguh merupakan pengalih perhatian bagi Harry.

Mengingat makan malam ulang tahun Harry akan meregangkan dapur The Burrow melewati batas kemampuannya, bahkan sebelum kedatangan Charlie, Lupin, Tonks, dan Hagrid, beberapa meja diletakkan sambung-menyambung dari ujung ke ujung halaman. Fred dan George menyihir beberapa lentera ungu, semuanya dihiasi angka ”17” besar. Lentera-lentera itu melayang-layang di tengah udara di atas para tamu. Berkat perawatan Mrs Weasley, luka George rapi dan bersih, tetapi Harry belum terbiasa pada lubang hitam di sisi kepala George, kendatipun si kembar membuat banyak lelucon tentang lubang itu.

Hermione membuat pita hias ungu dan keemasan meletup dari ujung tongkat sihirnya dan menggunakannya untuk menghiasi pepohonan dan semak-semak dengan artistik.

”Indah,” kata Ron, ketika dengan satu ayunan terakhir tongkatnya, Hermione mengubah daun pohon apel menjadi keemasan. ”Kau pintar sekali dalam hal-hal begini.”

”Terima kasih, Ron!” kata Hermione, tampak senang dan sekaligus agak bingung. Harry memalingkan wajah, tersenyum sendiri. Dia punya dugaan aneh dia akan menemukan satu bab tentang pujian ketika dia punya waktu untuk membaca bukunya, *Dua Belas Cara Pantanggagal untuk Memikat Penyihir Perempuan*. Matanya bertatapan dengan mata Ginny dan Harry

nyengir kepadanya, sebelum dia ingat janjinya kepada Ron dan buru-buru membuka percakapan dengan Monsieur Delacour.

”Minggir, minggir!” dendang Mrs Weasley, melewati gerbang dengan sesuatu yang tampak seperti Snitch sebesar bola pantai melayang di depannya. Beberapa detik kemudian Harry menyadari bahwa itu kue ulang tahunnya, yang dibuat melayang oleh Mrs Weasley daripada mengambil risiko menentengnya melewati tanah yang tak rata. Ketika kue itu akhirnya mendarat di tengah meja, Harry berkata, ”Kelihatannya mengagumkan sekali, Mrs Weasley.”

”Oh, cuma kue biasa, Sayang,” kata Mrs Weasley penuh kasih. Dari atas bahu Mrs Weasley, Ron mengangkat dua jempolnya untuk Harry sambil berucap tanpa suara, *Bagus*.

Pukul tujuh malam semua tamu telah tiba, dibawa ke rumah oleh Fred dan George, yang menanti mereka di ujung jalan kecil. Untuk menghormati kesempatan itu Hagrid memakai jasnya yang paling bagus dan paling mengerikan, jas bulu cokelatnya. Walaupun Lupin tersenyum ketika menjabat tangan Harry, Harry merasa dia tampak kurang bahagia. Aneh sekali; Tonks, di sebelahnya, tampak sangat berseri-seri.

”Selamat ulang tahun, Harry,” kata Tonks, memeluknya erat-erat.

”Tujuh belas tahun, eh!” kata Hagrid, sambil menerima gelas sebesar ember berisi anggur dari Fred. ”Sudah enam tahun sejak hari kita pertama bertemu, Harry, kau masih ingat?”

”Samar-samar,” kata Harry, nyengir mendongak menatapnya. ”Bukankah kau merobohkan pintu depan, memberi Dudley ekor babi, dan memberitahuku aku penyihir?”

”Aku lupa rinciannya,” kekeh Hagrid. ”Baik-baik saja, Ron, Hermione?”

”Kami baik-baik saja,” kata Hermione. ”Bagaimana kabarmu?”

”Tidak buruk. Belakangan ini sibuk, kami punya beberapa bayi unicorn. Akan kutunjukkan kepada kalian kalau kalian sudah kembali ke sekolah—” Harry menghindari pandangan Ron dan Hermione, sementara Hagrid mencari-cari dalam sakunya. ”Ini, Harry—tak bisa pikirkan kasih hadiah apa untukmu, tapi kemudian aku ingat ini.” Dia menarik keluar sebuah kantong serut kecil agak berbulu dengan tali panjang, jelas dimaksudkan untuk dikalungkan di leher. ”Kulit keledai. Sembunyikan apa saja di dalamnya dan tak ada orang lain kecuali pemiliknya yang bisa keluarkan. Barang langka, ini.”

”Hagrid, trims!”

”Cuma barang kecil,” kata Hagrid, dengan lambaian tangannya yang sebesar tutup tempat sampah. ”Dan itu Charlie! Dari dulu aku suka dia—hai! Charlie!”

Charlie mendekat, menyisirkan tangan dengan sedih sekilas ke rambutnya yang sangat pendek. Dia lebih pendek daripada Ron, gagah-gempal, dengan beberapa bekas luka bakar dan cakaran di lengannya yang berotot.

”Hai, Hagrid, apa kabar?”

”Sudah lama ingin tulis surat. Bagaimana kabarnya Norbert?”

”Norbert?” Charlie tertawa. ”Si Naga Punggung Bersirip Norwegia? Kami memanggilnya Norberta sekarang.”

”Ap—Norbert betina?”

”Oh, yeah,” kata Charlie.

”Bagaimana kau membedakannya?” tanya Hermione.

”Mereka jauh lebih ganas,” kata Charlie. Dia berpaling dan berkata, ”Moga-moga Dad bergegas dan segera pulang. Mum sudah gelisah.”

Mereka semua menoleh memandang Mrs Weasley. Dia sedang berusaha bicara kepada Madame Delacour, sambil tak henti-hentinya memandang ke gerbang.

”Kurasa kita sebaiknya mulai tanpa Arthur,” serunya kepada mereka setelah beberapa saat. ”Pasti dia tertahan di—oh!”

Mereka semua melihatnya pada saat bersamaan: kilatan cahaya yang meluncur menyeberangi halaman dan mendarat di atas meja, tempat dia mengubah diri menjadi semacam musang perak cemerlang, yang berdiri di atas kaki belakangnya dan berbicara dengan suara Mr Weasley.

”Menteri Sihir datang denganku.”

Patronus itu buyar dan hilang, tinggal keluarga Delacour yang memandang keheranan ke tempatnya tadi lenyap.

”Kami tak boleh berada di sini,” kata Lupin segera. ”Harry—sori—aku akan menjelaskannya di lain kesempatan—”

Dia menyambar pergelangan tangan Tonks dan menariknya pergi; mereka tiba di pagar, memanjatnya dan lenyap dari pandangan. Mrs Weasley tampak bingung.

”Menteri—tapi kenapa—? Aku tak mengerti—”

Namun tak ada waktu untuk membicarakan hal ini; sedetik kemudian Mr Weasley telah muncul begitu saja di gerbang, ditemani oleh Rufus Scrimgeour, yang langsung bisa dikenali dari rambut lebatnya yang beruban.

Kedua pendatang baru ini menyeberangi halaman ke kebun dan meja yang diterangi cahaya lentera, tempat semua orang duduk diam, mengawasi mereka mendekat. Ketika Scrimgeour masuk dalam batas cahaya lentera, Harry melihat dia tampak jauh lebih tua daripada terakhir kalinya mereka bertemu, kurus kering dan muram.

”Maaf, mengganggu,” kata Scrimgeour, seraya berjalan timpang dan berhenti di depan meja. ”Terutama karena kulihat aku datang ke pesta tanpa diundang.”

Matanya beberapa saat melekat ke kue ulang tahun Snitch raksasa.

”Selamat ulang tahun.”

”Terima kasih,” kata Harry.

”Aku perlu bicara denganmu,” Scrimgeour melanjutkan. ”Juga dengan Mr Ronald Weasley dan Miss Hermione Granger.”

”Kami?” kata Ron, terdengar keheranan. ”Kenapa kami?”

”Akan kuberitahu kalian kalau kita sudah di tempat yang lebih pribadi,” kata Scrimgeour. ”Apa ada tempat begitu?” tuntutnya kepada Mr Weasley.

”Ya, tentu saja,” kata Mr Weasley, yang tampak gugup. ”Ruang—er, ruang keluarga, kenapa kalian tidak menggunakan ruang itu?”

”Kau bisa membawa kita ke sana,” kata Scrimgeour kepada Ron. ”Kau tak perlu menemani kami, Arthur.”

Harry melihat Mr Weasley bertukar pandang cemas dengan Mrs Weasley, ketika dia, Ron, dan Hermione bangkit berdiri. Selagi mereka menuju ke rumah dalam diam, Harry tahu kedua sahabatnya memikirkan hal yang sama seperti yang dia pikirkan: Scrimgeour pastilah, entah bagaimana, tahu bahwa mereka bertiga merencanakan tidak kembali ke Hogwarts.

Scrimgeour tidak bicara ketika mereka melewati dapur yang berantakan dan masuk ke ruang keluarga The Burrow. Meskipun kebun masih bermandi cahaya senja yang lembut keemasan, di dalam sini sudah gelap. Harry menjentikkan tongkat sihirnya ke lampu-lampu minyak ketika dia masuk, dan lampu-lampu itu menerangi ruangan yang lusuh namun nyaman. Scrimgeour duduk di kursi berlengan yang sudah merosot, tempat

Mr Weasley biasanya duduk, sementara Harry, Ron, dan Hermione berjajar berdesakan di sofa. Setelah mereka duduk, Scrimgeour berbicara.

”Aku punya pertanyaan untuk kalian bertiga, dan kurasa paling baik jika kita melakukannya sendiri-sendiri. Kalau kalian berdua,” dia menunjuk Harry dan Hermione, ”bisa menunggu di atas, aku akan mulai dengan Ronald.”

”Kami tidak akan ke mana-mana,” kata Harry, sementara Hermione mengangguk penuh semangat. ”Anda bisa bicara kepada kami bersama-sama, atau tidak sama sekali.”

Scrimgeour melempar pandang dingin dan menilai kepada Harry. Harry mendapat kesan Menteri Sihir sedang menimbang-nimbang apakah cukup berharga membuka permusuhan seawal ini.

”Baiklah, kalau begitu, bersama-sama,” katanya, mengangkat bahu. Dia berdeham. ”Aku berada di sini, seperti yang aku yakin kalian sudah tahu, karena surat wasiat Albus Dumbledore.”

Harry, Ron, dan Hermione saling pandang.

”Kejutan, rupanya! Kalian tidak menyadari, kalau begitu, bahwa Dumbledore telah mewariskan sesuatu kepada kalian?”

”K-kami semua?” kata Ron. ”Saya dan Hermione juga?”

”Ya, kalian sem—”

Tetapi Harry menyelanya.

”Dumbledore telah meninggal lebih dari sebulan yang lalu. Kenapa perlu begini lama untuk menyerahkan kepada kami apa yang telah ditinggalkannya untuk kami?”

”Bukankah sudah jelas?” kata Hermione, sebelum Scrimgeour bisa menjawab. ”Mereka ingin memeriksa entah apa yang ditinggalkan kepada kita. Kalian tak punya hak melakukan itu!” katanya, suaranya agak bergetar.

”Aku sangat berhak,” kata Scrimgeour menolak protesnya. ”Dekrit Penyitaan yang Dapat Dibenarkan memberi Kementerian kekuasaan untuk mengambil alih isi surat wasiat—”

”Undang-undang itu dibuat untuk mencegah penyihir mewariskan barang-barang Ilmu Hitam,” tukas Hermione, ”dan Kementerian harus memiliki bukti kuat bahwa barang-barang yang dimiliki orang yang meninggal itu ilegal sebelum menyitanya! Apakah Anda bermaksud mengatakan bahwa Dumbledore berusaha memberi kami sesuatu yang telah dikutuk?”

”Apakah kau merencanakan berkarier di Hukum Sihir, Miss Granger?” tanya Scrimgeour.

”Tidak,” jawab Hermione pedas. ”Saya berharap melakukan sesuatu yang baik di dunia!”

Ron tertawa. Mata Scrimgeour melayang menatapnya dan beralih lagi ketika Harry bicara.

”Jadi, kenapa Anda memutuskan membiarkan kami mendapatkan barang-barang kami? Tak bisa memikirkan alasan untuk menahannya?”

”Bukan, ini karena batas tiga puluh satu harinya sudah lewat,” kata Hermione segera. ”Mereka tak bisa menahan barang-barang lebih lama dari itu, kecuali mereka bisa membuktikan barang-barang itu berbahaya. Betul?”

”Apakah kau akan mengatakan kau dekat dengan Dumbledore, Ronald?” tanya Scrimgeour, mengabaikan Hermione. Ron tampak kaget.

”Saya? Tidak—tidak betul-betul… selalu Harry yang…”

Ron berpaling memandang Harry dan Hermione, melihat Hermione memberinya pandangan *berhenti-bicara-sekarang!*, namun sudah telanjur: Scrimgeour kelihatan seakan dia telah mendengar tepat seperti yang dia harapkan, dan inginkan, didengarnya. Dia menyambar jawaban Ron seperti burung pemangsa.

”Jika kau tidak begitu dekat dengan Dumbledore, bagaimana kau bisa menjelaskan bahwa dia mengingat-mu dalam surat wasiatnya? Dia hanya meninggalkan sangat sedikit warisan pribadi. Sebagian besar milik-nya—perpustakaan pribadinya, peralatan sihirnya, dan barang-barang pribadi lainnya—diwariskannya kepada Hogwarts. Kenapa menurutmu kau terpilih?”

”Saya… tak tahu,” kata Ron. ”Saya… waktu saya katakan kami tidak dekat… maksud saya, saya rasa dia menyukai saya…”

”Kau merendah, Ron,” kata Hermione. ”Dumbledore sangat menyukaimu.”

Ini jelas-jelas sangat membesar-besarkan fakta; sejauh yang Harry tahu, Ron dan Dumbledore tidak pernah berdua saja, dan kontak langsung di antara mereka nyaris tak pernah terjadi. Meskipun demikian, Scrimgeour tidak tampak mendengarkan. Dia memasukkan tangan ke dalam mantelnya dan mengeluarkan kantong serut yang jauh lebih besar daripada yang dihadiahkan Hagrid kepada Harry. Dari dalamnya dia mengeluarkan gulungan perkamen, yang dibukanya dan dibacanya keras-keras.

”’Surat Wasiat Terakhir Albus Percival Wulfric Brian Dumbledore’… ya ini dia… *’kepada Ronald Bilius Weasley, saya mewariskan Deluminator saya, dengan harapan dia akan mengingat saya ketika menggunakannya.’”*

Scrimgeour mengambil dari kantongnya benda yang pernah dilihat Harry sebelumnya: kelihatannya seperti geretan perak, tetapi Harry tahu, benda itu memiliki kesaktian untuk menyedot cahaya dari suatu tempat, dan mengembalikannya, dengan satu ceklikan sederhana. Scrimgeour mencondongkan tubuh ke depan dan menyerahkan Deluminator itu kepada Ron, yang mengambilnya dan memutar-mutarnya dengan jari-jarinya, tampak terpesona.

”Itu barang yang sangat berharga,” kata Scrimgeour, mengawasi Ron. ”Malah barangkali unik. Jelas itu didesain oleh Dumbledore sendiri. Kenapa dia mewariskan kepadamu barang yang begitu langka?”

Ron menggelengkan kepala, tampak bingung.

”Dumbledore pastilah telah mengajar ribuan murid,” Scrimgeour gigih mengejar. ”Tapi yang diingatnya dalam surat wasiatnya hanya kalian bertiga. Kenapa begitu? Untuk apa menurutnya kau akan menggunakan Deluminator-nya, Mr Weasley?”

”Memadamkan lampu, saya kira,” gumam Ron. ”Apa lagi yang bisa saya lakukan dengannya?”

Nyata Scrimgeour tak punya usulan. Setelah menyipit memandang Ron beberapa saat, dia kembali ke surat wasiat Dumbledore.

”’Kepada Miss Hermione Jean Granger, saya mewariskan buku saya Kisah-Kisah Beedle si Juru Cerita*, dengan harapan buku itu baginya menghibur dan instruktif.’”*

Scrimgeour sekarang menarik keluar dari dalam kantongnya sebuah buku kecil yang kelihatan sama kunonya dengan buku *Rahasia Sihir Paling Hitam*. Jilidannya bernoda dan mengelupas di beberapa tempat. Hermione mengambilnya dari Scrimgeour tanpa kata. Dia memegang buku itu di pangkuannya dan memandangnya. Harry melihat judulnya dalam Rune; dia tak pernah belajar membaca Rune. Selagi dia melihat, sebutir air mata menetes ke simbol-simbol yang terembos itu.

”Kenapa menurutmu Dumbledore mewariskan buku itu kepadamu, Miss Granger?” tanya Scrimgeour.

”Dia… dia tahu saya suka buku,” kata Hermione dengan suara tercekat, seraya menyeka mata dengan lengan bajunya.

”Tetapi kenapa buku yang itu?”

”Saya tak tahu. Dia tentunya berpikir saya akan menyukainya.”

”Pernahkah kau mendiskusikan kode-kode, atau cara apa pun untuk menyampaikan pesan rahasia, dengan Dumbledore?”

”Tidak, tidak pernah,” kata Hermione, masih menyekakan mata ke lengan bajunya. ”Dan jika Kementerian tidak berhasil menemukan kode-kode tersembunyi dalam buku ini dalam waktu tiga puluh satu hari, saya sangsi saya akan menemukannya.”

Hermione menahan isak. Mereka duduk sangat berimpitan, sehingga sulit bagi Ron untuk menarik lengannya dan melingkarkannya ke bahu Hermione. Scrimgeour kembali ke surat wasiatnya.

”’Kepada Harry James Potter,’” dia membaca, dan organ-organ dalam tubuh Harry mendadak berkontraksi penuh gairah, *”’saya mewariskan Snitch yang ditangkapnya dalam pertandingan Quidditch pertamanya di Hogwarts, sebagai pengingat akan imbalan atas kegigihan dan keteram-pilan.’”*

Ketika Scrimgeour mengeluarkan bola emas mungil seukuran kenari itu, sayap-sayap peraknya berkepak agak lemah dan Harry mau tak mau merasakan anti-klimaks.

”Kenapa Dumbledore mewariskan Snitch ini kepadamu?” tanya Scrimgeour.

”Saya tak tahu,” kata Harry. ”Untuk alasan yang baru saja Anda bacakan, saya kira… untuk mengingatkan saya apa yang bisa kita dapatkan jika kita… gigih dan entah apa tadi.”

”Menurutmu ini sekadar kenang-kenangan simbolis belaka, kalau begitu?”

”Saya rasa begitu,” kata Harry. ”Apa lagi kalau bukan?”

”Aku yang mengajukan pertanyaan,” kata Scrimgeour, menggeser kursinya sedikit lebih dekat ke sofa. Senja telah benar-benar turun di luar, sekarang. Tenda besar di luar jendela menjulang putih pucat sampai di atas pagar tanaman.

”Kuperhatikan kue ulang tahunmu berbentuk Snitch,” kata Scrimgeour kepada Harry, ”kenapa begitu?”

Hermione tertawa mengejek.

”Oh, tak mungkin itu mengacu kepada fakta bahwa Harry adalah Seeker hebat, itu terlalu kentara,” katanya. ”Pasti ada pesan rahasia dari

Dumbledore tersembunyi dalam gula-hiasnya!”

”Kurasa tak ada yang tersembunyi dalam gula-hias,” kata Scrimgeour, ”tetapi Snitch akan jadi tempat persembunyian yang sangat bagus untuk sebuah benda kecil. Kau tahu kenapa, aku yakin?”

Harry mengangkat bahu. Meskipun demikian, Hermione menjawab. Harry berpikir bahwa menjawab pertanyaan dengan benar sudah jadi kebiasaan men-darah-daging baginya, sehingga dia tak bisa menekan dorongannya.

”Karena Snitch punya ingatan daging,” katanya.

”Apa?” seru Harry dan Ron bersamaan; keduanya selama ini menganggap sepele pengetahuan Hermione tentang Quidditch.

”Betul,” kata Scrimgeour. ”Snitch tidak langsung tersentuh kulit sebelum dilepaskan, bahkan oleh pembuatnya, yang memakai sarung tangan. Snitch mengandung sihir yang bisa mengenali orang pertama yang menyentuhnya, seandainya terjadi penangkapan yang diper-tentangkan. Snitch yang ini,” dia mengangkat bola emas mungil itu, ”akan mengingat sentuhanmu, Potter. Terpikir olehku bahwa Dumbledore, yang memiliki kemampuan sihir yang sangat luar biasa, terlepas dari apa pun kekurangannya, mungkin telah menyihir Snitch ini sehingga dia hanya akan membuka untukmu.”

Jantung Harry berdetak agak keras. Dia yakin Scrimgeour benar. Bagaimana dia bisa menghindari mengambil Snitch itu dengan tangan kosong di depan Menteri Sihir?

”Kau tidak mengatakan apa-apa,” kata Scrimgeour. ”Barangkali kau sudah tahu apa isi Snitch ini?”

”Tidak,” kata Harry, masih bertanya-tanya dalam hati bagaimana dia bisa tampak seakan menyentuh Snitch itu tanpa benar-benar menyentuhnya. Kalau saja dia tahu Legilimency, benar-benar menguasainya, dan bisa membaca pikiran Hermione; dia serasa bisa mendengar otak Hermione berputar berdesing di sebelahnya.

”Ambillah,” kata Scrimgeour tenang.

Harry menatap mata kuning Menteri Sihir dan tahu dia tak punya pilihan lain kecuali mematuhinya. Dia mengulurkan tangannya dan Scrimgeour mencondongkan tubuh ke depan lagi lalu meletakkan Snitch itu, perlahan dan hati-hati, di atas telapak tangan Harry.

Tak ada yang terjadi. Ketika jari-jari Harry mengatup di sekelilingnya, sayap-sayap lelah Snitch berkepak, lalu diam. Scrimgeour, Ron, dan

Hermione terus menatap Snitch yang sekarang separo tersembunyi itu dengan penuh minat, seolah masih berharap bola emas itu akan bertransformasi.

”Sungguh dramatis,” kata Harry dingin. Ron dan Hermione, keduanya tertawa.

”Sudah semua, kalau begitu?” tanya Hermione, bergerak akan bangkit dari sofa.

”Belum sepenuhnya,” kata Scrimgeour, yang tampak jengkel sekarang. ”Dumbledore meninggalkan satu warisan lagi untukmu, Potter.”

”Apa?” tanya Harry. Gairahnya timbul lagi.

Scrimgeour tidak repot-repot lagi membaca dari surat wasiat kali ini.

”Pedang Godric Gryffindor,” katanya.

Baik Hermione maupun Ron menegang. Harry memandang berkeliling mencari pegangan pedang yang bertatah batu delima, namun Scrimgeour tidak menarik pedang itu dari kantong kulitnya yang, bagaimanapun juga, tampak sangat kekecilan untuk bisa memuat pedang.

”Jadi, di mana pedangnya?” Harry bertanya curiga.

”Sayangnya,” kata Scrimgeour, ”pedang itu bukan milik Dumbledore, sehingga tak bisa diberikannya kepadamu. Pedang Godric Gryffindor adalah peninggalan sejarah yang penting, dan dengan demikian, pedang itu milik—”

”Pedang itu milik Harry!” kata Hermione panas. ”Pedang itu memilihnya, Harry-lah yang menemukannya, pedang itu datang kepadanya dari Topi Seleksi—”

”Menurut sumber sejarah yang bisa diandalkan, pedang itu bisa memunculkan diri kepada anak Gryffindor siapa saja yang layak,” kata Scrimgeour. ”Maka pedang itu bukanlah eksklusif milik Potter, apa pun yang telah diputuskan Dumbledore.” Scrimgeour menggaruk pipinya yang dicukur sembarangan, mengawasi Harry. ”Kenapa menurutmu—?”

”Dumbledore berniat memberikan pedang itu kepada saya?” kata Harry, berusaha keras menahan amarahnya. ”Barangkali dia berpikir pedang itu akan kelihatan bagus di dinding saya.”

”Ini bukan lelucon, Potter!” geram Scrimgeour. ”Apakah karena Dumbledore percaya hanya pedang Godric Gryffindor yang bisa mengalahkan Pewaris Slytherin? Apakah dia ingin memberimu pedang itu, Potter, karena dia percaya, seperti halnya banyak orang lain, bahwa kaulah

yang ditakdirkan untuk membinasakan Dia yang Namanya Tak Boleh Disebut?”

”Teori menarik,” kata Harry. ”Apakah ada yang pernah mencoba menusukkan pedang ke tubuh Voldemort? Mungkin Kementerian seharusnya menugaskan beberapa orang untuk melakukan itu, alih-alih membuang-buang waktu mereka memereteli Deluminator, atau menutup-nutupi pembobolan Azkaban. Jadi, inikah yang Anda kerjakan, Pak Menteri, berkurung dalam kantor Anda, berusaha membuka Snitch? Banyak orang yang meninggal, saya nyaris menjadi salah satu di antaranya, Voldemort mengejar saya melewati tiga wilayah, dia membunuh Mad-Eye Moody, tetapi tak ada satu kata pun tentang hal-hal ini dari Kementerian, kan? Dan Anda masih mengharap kami bekerja sama dengan Anda!”

”Kau sudah bertindak terlalu jauh!” teriak Scrimgeour, berdiri. Harry juga melompat bangun. Scrimgeour berjalan timpang mendekati Harry dan menusuknya keras dengan ujung tongkat sihirnya: ujung tongkat itu membakar *T-shirt*, membuatnya berlubang seperti kena api rokok yang menyala.

”Oh!” kata Ron, melompat bangun dan mengangkat tongkat sihirnya, tetapi Harry berkata, ”Jangan! Kau ingin memberinya alasan untuk menangkap kita?”

”Baru ingat kalian tidak di sekolah, rupanya?” kata Scrimgeour, bernapas berat ke wajah Harry. ”Baru ingat kalau aku bukan Dumbledore, yang memaafkan kekurangajaran dan pembangkanganmu? Kau boleh saja memakai bekas lukamu itu seperti mahkota, Potter, tapi bukan urusan anak berumur tujuh belas tahun untuk memberitahuku bagaimana melakukan tugasku! Sudah waktunya kau belajar menghormati orang lain!”

”Dan sudah waktunya Anda berusaha agar layak dihormati,” kata Harry.

Lantai bergetar, terdengar suara derap kaki berlarian, kemudian pintu ruang keluarga menjeblak terbuka dan Mr dan Mrs Weasley berlari masuk.

”Kami—kami pikir kami dengar—” kata Mr Weasley memulai, tampak benar-benar khawatir melihat Harry dan Menteri Sihir nyaris beradu hidung.

”—Suara-suara keras,” engah Mrs Weasley. Scrimgeour mundur beberapa langkah dari Harry, mengerling lubang di *T-shirt*-nya. Kelihatannya dia menyesal telah marah-marah.

”Tidak—tidak ada apa-apa,” geramnya. ”Aku… menyesali sikapmu,” dia berkata, memandang Harry lekat-lekat sekali lagi. ”Kau tampaknya berpikir Kementerian tidak menginginkan apa yang kau—apa yang Dumbledore—inginkan. Kita seharusnya bekerja sama.”

”Saya tidak menyukai cara Anda, Pak Menteri,” kata Harry. ”Ingat?”

Untuk kedua kalinya dia mengangkat kepalan tangan kanannya, dan memperlihatkan kepada Scrimgeour bekas luka yang masih tampak putih di punggung tangannya, berbunyi *Saya tak boleh berbohong*. Ekspresi Scrimgeour mengeras. Dia berbalik tanpa sepatah kata pun lagi dan terpincang-pincang meninggalkan ruangan. Mrs Weasley bergegas menyusulnya. Harry mendengar Mrs Weasley berhenti di pintu belakang. Setelah beberapa saat dia berseru, ”Dia sudah pergi!”

”Apa yang diinginkannya?” Mr Weasley bertanya, memandang bergantian Harry, Ron, dan Hermione, sementara Mrs Weasley bergegas kembali kepada mereka.

”Memberikan apa yang diwariskan Dumbledore kepada kami,” kata Harry. ”Mereka baru saja memberitakan isi surat wasiatnya.”

Di luar di kebun, di sekeliling meja makan, ketiga benda yang diberikan Scrimgeour kepada mereka beredar dari tangan ke tangan. Semua berkomentar tentang Deluminator dan *Kisah-Kisah Beedle si Juru Cerita* dan menyayangkan bahwa Scrimgeour menolak menyerahkan pedang, namun tak seorang pun bisa menawarkan saran kenapa Dumbledore mewariskan Snitch tua kepada Harry. Selagi Mr Weasley mengamati Deluminator untuk ketiga atau keempat kalinya, Mrs Weasley berkata ragu-ragu, ”Harry sayang, semua sudah sangat lapar, kami tak ingin mulai tanpa kau… bagaimana kalau aku menghidangkan makan malam sekarang?”

Mereka semua makan agak tergesa dan kemudian, setelah paduan suara *Happy Birthday* yang terburu-buru dan banyak melahap kue, pesta bubar. Hagrid, yang diundang ke pernikahan hari berikutnya, tetapi terlalu besar sosoknya untuk tidur di dalam The Burrow yang sudah penuh sesak, pergi untuk mendirikan tenda baginya sendiri di padang terbuka tak jauh dari situ.

”Temui kami di atas,” Harry berbisik kepada Hermione, selagi mereka membantu Mrs Weasley mengembalikan kebun ke keadaannya semula. ”Setelah semua orang lain tidur.”

Di kamar tidur di bawah atap, Ron meneliti Deluminator-nya dan Harry mengisi kantong kulit keledai Hagrid, bukan dengan emas, melainkan

dengan barang-barang yang paling berharga untuknya, kendatipun beberapa di antaranya tampak tak berharga: Peta Perampok, pecahan cermin sihir Sirius, dan liontin R.A.B. Dia menarik talinya kuat-kuat dan mengalungkan kantong itu ke lehernya, kemudian duduk memegangi Snitch dan mengamati sayapnya yang berkepak lemah. Akhirnya Hermione mengetuk pintu dan berjingkat masuk.

”Muffliato,” dia berbisik, melambaikan tongkat sihirnya ke arah tangga.

”Kupikir kau tidak menyetujui mantra itu?” kata Ron.

”Waktu berubah,” kata Hermione. ”Nah, sekarang tunjukkan pada kami Deluminator itu.”

Ron langsung menurut. Memegangi Deluminator di depannya, dia mengkliknya. Lampu satu-satunya yang ada di kamar langsung padam.

”Masalahnya,” bisik Hermione dalam kegelapan, ”kita bisa melakukan ini dengan Bubuk Kegelapan Instan dari Peru.”

Terdengar bunyi klik pelan, dan bola cahaya dari lampu terbang kembali ke atas dan menerangi mereka lagi.

”Tapi tetap saja ini keren,” kata Ron, agak defensif. ”Dan dari apa yang mereka katakan, Dumbledore menciptakannya sendiri!”

”Aku tahu, tapi tentunya dia tidak mencantumkanmu dalam surat wasiatnya hanya untuk membantu kami memadamkan lampu!”

”Menurutmu, apakah dia tahu Kementerian akan menyita barang-barang dalam surat wasiatnya dan memeriksa semua yang diwariskannya kepada kita?” tanya Harry.

”Pasti,” kata Hermione. ”Dia tak bisa menjelaskan kepada kita dalam surat wasiatnya, kenapa dia meninggalkan barang-barang ini kepada kita, tetapi tetap saja itu tidak menjelaskan…”

”…Kenapa dia tidak bisa memberi kita petunjuk ketika dia masih hidup?” tanya Ron.

”Yah, tepat,” kata Hermione, sekarang membuka-buka buku *Kisah-Kisah Beedle si Juru Cerita*. ”Jika benda-benda ini cukup penting untuk disampaikan tepat lewat bawah hidung Kementerian, kau akan berpikir dia mestinya memberitahu kita kenapa… kecuali dia berpen-dapat itu sudah jelas?”

”Pendapatnya keliru kalau begitu, kan?” kata Ron. ”Dari dulu aku selalu bilang dia itu sinting. Brilian, dan segalanya, tapi sarap. Mewariskan Snitch tua untuk Harry—apa maunya, coba?”

”Aku tak tahu,” kata Hermione. ”Ketika Scrimgeour membuatmu menerimanya, Harry, aku yakin benar akan terjadi sesuatu!”

”Yeah, memang,” kata Harry, nadinya berdenyut lebih cepat ketika dia mengangkat Snitch dalam jari-jarinya. ”Aku tak akan berusaha terlalu keras di depan Scrimgeour, kan?”

”Apa maksudmu?” tanya Hermione.

”Snitch yang kutangkap dalam pertandingan Quidditch-ku yang pertama?” kata Harry. ”Tidakkah kau ingat?”

Hermione cuma melongo. Namun Ron memekik tanpa suara, menunjuk kalut dari Harry ke Snitch dan kembali lagi, sampai dia menemukan suaranya.

”Itu yang hampir saja kautelan!”

”Tepat,” kata Harry, dan dengan jantung berdebar cepat, dia menekankan mulutnya ke Snitch.

Snitch tidak terbuka. Frustrasi dan kekecewaan pahit membuncah di dalam tubuhnya: diturunkannya bola emas itu, namun kemudian Hermione memekik.

”Tulisan! Ada tulisannya, cepat, lihat!”

Harry nyaris saja menjatuhkan Snitch saking kaget dan bergairahnya. Hermione benar. Terukir di atas permukaan emasnya yang mulus, yang beberapa detik sebelumnya masih kosong, ada empat kata dalam huruf-huruf kurus miring yang dikenali Harry sebagai tulisan Dumbledore.

Aku membuka pada penutup.

Baru saja dia selesai membacanya, kata-kata itu lenyap lagi.

”*’Aku membuka pada penutup…’* Apa maksudnya itu?” Hermione dan Ron menggelengkan kepala, tampak bengong.

”Aku membuka pada penutup… pada *penutup*… aku membuka pada penutup…”

Namun tak peduli betapa sering mereka mengulanginya, dengan berbagai nada, tetap saja mereka tak berhasil mendapatkan lebih banyak arti dari kata-kata itu.

”Dan pedangnya,” kata Ron akhirnya, ketika mereka meninggalkan usaha mereka untuk menebak arti tulisan kata-kata pada Snitch. ”Kenapa dia menghendaki Harry memiliki pedang itu?”

”Dan kenapa dia tidak bilang saja kepadaku?” kata Harry pelan. ”Pedang itu *di sana*, tergantung di dinding dalam kantornya selama semua percakapan kami tahun lalu! Kalau dia menginginkan aku memilikinya, kenapa dia tidak memberikannya saja kepadaku waktu itu?”

Harry merasa seperti sedang duduk ujian menghadapi pertanyaan yang seharusnya bisa dia jawab, otaknya lamban dan tidak responsif. Apakah ada sesuatu yang tidak ditangkapnya dalam percakapan-percakapan panjang dengan Dumbledore tahun lalu? Haruskah dia tahu apa arti semuanya itu? Apakah Dumbledore mengharapkannya untuk mengerti?

”Dan soal buku ini,” kata Hermione, ”*Kisah-Kisah Beedle si Juru Cerita*… aku belum pernah dengar!”

”Kau belum pernah dengar *Kisah-Kisah Beedle si Juru Cerita*?” kata Ron tidak percaya. ”Kau bercanda, ya?”

”Tidak!” kata Hermione tercengang. ”Apa kau tahu kisah-kisah ini, kalau begitu?”

”Ya pasti lah!”

Harry mendongak, perhatiannya teralih. Fakta bahwa Ron sudah membaca buku yang belum pernah dibaca Hermione belum pernah terjadi sebelumnya. Walaupun demikian, Ron melongo melihat keheranan mereka.

”Oh, yang benar! Semua cerita anak-anak lama kan kisah-kisah Beedle? *Air Mancur Keberuntungan… Penyihir dan Periuk yang Melompat-lompat… Cici Kelinci dan Ekornya yang Berkotek*…”

”Maaf?” kata Hermione, terkikik geli. ”Apa yang terakhir tadi?”

”Ah, yang benar!” kata Ron, tak percaya memandang Harry dan Hermione bergantian. ”Kalian pasti sudah pernah dengar tentang Cici Kelinci—”

”Ron, kau tahu betul Harry dan aku dibesarkan oleh Muggle!” kata Hermione. ”Kami tidak mendengar cerita-cerita seperti itu waktu kami kecil, kami mendengar *Putri Salju dan Tujuh Orang Kerdil* dan *Cinderella*—”

”Apa itu, nama penyakit?” tanya Ron.

”Jadi, ini cerita anak-anak?” tanya Hermione, menunduk lagi di atas huruf-huruf Rune.

”Yeah,” kata Ron bimbang. ”Maksudku, itulah yang kaudengar, kau tahu, bahwa semua cerita lama ini asalnya dari Beedle. Aku tak tahu seperti apa cerita-cerita itu dalam versi aslinya.”

”Tapi kenapa ya, Dumbledore berpendapat aku harus membacanya?”

Terdengar bunyi derit di bawah.

”Barangkali cuma Charlie, sekarang Mum sudah tidur, dia keluar untuk menumbuhkan kembali rambutnya,” kata Ron gugup.

”Bagaimanapun juga, kita harus tidur,” bisik Hermione. ”Gawat kalau kita bangun kesiangan besok.”

”Betul,” Ron setuju. ”Pembunuhan tripel yang brutal oleh ibu mempelai wanita akan sedikit mengurangi kegembiraan pernikahan. Kupadamkan dulu lampunya.”

Dan dia mengklik Deluminator sekali lagi ketika Hermione meninggalkan kamar.

8

PERNIKAHAN

PUKUL tiga sore hari berikutnya, Harry, Ron, Fred, dan George berdiri di depan tenda putih besar di kebun buah, menunggu kedatangan tamu-tamu pernikahan. Harry telah meminum Ramuan Polijus dalam dosis besar dan sekarang dia adalah duplikat cowok Muggle berambut merah dari desa setempat, Ottery St Catchpole, yang rambutnya telah dicuri Fred dengan menggunakan Mantra Panggil. Rencananya mereka akan memperkenalkan Harry sebagai ”Sepupu Barny”, dan karena kerabat Weasley banyak sekali, mereka percaya ini bisa mengamuflase Harry.

Mereka berempat memegang denah pengaturan tempat duduk, supaya mereka bisa mengantar orang-orang ke tempatnya yang benar. Serombongan pramusaji berjubah putih telah tiba satu jam yang lalu, bersama rombongan pemain band berjaket keemasan, dan semua penyihir ini sekarang duduk tak jauh di bawah sebatang pohon. Harry bisa melihat samar-samar asap pipa kebiruan mengepul dari tempat itu.

Di belakang Harry, pintu masuk tenda memperlihatkan berderet-deret kursi rapuh keemasan di kanan-kiri karpet ungu panjang. Tiang-tiang penyangga dililit bunga-bunga putih dan keemasan. Fred dan George telah mengikatkan segebung besar balon-balon keemasan tepat di atas tempat Bill dan Fleur tak lama lagi akan menjadi suami-istri. Di luar, kupu-kupu dan lebah beterbangan santai di atas rerumputan dan pagar tanaman. Harry merasa agak kurang nyaman. Cowok Muggle yang penampilannya dia gunakan sedikit lebih gemuk darinya, jadi, jubah pestanya sekarang terasa panas dan sesak dalam siraman penuh cahaya matahari musim panas.

”Kalau aku menikah nanti,” kata Fred, menarik kerah jubahnya sendiri, ”aku tak mau repot-repot dengan semua omong kosong ini. Kalian semua boleh pakai pakaian apa saja sesuka kalian, dan aku akan kenakan Kutukan Ikat-Tubuh-Sempurna pada Mum sampai semua selesai.”

”Dia tak terlalu parah pagi ini, kalau dipikir-pikir,” kata George. ”Menangis sedikit soal Percy yang tidak hadir di sini, tapi siapa yang menginginkan Percy? Oh, ya ampun, siap-siap—itu mereka datang, lihat.”

Sosok berjubah warna-warni bermunculan begitu saja, satu demi satu, di batas perlindungan di padang di kejauhan. Dalam waktu beberapa menit sudah terbentuk iring-iringan, yang mulai mengular di kebun, menuju tenda. Bunga-bunga eksotis dan burung-burung sihiran beterbangan di topi-topi para penyihir wanita, sementara batu-batu mulia berkilauan di dasi banyak penyihir pria. Dengung obrolan bergairah semakin lama semakin keras, menenggelamkan dengung lebah ketika kerumunan orang itu mendekati tenda.

”Bagus sekali, kurasa aku melihat beberapa sepupu Veela,” kata George, menjulurkan lehernya agar bisa melihat lebih baik. ”Mereka perlu bantuan untuk memahami adat Inggris kita. Biar aku saja yang mengurus mereka…”

”Tak secepat itu, Kuping-satu,” kata Fred, dan melesat melewati serombongan penyihir perempuan paro baya yang ada di antrean paling depan, dia berkata, ”Mari—*permettez-moi* untuk *assister vous*,” kepada dua gadis Prancis cantik, yang terkikik dan mengizinkan Fred mengantar mereka ke dalam. George terpaksa menangani rombongan penyihir perempuan paro baya dan Ron mengantar teman lama Mr Weasley dari Kementerian, Perkins, sementara sepasang penyihir tua yang agak tuli jatuh ke tangan Harry.

”Halo,” kata suara yang dikenalnya ketika dia keluar dari tenda lagi, dan melihat Tonks dan Lupin ada di antrean paling depan. Rambut Tonks pirang untuk kesempatan ini. ”Arthur memberitahu kami, kau yang rambutnya ikal. Sori soal semalam,” dia menambahkan dalam bisikan, ketika Harry mengantar mereka ke dalam. ”Kementerian sedang sangat anti-manusia serigala saat ini dan kami berpikir kehadiran kami mungkin bisa merugikanmu.”

”Tak apa-apa, aku mengerti,” kata Harry, bicara lebih kepada Lupin daripada Tonks. Lupin tersenyum sekilas kepadanya, namun ketika mereka sudah berpaling, Harry melihat wajah Lupin kembali berkerut merana. Dia tidak mengerti, tetapi tak ada waktu untuk memikirkan hal ini. Hagrid sedang menimbulkan kekacauan kecil. Salah mengartikan petunjuk Fred, dia duduk, bukan di tempat duduk khususnya yang telah diperbesar dan diperkuat secara sihir di deretan belakang, melainkan di atas lima kursi yang sekarang sudah jadi mirip gundukan besar korek api keemasan.

Sementara Mr Weasley memperbaiki kerusakan ini dan Hagrid menyerukan permohonan maaf kepada siapa saja yang mau mendengar, Harry bergegas kembali ke pintu masuk dan mendapati Ron sedang berhadapan dengan penyihir pria yang penampilannya luar biasa eksentrik. Matanya sedikit juling, dengan rambut putih sepanjang bahu dan sehalus gula-kapas, dia memakai topi wisuda yang jumbainya berayun di depan hidungnya dan jubah berwarna kuning telur menyilaukan. Sebuah simbol aneh, agak mirip mata segitiga, berkilau dari kalung emas yang tergantung di lehernya.

”Xenophilius Lovegood,” katanya, mengulurkan tangan ke Harry, ”anakku dan aku tinggal di bukit seberang, baik sekali keluarga Weasley mau mengundang kami. Tapi kurasa kau kenal Luna-ku?” dia menambahkan kepada Ron.

”Ya,” kata Ron. ”Dia tidak ikut?” ”Dia masih berlamalama di kebun kecil yang indah itu untuk menyapa para jembalang. Mereka sungguh gangguan yang sangat menyenangkan! Hanya sedikit sekali penyihir yang menyadari, betapa banyak yang bisa kita pelajari dari jembalang-jembalang kecil bijaksana itu—atau untuk menyebut nama mereka dengan benar, *Gernumbli gardensi*.”

”Jembalang-jembalang kami tahu kata-kata makian yang luar biasa,” kata Ron, ”tapi saya rasa Fred dan George mengajari mereka.”

Ron sedang mengantar serombongan penyihir ke dalam tenda ketika Luna muncul.

”Halo, Harry!” sapanya.

”Er—namaku Barny,” kata Harry, bingung.

”Oh, kau mengganti namamu juga?” tanyanya ceria.

”Bagaimana kau bisa tahu—?”

”Oh, cuma dari ekspresimu,” katanya.

Seperti ayahnya, Luna memakai jubah kuning cerah, dengan bunga matahari besar di rambutnya sebagai aksesori. Setelah terbiasa dengan kecemerlangan warna kuningnya, efek keseluruhannya cukup menyenangkan. Paling tidak tak ada lobak menggantung dari telinganya.

Xenophilius, yang sedang asyik ngobrol dengan kenalannya, tak mendengar percakapan antara Luna dan Harry. Meminta diri dari si penyihir, dia berpaling kepada anaknya, yang mengangkat jarinya dan berkata, ”Daddy, lihat—salah satu jembalang benar-benar menggigitku!”

”Untung sekali! Ludah jembalang sangat bermanfaat!” kata Mr Lovegood, menyambar jari Luna yang teracung dan memeriksa lubang-lubangnya yang berdarah. ”Luna sayang, jika kau merasakan ada bakat yang berkembang hari ini—barangkali dorongan tak terduga untuk menyanyi opera atau berdeklamasi dalam bahasa duyung—jangan ditahan! Kau mungkin telah dianugerahi bakat oleh para *Gernumbli*!”

Ron, melewati mereka dari arah berlawanan, mendengus keras.

”Ron boleh saja tertawa,” kata Luna tenang, ketika Harry mengantarnya dan Xenophilius ke tempat duduk mereka, ”tapi ayahku telah melakukan banyak riset tentang sihir *Gernumbli*.”

”Benarkah?” kata Harry, yang sudah lama memutuskan untuk tidak menantang pendapat aneh Luna atau ayahnya. ”Tapi, kau yakin kau tak ingin mengobati luka itu?”

”Oh, tidak apa-apa,” kata Luna, menerawang mengisap jarinya dan meneliti Harry dari atas ke bawah. ”Kau keren. Aku bilang Daddy sebagian besar orang mungkin memakai jubah pesta, tapi dia percaya kita harus memakai warna matahari saat menghadiri pernikahan, untuk keberuntungan, kau tahu.”

Selagi Luna menjauh mengikuti ayahnya, Ron muncul lagi dengan seorang penyihir perempuan lanjut usia mencengkeram lengannya. Hidungnya yang bengkok, matanya yang kemerahan, dan jubahnya yang

berbulu merah jambu, membuatnya kelihatan seperti burung flamingo pemarah.

”…Dan rambutmu sangat kepanjangan, Ronald, sejenak tadi kukira kau Ginevra. Jenggot Merlin, pakai apa si Xenophilius Lovegood itu? Dia kelihatan seperti telur dadar. Dan siapa kau?” dia menghardik Harry.

”Oh yeah, Bibi Muriel, ini sepupu kami Barny.”

”Weasley lain lagi? Kalian ini beranak-pinak seperti jembalang. Apakah Harry Potter tidak di sini? Aku berharap bertemu dengannya. Katanya dia temanmu, Ronald, apa kau cuma menyombong saja?”

”Tidak—dia tak bisa datang—”

”Hmm. Bikin alasan untuk tidak datang, rupanya? Tidak sebodoh tampangnya di foto-foto di koran, kalau begitu. Aku baru saja memberi penjelasan pada pengantin wanita bagaimana cara terbaik memakai tiaraku,” dia berseru kepada Harry. ”Buatan-goblin, kau tahu, sudah berabad-abad dalam keluargaku. Dia gadis yang cantik, tapi tetap saja—*Prancis*. Yah, yah, carikan tempat duduk yang bagus untukku, Ronald, umurku sudah seratus tujuh dan aku tak boleh terlalu lama berdiri.”

Ron melempar pandang penuh arti kepada Harry ketika dia lewat dan tidak muncul lagi selama beberapa waktu. Ketika kali berikutnya mereka bertemu lagi di pintu masuk, Harry telah mengantar selusin tamu lain ke tempat mereka. Tenda sudah hampir penuh sekarang, dan untuk pertama kalinya, tak ada antrean di luar.

”Mimpi buruk deh, Muriel itu,” kata Ron, menyekakan dahi ke lengan jubahnya. ”Dulu dia selalu datang merayakan Natal setiap tahun, kemudian, untunglah, dia tersinggung karena Fred dan George memasang Bom Kotoran di bawah kursinya waktu makan malam. Dad selalu bilang Bibi Muriel akan mencoret nama mereka dari surat wasiatnya—memangnya Fred dan George peduli, mereka akan berakhir lebih kaya daripada siapa pun dalam keluarga, dengan kecepatan sukses mereka… Wow,” dia menambahkan, mengerjap agak cepat ketika Hermione bergegas mendekati mereka. ”Kau cantik!”

”Selalu nada heran,” kata Hermione, meskipun dia tersenyum. Dia memakai gaun dari kain ringan melayang berwarna lila, dengan sepatu tumit tinggi sewarna; rambutnya licin dan berkilau. ”Bibi-buyutmu Muriel tidak berpendapat begitu. Aku tadi bertemu dengannya waktu dia memberikan tiara kepada Fleur. Dia bilang, ’Astaga, inikah si kelahiran-

Muggle?’ dan kemudian, ’Perawakan buruk dan pergelangan kaki kekurusan.’”

”Jangan diambil hati, dia tidak sopan pada semua orang,” kata Ron.

”Lagi ngomongin Muriel?” tanya George, yang muncul dari tenda bersama Fred. ”Yeah, dia baru saja memberitahuku telingaku miring sebelah. Dasar kelelawar tua. Tapi sayang sekali Paman Bilius sudah tidak bersama kita; dia asyik sekali, bikin kita ketawa-tawa dalam acara pernikahan.”

”Bukankah dia yang melihat Grim dan meninggal dunia dua puluh empat jam sesudahnya?” tanya Hermione.

”Yeah, memang, dia jadi agak aneh menjelang akhir hayatnya,” George mengakui.

”Tapi justru karena aneh, dia membuat pesta jadi hidup,” kata Fred. ”Dia dulu biasa menenggak habis sebotol Wiski Api, kemudian berlari ke lantai dansa, mengangkat jubahnya, dan mulai menarik berikat-ikat bunga dari—”

”Ya, kedengarannya dia menarik sekali,” kata Hermione, sementara Harry terbahak-bahak.

”Tak pernah menikah, entah kenapa,” kata Ron.

”Kau membuatku heran,” kata Hermione.

Mereka semua asyik tertawa gelak-gelak, sehingga tak seorang pun melihat tamu yang baru datang, seorang pemuda berambut gelap, dengan hidung besar bengkok dan alis tebal hitam, sampai dia mengulurkan undangannya kepada Ron dan berkata, dengan mata menatap Hermione, ”Kau tampak luar biasa cantik.”

”Viktor!” pekik Hermione, dan menjatuhkan tas manik-manik kecilnya sehingga menimbulkan bunyi debam yang tidak proporsional dengan ukurannya. Sambil buru-buru memungutnya, dengan wajah merah, dia berkata, ”Aku tak tahu kau—ya ampun, menyenangkan sekali bertemu denganmu—bagaimana kabarmu?”

Telinga Ron telah berubah merah padam lagi. Setelah mengerling undangan Krum seakan tidak percaya isinya, dia berkata, kelewat keras, ”Bagaimana kau bisa ada di sini?”

”Fleur mengundangku,” kata Krum, alisnya terangkat.

Harry, yang tak menaruh dendam pada Krum, menyalaminya; kemudian, merasa bahwa bijaksanalah menjauhkan Krum dari dekat-dekat Ron, menawarkan untuk mengantarnya ke tempat duduknya.

”Temanmu tidak senang melihatku,” kata Krum, ketika mereka memasuki tenda yang sekarang sudah penuh. ”Atau apakah dia saudara?” dia menambahkan, sambil mengerling rambut merah Harry yang ikal.

”Sepupu,” gumam Harry, tetapi Krum tidak benar-benar mendengarkan. Kemunculannya menyebabkan sedikit kehebohan, terutama di antara para sepupu Veela. Bagaimanapun juga dia pemain Quidditch terkenal. Sementara orang-orang masih menjulurkan leher mereka supaya bisa melihatnya lebih jelas, Ron, Hermione, Fred, dan George bergegas menyusuri lorong di antara tempat duduk.

”Waktunya duduk,” Fred memberitahu Harry, ”kalau tidak kita tergilas oleh pengantin.”

Harry, Ron, dan Hermione duduk di tempat mereka, di baris kedua di belakang Fred dan George. Wajah Hermione bersemu merah dan telinga Ron masih merah padam. Setelah beberapa saat berlalu, dia bergumam kepada Harry, ”Apa kaulihat dia menumbuhkan jenggot kecil bego?”

Harry bergumam tak jelas.

Kegelisahan menunggu kini telah memenuhi tenda yang hangat, dengung gumam yang umum kadang-kadang disela semburan tawa riang. Mr dan Mrs Weasley berjalan sepanjang lorong di antara deretan kursi, tersenyum dan melambai kepada para kerabat. Mrs Weasley memakai jubah baru berwarna kecubung dengan topi sewarna.

Sesaat kemudian Bill dan Charlie berdiri di bagian depan tenda, keduanya memakai jubah pesta, dengan bunga mawar putih besar di lubang kancing mereka. Fred bersuit-suit dan terdengar kikik geli para sepupu Veela. Kemudian orang-orang terdiam ketika terdengar alunan musik yang semakin keras, yang rasanya datang dari balon-balon keemasan.

”Ooooh!” desah Hermione, berputar di kursinya untuk memandang pintu masuk.

Helaan napas keras terdengar bersamaan dari para penyihir ketika Monsieur Delacour dan Fleur muncul berjalan di lorong di antara deretan kursi, Fleur seperti melayang, Monsieur Delacour melangkah ringan dan berseri-seri. Fleur memakai gaun putih sangat sederhana dan tampak seperti memancarkan pendar kuat keperakan. Sementara cahaya kecantikannya biasanya meredupkan orang lain, hari ini cahaya itu membuat cantik siapa saja yang tertimpa olehnya. Ginny dan Gabrielle, keduanya memakai gaun keemasan, tampak lebih cantik daripada biasanya, dan begitu Fleur telah

mencapainya, Bill kelihatan seolah dia tidak pernah bertemu Fenrir Greyback.

”Ibu-ibu dan Bapak-bapak,” kata suara agak datar menjemukan, dan agak tercekat Harry melihat penyihir kecil yang sama, berambut sejumput, yang memimpin upacara pemakaman Dumbledore, sekarang berdiri di depan Bill dan Fleur. ”Kita berkumpul di sini hari ini untuk merayakan persatuan dua jiwa yang setia…”

”Ya, tiaraku membuat keseluruhannya jadi indah,” kata Bibi Muriel dalam bisikan yang agak keras. ”Tapi harus kukatakan, potongan leher gaun Ginevra sangat kerendahan.”

Ginny menoleh, nyengir, mengedip kepada Harry, kemudian buru-buru menghadap ke muka lagi. Pikiran Harry melayang jauh dari tenda, kembali ke sore-sore yang dilewatkannya berdua saja dengan Ginny di tempat-tempat sepi di halaman sekolah. Rasanya sudah lama sekali; saat-saat indah itu rasanya terlalu indah untuk jadi kenyataan, seakan dia mencuri-curi jam-jam menyenangkan dari kehidupan orang normal, orang tanpa bekas luka berbentuk sambaran kilat di dahinya…

”Apakah kau, William Arthur, bersedia mengambil Fleur Isabelle…?”

Di deretan depan, Mrs Weasley dan Madame Delacour keduanya terisak diam-diam ke dalam helaian brokat. Bunyi seperti tiupan trompet dari bagian belakang tenda memberitahu semua orang bahwa Hagrid telah mengeluarkan salah satu saputangannya yang seukuran taplak meja. Hermione menoleh dan tersenyum kepada Harry; kedua matanya juga digenangi air mata.

”…Kalau begitu aku menyatakan kalian berdua terikat seumur hidup.”

Si penyihir berambut sejumput mengangkat tongkat sihirnya tinggi-tinggi di atas kepala Bill dan Fleur dan hujan bintang-bintang perak mengguyur mereka, berpusar mengelilingi tubuh mereka yang sekarang menyatu. Selagi Fred dan George memimpin aplaus, balon-balon keemasan di atas meletus: burung cendera-wasih dan lonceng-lonceng mungil keemasan melayang keluar dari dalamnya, nyanyian dan denting mereka menambah ramai keriuhan yang ada.

”Ibu-ibu dan Bapak-bapak!” seru si penyihir berambut sejumput. ”Silakan berdiri!”

Semua mematuhinya, Bibi Muriel menggerutu keras. Penyihir itu melambaikan tongkat sihirnya. Kursi-kursi yang baru saja mereka duduki

melayang anggun, sementara dinding kanvas tenda menghilang, sehingga mereka berdiri di bawah kanopi yang ditunjang tiang-tiang keemasan, dengan pemandangan indah kebun buah yang bermandi cahaya matahari dan alam pedesaan di sekitarnya. Berikutnya genangan lelehan emas menyebar dari tengah tenda, membentuk lantai dansa berkilau. Kursi-kursi yang melayang membagi diri mengelilingi meja-meja kecil bertaplak putih, lalu semuanya melayang turun kembali dengan anggun ke tanah di sekeliling lantai dansa, dan para pemain band berjaket keemasan beriringan menuju podium.

”Bagus,” kata Ron memuji, ketika para pramusaji bermunculan di segala sisi, beberapa membawa nampan-nampan perak berisi jus labu kuning, Butterbeer, dan Wiski Api, yang lain membawa nampan berisi tumpukan kue tar dan *sandwich*.

”Kita harus memberi selamat kepada mereka!” kata Hermione, berdiri berjingkat untuk melihat Bill dan Fleur yang telah menghilang di tengah kerumunan orang yang memberi selamat.

”Kita masih punya waktu nanti,” Ron mengangkat bahu, menyambar tiga Butterbeer dari nampan yang lewat dan menyerahkan satu kepada Harry. ”Hermione, sudahlah, ayo kita cari meja… jangan di situ! Jangan dekat-dekat Muriel—”

Ron berjalan mendahului menyeberangi lantai dansa yang kosong, sambil mengerling ke kanan dan ke kiri. Harry yakin dia mencari-cari Krum. Saat mereka tiba di sisi lain tenda, sebagian besar meja sudah terisi. Yang masih kosong hanyalah meja tempat Luna duduk sendirian.

”Tidak apa-apa kalau kami duduk denganmu?” tanya Ron.

”Tentu saja tidak,” katanya riang. ”Daddy baru saja pergi untuk menyerahkan hadiah kami kepada Bill dan Fleur.”

”Apa hadiahnya, akar Gurdy untuk pemakaian seumur hidup?” tanya Ron.

Hermione mengarahkan tendangan ke kaki Ron di bawah meja, tapi yang kena malah kaki Harry. Matanya berair saking sakitnya, Harry ketinggalan percakapan selama beberapa saat.

Band sudah mulai bermain. Bill dan Fleur mengisi lantai dansa lebih dulu, disambut aplaus meriah. Selewat beberapa waktu, Mr Weasley membawa Madame Delacour ke lantai dansa, diikuti oleh Mrs Weasley dan ayah Fleur.

”Aku suka lagu ini,” kata Luna, berayun mengikuti irama mirip waltz itu, dan beberapa detik kemudian dia berdiri lalu meluncur ke lantai dansa, di sana dia berputar-putar di tempat, sendirian, matanya tertutup dan tangannya melambai-lambai.

”Dia hebat ya?” kata Ron kagum. ”Selalu menghargai.”

Namun senyum langsung lenyap dari wajah Ron: Viktor Krum telah duduk di kursi kosong Luna. Hermione tampak tersipu senang, tetapi kali ini Krum tidak datang untuk memujinya. Dengan wajah memberengut dia bertanya, ”Siapa laki-laki yang pakai jubah kuning itu?”

”Itu Xenophilius Lovegood, dia ayah teman kami,” kata Ron. Nadanya yang menantang mengindikasikan bahwa mereka tidak akan menertawakan Xenophilius, kendatipun mendapat provokasi yang begitu jelas. ”Yuk kita dansa,” mendadak dia menambahkan kepada Hermione.

Hermione tampak keheranan, namun senang juga, dan bangkit berdiri. Mereka menghilang dalam kerumunan yang semakin besar di lantai dansa.

”Ah, mereka pacaran sekarang?” tanya Krum, sejenak perhatiannya teralih.

”Er—semacam itulah,” kata Harry.

”Kau siapa?” Krum bertanya.

”Barny Weasley.”

Mereka berjabat tangan.

”Kau, Barny—kau kenal baik Lovegood ini?”

”Tidak, aku baru bertemu dia hari ini. Kenapa?”

Krum menatap marah lewat atas minumannya, mengawasi Xenophilius, yang sedang mengobrol dengan beberapa penyihir di sisi lain lantai dansa.

”Sebab,” kata Krum, ”kalau dia bukan tamu Fleur, aku akan menantangnya duel, sekarang dan di sini, karena dia memakai lambang kotor itu di dadanya.”

”Lambang?” kata Harry, ikut memandang Xenophilius. Mata segitiga yang aneh itu berkilau di dadanya. ”Kenapa? Apa yang salah dengan lambang itu?”

”Grindelvald. Itu lambang Grindelvald.”

”Grindelwald… penyihir Hitam yang dikalahkan Dumbledore?”

”Tepat.”

Otot-otot rahang Krum bergerak-gerak, seakan dia sedang mengunyah, kemudian dia berkata, ”Grindelvald membunuh banyak orang, kakekku,

misalnya. Tentu saja, dia tidak pernah berkuasa di negara ini, mereka bilang dia takut kepada Dumbledore—dan betul juga, kalau melihat bagaimana dia dihabisi. Tapi itu—" Dia menunjuk dengan jarinya kepada Xenophilius. "Itu lambangnya, aku langsung mengenalinya. Grindelvald mengukirnya di dinding di Durmstrang vaktu dia masih murid di sana. Beberapa idiot menyalinnya ke buku dan pakaian mereka, untuk membuat orang lain *shock*, membuat mereka lebih impresif—sampai kami-kami yang telah kehilangan keluarga di tangan Grindelvald memberi pelajaran kepada mereka."

Krum mengeretakkan buku-buku jarinya dengan mengancam dan memandang marah kepada Xenophilius. Harry merasa bingung. Rasanya tak mungkin ayah Luna pendukung Sihir Hitam, dan tak ada orang lain dalam tenda itu yang tampaknya mengenali bentuk segitiga seperti huruf Rune itu.

"Apakah kau—er—cukup yakin itu lambang Grindel—?"

"Aku tidak keliru," kata Krum dingin. "Aku sudah berjalan melevati lambang itu selama beberapa tahun, aku sangat mengenalinya."

"Yah, tapi mungkin saja," kata Harry, "Xenophilius sebenarnya tidak tahu itu lambang apa. Keluarga Lovegood agak… aneh. Bisa saja dia memungutnya di suatu tempat dan mengira itu contoh representatif kepala Snorkack Tanduk-Kisut atau apa."

"Contoh representatif apa?"

"Yah, aku tidak tahu Snorkack itu apa, tetapi yang jelas dia dan anaknya pergi berlibur mencari mereka…"

Harry merasa dia belum menjelaskan dengan baik tentang Luna dan ayahnya.

"Itu anaknya," katanya, menunjuk Luna, yang masih berdansa sendiri, melambai-lambaikan tangannya di sekeliling kepalanya seperti orang yang berusaha mengusir lalat.

"Kenapa dia bergerak seperti itu?" tanya Krum.

"Barangkali berusaha mengusir Wrackspurt," kata Harry, yang mengenali gejalanya.

Krum tak tahu apakah Harry sedang mengolok-olok-nya atau tidak. Dia mencabut tongkat sihirnya dari balik jubahnya dan mengetuk-ngetukkannya dengan mengancam ke pahanya: bunga api menyembur dari ujungnya.

”Gregorovitch!” kata Harry keras, dan Krum terkejut, tetapi Harry terlalu bergairah untuk peduli. Ingatan itu muncul begitu saja dalam benaknya ketika melihat tongkat sihir Krum: Ollivander mengambilnya dan memeriksanya dengan teliti sebelum Turnamen Triwizard.

”Kenapa dia?” tanya Krum curiga.

”Dia pembuat tongkat sihir!”

”Aku tahu itu,” kata Krum.

”Dia yang membuat tongkatmu! Itulah sebabnya kupikir—Quidditch…”

Krum semakin lama semakin tampak curiga. ”Bagaimana kau bisa tahu Gregorovitch membuat tongkatku?”

”Aku… aku membacanya, kukira,” kata Harry. ”Di… di majalah penggemar,” dia mengimprovisasi dengan ngawur dan kecurigaan Krum tampak mereda.

”Aku tak sadar pernah mendiskusikan tongkatku dengan penggemar,” katanya.

”Jadi… er… di mana Gregorovitch sekarang ini?”

Krum tampak bingung.

”Dia pensiun beberapa tahun yang lalu. Aku salah satu pembeli terakhir tongkat sihir Gregorovitch. Tongkat buatannya yang terbaik—meskipun aku tahu, tentu saja, bahwa kalian orang-orang Inggris lebih menghargai tongkat buatan Ollivander.”

Harry tidak menjawab. Dia berpura-pura menonton para pedansa, seperti Krum, tetapi dia berpikir keras. Jadi, Voldemort sedang mencari pembuat tongkat sihir yang terkenal, dan Harry tak perlu mencari jauh-jauh alasannya: itu pasti karena apa yang telah dilakukan tongkat sihir Harry pada malam Voldemort mengejarnya di angkasa. Tongkat *holly* dan bulu phoenix-nya telah mengalahkan tongkat sihir pinjaman, sesuatu yang tidak diantisipasi ataupun dimengerti Ollivander. Apakah Gregorovitch akan lebih tahu? Apakah dia betul-betul lebih cakap daripada Ollivander, apakah dia tahu rahasia-rahasia tongkat sihir yang tidak diketahui Ollivander?

”Gadis itu menarik sekali,” kata Krum, membuat Harry kembali menyadari lingkungannya. Krum sedang menunjuk Ginny, yang baru saja bergabung dengan Luna. ”Dia juga kerabatmu?”

”Yeah,” kata Harry, mendadak jengkel, ”dan dia sudah punya pacar. Model yang cemburuan. Tinggi besar. Kau pasti tak ingin berseteru dengannya.”

Krum menggerutu. ”Apa,” katanya, menenggak habis isi pialanya dan bangkit berdiri lagi, ”gunanya jadi pemain Quidditch internasional kalau semua gadis yang cantik sudah diambil orang?”

Dan dia pergi, meninggalkan Harry mengambil *sandwich* dari pramusaji yang lewat dan berjalan ke tepi lantai dansa yang penuh sesak. Dia ingin menemukan Ron, untuk memberitahunya tentang Gregorovitch, tetapi Ron sedang berdansa dengan Hermione di tengah lantai. Harry bersandar pada salah satu pilar keemasan dan mengamati Ginny, yang sekarang sedang berdansa dengan sahabat Fred dan George, Lee Jordan, berusaha tidak menyesali janji yang telah diberikannya kepada Ron.

Dia belum pernah menghadiri pernikahan sebelumnya, maka tak bisa menilai apa perbedaan antara pesta pernikahan penyihir dan Muggle, meskipun dia yakin dalam pesta pernikahan Muggle pastilah tak ada kue pengantin berhias dua burung phoenix buatan yang terbang pergi ketika kue itu dipotong, ataupun ber-botol-botol sampanye yang melayang-layang sendiri di atas para tamu. Ketika senja telah turun dan ngengat mulai beterbangan di bawah kanopi, yang sekarang diterangi lentera-lentera keemasan yang melayang, kesukariaan semakin menjadi-jadi. Fred dan George sudah lama menghilang ke dalam kegelapan bersama dua sepupu Fleur. Charlie, Hagrid, dan seorang penyihir gemuk-pendek memakai topi ungu berbentuk seperti pai daging menyanyikan *Odo si Pahlawan* di satu sudut.

Berjalan di antara kerumunan para tamu untuk menghindari seorang paman Ron yang mabuk, yang tak yakin apakah Harry anaknya atau bukan, tampak oleh Harry seorang penyihir pria tua yang duduk sendirian di depan meja. Gumpalan rambut putihnya membuatnya tampak seperti bunga dandelion tua, ditutup dengan tarbus yang sudah dimakan ngengat. Rasanya samar-samar Harry mengenalnya. Memeras otaknya, Harry mendadak menyadari bahwa dia Elphias Doge, anggota Orde Phoenix, dan penulis obituari Dumbledore.

Harry mendekatinya.

”Boleh saya duduk?”

”Tentu, tentu,” kata Doge; suaranya agak melengking tinggi dan mendesis.

Harry mencondongkan tubuh mendekat.

”Mr Doge, saya Harry Potter.”

Doge terpekik tanpa suara.

”Anak baik! Arthur memberitahuku kau ada di sini, menyamar… Aku senang sekali, sangat mendapat kehormatan!”

Dengan gugup saking senangnya, Doge menuangkan sampanye ke dalam piala untuk Harry.

”Aku sudah berpikir untuk menulis kepadamu,” dia berbisik, ”setelah Dumbledore… Benar-benar mengejutkan… bagimu juga, aku yakin…”

Mata mungil Doge mendadak dipenuhi air mata.

”Saya membaca obituari yang Anda tulis untuk *Daily Prophet*,” kata Harry. ”Saya tak tahu Anda mengenal sangat baik Profesor Dumbledore.”

”Sama baiknya dengan orang lain,” kata Doge, mengusap matanya dengan serbet. ”Tentu aku kenal dia paling lama, jika kau tidak memperhitungkan Aberforth—dan entah bagaimana, orang-orang tampaknya *tak pernah* memperhitungkan Aberforth.”

”Ngomong-ngomong tentang *Daily Prophet*… saya tak tahu apakah Anda melihat, Mr Doge—?”

”Oh, panggil saja aku Elphias, Nak.”

”Elphias, saya tak tahu apakah Anda melihat wawancara yang diberikan Rita Skeeter tentang Dumbledore?”

Wajah Doge memerah marah.

”Oh, ya, Harry, aku melihatnya. Perempuan itu, atau burung pemangsa julukan yang lebih tepat baginya, terus-menerus memaksaku agar bicara padanya. Aku malu mengakui bahwa aku jadi agak kurang sopan, mengatainya ikan *trout* yang suka ikut campur, yang berakibat, kau mungkin telah melihatnya, dia menjelek-jelekkan kewarasanku.”

”Dalam wawancara itu,” Harry melanjutkan, ”Rita Skeeter memberi isyarat bahwa Profesor Dumbledore terlibat dalam Ilmu Hitam ketika dia masih muda.”

”Jangan percaya satu kata pun!” kata Doge segera. ”Satu kata pun jangan, Harry! Jangan biarkan ada yang menodai kenanganmu akan Albus Dumbledore!”

Harry memandang wajah Doge yang bersungguh-sungguh, pedih, dan bukannya yakin, dia malah frustrasi. Apakah Doge benar-benar berpikir akan semudah itu, bahwa Harry bisa begitu saja *memilih* untuk tidak percaya? Tidakkah Doge memahami kebutuhan Harry untuk yakin, untuk mengetahui *segalanya*?

Barangkali Doge mencurigai perasaan Harry, karena dia tampak cemas dan buru-buru berkata, ”Harry, Rita Skeeter itu wartawan yang mengeri—”

Namun kata-katanya terputus oleh kekeh melengking nyaring.

”Rita Skeeter? Oh, aku suka dia, aku selalu membaca tulisannya!”

Harry dan Doge mendongak dan melihat Bibi Muriel berdiri di sana, buah-buah prem menari-nari di topinya, piala sampanye di tangannya. ”Dia menulis buku tentang Dumbledore lho!”

”Halo, Muriel,” sapa Doge. ”Ya, kami sedang mendiskusikan—”

”Hai, kau! Berikan kursimu, umurku seratus tujuh tahun!”

Seorang sepupu Weasley lain yang berambut merah melompat bangun dari kursinya, tampak ketakutan, dan Bibi Muriel memutar kursi itu dengan kekuatan yang mengejutkan, lalu mengenyakkan diri di atasnya, di antara Doge dan Harry.

”Halo lagi, Barry, atau apa pun namamu,” katanya kepada Harry. ”Nah, apa yang sedang kaukatakan tentang Rita Skeeter, Elphias? Kau tahu dia telah menulis biografi Dumbledore? Aku sudah tak sabar ingin membacanya. Aku harus ingat untuk memesannya di *Flourish and Blotts*!”

Doge tampak kaku dan serius mendengar ini, namun Bibi Muriel meneguk habis isi pialanya dan menjentikkan jari-jarinya yang kurus kepada seorang pramusaji yang lewat untuk minta gantinya. Dia minum seteguk besar sampanye lagi, bersendawa, dan kemudian berkata, ”Tak perlu kelihatan seperti sepasang katak-katakan! Sebelum dia jadi sangat dihormati dan terhormat dan segala omong kosong itu, ada beberapa desas-desus aneh tentang Albus!”

”Informasi yang keliru,” kata Doge, wajahnya semerah lobak lagi.

”Kau boleh bilang begitu, Elphias,” kotek Bibi Muriel. ”Kuperhatikan bagaimana kau menghindari hal-hal rawan itu dalam obituarimu!”

”Sayang kau berpendapat begitu,” kata Doge, semakin dingin. ”Kujamin aku menulis dari hati.”

”Oh, kami semua tahu kau memuja Dumbledore; aku berani bilang kau akan tetap menganggapnya orang suci bahkan kalau ternyata benar dia menghabisi adik perempuannya yang Squib!”

”Muriel!” seru Doge.

Rasa dingin yang tak ada hubungannya dengan sampanye yang ada esnya, mengaliri dada Harry.

”Apa maksud Anda?” Harry bertanya kepada Muriel. ”Siapa yang bilang adiknya Squib? Saya kira dia sakit?”

”Kalau begitu kau mengira keliru, Barry!” kata Bibi Muriel, tampak senang melihat efek yang dihasilkannya. ”Lagi pula, bagaimana kau bisa berharap mengetahui tentang itu? Semuanya terjadi bertahun-tahun yang lalu, jauh sebelum kau bahkan terpikirkan, Nak, dan kenyataannya adalah sebagian dari kami yang hidup pada waktu itu tak pernah tahu apa yang sebenarnya terjadi. Itulah sebabnya aku tak sabar ingin tahu apa yang berhasil digali Skeeter! Dumbledore menyembunyikan adik perempuannya itu untuk waktu yang lama!”

”Tidak benar!” desis Doge. ”Sama sekali tidak benar!”

”Dia tak pernah memberitahu saya adik perempuannya Squib,” kata Harry, tanpa berpikir, di dalam tubuhnya masih terasa dingin.

”Dan kenapa pula dia mau memberitahumu?” cicit Muriel, berayun sedikit di kursinya ketika dia berusaha memfokuskan pandangannya ke Harry.

”Alasan kenapa Albus tidak pernah bicara tentang Ariana,” Elphias mulai, suaranya kaku karena emosi, ”menurutku sudah cukup jelas. Dia sangat terpukul oleh kematiannya—”

”Kenapa tak ada yang pernah melihat gadis itu, Elphias?” Muriel berkuak. ”Kenapa separo dari kita bahkan tidak pernah tahu dia ada, sampai mereka menggotong peti matinya keluar dari rumah dan menyelenggarakan upacara pemakaman untuknya? Di mana Albus yang suci, sementara Ariana dikunci dalam gudang di bawah tanah? Menjadi murid brilian di Hogwarts dan tidak peduli apa yang berlangsung di rumahnya sendiri!”

”Apa maksud Anda ’dikunci dalam gudang di bawah tanah’?” tanya Harry. ”Apa ini?”

Doge tampak menderita. Bibi Muriel terkekeh lagi dan menjawab Harry.

”Ibu Dumbledore wanita yang mengerikan, sangat mengerikan. Kelahiran-Muggle, meskipun aku dengar dia berpura-pura bukan—”

”Dia tidak pernah berpura-pura begitu! Kendra wanita yang baik,” bisik Doge merana, namun Bibi Muriel mengabaikannya.

”—Angkuh dan sangat dominan, jenis penyihir yang akan malu menghasilkan Squib—”

”Ariana bukan Squib!” desis Doge.

”Boleh saja kau bilang begitu, Elphias, tapi jelaskan, kalau begitu, kenapa dia tak pernah bersekolah di Hogwarts!” Bibi Muriel berpaling lagi ke Harry. ”Dalam zaman kami Squib sering kali ditutup-tutupi. Meskipun melakukannya sampai ekstrem dengan benar-benar memenjara seorang anak perempuan kecil di dalam rumah dan berpura-pura dia tidak ada—”

”Kuberitahu kau, yang terjadi bukan seperti itu!” tukas Doge, namun Bibi Muriel terus saja ngomong, masih bicara kepada Harry.

”Squib biasanya dikirim ke sekolah-sekolah Muggle dan didorong untuk berintegrasi ke dalam komunitas Muggle… jauh lebih baik daripada mencoba menemukan tempat bagi mereka di dunia sihir, di mana mereka harus selalu jadi kelas dua. Tapi tentu saja Kendra Dumbledore tidak akan mimpi mengizinkan anak perempuannya bersekolah di sekolah Muggle—”

”Ariana sangat lemah!” kata Doge putus asa. ”Kesehatannya terlalu rapuh sehingga dia tak bisa—”

”Tak bisa meninggalkan rumah?” potong Muriel. ”Tapi dia tak pernah dibawa ke St Mungo dan tak ada penyembuh yang pernah dipanggil untuk memeriksanya!”

”Astaga, Muriel, bagaimana kau bisa tahu apakah—”

”Sebagai informasi untukmu, Elphias, sepupuku Lancelot adalah penyembuh di St Mungo waktu itu, dan dia memberitahu keluargaku dengan sangat rahasia bahwa Ariana belum pernah terlihat di sana. Semuanya sangat mencurigakan, menurut Lancelot!”

Doge tampak seperti mau menangis. Bibi Muriel, yang tampak sangat puas, menjentikkan jari minta tambah sampanye. Dengan mati rasa Harry memikirkan bagaimana keluarga Dursley pernah mengurungnya, menguncinya, menyembunyikannya jangan sampai kelihatan, hanya karena dia seorang penyihir. Apakah adik perempuan Dumbledore menderita nasib yang sama karena kebalikannya: dipenjara karena dia tak bisa menyihir? Dan benarkah Dumbledore tega membiarkannya mengalami nasib malang begitu selagi dia ke Hogwarts, untuk membuktikan dirinya brilian dan berbakat?

”Nah, kalau Kendra tidak mati lebih dulu,” Muriel melanjutkan, ”aku berani bilang bahwa dia sendiri yang menghabisi Ariana—”

”Teganya kau, Muriel?” erang Doge. ”Seorang ibu membunuh anaknya sendiri? Pikirkan apa yang kaukatakan!”

”Kalau ibu itu tega memenjara anak perempuannya selama bertahun-tahun, kenapa tidak?” Bibi Muriel mengangkat bahu. ”Tapi seperti kukatakan tadi, itu tidak terjadi, karena Kendra meninggal sebelum Ariana — apa sebabnya, tampaknya tak seorang pun yakin—”

”Oh, tak diragukan lagi Ariana membunuhnya,” kata Doge, memberanikan diri mencemooh. ”Kenapa tidak?”

”Ya, Ariana mungkin saja berusaha membebaskan diri dengan putus asa dan membunuh Kendra dalam pergumulan,” kata Bibi Muriel berpikir. ”Gelengkan saja kepala semaumu, Elphias! Kau menghadiri pemakaman Ariana, kan?”

”Ya,” kata Doge, dengan bibir bergetar. ”Dan aku tak bisa ingat peristiwa lain yang lebih menyedihkan. Hati Albus hancur—”

”Bukan hanya hatinya yang hancur. Bukankah Aberforth mematahkan hidung Dumbledore di tengah upacara?”

Jika Doge tampak ngeri sebelumnya, itu belum seberapa dibandingkan bagaimana dia tampak sekarang. Seolah Muriel menikamnya. Muriel terkekeh keras dan meneguk sampanye lagi, yang mengalir dan menetes melewati dagunya.

”Bagaimana kau—?” kata Doge parau.

”Ibuku berteman dengan si tua Bathilda Bagshot,” kata Bibi Muriel riang. ”Bathilda menjelaskan semua kejadian itu kepada Ibu sementara aku menguping di belakang pintu. Percekcokan di depan peti mati! Seperti yang diceritakan Bathilda, Aberforth berteriak bahwa kesalahan Albus-lah Ariana sampai meninggal, dan kemudian memukul wajahnya. Menurut Bathilda, Albus bahkan tidak mempertahankan diri, dan itu sendiri sudah aneh. Albus bisa membinasakan Aberforth dalam duel dengan dua tangan diikat di belakang punggungnya.”

Muriel meneguk sampanye lagi. Penceritaan skandal lama ini tampaknya membuatnya gembira sama besar seperti cerita itu membuat Doge ngeri. Harry tak tahu harus berpikir apa, harus memercayai apa. Dia menginginkan kebenaran, namun yang dilakukan Doge hanyalah duduk di sana dan menggumam lemah bahwa Ariana sakit. Harry nyaris tak bisa percaya Dumbledore tak akan mengintervensi jika kekejaman semacam itu terjadi di dalam rumahnya sendiri, namun tak diragukan lagi ada yang janggal dalam cerita itu.

”Dan kuberitahu kau hal lain,” kata Muriel, cegukan sedikit ketika dia menurunkan pialanya. ”Kurasa Bathilda telah membocorkan rahasia ini kepada Rita Skeeter. Semua petunjuk dalam wawancara Skeeter tentang sumber penting yang dekat dengan keluarga Dumbledore—dia kan ada di sana sepanjang peristiwa Ariana ini, jadi itu cocok!”

”Bathilda tak akan pernah bicara kepada Rita Skeeter!” bisik Doge.

”Bathilda Bagshot?” celetuk Harry. ”Pengarang *Sejarah Sihir*?”

Nama itu tercetak di sampul salah satu buku pelajaran Harry, meskipun, harus diakui, bukan salah satu buku yang dibacanya penuh perhatian.

”Ya,” kata Doge, menyambar pertanyaan Harry seperti orang yang tenggelam menyambar tambang penyelamat. ”Ahli sejarah yang sangat berbakat dan teman lama Albus.”

”Sudah pikun sekarang ini, kudengar,” kata Bibi Muriel riang.

”Kalau memang begitu, semakin tidak terhormat bagi Skeeter untuk mengambil keuntungan darinya,” kata Doge, ”dan apa pun yang dikatakan Bathilda tak bisa diandalkan!”

”Oh, ada cara-cara untuk mengembalikan ingatan, dan aku yakin Rita tahu semuanya,” kata Bibi Muriel. ”Tapi kalaupun Bathilda sudah benar-benar linglung, aku yakin dia masih memiliki foto-foto lama, mungkin malah surat-surat… layak lah melakukan kunjungan ke Godric’s Hollow, menurutku.”

Harry, yang sedang menghirup Butterbeer-nya, tersedak. Doge menepuk-nepuk punggungnya sementara Harry terbatuk-batuk, memandang Bibi Muriel dengan mata berair. Begitu dia sudah berhasil mengontrol suaranya lagi, Harry bertanya, ”Bathilda Bagshot tinggal di Godric’s Hollow?”

”Oh, ya, dia sudah lama sekali di sana! Keluarga Dumbledore pindah ke sana setelah Percival dipenjara, dan mereka tetangga Bathilda.”

”Keluarga Dumbledore tinggal di Godric’s Hollow?”

”Ya, Barry, itulah yang baru kukatakan,” kata Bibi Muriel tak sabar.

Harry merasa terkuras, hampa. Tak pernah satu kali pun, dalam enam tahun, Dumbledore memberitahu Harry bahwa mereka sama-sama tinggal dan kehilangan orang-orang terkasih di Godric’s Hollow. Kenapa? Apakah Lily dan James dimakamkan dekat ibu dan adik perempuan Dumbledore? Pernahkah Dumbledore, ketika mengunjungi makam mereka, barangkali melewati makam Lily dan James? Dan dia belum pernah satu kali pun memberitahu Harry… tak pernah hirau untuk mengatakan…

Dan kenapa itu begitu penting, Harry tidak bisa menjelaskan, bahkan kepada dirinya sendiri. Meskipun demikian dia merasa, tidak memberitahunya bahwa mereka punya tempat dan pengalaman yang sama ini sama saja dengan berbohong. Dia memandang kosong ke depan, nyaris tak memerhatikan apa yang terjadi di sekitarnya, dan tidak menyadari bahwa Hermione telah muncul dari kerumunan sampai dia menarik kursi di sebelahnya.

”Aku tak bisa berdansa lagi,” Hermione terengah, melepas sebelah sepatunya dan menggosok telapak kakinya. ”Ron sedang cari Butterbeer lagi. Aneh deh, aku baru saja melihat Viktor pergi meninggalkan ayah Luna sambil marah-marah, kelihatannya mereka bertengkar—” Dia memelankan suaranya, memandang Harry. ”Harry, kau tidak apa-apa?”

Harry tidak tahu harus mulai dari mana, namun ternyata itu bukan masalah. Pada saat itu sesuatu yang besar dan perak terjatuh dari kanopi di atas lantai dansa. Anggun dan berkilau, kucing liar itu mendarat ringan di tengah-tengah para pedansa yang keheranan. Kepala-kepala menoleh, sementara yang paling dekat membeku, dengan janggal, di tengah gerakan dansa. Kemudian mulut Patronus itu terbuka lebar dan berbicara dengan suara Kingsley Shacklebolt yang keras, dalam, dan lambat.

”Kementerian sudah jatuh. Scrimgeour mati. Mereka datang.”

9

TEMPAT UNTUK BERSEMBUNYI

SEGALANYA terasa kabur, lambat. Harry dan Hermione melompat bangun dan mencabut tongkat sihir mereka. Banyak orang baru saja menyadari bahwa sesuatu yang ganjil telah terjadi; kepala-kepala masih menoleh ke arah kucing perak itu ketika dia lenyap. Kesunyian melebar keluar dalam riak-riak dingin dari tempat Patronus tadi mendarat. Kemudian ada yang berteriak.

Harry dan Hermione berlari menghambur ke dalam kerumunan orang-orang yang panik. Tamu-tamu berlari serabutan ke segala jurusan; banyak di antaranya yang ber-Disapparate; mantra perlindungan di sekitar The Burrow sudah pecah.

”Ron!” teriak Hermione. ”Ron, kau di mana?”

Ketika mereka menyeruak menyeberangi lantai dansa, Harry melihat sosok-sosok bermantel dan bertopeng bermunculan di antara kerumunan para tamu. Kemudian dia melihat Lupin dan Tonks, tongkat sihir mereka

terangkat, dan mendengar keduanya berseru *”Protego!”*, seruan yang bergema di segala jurusan—

”Ron! Ron!” Hermione memanggil-manggil, setengah menangis ketika dia dan Harry diterjang tamu-tamu yang ketakutan. Harry menyambar tangannya untuk memastikan mereka tidak terpisah ketika kilatan cahaya berdesing di atas kepala mereka, apakah itu mantra perlindungan atau sesuatu yang jauh lebih mengerikan, dia tidak tahu—

Dan kemudian Ron ada di sana. Dia memegang lengan Hermione yang bebas dan Harry merasa Hermione berputar di tempat; penglihatan dan suara-suara langsung padam ketika kegelapan menelannya; yang bisa dirasakannya hanyalah tangan Hermione sementara dia seperti dijejalkan melewati jarak dan waktu, menjauhi The Burrow, menjauhi para Pelahap Maut yang berdatangan, menjauhi, barangkali, Voldemort sendiri…

”Kita di mana?” kata suara Ron.

Harry membuka matanya. Sesaat dia mengira mereka belum meninggalkan pesta pernikahan: tampaknya mereka masih dikelilingi orang-orang.

”Tottenham Court Road,” engah Hermione. ”Jalan, terus saja jalan, kita perlu menemukan tempat untuk kalian berganti pakaian.

Harry melakukan yang disarankan Hermione. Mereka setengah berjalan, setengah berlari, di jalan lebar gelap yang diapit deretan toko-toko yang tutup, bintang-bintang berkelap-kelip di atas mereka. Sebuah bus tingkat menderu melewati mereka dan serom-bongan orang yang sedang bersenang-senang di rumah minum menjeling ketika mereka lewat: Harry dan Ron masih memakai jubah pesta.

”Hermione, kami tidak punya pakaian ganti,” Ron memberitahunya, ketika seorang wanita muda terkikik parau melihatnya.

”Kenapa aku tidak memastikan membawa Jubah Gaib-ku?” kata Harry, dalam hati mengutuk kebodohannya sendiri. ”Sepanjang tahun lalu aku selalu membawanya dan—”

”Beres, aku membawa Jubah Gaib-mu, aku membawa pakaian ganti untuk kalian berdua,” kata Hermione. ”Berusahalah bersikap wajar saja sampai… ini bisa.”

Dia membawa mereka membelok ke jalan kecil, kemudian dalam perlindungan gang remang-remang.

”Waktu kau bilang kau membawa Jubah Gaib, dan pakaian…” kata Harry, mengernyit memandang Hermione, yang tidak membawa apa-apa kecuali tas tangan manik-maniknya yang kecil. Dia merogoh-rogoh tas itu sekarang.

”Nah, ini dia,” kata Hermione. Betapa herannya Harry dan Ron, melihatnya menarik keluar celana jins, baju kaus lengan panjang, sepasang kaus kaki merah tua, dan akhirnya, Jubah Gaib yang keperakan.

”Astaganaga, bagaima—”

”Mantra Perluasan Tak-Terdeteksi,” kata Hermione. ”Rumit, tapi kurasa aku telah melakukannya dengan benar. Bagaimanapun juga, aku berhasil memasukkan segala sesuatu yang kita butuhkan di dalam sini.” Dia menggoyang tas yang tampak rapuh itu sedikit dan terdengar bunyi berkelotakan ketika sejumlah barang berat berguling di dalamnya. ”Oh, sialan, itu pasti buku-buku,” kata Hermione, mengintip ke dalam tasnya, ”padahal aku sudah menyusunnya sesuai topik… oh, sudahlah… Harry, kau sebaiknya memakai Jubah Gaib. Ron, cepat ganti pakaian.…”

”Kapan kau melakukan semua ini?” Harry bertanya, selagi Ron melepas jubahnya.

”Aku sudah bilang pada kalian di The Burrow, barang-barang penting sudah kupak selama beberapa hari, untuk berjaga-jaga kalau-kalau kita harus cepat-cepat kabur. Aku mengepak ranselmu tadi pagi, Harry, setelah kau berganti pakaian, dan memasukkannya ke dalam sini… aku punya perasaan…”

”Kau benar-benar luar biasa, sungguh,” kata Ron, mengulurkan gulungan jubahnya.

”Terima kasih,” kata Hermione, masih sempat tersenyum kecil ketika dia menjejalkan jubah itu ke dalam tas. ”Tolong, Harry, pakai Jubah-mu!”

Harry mengerudungkan Jubah Gaib ke sekeliling bahunya dan menariknya ke atas kepalanya, menghilang dari pandangan. Dia baru saja mulai menyadari apa yang telah terjadi.

”Yang lain—semua yang ada di pesta pernikahan—” ”Kita tak bisa mengkhawatirkan itu sekarang,” bisik Hermione. ”Kaulah yang dikejar mereka, Harry, dan kita akan membuat semua orang dalam bahaya lebih besar kalau kita kembali.”

”Dia benar,” kata Ron, yang tampaknya tahu Harry sudah siap membantah, sekalipun dia tidak bisa melihat wajah Harry. ”Sebagian besar

anggota Orde ada di sana, mereka akan melindungi semua orang.”

Harry mengangguk, kemudian ingat mereka tak bisa melihatnya, dan berkata, ”Yeah.” Namun dia memikirkan Ginny dan ketakutan menggelegak seperti asam di dalam perutnya.

”Ayo, kurasa kita perlu bergerak terus,” kata Hermione.

Mereka kembali ke jalan kecil, lalu ke jalan raya lagi. Serombongan laki-laki di seberang jalan yang sedang bernyanyi-nyanyi melambai kepada mereka.

”Hanya sekadar ingin tahu, kenapa Tottenham Court Road?” Ron bertanya kepada Hermione.

”Entahlah, jalan itu muncul begitu saja dalam kepalaku, tapi aku yakin kita lebih aman di dunia Muggle, mereka tidak mengharap kita berada di sini.”

”Betul,” kata Ron, memandang berkeliling, ”tapi apakah kau tidak merasa agak—mencolok?”

”Mau ke mana lagi, coba?” tanya Hermione, berjengit ngeri ketika para laki-laki di seberang jalan mulai menyuitinya. ”Kita kan tak bisa memesan kamar di Leaky Cauldron? Dan Grimmauld Place tak mungkin kalau Snape bisa masuk ke sana… Kita bisa mencoba rumah orangtuaku, meskipun kurasa ada kemungkinan mereka akan mengecek ke sana… oh, kenapa sih mereka tak mau diam!”

”Halo, Sayang!” yang paling mabuk di antara laki-laki itu berteriak. ”Mau minum? Tinggalkan saja si rambut merah dan ke sini minum-minum!”

”Ayo kita duduk di mana, gitu,” kata Hermione buru-buru, ketika Ron membuka mulut untuk membalas berteriak ke seberang jalan. ”Lihat, ini bisa, ayo masuk!”

Mereka masuk ke sebuah kafe kecil kumuh yang buka semalam suntuk. Lapisan tipis minyak menutupi permukaan semua meja formikanya, tapi paling tidak kafe itu kosong. Harry yang masuk ke belakang meja lebih dulu, dan Ron duduk di sebelahnya, berhadapan dengan Hermione, yang memunggungi pintu masuk dan tidak menyukainya: begitu seringnya dia menoleh ke belakang seperti orang yang punya gangguan otot leher. Harry tidak suka diam di suatu tempat; berjalan memberi ilusi mereka punya tujuan. Di balik Jubah dia bisa merasakan sisa Ramuan Polijus

meninggalkannya, tangannya kembali ke panjang dan bentuk semula. Dia mengeluarkan kacamatanya dari saku dan memakainya lagi.

Setelah semenit-dua menit berlalu, Ron berkata, ”Kalian tahu, kita tidak jauh dari Leaky Cauldron, tempat itu cuma di Charing Cross—”

”Ron, kita tak bisa ke sana!” kata Hermione segera.

”Bukan untuk tinggal, tapi untuk mencari tahu apa yang terjadi!”

”Kita tahu apa yang terjadi! Voldemort sudah mengambil alih Kementerian, apa lagi yang perlu kita ketahui?”

”Oke, oke, itu cuma ide saja!”

Mereka kembali hening tak nyaman. Pelayan wanita yang mengunyah permen karet lewat dan Hermione memesan dua *cappuccino*: karena Harry tidak kelihatan, akan tampak aneh kalau dia juga dipesankan *cappuccino*. Dua orang pekerja bertubuh besar dan tegap masuk dan menjejalkan diri duduk di meja sebelah. Hermione merendahkan suaranya menjadi bisikan.

”Menurutku sebaiknya kita mencari tempat sepi untuk ber-Disapparate dan menuju ke daerah pedesaan. Setiba di sana, kita bisa mengirim pesan ke Orde.”

”Kau bisa membuat Patronus yang bisa bicara itu, kalau begitu?” tanya Ron.

”Aku sudah berlatih dan kurasa aku bisa,” kata Hermione.

”Yah, asal tidak membuat mereka dalam bahaya, meskipun mereka mungkin malah sudah ditangkap. Astaga, ini menjijikkan,” Ron menambahkan setelah menghirup sedikit kopi kelabu yang berbuih itu. Si pelayan mendengarnya, dia melempar pandang sebal kepada Ron ketika lewat untuk mengambil pesanan tamu yang baru. Pekerja yang sosoknya lebih besar, yang berambut pirang dan tubuhnya besar sekali, sekarang setelah Harry bisa mengamatinya, melambai menyuruhnya pergi. Pelayan itu membelalak, merasa terhina.

”Kita berangkat saja, kalau begitu, aku tak ingin meminum kotoran ini,” kata Ron. ”Hermione, kau punya uang Muggle untuk membayar ini?”

”Punya, aku mengambil semua tabungan pembangunan sosialku sebelum ke The Burrow. Kurasa semua uang recehnya ada di dasar,” Hermione menghela napas, mengambil tas manik-maniknya.

Kedua pekerja itu membuat gerakan identikal dan Harry meniru mereka tanpa berpikir: mereka bertiga mencabut tongkat sihir. Ron, beberapa detik terlambat menyadari apa yang terjadi, menerjang ke seberang meja,

mendorong Hermione ke samping ke bangkunya. Kekuatan mantra Pelahap Maut menghancurkan dinding ubin tempat kepala Ron baru saja berada, ketika Harry, masih tidak kelihatan, berteriak, *”Stupefy!”*

Si Pelahap Maut besar pirang terhantam di wajahnya oleh kilatan cahaya merah: dia roboh ke samping, pingsan. Temannya, tak bisa melihat siapa yang telah melakukan kutukan itu, melancarkan serangan lain kepada Ron: tali-tali hitam berkilat meluncur dari ujung tongkat sihirnya dan mengikat Ron dari kepala sampai ke kaki. Si pelayan menjerit dan berlari ke pintu. Harry meluncurkan Mantra Bius lagi kepada si Pelahap Maut dengan wajah berkeriut yang telah mengikat Ron, namun serangannya meleset, memantul di jendela dan mengenai si pelayan, yang pingsan di depan pintu.

”Expulso!” raung si Pelahap Maut, dan meja yang di belakangnya Harry berdiri, hancur: kekuatan ledakan melemparnya menghantam dinding dan dia merasa tongkat sihirnya terlepas dari tangannya ketika Jubahnya merosot dari tubuhnya.

”Petrificus Totalus!” jerit Hermione dari tempat yang tak kelihatan, dan si Pelahap Maut jatuh terjerembap seperti patung, mendarat dengan bunyi debam keras di atas gundukan pecahan porselen, meja, dan kopi. Hermione merangkak dari bawah bangku, menggoyangkan pecahan-pecahan beling asbak dari rambutnya dan gemetar seluruh tubuhnya.

”D-Diffindo,” katanya, mengacungkan tongkat sihirnya ke arah Ron, yang menggerung kesakitan ketika Hermione mengiris lutut celana jinsnya, meninggalkan luka dalam. ”Oh, sori banget, Ron, tanganku gemetar! *Diffindo!*”

Tali-tali yang terpotong berjatuhan. Ron bangkit berdiri, menggoyangkan lengannya supaya bisa merasa lagi. Harry memungut tongkatnya dan melangkah melewati reruntuhan ke tempat si Pelahap Maut besar berambut pirang terkapar di atas bangku.

”Aku seharusnya mengenalinya, dia ada di sana pada malam Dumbledore meninggal,” katanya. Dia membalik Pelahap Maut yang berkulit lebih gelap dengan kakinya; mata laki-laki itu bergerak di antara Harry, Ron, dan Hermione.

”Itu Dolohov,” kata Ron. ”Aku mengenalinya dari poster-poster lama yang dulu mencari dia itu. Kupikir yang besar itu Thorfinn Rowle.”

”Terserah deh nama mereka siapa!” kata Hermione, agak histeris. ”Bagaimana mereka menemukan kita? Apa yang akan kita lakukan?”

Entah bagaimana, kepanikan Hermione menjernihkan pikiran Harry.

”Kunci pintunya,” katanya kepada Hermione, ”dan, Ron, matikan lampu.”

Dia menunduk memandang Dolohov yang lumpuh, berpikir cepat, sementara pintu berceklek mengunci dan Ron menggunakan Deluminator untuk membuat kafe gelap. Harry bisa mendengar para laki-laki yang tadi menggoda Hermione berteriak kepada gadis lain di kejauhan.

”Mereka akan kita apakan?” Ron berbisik kepada Harry dalam gelap; kemudian, lebih pelan lagi, ”Bunuh mereka? Mereka akan membunuh kita. Nyaris saja berhasil.”

Hermione bergidik dan mundur selangkah. Harry menggeleng.

”Kita cuma perlu menghapus ingatan mereka,” kata Harry. ”Lebih baik begitu, itu akan membuat mereka kehilangan jejak. Kalau kita membunuh mereka, akan jelas kita ada di sini.”

”Kau bos kami,” kata Ron, kedengarannya lega sekali. ”Tapi aku belum pernah melakukan Jampi Memori.”

”Aku juga belum,” kata Hermione, ”tapi aku tahu teorinya.”

Hermione menghela napas dalam untuk menenangkan diri, kemudian mengacungkan tongkat sihirnya ke dahi Dolohov dan berkata, *”Obliviate.”*

Langsung saja mata Dolohov menjadi tidak terfokus dan menerawang.

”Brilian!” kata Harry, menepuk punggung Hermione. ”Tangani yang satunya dan si pelayan, sementara Ron dan aku beres-beres.”

”Beres-beres?” kata Ron, memandang berkeliling ke kafe yang telah hancur sebagian. ”Kenapa?”

”Tidakkah kau berpikir mereka mungkin bertanya-tanya apa yang telah terjadi jika mereka terbangun dan ternyata berada di tempat yang kelihatannya baru saja dibom?”

”Oh, betul juga, yeah…”

Ron berkutat sejenak sebelum berhasil mencabut tongkat sihir dari sakunya.

”Pantas saja aku tak bisa mencabutnya, Hermione, kau membawa celana jinsku yang lama, ini sudah kesempitan.”

”Oh, sori,” desis Hermione, dan sambil menyeret si pelayan supaya tak terlihat dari jendela, Harry mendengarnya menggumamkan saran di mana Ron bisa menyelipkan tongkatnya alih-alih di saku.

Setelah kafe dikembalikan ke keadaannya semula, mereka mengangkat kedua Pelahap Maut ke meja mereka dan mendudukkannya berhadapan.

”Tapi bagaimana mereka menemukan kita?” tanya Hermione, memandang bergantian kedua laki-laki yang tak berdaya itu. ”Bagaimana mereka bisa tahu di mana kita?”

Hermione berpaling ke Harry.

”Kau—kau tidak berpikir kau masih punya Jejak, kan, Harry?”

”Mana mungkin,” kata Ron. ”Jejak punah pada umur tujuh belas tahun, itu hukum sihir, kau tidak bisa memasang Jejak pada orang dewasa.”

”Itu sejauh yang kau tahu,” kata Hermione. ”Bagaimana kalau Pelahap Maut telah menemukan cara untuk memasang Jejak pada orang yang berumur tujuh belas tahun?”

”Tapi Harry tidak berada dekat-dekat Pelahap Maut dalam waktu dua puluh empat jam terakhir ini. Jadi, siapa dong yang memasangkan Jejak lagi kepadanya?”

Hermione tidak menjawab. Harry merasa tercemar, bernoda: benarkah begitu cara Pelahap Maut menemukan mereka?

”Kalau aku tidak bisa menggunakan sihir, dan kalian tidak bisa menggunakan sihir di dekatku, tanpa kita membuka rahasia posisi kita…” dia memulai.

”Kita tidak akan berpencar!” kata Hermione tegas.

”Kita perlu tempat aman untuk bersembunyi,” kata Ron. ”Beri kami waktu untuk memikirkan ini.”

”Grimmauld Place,” kata Harry.

Kedua sahabatnya celangap keheranan.

”Jangan bodoh, Harry, Snape bisa masuk ke sana!”

”Ayah Ron bilang mereka sudah memasang mantra untuk menahannya—dan sekalipun mantra-mantra itu tidak berfungsi,” dia bertahan, ketika Hermione mau membantah, ”tak jadi soal, kan? Aku bersumpah, tak ada yang lebih kuinginkan daripada bertemu Snape!”

”Tapi—”

”Hermione, ke mana lagi, coba? Itu kesempatan terbaik yang kita punya. Snape cuma satu Pelahap Maut. Kalau aku masih punya Jejak, kita akan diserbu seabrek Pelahap Maut ke mana pun kita pergi.”

Hermione tak bisa membantah, meskipun kelihatannya dia ingin. Sementara dia membuka kunci pintu kafe, Ron mengklik Deluminator-nya

untuk melepas cahaya lampu kafe. Kemudian, pada hitungan ketiga Harry, mereka membalik mantra yang dikenakan kepada ketiga korban mereka dan sebelum pelayan ataupun salah satu Pelahap Maut itu bisa berbuat lain kecuali bergerak dengan mengantuk, Harry, Ron, dan Hermione sudah berputar di tempat dan lenyap ke dalam kegelapan yang menekan sekali lagi.

Beberapa detik kemudian paru-paru Harry mengembang penuh syukur dan dia membuka matanya. Mereka sekarang berdiri di tengah lapangan kecil dan kumuh yang sudah mereka kenal. Rumah-rumah tinggi bobrok menjulang di sekitar mereka. Nomor dua belas kelihatan bagi mereka, karena mereka telah diberitahu keberadaannya oleh Dumbledore, Pemegang Rahasianya, dan mereka berlari menuju rumah itu, mengecek setiap beberapa meter bahwa mereka tidak diikuti atau diawasi. Mereka bergegas menaiki undakan batunya dan Harry mengetuk pintu depannya satu kali, dengan tongkat sihirnya. Mereka mendengar serangkaian klik metalik dan gemerincing rantai, kemudian pintu berderit terbuka dan mereka cepat-cepat masuk.

Selagi Harry menutup pintu di belakang mereka, lampu-lampu gas tua menyala sendiri, menebarkan cahaya kelap-kelip sepanjang lorong depan. Ruangan itu tampak seperti yang diingat Harry: menakutkan, penuh sarang laba-laba, garis bentuk deretan kepala peri-rumah di dinding membuat bayang-bayang ganjil menaiki tangga. Tirai-tirai panjang gelap menyembunyikan lukisan ibu Sirius. Satu-satunya barang yang tidak pada tempatnya adalah tempat payung berbentuk kaki troll, yang tergeletak jatuh seolah baru ditabrak Tonks lagi.

”Kurasa ada orang yang sudah masuk ke sini,” bisik Hermione, menunjuk tempat payung itu.

”Bisa saja itu terguling waktu para anggota Orde pergi,” Ron balas berbisik.

”Jadi, mana mantra kutukan yang telah dipasang untuk Snape?” Harry bertanya.

”Barangkali mantra-mantra itu berfungsi jika dia muncul?” saran Ron.

Namun mereka tetap berdiri berdekatan di atas keset, memunggungi pintu, takut untuk melangkah lebih jauh ke dalam rumah.

”Yah, kita tidak bisa diam di sini selamanya,” kata Harry, dan dia maju selangkah.

”Severus Snape?”

Suara Mad-Eye Moody berbisik dari dalam kegelapan, membuat mereka bertiga terlonjak ketakutan. ”Kami bukan Snape!” kata Harry parau, sebelum sesuatu meluncur ke arahnya seperti udara dingin dan lidahnya bergulung sendiri, membuatnya tak bisa berbicara. Namun, sebelum dia sempat meraba mulutnya, gulungan lidahnya telah terurai sendiri.

Kedua sahabatnya tampaknya mengalami sensasi tak menyenangkan yang sama. Ron mengeluarkan suara seperti orang muntah; Hermione tergagap, ”Itu p— pasti K—Kutukan Ikat-Lidah yang dipasang Mad-Eye untuk Snape!”

Dengan amat hati-hati Harry maju satu langkah lagi. Sesuatu bergerak dalam keremangan di ujung ruangan, dan sebelum salah satu dari mereka bisa mengucapkan apa-apa, ada sosok yang bangkit dari karpet, jangkung, sewarna debu dan mengerikan: Hermione menjerit dan begitu juga Mrs Black, tirainya melayang terbuka. Sosok kelabu itu meluncur menuju mereka, makin lama makin cepat, rambut dan jenggotnya yang sepanjang pinggang berkibar di belakangnya, mukanya kurus kering, tak berdaging, dengan rongga mata kosong: sangat mereka kenal, tapi berubah sangat mengerikan, sosok itu mengangkat tangan kurus dan mengacung-kannya ke arah Harry.

”Jangan!” Harry berteriak, dan meskipun dia telah mengangkat tongkat sihirnya, tak ada mantra yang teringat olehnya. ”Jangan! Bukan kami! Kami tidak membunuh Anda—”

Pada kata ”membunuh” sosok itu meledak menjadi gumpalan besar debu. Terbatuk-batuk, matanya berair, Harry memandang berkeliling. Dilihatnya Hermione meringkuk di lantai dekat pintu dengan tangan di atas kepala dan Ron, yang gemetar dari kepala sampai kaki, membelai bahunya dengan canggung sambil berkata, ”T-tak apa-apa… dia sudah p-pergi…”

Debu berpusar di sekeliling Harry seperti kabut, terkena cahaya biru lampu gas, sementara Mrs Black masih terus menjerit.

”Darah-lumpur, kotoran, noda kehormatan, cemaran memalukan di rumah leluhurku—”

”DIAM!” teriak Harry, mengacungkan tongkat sihir kepadanya, dan dengan bunyi letusan serta semburan bunga api merah, tirainya berayun menutup lagi, membuatnya diam.

”Tadi… tadi itu…” Hermione meratap, ketika Ron membantunya bangun.

”Yeah,” kata Harry, ”tapi bukan benar-benar dia, kan? Hanya sesuatu untuk menakut-nakuti Snape.”

Berhasilkah, tanya Harry dalam hati, ataukah Snape telah menyingkirkan sosok mengerikan itu begitu saja, seperti ketika dia membunuh Dumbledore yang asli? Dengan saraf masih menggelenyar dia membawa kedua sahabatnya menyusuri lorong, setengah mengharap teror baru muncul, tetapi tak ada yang bergerak kecuali seekor tikus yang berlari sepanjang papan di bawah dinding.

”Sebelum kita masuk lebih jauh, kurasa lebih baik kita cek,” bisik Hermione, dan dia mengangkat tongkat sihirnya dan berkata, *”Homenum revelio.”*

Tak terjadi apa-apa.

”Yah, kau baru saja mengalami *shock* berat,” kata Ron berbaik hati. ”Mantra itu mestinya untuk apa?”

”Mantra itu sudah melakukan apa yang seharusnya dilakukannya!” kata Hermione agak galak. ”Itu mantra untuk mengungkapkan rahasia keberadaan orang, dan tak ada orang lain di sini kecuali kita!”

”Dan si tua Dusty,” kata Ron, mengerling tempat di karpet dari mana sosok mayat tadi bangkit. *Dusty* memang berarti berdebu.

”Ayo kita naik,” kata Hermione dengan pandangan ketakutan pada tempat yang sama, dan dia mendahului menaiki tangga yang berderit ke ruang tamu di lantai satu.

Hermione melambaikan tongkat sihirnya untuk menyalakan lampu-lampu gas tua, kemudian, agak gemetar dalam ruangan yang berangin itu, dia duduk di sofa, tangannya bersedekap erat. Ron berjalan ke jendela dan menguak gorden beludrunya yang berat kira-kira dua setengah senti.

”Tak melihat siapa-siapa di luar,” dia melapor. ”Dan, seandainya Harry masih punya Jejak, mereka akan mengikuti kita ke sini, kan? Aku tahu mereka tidak bisa masuk ke dalam rumah, tapi—kau kenapa, Harry?”

Harry baru saja menjerit kesakitan: bekas lukanya membara lagi ketika sesuatu berkelebat dalam pikirannya seperti cahaya terang di atas air. Dia melihat bayangan besar dan merasakan kemarahan yang bukan kemarahannya berdentum ke seluruh tubuhnya, hebat dan singkat, seperti setruman listrik.

”Apa yang kaulihat?” Ron bertanya, mendekati Harry. ”Apa kau melihatnya di rumahku?”

”Tidak, aku cuma merasakan kemarahan—dia benar-benar marah—”

”Tapi itu bisa saja di The Burrow,” kata Ron keras. ”Apa lagi? Apa kau tidak melihat apa-apa? Apa dia sedang menyerang orang dengan kutukan?”

”Tidak, aku cuma merasakan kemarahan—aku tak bisa tahu—”

Harry merasa didesak, bingung, dan Hermione tidak membantu ketika dia berkata dengan suara ketakutan, ”Bekas lukamu lagi? Tapi apa yang terjadi? Kupikir koneksi itu sudah tertutup?”

”Memang, selama beberapa waktu,” gumam Harry; bekas lukanya masih sakit, membuatnya sulit berkonsentrasi. ”Aku—kurasa koneksi mulai terbuka lagi ketika dia kehilangan kesabaran, begitulah memang dul—”

”Tapi kalau begitu, kau harus menutup pikiranmu!” kata Hermione nyaring. ”Harry, Dumbledore tidak ingin kau menggunakan koneksi itu, dia ingin kau menutupnya, itulah sebabnya kau diminta menggunakan Occlumency! Kalau tidak, Voldemort bisa menanamkan bayangan-bayangan palsu dalam benakmu, ingat—”

”Yeah, aku ingat, trims,” kata Harry dengan gigi mengertak. Dia tidak memerlukan Hermione untuk memberitahunya bahwa Voldemort pernah sekali menggunakan koneksi yang sama di antara mereka ini untuk membawanya ke jebakan; ataupun bahwa jebakan itu mengakibatkan kematian Sirius. Dia menyesal telah memberitahu mereka apa yang telah dilihatnya dan dirasakannya; itu membuat Voldemort semakin mengancam, seakan dia menempel di jendela ruangan itu, dan bekas luka di dahinya terasa semakin sakit dan dia berusaha melawannya: rasanya seperti menahan keinginan untuk muntah.

Dia berbalik memunggungi Ron dan Hermione, berpura-pura mengamati permadani hias tua di dinding yang berisi silsilah keluarga Black. Kemudian Hermione memekik. Harry mencabut tongkat sihirnya lagi dan berputar untuk melihat Patronus perak meluncur masuk dari jendela ruang tamu itu dan mendarat di lantai di depan mereka, memadat menjadi musang yang berbicara dengan suara ayah Ron.

”Keluarga selamat, jangan menjawab, kita diawasi.” Patronus itu hilang lenyap. Ron mengeluarkan suara antara rintihan dan keluhan dan terenyak ke sofa; Hermione mengikutinya, mencengkeram lengannya.

”Mereka baik-baik saja, mereka baik-baik saja!” bisik Hermione, dan Ron setengah tertawa sambil memeluknya.

”Harry,” kata Ron dari atas bahu Hermione, ”aku—”

”Tak masalah,” kata Harry, pusing dan mual oleh sakit di kepalanya. ”Mereka keluargamu, tentu saja kau cemas. Aku pun akan merasa begitu.” Dia teringat Ginny. ”Aku *memang* merasa begitu.”

Rasa sakit di bekas lukanya memuncak, membara seperti waktu di kebun The Burrow. Samar-samar didengarnya Hermione berkata, ”Aku tak mau tidur sendirian. Bisakah kita memakai kantong tidur yang kubawa dan tidur sama-sama di sini malam ini?”

Dia mendengar Ron setuju. Dia tak bisa menahan sakitnya lebih lama lagi; dia harus menyerah.

”Kamar mandi,” gumamnya, dan dia meninggalkan ruangan secepat dia bisa tanpa berlari.

Nyaris saja: menggerendel pintu di belakangnya dengan tangan gemetar, dia menekap kepalanya yang berdenyut-denyut dan jatuh ke lantai, kemudian, dalam ledakan kesakitan yang luar biasa, dia merasakan amarah yang bukan amarahnya menguasai jiwanya, melihat ruangan panjang, hanya diterangi api perapian, dan Pelahap Maut pirang yang bertubuh besar di lantai, berteriak dan menggeliat kesakitan, dan sosok yang lebih ramping berdiri di atasnya, tongkat sihirnya teracung, sementara Harry bicara dengan suara tinggi, dingin, tanpa belas kasihan.

”Lagi, Rowle, atau lebih baik kita akhiri dan mengumpankanmu kepada Nagini? Lord Voldemort tidak yakin dia akan memaafkan kali ini… Kau memanggilku kembali untuk ini, untuk memberitahuku bahwa Harry Potter telah berhasil lolos lagi? Draco, biar Rowle merasakan lagi ketidaksenangan kita… lakukan, kalau tidak kau sendiri yang akan merasakan kemarahanku!”

Sepotong kayu jatuh ke perapian: api berkobar, cahayanya menimpa wajah runcing yang pucat ketakutan—dengan perasaan seperti baru muncul dari air yang dalam, Harry menghela napas berat dan membuka matanya.

Dia terbaring telentang dengan tangan terentang dan kaki mengangkang di lantai pualam hitam, hidungnya hanya beberapa senti dari ekor-ekor ular perak yang menyangga bak mandi besar. Dia duduk. Wajah Malfoy yang kurus kering, cekung, dan ketakutan terpatri dalam matanya. Harry merasa

mual akan apa yang telah disaksikannya, melihat dengan cara bagaimana sekarang Draco digunakan oleh Voldemort.

Terdengar ketukan keras di pintu dan Harry terlonjak kaget, sementara suara Hermione terdengar.

”Harry, kau mau pakai sikat gigimu? Ini kubawa-kan.”

”Yeah, trims,” katanya, berusaha keras membuat suaranya terdengar biasa ketika dia berdiri untuk membukakan pintu bagi Hermione.

10

Kisah Kreacher

HARRY terbangun pagi-pagi sekali keesokan harinya, terbungkus dalam kantong tidur di lantai ruang tamu. Seleret langit tampak di antara gorden: cerah seperti tinta biru yang terkena air, warna langit di antara malam dan subuh, dan semuanya hening, hanya terdengar napas Ron dan Hermione yang perlahan dan dalam. Harry mengerling ke sosok gelap mereka di lantai di sebelahnya. Ron semalam bersikap ksatria dan berkeras Hermione tidur di atas bantal-bantal sofa, sehingga siluetnya lebih tinggi daripada siluet Ron. Lengannya terkulai di lantai, jari-jarinya hanya beberapa senti dari jari-jari Ron. Harry bertanya-tanya dalam hati, apakah mereka tertidur dengan berpegangan tangan. Anehnya, ide ini membuatnya merasa kesepian.

Dia menengadah menatap langit-langit yang remang-remang, kandil yang dipenuhi sarang laba-laba. Kurang dari dua puluh empat jam yang lalu dia berdiri di bawah cahaya matahari di depan jalan masuk tenda, menunggu untuk mengantar para tamu pesta pernikahan. Rasanya sudah seabad lalu. Apa yang akan terjadi sekarang? Dia berbaring di lantai dan berpikir

tentang Horcrux, tentang misi rumit dan menakutkan yang ditugaskan Dumbledore kepadanya… Dumbledore…

Kesedihan yang telah menguasainya sejak kematian Dumbledore terasa berbeda sekarang. Tuduhan-tuduhan yang telah didengarnya dari Muriel di pesta pernikahan telah bersarang di otaknya, seperti penyakit, menginfeksi kenangannya akan penyihir yang diidolakannya. Bisakah Dumbledore membiarkan hal-hal seperti itu terjadi? Apakah dia seperti Dudley, puas memandang penelantaran dan siksaan asal itu tidak memengaruhinya? Mungkinkah dia menutup mata terhadap adik perempuan yang dipenjara dan disembunyikan?

Harry memikirkan Godric's Hollow, makam-makam di sana yang tak pernah disebut-sebut Dumbledore, benda-benda misterius yang diwariskan tanpa keterangan, dalam surat wasiat Dumbledore, dan kemarahannya menggelora dalam kegelapan. Kenapa Dumbledore tidak memberitahunya? Kenapa dia tidak menjelaskan? Apakah Dumbledore benar-benar peduli terhadap Harry? Atau apakah Harry sekadar alat untuk digosok dan diasah, tetapi tidak untuk dipercayai dan diberitahu rahasia?

Harry tak tahan lagi berbaring di sana tanpa apa pun kecuali pikiran-pikiran pahit yang menemaninya. Putus asa ingin melakukan sesuatu, untuk mengalihkan perhatiannya, dia keluar dari kantong tidurnya, memungut tongkat sihirnya, dan merayap keluar dari ruangan. Di bordes dia berbisik, *"Lumos,"* dan mulai menaiki tangga diterangi cahaya dari tongkat sihirnya.

Di lantai kedua ada kamar tidur tempat dia dan Ron tidur terakhir kali mereka di sana. Dia mengerling ke dalam kamar itu. Pintu lemari pakaiannya terbuka dan penutup tempat tidurnya juga telah disibakkan. Ada yang menggeledah rumah itu sejak ditinggalkan Orde. Snape? Atau barangkali Mundungus, yang telah mencuri banyak barang dari rumah ini baik sebelum maupun sesudah Sirius meninggal? Pandangan Harry beralih ke lukisan yang kadang-kadang berisi Phineas Nigellus Black, kakek canggah Sirius, tetapi lukisan itu kosong, hanya memperlihatkan hamparan latar belakang sewarna lumpur. Phineas Nigellus jelas melewatkan malam di kamar kerja Kepala Sekolah di Hogwarts.

Harry meneruskan menaiki tangga sampai tiba di bordes paling atas, di mana hanya ada dua pintu. Pintu yang di hadapannya bertempel papan nama bertulisan *Sirius*. Harry belum pernah memasuki kamar walinya. Dia

mendorong pintunya terbuka, memegangi tongkat sihirnya tinggi-tinggi, untuk memancarkan cahaya selebar mungkin.

Kamar itu besar dan pastilah, dulunya, bagus. Ada tempat tidur besar dengan kepala tempat tidur berukir, jendela tinggi tertutup gorden beludru panjang, dan kandil berlapis debu tebal, dengan sisa-sisa batang lilin masih tertancap di lubang-lubangnya, lelehan lilin mengering padat seperti tetesan embun beku. Lapisan tipis debu menyelimuti gambar-gambar di dinding dan kepala tempat tidur; sarang laba-laba terentang antara kandil dan bagian atas lemari pakaian besar dan ketika Harry masuk lebih dalam ke kamar itu, dia mendengar tikus-tikus yang terganggu berlarian.

Sirius remaja telah menempeli dinding dengan begitu banyak poster dan gambar, sehingga tinggal sedikit saja dinding sutra kelabu-keperakan yang terlihat. Harry hanya bisa menduga orangtua Sirius tidak berhasil menghilangkan Mantra Perekat Permanen yang menempelkan gambar-gambar itu di dinding, karena dia yakin mereka pastilah tidak menghargai selera dekorasi putra sulung mereka. Sirius kelihatannya telah berbuat gila-gilaan untuk menjengkelkan orangtuanya. Ada beberapa panji-panji besar Gryffindor, warna merah dan emasnya sudah memudar, hanya untuk menggarisbawahi perbedaan Sirius dari keluarganya yang lain yang seluruhnya Slytherin. Ada banyak foto sepeda motor Muggle, dan juga (Harry harus mengagumi kenekatan Sirius) beberapa poster gadis-gadis Muggle berbikini. Harry bisa mengenali mereka Muggle karena mereka tak bergerak dalam gambar mereka, senyum samar dan mata menerawang membeku di atas kertas. Ini kontras sekali dengan satu-satunya foto sihir di dinding, yang adalah foto empat pelajar Hogwarts yang berdiri dengan lengan saling berkait, tertawa kepada kamera.

Dengan luapan kegembiraan, Harry mengenali ayahnya; rambutnya yang hitam berantakan berdiri di bagian belakang, seperti rambut Harry dan dia, juga, memakai kacamata. Di sebelahnya Sirius, serampangan tapi tampan, wajahnya yang agak angkuh jauh lebih muda dan lebih bahagia daripada yang pernah dilihat Harry selama hidupnya. Di sebelah kanan Sirius berdiri Pettigrew, lebih dari sekepala lebih pendek daripada Sirius, gemuk, dan matanya berair, wajahnya kemerahan saking senangnya dia termasuk dalam geng yang paling keren ini, bersama si pemberontak beken yang sangat dikagumi saat itu, James dan Sirius. Di sebelah kiri James adalah Lupin, bahkan saat itu sudah tampak agak lusuh, tetapi wajahnya memancarkan

keterkejutan menyenangkan yang sama, bahwa dia disukai dan dimasukkan dalam geng keren itu… atau apakah ini karena Harry sudah tahu hal ini, sehingga dia melihatnya di dalam foto? Dicobanya melepas foto itu dari dinding; bagaimanapun juga foto itu miliknya sekarang—Sirius telah mewariskan segalanya kepadanya—tetapi foto itu bergeming. Sirius tak mau ambil risiko dalam mencegah orangtuanya mendekorasi ulang kamarnya.

Harry memandang ke lantai di sekelilingnya. Langit di luar sudah semakin terang: seberkas cahaya memperlihatkan potongan-potongan kertas, buku-buku dan benda-benda kecil tersebar di karpet. Kentara sekali kamar Sirius juga sudah digeledah, meskipun isinya tampaknya dianggap sebagian besar, jika bukan seluruhnya, tidak berharga. Beberapa buku diguncang cukup kasar sehingga terlepas dari sampulnya, dan halaman-hlamannya yang kering bertebaran di lantai.

Harry membungkuk, mengambil beberapa helai kertas dan memeriksanya. Dia mengenali satu di antaranya sebagai bagian edisi lama buku *Sejarah Sihir*, oleh Bathilda Bagshot, dan halaman lain sebagai milik buku pedoman pemeliharaan sepeda motor. Yang ketiga tulisan tangan dan kusut: dia meratakannya.

Dear Padfoot,

Terima kasih, terima kasih atas hadiah ulang tahun untuk Harry! Itu hadiah yang betul-betul paling disukainya. Satu tahun dan sudah meluncur di atas sapu mainan, dia kelihatan puas sekali dengan dirinya. Aku melampirkan foto supaya kau bisa melihatnya. Kau tahu sapu itu hanya melayang kira-kira setengah meter dari lantai, tetapi dia nyaris membunuh si kucing dan dia memecahkan vas mengerikan yang dikirim Petunia bagiku sebagai hadiah Natal (aku tidak mengeluh lho). Tentu saja, James menganggap ini lucu, berkata dia akan jadi pemain Quidditch hebat, tetapi kami harus menyingkirkan semua ornamen dan memastikan kami selalu mengawasinya selagi dia terbang.

Kami merayakan ulang tahunnya hanya dengan teh dan kue-kue, sepi, hanya kami dan si tua Bathilda, yang selalu baik kepada kami dan sayang sekali kepada Harry. Sayang sekali kau tak bisa datang, tetapi Orde harus didahulukan, lagi pula Harry belum

cukup besar untuk mengetahui ini hari ulang tahunnya! James agak frustrasi terkurung di sini, dia berusaha tidak memperlihatkannya, tapi aku tahu—juga, Jubah Gaib-nya masih ada pada Dumbledore, maka tak ada kemungkinan untuk sedikit berjalan-jalan. Kalau kau bisa datang, dia pasti senang sekali. Wormy ke sini akhir pekan lalu, kupikir dia tampak murung, tapi itu barangkali gara-gara berita tentang keluarga McKinnon; aku menangis sepanjang malam waktu mendengarnya.

Bathilda sering datang, dia orang tua yang sangat menarik, dengan cerita-cerita luar biasa menakjubkan tentang Dumbledore. Aku tak yakin Dumbledore akan senang jika dia tahu! Aku tak tahu seberapa banyak yang bisa dipercaya, sebenarnya, karena rasanya tidak masuk akal bahwa Dumbledore

Kaki dan tangan Harry telah menjadi mati rasa. Dia berdiri diam, memegangi kertas luar biasa itu dalam jari-jarinya yang kebas sementara di dalam tubuhnya semacam ledakan pelan menyemburkan kebahagiaan dan kesedihan menggelegak dalam porsi yang sama ke dalam nadi-nadinya. Mendadak dia bergerak ke tempat tidur dan duduk.

Dia membaca lagi surat itu, namun tidak bisa mendapatkan arti lebih banyak daripada yang diperolehnya ketika membacanya pertama kali, dan akhirnya hanya memandang tulisan tangannya saja. Ibunya menuliskan huruf g dengan cara yang sama seperti Harry. Harry mencari huruf g di seluruh surat, dan masing-masing terasa seperti lambaian kecil ramah yang terlihat dari balik selubung. Surat ini sungguh harta yang tak ternilai, bukti bahwa Lily Potter pernah hidup, benar-benar hidup, bahwa tangannya yang hangat pernah bergerak di sepanjang perkamen ini, menorehkan tinta ke huruf-huruf ini, ke kata-kata ini, kata-kata tentang dia, Harry, anaknya…

Dengan tak sabar menyeka genangan air matanya, Harry membaca ulang surat itu, kali ini berkonsentrasi pada artinya. Rasanya seperti mendengarkan suara yang separo diingatnya.

Mereka dulu punya kucing… mungkin kucing itu sudah mati, seperti orangtuanya, di Godric’s Hollow… atau kabur ketika tak ada lagi yang memberinya makan… Sirius membelikannya sapunya yang pertama… orangtuanya mengenal Bathilda Bagshot; apakah Dumbledore yang

memperkenalkan mereka? *Jubah Gaib-nya masih ada pada Dumbledore*… ada yang aneh di sini…

Harry berhenti, merenungkan kata-kata ibunya. Kenapa Dumbledore membawa Jubah Gaib James? Harry masih ingat jelas kepala sekolahnya memberitahunya, beberapa tahun yang lalu, *”Aku tak memerlukan jubah agar bisa tidak kelihatan.”* Mungkin ada anggota Orde lain yang kurang terampil memerlukan bantuan Jubah itu, dan Dumbledore berperan sebagai perantara? Harry melanjutkan…

Wormy ke sini… Pettigrew, si pengkhianat, tampak ”murung”, kan? Apakah dia sadar dia melihat James dan Lily dalam keadaan hidup untuk terakhir kalinya?

Dan akhirnya Bathilda lagi, yang menceritakan cerita-cerita luar biasa menakjubkan tentang Dumbledore: *rasanya tidak masuk akal bahwa Dumbledore—*

Bahwa Dumbledore apa? Tapi ada sejumlah hal yang akan tampak luar biasa menakjubkan tentang Dumbledore; bahwa dia sekali pernah mendapatkan angka terendah dalam ujian Transfigurasi, misalnya, atau mempelajari cara memantrai kambing seperti Aberforth…

Harry bangkit berdiri dan meneliti lantai: barangkali sisa surat itu ada di sini di suatu tempat. Dia menyambar kertas-kertas, memperlakukannya, dalam kegairahannya, dengan sembarangan, sama seperti pencari sebelumnya; dia menarik laci-laci, mengguncang buku-buku, berdiri di atas kursi untuk menyapukan tangan di atas atap lemari pakaian dan merangkak di bawah tempat tidur serta kursi berlengan.

Akhirnya, menelungkup di lantai dia melihat sesuatu yang seperti robekan kertas di bawah lemari laci. Ketika ditariknya, ternyata kertas itu sebagian besar sisa foto yang dideskripsikan Lily dalam suratnya. Seorang bayi berambut hitam sedang meluncur masuk-keluar foto di atas sapu mungil, tergelak-gelak senang, dan sepasang kaki yang tentulah kaki James mengejarnya. Harry memasukkan foto itu ke dalam sakunya bersama surat Lily dan melanjutkan mencari lembaran kedua surat.

Namun, setelah seperempat jam berlalu, dia terpaksa menyimpulkan bahwa sisa surat ibunya sudah hilang. Apakah memang hilang dalam rentang waktu enam belas tahun sejak surat itu ditulis, atau diambil oleh entah siapa yang telah menggeledah kamar itu? Harry membaca lembaran pertamanya lagi, kali ini mencari-cari petunjuk yang bisa mengacu ke apa

yang mungkin membuat lembaran kedua berharga. Sapu mainannya tak mungkin dianggap menarik bagi Pelahap Maut… satu-satunya hal berguna yang bisa dilihatnya adalah kemungkinan informasi tentang Dumbledore. *Rasanya tak masuk akal bahwa Dumbledore*—apa?

”Harry? Harry! *Harry!*”

”Aku di sini!” serunya. ”Ada apa?”

Terdengar langkah-langkah kaki di depan pintu, dan Hermione menghambur ke dalam.

”Kami bangun dan tidak tahu kau di mana!” katanya terengah-engah. Dia berpaling dan berteriak, ”Ron! Aku sudah menemukan dia!”

Suara jengkel Ron bergaung di kejauhan dari beberapa lantai di bawah mereka.

”Bagus! Kasih tahu dia, dia sarap!”

”Harry, jangan menghilang begitu dong, kami kan ketakutan. Lagi pula, kenapa sih kau naik ke sini?” dia memandang berkeliling kamar yang berantakan. ”Apa yang telah kaulakukan?”

”Lihat apa yang baru saja kutemukan.”

Harry mengangsurkan surat ibunya. Hermione mengambilnya dan membacanya, sementara Harry mengawasinya. Ketika sampai di akhir halaman, dia mendongak menatap Harry.

”Oh, Harry…”

”Dan ada ini juga.”

Dia menyerahkan robekan foto, dan Hermione tersenyum kepada bayi yang meluncur masuk dan menghilang dari pandangan di atas sapu mainan.

”Aku sudah mencari-cari lanjutan suratnya,” kata Harry, ”tapi tak ada di sini.”

Hermione memandang berkeliling.

”Apa kau yang membuatnya seberantakan ini, atau kamarnya memang sudah agak berantakan waktu kau tiba di sini?”

”Ada yang sudah menggeledahnya sebelum aku,” kata Harry.

”Kupikir juga begitu. Semua ruangan yang kulongok dalam perjalanan ke atas sini sudah diobrak-abrik. Apa yang mereka cari, menurutmu?”

”Informasi tentang Orde, kalau itu Snape.”

”Tapi mestinya kan dia sudah memiliki semua yang dibutuhkannya, maksudku, dia anggota Orde, kan?”

”Yah, kalau begitu,” kata Harry, ingin mendiskusikan teorinya, ”bagaimana kalau informasi tentang Dumbledore? Halaman kedua surat ini, misalnya. Kau tahu Bathilda yang disebut-sebut ibuku ini, kau tahu siapa dia?”

”Siapa?”

”Bathilda Bagshot, pengarang—”

”*Sejarah Sihir*,” kata Hermione, tampak tertarik. ”Jadi, orangtuamu kenal dia? Dia ahli sejarah sihir yang luar biasa.”

”Dan dia masih hidup,” kata Harry, ”dia tinggal di Godric’s Hollow, Bibi Muriel bicara tentang dia di pesta pernikahan. Bathilda kenal keluarga Dumbledore juga. Pasti menarik kan ngomong dengan dia?”

Senyum penuh pengertian yang diberikan Hermione membuat Harry salah tingkah. Dia mengambil kembali surat dan fotonya dan memasukkannya ke dalam kantong yang tergantung di lehernya, supaya dia tak usah memandang Hermione dan menyingkapkan perasaannya.

”Aku mengerti kenapa kau ingin bicara dengannya tentang ibu dan ayahmu, dan juga Dumbledore,” kata Hermione. ”Tetapi, itu tidak akan benar-benar membantu kita dalam pencarian Horcrux, kan?” Harry tidak menjawab, dan Hermione bergegas melanjutkan, ”Harry, aku tahu kau benar-benar ingin pergi ke Godric’s Hollow, tapi aku takut… Aku takut akan betapa mudahnya Pelahap Maut menemukan kita kemarin. Itu membuatku semakin yakin kita harus menghindari tempat orangtuamu dimakamkan. Aku yakin mereka akan mengharapkanmu mengunjunginya.”

”Bukan hanya itu,” kata Harry, masih menghindari memandang Hermione. ”Muriel mengatakan hal-hal tentang Dumbledore di pernikahan. Aku ingin tahu kebenarannya…”

Dia memberitahu Hermione semua yang telah dikatakan Muriel kepadanya. Setelah dia selesai, Hermione berkata, ”Tentu saja, aku bisa melihat kenapa itu membuatmu bingung, Harry—”

”—Aku tidak bingung,” dia berbohong. ”Aku cuma ingin tahu apakah itu benar atau tidak—”

”Harry, apakah kau benar-benar mengira kau akan mendapatkan kebenaran dari wanita tua jahat seperti Muriel, atau dari Rita Skeeter? Bagaimana kau bisa memercayai mereka? Kau kan kenal Dumbledore!”

”Kupikir aku kenal,” gumamnya.

”Tapi kau kan tahu seberapa banyak kebenaran yang ada dalam semua tulisan Rita Skeeter tentangmu! Doge benar, bagaimana kau bisa membiarkan orang-orang ini menodai kenanganmu akan Dumbledore?”

Harry berpaling, berusaha tidak memperlihatkan kekesalannya. Itu lagi: pilih apa yang kaupercayai. Dia menginginkan kebenaran. Kenapa semua orang bertekad dia tidak mendapatkannya?

”Bagaimana kalau kita turun ke dapur?” Hermione mengusulkan setelah hening sesaat. ”Cari sesuatu untuk dimakan?”

Harry setuju, tapi dengan enggan, mengikutinya ke bordes dan melewati pintu kedua yang menghadap bordes. Ada goresan-goresan dalam di catnya di bawah papan tanda kecil yang tadi tidak dilihatnya dalam gelap. Dia berhenti di anak tangga paling atas untuk membacanya. Itu papan tanda kecil yang angkuh, dengan huruf-huruf rapi ditulis tangan, model papan tanda yang mungkin ditempelkan Percy Weasley di pintu kamarnya:

Dilarang Masuk
Tanpa Izin Khusus dari
Regulus Arcturus Black

Kegairahan mengaliri tubuh Harry, namun dia tidak langsung sadar kenapa. Dia membaca lagi tulisan di papan tanda. Hermione sudah satu tangga di bawahnya.

”Hermione,” katanya, dan dia heran suaranya begitu tenang. ”Naik lagi ke sini.”

”Ada apa?”

”R.A.B. Kurasa aku telah menemukannya.”

Terdengar pekik tertahan dan kemudian Hermione berlari kembali menaiki tangga.

”Dalam surat ibumu? Tapi tadi aku tidak melihat—”

Harry menggelengkan kepala, menunjuk ke papan tanda Regulus. Hermione membacanya, kemudian mencengkeram lengan Harry, kuat sekali sampai Harry menggerenyit.

”Adik Sirius?” bisik Hermione.

”Dia dulunya Pelahap Maut,” kata Harry. ”Sirius bercerita kepadaku tentangnya, dia bergabung ketika masih muda sekali dan kemudian ketakutan dan mencoba keluar—jadi, mereka membunuhnya.”

”Cocok kalau begitu!” engah Hermione. ”Kalau dia tadinya Pelahap Maut, dia punya akses ke Voldemort, dan kalau dia keluar, tentunya dia ingin menjatuhkan Voldemort!”

Hermione melepaskan lengan Harry, membungkuk di atas sandaran tangga dan berteriak, ”Ron! RON! Naik sini, cepat!”

Ron muncul, tersengal-sengal, semenit kemudian, tongkat sihirnya siap di tangannya.

”Ada apa? Kalau laba-laba besar lagi, aku mau sarapan sebelum—”

Dia mengernyit memandang papan tanda di pintu Regulus, yang ditunjuk Hermione dalam diam.

”Apa? Itu adik Sirius, kan? Regulus Arcturus… Regulus… *R.A.B.*! Liontin—menurut kalian—?”

”Ayo kita cari tahu,” kata Harry. Dia mendorong pintunya: pintu itu terkunci. Hermione mengacungkan tongkat sihirnya ke pegangan pintu dan berkata, ”*Alohomora*.” Terdengar bunyi klik, dan pintu berayun membuka.

Mereka melangkahi ambang pintu bersama-sama, memandang berkeliling. Kamar Regulus sedikit lebih kecil daripada kamar Sirius, namun memiliki kesan yang sama, bahwa dulunya kamar ini megah. Jika Sirius memilih memproklamirkan perbedaannya dari keluarganya yang lain, Regulus berusaha menekankan yang sebaliknya. Warna hijau zamrud dan perak Slytherin ada di mana-mana, menghiasi tempat tidur, dinding, dan jendela. Lambang keluarga Black dengan cermat dilukis di atas tempat tidur, bersama motonya, *Toujours Pur*, Selalu Berdarah-Murni. Di bawahnya ada kumpulan guntingan surat kabar yang sudah me-nguning, ditempel bersama menjadi semacam kolase. Hermione mendekat untuk membacanya.

”Semuanya tentang Voldemort,” katanya. ”Regulus rupanya sudah menjadi pengagumnya selama beberapa tahun sebelum dia bergabung dengan para Pelahap Maut…”

Debu mengepul sedikit dari penutup tempat tidur ketika Hermione duduk untuk membaca kliping itu. Harry, sementara itu, telah melihat foto lain, tim Quidditch Hogwarts tersenyum dan melambai-lambai dari dalam pigura. Dia mendekat dan melihat ular-ular yang menghiasi dada mereka. Slytherin. Regulus langsung bisa dikenali sebagai anak yang duduk di tengah di baris depan: dia memiliki rambut yang sama hitam dan penampilan agak congkak

seperti kakaknya, Meskipun dia lebih kecil, lebih ramping, dan sedikit kurang tampan dibanding Sirius pada waktu itu.

”Dia bermain sebagai Seeker,” kata Harry.

”Apa?” kata Hermione tidak jelas; dia masih asyik membaca kliping koran Voldemort.

”Dia duduk di tengah di baris depan, itu tempat Seeker… sudahlah,” kata Harry, menyadari bahwa tak seorang pun mendengarkannya. Ron sedang merangkak, mencari-cari di bawah lemari pakaian. Harry memandang berkeliling kamar, mencari tempat yang kira-kira bisa dijadikan tempat penyembunyian, dan mendekati meja. Sekali lagi, ada orang yang sudah mencari sebelum mereka. Isi laci-lacinya sudah diaduk-aduk baru-baru ini, debunya sudah terusik, namun tak ada barang berharga di sana: pena-pena-bulu lama, buku pelajaran yang sudah ketinggalan zaman dengan bekas-bekas yang menunjukkan buku-buku itu diperlakukan dengan kasar, botol tinta yang belum lama pecah, sisanya yang lengket menyelimuti isi laci itu.

”Ada cara yang lebih gampang,” kata Hermione, ketika Harry mengelapkan jari-jarinya yang kena tinta ke celana jinsnya. Dia mengangkat tongkat sihirnya dan berkata, ”*Accio* liontin!”

Tak terjadi apa-apa. Ron, yang tadi sedang mencari-cari dalam lipatan-lipatan gorden yang lusuh, tampak kecewa.

”Jadi, percuma nih? Liontinnya tidak ada di sini?”

”Oh, bisa saja masih di sini, tapi di bawah mantra-kontra,” kata Hermione. ”Mantra untuk mencegah liontin itu dipanggil secara sihir, kau tahu.”

”Seperti yang dipasang Voldemort pada baskom batu di gua,” kata Harry, teringat bagaimana dia tak bisa mengambil liontin palsu dengan Mantra Panggil.

”Bagaimana kita bisa menemukannya, kalau begitu?” tanya Ron.

”Kita cari secara manual,” kata Hermione.

”Oh, ide yang bagus,” kata Ron, memutar bola matanya, dan dia melanjutkan pemeriksaannya terhadap gorden.

Mereka menyisir tiap senti kamar itu selama lebih dari satu jam, namun terpaksa, akhirnya, menyimpulkan bahwa liontin itu tidak ada di sana.

Matahari sudah terbit sekarang; cahayanya menyilaukan mereka, kendatipun menyorot lewat jendela bordes yang kotor.

”Bisa saja di tempat lain di rumah ini, tapi,” kata Hermione dengan nada bertahan ketika mereka berjalan kembali ke bawah. Sementara Harry dan Ron menjadi semakin putus asa, dia tampaknya malah semakin bersemangat. ”Apakah dia berhasil menghancurkannya atau tidak, dia pastilah ingin menyembunyikannya dari Voldemort, kan? Ingat semua barang mengerikan yang harus kita singkirkan waktu kita di sini dulu? Jam besar yang menembakkan baut kepada semua orang dan jubah-jubah tua yang mencoba mencekik Ron; Regulus mungkin sengaja meletakkannya di sana untuk melindungi tempat penyembunyian liontin, meskipun kita tidak menyadarinya waktu… waktu…”

Harry dan Ron memandangnya. Hermione berdiri dengan satu kaki terangkat, dengan tampang bengong seperti orang yang baru kena Jampi Memori; matanya bahkan sudah tidak terfokus.

”…Waktu itu,” dia menyelesaikan kalimatnya dalam bisikan.

”Ada yang tidak beres?” tanya Ron.

”Memang ada liontin.”

”Apa?” seru Harry dan Ron bersamaan.

”Dalam lemari pajangan di ruang tamu. Tak ada yang bisa membukanya. Dan kita… kita…”

Harry merasa seolah ada batu bata yang meluncur turun dari dada ke perutnya. Dia ingat: dia bahkan memegangnya ketika liontin itu mereka edarkan, masing-masing mencoba membukanya. Liontin itu akhirnya dilempar ke dalam karung sampah, bersama kotak tembakau-isap yang berisi bubuk Wartcap dan kotak musik yang membuat semua orang mengantuk…

”Kreacher mengambil kembali banyak barang yang telah kita buang,” kata Harry. Ini satu-satunya kesempatan, satu-satunya harapan kecil yang tertinggal bagi mereka, dan dia akan bergantung kepadanya sampai terpaksa harus melepasnya. ”Dia punya setumpuk barang dalam lemari makannya di dapur. Ayo.”

Harry berlari menuruni tangga, melompati dua anak tangga sekali turun, kedua sahabatnya mengikuti di belakangnya. Mereka membuat begitu banyak kebisingan sehingga membangunkan lukisan ibu Sirius ketika mereka melewati lorong depan.

”Sampah! Darah-lumpur! Kotoran!” dia menjerit ketika mereka lewat, berlari ke dapur di lantai bawah dan membanting pintu di belakang mereka.

Harry berlari menyeberangi dapur, meluncur berhenti di depan lemari Kreacher dan membukanya. Ada tumpukan selimut tua kotor, tempat si peri-rumah dulu tidur, tetapi selimut-selimut itu tak lagi berkilauan dengan perhiasan-perhiasan yang telah diselamatkan Kreacher. Satu-satunya yang ada hanyalah buku tua *Bangsawan Alamiah: Ginealogi Sihir*. Menolak memercayai matanya, Harry menyambar selimut-selimut itu dan mengguncangnya. Seekor bangkai tikus terjatuh dan menggelinding menyedihkan di lantai. Ron mengerang ketika mengenyakkan diri di kursi dapur. Hermione memejamkan matanya.

”Belum selesai,” kata Harry, dan dia mengeraskan suaranya dan memanggil, *”Kreacher!”*

Terdengar bunyi *tar* keras dan peri-rumah yang dengan enggan diwarisi Harry dari Sirius tiba-tiba saja muncul di depan perapian yang dingin dan kosong: mungil, ukurannya separo manusia, kulit pucatnya menggantung berlipat-lipat, rambut putih menyembul lebat dari telinganya yang seperti telinga kelelawar. Dia masih memakai gombal kotor yang dipakainya ketika pertama kali mereka bertemu dengannya, dan pandangan menghina yang dilemparkannya kepada Harry memperlihatkan bahwa sikapnya terhadap peralihan kepemilikan sama tidak berubahnya seperti pakaiannya.

”Tuan,” kuak Kreacher dalam suara katak betungnya, dan dia membungkuk rendah, bergumam kepada lututnya, ”kembali ke rumah nyonyaku dengan si darah-pengkhianat dan Darah-lumpur—”

”Aku melarangmu menyebut siapa saja ’darah-pengkhianat’ atau ’Darah-lumpur’,” geram Harry. Dia akan tetap menganggap Kreacher, dengan hidungnya yang mirip moncong dan mata merah, sebagai sosok yang tidak menyenangkan, bahkan seandainya peri-rumah itu tidak mengkhianati Sirius kepada Voldemort sekalipun.

”Aku punya pertanyaan untukmu,” kata Harry, jantungnya berdebar kencang ketika dia menunduk memandang si peri-rumah, ”dan kuperintahkan kau menjawabnya dengan jujur. Mengerti?”

”Ya, Tuan,” kata Kreacher, membungkuk rendah lagi. Harry melihat bibirnya bergerak-gerak tanpa suara, tak diragukan lagi mengucapkan umpatan yang sekarang dia dilarang mengucapkannya.

”Dua tahun yang lalu,” kata Harry, jantungnya sekarang berdentum-dentum ke rusuknya, ”ada liontin emas besar di ruang tamu di atas. Kami membuangnya. Apakah kau mencurinya kembali?”

Sejenak sunyi, selagi Kreacher menegakkan tubuh untuk memandang Harry lurus-lurus. Kemudian dia berkata, ”Ya.”

”Di mana liontin itu sekarang?” tanya Harry kegirangan, sementara Ron dan Hermione tampak sangat gembira.

Kreacher memejamkan mata seolah dia tak akan bisa tahan melihat reaksi mereka terhadap kata-katanya berikutnya.

”Sudah tidak ada.”

”Sudah tidak ada?” ulang Harry, kegembiraan melayang darinya. ”Apa maksudmu, liontin itu sudah tidak ada?”

Si peri-rumah bergidik. Dia berayun-ayun.

”Kreacher,” kata Harry galak. ”Kuperintahkan kau—”

”Mundungus Fletcher,” kata si peri-rumah parau, matanya masih terpejam rapat. ”Mundunges Fletcher mencuri semuanya: foto-foto Miss Bella dan Miss Cissy, sarung tangan nyonyaku, lencana Order of Merlin, Kelas Pertama, piala dengan lambang keluarga, dan, dan—”

Kreacher tersengal kehabisan napas; dadanya yang cekung naik-turun dengan cepat, kemudian matanya terbuka dan dia mengeluarkan jeritan yang mendirikan bulu roma.

”—Dan liontin, liontin Tuan Regulus, Kreacher bersalah, Kreacher gagal melaksanakan perintahnya!”

Harry bereaksi secara refleks: ketika Kreacher akan menyambar alat pengorek api yang berdiri di pe-manggang, dia melempar diri ke atas peri-rumah itu, menindihnya. Jeritan Hermione bercampur dengan jeritan Kreacher, namun Harry berteriak lebih keras daripada keduanya, ”Kreacher, kuperintahkan kau untuk diam!”

Dia merasa si peri-rumah membeku dan melepaskannya. Kreacher terbaring di lantai batu yang dingin, air mata bercucuran dari matanya yang menggantung.

”Harry, biarkan dia bangun!” bisik Hermione.

”Supaya dia bisa memukuli diri dengan pengorek api?” dengus Harry, berlutut di sebelah si peri-rumah. ”Kurasa tidak. Baik, Kreacher, aku ingin kebenaran: bagaimana kau tahu Mundungus Fletcher mencuri liontin itu?”

”Kreacher melihatnya!” sengal si peri-rumah, sementara air matanya membanjir melewati hidungnya dan masuk ke dalam mulutnya yang dipenuhi gigi kelabu. ”Kreacher melihatnya keluar dari lemari Kreacher

dengan tangan penuh harta Kreacher. Kreacher menyuruh si tukang serobot itu untuk berhenti, tetapi Mundungus Fletcher tertawa dan l-lari…"

"Kau menyebut liontin itu 'liontin Tuan Regulus'," kata Harry. "Kenapa? Dari mana asalnya liontin itu? Apa hubungan Regulus dengannya? Kreacher, duduklah dan ceritakan padaku segala yang kauketahui tentang liontin itu, dan segala hubungan Regulus dengan liontin itu!"

Peri-rumah itu duduk, meringkuk seperti bola, meletakkan wajahnya yang basah di antara lututnya dan mulai berayun ke depan dan ke belakang. Sewaktu dia berbicara, suaranya teredam, namun cukup jelas dalam dapur yang hening dan bergema.

"Tuan Sirius kabur, itu bagus, karena dia anak kurang ajar dan menghancurkan hati nyonyaku dengan tingkahnya yang tidak patuh pada hukum. Tetapi Tuan Regulus memiliki kebanggaan yang pantas; dia tahu apa yang layak dilakukan sesuai dengan nama Black dan martabat darah-murninya. Selama bertahun-tahun dia bicara tentang Pangeran Kegelapan, yang akan mengeluarkan para penyihir dari persembunyian untuk menguasai para Muggle dan kelahiran-Muggle… dan ketika umurnya enam belas tahun, Tuan Regulus bergabung dengan Pangeran Kegelapan. Sangat bangga, sangat bangga, sangat bahagia melayani…

"Dan pada suatu hari, satu tahun setelah dia bergabung, Tuan Regulus turun ke dapur untuk menemui Kreacher. Tuan Regulus selalu menyukai Kreacher. Dan Tuan Regulus berkata… dia berkata…"

Si peri-rumah tua berayun lebih cepat lagi.

"…Dia berkata bahwa Pangeran Kegelapan memerlukan peri-rumah."

"Voldemort membutuhkan *peri-rumah*?" Harry mengulangi, berpaling memandang Ron dan Hermione, yang tampak sama bingungnya seperti dia.

"Oh, ya," ratap Kreacher. "Dan Tuan Regulus secara sukarela menawarkan Kreacher. Ini kehormatan, kata Tuan Regulus, kehormatan untuknya dan untuk Kreacher, yang harus memastikan melakukan apa pun yang diperintahkan Pangeran Kegelapan kepadanya… dan kemudian p-pulang."

Kreacher berayun semakin cepat, napasnya keluar dalam isakan.

"Maka Kreacher pergi ke Pangeran Kegelapan. Pangeran Kegelapan tidak memberitahu Kreacher apa yang akan mereka lakukan, tapi membawa Kreacher bersamanya ke gua di sebelah laut. Dan di balik gua itu ada gua lebih besar, dan dalam gua besar ini ada danau luas, hitam…"

Bulu kuduk Harry berdiri. Suara parau Kreacher serasa datang kepadanya dari seberang air gelap itu. Dia melihat apa yang terjadi sama jelasnya seperti seolah dia sendiri hadir.

”…Ada perahu…”

Tentu saja ada perahu. Harry tahu perahu itu, hijau menyeramkan dan kecil, disihir sehingga hanya bisa membawa seorang penyihir dan seorang korban menuju pulau di tengahnya. Kalau begitu, beginilah caranya Voldemort mengetes pertahanan yang mengelilingi Horcrux: dengan meminjam makhluk yang dapat dibuang, peri-rumah…

”Ada b-baskom penuh ramuan di pulau itu. P-Pangeran Kegelapan menyuruh Kreacher meminumnya…”

Si peri-rumah gemetar dari kepala sampai ke kaki.

”Kreacher meminumnya, dan sementara dia minum, dia melihat hal-hal mengerikan… organ-organ dalam tubuh Kreacher terbakar… Kreacher menjerit memanggil Tuan Regulus untuk menyelamatkannya, dia menjerit memanggil nyonyanya Mistress Black, tetapi Pangeran Kegelapan hanya tertawa… dia memaksa Kreacher meminum semua racunnya… dia menjatuhkan liontin ke dalam baskom kosong… kemudian baskom itu dipenuhinya lagi dengan ramuan.

”Dan kemudian Pangeran Kegelapan pergi naik perahu, meninggalkan Kreacher di pulau itu…”

Harry bisa melihatnya terjadi. Dia mengawasi wajah pucat Voldemort yang mirip ular menghilang dalam kegelapan, matanya yang merah terpancang tanpa belas kasihan kepada peri-rumah yang menggelepar, yang kematiannya akan terjadi dalam waktu beberapa menit lagi, begitu dia menyerah kepada rasa haus tak kepalang yang diakibatkan ramuan panas itu terhadap korbannya… tetapi sampai di sini, imajinasi Harry tak bisa pergi lebih jauh lagi, karena dia tak bisa melihat bagaimana Kreacher bisa meloloskan diri.

”Kreacher perlu air, dia merayap ke tepi pulau dan dia minum dari danau hitam… dan tangan-tangan, tangan-tangan mati, muncul dari dalam air dan menyeret Kreacher ke bawah permukaan air…”

”Bagaimana kau bisa lolos?” Harry bertanya, dan dia tidak heran mendengar dirinya berbisik.

Kreacher mengangkat kepalanya yang jelek dan memandang Harry dengan matanya yang besar, merah.

”Tuan Regulus menyuruh Kreacher pulang,” katanya.

”Aku tahu—tapi bagaimana kau bisa kabur dari Inferi?”

Kreacher tampaknya tidak mengerti.

”Tuan Regulus menyuruh Kreacher pulang,” dia mengulangi.

”Aku tahu, tapi—”

”Kan sudah jelas, Harry,” kata Ron. ”Dia ber-Disapparate!”

”Tapi… kau tak bisa ber-Apparate untuk masuk atau keluar dari gua itu,” kata Harry, ”kalau bisa kan Dumbledore—”

”Sihir peri-rumah tidak sama dengan sihir penyihir, kan?” kata Ron. ”Maksudku, mereka bisa ber-Apparate dan ber-Disapparate masuk-keluar Hogwarts, sementara kita tidak bisa.”

Dapur sunyi sementara Harry mencerna ini. Bagaimana Voldemort bisa membuat kesalahan semacam ini? Namun selagi dia memikirkannya, Hermione sudah mengutarakannya, dan suaranya sedingin es.

”Tentu saja, Voldemort akan menganggap cara-cara peri-rumah rendah dan jauh dari layak untuk mendapat perhatiannya, sama seperti semua penyihir berdarah-murni yang memperlakukan mereka seperti binatang… tak akan pernah terpikir olehnya bahwa mereka mungkin memiliki keahlian sihir yang tak dimilikinya.…”

”Hukum paling tinggi peri-rumah adalah mematuhi perintah tuannya,” kata Kreacher. ”Kreacher disuruh pulang, maka Kreacher pulang…”

”Nah, kau melakukan seperti yang diperintahkan, kan?” kata Hermione ramah. ”Kau sama sekali tidak melanggar perintah!”

Kreacher menggeleng, berayun sama cepatnya Seperti sebelumnya.

”Jadi, apa yang terjadi waktu kau pulang?” Harry bertanya. ”Apa yang dikatakan Regulus waktu kauceritakan kepadanya apa yang terjadi?”

”Tuan Regulus sangat cemas, sangat cemas,” kata Kreacher parau. ”Tuan Regulus menyuruh Kreacher bersembunyi, dan melarangnya meninggalkan rumah. Dan kemudian… tak berapa lama kemudian… Tuan Regulus datang menemui Kreacher dalam lemarinya pada suatu malam, dan Tuan Regulus aneh, tidak seperti biasanya, banyak beban pikiran, Kreacher tahu… dan dia meminta Kreacher membawanya ke gua, gua tempat Kreacher pergi bersama Pangeran Kegelapan…”

Maka mereka pun berangkatlah. Harry bisa membayangkan mereka cukup jelas, si peri-rumah tua dan si Seeker kurus, berkulit gelap, yang sangat mirip Sirius… Kreacher tahu bagaimana caranya membuka jalan

masuk yang tersembunyi menuju gua di bawah tanah, tahu bagaimana mengangkat perahu kecil; kali ini Regulus yang dikasihinya yang berlayar dengannya ke pulau tempat baskom racun berada…

”Dan dia menyuruhmu meminum ramuan itu?” tanya Harry, jijik.

Namun Kreacher menggelengkan kepala dan menangis. Tangan Hermione menekap mulutnya: dia rupanya memahami sesuatu.

”T-Tuan Regulus mengambil dari sakunya liontin seperti milik Pangeran Kegelapan,” kata Kreacher, air matanya membanjiri kanan-kiri hidungnya yang seperti moncong. ”Dia menyuruh Kreacher mengambilnya dan, setelah baskomnya kosong, menukar kedua liontin itu…”

Kreacher tersedu tersengal-sengal sekarang; Harry harus berkonsentrasi penuh untuk bisa memahaminya.

”Dan dia memerintahkan—Kreacher pergi—tanpa dia. Dan dia menyuruh Kreacher—pulang—dan Kreacher dilarang keras memberitahu nyonya Kreacher—apa yang telah dilakukannya—tapi harus menghancurkan liontin pertama. Dan dia minum—semua ramuan—dan Kreacher menukar liontinnya—dan mengawasi… ketika Tuan Regulus… ditarik ke bawah air… dan…”

”Oh, Kreacher!” ratap Hermione, yang menangis. Dia berlutut di sebelah peri-rumah itu dan berusaha memeluknya. Segera saja Kreacher bangkit berdiri, menjauh darinya, kentara sekali jijik.

”Si Darah-lumpur menyentuh Kreacher, dia tak akan mengizinkannya, apa yang akan dikatakan nyonyanya?”

”Sudah kularang kau memanggilnya ’Darah-lumpur’!” gertak Harry, namun si peri-rumah sudah menghukum dirinya: dia menjatuhkan diri dan membentur-benturkan dahinya ke lantai.

”Hentikan dia—hentikan dia!” jerit Hermione. ”Oh, tidakkah kaulihat sekarang, betapa memuakkannya, cara mereka harus patuh?”

”Kreacher—stop, stop!” teriak Harry.

Si peri-rumah tergeletak di lantai, tersengal-sengal dan gemetar, ingus hijau berkilauan di sekitar moncongnya, dahinya benjol besar, di tempat yang tadi dibenturkannya ke lantai, matanya bengkak dan merah dan bersimbah air mata. Harry belum pernah melihat sesuatu yang semengenaskan itu.

”Jadi, kau membawa pulang liontin itu,” katanya tanpa belas kasihan, karena dia sudah bertekad untuk mengetahui cerita lengkapnya. ”Dan kau

berusaha menghancurkannya?”

”Apa pun yang dilakukan Kreacher tidak bisa meninggalkan bekas pada liontin itu,” ratap si peri-rumah. ”Kreacher mencoba segalanya, segala yang dia ketahui, tetapi tak ada, tak ada yang berhasil… ada banyak sekali mantra yang sangat kuat pada liontin itu. Kreacher yakin cara menghancurkannya adalah menyerang isinya, tapi liontin itu tidak mau membuka… Kreacher menghukum dirinya, dia mencoba lagi, dia menghukum dirinya, dia mencoba lagi. Kreacher gagal mematuhi perintah. Kreacher tidak bisa menghancurkan liontin itu! Dan nyonyanya sedih bukan kepalang, karena Tuan Regulus menghilang, dan Kreacher tidak bisa memberitahunya apa yang telah terjadi, tidak, karena Tuan Regulus telah m-melarangnya memberitahu siapa pun dalam k-k-keluarga apa yang terjadi di dalam g-gua…”

Kreacher sekarang terisak keras sekali sehingga kata-katanya tak bisa dimengerti lagi. Air mata membanjiri pipi Hermione ketika dia mengawasi Kreacher, tetapi dia tidak berani menyentuhnya lagi. Bahkan Ron, yang bukan penggemar Kreacher, tampak terganggu. Harry bersimpuh dan menggelengkan kepalanya, berusaha menjernihkan pikirannya.

”Aku tidak bisa memahamimu, Kreacher,” katanya akhirnya. ”Voldemort mencoba membunuhmu, Regulus meninggal dalam usahanya untuk menjatuhkan Voldemort, tetapi kau masih tetap senang mengkhianati Sirius kepada Voldemort? Kau senang pergi ke Narcissa dan Bellatrix, dan menyampaikan informasi kepada Voldemort melalui mereka…”

”Harry, Kreacher tidak berpikir seperti itu,” kata Hermione, menyeka mata dengan punggung tangannya. ”Dia budak, peri-rumah sudah biasa mendapat perlakuan buruk, bahkan brutal. Apa yang dilakukan Voldemort terhadap Kreacher tidaklah begitu jauh dari cara yang umum. Apa artinya perang penyihir bagi peri-rumah seperti Kreacher? Dia setia kepada orang-orang yang baik kepadanya, dan Mrs Black pastilah baik, dan Regulus jelas baik kepadanya, maka dia melayani mereka dengan sukarela dan mengikuti saja apa yang mereka anut. Aku tahu apa yang akan kaukatakan,” dia melanjutkan, ketika Harry mulai memprotes, ”bahwa Regulus berubah pikiran… tetapi tampaknya dia tidak menjelaskan itu kepada Kreacher, kan? Dan kurasa aku tahu kenapa. Kreacher dan keluarga Regulus, semuanya lebih aman jika mereka tetap mempertahankan garis darah-murni mereka. Regulus men-coba melindungi mereka semua.”

”Sirius—”

”Sirius bersikap jahat kepada Kreacher, Harry, dan tak ada gunanya bertampang seperti itu, kau tahu itu benar. Kreacher sudah lama sendirian ketika Sirius datang untuk tinggal di sini, dan dia barangkali haus akan sedikit kasih sayang. Aku yakin ’Nona Cissy’ dan ’Nona Bella’ sangat manis kepada Kreacher ketika Sirius muncul, maka dia membalas kebaikan mereka dan memberitahu mereka segala sesuatu yang ingin mereka ketahui. Kan sudah kukatakan, penyihir akan membayar perlakuan buruk mereka terhadap peri-rumah. Nah, Voldemort membayar untuk itu… dan begitu juga Sirius.”

Harry tak punya sanggahan. Ketika mengawasi Kreacher terisak di lantai, dia teringat apa yang dikatakan Dumbledore kepadanya, hanya beberapa jam Setelah kematian Sirius: *Kurasa Sirius tidak pernah menganggap Kreacher makhluk dengan perasaan sehalus perasaan manusia…*

”Kreacher,” kata Harry, setelah beberapa saat berlalu, ”kalau kau mau, er… silakan duduk.”

Baru beberapa menit kemudian Kreacher cegukan, lalu diam. Kemudian dia mendorong tubuhnya dalam posisi duduk lagi, menggosokkan buku-buku tangannya ke matanya seperti anak kecil.

”Kreacher, aku akan menyuruhmu melakukan sesuatu,” kata Harry. Dia mengerling Hermione minta bantuan. Dia ingin menyampaikan perintahnya dengan ramah, tapi pada saat yang bersamaan dia tak bisa berpura-pura bahwa itu bukan perintah. Meskipun demikian, perubahan nadanya tampaknya disetujui Hermione, dia tersenyum menyemangati.

”Kreacher, aku ingin minta tolong, kau pergilah dan cari Mundungus Fletcher sampai ketemu. Kita perlu tahu di mana liontin—di mana liontin Tuan Regulus. Ini benar-benar penting. Kami ingin menyelesaikan pekerjaan yang sudah dimulai Tuan Regulus, kami ingin—er—memastikan dia tidak meninggal sia-sia.”

Kreacher menjatuhkan kepalan tangannya dan mendongak menatap Harry.

”Cari Mundungus Fletcher sampai ketemu?” katanya parau.

”Dan bawa dia ke sini, ke Grimmauld Place,” kata Harry. ”Apakah menurutmu kau bisa melakukan itu untuk kami?”

Ketika Kreacher mengangguk dan bangkit berdiri, Harry mendadak mendapat inspirasi. Dia menarik kantong Hagrid dan mengeluarkan

Horcrux palsu, liontin pengganti yang di dalamnya Regulus telah menaruh surat untuk Voldemort.

”Kreacher, aku, er, ingin kau memiliki ini,” katanya, menekankan liontin itu ke tangan si peri-rumah. ”Ini milik Regulus dan aku yakin dia ingin kau memilikinya sebagai ungkapan terima kasih atas apa yang kau—”

”Luar biasa sekali, sobat,” kata Ron, ketika si peri-rumah, begitu memandang liontin itu, langsung meraung *shock* dan sedih, dan melempar dirinya ke lantai lagi.

Perlu hampir setengah jam bagi mereka untuk menenangkan Kreacher, yang terharu bukan main dihadiahi pusaka keluarga Black untuknya pribadi, sehingga lututnya lemas dan dia tak bisa berdiri tegak. Ketika Akhirnya dia bisa terhuyung beberapa langkah, mereka bertiga menemaninya ke lemarinya, mengawasinya menyelipkan liontin itu agar aman di dalam selimut-selimut kotornya, dan meyakinkannya bahwa mereka akan memprioritaskan perlindungan terhadap liontin itu selama dia pergi. Kreacher kemudian melakukan dua bungkukan rendah kepada Harry dan Ron, dan bahkan mengejang ganjil ke arah Hermione, yang barangkali merupakan usahanya untuk memberikan salut hormat, sebelum ber-Disapparate dengan bunyi *tar* keras yang biasa.

11

SUAP

JIKA Kreacher bisa lolos dari danau penuh Inferi, Harry yakin penangkapan Mundungus hanya akan perlu beberapa jam paling lama, dan dia hilir-mudik dalam rumah sepanjang pagi dengan harapan besar. Namun Kreacher tidak pulang pagi itu, atau bahkan sore itu. Malamnya Harry merasa putus asa dan cemas, dan makan malam yang sebagian besar terdiri atas roti berjamur, yang telah dicoba dibersihkan dengan berbagai mantra Transfigurasi oleh Hermione tapi gagal, tidak membantu.

Kreacher tidak pulang hari berikutnya, ataupun hari berikutnya lagi. Meskipun demikian, dua laki-laki bermantel telah muncul di lapangan di depan rumah nomor dua belas, dan mereka berada di sana sampai malam, memandang ke arah rumah yang tak bisa mereka lihat.

”Pelahap Maut, pasti,” kata Ron, ketika dia, Harry, dan Hermione mengamati dari jendela ruang tamu. ”Menurut kalian, mereka tahu kita di sini?”

”Kurasa tidak,” kata Hermione, meskipun dia tampak ketakutan, ”kalau tahu tentunya mereka sudah menyuruh Snape menangkap kita, kan?”

”Menurutmu apakah Snape sudah ke sini dan lidahnya diikat oleh kutukan Moody?” tanya Ron.

”Ya,” kata Hermione, ”kalau tidak dia pasti bisa memberitahu mereka bagaimana cara masuk ke sini, kan? Tapi mereka barangkali mengawasi untuk berjaga-jaga, siapa tahu kita muncul. Bagaimanapun juga, mereka kan tahu Harry memiliki rumah ini.”

”Bagaimana mereka—?” Harry ingin bertanya.

”Surat wasiat para penyihir diperiksa oleh Kementerian, ingat? Mereka akan tahu Sirius mewariskan rumah ini kepadamu.”

Kehadiran dua Pelahap Maut di luar membuat suasana dalam rumah nomor dua belas semakin tidak menyenangkan. Mereka tak pernah mendengar kabar dari siapa pun di luar Grimmauld Place sejak Patronus Mr Weasley, dan ketegangan sudah mulai terasa. Resah dan kesal, Ron jadi punya kebiasaan menjengkelkan bermain-main dengan Deluminator di dalam sakunya dan ini terutama membuat berang Hermione, yang melewatkan waktu menunggu Kreacher dengan mempelajari *Kisah-Kisah Beedle si Juru Cerita* dan sangat terganggu dengan lampu yang tak hentinya mati-hidup.

”Berhenti bisa tidak sih!” teriaknya pada malam ketiga absennya Kreacher, ketika semua cahaya lampu tersedot dari ruang tamu lagi.

”Sori, sori!” kata Ron, mengklik Deluminator-nya dan mengembalikan cahaya lampu. ”Aku tak sadar melakukannya!”

”Apa kau tidak bisa mencari sesuatu yang berguna untuk menyibukkan diri?”

”Apa, misalnya membaca cerita anak-anak?”

”Dumbledore mewariskan buku ini padaku, Ron—”

”—Dan dia mewariskan Deluminator itu padaku, barangkali aku diharapkan menggunakannya!”

Tak tahan mendengar percekcokan ini, Harry menyelinap keluar ruangan tanpa disadari baik oleh Ron maupun Hermione. Dia turun akan ke dapur, yang terus-menerus didatanginya, karena dia yakin di situlah paling mungkin Kreacher akan muncul kembali. Namun baru setengah jalan menuruni tangga menuju ruang depan, dia mendengar ketukan di pintu, kemudian bunyi klik metalik dan gemerincing rantai.

Semua saraf di tubuhnya menegang. Dia mencabut tongkat sihirnya, bergerak ke tempat remang-remang di sebelah penggalan kepala-kepala peri-rumah dan menunggu. Pintu terbuka: sekilas dilihatnya lapangan yang diterangi lampu di luar, dan sosok memakai mantel masuk ke ruang depan dan menutup pintu di belakangnya. Si penyelundup maju selangkah dan suara Moody bertanya, *”Severus Snape?”* Kemudian sosok-debu bangkit dari ujung ruangan dan meluncur kepadanya, mengangkat tangannya yang mati.

”Bukan aku yang membunuhmu, Albus,” kata suara tenang.

Mantra buyar: sosok itu meledak lagi, dan tak mungkin mengenali si pendatang baru dalam kepulan debu tebal yang ditinggalkannya.

Harry mengacungkan tongkat sihirnya ke tengah kepulan debu.

”Jangan bergerak!”

Dia telah melupakan lukisan Mrs Black. Mendengar suara teriakannya tirai yang menyembunyikannya menyibak terbuka dan dia mulai berteriak-teriak, *”Darah-lumpur dan sampah mencemari rumahku—”*

Ron dan Hermione berlari menuruni tangga di belakang Harry, tongkat sihir mengacung, seperti tongkat sihir Harry, ke orang tak dikenal yang sekarang berdiri dengan tangan terangkat di ruang depan di bawah.

”Tahan, ini aku, Remus!”

”Oh, syukurlah,” kata Hermione lemah, berganti mengacungkan tongkat sihirnya ke Mrs Black. Dengan bunyi letusan tirai menutup lagi dan suasana sunyi. Ron juga menurunkan tongkat sihirnya, tetapi Harry tidak.

”Perlihatkan dirimu!” dia balas berteriak.

Lupin bergerak maju ke dalam cahaya lampu, tangannya masih terangkat tinggi dalam gerakan menyerah.

”Aku Remus John Lupin, manusia serigala, kadang-kadang dikenal sebagai Moony, satu dari empat pencipta Peta Perampok, menikah dengan Nymphadora, biasanya dikenal sebagai Tonks, dan aku mengajarimu bagaimana menghasilkan Patronus, Harry, yang mengambil bentuk rusa jantan.”

”Oh, baiklah,” kata Harry, menurunkan tongkatnya, ”tapi aku harus mengecek, kan?”

”Bicara sebagai mantan guru Pertahanan terhadap Ilmu Hitam kalian, aku setuju sekali kau harus mengecek. Ron, Hermione, kalian seharusnya tidak secepat itu menurunkan pertahanan kalian.”

Mereka berlari menuruni tangga ke arahnya. Terbungkus dalam mantel bepergian tebal, hitam, Lupin tampak lelah, namun senang bertemu mereka.

”Tak terlihat jejak Severus, kalau begitu?” tanyanya.

”Tidak,” kata Harry. ”Apa yang terjadi? Apakah semua baik-baik saja?”

”Ya,” kata Lupin, ”tetapi kami semua diawasi. Ada dua Pelahap Maut di lapangan di luar—”

”—Kami tahu—”

”—Aku harus ber-Apparate tepat di undakan paling atas di depan pintu untuk memastikan mereka tidak melihatku. Mereka pastilah tidak tahu kalian di sini. Kalau tahu, aku yakin mereka memasang lebih banyak orang di depan sana. Mereka memata-matai semua tempat yang ada hubungannya denganmu, Harry. Ayo kita turun, banyak yang akan kuceritakan kepada kalian dan aku ingin tahu apa yang terjadi setelah kalian meninggalkan The Burrow.”

Mereka turun ke dapur. Setiba di sana Hermione mengacungkan tongkat sihirnya ke perapian. Api langsung menyala, memberi kesan nyaman pada dinding-dinding batu yang dingin dan berkilau di atas permukaan meja kayu panjang. Lupin mengeluarkan beberapa Butterbeer dari bawah mantel bepergiannya dan mereka duduk.

”Aku mestinya sudah tiba di sini tiga hari lalu, tapi aku perlu melepaskan diri dulu dari Pelahap Maut yang membuntutiku,” kata Lupin. ”Jadi, kalian langsung ke sini setelah pesta pernikahan?”

”Tidak,” kata Harry, ”baru setelah kami bertemu dua Pelahap Maut di kafe di Tottenham Court Road.”

Sebagian besar Butterbeer Lupin tumpah ke bagian depan tubuhnya.

”Apa?”

Mereka menjelaskan apa yang terjadi. Setelah mereka selesai bercerita, Lupin kaget sekali.

”Tapi bagaimana mereka bisa menemukan kalian secepat itu? Tak mungkin mengikuti jejak orang yang ber-Apparate, kecuali kau berhasil memegang mereka ketika mereka sedang menghilang!”

”Dan tak mungkin juga mereka sedang berjalan-jalan di Tottenham Court Road waktu itu, kan?” kata Harry.

”Kami bertanya-tanya,” kata Hermione hati-hati, ”apakah Harry masih ada Jejak-nya?”

”Tak mungkin,” kata Lupin. Ron tampak berpuas diri, dan Harry merasa sangat lega. ”Terlepas dari hal-hal lain, mereka pasti akan tahu Harry di sini kalau dia masih ada Jejak-nya, kan? Tapi aku tak bisa mengerti bagaimana mereka bisa membuntuti kalian ke Tottenham Court Road. Ini mengkhawatirkan, benar-benar mengkhawatirkan.”

Lupin tampak gelisah, namun bagi Harry, pertanyaan itu bisa menunggu.

”Ceritakan kepada kami apa yang terjadi setelah kami pergi, kami belum mendengar apa pun sejak ayah Ron memberitahu kami keluarganya selamat.”

”Yah, Kingsley menyelamatkan kami,” kata Lupin. ”Berkat peringatannya sebagian besar tamu-tamu pernikahan bisa ber-Disapparate sebelum mereka tiba.”

”Apakah mereka Pelahap Maut atau orang-orang Kementerian?” sela Hermione.

”Campuran, tapi praktis mereka sama saja sekarang,” kata Lupin. ”Kira-kira ada selusin orang, tetapi mereka tidak tahu kau ada di sana, Harry. Arthur mendengar desas-desus mereka berusaha menyiksa Scrimgeour agar memberitahukan tempat keberadaanmu sebelum membunuhnya. Kalau itu benar, dia tidak membuka rahasiamu.”

Harry memandang Ron dan Hermione. Ekspresi mereka merefleksikan campuran *shock* dan terima kasih yang dirasakannya. Dia tak pernah begitu menyukai Scrimgeour, namun jika apa yang dikatakan Lupin benar, tindakan terakhir pria itu adalah berusaha melindungi Harry.

”Para Pelahap Maut menggeledah seluruh The Burrow,” Lupin melanjutkan. ”Mereka menemukan si hantu kubur, tetapi tidak mau terlalu mendekat—dan kemudian mereka menginterogasi kami yang masih tinggal selama berjam-jam. Mereka berusaha mencari informasi tentangmu, Harry, tetapi, tentu saja, tak seorang pun kecuali anggota Orde tahu bahwa kau tadinya di sana.

”Pada saat yang bersamaan dengan mereka merusak pernikahan, lebih banyak Pelahap Maut memaksa masuk ke semua rumah yang ada hubungannya dengan Orde di seluruh negeri. Tak ada kematian,” dia buru-buru menambahkan, mencegah pertanyaan, ”tapi mereka kasar. Mereka membakar habis rumah Dedalus Diggle, tapi seperti kalian ketahui, dia tidak di sana, dan mereka menggunakan Kutukan Cruciatus pada keluarga Tonks. Lagi-lagi berusaha mencari tahu ke mana kalian pergi setelah

mengunjungi mereka. Mereka tak apa-apa—terguncang, jelas, tapi oke-oke saja.”

”Para Pelahap Maut berhasil menembus semua mantra perlindungannya?” Harry bertanya, teringat betapa efektifnya mantra-mantra perlindungan itu pada malam dia jatuh di kebun orangtua Tonks.

”Yang harus kausadari, Harry, Pelahap Maut mendapat dukungan penuh Kementerian sekarang,” kata Lupin. ”Mereka punya kekuasaan untuk melakukan mantra-mantra brutal tanpa takut diidentifikasi atau ditangkap. Mereka berhasil menembus semua mantra pertahanan yang kami pasang untuk mereka, dan begitu sudah masuk, mereka terang-terangan terbuka tentang maksud kedatangan mereka.”

”Dan apakah mereka bersusah-susah memberi alasan mengapa mereka menyiksa orang-orang untuk mengetahui keberadaan Harry?” tanya Hermione, suaranya cemas.

”Yah,” kata Lupin. Dia bimbang, kemudian menarik keluar lipatan *Daily Prophet*.

”Ini,” katanya, mendorongnya di atas meja ke arah Harry, ”toh cepat atau lambat kau akan tahu. Inilah dalih mereka mengejarmu.”

Harry meratakan surat kabar itu. Sebuah foto besar wajahnya memenuhi halaman depan. Dia membaca judul utama di atasnya:

DICARI UNTUK DIINTEROGASI MENGENAI KEMATIAN ALBUS DUMBLEDORE

Ron dan Hermione meraung gusar, namun Harry tidak berkata apa-apa. Dia menyingkirkan surat kabar itu; dia tak ingin membaca lagi: dia tahu apa yang akan dikatakan surat kabar itu. Tak seorang pun, kecuali mereka yang berada di atas Menara ketika Dumbledore meninggal, tahu siapa yang sebetulnya membunuhnya dan, seperti yang telah disampaikan Rita Skeeter kepada komunitas sihir, Harry terlihat berlari dari tempat itu beberapa saat setelah Dumbledore terjatuh.

”Aku ikut prihatin, Harry,” kata Lupin.

”Jadi, Pelahap Maut sudah mengambil alih *Daily Prophet* juga?” tanya Hermione berang.

Lupin mengangguk.

”Tapi tentunya orang-orang menyadari apa yang sedang terjadi?”

”Kudeta ini lancar dan benar-benar diam-diam,” kata Lupin. ”Versi resmi tentang pembunuhan Scrimgeour adalah bahwa dia mengundurkan diri. Dia digantikan oleh Pius Thicknesse, yang di bawah Kutukan Imperius.”

”Kenapa Voldemort tidak menyatakan diri sebagai Menteri Sihir?” tanya Ron.

Lupin tertawa.

”Dia tidak perlu itu, Ron. Kenyataannya dialah Menteri Sihir, tapi kenapa dia harus duduk di belakang meja di Kementerian? Bonekanya, Thicknesse, yang melakukan urusan sehari-hari, membuat Voldemort bebas memperluas kekuasaannya di luar Kementerian.

”Tentu saja banyak orang telah menyimpulkan apa yang terjadi. Ada begitu banyak perubahan dramatis dalam kebijakan Kementerian dalam beberapa hari terakhir ini, dan banyak yang berbisik-bisik bahwa Voldemort pastilah di belakang semua ini. Meskipun demikian, justru itulah poinnya: mereka berbisik-bisik. Mereka tidak berani saling bercerita tentang persoalan ini, karena tak tahu siapa yang bisa dipercaya. Mereka takut bicara keras, siapa tahu kecurigaan mereka benar dan keluarga mereka dijadikan target. Ya, Voldemort memainkan permainan yang sangat cerdik. Menyatakan diri barangkali akan memprovokasi pemberontakan terbuka. Tetap tersembunyi telah menciptakan kebingungan, ketidakpastian, dan ketakutan.”

”Dan perubahan dramatis dalam kebijakan Kementerian ini,” kata Harry, ”termasuk memperingatkan dunia sihir agar melawanku alih-alih Voldemort?”

”Itu jelas sebagian darinya,” kata Lupin, ”dan itu akal yang sempurna. Sekarang setelah Dumbledore meninggal, kau—Anak Laki-Laki yang Bertahan Hidup— pasti menjadi simbol dan pusat bagi semua perlawanan terhadap Voldemort. Tapi dengan memberi kesan kau punya andil dalam kematian si pahlawan tua, Voldemort tidak hanya memasang harga di atas kepalamu, tetapi juga menyebar bibit keraguan dan ketakutan di antara banyak orang yang semula akan membelamu.

”Sementara itu, Kementerian mulai bergerak menentang kelahiran-Muggle.”

Lupin menunjuk *Daily Prophet*.

”Lihatlah halaman dua.”

Hermione membalik halaman dengan ekspresi jijik yang sama ketika dia menangani buku *Rahasia Sihir Paling Hitam*.

”’Registrasi Kelahiran-Muggle,’” dia membaca keras-keras. *”’Kementerian sedang melaksanakan survei tentang yang disebut kelahiran-Muggle, agar bisa lebih memahami bagaimana mereka bisa menguasai rahasia-rahasia sihir.*

”’Riset yang baru-baru ini dilaksanakan oleh Departemen Misteri memperlihatkan bahwa sihir hanya bisa diturunkan dari penyihir satu ke penyihir lain lewat reproduksi. Karena itu, jika tak terbukti memiliki leluhur penyihir, mereka yang disebut kelahiran-Muggle kemungkinan besar memperoleh kemampuan sihir mereka dengan mencuri atau paksaan.

”’Kementerian bertekad akan membasmi perampas kemampuan sihir ini dan saat ini telah mengeluarkan undangan kepada semua yang disebut kelahiran-Muggle agar hadir untuk wawancara oleh Komisi Registrasi Kelahiran-Muggle yang baru saja dibentuk.’”

”Orang-orang tak akan membiarkan ini terjadi,” kata Ron.

”Ini sedang terjadi, Ron,” kata Lupin. ”Para kelahiran-Muggle sedang ditangkapi sementara kita bicara ini.”

”Tapi bagaimana mereka bisa dituduh ’mencuri’ kemampuan sihir?” kata Ron. ”Sinting! Kalau kau bisa mencuri kemampuan sihir, tak akan ada Squib, kan?”

”Aku tahu,” kata Lupin. ”Bagaimanapun juga, kecuali kau bisa membuktikan kau punya paling tidak satu kerabat dekat yang penyihir, kau sekarang dianggap mendapatkan kemampuan sihirmu secara ilegal dan harus menerima hukuman.”

Ron mengerling Hermione, kemudian berkata, ”Bagaimana kalau darah-murni dan darah-campuran bersumpah seorang kelahiran-Muggle adalah bagian dari keluarga mereka? Aku akan memberitahu semua orang Hermione adalah sepupuku—”

Hermione meletakkan tangannya di atas tangan Ron dan meremasnya.

”Terima kasih, Ron, tapi aku tak bisa membiarkanmu—”

”Kau tak punya pilihan,” kata Ron tegas, membalas meremas tangan Hermione. ”Akan kuajari kau silsilah keluargaku supaya kau bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang itu.”

Hermione tertawa gemetar.

”Ron, mengingat kita sedang kabur bersama Harry Potter, orang yang paling dicari di seluruh negeri, kurasa itu tidak penting. Jika aku akan kembali ke sekolah, persoalannya lain. Apa yang direncanakan Voldemort untuk Hogwarts?” dia bertanya kepada Lupin.

”Bersekolah sekarang wajib bagi semua anak penyihir,” Lupin menjawab. ”Itu diumumkan kemarin. Ini perubahan, karena sebelumnya tak pernah wajib. Tentu saja, hampir semua penyihir di Inggris bersekolah di Hogwarts, tetapi orangtua mereka punya hak untuk mengajari mereka di rumah atau mengirim mereka ke luar negeri jika mereka lebih suka begitu. Dengan cara ini, seluruh populasi sihir akan berada di bawah pengawasan Voldemort dari usia muda. Dan ini juga cara lain untuk mencabuti kelahiran-Muggle, karena para murid harus diberi Status Darah—berarti mereka telah membuktikan kepada Kementerian bahwa mereka keturunan penyihir—sebelum mereka diizinkan masuk sekolah.”

Harry merasa mual dan marah. Pada saat ini anak-anak berusia sebelas tahun sedang bersukacita memandang tumpukan buku sihir yang baru dibeli, tak sadar bahwa mereka tak akan pernah melihat Hogwarts, barangkali malah tak akan pernah melihat orangtua mereka juga.

”Ini… ini…” dia bergumam, berusaha menemukan kata-kata yang tepat untuk mengutarakan kengerian pikirannya, namun Lupin berkata pelan, ”Aku tahu.”

Lupin bimbang sejenak.

”Aku akan mengerti jika kau tidak bisa mengonfirmasi ini, Harry, tetapi Orde mendapat kesan Dumbledore meninggalkan tugas kepadamu.”

”Memang,” Harry menjawab, ”dan Ron serta Hermione tahu tentang itu dan mereka ikut denganku…”

”Bisakah kau memercayaiku dan memberitahuku tugas itu?”

Harry memandang ke wajah yang berkerut pre-matur, dibingkai rambut lebat tapi beruban itu, dan ingin sekali bisa memberikan jawaban yang berbeda.

”Aku tak bisa, Remus, sori. Jika Dumbledore tidak memberitahumu, kurasa aku pun tak bisa.”

”Aku sudah mengira kau akan berkata begitu,” kata Lupin, tampak kecewa. ”Tapi aku mungkin masih bisa berguna untuk kalian. Kau tahu aku ini apa dan apa yang bisa kulakukan. Aku bisa ikut bersama kalian untuk

memberikan perlindungan. Tak perlu memberitahuku apa persisnya yang akan kalian lakukan.”

Harry bimbang. Itu tawaran yang sangat menggiurkan, meskipun bagaimana mereka akan bisa tetap merahasiakan tugas mereka dari Lupin jika dia bersama mereka sepanjang waktu, dia tidak bisa membayangkannya.

Namun Hermione tampak bingung.

”Tapi bagaimana dengan Tonks?” dia bertanya.

”Memangnya kenapa dia?” tanya Lupin.

”Yah,” kata Hermione, mengernyit, ”kalian kan menikah! Bagaimana pendapatnya tentang kau pergi bersama kami?”

”Tonks akan aman sepenuhnya,” kata Lupin. ”Dia akan tinggal di rumah orangtuanya.”

Ada yang aneh dalam nada Lupin; nadanya nyaris dingin. Juga ada yang ganjil soal Tonks tinggal bersembunyi dalam rumah orangtuanya. Dia kan, bagaimanapun juga, anggota Orde, dan sejauh yang Harry tahu, dia kemungkinan ingin berada di tengah aksi.

”Remus,” kata Hermione hati-hati, ”apakah semuanya baik-baik saja… kau tahu… antara kau dan—”

”Semuanya baik, terima kasih,” kata Lupin tajam.

Wajah Hermione bersemu merah. Hening sejenak, keheningan yang membuat canggung dan salah tingkah, dan kemudian Lupin berkata dengan sikap memaksa diri mengetahui sesuatu yang tidak menyenangkan, ”Tonks akan punya bayi.”

”Oh, menyenangkan sekali!” pekik Hermione.

”Bagus sekali!” kata Ron antusias.

”Selamat,” kata Harry.

Lupin memberikan senyum artifisial yang lebih Seperti seringai, kemudian berkata, ”Jadi… apakah kalian menerima tawaranku? Apakah tiga akan menjadi empat? Aku tak bisa percaya Dumbledore tidak akan menyetujuinya, bagaimanapun juga dia menunjukku sebagai guru Pertahanan terhadap Ilmu Hitam. Dan harus kukatakan kepada kalian, aku percaya kita menghadapi sihir yang banyak di antara kita belum pernah temui atau bayangkan.”

Ron dan Hermione memandang Harry.

”Hanya—hanya agar jelas,” katanya. ”Kau ingin meninggalkan Tonks di rumah orangtuanya dan pergi bersama kami?”

”Dia akan aman sepenuhnya di sana, mereka akan mengurusnya,” kata Lupin. Dia bicara dengan nada final mendekati ketidakacuhan. ”Harry, aku yakin James akan menginginkan aku bersamamu.”

”Aku tidak,” kata Harry perlahan. ”Aku yakin sekali ayahku akan ingin tahu kenapa kau tidak bersama anakmu sendiri, sesungguhnya.”

Wajah Lupin menjadi pucat pasi. Seolah temperatur di dapur anjlok sepuluh derajat. Ron memandang berkeliling ruangan seakan dia disuruh mengingatnya, sementara mata Hermione berpindah-pindah dari Harry ke Lupin.

”Kau tidak mengerti,” kata Lupin akhirnya.

”Jelaskan, kalau begitu,” kata Harry.

Lupin menelan ludah.

”Aku—aku melakukan kesalahan besar menikahi Tonks. Aku melakukannya secara tidak sadar dan aku sangat menyesalinya sejak itu.”

”Oh, begitu,” kata Harry, ”jadi, kau mau membuang dia dan anak kalian begitu saja dan kabur bersama kami?”

Lupin melompat berdiri, kursinya terguling ke belakang dan dia melotot kepada mereka dengan begitu ganasnya, sehingga Harry melihat, untuk pertama kalinya, bayangan serigala di atas wajah manusianya.

”Tidakkah kau mengerti apa yang telah kulakukan kepada istriku dan anakku yang belum lahir? Aku seharusnya tidak menikahinya, aku membuatnya menjadi orang buangan!”

Lupin menendang kursi yang telah dibuatnya terbalik.

”Kau hanya pernah melihatku di antara anggota Orde, atau di bawah perlindungan Dumbledore di Hogwarts! Kau tak tahu bagaimana sebagian besar komunitas sihir menganggap makhluk seperti aku! Ketika mereka tahu kondisiku, mereka nyaris tak mau bicara kepadaku! Tidakkah kaulihat apa yang telah kulakukan? Bahkan keluarganya tidak merestui perkawinan kami. Orangtua macam apa yang menginginkan anak perempuan mereka satu-satunya menikahi manusia serigala? Dan anak itu—anak itu—”

Lupin benar-benar mencabut segenggam rambutnya; dia seperti orang gila.

”Manusia serigala sepertiku tidak biasanya punya anak! Anak itu akan seperti aku, aku yakin—bagaimana aku bisa memaafkan diriku sendiri,

kalau aku dengan sadar mengambil risiko menurunkan kondisiku kepada anak yang tak berdosa? Dan jika, karena keajaiban, anak itu tidak seperti aku, dia akan lebih baik, seratus kali lebih baik, tanpa ayah yang pastilah akan selalu membuatnya malu!”

”Remus!” bisik Hermione, matanya digenangi air mata. ”Jangan berkata begitu—bagaimana mungkin ada anak yang malu punya ayah sepertimu!”

”Oh, entahlah, Hermione,” kata Harry, ”aku akan malu sekali punya ayah seperti dia.”

Harry tidak tahu dari mana datangnya kegusarannya, tetapi kegusaran itu telah mendorongnya berdiri juga. Lupin kelihatan seolah Harry telah memukul-nya.

”Jika rezim baru ini berpendapat kelahiran-Muggle itu buruk,” Harry berkata, ”apa yang akan mereka lakukan terhadap anak setengah-manusia serigala yang ayahnya anggota Orde? Ayahku meninggal dalam usahanya melindungi ibuku dan aku, dan kau menduga dia akan menyuruhmu meninggalkan anakmu untuk pergi bertualang dengan kami?”

”Beraninya—beraninya kau?” kata Lupin. ”Ini bukan soal keinginan untuk—menghadapi bahaya atau untuk kemuliaan pribadi—beraninya kau menuduhku begitu—”

”Mungkin kau merasa sedikit berani mati,” kata Harry. ”Kau ingin menjadi seperti Sirius—”

”Harry, jangan!” Hermione memohon, namun Harry terus memandang galak wajah pucat Lupin.

”Aku tak akan pernah memercayai ini,” kata Harry. ”Orang yang mengajariku melawan Dementor—ternyata pengecut.”

Lupin mencabut tongkat sihirnya begitu cepat sehingga Harry tak sempat meraih tongkatnya. Terdengar ledakan keras dan Harry merasa dirinya terbang ke belakang seakan ditonjok. Ketika dia menghantam dinding dapur dan merosot ke lantai, sekilas dilihatnya ekor mantel Lupin menghilang dari pintu.

”Remus, Remus, kembalilah!” seru Hermione, namun Lupin tidak menanggapi. Sesaat kemudian mereka mendengar pintu depan dibanting.

”Harry!” ratap Hermione. ”Bisa-bisanya kau?”

”Gampang,” kata Harry. Dia berdiri, dan bisa merasakan benjolan di bagian belakang kepalanya yang menghantam dinding. Dia masih penuh kemarahan, sampai gemetar.

”Jangan memandangku seperti itu!” bentaknya kepada Hermione.

”Jangan memarahinya!” gertak Ron.

”Jangan—jangan—kita tak boleh bertengkar!” kata Hermione, melempar diri ke tengah mereka.

”Kau seharusnya tidak mengatakan hal-hal tadi kepada Lupin,” kata Ron kepada Harry.

”Dia sendiri yang meminta,” kata Harry. Potongan-potongan kejadian berkejaran dalam benaknya: Sirius terjatuh ke dalam Selubung; Dumbledore melayang, tewas, di tengah udara; kilatan cahaya hijau dan suara ibunya, memohon belas kasihan…

”Orangtua,” kata Harry, ”tak boleh meninggalkan anak-anak mereka kecuali—kecuali terpaksa.”

”Harry—” kata Hermione, mengulurkan tangan untuk menghibur, tetapi Harry tidak menghiraukannya dan menjauh, matanya menatap perapian yang telah dinyalakan secara sihir oleh Hermione. Dia pernah berbicara dengan Lupin lewat perapian itu, mencari penenteraman hati soal James, dan Lupin telah menghiburnya. Sekarang wajah pucat Lupin yang tersiksa serasa melayang di udara di hadapannya. Dia merasakan penyesalan yang membuatnya mual. Baik Ron maupun Hermione tidak berbicara, namun Harry yakin mereka saling pandang di belakang punggungnya, berkomunikasi dalam diam.

Dia berbalik dan menangkap mereka buru-buru berpaling.

”Aku tahu aku seharusnya tidak menyebutnya pengecut.”

”Memang, seharusnya tidak,” kata Ron segera.

”Tapi dia bersikap seperti pengecut.”

”Meskipun demikian…” kata Hermione.

”Aku tahu,” kata Harry. ”Tapi kalau itu membuatnya kembali kepada Tonks, layak diucapkan, kan?”

Harry tak bisa meniadakan nada permohonan dalam suaranya. Hermione tampak bersimpati, Ron ragu-ragu. Harry menunduk memandang kakinya, memikirkan ayahnya. Akankah James mendukung Harry dalam hal apa yang dikatakannya kepada Lupin, atau apakah dia akan marah karena cara anaknya memperlakukan teman lamanya?

Dapur yang hening serasa berdengung dengan *shock* atas peristiwa yang baru saja terjadi dan dengan celaan tak terucapkan Ron dan Hermione. *Daily Prophet* yang dibawa Lupin masih tergeletak di meja. Wajah Harry

memandang langit-langit dari halaman depannya. Harry berjalan mendekati surat kabar itu dan duduk. Dia tak bisa memahami kata-katanya, pikirannya masih dipenuhi pertengkarannya dengan Lupin. Dia yakin Ron dan Hermione telah melanjutkan komunikasi diam mereka di balik *Prophet*. Dia membalik satu halaman keras-keras, dan nama Dumbledore melompat kepadanya. Baru beberapa saat kemudian dia menyadari arti foto di situ, yang memperlihatkan sebuah keluarga. Di bawah foto itu ada kata-kata: *Keluarga Dumbledore: dari kiri ke kanan, Albus, Percival, menggendong Ariana yang baru lahir, Kendra, dan Aberforth.*

Perhatiannya tercuri, Harry mengamati foto itu dengan lebih teliti. Ayah Dumbledore, Percival, adalah pria tampan dengan mata bersinar bahkan di foto tua yang sudah kabur ini. Si bayi, Ariana, hanya sedikit lebih panjang daripada sebantal roti, dan sama tidak mencoloknya. Ibunya, Kendra, berambut hitam pekat yang ditarik dalam gelung tinggi. Wajahnya memiliki kualitas seperti pahatan. Wanita itu memakai gaun sutra berleher tinggi dan Harry teringat penduduk asli Amerika ketika dia mengamati matanya yang gelap, tulang pipinya yang tinggi, dan hidungnya yang lurus. Albus dan Aberforth memakai jas berkerah renda yang sama dan potongan rambutnya sama, sepanjang bahu. Albus tampak beberapa tahun lebih tua, tetapi kecuali itu, kedua anak laki-laki itu sangat mirip, karena foto ini diambil sebelum hidung Albus patah dan sebelum dia mulai memakai kacamata.

Keluarga itu tampak cukup bahagia dan normal, tersenyum cerah dari koran. Bayi Ariana melambai samar-samar dari dalam kain bedongnya. Harry memandang ke atas foto dan melihat judul berita utamanya:

CUKILAN EKSKLUSIF DARI BIOGRAFI ALBUS DUMBLEDORE YANG SEGERA TERBIT
oleh Rita Skeeter

Berpikir bahwa ini tak akan bisa membuatnya merasa lebih buruk dari sekarang, Harry mulai membaca:

> *Bangga dan congkak, Kendra Dumbledore tidak tahan untuk tetap tinggal di Mould-on-the-Wold setelah berita tentang suaminya, Percival, yang ditangkap dan dipenjara di Azkaban, tersebar luas. Dia, karena itu, memutuskan untuk memindahkan seluruh*

keluarganya ke Godric's Hollow, desa yang belakangan menjadi terkenal sebagai tempat kejadian lolosnya Harry Potter secara aneh dari Anda-Tahu-Siapa.

Seperti Mould-on-the Wold, Godric's Hollow adalah tempat tinggal sejumlah keluarga sihir, namun karena Kendra tak mengenal seorang pun di antara mereka, dia tak perlu menghadapi rasa penasaran orang-orang tentang tindak kriminal suaminya, seperti yang dialaminya di desa sebelumnya. Dengan cara berulang kali menampik pendekatan ramah para penyihir tetangga barunya, dia segera memastikan keluarganya tidak diganggu.

"Membanting pintu di mukaku ketika aku datang untuk mengucapkan selamat datang dengan membawa seloyang bolu kuali buatanku," kata Bathilda Bagshot. "Tahun pertama mereka di sana aku hanya melihat kedua anak laki-lakinya. Aku tak akan tahu ada anak perempuan kalau tidak memetik Plangentine pada malam bulan purnama di musim dingin setelah kepindahan mereka, dan aku melihat Kendra membawa Ariana ke halaman belakang. Membawanya berjalan mengelilingi halaman rumput satu kali, memeganginya erat-erat, kemudian membawanya kembali ke dalam rumah. Aku tak mengerti apa maksudnya."

Tampaknya Kendra berpikir kepindahan mereka ke Godric's Hollow merupakan kesempatan yang sempurna untuk menyembunyikan Ariana selamanya, sesuatu yang barangkali telah direncanakannya selama bertahun-tahun. Pemilihan waktunya sangat penting. Ariana baru saja menginjak usia tujuh tahun ketika dia menghilang, dan banyak ahli setuju bahwa tujuh adalah usia saat kemampuan sihir akan memperlihatkan diri, jika memang ada. Tak seorang pun yang sekarang ini masih hidup ingat Ariana pernah mendemonstrasikan kemampuan sihirnya, bahkan gejala sekecil apa pun. Maka jelaslah, karena itu, Kendra mengambil keputusan untuk menyembunyikan keberadaan anak perempuannya, daripada dia harus menanggung malu mengakui bahwa dia telah menghasilkan Squib. Pindah jauh dari teman-teman dan para tetangga yang mengenal Ariana akan, tentu saja, membuat memenjarakannya jauh lebih mudah. Sejumlah kecil orang yang sampai sejauh itu mengetahui keberadaan Ariana bisa diandalkan untuk menjaga rahasia ini, termasuk dua kakak laki-

lakinya, yang mengelakkan pertanyaan-pertanyaan yang membuat salah tingkah dengan jawaban yang telah diajarkan ibu mereka: ”Adik kami terlalu lemah untuk bersekolah.”

Minggu depan: Albus Dumbledore di Hogwarts—Kesuksesan dan Kebohongan.

Harry ternyata keliru: apa yang dibacanya ternyata sungguh membuatnya merasa lebih buruk. Dia melihat lagi foto keluarga yang tampak bahagia itu. Betulkah semua itu? Bagaimana dia bisa mengetahuinya? Dia ingin ke Godric’s Hollow, bahkan seandainya Bathilda tidak dalam kondisi fit untuk berbicara kepadanya. Dia ingin mengunjungi tempat di mana dia dan Dumbledore sama-sama telah kehilangan orang-orang tercinta. Dia sedang menurunkan surat kabar, untuk minta pendapat Ron dan Hermione, ketika bunyi *tar* memekakkan bergaung di dalam dapur.

Untuk pertama kalinya dalam tiga hari, Harry telah melupakan Kreacher sama sekali. Pikiran pertamanya adalah Lupin telah muncul kembali di ruangan itu dan selama sepersekian detik, dia tidak melihat beberapa kaki meronta-ronta yang tiba-tiba saja muncul tepat di sebelah kursinya. Dia buru-buru bangkit berdiri ketika Kreacher melepaskan diri dan, membungkuk rendah kepada Harry, berkata parau, ”Kreacher sudah pulang dengan membawa si pencuri Mundungus Fletcher, Tuan.”

Mundungus buru-buru berdiri dan mencabut tongkat sihirnya, tetapi Hermione terlalu cepat untuknya.

”Expelliarmus!”

Tongkat sihir Mundungus terbang ke udara dan Hermione menangkapnya. Dengan mata liar, Mundungus berlari ke tangga. Ron menjegalnya dan Mundungus menghantam lantai batu dengan bunyi debam teredam.

”Apa?” raungnya, menggeliat dalam usahanya melepaskan diri dari pegangan Ron. ”Apa salahku? Mengirim peri-rumah sialan untuk menangkapku, apa yang sedang kalian mainkan, apa salahku, lepaskan aku, lepaskan aku, kalau tidak—”

”Kau tidak dalam posisi bisa mengancam,” kata Harry. Dia melemparkan surat kabarnya, menyeberangi dapur dalam beberapa langkah dan berlutut di sebelah Mundungus, yang berhenti meronta dan tampak ketakutan. Ron berdiri, terengah, dan mengawasi selagi Harry mengacungkan tongkat

sihirnya dengan sengaja ke hidung Mundungus. Mundungus berbau keringat dan asap tembakau, rambutnya kusut dan jubahnya kotor penuh noda.

”Kreacher minta maaf atas keterlambatan membawa pencuri ini, Tuan,” kata si peri-rumah parau. ”Fletcher tahu bagaimana caranya menghindari penangkapan, punya banyak tempat persembunyian dan kaki tangan. Bagaimanapun juga, Kreacher berhasil menyudutkan si pencuri pada akhirnya.”

”Kau benar-benar bekerja sangat baik, Kreacher,” kata Harry, dan si peri-rumah membungkuk.

”Baik, kami punya beberapa pertanyaan untukmu,” Harry memberitahu Mundungus, yang langsung berteriak, ”Aku panik, oke? Dari semula aku tak mau ikut. Jangan tersinggung, kawan, tapi aku tak pernah sukarela bersedia mati untukmu, dan si Kau-Tahu-Siapa yang mengerikan itu terbang mendatangiku, siapa saja pasti kabur, aku kan sudah bilang aku tak mau melakukan itu—”

”Asal kau tahu, tak seorang pun dari kami yang lain ber-Disapparate,” kata Hermione.

”Yah, kalau begitu kalian sekumpulan pahlawan nekat, tapi aku tak pernah berpura-pura siap bunuh diri—”

”Kami tidak tertarik pada alasan kau kabur meninggalkan Mad-Eye,” kata Harry, menggerakkan tongkat sihirnya sedikit lebih dekat ke mata merah Mundungus yang berkantong menggantung. ”Kami sudah tahu kau sampah yang tak bisa diandalkan.”

”Nah, kalau begitu, kenapa pula aku harus diburu oleh peri-rumah? Apa ini soal piala lagi? Sudah habis semua, kalau masih, kau boleh memilikinya —”

”Ini juga bukan soal piala, meskipun kau hampir benar,” kata Harry. ”Sekarang tutup mulut dan dengarkan.”

Menyenangkan sekali rasanya ada sesuatu yang bisa dilakukan, ada orang yang bisa dituntutnya untuk seporsi kecil kebenaran. Tongkat sihir Harry sekarang begitu dekatnya dengan pangkal hidung Mundungus, sehingga Mundungus menjadi juling dalam usahanya agar tetap bisa melihatnya.

”Ketika kau membersihkan rumah ini dari semua benda berharga,” Harry memulai, tetapi Mundungus menyelanya lagi.

”Sirius tak pernah peduli pada barang-barang rongsokan itu—”

Terdengar bunyi ketepuk-ketepuk langkah kaki, kilatan tembaga yang berkilau, dentang yang bergema, dan jeritan kesakitan. Kreacher telah berlari mendekati Mundungus dan memukul atas kepalanya dengan wajan.

”Suruh dia pergi, suruh dia pergi, dia seharusnya dikurung!” teriak Mundungus, meringkuk ketika Kreacher mengangkat lagi wajan berdasar berat itu.

”Kreacher, jangan!” cegah Harry.

Lengan kurus Kreacher gemetar saking beratnya wajannya, yang masih dipegangnya tinggi-tinggi.

”Barangkali sekali lagi, Tuan Harry, untuk keberuntungan?”

Ron tertawa.

”Kita memerlukannya dalam keadaan sadar, Kreacher, tapi kalau dia perlu bujukan, kau boleh mendapat kehormatan melakukannya,” kata Harry.

”Terima kasih banyak, Tuan,” kata Kreacher, seraya membungkuk, dan dia mundur sedikit, matanya yang besar, pucat, masih terpancang pada Mundungus dengan pandangan penuh kebencian.

”Ketika kau mencuri semua barang berharga yang bisa kautemukan dalam rumah ini,” Harry mulai lagi, ”kau mengambil banyak barang dari lemari dapur. Ada liontin di sana,” mulut Harry mendadak kering, dia bisa merasakan ketegangan dan kegairahan Ron dan Hermione juga. ”Apa yang kaulakukan dengan liontin itu?”

”Kenapa?” tanya Mundungus. ”Apakah liontin itu berharga?”

”Kau masih menyimpannya!” seru Hermione.

”Tidak,” terka Ron cerdik. ”Dia sedang bertanya-tanya apakah dia seharusnya menjualnya dengan harga lebih mahal.”

”Lebih mahal?” tukas Mundungus. ”Boro-boro… sialan, aku terpaksa menyerahkannya dengan gratis, tahu. Tak ada pilihan.”

”Apa maksudmu?”

”Aku sedang berjualan di Diagon Alley dan perempuan ini mendatangiku dan bertanya apakah aku punya izin berjual-beli barang-barang peninggalan sihir. Sok ikut campur. Dia akan mendendaku, tapi dia naksir liontin itu dan bilang dia akan mengambilnya dan melepaskanku kali itu dan menyuruh menganggap diriku beruntung.”

”Siapa perempuan ini?” tanya Harry.

”Entahlah, pegawai Kementerian.”

Mundungus mengingat-ingat selama beberapa saat, keningnya berkerut.

”Orangnya pendek. Pakai pita di atas kepalanya.”

Dia mengernyit dan kemudian menambahkan, ”Tampangnya seperti kodok.”

Tongkat sihir Harry terjatuh. Tongkat itu menghantam hidung Mundungus dan menyemburkan bunga api ke alisnya, yang langsung terbakar.

”Aguamenti!” teriak Hermione, dan air menyembur dari tongkat sihirnya, mengguyur Mundungus yang merepet dan tersedak.

Harry mendongak dan melihat *shock* yang dirasakannya terpantul di wajah Ron dan Hermione. Bekas luka di punggung tangannya rasanya gatal lagi.

12

SIHIR ITU SAKTI

SEMENTARA hari demi hari di bulan Agustus berlalu, rumput di lapangan di tengah Grimmauld Place yang tak terawat layu ditimpa terik matahari sampai akhirnya menjadi kering dan cokelat. Penghuni rumah nomor dua belas tidak pernah dilihat oleh siapa pun di rumah-rumah di sekelilingnya, dan rumah nomor dua belas itu sendiri pun tidak. Para Muggle yang tinggal di Grimmauld Place sudah lama menerima kekeliruan yang lucu dalam penomoran rumah yang menyebabkan rumah nomor sebelas terletak bersebelahan dengan rumah nomor tiga belas.

Meskipun demikian, lapangan itu sekarang memikat kedatangan sedikit pengunjung yang tampaknya menganggap ketidaknormalan ini sangatlah menarik. Nyaris tak ada hari berlalu tanpa satu atau dua orang datang di Grimmauld Place tanpa tujuan lain, atau kelihatannya begitu, kecuali mengawasi sambungan antara kedua rumah itu. Orang-orang yang datang ini tak pernah sama dalam dua hari yang berturutan, meskipun mereka semua tampaknya sama-sama tidak menyukai pakaian yang normal.

Sebagian besar penduduk London yang melewati mereka sudah terbiasa melihat orang-orang yang berpakaian eksentrik dan hampir tidak peduli, meskipun kadang-kadang salah seorang di antara mereka menoleh, bertanya-tanya dalam hati kenapa ada orang yang mau memakai mantel panjang seperti itu dalam udara sepanas ini.

Para pengamat ini tampaknya hanya mendapatkan sedikit kepuasan dari pengawasan mereka. Kadang-kadang salah satu dari mereka melangkah maju dengan bergairah, sepertinya telah melihat sesuatu yang menarik akhirnya, hanya untuk mundur lagi dengan kecewa.

Pada hari pertama bulan September ada lebih banyak orang mengintip dari lapangan dibanding sebelumnya. Setengah lusin laki-laki bermantel panjang berdiri diam dan waspada, memandang seperti biasa rumah nomor sebelas dan tiga belas, namun apa yang mereka nantikan tampaknya masih sulit ditangkap. Menjelang senja, disertai guyuran hujan dingin tak terduga untuk pertama kalinya selama berminggu-minggu, terjadilah salah satu peristiwa tak terjelaskan ketika mereka tampaknya melihat sesuatu yang menarik. Laki-laki dengan wajah berkerut menunjuk dan temannya yang berada paling dekat dengannya melangkah maju, namun beberapa saat kemudian mereka telah kembali ke kondisi semula yang tanpa aktivitas, kelihatan frustrasi dan kecewa.

Sementara itu, di dalam rumah nomor dua belas, Harry baru saja memasuki ruang depan. Dia nyaris terjatuh ketika ber-Apparate di undakan paling atas tepat di depan pintu, dan mengira para Pelahap Maut mungkin sempat melihat sikunya yang sekilas tersingkap. Menutup pintu depan hati-hati di belakangnya, dia melepas Jubah Gaib-nya, menyampirkannya di lengannya, dan bergegas melintasi ruang depan yang suram menuju pintu ke arah ruang bawah tanah, eksemplar *Daily Prophet* curian tergenggam di tangannya.

Bisikan pelan *”Severus Snape?”* yang biasa menyambutnya, angin dingin menerpanya, dan sejenak lidahnya tergulung.

”Aku tidak membunuhmu,” katanya, begitu gulungan lidahnya sudah terurai, kemudian menahan napas sementara sosok-debu-sihiran itu meledak. Dia menunggu sampai sudah separo jalan menuruni tangga menuju dapur, di luar jangkauan pendengaran Mrs Black dan bebas dari kepulan debu, sebelum berseru, ”Aku punya kabar, dan kalian tidak akan menyukainya.”

Dapur nyaris tak terkenali. Semua permukaan sekarang berkilau: panci-panci dan wajan tembaga telah digosok sampai mengilat merah jambu, permukaan daun meja berkilau, piala-piala dan piring-piring yang sudah ditata untuk makan malam gemerlap terkena cahaya dari api perapian yang berkobar riang, di atasnya sebuah kuali yang isinya mendidih. Meskipun demikian, tak ada satu pun dalam ruangan itu yang lebih berbeda secara dramatis daripada peri-rumah yang sekarang bergegas menyambut Harry, berpakaian handuk seputih salju, rambut telinganya sama bersih dan mengembangnya seperti kapas, liontin Regulus terayun-ayun di dadanya yang kurus.

”Tolong copot sepatunya, Tuan Harry, dan cuci tangan sebelum makan malam,” kata Kreacher parau, mengambil Jubah Gaib dan berjalan bungkuk untuk menggantungkannya pada kaitan di dinding, di sebelah sejumlah jubah model lama yang telah dicuci dan disetrika.

”Ada apa?” tanya Ron khawatir. Dia dan Hermione tadi sedang sibuk membaca setumpuk catatan tulisan tangan dan mempelajari peta-peta gambaran tangan yang bertebaran di ujung meja dapur yang panjang itu, tetapi sekarang mereka mengawasi Harry yang berjalan ke arah mereka dan melemparkan korannya di atas perkamen mereka yang berserakan.

Foto besar seorang laki-laki berhidung bengkok dan berambut hitam yang sudah mereka kenal memandang mereka semua, di bawah kepala berita yang berbunyi:

SEVERUS SNAPE DIPASTIKAN SEBAGAI KEPALA SEKOLAH HOGWARTS

”Tidak!” kata Ron dan Hermione keras.

Hermione yang paling cepat. Dia menyambar koran itu dan mulai membaca artikel yang menemani foto itu keras-keras.

”’Severus Snape, yang sudah lama menjabat sebagai guru Ramuan di Sekolah Sihir Hogwarts, hari ini diangkat sebagai kepala sekolah, dalam perubahan paling penting beberapa staf di sekolah yang sudah lama berdiri ini. Menyusul pengunduran diri guru Telaah Muggle yang sebelumnya, Alecto Carrow akan mengisi posisi ini, sementara kakak laki-lakinya, Amycus, mengisi posisi guru Pertahanan terhadap Ilmu Hitam.

”’”Saya menyambut kesempatan untuk menjunjung tinggi tradisi dan nilai-nilai sihir yang terbaik—”’ Seperti melakukan pembunuhan dan memotong kuping orang, kukira! Snape, kepala sekolah! Snape, dalam ruang kerja Dumbledore—celana Merlin!” Hermione berteriak, membuat Harry dan Ron terlonjak. Dia melompat bangun dan melesat meninggalkan dapur, sambil berteriak, ”Aku kembali sebentar lagi.”

”’Celana Merlin’?” Ron menirukannya, tampak geli. ”Dia pasti sedang kacau!” Ron menarik koran itu ke arahnya dan membaca artikel tentang Snape.

”Guru-guru lain tak akan bisa menerima ini. McGonagall dan Flitwick dan Sprout, semuanya tahu yang sebenarnya. Mereka tidak akan mau menerima Snape sebagai kepala sekolah. Dan siapa kakak-beradik Carrow ini?”

”Pelahap Maut,” kata Harry. ”Ada foto mereka di dalam. Mereka di atas Menara waktu Snape membunuh Dumbledore, jadi semuanya saling berteman. Dan,” Harry meneruskan dengan getir, sambil menarik kursi, ”aku tidak melihat guru-guru lain punya pilihan kecuali tinggal. Jika Kementerian dan Voldemort di belakang Snape, pilihannya adalah antara tetap tinggal dan mengajar, atau beberapa tahun menyenangkan di Azkaban—dan itu kalau mereka beruntung. Kukira mereka akan tinggal untuk berusaha melindungi anak-anak.”

Kreacher datang ke meja membawa mangkuk besar dalam kedua tangannya, dan menyendokkan sup ke dalam mangkuk-mangkuk asli keluarga Black, sambil bersiul-siul.

”Terima kasih, Kreacher,” kata Harry, membalik *Prophet* supaya tak perlu melihat wajah Snape. ”Yah, paling tidak kita tahu persis di mana Snape sekarang.”

Dia mulai menyuapkan sup ke dalam mulutnya. Kualitas memasak Kreacher telah membaik secara dramatis sejak dia diberi liontin Regulus. Sup bawang Prancis hari ini seenak yang pernah dirasakan Harry.

”Masih ada beberapa Pelahap Maut mengawasi rumah ini,” dia memberitahu Ron sambil makan, ”lebih banyak daripada biasanya. Sepertinya mereka mengharap kita akan keluar membawa koper-koper kita dan menghadang Hogwarts Express.”

Ron mengerling arlojinya.

”Aku memikirkannya sepanjang hari. Kereta itu berangkat hampir enam jam yang lalu. Aneh ya rasanya, tidak di atasnya?”

Dalam benaknya Harry bisa melihat kereta api uap merah itu seperti ketika dia dan Ron mengikutinya dari udara, berkilauan melintasi ladang-ladang dan perbukitan, seperti kaki seribu merah yang meluncur. Dia yakin Ginny, Neville, dan Luna duduk bersama-sama saat ini, mungkin bertanya-tanya di mana dia, Ron, dan Hermione, atau mendiskusikan bagaimana meruntuhkan rezim baru Snape.

”Mereka nyaris melihatku pulang tadi,” kata Harry. ”Aku mendarat tidak mulus di undakan paling atas dan Jubah tersingkap.”

”Aku selalu begitu setiap kali. Oh, ini dia,” Ron menambahkan, menjulurkan leher di tempat duduknya untuk mengawasi Hermione masuk kembali ke dapur. ”Dan demi celana Merlin yang paling gombrong, apa itu?”

”Aku ingat ini,” Hermione terengah.

Dia menenteng lukisan besar berpigura, yang sekarang dia letakkan di lantai sebelum mengambil tas manik-manik kecilnya dari lemari dapur. Setelah membuka tasnya, dia mulai menjejalkan lukisan itu ke dalamnya, dan kendatipun lukisan itu jelas terlalu besar untuk bisa masuk ke dalam tas mungil itu, dalam waktu beberapa detik lukisan itu telah lenyap, seperti banyak barang lain, dalam kedalaman tas yang luas.

”Phineas Nigellus,” Hermione menjelaskan ketika dia melempar tasnya ke atas meja dapur dengan bunyi debam keras yang biasa.

”Sori?” kata Ron, tetapi Harry mengerti. Lukisan diri Phineas Nigellus Black bisa berpindah-pindah antara lukisannya di Grimmauld Place dan lukisannya yang tergantung dalam kantor Kepala Sekolah di Hogwarts: ruangan bundar di atas menara, tempat Snape tak diragukan lagi sedang duduk sekarang, dengan penuh kemenangan menjadi pemilik koleksi barang-barang Dumbledore, peralatan sihir perak yang rapuh, Pensieve batu, Topi Seleksi, dan kecuali sudah dipindahkan ke tempat lain, pedang Gryffindor.

”Snape bisa mengirim Phineas Nigellus untuk memeriksa rumah ini untuknya,” Hermione menjelaskan kepada Ron ketika dia duduk lagi. ”Tapi coba saja sekarang, yang bisa dilihat Phineas Nigellus hanyalah bagian dalam tas tanganku.”

”Pemikiran bagus!” kata Ron, tampak terkesan.

”Terima kasih,” Hermione tersenyum, menarik supnya ke dekatnya. ”Nah, Harry, apa lagi yang terjadi hari ini?”

”Tidak ada apa-apa,” kata Harry. ”Mengawasi jalan masuk Kementerian selama tujuh jam. Dia tak kelihatan batang hidungnya. Tapi aku lihat ayahmu, Ron. Dia kelihatan baik-baik saja.”

Ron mengangguk, menghargai berita ini. Mereka telah sepakat, terlalu berbahaya mencoba berkomunikasi dengan Mr Weasley ketika dia berjalan masuk dan keluar dari Kementerian, karena dia selalu dikelilingi pegawai-pegawai Kementerian yang lain. Meskipun demikian, menenangkan melihatnya sekilas-sekilas, bahkan sekalipun dia tampak sangat tegang dan khawatir.

”Dad selalu bilang sebagian besar orang-orang Kementerian menggunakan Jaringan Floo untuk sampai ke tempat kerja,” kata Ron. ”Itulah sebabnya kita belum pernah melihat Umbridge, dia tak akan pernah berjalan kaki, dia menganggap dirinya terlalu penting.”

”Dan bagaimana dengan penyihir perempuan tua yang aneh serta penyihir laki-laki kecil yang pakai jubah biru laut?” tanya Hermione.

”Oh, yeah, cowok yang kerja di Pemeliharaan Peralatan Sihir,” kata Ron.

”Bagaimana kau tahu dia bekerja untuk Pemeliharaan Peralatan Sihir?” Hermione bertanya, sendok supnya tertahan di udara.

”Dad bilang semua orang dari Pemeliharaan Peralatan Sihir memakai jubah biru laut.”

”Tapi kau tak pernah memberitahu kami soal itu!”

Hermione menjatuhkan sendoknya dan menarik ke dekatnya tumpukan catatan dan peta yang tadi sedang dipelajarinya bersama Ron, ketika Harry memasuki dapur.

”Di sini tak ada catatan apa-apa tentang jubah biru laut, tak ada sama sekali!” katanya, membalik-balik kertas-kertas itu dengan terburu-buru.

”Yah, apa itu penting?”

”Ron, *semuanya* penting! Kalau kita akan berusaha memasuki Kementerian dan tidak ketahuan sementara mereka *pasti* berjaga-jaga terhadap penyelundup, semua detail kecil penting! Kita sudah mengulangnya berkali-kali, maksudku, apa gunanya setiap hari memata-matai Kementerian kalau kau sama sekali tak peduli untuk memberitahu kami—”

”Astaga, Hermione, aku cuma lupa satu hal kecil—”

”Kau sadar, kan, bahwa mungkin tak ada tempat lain di seluruh dunia ini yang lebih berbahaya bagi kita daripada Kementerian—”

”Kurasa kita harus melakukannya besok pagi,” kata Harry.

Hermione langsung diam, mulutnya ternganga. Ron tersedak supnya sedikit.

”Besok pagi?” ulang Hermione. ”Kau tidak serius, kan, Harry?”

”Serius,” kata Harry. ”Kurasa kita tidak akan lebih siap daripada sekarang, sekalipun kita bersembunyi di sekitar pintu masuk Kementerian sebulan lagi. Semakin lama kita menundanya, bisa saja liontin itu semakin jauh. Kemungkinan malah Umbridge sudah membuangnya, liontin itu toh tidak bisa dibuka.”

”Kecuali,” kata Ron, ”dia menemukan cara untuk membukanya, dan sekarang dia kesurupan.”

”Tak akan banyak bedanya baginya, dari semula dia sudah begitu jahat,” Harry mengangkat bahu.

Hermione menggigit-gigit bibirnya, berpikir keras.

”Kita sudah tahu segala sesuatu yang penting,” Harry melanjutkan, berbicara kepada Hermione. ”Kita tahu mereka melarang ber-Apparate untuk keluar-masuk Kementerian. Kita tahu hanya anggota Kementerian yang paling senior yang diizinkan menghubungkan rumah mereka dengan Jaringan Floo sekarang, karena Ron mendengar dua Tak Terkatakan mengeluh tentang itu. Dan kita tahu di mana kira-kira kantor Umbridge, dari apa yang kaudengar dikatakan laki-laki berjenggot itu kepada temannya—”

”’Aku akan ke Tingkat Satu, Dolores ingin bertemu denganku,’” Hermione langsung mengucapkannya.

”Tepat,” kata Harry. ”Dan kita tahu kita masuk menggunakan koin aneh, atau receh, atau apa pun itu, karena aku melihat penyihir cewek meminjam satu koin dari temannya.”

”Tapi kita tidak punya koin itu!”

”Kalau rencana kita berhasil, kita akan punya,” Harry meneruskan dengan tenang.

”Aku tak tahu, Harry, aku tak tahu… ada banyak hal yang bisa meleset, begitu banyak hal tergantung pada kesempatan…”

”Itu benar, sekalipun kita melewatkan tiga bulan lagi mempersiapkannya,” kata Harry. ”Sudah waktunya bertindak.”

Dia bisa tahu dari wajah Ron dan Hermione bahwa mereka takut. Dia sendiri juga tidak terlalu percaya diri, namun dia yakin waktunya sudah tiba untuk melaksanakan apa yang telah mereka rencanakan menjadi tindakan.

Mereka telah melewatkan empat minggu sebelumnya bergantian, memakai Jubah Gaib, memata-matai pintu masuk resmi Kementerian, yang berkat Mr Weasley, sudah diketahui Ron sejak dia kecil. Mereka telah membuntuti pegawai-pegawai Kementerian yang akan masuk, mencuri dengar percakapan mereka dan tahu, dari pengamatan yang teliti, siapa di antara mereka yang bisa diandalkan untuk muncul, sendirian, pada saat yang sama setiap hari. Kadang-kadang, ada kesempatan untuk menyambar *Daily Prophet* dari tas kerja seseorang. Perlahan, mereka menyusun peta-peta dan catatan yang sekarang bertumpuk di depan Hermione.

”Baiklah,” kata Ron perlahan, ”kalau memang kita beraksi besok… kurasa yang pergi hanyalah aku dan Harry.”

”Oh, jangan mulai lagi!” keluh Hermione. ”Kupikir soal ini sudah beres.”

”Berkeliaran di dekat jalan masuk di bawah Jubah dan yang akan kita lakukan besok berbeda, Hermione.” Ron menusukkan jari ke *Daily Prophet* bertanggal sepuluh hari sebelumnya. ”Kau ada dalam daftar kelahiran-Muggle yang tidak melapor untuk interogasi!”

”Kan kau sendiri sedang sekarat kena *spattergroit* di The Burrow! Kalau ada yang harusnya tidak pergi, Harry-lah orangnya, kepalanya dihargai sepuluh ribu Galleon—”

”Baiklah, aku akan tinggal di sini,” kata Harry. ”Beritahu aku kalau kalian sudah mengalahkan Voldemort, ya?”

Selagi Ron dan Hermione tertawa, rasa sakit menyambar bekas luka di dahi Harry. Tangannya terangkat memegang bekas luka itu. Dilihatnya mata Hermione menyipit, dan Harry berusaha menyamarkan gerakannya tadi dengan menyibakkan rambut dari matanya.

”Nah, kalau kita bertiga pergi, kita harus ber-Disapparate terpisah,” kata Ron. ”Jubah Gaib tak muat lagi menyembunyikan kita bertiga.”

Bekas luka Harry semakin lama semakin sakit. Dia berdiri. Langsung saja Kreacher bergegas mendatanginya.

”Tuan belum menghabiskan supnya. Apakah Tuan mau hospot gurih, atau kue tar karamel yang Tuan sangat suka?”

”Trims, Kreacher, tapi aku sebentar lagi kembali— er—kamar mandi.”

Sadar bahwa Hermione menatapnya dengan curiga, Harry bergegas menaiki tangga ke ruang depan, dan kemudian ke bordes pertama, tempat dia menghambur ke kamar mandi dan menggerendel pintunya lagi. Melenguh kesakitan, dia terkulai di atas wastafel hitam yang kerannya berbentuk ular dengan mulut ternganga, dan memejamkan matanya…

Dia sedang meluncur sepanjang jalan temaram. Bangunan-bangunan di kanan-kirinya memiliki ujung atap tinggi dari kayu berbentuk segitiga, kelihatannya seperti rumah-rumahan boneka kue jahe.

Dia mendekati salah satu di antaranya, kemudian melihat putihnya tangannya yang berjari panjang-panjang dilatarbelakangi pintu. Dia mengetuk. Dia merasakan kegairahan yang memuncak…

Pintu terbuka. Seorang wanita yang sedang tertawa berdiri di sana. Tawanya langsung berhenti ketika dia memandang wajah Harry, keceriaannya lenyap, digantikan teror…

”Gregorovitch?” kata suara melengking, dingin.

Wanita itu menggelengkan kepala. Dia berusaha menutup pintu. Sebuah tangan putih memegangi pintu, menahannya agar tetap terbuka…

”Aku menginginkan Gregorovitch.”

”Er wohnt hier nicht mehr!” seru wanita itu, menggelengkan kepala. ”Dia tidak tinggal di sini lagi! Dia tidak tinggal di sini! Saya tidak kenal dia!”

Meninggalkan usahanya untuk menutup pintu, wanita itu mulai mundur ke dalam ruang depan yang gelap, dan Harry mengikuti, meluncur ke arahnya, tangannya yang berjari panjang-panjang telah mencabut tongkat sihirnya.

”Di mana dia?”

”*Das weiß ich nicht!* Dia pindah! Saya tidak tahu, saya tidak tahu!”

Dia mengangkat tongkat sihirnya. Wanita itu menjerit. Dua anak kecil berlari ke ruang depan. Wanita itu berusaha melindungi mereka dengan kedua lengannya. Ada kilatan cahaya hijau—

”Harry! HARRY!”

Harry membuka matanya, dia telah merosot ke lantai. Hermione menggedor-gedor pintu lagi.

”Harry, buka pintu!”

Dia tadi berteriak, dia tahu. Dia bangkit berdiri dan membuka gerendel pintu. Hermione nyaris terjungkal, berhasil menguasai keseimbangannya,

dan memandang berkeliling dengan curiga. Ron tepat di belakangnya, tampak bingung ketika dia mengarahkan tongkat sihirnya ke sudut-sudut kamar mandi yang dingin.

”Apa yang kaulakukan tadi?” tanya Hermione tajam.

”Menurutmu apa yang kulakukan?” tanya Harry, berusaha sok berani.

”Kau tadi berteriak-teriak!” kata Ron.

”Oh, yeah… aku pasti tertidur atau—”

”Harry, tolong, jangan melecehkan inteligensi kami,” kata Hermione, menarik napas dalam-dalam. ”Kami tahu bekas lukamu sakit di bawah tadi, dan kau pucat pasi.”

Harry duduk di pinggiran bak mandi.

”Baik. Aku baru saja melihat Voldemort membunuh seorang wanita. Sekarang ini dia barangkali sudah membunuh seluruh keluarganya. Dan dia sebetulnya tidak perlu membunuh. Ini persis seperti kasus Cedric, mereka cuma kebetulan ada *di sana*…”

”Harry, kau mestinya kan tidak boleh membiarkan ini terjadi lagi!” seru Hermione, suaranya bergaung di seluruh kamar mandi. ”Dumbledore menginginkanmu menggunakan Occlumency! Dia berpendapat koneksi ini berbahaya—Voldemort bisa *memanfaatkannya*, Harry! Apa gunanya menontonnya membunuh dan menyiksa, bagaimana itu bisa membantu?”

”Karena itu berarti aku tahu apa yang sedang dilakukannya,” kata Harry.

”Jadi, kau bahkan tidak mau *berusaha* mencegahnya?”

”Hermione, aku tak bisa. Kau tahu aku tidak mahir Occlumency, aku tak pernah bisa menguasainya.”

”Kau tak pernah benar-benar mencoba!” kata Hermione panas. ”Aku tak mengerti, Harry—apakah kau *senang* memiliki koneksi atau hubungan istimewa ini atau entah apa namanya—”

Hermione langsung terdiam di bawah tatapan yang dilontarkan Harry ketika dia berdiri.

”Senang?” kata Harry pelan. ”Apakah *kau* akan senang begitu?”

”Aku—tidak—sori, Harry, aku tidak bermaksud—”

”Aku membencinya, aku benci fakta bahwa dia bisa masuk ke dalam pikiranku, bahwa aku harus mengawasinya pada saat dia paling berbahaya. Tetapi aku akan memanfaatkannya.”

”Dumbledore—”

”Lupakan Dumbledore. Ini pilihanku, bukan pilihan orang lain. Aku ingin tahu kenapa dia mengejar Gregorovitch.”

”Siapa?”

”Dia pembuat tongkat sihir di luar negeri,” kata Harry. ”Dia yang membuat tongkat sihir Krum, dan menurut Krum dia brilian.”

”Tapi menurutmu,” kata Ron, ”Voldemort sudah mengurung Ollivander di suatu tempat. Kalau dia sudah punya pembuat tongkat sihir, untuk apa lagi dia perlu yang lain?”

”Mungkin dia sepakat dengan Krum, mungkin dia berpendapat Gregorovitch lebih baik… atau kalau tidak, dia berpendapat Gregorovitch akan bisa menjelaskan apa yang dilakukan tongkat sihirku ketika dia mengejarku, karena Ollivander tidak tahu.”

Harry mengerling cermin retak yang berdebu dan melihat Ron dan Hermione bertukar pandang ragu-ragu di belakang punggungnya.

”Harry, kau terus saja bicara tentang apa yang dilakukan tongkat sihirmu,” kata Hermione, ”tapi *kau sendirilah* yang membuat itu terjadi! Kenapa kau sengotot itu tidak mau bertanggung jawab atas kekuatanmu sendiri?”

”Karena aku tahu itu bukan aku! Dan begitu juga Voldemort, Hermione! Kami berdua tahu apa yang sesungguhnya terjadi!”

Mereka saling membelalak. Harry tahu dia belum meyakinkan Hermione dan Hermione sedang menyusun argumen-kontra, baik terhadap teorinya tentang tongkat sihir maupun fakta bahwa dia mengizinkan dirinya melihat pikiran Voldemort. Betapa leganya Harry, karena Ron menyela.

”Sudahlah,” kata Ron menasihati Hermione. ”Terserah dia. Dan kalau kita mau ke Kementerian besok pagi, apakah menurutmu tidak sebaiknya kita meninjau lagi rencana kita?”

Dengan enggan, seperti bisa dilihat kedua sahabatnya, Hermione meninggalkan topik itu, meskipun Harry cukup yakin dia akan menyerang lagi pada kesempatan pertama. Sementara itu, mereka kembali ke dapur di bawah tanah. Kreacher menyuguhkan kepada mereka hospot dan kue tar karamel.

Mereka tidak pergi tidur sebelum larut malam, setelah melewatkan berjam-jam mempelajari rencana mereka berulang kali, sampai mereka hafal, kata demi kata. Harry, yang sekarang tidur di kamar Sirius, berbaring di tempat tidurnya dengan cahaya dari tongkat sihirnya terarah ke foto lama

ayahnya, Sirius, Lupin, dan Pettigrew, dan menggumamkan rencana itu untuk dirinya selama sepuluh menit lagi. Meskipun demikian, ketika dia memadamkan tongkat sihirnya, dia tidak memikirkan Ramuan Polijus, Pastiles Pemuntah, ataupun jubah biru laut pegawai Pemeliharaan Peralatan Sihir. Dia memikirkan Gregorovitch si pembuat tongkat sihir, dan berapa lama dia bisa berharap tetap bersembunyi sementara Voldemort begitu bertekad mencarinya.

Subuh rasanya menyusul tengah malam kelewat cepat.

”Tampangmu parah,” begitu sapa Ron ketika dia masuk kamar untuk membangunkan Harry.

”Tidak akan lama,” kata Harry, menguap.

Mereka menemukan Hermione di dapur. Dia sedang disuguhi kopi dan roti hangat oleh Kreacher dan ekspresi wajahnya agak keranjingan, yang diasosiasikan Harry dengan ekspresi belajar sebelum ujian.

”Jubah,” katanya dalam bisikan, menyambut kehadiran mereka dengan anggukan gugup dan meneruskan merogoh-rogoh tas manik-maniknya, ”Ramuan Polijus… Jubah Gaib… Detonator Pengalih-Perhatian… kalian sebaiknya membawa masing-masing dua, untuk berjaga-jaga… Pastiles Pemuntah… Nogat Mimisan…”

Mereka menelan begitu saja sarapan mereka, lalu naik ke atas. Kreacher melepas mereka dan berjanji pai daging-dan-ginjal siap menyambut waktu mereka pulang nanti.

”Peri-rumah yang baik,” kata Ron penuh sayang, ”padahal dulu aku biasa berfantasi memenggal kepalanya dan memasangnya di dinding.”

Mereka keluar ke undakan depan dengan sangat berhati-hati. Mereka bisa melihat dua Pelahap Maut bermata bengkak mengawasi rumah dari lapangan berkabut di seberang. Hermione ber-Disapparate dengan Ron lebih dahulu, kemudian dia kembali menjemput Harry.

Setelah sesaat dalam kegelapan dan mengalami sesak napas yang biasa, Harry mendapati dirinya berada di jalan kecil, tempat tahap pertama rencana mereka dijadwalkan akan dilaksanakan. Jalan itu masih sepi, hanya ada dua tempat sampah besar. Pegawai-pegawai Kementerian yang datang pagi biasanya tidak akan muncul sampai paling tidak pukul delapan.

”Baiklah,” kata Hermione, mengecek arlojinya. ”Dia akan datang kira-kira lima menit lagi. Setelah aku menyerangnya dengan Mantra Bius—”

”Hermione, kami tahu,” kata Ron tegas. ”Dan kupikir kita seharusnya membuka pintu sebelum dia tiba?”

Hermione memekik.

”Aku lupa! Mundur—”

Dia mengacungkan tongkat sihirnya ke pintu darurat yang digembok dan banyak coretan grafitinya di sebelah mereka, yang langsung membuka dengan bunyi keras. Lorong gelap di baliknya menuju teater kosong, seperti yang telah mereka ketahui dari pengamatan teliti mereka. Hermione menarik kembali pintu ke arahnya, supaya kelihatannya masih tertutup.

”Dan sekarang,” dia berkata, menghadapi kedua sahabatnya di jalan kecil, ”kita memakai Jubah Gaib lagi—”

”—Dan menunggu,” Ron menyelesaikan kalimatnya, seraya mengerudungkan Jubah itu ke atas kepala Hermione seperti mengerudungi sangkar burung dan memutar bola matanya kepada Harry.

Semenit lebih sedikit kemudian, terdengar bunyi *pop* pelan dan seorang wanita pegawai Kementerian yang bertubuh kecil, dengan rambut beruban melayang, ber-Apparate tak jauh dari mereka, mengerjap sedikit dalam terangnya cahaya. Matahari baru saja muncul dari balik awan. Meskipun demikian, belum sempat dia menikmati kehangatan yang tak terduga ini, Mantra Bius Hermione yang diucapkan dalam diam menghantam dadanya dan dia jatuh terjerembap.

”Bagus sekali, Hermione,” kata Ron, muncul dari balik tempat sampah di sebelah pintu teater ketika Harry mencopot Jubah Gaib. Bersama-sama mereka menggotong si penyihir wanita kecil ke lorong gelap yang menuju belakang panggung. Hermione mencabut beberapa helai rambut dari kepala si wanita dan menambahkannya ke dalam sebotol Ramuan Polijus yang seperti lumpur, yang telah diambilnya dari dalam tas manik-maniknya. Ron mencari-cari di dalam tas tangan si penyihir.

”Dia Mafalda Hopkirk,” katanya, membaca kartu kecil yang mengidentifikasi korban mereka sebagai asisten di Kantor Penggunaan Sihir Tidak Pada Tempatnya. ”Kau sebaiknya bawa ini, Hermione, dan ini koinnya.”

Ron mengulurkan beberapa koin emas, semuanya diembos dengan huruf M.O.M.—*Ministry of Magic,* Kementerian Sihir—yang diambilnya dari dalam dompet si penyihir.

Hermione meminum Ramuan Polijus, yang sekarang berwarna biru-lila menyenangkan, dan dalam waktu beberapa detik berdirilah di depan mereka, kembaran Mafalda Hopkirk. Sementara dia melepas kacamata Mafalda dan memakainya, Harry mengecek arlojinya.

”Kita hampir terlambat, Mr Pemeliharaan Peralatan Sihir akan muncul sesaat lagi.”

Mereka bergegas menutup pintu, meninggalkan Mafalda yang asli. Harry dan Ron mengerudungkan Jubah Gaib di atas tubuh mereka, namun Hermione tetap kelihatan, menunggu. Beberapa detik kemudian terdengar bunyi *pop* lain, dan seorang penyihir pria kecil bertampang mirip musang muncul di hadapan mereka.

”Oh, halo, Mafalda.”

”Halo!” kata Hermione dengan suara bergetar. ”Bagaimana kabarmu hari ini?”

”Tidak begitu baik, sebetulnya,” jawab si penyihir pria, yang tampak sangat sedih.

Sementara Hermione dan penyihir itu menuju jalan utama, Harry dan Ron berindap-indap di belakang mereka.

”Aku ikut prihatin mendengar kau kurang sehat,” kata Hermione, berbicara kepada si penyihir ketika dia berusaha menjelaskan masalahnya. Penting untuk mencegahnya tiba di jalan. ”Ini ada permen, silakan.”

”Eh? Oh, tidak, terima kasih—”

”Ayolah!” kata Hermione agresif, mengguncangkan kantong Pastiles di depan wajahnya. Tampak agak ketakutan, si penyihir mengambil satu.

Efeknya tampak seketika itu juga. Begitu Pastiles menyentuh lidahnya, si penyihir langsung mulai muntah-muntah hebat sekali sehingga dia bahkan tidak menyadari ketika Hermione mencabut sejumput rambut dari puncak kepalanya.

”Ya ampun!” katanya, ketika si penyihir mengotori jalan kecil dengan muntahan. ”Barangkali lebih baik kau cuti!”

”Tidak—tidak!” Dia terus muntah-muntah parah, berusaha maju kendatipun tak bisa berjalan lurus. ”Aku harus—hari ini—harus datang—”

”Tapi itu konyol!” kata Hermione, khawatir. ”Kau tidak bisa bekerja dalam kondisi seperti ini—menurutku kau harus ke St Mungo dan minta mereka mengobati-mu!”

Penyihir itu telah ambruk, terengah-engah, masih berusaha merangkak ke jalan utama.

”Kau tak bisa bekerja seperti ini!” seru Hermione.

Akhirnya dia tampaknya menerima kebenaran kata-kata Hermione. Menggunakan Hermione yang jijik untuk merayap bangun, dia berbalik di tempatnya dan menghilang, tak meninggalkan apa-apa, kecuali tas yang tadi disambar Ron dari tangannya ketika dia pergi, dan muntahan yang beterbangan.

”Urgh!” kata Hermione, mengangkat jubahnya untuk menghindari kubangan muntah. ”Akan jauh lebih bersih kalau dia dikenai Mantra Bius juga.”

”Yeah,” kata Ron, muncul dari balik Jubah memegangi tas si penyihir, ”tapi aku tetap berpendapat setumpuk orang yang pingsan akan lebih menarik perhatian. Pekerja yang rajin tapi dia ya. Berikan rambut dan Ramuan-nya.”

Dalam waktu dua menit, Ron berdiri di hadapan mereka, sama kecil dan mirip musang seperti si penyihir yang sakit, dan memakai jubah biru laut yang terlipat di dalam tasnya.

”Aneh juga ya dia tidak memakai jubahnya hari ini, padahal dia tadi ingin sekali masuk kerja? Bagaimanapun juga, aku Reg Cattermole, menurut label di punggung.”

”Sekarang tunggu di sini,” Hermione memberitahu Harry, yang masih di bawah Jubah Gaib, ”dan kami akan kembali membawa rambut untukmu.”

Dia harus menunggu sepuluh menit, namun rasanya jauh lebih lama bagi Harry, yang berindap-indap sendiri di jalan kecil bertabur muntah, di sebelah pintu yang menyembunyikan Mafalda yang pingsan. Akhirnya, Ron dan Hermione muncul kembali.

”Kami tak tahu siapa dia,” Hermione berkata, sambil menyerahkan beberapa helai rambut hitam keriting kepada Harry, ”tapi dia sudah pulang karena mimisan hebat! Ini, dia jangkung, kau akan perlu jubah yang lebih besar…”

Hermione menarik keluar seperangkat jubah tua yang sudah dicuci dan disetrika Kreacher untuk mereka, dan Harry menyingkir untuk minum Ramuan dan berganti pakaian.

Begitu transformasi yang menyakitkan telah sempurna, tinggi Harry lebih dari seratus delapan puluh senti, dan dilihat dari kedua lengannya yang

berotot, dia gagah perkasa. Dia juga berjenggot. Menyimpan Jubah Gaib dan kacamatanya dalam jubah barunya, Harry bergabung dengan kedua temannya.

”Astaga, menyeramkan,” kata Ron, menengadah memandang Harry, yang sekarang menjulang di atasnya.

”Ambil satu koin Mafalda,” Hermione memberitahu Harry, ”dan mari kita berangkat, sudah hampir pukul sembilan.”

Mereka melangkah keluar dari jalan kecil itu bersama-sama. Pada jarak lima puluh meter di trotoar yang ramai, ada dua susuran tangga hitam berpaku yang mengapit dua set undakan. Yang satu berlabel Pria, yang lainnya Wanita.

”Sampai ketemu sebentar lagi, kalau begitu,” kata Hermione gugup dan dia berjalan terhuyung menuruni undakan menuju ke pintu berlabel Wanita. Harry dan Ron bergabung dengan sejumlah pria berpakaian ganjil turun ke tempat yang kelihatannya seperti toilet bawah tanah biasa, dengan lantai ubin hitam-putih yang kotor.

”Pagi, Reg!” seru seorang penyihir lain berjubah biru laut sambil memasuki bilik toilet setelah dia memasukkan koin keemasannya ke dalam celah di pintu. ”Benar-benar konyol, eh? Memaksa kita semua berangkat kerja dengan cara begini! Siapa yang mereka kira akan muncul? Harry Potter?”

Penyihir itu tertawa terbahak-bahak pada leluconnya sendiri. Ron terpaksa tertawa tertekan.

”Yeah,” katanya, ”bego, ya?”

Dia dan Harry memasuki bilik-bilik di sebelahnya.

Dari sebelah kiri dan kanan Harry terdengar bunyi guyuran air. Dia berjongkok dan mengintip dari celah di dasar bilik, dan tepat melihat sepasang kaki bersepatu bot naik ke dalam toilet sebelah. Dia menoleh ke kiri, dan melihat Ron mengedip kepadanya.

”Kita harus mengguyur diri kita supaya bisa masuk?” dia berbisik.

”Kelihatannya begitu,” Harry balas berbisik, suaranya berat dan kasar.

Mereka berdua bangkit. Merasa amat sangat tolol, Harry naik ke dalam toilet.

Dia langsung tahu bahwa dia telah melakukan hal yang benar. Meskipun tampaknya dia berdiri di dalam air, sepatu, kaki, dan jubahnya tetap kering. Dia menjangkau ke atas, menarik rantai, dan detik berikutnya dia telah

meluncur menuruni luncuran pendek, muncul dari perapian ke Kementerian Sihir.

Dia bangun dengan canggung. Tubuhnya jauh lebih besar daripada yang terbiasa baginya. Atrium besar itu tampak lebih gelap daripada yang diingat Harry. Dulunya, sebuah air mancur keemasan memenuhi pusat Atrium, memancarkan pendar-pendar cahaya di atas lantai kayu berpelitur dan dinding. Sekarang sebuah patung berukuran raksasa mendominasi pemandangan. Patung besar itu agak menyeramkan, menampilkan sepasang penyihir pria dan wanita yang duduk di atas dua singgasana berukir rumit, menunduk memandang para pegawai Kementerian berjungkalan dari perapian di bawah mereka. Terukir dalam huruf-huruf setinggi tiga puluh senti di dasar patung itu tulisan yang berbunyi: SIHIR ITU SAKTI.

Bagian belakang kaki Harry tertabrak keras. Ada penyihir lain yang baru saja meluncur keluar dari perapian di belakangnya.

”Minggir, tak bisakah ka—oh, maaf, Runcorn!”

Kentara sekali ketakutan, si penyihir botak bergegas pergi. Rupanya penyihir yang penampilannya disaru Harry orang yang menakutkan.

”Psst!” terdengar suara. Harry menoleh dan melihat penyihir wanita kecil berambut halus dan penyihir pria mirip musang dari Pemeliharaan Peralatan Sihir memberi isyarat kepadanya dari sebelah patung. Harry bergegas mendekati mereka.

”Kau masuk dengan lancar, kalau begitu?” Hermione berbisik kepada Harry.

”Tidak, dia sempat tersangkut dalam comberan,” kata Ron.

”Oh, lucu sekali… mengerikan, ya?” katanya kepada Harry, yang sedang menatap patung. ”Kau sudah melihat mereka duduk di atas apa?”

Harry mengamati lebih teliti dan menyadari bahwa apa yang tadinya dikiranya singgasana berukir dekora-tif, ternyata gundukan manusia yang dipahat: beratus-ratus tubuh telanjang, pria, wanita, dan anak-anak, semuanya dengan wajah agak bego dan buruk, dipelintir dan dipres menjadi satu untuk menahan beratnya kedua penyihir yang memakai jubah indah.

”Muggle,” bisik Hermione. ”Di tempat mereka yang sah. Ayo, kita terus.”

Mereka bergabung dengan aliran para penyihir yang bergerak ke gerbang keemasan di ujung aula itu, diam-diam mencuri-curi pandang ke sekeliling

mereka sehati-hati mungkin, namun tak tampak sosok mencolok Dolores Umbridge. Mereka melewati gerbang dan memasuki ruangan yang lebih kecil. Di ruangan ini terbentuk antrean di depan dua puluh kisi-kisi keemasan yang merupakan tempat lift sejumlah yang sama. Baru saja mereka bergabung dengan antrean terdekat, terdengar suara, ”Cattermole!”

Mereka berpaling. Hati Harry mencelos. Salah satu Pelahap Maut yang menyaksikan kematian Dumbledore sedang melangkah mendekati mereka. Para pegawai Kementerian di sebelah mereka langsung terdiam, mata mereka menunduk. Harry bisa merasakan ketakutan melanda mereka. Wajah marah dan sangar orang itu tidak sesuai dengan jubah megahnya yang melambai, yang bersulam dengan banyak benang emas. Seseorang dalam kerumunan dekat lift menyapa dengan nada menjilat, ”Selamat pagi, Yaxley!” Yaxley tidak mengacuhkannya.

”Aku perlu orang dari Pemeliharaan Peralatan Sihir untuk membereskan kantorku. Masih hujan terus di sana.”

Ron memandang berkeliling, seolah berharap ada orang lain yang campur tangan, tapi tak seorang pun bicara.

”Hujan… dalam kantor Anda? Itu tidak—tidak bagus, ya?”

Ron tertawa gugup. Mata Yaxley melebar.

”Menurutmu itu lucu, Cattermole, begitu?”

Dua orang penyihir wanita meninggalkan antrean dan bergegas masuk lift.

”Tidak,” kata Ron, ”tidak, tentu saja—”

”Kau sadar bahwa aku sedang akan turun untuk menginterogasi istrimu, Cattermole? Aku heran sekali kau tidak di bawah sana memegangi tangannya sementara dia menunggu. Sudah menyesal menikah dengannya, rupanya? Barangkali bijaksana. Pastikan lain kali kau menikahi darah-murni.”

Hermione terpekik ngeri pelan. Yaxley memandangnya. Hermione batuk lemah dan berpaling.

”Saya—saya—” Ron tergagap.

”Tapi kalau istri*ku* dituduh Darah-lumpur,” kata Yaxley, ”—walaupun perempuan mana pun yang ku-kawini tak mungkin sampah begitu—dan Kepala Departemen Pelaksanaan Hukum Sihir perlu orang untuk suatu pekerjaan, aku akan memprioritaskan melakukan pekerjaan itu, Cattermole. Kau mengerti maksudku?”

”Ya,” bisik Ron.

”Kalau begitu, uruslah, Cattermole, dan jika kantorku belum sepenuhnya kering dalam waktu satu jam, Status Darah istrimu akan jauh lebih diragukan daripada sekarang.”

Kisi-kisi keemasan di depan mereka berdentang terbuka. Dengan anggukan dan senyum sangar kepada Harry, yang nyata sekali diharapkan mengapresiasi perlakuannya terhadap Cattermole, Yaxley melenggang ke lift yang lain. Harry, Ron, dan Hermione memasuki lift mereka, namun tak ada orang lain yang mengikuti, seolah mereka berpenyakit menular. Kisi-kisi berdentang menutup dan lift mulai bergerak ke atas.

”Apa yang harus kulakukan?” Ron langsung bertanya kepada kedua temannya. Dia tampak terpukul. ”Kalau aku tidak ke sana, istriku—maksudku, istri Cattermole—”

”Kami akan ke sana bersamamu, kita harus bersama-sama—” Harry mulai, namun Ron menggelengkan kepala keras-keras.

”Itu gila, kita tidak punya banyak waktu. Kalian berdua cari Umbridge. Aku akan membereskan kantor Yaxley—tapi bagaimana aku menghentikan hujannya?”

”Cobalah *Finite Incantatem*,” kata Hermione segera, ”itu akan menghentikan hujannya kalau hujan itu guna-guna atau kutukan. Kalau tidak berhenti, berarti ada yang tidak beres dengan Mantra Atmosfer, yang akan jauh lebih sulit dibereskan. Jadi, sebagai tindakan sementara, cobalah *Impervius* untuk melindungi barang-barangnya—”

”Katakan lagi, pelan-pelan—” kata Ron, mati-matian mencari-cari pena-bulu dalam sakunya, namun saat itu lift bergetar berhenti. Suara wanita tak bersosok berkata, ”Tingkat Empat, Departemen Pengaturan dan Pengawasan Makhluk-Makhluk Sihir, termasuk di dalamnya Divisi Hewan, Divisi Makhluk, dan Divisi Hantu, Kantor Hubungan Goblin, dan Biro Penasihat Hama,” dan kisi-kisi bergeser membuka lagi. Beberapa penyihir masuk, bersama beberapa pesawat kertas berwarna ungu muda yang beterbangan mengelilingi lampu di langit-langit lift.

”Pagi, Albert,” kata seorang pria berkumis lebat, tersenyum kepada Harry. Dia mengerling Ron dan Hermione ketika lift bergemerincing naik lagi. Hermione sekarang dengan kalut membisikkan petunjuk kepada Ron. Si penyihir mencondongkan tubuh kepada Harry, mengerling, dan

bergumam, ”Dirk Cresswell, eh? Dari Hubungan Goblin? Bagus, Albert. Aku cukup yakin akan mendapatkan pekerjaannya, sekarang!”

Dia mengedip. Harry membalas tersenyum, berharap ini cukup. Lift berhenti; kisi-kisi membuka lagi.

”Tingkat Dua, Departemen Pelaksanaan Hukum Sihir, termasuk di dalamnya Kantor Penggunaan Sihir Tidak Pada Tempatnya, Markas Besar Auror, dan Kantor Pelayanan Administrasi Wizengamot,” kata suara dingin penyihir wanita tak bersosok.

Harry melihat Hermione mendorong pelan Ron dan Ron bergegas keluar dari lift, diikuti penyihir-penyihir lain, meninggalkan Harry dan Hermione berdua saja. Begitu pintu keemasan menutup, Hermione berkata, sangat cepat, ”Sebenarnya, Harry, kurasa lebih baik aku menyusul Ron. Kurasa dia tidak tahu apa yang dilakukannya dan kalau dia sampai tertangkap, seluruh rencana—”

”Tingkat Satu, Menteri Sihir dan Staf Pendukung-nya.”

Kisi-kisi keemasan menggeser terbuka lagi dan Hermione kaget bukan kepalang. Empat orang berdiri di hadapan mereka, dua di antaranya sedang asyik bicara: seorang penyihir pria berambut panjang, memakai jubah megah hitam dan keemasan dan seorang penyihir perempuan gemuk-pendek, mirip kodok, memakai pita beludru di atas rambut pendeknya, dan memegangi *clipboard* ke dadanya.

13

KOMISI REGISTRASI KELAHIRAN-MUGGLE

”AH, Mafalda!” kata Umbridge, memandang Hermione. ”Travers mengirimmu ke sini, ya?”

”Y-ya,” gagap Hermione.

”Baguslah, kau cocok untuk tugas ini.” Umbridge berbicara kepada penyihir berjubah hitam dan keemasan. ”Masalah ini beres, Pak Menteri, kalau Mafalda bisa dipinjamkan untuk tugas mencatat, kita bisa segera mulai.” Dia mengecek *clipboard*-nya. ”Sepuluh orang hari ini dan salah satunya istri pegawai Kementerian! Wah, wah… bahkan di sini, di jantung Kementerian!” Dia masuk ke dalam lift di sebelah Hermione, begitu juga dua penyihir yang tadi mendengarkan percakapan Umbridge dengan Menteri Sihir. ”Kita langsung turun, Mafalda, kau akan menemukan semua yang kaubutuhkan dalam ruang sidang. Selamat pagi, Albert, kau tidak keluar?”

”Ya, tentu saja,” kata Harry dalam suara berat Runcorn.

Harry keluar dari lift. Kisi-kisi keemasan berdentang menutup di belakangnya. Menoleh, dari atas bahunya Harry melihat wajah cemas Hermione menghilang, diapit dua penyihir pria jangkung di kanan-kirinya, pita-rambut beludru Umbridge setinggi bahunya.

”Apa yang membawamu ke sini, Runcorn?” tanya Menteri Sihir baru. Rambut hitamnya yang panjang dan jenggotnya dihiasi uban, dan dahi nong-nong besar menaungi matanya yang berkilat, membuat Harry berpikir tentang kepiting yang mengintip dari bawah karang.

”Saya perlu bicara sedikit dengan,” Harry bimbang sepersekian detik, ”Arthur Weasley. Ada yang bilang dia di Tingkat Satu.”

”Ah,” kata Pius Thicknesse. ”Tertangkap berkontak dengan Yang Tak Diinginkan?”

”Tidak,” kata Harry, tenggorokannya kering. ”Tidak, bukan begitu.”

”Ah, sudahlah. Tinggal tunggu waktu saja,” kata Thicknesse. ”Jika kautanya aku, darah-pengkhianat sama buruknya dengan Darah-lumpur. Selamat siang, Runcorn.”

”Selamat siang, Pak Menteri.”

Harry memandang Thicknesse berjalan menjauh sepanjang koridor berkarpet tebal. Begitu Menteri Sihir sudah lenyap dari pandangan, Harry menarik keluar Jubah Gaib dari balik jubah hitam tebalnya, mengerudungkannya di atas tubuhnya dan berjalan di koridor ke arah yang berlawanan. Runcorn jangkung sekali, sehingga Harry terpaksa membungkuk untuk memastikan kakinya juga tersembunyi.

Kepanikan berdetak di dasar perutnya. Sementara dia melewati deretan pintu kayu tebal berkilat, masing-masing dipasangi papan tanda kecil dengan nama pemiliknya dan jabatannya di atasnya, kehebatan Kementerian, kompleksitasnya, ketakbisaannya ditembus, rasanya menekannya sehingga rencana yang telah disusunnya dengan hati-hati bersama Ron dan Hermione selama empat minggu belakangan ini tampaknya konyol dan kekanak-kanakan. Mereka memusatkan segala usaha mereka untuk bisa memasuki Kementerian tanpa terdeteksi. Tak sekejap pun mereka memikirkan apa yang akan mereka lakukan jika mereka terpaksa berpisah. Sekarang Hermione terikat dalam proses sidang, yang tak diragukan lagi akan berlangsung berjam-jam, Ron sedang berusaha melakukan sihir yang Harry yakin di luar kemampuannya, kebebasan seorang wanita kemungkinan tergantung pada hasilnya, dan dia sendiri,

Harry, berkeliaran di lantai atas sementara dia tahu betul bahwa orang yang diburunya baru saja turun dengan lift.

Dia berhenti berjalan, bersandar ke dinding dan berusaha memutuskan apa yang akan dilakukan. Keheningan menekannya. Tak ada kesibukan atau obrolan atau langkah-langkah cepat di sini. Koridor-koridornya yang berkarpet ungu sama sunyinya seperti kalau seluruh tempat itu telah terkena mantra *Muffliato*.

Kantornya pastilah di atas sini, pikir Harry.

Rasanya sangat tidak mungkin Umbridge akan menyimpan perhiasannya di kantornya, namun sebaliknya, bodoh kalau tidak menggeledah kantornya untuk memastikan. Karena itu dia berjalan menyusuri koridor lagi, tidak berpapasan dengan seorang pun, kecuali seorang penyihir pria mengernyit yang sedang menggumamkan instruksi kepada pena-bulu yang melayang di depannya, mencatat sesuatu pada secarik perkamen.

Sekarang memerhatikan nama-nama di pintu, Harry membelok di sudut. Setengah jalan di koridor berikutnya, dia muncul di ruang luas terbuka, tempat selusin penyihir pria dan wanita duduk berderet di depan meja-meja tulis kecil mirip meja sekolah, walaupun di-pelitur lebih berkilat dan bebas dari coretan-coretan. Harry berhenti untuk mengamati mereka, karena efeknya cukup memesona. Mereka semua mengayunkan dan memelintir tongkat sihir mereka bersama-sama, dan carikan persegi kertas berwarna beterbangan ke segala jurusan seperti layang-layang merah jambu. Selewat beberapa detik, Harry menyadari bahwa ada irama dalam proses ini, bahwa kertas-kertas itu semuanya membentuk pola yang sama, dan selewat beberapa detik lagi dia menyadari bahwa yang sedang ditonton-nya adalah pembuatan pamflet, bahwa kertas-kertas persegi itu halaman-halamannya, yang ketika disusun, dilipat, dan disihir ke tempatnya, jatuh ke tumpukan rapi di sebelah masing-masing penyihir.

Harry berindap-indap mendekat, meskipun para pekerja itu sedang sangat menekuni apa yang mereka kerjakan, sehingga dia meragukan mereka akan memerhatikan bunyi langkah kaki yang teredam karpet, dan dia menarik sebuah pamflet lengkap dari tumpukan di sebelah seorang penyihir wanita. Dia mengamati pamflet itu di bawah Jubah Gaib-nya. Sampulnya yang berwarna merah jambu dihiasi judul keemasan:

DARAH-LUMPUR

dan Bahaya yang Mereka Paparkan bagi Masyarakat Darah-Murni yang Damai

Di bawah judul itu ada gambar sekuntum mawar merah, dengan wajah tersenyum simpul di tengah-tengah kelopak bunganya, sedang dicekik oleh rumput liar hijau yang bertaring dan pandangannya galak. Tak ada nama pengarang di atas pamflet itu, tetapi sekali lagi, bekas luka di punggung tangan kanan Harry rasanya gatal ketika dia mengamati pamflet itu. Kemudian si penyihir wanita muda mengonfirmasi kecurigaannya ketika dia berkata, masih sambil mengayunkan dan memelintir tongkat sihirnya, ”Apa si setan tua itu akan menginterogasi Darah-lumpur sepanjang hari? Apa ada yang tahu?”

”Hati-hati,” kata penyihir pria di sebelahnya, memandang berkeliling dengan gugup; salah satu halaman pamfletnya tergelincir dan jatuh ke lantai.

”Apa? Apa dia sekarang punya telinga gaib juga selain mata gaib?”

Si penyihir wanita memandang pintu mahoni berkilat yang menghadap area penuh para pembuat pamflet. Harry ikut memandangnya dan kemarahan bangkit dalam dirinya, seperti ular kobra yang siap menyambar. Di tempat yang kalau di pintu depan Muggle ada lubang-intai, sebutir mata besar-bulat dengan pupil biru jernih telah dipasang di dalam kayunya; mata yang sangat tak asing lagi bagi siapa saja yang kenal Alastor Moody.

Selama sepersekian detik Harry lupa dia ada di mana dan apa yang sedang dilakukannya di sana. Dia bahkan lupa dia sedang tidak kelihatan. Dia berjalan lurus ke pintu untuk memeriksa mata itu. Mata itu tidak bergerak, memandang hampa ke atas, membeku. Papan tanda di bawahnya berbunyi:

DOLORES UMBRIDGE
ASISTEN SENIOR MENTERI SIHIR

Di bawahnya lagi, papan tanda baru yang sedikit lebih berkilau berbunyi:

KEPALA KOMISI REGISTRASI KELAHIRAN-MUGGLE

Harry menoleh memandang selusin pembuat pamflet. Walaupun mereka sedang tekun bekerja, tak mungkin mereka tidak memerhatikan kalau pintu kantor yang kosong tiba-tiba membuka sendiri di hadapan mereka. Karena itu dia mengeluarkan dari saku dalamnya sebuah benda ganjil dengan kaki kecil bergerak-gerak, dan trompet karet-menggelembung sebagai tubuhnya. Berjongkok di bawah Jubah, dia meletakkan Detonator Pengalih-Perhatian di lantai.

Detonator itu langsung berjalan cepat melewati kaki-kaki para penyihir di depannya. Beberapa saat kemudian, sementara Harry menunggu dengan tangan pada pegangan pintu, terdengar ledakan keras dan asap hitam berbau tajam mengepul-ngepul di salah satu sudut. Penyihir perempuan muda di baris depan menjerit. Halaman-halaman merah jambu beterbangan ke mana-mana ketika dia dan teman-temannya melompat berdiri, mencari-cari sumber kegemparan. Harry memutar pegangan pintu, melangkah masuk ke dalam kantor Umbridge, dan menutup pintu di belakangnya.

Dia merasa telah kembali ke masa lalu. Ruangan itu sama persis dengan kantor Umbridge di Hogwarts: taplak meja berenda, alas vas juga berenda, dan bunga-bunga kering menutupi semua permukaan yang ada. Dindingnya ditempeli piring-piring hias yang sama, masing-masing menampilkan anak-anak kucing berwarna-warni, berpita, sedang bermain-main lincah, kemanisannya memuakkan. Meja tulisnya tertutup taplak berjumbai bermotif bunga. Di belakang mata Mad-Eye dipasang teleskop yang memungkinkan Umbridge memata-matai para pekerja di balik pintu. Harry mengintip melalui teleskop itu dan melihat mereka semua masih mengerumuni Detonator Pengalih-Perhatian. Direnggutnya teleskop itu sampai lepas, meninggalkan lubang di pintu, dikeluarkannya bola mata dari lubangnya, dan dimasukkannya ke dalam sakunya. Kemudian dia berbalik menghadapi ruangan lagi, mengangkat tongkat sihirnya dan bergumam, ”*Accio* liontin.”

Tak ada yang terjadi, namun dia juga tidak mengharapkannya. Tak diragukan lagi Umbridge tahu segala sesuatu tentang mantra dan jampi perlindungan. Karena itu Harry bergegas ke meja tulisnya dan mulai menarik laci-lacinya. Dia melihat pena-bulu dan buku catatan dan *Spellotape*; penjepit kertas yang disihir sehingga menjulur keluar seperti ular dari dalam laci dan harus dipukuli supaya masuk lagi, sebuah kotak berenda berisi persediaan pita dan jepit rambut, tetapi tak ada liontin.

Ada lemari arsip di belakang meja itu. Harry memeriksanya. Seperti lemari arsip Filch di Hogwarts, lemari ini penuh folder, masing-masing dilabeli dengan nama. Baru setelah sampai di laci paling bawah, Harry melihat sesuatu yang mengalihkan perhatiannya dari pencariannya: file Mr Weasley.

Dia menarik keluar file itu dan membukanya.

ARTHUR WEASLEY

Status Darah:
Darah-murni, tapi dengan kecenderungan pro-Muggle yang tak bisa diterima. Diketahui sebagai anggota Orde Phoenix.

Keluarga:
Istri (darah-murni), tujuh anak, dua yang paling kecil di Hogwarts. NB: Anak laki-laki yang paling muda saat ini di rumah, sakit parah, sudah dikonfirmasi oleh penilik Kementerian.

Status Keamanan:
DIMATA-MATAI. Semua geraknya dimonitor. Kemungkinan besar Yang Tak Diinginkan No. 1 akan mengontaknya (sebelumnya tinggal bersama keluarga Weasley).

”Yang Tak Diinginkan No. 1,” Harry bergumam berbisik ketika dia mengembalikan folder Mr Weasley dan menutup laci. Dia merasa tahu siapa itu, dan betul saja, ketika dia menegakkan diri dan memandang berkeliling ruangan, mencari tempat-tempat persembunyian yang baru, dia melihat poster dirinya di dinding, dengan kata-kata YANG TAK DIINGINKAN NO. 1 menghiasi dadanya. Secarik kertas kecil merah jambu ditempelkan pada poster itu, dengan gambar anak kucing di sudutnya. Harry mendekat untuk membacanya dan melihat Umbridge telah menulis *”Untuk Dihukum”*.

Lebih marah daripada sebelumnya, dia merogoh-rogoh dasar vas dan keranjang bunga-bunga kering, namun sama sekali tidak heran liontinnya tidak di sana. Dia melayangkan pandangan menyeluruh terakhir ke kantor

itu, dan hatinya mencelos. Dumbledore menatapnya dari cermin kecil persegi, yang disandarkan di rak buku di sebelah meja tulis.

Harry berlari menyeberangi ruangan dan menyambar cermin itu, namun begitu menyentuhnya dia sadar itu sama sekali bukan cermin. Dumbledore tersenyum sayu dari sampul depan buku yang mengilap. Harry tidak langsung melihat tulisan dalam huruf-huruf keriting hijau di topinya: *Kehidupan dan Kebohongan Albus Dumbledore*, ataupun tulisan dengan huruf-huruf sedikit lebih kecil di dadanya: oleh Rita Skeeter, penulis buku bestseller *Armando Dippet: Mahir atau Moron?*

Harry membuka buku itu secara acak dan melihat foto satu halaman dua pemuda remaja, keduanya tertawa lebar dengan tangan saling rangkul di bahu masing-masing. Dumbledore, sekarang dengan rambut sepanjang siku, telah menumbuhkan jenggot kecil halus yang mengingatkan Harry akan jenggot di dagu Krum yang sangat membuat Ron sebal. Pemuda yang terbahak dalam diam di sebelah Dumbledore memiliki penampilan riang gembira dan liar. Rambutnya yang keemasan bergelombang sampai ke bahunya. Harry bertanya dalam hati, apakah itu Doge muda, tetapi sebelum dia sempat membaca teks di bawahnya, pintu kantor itu terbuka.

Jika saja Thicknesse tidak sedang berpaling ketika masuk, Harry tak akan sempat mengerudungkan Jubah Gaib ke tubuhnya. Meskipun demikian, dia menduga Thicknesse barangkali melihat kilasan gerakan, karena selama beberapa saat dia berdiri diam, memandang ingin tahu tempat Harry baru saja lenyap. Mungkin memutuskan yang dilihatnya hanyalah Dumbledore menggaruk hidungnya di sampul depan buku, karena Harry telah buru-buru mengembalikannya di rak, Thicknesse akhirnya berjalan ke meja tulis dan mengacungkan tongkat sihirnya ke pena-bulu yang sudah siap berdiri dalam botol tinta. Pena-bulu itu melompat keluar dan mulai menulis pesan untuk Umbridge. Sangat pelan, nyaris tak berani bernapas, Harry mundur keluar dari kantor ke area terbuka di depannya.

Para pembuat pamflet masih mengerumuni sisa-sisa Detonator Pengalih-Perhatian, yang masih berbunyi lemah sambil mengeluarkan asap. Harry bergegas menuju ke ujung koridor ketika si penyihir wanita muda berkata, ”Aku berani taruhan benda itu menyelinap ke sini dari Mantra Eksperimental, mereka teledor sekali. Ingat bebek beracun itu?”

Berjalan cepat menuju lift, Harry mempertimbangkan pilihannya. Tak mungkin liontin itu ada di Kementerian, dan tak ada harapan menyelidiki

keberadaannya dengan menyihir Umbridge, sementara dia duduk dalam ruang sidang yang ramai. Prioritasnya sekarang adalah meninggalkan Kementerian sebelum mereka ketahuan, dan mencoba lagi di hari lain. Hal pertama yang harus dilakukan adalah menemukan Ron, dan kemudian mereka bisa mencari cara untuk mengeluarkan Hermione dari ruang sidang.

Lift kosong ketika tiba. Harry melompat masuk dan melepas Jubah Gaib-nya ketika lift mulai turun. Betapa leganya dia ketika lift bergemerincing berhenti di Tingkat Dua, Ron yang basah kuyup dan bermata liar masuk.

”P-pagi,” dia tergagap menyapa Harry, ketika lift bergerak lagi.

”Ron, ini aku, Harry!”

”Harry! Astaga, aku lupa kau seperti apa—kenapa Hermione tidak bersamamu?”

”Dia harus turun ke ruang sidang dengan Umbridge, dia tak bisa menolak, dan—”

Tetapi sebelum Harry bisa menyelesaikan kalimatnya, lift telah berhenti lagi. Pintunya terbuka dan Mr Weasley masuk, berbicara kepada seorang penyihir wanita tua yang rambut pirangnya disasak tinggi sekali sampai menyerupai sarang semut.

”—Aku cukup mengerti apa yang kaukatakan, Wa-kanda, tapi sayang aku tak bisa ikut—”

Mr Weasley tiba-tiba berhenti. Dia telah melihat Harry. Aneh sekali rasanya melihat Mr Weasley membelalak kepadanya dengan begitu penuh kebencian. Pintu lift menutup dan mereka berempat menggelinding turun lagi.

”Oh, halo, Reg,” sapa Mr Weasley, berpaling mendengar bunyi tetes air teratur dari jubah Ron. ”Bukankah istrimu dijadwalkan untuk interogasi hari ini? Er—apa yang terjadi padamu? Kenapa kau basah kuyup begitu?”

”Kantor Yaxley kehujanan,” kata Ron. Dia berbicara kepada bahu Mr Weasley, dan Harry yakin Ron takut kalau-kalau ayahnya mengenalinya jika mata mereka saling tatap. ”Aku tak bisa menghentikannya, jadi mereka menyuruhku memanggil Bernie—Pillsworth, kurasa begitu kata mereka—”

”Ya, banyak kantor kehujanan belakangan ini,” kata Mr Weasley. ”Apa kau sudah mencoba *meteolojinx recanto*? Mantra itu berhasil untuk Bletchley.”

”Meteolojinx recanto?” bisik Ron. ”Belum, aku belum mencobanya. Trims, D—maksudku, trims, Arthur.”

Pintu lift terbuka, si penyihir wanita tua dengan rambut sarang semut keluar dan Ron melesat melewatinya, lenyap dari pandangan. Harry berusaha mengikutinya, namun jalannya terhalang ketika Percy Weasley melangkah masuk ke dalam lift, hidungnya terbenam dalam kertas-kertas yang sedang dibacanya.

Baru setelah pintu berdentang menutup lagi Percy menyadari dia berada dalam satu lift dengan ayahnya. Dia mendongak, melihat wajah Mr Weasley berubah merah padam, dan meninggalkan lift begitu pintunya terbuka lagi. Untuk kedua kalinya, Harry berusaha keluar, namun kali ini jalannya diblokir oleh lengan Mr Weasley.

”Sebentar, Runcorn.”

Pintu lift menutup dan sementara mereka bergemerincing turun satu lantai lagi, Mr Weasley berkata, ”Kudengar kau yang memberikan informasi tentang Dick Cresswell.”

Harry mendapat kesan kemarahan Mr Weasley disebabkan pertemuannya dengan Percy. Dia memutuskan kesempatan terbaiknya adalah bersikap bodoh.

”Sori?” katanya.

”Jangan berpura-pura, Runcorn,” kata Mr Weasley galak. ”Kau mengejar dan menangkap penyihir yang memalsukan silsilah keluarganya, kan?”

”Aku—jadi, kenapa kalau iya?” kata Harry.

”Jadi, Dirk Cresswell penyihir yang sepuluh kali lebih baik daripadamu,” kata Mr Weasley pelan, sementara lift terus turun. ”Dan kalau dia berhasil bertahan hidup di Azkaban, kau harus bertanggung jawab kepadanya, belum lagi istrinya, anak-anak laki-lakinya, dan teman-temannya—”

”Arthur,” Harry menyela, ”kau tahu kau dimata-matai, kan?”

”Apakah itu ancaman, Runcorn?” kata Mr Weasley keras.

”Bukan,” kata Harry, ”itu fakta! Mereka mengawasi semua gerakmu—”

Pintu lift terbuka. Mereka telah tiba di Atrium. Mr Weasley melempar pandang pedas dan tajam ke arah Harry dan keluar dari lift. Harry berdiri saja di sana, terguncang. Dia berharap dia menyamar jadi orang lain, bukan Runcorn… pintu lift berdentang menutup.

Harry menarik keluar Jubah Gaib dan memakainya lagi. Dia akan mencoba mengeluarkan Hermione sendirian sementara Ron mengurus kantor yang kehujanan. Ketika pintu terbuka, dia melangkah ke lorong batu disinari cahaya obor yang cukup berbeda dari lorong-lorong di atas yang

dindingnya berpanel papan dan lantainya dilapisi karpet. Ketika lift bergemerincing menjauh lagi, Harry sedikit bergidik, memandang ke arah pintu hitam di kejauhan yang menandai jalan masuk ke Departemen Misteri.

Dia berjalan, tujuannya bukan pintu hitam, melainkan pintu yang diingatnya ada di sebelah kiri, yang membuka ke tangga turun menuju ruang-ruang sidang. Pikirannya sibuk memikirkan kemungkinan-kemungkinan ketika dia berindap menuruni tangga: dia masih memiliki dua Detonator Pengalih-Perhatian, tapi barangkali lebih baik mengetuk saja ruang sidang dan minta bicara sebentar dengan Mafalda? Tentu saja, dia tidak tahu apakah Runcorn orang yang cukup penting untuk bisa lolos dari ini, dan sekalipun dia berhasil, Hermione yang tidak muncul lagi mungkin mencetuskan pencarian sebelum mereka berhasil meninggalkan Kementerian…

Tenggelam dalam pikirannya, dia tidak seketika menyadari rasa dingin tidak wajar yang merayapinya seolah dia turun ke dalam kabut. Semakin dia melangkah turun, hawa semakin dingin. Rasa dinginnya menusuk masuk ke tenggorokannya dan merobek paru-parunya. Dan kemudian dia merasakan keputusasaan, ketidakberdayaan, memenuhinya, mengembang di dalam dirinya…

Dementor, pikirnya.

Dan ketika tiba di dasar tangga dan berbelok ke kanan, dia melihat pemandangan menyeramkan. Lorong gelap di depan ruang sidang dipenuhi sosok-sosok tinggi berkerudung hitam, wajah mereka tersembunyi sepenuhnya, napas mereka yang berkeretak satu-satunya bunyi di tempat itu. Para kelahiran-Muggle yang datang untuk diinterogasi duduk meringkuk ketakutan dan gemetar di atas bangku-bangku kayu. Sebagian besar dari mereka menutupi wajah dengan tangan mereka, barangkali dalam usaha menurut naluri untuk melindungi mereka dari mulut tamak para Dementor. Beberapa ditemani keluarganya, yang lain duduk sendirian. Para Dementor melayang-layang di depan mereka, dan rasa dingin, dan ketidakberdayaan, dan keputusasaan di tempat itu menimpa Harry seperti kutukan…

Lawan, katanya kepada dirinya sendiri, namun dia tahu dia tak bisa menghadirkan Patronus di sini tanpa langsung membuka rahasianya sendiri. Maka dia bergerak maju, sepelan mungkin, dan bersama setiap langkah

yang diambilnya, kebaalan meresapi otaknya, namun dia memaksa diri memikirkan Hermione dan Ron, yang memerlukannya.

Bergerak di antara sosok-sosok hitam yang menjulang itu sungguh mengerikan. Wajah mereka yang tak bermata menoleh ketika dia lewat, dan dia yakin mereka bisa merasakannya, merasakan, barangkali, kehadiran manusia yang masih punya harapan, kegembiraan…

Dan kemudian, mendadak dan mengejutkan di antara keheningan yang membeku, salah satu pintu ruangan bawah tanah di sisi kiri koridor menjeblak terbuka dan terdengar jeritan-jeritan dari dalam ruangan.

”Tidak, tidak, saya berdarah-campuran, saya berdarah-campuran, sungguh! Ayah saya penyihir, *betul*, silakan dicek, Arkie Alderton, dia desainer sapu yang terkenal, coba cek—lepaskan saya, lepaskan sa—”

”Ini peringatan terakhir untukmu,” kata suara lembut Umbridge, yang dikeraskan secara sihir, sehingga terdengar jelas mengatasi jeritan putus asa laki-laki itu. ”Kalau kau memberontak, kau akan mendapat kecupan Dementor.”

Jeritan laki-laki itu mereda, namun isak kering bergaung sampai ke koridor.

”Bawa dia pergi,” kata Umbridge.

Dua Dementor muncul di pintu ruang sidang, tangan-tangan mereka yang busuk dan berkeropeng mencengkeram lengan atas seorang penyihir yang tampaknya pingsan. Mereka melayang menyusuri koridor bersamanya dan kegelapan yang mengikuti di belakang mereka menelan penyihir itu lenyap dari pandangan.

”Berikutnya—Mary Cattermole,” panggil Umbridge.

Seorang wanita bertubuh kecil bangkit berdiri. Dia gemetar dari kepala sampai ke kaki. Rambutnya yang hitam disisir licin menjadi gelungan dan dia memakai jubah panjang sederhana. Wajahnya pucat pasi total tak berdarah. Ketika dia melewati para Dementor, Harry melihatnya bergidik.

Harry melakukannya secara naluriah, tanpa rencana apa-apa, karena dia benci melihat wanita itu berjalan sendirian memasuki ruang bawah tanah: ketika pintu mulai mengayun menutup, Harry menyelinap ke dalam ruang sidang di belakangnya.

Itu bukan ruang yang sama tempat dia pernah diinterogasi gara-gara pemakaian sihir yang tidak pada tempatnya. Ruangan ini jauh lebih kecil,

meskipun langit-langitnya sama tingginya, memberi kesan klaustrofobia, seolah mereka terkurung di dasar sumur yang dalam.

Ada lebih banyak Dementor di dalam sini, menyebarkan aura beku mereka ke seluruh ruangan. Mereka berdiri seperti prajurit penjaga tak berwajah di sudut-sudut yang paling jauh dari podium yang tinggi. Di sini, di belakang langkan, duduklah Umbridge, dengan Yaxley di satu sisinya, dan Hermione, yang sama pucat pasinya seperti Mrs Cattermole, di sisi lainnya. Di kaki podium seekor kucing perak cemerlang dan berbulu panjang berjalan hilir-mudik, hilir-mudik, dan Harry menyadari bahwa kucing itu ada di sana untuk melindungi para penuntut dari keputusasaan yang berasal dari para Dementor: keputusasaan itu untuk para ter-tuduh, bukan untuk penuduh.

”Duduk,” kata Umbridge dengan suaranya yang lembut, halus.

Mrs Cattermole berjalan terhuyung ke satu-satunya tempat duduk di tengah lantai di bawah podium tinggi. Begitu dia duduk, rantai-rantai menjulur keluar dari lengan-lengan kursi dan mengikatnya di sana.

”Kau Mary Elizabeth Cattermole?” tanya Umbridge.

Mrs Cattermole memberi anggukan tunggal, gemetar satu kali.

”Menikah dengan Reginald Cattermole dari Departemen Pemeliharaan Peralatan Sihir?”

Air mata Mrs Cattermole bercucuran.

”Saya tak tahu di mana dia, dia mestinya menemui saya di sini!”

Umbridge tidak mengacuhkannya.

”Ibu Maisie, Ellie, dan Alfred Cattermole?”

Mrs Cattermole tersedu lebih keras daripada sebelumnya.

”Mereka ketakutan, mereka mengira saya mungkin tidak akan pulang—”

”Tak usah mengiba-iba,” sembur Yaxley. ”Anak-anak Darah-lumpur tidak menggerakkan rasa simpati kami.”

Sedu-sedan Mrs Cattermole menyamarkan langkah-langkah kaki Harry ketika dia berindap hati-hati menuju undakan podium. Begitu dia melewati tempat kucing Patronus berpatroli, dia merasakan perubahan temperatur. Di sini hangat dan nyaman. Kucing itu, Harry yakin, Patronus Umbridge, dan dia bersinar begitu cemerlang karena Umbridge sangat berbahagia di sini, senang sekali, menegakkan hukum bengkok yang dia ikut membantu menulisnya. Perlahan dan sangat hati-hati, Harry berjalan menyamping sepanjang podium di belakang Umbridge, Yaxley, dan Hermione, lalu

duduk di belakang temannya. Dia khawatir membuat Hermione terlonjak kaget. Dia berpikir akan mengirim mantra *Muffliato* kepada Umbridge dan Yaxley, tetapi menggumamkan kata itu saja mungkin bisa membuat Hermione ketakutan. Kemudian Umbridge mengeraskan suaranya untuk berbicara kepada Mrs Cattermole, dan Harry menyambar kesempatan itu.

”Aku di belakangmu,” dia berbisik ke telinga Hermione.

Seperti sudah diduganya, Hermione terlonjak keras sampai botol tinta yang digunakannya untuk mencatat interogasi nyaris terbalik, namun baik Umbridge maupun Yaxley sedang berkonsentrasi pada Mrs Cattermole, dan kejadian ini luput dari perhatian mereka.

”Sebatang tongkat sihir diambil darimu ketika kau tiba di Kementerian hari ini, Mrs Cattermole,” kata Umbridge. ”Dua puluh dua senti, kayu *cherry*, inti bulu unicorn. Kau mengenali deskripsi itu?”

Mrs Cattermole mengangguk, menyeka matanya dengan lengan jubahnya.

”Bisakah kauberitahu kami dari penyihir mana kauambil tongkat sihir itu?”

”A-ambil?” isak Mrs Cattermole. ”Saya tidak m-mengambilnya dari siapa-siapa. Saya m-membelinya waktu umur saya sebelas tahun. T-t-tongkat itu *memilih* saya.”

Dia menangis lebih keras daripada sebelumnya.

Umbridge tertawa lembut, genit, yang membuat Harry ingin menyerangnya. Dia membungkuk di atas langkan, supaya bisa mengamati korbannya lebih jelas, dan sesuatu dari emas berayun ke muka juga, dan berjuntai di udara kosong: liontin.

Hermione sudah melihatnya, dia mengeluarkan pekik pelan, tetapi Umbridge dan Yaxley, masih sibuk dengan mangsa mereka, tuli terhadap yang lain.

”Tidak,” kata Umbridge, ”tidak, kurasa tidak, Mrs Cattermole. Tongkat sihir hanya memilih penyihir. Kau bukan penyihir. Aku punya jawaban-jawabanmu atas kuesioner yang dikirim kepadamu di sini—Mafalda, berikan padaku.”

Umbridge mengulurkan tangan kecil, dia mirip sekali kodok saat itu sehingga Harry cukup heran tidak melihat selaput di antara jari-jarinya yang buntek. Tangan Hermione gemetar saking *shock*-nya. Dia mencari-cari di

tumpukan dokumen di atas kursi di sebelahnya, akhirnya menarik berkas perkamen dengan nama Mrs Cattermole di atasnya.

”Itu—itu indah sekali, Dolores,” katanya, menunjuk bandul kalung yang berkilau di antara lipatan rimpel blus Umbridge.

”Apa?” bentak Umbridge, memandang ke bawah. ”Oh, ya—pusaka tua keluarga,” katanya, mengelus liontin yang terletak di dadanya yang besar. ”Huruf ’S’-nya singkatan Selwyn… aku masih keluarga Selwyn… memang hanya ada sedikit keluarga berdarah-murni yang tak ada hubungan keluarga dengan-ku… Sayang,” dia melanjutkan, dengan suara lebih keras, membalik-balik kuesioner Mrs Cattermole, ”hal yang sama tak bisa dikatakan untukmu. *Pekerjaan orangtua: pedagang sayur-mayur*.”

Yaxley tertawa mencemooh. Di bawah, kucing perak berbulu lebat berpatroli hilir-mudik, dan para Dementor menunggu di sudut.

Kebohongan Umbridge-lah yang membuat darah Harry menggelora melanda otaknya dan menghapus kehati-hatiannya. Bahwa liontin yang diambilnya sebagai suap dari pencuri rendahan digunakan untuk mendukung kredibilitasnya sendiri sebagai penyihir berdarah-murni. Harry mengangkat tongkat sihirnya, bahkan tidak bersusah payah menyembunyikannya di balik Jubah Gaib, dan berkata, *”Stupefy!”*

Kilatan cahaya merah menyambar. Umbridge terjungkal dan dahinya menabrak tepian langkan. Kertas-kertas Mrs Cattermole tergelincir dari pangkuannya ke lantai, dan di bawah, kucing yang hilir-mudik lenyap. Udara sedingin es menghantam mereka seperti angin keras. Yaxley, bingung, menoleh mencari sumber masalah dan melihat tangan Harry yang tanpa tubuh serta tongkat sihir mengacung padanya. Dia berusaha mencabut tongkat sihirnya sendiri, tetapi terlambat.

”Stupefy!”

Yaxley merosot ke bawah dan tergeletak meringkuk di lantai.

”Harry!”

”Hermione, kalau kaupikir aku cuma akan duduk di sini dan membiarkannya berpura-pura—”

”Harry, Mrs Cattermole!”

Harry berputar cepat, Jubah Gaibnya terlepas. Di bawah, para Dementor telah bergerak dari sudut-sudut mereka. Mereka melayang ke arah perempuan yang terikat rantai ke kursi. Entah apakah karena Patronus telah lenyap ataukah karena mereka merasakan bahwa tuan mereka tak lagi

berkuasa, mereka tampaknya jadi lepas kendali. Mrs Cattermole menjerit ngeri ketika sebuah tangan berlendir dan berkeropeng memegang dagunya dan menengadahkan kepalanya dengan paksa.

”EXPECTO PATRONUM!”

Rusa jantan perak meluncur dari ujung tongkat sihir Harry dan melompat ke arah para Dementor, yang langsung mundur dan melebur ke dalam keremangan lagi. Cahaya si rusa jantan, jauh lebih kuat dan lebih menghangatkan daripada perlindungan si kucing, memenuhi seluruh ruangan bawah tanah itu selagi dia berlari-lari mengelilingi ruangan.

”Ambil Horcrux-nya,” Harry menyuruh Hermione.

Harry berlari menuruni undakan sambil menjejalkan Jubah Gaib ke dalam tasnya, dan mendekati Mrs Cattermole.

”Kau?” bisiknya, menatap wajahnya. ”Tapi—tapi Reg bilang kaulah yang menyerahkan namaku untuk interogasi!”

”Begitu?” gumam Harry, menarik-narik rantai yang mengikat lengan Mrs Cattermole. ”Yah, aku berubah pikiran. *Diffindo!*” Tak terjadi apa-apa. ”Hermione, bagaimana aku menyingkirkan rantai ini?”

”Tunggu, aku sedang mencoba sesuatu di atas sini—”

”Hermione, kita dikepung Dementor!”

”Aku tahu itu, Harry, tapi kalau dia sadar dan liontinnya sudah tidak ada —aku harus membuat duplikatnya… *Geminio!* Nah… ini akan membuatnya terkecoh…”

Hermione berlari menuruni undakan.

”Coba kita lihat… *Relashio!*”

Rantai bergemerincing dan masuk kembali ke dalam lengan-lengan kursi. Mrs Cattermole tampak sama takutnya seperti sebelumnya.

”Kau akan pergi dari sini bersama kami,” kata Harry, menariknya bangun. ”Pulanglah, bawa anak-anakmu dan pergilah, pergi ke luar negeri kalau perlu. Kau sudah melihat bagaimana keadaannya, kau tak akan mendapatkan sidang yang adil di sini.”

”Harry,” kata Hermione, ”bagaimana kita akan keluar dari sini dengan adanya semua Dementor di depan pintu?”

”Patronus,” kata Harry, mengarahkan tongkat sihirnya kepada Patronus-nya. Rusa jantan itu melambat dan berjalan, masih bersinar cemerlang, menuju pintu. ”Sebanyak yang bisa kita hasilkan. Bikin Patronus-mu, Hermione.”

”*Expec—expecto patronum*,” kata Hermione. Tak ada apa-apa yang terjadi.

”Ini satu-satunya mantra yang tidak begitu dikuasai-nya,” Harry memberitahu Mrs Cattermole yang bingung total. ”Agak kurang menguntungkan, sebetul-nya… ayo, Hermione…”

”Expecto patronum!”

Seekor berang-berang perak meluncur dari ujung tongkat sihir Hermione dan berenang anggun di udara menyusul si rusa jantan.

”Ayo,” kata Harry, dan dia membawa Hermione dan Mrs Cattermole ke pintu.

Ketika kedua Patronus itu meluncur keluar dari ruangan bawah tanah, terdengar teriakan-teriakan kaget dari orang-orang yang menunggu di luar. Harry memandang berkeliling. Para Dementor mundur di kiri-kanan mereka, melebur ke dalam kegelapan, berhamburan di depan makhluk-makhluk perak itu.

”Telah diputuskan kalian semua harus pulang dan pergi bersembunyi bersama keluarga kalian,” Harry memberitahu para kelahiran-Muggle yang menunggu, yang disilaukan oleh cahaya Patronus, dan masih sedikit gemetar ketakutan. ”Pergilah ke luar negeri kalau kalian bisa. Pokoknya pergi sejauh mungkin dari Kementerian. Itu—er—keputusan resmi yang baru. Nah, sekarang kalau kalian mengikuti Patronus, kalian akan bisa keluar lewat Atrium.”

Mereka berhasil melewati tangga batu tanpa ada yang mencegat, namun ketika mereka mendekati deretan lift, Harry mulai waswas. Jika mereka muncul ke Atrium bersama seekor rusa jantan perak, dengan berang-berang perak melayang di sebelahnya, dan kira-kira dua puluh orang, separo di antaranya dituduh kelahiran-Muggle, dia mau tak mau merasa mereka akan menarik perhatian yang tak diinginkan. Dia baru saja sampai pada kesimpulan yang tidak menyenangkan ini ketika lift berdentang dan berhenti di depan mereka.

”Reg!” teriak Mrs Cattermole, dan dia menghambur memeluk Ron. ”Runcorn melepaskanku, dia menyerang Umbridge dan Yaxley, dan dia menyuruh kita semua meninggalkan negara ini, kurasa kita lebih baik melakukannya, Reg, betul. Ayo kita cepat pulang dan menjemput anak-anak dan—kenapa kau basah kuyup?”

”Air,” gumam Ron, melepaskan diri. ”Harry, mereka tahu ada pengacau di dalam Kementerian, sesuatu tentang lubang di pintu kantor Umbridge. Kurasa kita punya waktu lima menit kalau itu—”

Patronus Hermione lenyap dengan bunyi *pop* ketika dia menoleh kepada Harry dengan wajah ketakutan.

”Harry, kalau kita terperangkap di sini—!”

”Tidak akan kalau kita bergerak cepat,” kata Harry. Dia berbicara kepada rombongan yang diam di belakang mereka, yang semuanya ternganga memandangnya.

”Siapa yang punya tongkat sihir?”

Kira-kira separo dari mereka mengangkat tangan.

”Oke, kalian semua yang tidak punya tongkat sihir perlu berpegangan pada yang punya. Kita perlu bergerak cepat—sebelum mereka menghentikan kita. Ayo.”

Mereka berhasil menjejalkan diri dalam dua lift. Patronus Harry berdiri berjaga di depan kisi-kisi emas yang menutup dan kedua lift itu mulai naik.

”Tingkat Delapan,” kata suara dingin penyihir perempuan, ”Atrium.”

Harry seketika itu tahu bahwa mereka dalam kesulitan. Atrium penuh orang yang bergerak dari perapian ke perapian, menyegelnya.

”Harry!” pekik Hermione. ”Apa yang akan kita la—?”

”STOP!” teriak Harry, dan suara Runcorn yang menggelegar bergaung di seluruh Atrium. Para penyihir yang sedang menyegel perapian membeku. ”Ikut aku,” bisik Harry kepada rombongan kelahiran-Muggle yang ketakutan, yang bergerak dalam kerumunan, digiring oleh Ron dan Hermione.

”Apa yang terjadi, Albert?” kata penyihir botak yang tadi pagi keluar dari perapian di belakang Harry. Dia tampak gugup.

”Orang-orang ini perlu keluar sebelum kalian menyegel jalan keluar,” kata Harry, dengan segala wibawa yang bisa dikerahkannya.

Rombongan penyihir di depannya saling pandang.

”Kami diperintahkan untuk menyegel semua jalan keluar dan tidak mengizinkan siapa pun—”

”Apakah kau membantahku?” gertak Harry. ”Kau ingin aku memeriksa silsilah keluargamu, seperti yang kulakukan pada Dirk Cresswell?”

”Sori!” kata si penyihir botak terperanjat, mundur. ”Aku tak bermaksud apa-apa, Albert, tapi kupikir… kupikir mereka di sini untuk diinterogasi

dan…”

”Darah mereka murni,” kata Harry, dan suaranya yang berat bergaung mengesankan di seluruh aula. ”Lebih murni daripada banyak di antara kalian, aku berani berkata. Ayo kalian pergi,” katanya keras kepada para kelahiran-Muggle, yang terburu-buru menuju perapian-perapian dan mulai menghilang sepasang-sepasang. Para penyihir pegawai Kementerian mundur, beberapa tampak bingung, yang lain ketakutan dan kesal. Kemudian—

”Mary!”

Mrs Cattermole menoleh. Reg Cattermole yang asli, tak lagi muntah-muntah namun pucat dan lesu, baru saja keluar dengan berlari-lari dari dalam lift.

”R-Reg?”

Mrs Cattermole bergantian memandang suaminya dan Ron, yang mengumpat keras.

Si penyihir botak ternganga, kepalanya berpaling menggelikan dari Reg Cattermole yang satu ke yang lain.

”Hei—apa yang terjadi? Ada apa ini?”

”Segel jalan keluar! SEGEL!”

Yaxley baru saja menghambur keluar dari lift lain dan sedang berlari ke kerumunan di sebelah perapian-perapian, yang ke dalamnya semua kelahiran-Muggle kecuali Mrs Cattermole sekarang telah menghilang. Selagi si penyihir botak mengangkat tongkat sihirnya, Harry mengangkat tinju besar dan menghantamnya, membuatnya melayang di udara.

”Dia membantu para kelahiran-Muggle kabur, Yaxley!” Harry berteriak.

Para kolega si penyihir botak gempar. Dalam kehiruk-pikukan ini Ron menyambar Mrs Cattermole, menariknya ke dalam perapian yang masih terbuka dan menghilang. Kebingungan, Yaxley bergantian memandang Harry dan si penyihir yang ditinju, sementara Reg Cattermole yang asli berteriak, ”Istriku! Siapa tadi yang membawa istriku? Apa yang terjadi?”

Harry melihat kepala Yaxley menoleh, melihat pemahaman merambati wajahnya yang sangar.

”Ayo!” Harry berteriak kepada Hermione, disambarnya tangannya dan mereka melompat ke dalam perapian bersama-sama sementara kutukan Yaxley meluncur di atas kepala Harry. Mereka berpusing selama beberapa detik sebelum meluncur keluar dari dalam toilet ke biliknya. Harry

membuka pintunya. Ron berdiri di sana di sebelah deretan wastafel, masih berkutat dengan Mrs Cattermole.

”Reg, aku tak mengerti—”

”Lepaskan, saya bukan suami Anda, Anda harus pulang!”

Terdengar suara dalam bilik di belakang mereka. Harry berpaling. Yaxley baru saja muncul.

”AYO PERGI!” Harry berteriak. Dia menyambar tangan Hermione dan lengan Ron, dan berputar di tempat.

Kegelapan menelan mereka, bersama sensasi ikatan yang menekan, namun ada yang tidak beres… tangan Hermione rasanya mulai terlepas dari pegangannya…

Harry membatin apakah dia akan kehabisan napas, dia tak dapat bernapas ataupun melihat dan satu-satunya benda padat di dunia ini adalah lengan Ron dan jari-jari Hermione, yang perlahan terlepas…

Dan kemudian dia melihat pintu Grimmauld Place nomor dua belas, dengan pengetuk pintunya yang berbentuk ular dan kilatan cahaya ungu. Tangan Hermione mendadak mencengkeram keras tangannya dan segalanya menjadi gelap lagi.

14

SI PENCURI

HARRY membuka matanya dan disilaukan oleh warna emas dan hijau. Dia tak tahu apa yang telah terjadi, dia hanya tahu rasanya dia terbaring di atas dedaunan dan ranting-ranting. Berjuang menarik napas ke dalam paru-parunya yang terasa kempis, dia mengedip dan menyadari cahaya yang menyorot menyilaukan adalah sinar matahari yang menembus kanopi dedaunan jauh di atasnya. Kemudian ada benda bergerak dekat wajahnya. Dia merayap bangun, siap menghadapi makhluk kecil ganas, tapi ternyata benda itu kaki Ron. Memandang berkeliling, Harry melihat bahwa mereka dan Hermione tergeletak di tanah di hutan, tampaknya hanya bertiga saja.

Pikiran pertama Harry adalah Hutan Terlarang, dan sesaat, meskipun dia tahu betapa bodoh dan berbahayanya bagi mereka untuk muncul di lingkungan Hogwarts, hatinya girang memikirkan mereka akan menyelinap di antara pepohonan menuju pondok Hagrid. Meskipun demikian, dalam saat singkat yang dibutuhkan bagi Ron untuk mengeluarkan rintihan pelan dan bagi Harry untuk mulai merangkak ke arahnya, Harry menyadari bahwa

ini bukan Hutan Terlarang. Pohonpohonnya tampak lebih muda, dan jaraknya lebih berjauhan, tanahnya lebih bersih.

Dia bertemu Hermione, juga merangkak, di sisi kepala Ron. Begitu Ron tertatap olehnya, segala pikiran lain terbang dari benak Harry, karena darah membanjiri seluruh sisi kiri Ron, dan wajahnya mencolok, pucat pasi, dilatarbelakangi tanah dengan tebaran dedaunan. Ramuan Polijus mulai memudar: penampilan Ron sedang setengah jalan antara Cattermole dan dirinya sendiri, rambutnya semakin lama semakin merah sementara sedikit warna yang tertinggal di wajahnya terkuras.

”Apa yang terjadi padanya?”

”Splinching,” kata Hermione, jari-jarinya sudah sibuk di lengan Ron, tempat darahnya paling banyak dan paling gelap.

Harry mengawasi, ngeri, ketika Hermione merobek baju Ron. Dia selama ini selalu menganggap *Splinching*— terpisahnya bagian-bagian tubuh saat Apparation—sebagai sesuatu yang konyol, tapi ini… organ-organ dalam tubuhnya serasa merayap-rayap memualkan ketika Hermione membuka lengan atas Ron. Sepotong besar daging tak ada, seolah diiris oleh pisau.

”Harry, cepat, dalam tasku, ada botol kecil dengan label *Esens Dittany* —”

”Tas—baik—”

Harry bergegas ke tempat Hermione mendarat, menyambar tas manik-manik mungil dan memasukkan tangan ke dalamnya. Seketika itu juga bermacam-macam benda mengajukan diri agar disentuh olehnya: dia merasakan punggung buku dari kulit, lengan sweter wol, tumit sepatu—

”Cepat!”

Harry memungut tongkat sihirnya dari tanah dan mengacungkannya ke kedalaman tas ajaib itu.

”Accio dittany!”

Sebuah botol cokelat kecil meluncur keluar dari dalam tas. Harry menangkapnya dan buru-buru kembali ke Hermione dan Ron, yang matanya sekarang setengah terpejam, hanya seleret putih bola mata yang sekarang kelihatan di antara pelupuknya.

”Dia pingsan,” kata Hermione, yang juga agak pucat. Dia tak lagi seperti Mafalda, meskipun rambutnya masih beruban di beberapa tempat. ”Tolong cabutkan sumbatnya, Harry, tanganku gemetar.”

Harry menarik keras sumbat tutup botol kecil itu. Hermione mengambilnya dan menuangkan tiga tetes ramuan ke luka yang berdarah. Asap kehijauan mengepul ke atas dan setelah asap itu lenyap, Harry melihat perdarahannya telah berhenti. Luka itu sekarang kelihatan seperti sudah beberapa hari, kulit baru merentang di atas apa yang tadinya hanya daging terbuka.

”Wow,” celetuk Harry.

”Hanya itu yang kurasa aman untuk dilakukan. Ada mantra-mantra yang bisa membuatnya kembali utuh, tapi aku tak berani mencobanya, takut aku keliru melakukannya dan malah membuatnya semakin parah… dia sudah kehilangan banyak sekali darah…”

”Bagaimana dia bisa luka? Maksudku,” Harry menggelengkan kepala, berusaha menjernihkan pikirannya, untuk memahami apa pun yang baru saja terjadi, ”kenapa kita di sini? Kupikir kita tadi mau kembali ke Grimmauld Place?”

Hermione menghela napas dalam-dalam. Dia kelihatan hampir menangis.

”Harry, menurutku kita tak akan bisa kembali ke sana.”

”Apa maks—?”

”Waktu kita ber-Disapparate tadi, Yaxley menyambarku, dan aku tidak bisa melepaskannya, dia terlalu kuat, dan dia masih memegangiku ketika kita tiba di Grimmauld Place, dan kemudian—yah, kurasa dia pastilah melihat pintunya, dan mengira kita berhenti di sana, jadi dia mengendurkan pegangannya dan aku berhasil melepaskan diri dan kubawa kalian ke sini!”

”Tapi kalau begitu, di mana dia? Tunggu… kau tidak bermaksud mengatakan dia di Grimmauld Place? Dia kan tidak bisa masuk ke sana?”

Mata Hermione berkaca-kaca ketika dia mengangguk.

”Harry, kurasa dia bisa masuk. Aku—aku melepaskan diri dengan Mantra Reaksi-Mendadak, tetapi aku sudah telanjur membawanya ke dalam batas perlindungan Mantra Fidelius. Sejak Dumbledore meninggal, kita Pemegang Rahasia, maka aku telah memberikan rahasia itu kepadanya, kan?”

Tak ada gunanya berpura-pura. Harry yakin Hermione benar. Itu sungguh pukulan berat. Jika Yaxley sekarang bisa masuk ke dalam rumah, tak mungkin lagi mereka kembali ke sana. Bahkan saat ini, Yaxley mungkin sedang membawa Pelahap Maut lainnya ke sana dengan ber-Apparate bersama. Kendatipun suram dan menyesakkan napas, selama ini rumah itu

menjadi satu-satunya tempat perlindungan yang aman bagi mereka. Apalagi, sekarang setelah Kreacher jauh lebih gembira dan ramah, tempat itu menjadi semacam rumah bagi mereka. Dengan denyutan penyesalan yang tak ada hubungannya dengan makanan, Harry membayangkan si peri-rumah sedang sibuk menyiapkan pai daging-dan-ginjal yang tak akan pernah dimakan Harry, Ron, dan Hermione.

”Harry, maaf, maaf!”

”Jangan bodoh, itu bukan salahmu! Kalau ada yang salah, justru akulah orangnya…”

Harry memasukkan tangan ke dalam sakunya dan mengeluarkan mata Mad-Eye. Hermione mundur, tampak ngeri.

”Umbridge memasangnya di pintu kantornya, untuk memata-matai orang. Aku tak bisa meninggalkannya di sana… tapi itulah yang membuat mereka tahu ada pengacau.”

Sebelum Hermione bisa menjawab, Ron mengerang dan membuka mata. Dia masih pucat dan wajahnya berkilat dengan keringat.

”Bagaimana rasanya?” bisik Hermione.

”Parah,” jawab Ron parau, berjengit ketika dia meraba lengannya yang luka. ”Di mana kita?”

”Di hutan tempat mereka menyelenggarakan Piala Dunia Quidditch,” jawab Hermione. ”Aku ingin suatu tempat yang tertutup, rahasia, dan ini—”

”—Tempat pertama yang terpikir olehmu,” Harry menyelesaikan kalimatnya, memandang berkeliling lapangan terluang di tengah rimba yang kelihatannya kosong itu. Mau tak mau dia teringat apa yang terjadi terakhir kalinya mereka ber-Apparate di tempat pertama yang dipikirkan Hermione; bagaimana Pelahap Maut berhasil menemukan mereka dalam hitungan menit. Apakah itu Legilimency? Apakah Voldemort atau antek-anteknya tahu, bahkan sekarang, ke mana Hermione membawa mereka?

”Menurutmu kita harus pindah?” Ron menanyai Harry, dan Harry bisa melihat, dari ekspresi wajah Ron, bahwa dia memikirkan hal yang sama.

”Entahlah.”

Ron masih tampak pucat dan berkeringat. Dia tidak berusaha duduk dan kelihatannya dia memang terlalu lemah untuk melakukannya. Prospek memindahkan Ron sungguh membuat kecil hati.

”Biar kita tinggal di sini untuk sementara waktu,” kata Harry.

Tampak lega, Hermione melompat bangun.

”Kau mau ke mana?” tanya Ron.

”Kalau kita tinggal, kita harus memasang beberapa mantra perlindungan di sekitar tempat ini,” dia menjawab, dan mengangkat tongkat sihirnya, dia mulai berjalan dalam lingkaran luas mengelilingi Harry dan Ron, seraya mendaraskan mantra. Harry melihat gerakan-gerakan kecil di udara di sekeliling mereka, seolah Hermione melepas udara panas di atas lapangan mereka.

”Salvio hexia… Protego totalum… Repello Muggletum… Muffliato… Kau bisa mengeluarkan tenda, Harry…”

”Tenda?”

”Di dalam tas!”

”Di… tentu saja,” kata Harry.

Dia tidak bersusah-susah menggerayangi isi tas kali ini, tetapi menggunakan Mantra Panggil lagi. Tenda muncul berupa gundukan kanvas, tambang, dan tiang pancang. Harry mengenalinya, sebagian karena bau kucingnya, sebagai tenda tempat mereka tidur pada malam Piala Dunia Quidditch.

”Kukira tenda ini milik si Perkins orang Kementerian itu?” dia bertanya, mulai mengurai pasak tenda.

”Rupanya dia tidak menginginkannya kembali, sakit pinggangnya parah sekali,” kata Hermione, sekarang melakukan gerakan angka delapan yang rumit dengan tongkat sihirnya, ”jadi, ayah Ron bilang aku boleh meminjamnya. *Erecto!*” dia menambahkan, mengacungkan tongkat sihirnya pada gundukan kanvas yang bentuknya tak keruan, yang dalam satu gerakan mulus melayang ke udara dan mendarat, sudah terentang utuh sebagai tenda, di tanah di depan Harry, yang tercengang dan dari tangannya meluncur satu pasak tenda, mendarat dan terpancang mantap pada ujung tambang-nya.

”Cave inimicum,” Hermione menyelesaikan dengan lambaian ke arah langit. ”Cuma sebanyak itu yang bisa kulakukan. Paling tidak, kita akan tahu kalau mereka datang. Aku tak menjamin itu bisa menahan Vol—”

”Jangan ucapkan nama itu!” Ron memotongnya, suaranya parau.

Harry dan Hermione saling pandang.

”Sori,” kata Ron, mengerang sedikit ketika dia mengangkat tubuh untuk memandang mereka, ”tapi seperti-nya—sepertinya nama itu membawa sial atau apa. Bisakah kita menyebutnya Kau-Tahu-Siapa—tolong?”

”Dumbledore bilang ketakutan akan nama—” Harry mulai.

”Siapa tahu ini luput dari perhatianmu, sobat, memanggil Kau-Tahu-Siapa dengan namanya tidak membawa kebaikan bagi Dumbledore pada akhirnya,” Ron membalas membentak. ”Tunjukkan—tunjukkan sedikit hormat pada Kau-Tahu-Siapa!”

”Hormat?” Harry mengulangi, namun Hermione melempar pandang memperingatkan kepadanya, rupanya dia tak boleh bertengkar dengan Ron sementara yang disebut belakangan ini masih dalam kondisi selemah itu.

Harry dan Hermione setengah menggotong, setengah menyeret Ron memasuki pintu masuk tenda. Interiornya sama persis seperti yang diingat Harry: sebuah flat kecil, lengkap dengan kamar mandi dan dapur mungil. Dia mendorong minggir sebuah kursi berlengan tua dan menurunkan Ron hati-hati di bagian bawah tempat tidur susun. Bahkan perjalanan yang sangat pendek ini pun membuat Ron semakin pucat, dan begitu mereka telah membaringkannya di atas kasur, dia memejamkan matanya lagi dan tidak bicara selama beberapa saat.

”Aku akan bikin teh,” kata Hermione terengah, mengeluarkan ceret dan cangkir-cangkir dari dalam tasnya dan berjalan ke dapur.

Bagi Harry minuman panas itu sama menenangkannya seperti Wiski Api pada malam Mad-Eye tewas. Teh panas itu rasanya membakar sedikit ketakutan yang mengepak-ngepak di dalam dadanya. Setelah beberapa saat berlalu, Ron memecahkan keheningan.

”Menurut kalian apa yang terjadi pada suami-istri Cattermole?”

”Kalau beruntung, mereka pasti sudah lolos,” kata Hermione, mencengkeram cangkir panasnya untuk mendapatkan kenyamanan. ”Kalau Mr Cattermole cerdik, dia akan membawa pergi Mrs Cattermole dengan ber-Apparate-Bersama dan mereka sedang meninggalkan negara ini saat ini dengan anak-anak mereka. Itu yang disarankan Harry agar dilakukannya.”

”Ya ampun, moga-moga saja mereka berhasil kabur,” kata Ron, bersandar kembali ke tumpukan bantalnya. Teh rupanya baik untuknya, wajahnya sudah mulai berwarna lagi. ”Tapi kurasa Reg Cattermole tidak secerdik itu, dari cara semua orang bicara kepadaku waktu aku jadi dia. Ya Tuhan, kuharap mereka berhasil… kalau mereka berdua berakhir di Azkaban gara-gara kita…”

Harry berpaling kepada Hermione dan pertanyaan yang akan diajukannya —apakah karena Mrs Cattermole tidak memiliki tongkat sihir, dia tak akan

bisa ber-Apparate bersama suaminya?—padam di kerongkongannya. Hermione sedang menatap Ron yang mencemaskan suami-istri Cattermole, dan ada kelembutan dalam ekspresinya, sedemikian rupa, sehingga Harry nyaris merasa seolah dia memergokinya sedang mencium Ron.

”Jadi, sudah kauambil?” Harry menanyai Hermione, sebagian untuk mengingatkannya bahwa dia ada di sana.

”Apa—apa yang kuambil?” katanya, sedikit terkejut.

”Ya apa tujuan kita mengalami semua itu tadi? Liontin! Di mana liontinnya?”

”Kalian berhasil mengambilnya?” teriak Ron, mengangkat tubuhnya sedikit lebih tinggi di atas tumpukan bantalnya. ”Tak ada yang bilang apa-apa padaku! Astaga, kalian kan bisa mengatakannya!”

”Yah, kita sibuk kabur menyelamatkan diri dari para Pelahap Maut, kan?” timpal Hermione. ”Ini.”

Dan dia mengeluarkan liontin itu dari saku jubahnya dan menyerahkannya kepada Ron.

Liontin itu sebesar telur ayam. Sebuah huruf ”S” berhias, bertatahkan banyak batu hijau kecil, berkilau samar dalam cahaya yang tersebar masuk menembus atap kanvas tenda.

”Tak adakah kemungkinan ada orang yang telah menghancurkannya sejak Kreacher memilikinya?” tanya Ron penuh harap. ”Maksudku, apa kita yakin ini masih Horcrux?”

”Kurasa begitu,” kata Hermione, mengambilnya kembali dari Ron dan memeriksanya dengan teliti. ”Akan ada tanda-tanda kerusakan jika Horcrux sudah dihancurkan secara sihir.”

Dia menyerahkannya kepada Harry, yang memutar-mutarnya dalam jari-jarinya. Liontin itu tampak sempurna, utuh. Dia teringat sisa buku harian yang rusak, dan bagaimana batu di cincin-Horcrux menjadi retak ketika Dumbledore menghancurkannya.

”Menurutku Kreacher betul,” kata Harry. ”Kita harus mencari cara bagaimana membuka liontin ini sebelum bisa menghancurkannya.”

Kesadaran yang tiba-tiba akan apa yang sedang dipegangnya, akan apa yang hidup di balik pintu kecil emasnya, menghantam Harry ketika dia berbicara. Bahkan setelah segala upaya mereka untuk menemukannya, dia merasakan dorongan kuat untuk melempar liontin itu jauh-jauh darinya. Menguasai dirinya lagi, dia mencoba membuka liontin itu dengan jari-

jarinya, kemudian mencoba mantra yang digunakan Hermione untuk membuka pintu kamar Regulus. Dua-duanya gagal. Dia menyerahkan kembali liontin itu kepada Ron dan Hermione, yang masing-masing berusaha membukanya sebisa mereka, tapi tak lebih berhasil daripada Harry.

”Tapi bisakah kalian merasakannya?” tanya Ron, dengan suara pelan, ketika dia memegangnya erat dalam genggamannya.

”Apa maksudmu?”

Ron menyerahkan Horcrux itu kepada Harry. Selewat beberapa saat, Harry merasa dia tahu apa yang dimaksudkan Ron. Darahnya sendirikah yang berdenyut dalam nadinya yang bisa dirasakannya, ataukah ada sesuatu yang berdenyut di dalam liontin, seperti jantung logam mungil?

”Apa yang akan kita lakukan dengan liontin itu?” tanya Hermione.

”Menyimpannya hati-hati sampai kita berhasil tahu bagaimana cara menghancurkannya,” Harry menjawab, dan kendatipun dia tak ingin, digantungkannya rantai itu di lehernya, dijatuhkannya liontinnya sehingga tersembunyi di balik jubahnya, tempat liontin itu menem-pel ke dadanya di sebelah kantong yang dihadiahkan Hagrid kepadanya.

”Kurasa kita harus bergiliran berjaga di depan tenda,” dia menambahkan kepada Hermione, bangkit berdiri dan menggeliat. ”Dan kita perlu memikirkan soal makanan juga. Kau tetap di situ,” dia menambahkan tajam, ketika Ron berusaha duduk dan langsung pucat kehijauan.

Dengan Teropong-Curiga yang diberikan Hermione kepada Harry sebagai hadiah ulang tahun terpasang Hati-Hati di atas meja di dalam tenda, Harry dan Hermione melewatkan hari itu berbagi tugas berjaga. Meskipun demikian, Teropong-Curiga tetap tak berbunyi dan tak bergerak di tempatnya sepanjang hari, dan apakah itu berkat mantra perlindungan serta Mantra Penolak-Muggle yang telah disebarkan Hermione di sekeliling mereka, atau memang orang jarang sekali datang ke sini, lapangan mereka tetap kosong, hanya kadang-kadang ada burung atau tupai yang lewat. Malam pun sama saja. Harry menyalakan tongkat sihirnya ketika dia menggantikan Hermione pukul sepuluh malam, dan menatap pemandangan kosong, melihat kelelawar-kelelawar terbang tinggi di atas petak langit berbintang yang kelihatan dari lapangan mereka yang terlindungi.

Dia merasa lapar sekarang, dan agak pusing. Hermione tidak mengepak makanan apa pun di dalam tas gaibnya, karena dia mengira mereka akan

kembali ke Grimmauld Place malam itu. Maka mereka tak punya apa-apa untuk dimakan, kecuali jamur liar yang telah dikumpulkan Hermione dari antara pepohonan terdekat dan direbus dalam ceret. Setelah beberapa suap, Ron mendorong porsinya menjauh, tampak mual. Harry hanya bertahan agar tidak menyinggung perasaan Hermione.

Kesunyian di sekeliling mereka dipecahkan oleh keresek aneh dan sepertinya bunyi ranting patah. Harry menduga bunyi itu disebabkan oleh binatang, bukan manusia, meskipun demikian dia memegangi tongkat sihirnya dalam posisi siap. Perutnya, yang sudah tak nyaman gara-gara porsi tak memadai jamur seperti karet itu, sekarang terasa perih.

Dia mengira dia akan sangat gembira jika mereka berhasil mencuri kembali Horcrux itu, namun ternyata tidak. Yang dirasakannya ketika dia duduk mengawasi kegelapan, yang hanya sebagian sangat kecil saja diterangi tongkat sihirnya, adalah kecemasan tentang apa yang akan terjadi berikutnya. Rasanya seakan dia telah meluncur dengan cepat ke tujuan ini selama berminggu-minggu, berbulan, atau bahkan bertahun, tetapi sekarang dia tiba-tiba berhenti, kehabisan jalan.

Ada Horcrux-Horcrux lain di suatu tempat, namun dia sama sekali tak punya perkiraan di mana. Dia bahkan tak tahu, berbentuk apa Horcrux-Horcrux itu. Sementara itu, dia juga kehabisan akal bagaimana memusnahkan satu-satunya Horcrux yang telah berhasil mereka temukan, Horcrux yang saat ini menempel di dadanya yang terbuka. Anehnya, Horcrux ini tidak menyerap panas dari tubuhnya, tetapi tergeletak begitu dingin di kulitnya, seolah dia baru muncul dari dalam air es. Dari waktu ke waktu, Harry berpikir, atau barangkali membayangkan, dia bisa merasakan denyut jantungnya yang pelan berdetak tak beraturan berdam-pingan dengan jantungnya sendiri.

Firasat entah apa merayapinya ketika dia duduk dalam kegelapan. Dia berusaha menolaknya, mengusirnya, tetapi firasat itu menderanya tanpa belas kasihan. *Yang satu tak bisa hidup sementara yang lain bertahan.* Ron dan Hermione, sekarang mengobrol pelan di belakangnya di dalam tenda, bisa pergi jika mereka mau, tetapi dia tak bisa. Dan rasanya bagi Harry, ketika dia duduk di sana berusaha mengatasi ketakutan dan kelelahannya, Horcrux di dadanya sedang mendetakkan sisa waktu yang dimilikinya… *Gagasan bodoh*, dia memberitahu dirinya sendiri, *jangan pikirkan itu*…

Bekas lukanya mulai terasa ditusuk-tusuk lagi. Harry khawatir dia membuatnya terjadi karena memikirkan gagasan-gagasan ini, dan berusaha mengalihkan pikirannya ke hal-hal lain. Dia memikirkan Kreacher yang malang, yang menantikan mereka pulang, namun ternyata Yaxley yang datang. Apakah si peri-rumah akan tutup mulut atau akankah dia memberitahu si Pelahap Maut segala sesuatu yang diketahuinya? Harry ingin memercayai bahwa sikap Kreacher terhadapnya telah berubah selama sebulan terakhir ini, bahwa dia akan setia sekarang, tetapi siapa yang tahu apa yang akan terjadi? Bagaimana kalau si Pelahap Maut menyiksa si peri-rumah? Bayangan-bayangan mengerikan berkelebat di benak Harry dan dia berusaha menyingkirkannya juga, karena tak ada yang bisa dilakukannya bagi Kreacher. Dia dan Hermione telah memutuskan tidak akan mencoba memanggilnya. Soalnya, bagaimana kalau ada orang dari Kementerian yang ikut datang? Mereka tak bisa mengandalkan bahwa ber-Apparate cara peri-rumah bebas dari kelemahan yang sama yang membawa Yaxley ke Grimmauld Place di keliman lengan jubah Hermione.

Bekas luka Harry membara sekarang. Dia berpikir ada banyak sekali yang tidak diketahuinya. Lupin benar soal sihir yang belum pernah mereka temui atau bayangkan. Kenapa Dumbledore tidak menjelaskan lebih banyak? Apakah dia mengira masih ada waktu; bahwa dia akan hidup bertahun-tahun lagi, berabad-abad lagi barangkali, seperti temannya Nicolas Flamel? Kalau begitu, dia keliru… Snape telah membuat perkiraan Dumbledore keliru… Snape, si ular tidur, yang menyerang di puncak Menara…

Dan Dumbledore telah jatuh… jatuh…

”Berikan kepadaku, Gregorovitch.”

Suara Harry melengking tinggi, jelas dan dingin. Tongkat sihirnya teracung di depannya, dipegangi oleh tangan putih berjari panjang-panjang. Laki-laki yang diacungi tongkatnya tergantung terbalik di udara, meskipun tak ada tali yang menggantungnya. Dia berputar di udara, terikat secara tak kelihatan dan mengerikan, kaki-tangannya rapat ke tubuhnya, wajahnya yang ketakutan, selevel dengan wajah Harry, merah karena darah yang mengalir ke kepalanya. Rambutnya putih total dan jenggotnya tebal, lebat: Santa Klaus yang terikat.

”Aku tidak memilikinya lagi, aku tidak memilikinya lagi! Sudah lama, sudah bertahun-tahun yang lalu, dicuri dariku!”

”Jangan bohong kepada Lord Voldemort, Gregorovitch. Dia tahu… dia selalu tahu.”

Pupil mata laki-laki yang digantung itu lebar, dipenuhi ketakutan, dan tampaknya menggembung, makin lama makin besar, makin besar, sampai kegelapan-nya menelan Harry seutuhnya—

Dan sekarang Harry sedang bergegas menyusuri koridor gelap, mengikuti Gregorovitch yang bertubuh kecil dan gagah, yang memegangi lentera tinggi-tinggi. Gregorovitch memasuki ruangan di ujung koridor dan lenteranya menerangi apa yang tampaknya seperti bengkel, tatalan kayu dan emas berkilau dalam cahaya yang berayun, dan di sana, di ambang jendela duduk bertengger, seperti burung raksasa, seorang pemuda dengan rambut keemasan. Dalam sepersekian detik ketika cahaya lentera meneranginya, Harry melihat kegirangan di wajahnya yang tampan, kemudian si penyelundup ini meluncurkan Mantra Bius dari tongkat sihirnya dan melompat mundur dengan mulus dari jendela diiringi gelak tawa.

Dan Harry meluncur keluar dari pupil mata lebar yang seperti lorong itu sementara wajah Gregorovitch dipenuhi ketakutan.

”Siapa pencuri itu, Gregorovitch?” kata suara melengking dingin itu.

”Aku tidak tahu, aku tak pernah tahu, seorang pemuda— jangan— kumohon—JANGAN!”

Jeritan yang panjang dan kemudian semburan cahaya hijau—

”Harry!”

Dia membuka matanya, tersengal-sengal, bekas lukanya berdenyut. Dia tadi pingsan bersandar ke sisi tenda, merosot dari kanvas, dan tergeletak di tanah. Dia memandang Hermione, yang rambut lebatnya menghalangi petak kecil langit yang tampak di antara dahan-dahan gelap di atas mereka.

”Mimpi,” katanya, buru-buru duduk dan berusaha membalas pandangan tajam Hermione dengan pandangan tak bersalah. ”Pasti tertidur, sori.”

”Aku tahu itu bekas lukamu! Bisa kulihat dari ekspresi wajahmu! Kau tadi melihat ke dalam pikiran Vol—”

”Jangan sebut namanya!” terdengar suara marah Ron dari dalam tenda.

”Baik,” jawab Hermione pedas. ”Pikiran *Kau-Tahu-Siapa*, kalau begitu!”

”Aku tidak bermaksud begitu!” Harry berkata. ”Itu mimpi! Bisakah *kau* mengontrol apa yang kauimpikan, Hermione?”

”Kalau kau mau belajar menerapkan Occlumency—”

Tetapi Harry tidak tertarik dikuliahi. Dia ingin mendiskusikan apa yang baru saja dilihatnya.

”Dia telah menemukan Gregorovitch, Hermione, dan kurasa dia telah membunuhnya, tetapi sebelum membunuhnya dia membaca pikiran Gregorovitch dan kulihat—”

”Kurasa lebih baik aku yang ganti berjaga kalau kau begitu lelah sampai tertidur,” kata Hermione dingin.

”Aku bisa menyelesaikan giliran jagaku!”

”Tidak, kau jelas kelelahan. Pergilah berbaring.”

Hermione mengenyakkan diri di mulut tenda, tampak keras kepala. Berang, namun ingin menghindari pertengkaran, Harry membungkuk masuk.

Wajah pucat Ron menjulur dari tempat tidur bawah. Harry naik ke tempat tidur di atasnya, berbaring dan menatap langit-langit kanvas yang gelap. Selewat beberapa saat, Ron berbicara dengan suara sangat pelan supaya tidak terdengar Hermione, yang duduk mencangkung di pintu masuk.

”Apa yang dilakukan Kau-Tahu-Siapa?”

Harry menyipitkan mata dalam usahanya mengingat semua detail, kemudian berbisik ke dalam kegelapan.

”Dia menemukan Gregorovitch. Gregorovitch diikat-nya, lalu disiksanya.”

”Bagaimana Gregorovitch bisa membuatkannya Tongkat sihir baru kalau dia diikat?”

”Entahlah… aneh, ya?”

Harry memejamkan matanya, memikirkan semua yang telah dilihat dan didengarnya. Semakin banyak yang diingatnya, semakin tidak masuk akal… Voldemort tidak mengatakan apa-apa soal tongkat sihir Harry, soal inti tongkat sihir mereka yang kembar, ataupun soal Gregorovitch membuatkannya tongkat sihir baru yang lebih hebat untuk mengalahkan tongkat sihir Harry….

”Dia menginginkan sesuatu dari Gregorovitch,” kata Harry, matanya masih terpejam rapat. ”Dia menyuruhnya menyerahkannya, tapi Gregorovitch bilang benda itu sudah dicuri darinya… dan kemudian… kemudian…”

Dia teringat bagaimana dia, sebagai Voldemort, rasanya meluncur melewati mata Gregorovitch, ke dalam pikirannya…

”Dia membaca pikiran Gregorovitch, dan aku melihat pemuda yang bertengger di ambang jendela, dan dia meluncurkan mantra kutukan kepada Gregorovitch lalu melompat pergi, menghilang dari pandangan. Dia mencurinya, dia mencuri entah apa yang diinginkan Kau-Tahu-Siapa. Dan aku… kupikir aku pernah melihatnya entah di mana…”

Harry ingin sekali bisa melihat lagi sekilas wajah pemuda yang tertawa itu. Pencurian itu terjadi bertahun-tahun yang lalu, menurut Gregorovitch. Kenapa si pencuri muda itu rasanya dikenalnya?

Suara-suara di hutan di sekeliling mereka hanya terdengar samar-samar di dalam tenda. Yang bisa didengar Harry hanyalah napas Ron. Selewat beberapa saat, Ron berbisik, ”Tidak bisakah kaulihat apa yang dipegang si pencuri?”

”Tidak… pastilah barang itu kecil.”

”Harry?”

Papan tempat tidur Ron berderit ketika dia mengubah posisinya.

”Harry, menurutmu apakah Kau-Tahu-Siapa tidak mengejar sesuatu untuk dijadikan Horcrux?”

”Aku tak tahu,” jawab Harry perlahan. ”Barangkali. Tapi, tidakkah berbahaya baginya untuk membuat satu lagi? Bukankah kata Hermione dia sudah mencabik jiwanya sampai melampaui batas?”

”Yeah, tapi mungkin dia tidak tahu itu.”

”Yeah… mungkin,” kata Harry.

Dia selama ini yakin Voldemort mencari cara memecahkan persoalan dua inti kembar, yakin Voldemort mencari solusinya pada si pembuat tongkat sihir yang sudah tua itu… tapi ternyata dia telah membunuhnya, tampaknya tanpa mengajukan satu pertanyaan pun tentang tongkat sihir.

Apakah yang sedang berusaha ditemukan Voldemort? Kenapa, dengan Kementerian Sihir dan dunia sihir di bawah kakinya, dia berada di tempat yang jauh, sibuk mengejar benda yang dulunya dimiliki Gregorovitch, dan yang telah dicuri oleh pencuri tak dikenal?

Harry masih bisa melihat wajah si pemuda berambut pirang. Wajahnya riang, liar; ada kemiripannya dengan aura wajah Fred dan George yang penuh kemenangan dan tipu daya. Dia melayang dari ambang jendela seperti burung, dan Harry pernah melihatnya sebelumnya, tapi dia tak bisa ingat di mana…

Dengan matinya Gregorovitch, si pencuri berwajah rianglah yang sekarang dalam bahaya, dan kepadanyalah pikiran Harry terpusat, ketika dengkur Ron mulai terdengar dari tempat tidur bawah dan ketika dia sendiri perlahan tertidur lagi.

15

PEMBALASAN GOBLIN

PAGI-PAGI keesokan harinya, sebelum yang dua lainnya bangun, Harry meninggalkan tenda untuk mencari-cari di hutan di sekitar mereka pohon yang paling tua, paling berbonggol-bonggol, dan paling kokoh yang bisa ditemukannya. Di sana, di bawah naungan kerindangannya, dia mengubur mata Mad-Eye dan menandai tempat itu dengan mencungkil tanda silang kecil pada kulit kayunya dengan tongkat sihirnya. Tindakan itu tidak seberapa, tetapi Harry merasa Mad-Eye akan jauh lebih suka ini daripada ditempelkan di pintu Umbridge. Kemudian dia kembali ke tenda untuk menunggu yang lain bangun, dan mendiskusikan apa yang akan mereka lakukan selanjutnya.

Harry dan Hermione merasa paling baik mereka tidak tinggal di suatu tempat terlalu lama, dan Ron setuju, dengan satu syarat bahwa kepindahan berikutnya akan mendekatkan mereka kepada *sandwich* daging asap. Hermione karena itu menyingkirkan semua mantra yang telah dipasangnya di sekeliling lapangan terbuka itu, sementara Harry dan Ron menghilangkan

semua bekas dan jejak di tanah yang mungkin memperlihatkan mereka telah berkemah di sana. Kemudian mereka ber-Disapparate ke pinggir sebuah kota kecil yang ramai.

Setelah mereka mendirikan tenda dalam naungan hutan kecil, dan mengelilinginya dengan mantra-mantra perlindungan yang dipasang baru, Harry keluar di bawah Jubah Gaib untuk mencari makanan. Namun ini tidak berjalan seperti direncanakan. Dia baru saja memasuki kota ketika rasa dingin yang tidak wajar, kabut yang turun, dan langit yang mendadak gelap membuatnya beku di tempat.

”Tapi kau kan bisa membuat Patronus cemerlang!” protes Ron, ketika Harry tiba kembali di tenda dengan tangan kosong, tersengal-sengal, dan mengucapkan satu kata, *”Dementor.”*

”Aku tak bisa… membuat Patronus,” sengalnya, mencengkeram sisi tubuhnya yang sakit. ”Tidak mau… datang.”

Ekspresi ketakutan dan kekecewaan mereka membuat Harry merasa malu. Tapi itu pengalaman yang seperti mimpi buruk, melihat para Dementor melayang dari kabut di kejauhan dan menyadari, ketika dingin yang melumpuhkan mencekik paru-parunya dan jeritan di kejauhan memenuhi telinganya, bahwa dia tak akan mampu melindungi dirinya. Harry perlu mengerahkan seluruh tekad untuk kabur dari tempat itu dan lari, meninggalkan para Dementor tak bermata di antara para Muggle, yang mungkin tidak bisa melihat mereka, namun pasti bisa merasakan keputusasaan yang mereka tebarkan ke mana saja mereka pergi.

”Jadi, kita tetap saja tidak punya makanan.”

”Diam, Ron,” bentak Hermione. ”Harry, apa yang terjadi? Menurutmu kenapa kau tidak bisa membuat Patronus-mu? Kau dengan mudah membuatnya kemarin!”

”Aku tak tahu.”

Harry duduk di salah satu kursi berlengan tua Perkins, makin lama makin merasa malu. Dia takut ada sesuatu yang tidak beres dalam dirinya. Kemarin rasanya sudah lama sekali: hari ini dia seperti tiga belas tahun lagi, satu-satunya yang pingsan di Hogwarts Express.

Ron menendang kaki kursi.

”Apa?” dia menggertak Hermione. ”Aku lapar sekali! Yang kumakan sejak aku perdarahan sampai setengah mati hanyalah beberapa jamur payung!”

”Kalau begitu kau saja yang pergi dan menembus para Dementor,” kata Harry, tersinggung.

”Aku sih mau saja, tapi lenganku masih digendong, kalau kau tidak memerhatikan!”

”Itu menguntungkan.”

”Dan apa maksudnya i—?”

”Tentu saja!” seru Hermione, menepukkan tangan ke dahinya dan mengejutkan mereka berdua sehingga terdiam. ”Harry, berikan padaku liontinnya! Ayo,” katanya tak sabar, menjentikkan jari-jarinya kepada Harry ketika Harry tidak bereaksi, ”Horcrux-nya, Harry, kau masih memakainya!”

Hermione mengulurkan tangannya dan Harry mengangkat rantai emas melewati kepalanya. Begitu Horcrux tidak berkontak lagi dengan kulit Harry, dia merasa bebas dan ringan, mengherankan. Dia bahkan tidak menyadari dia lembap berkeringat atau bahwa ada beban yang menekan perutnya, sampai kedua sensasi itu lenyap.

”Lebih baik?” tanya Hermione.

”Yeah, jauh lebih baik!”

”Harry,” kata Hermione, berjongkok di depannya dan menggunakan suara yang diasosiasikan Harry dengan suara kunjungan ke orang sakit parah, ”menurutmu kau tidak kerasukan, kan?”

”Apa? Tidak!” katanya membela diri. ”Aku ingat semua yang kita lakukan selama aku memakainya. Aku tak akan tahu apa yang kulakukan kalau aku kerasukan, kan? Ginny memberitahuku ada saat-saat ketika dia tidak ingat apa-apa.”

”Hm,” kata Hermione, menunduk memandang liontin berat itu. ”Yah, barangkali sebaiknya kita tidak memakainya. Kita bisa menyimpannya di dalam tenda.”

”Kita tidak akan meninggalkan Horcrux itu bergeletakan,” kata Harry tegas. ”Kalau kita kehilangan Horcrux itu, kalau dicuri—”

”Oh, baiklah, baiklah,” kata Hermione, dan dia mengalungkannya di sekeliling lehernya sendiri dan menyembunyikan liontinnya di balik kemejanya. ”Tapi kita bergiliran memakainya, supaya tak ada yang terlalu lama memakainya.”

”Hebat,” kata Ron kesal, ”dan sekarang setelah soal itu beres, bisakah kita cari makanan, tolong?”

”Baik, tapi kita akan ke tempat lain untuk mencarinya,” kata Hermione, setengah mengerling Harry. ”Tak ada gunanya tinggal di sini, toh kita sudah tahu ada Dementor berkeliaran.”

Pada akhirnya mereka mendarat untuk melewatkan malam di padang terpencil milik sebuah tanah pertanian sepi. Dari tanah pertanian itu mereka berhasil mendapatkan telur dan roti.

”Ini tidak mencuri, kan?” tanya Hermione dengan suara cemas, ketika mereka melahap telur dadar di atas roti panggang. ”Tidak kalau kau meninggalkan uang di bawah kandang ayam?”

Ron memutar bola matanya dan berkata, dengan pipi menggembung, ”Er-mai-nee, ’au ’elewat cemas. ’Ileks.”

Dan, memang, jauh lebih mudah untuk rileks ketika mereka sudah makan kenyang. Pertengkaran tentang Dementor dilupakan dalam tawa malam itu, dan Harry merasa riang, bahkan berharapan, ketika dia mendapat giliran jaga pertama dari tiga giliran malam itu.

Ini pertama kalinya mereka mengalami fakta bahwa perut kenyang berarti suasana hati gembira; perut kosong berarti pertengkaran dan kemurungan. Harry yang paling tidak heran soal ini, karena dia telah menderita saat-saat nyaris kelaparan di rumah keluarga Dursley. Hermione bersikap cukup oke pada malam-malam mereka tak berhasil memperoleh apa pun kecuali buah beri atau biskuit basi, mungkin sedikit lebih mudah marah daripada biasanya dan kebisuannya agak masam. Namun Ron terbiasa selalu mendapatkan makan enak tiga kali sehari, berkat ibunya atau para peri-rumah Hogwarts, dan lapar membuatnya bersikap tak masuk akal dan lekas naik darah. Setiap kali kekurangan makanan bersamaan dengan giliran Ron untuk memakai Horcrux, dia jadi bukan main menyebalkan.

”Jadi, ke mana berikutnya?” adalah pertanyaannya yang terus diulang-ulang. Dia sendiri tampaknya tak punya ide, tapi mengharapkan Harry dan Hermione memunculkan rencana, selama dia sendiri duduk memikirkan minimnya persediaan makanan. Harry dan Hermione memang menghabiskan berjam-jam dengan sia-sia, berusaha memutuskan di mana mereka mungkin bisa menemukan Horcrux-Horcrux yang lain, dan bagaimana memusnahkan satu-satunya Horcrux yang sudah ada di tangan mereka. Percakapan mereka makin lama makin berulang, karena mereka tidak memiliki informasi baru.

Mengingat Dumbledore telah memberitahu Harry bahwa dia yakin Voldemort telah menyembunyikan Horcrux-Horcrux itu di tempat-tempat yang punya makna penting baginya, mereka tak hentinya mengucapkan, sehingga kedengarannya seperti litani suram, lokasi-lokasi yang mereka tahu pernah ditinggali atau dikunjungi Voldemort. Panti asuhan tempat dia dilahirkan dan dibesarkan, Hogwarts, tempat dia bersekolah, *Borgin and Burkes*, tempat dia pertama kali bekerja sesudah keluar dari sekolah, kemudian Albania, tempat dia melewatkan tahun-tahun pengasingannya: tempat-tempat ini menjadi dasar spekulasi mereka.

”Yeah, ayo kita ke Albania. Paling cuma perlu sesorean untuk menyelidiki seluruh negeri,” kata Ron sinis.

”Tak mungkin ada sesuatu di sana. Dia sudah membuat lima Horcrux sebelum mengasingkan diri, dan Dumbledore yakin ularnya adalah Horcrux keenamnya,” kata Hermione. ”Kita tahu ular itu tidak di Albania, dia biasanya bersama Vol—”

”Bukankah sudah kuminta kau berhenti mengucapkan itu?”

”Baik! Ular itu biasanya bersama *Kau-Tahu-Siapa*—senang?”

”Tidak begitu.”

”Aku tak bisa membayangkan dia menyimpan sesuatu di *Borgin and Burkes*,” kata Harry, yang sudah mengajukan poin ini beberapa kali sebelumnya, namun mengucapkannya lagi hanya untuk memecahkan keheningan yang sangat tidak menyenangkan. ”Borgin dan Burke ahli soal barang-barang Hitam, mereka akan langsung bisa mengenali Horcrux.”

Ron menguap terang-terangan. Menahan dorongan besar untuk melempar sesuatu kepada Ron, Harry melanjutkan, ”Aku masih berpendapat dia mungkin menyimpan sesuatu di Hogwarts.”

Hermione menghela napas.

”Tapi kalau ya, Dumbledore pasti sudah menemukannya, Harry!”

Harry mengulangi argumen yang selalu diajukannya untuk mendukung teori ini.

”Dumbledore bilang di depanku bahwa dia tak pernah menganggap dia tahu semua rahasia Hogwarts. Kuberitahu kalian, kalau ada satu tempat yang Vol—”

”Oi!”

”KAU-TAHU-SIAPA, kalau begitu!” Harry berteriak, didorong melampaui kesabarannya. ”Kalau ada satu tempat yang benar-benar penting

bagi Kau-Tahu-Siapa, Hogwarts-lah itu!”

”Oh, yang benar,” cemooh Ron. ”*Sekolah*nya?”

”Yeah, sekolahnya! Sekolahnya adalah rumah pertamanya yang sesungguhnya, di tempat itulah dia dianggap istimewa, sekolah itu berarti segalanya baginya, dan bahkan setelah dia meninggalkan—”

”Ini Kau-Tahu-Siapa yang kita bicarakan, kan? Bukan kau?” selidik Ron. Dia menarik-narik rantai Horcrux di sekeliling lehernya. Harry didera keinginan untuk menyambar kalung itu dan mencekik Ron.

”Kau memberitahu kami Kau-Tahu-Siapa meminta Dumbledore untuk memberinya pekerjaan setelah dia meninggalkan sekolah,” kata Hermione.

”Betul,” kata Harry.

”Dan Dumbledore menduga dia hanya ingin kembali untuk mencoba mencari sesuatu, kemungkinan benda peninggalan pendiri yang lain, untuk dijadikan Horcrux.”

”Yeah,” kata Harry.

”Tapi dia tidak mendapatkan pekerjaan itu, kan?” kata Hermione. ”Jadi, dia tak pernah mendapatkan kesempatan untuk menemukan benda peninggalan pendiri di sana dan menyembunyikannya di sekolah!”

”Oke, kalau begitu,” kata Harry, kalah. ”Lupakan Hogwarts.”

Tanpa petunjuk lain, mereka pergi ke London dan, tersembunyi di bawah Jubah Gaib, mencari panti asuhan tempat Voldemort dibesarkan. Hermione menyelundup ke sebuah perpustakaan dan mengetahui dari catatan mereka bahwa tempat itu sudah dirobohkan bertahun-tahun sebelumnya. Mereka mengunjungi lokasinya dan menemukan gedung perkantoran tinggi.

”Kita bisa mencoba menggali fondasinya?” Hermione menyarankan setengah hati.

”Dia tak akan menyembunyikan Horcrux di sini,” kata Harry. Dia sudah tahu: panti asuhan itu adalah tempat dari mana Voldemort bertekad untuk kabur. Dia tak akan pernah menyembunyikan bagian dari jiwanya di sana. Dumbledore telah menunjukkan kepada Harry bahwa Voldemort mencari kemuliaan atau mistik di benda-benda yang akan dijadikan tempat persembunyiannya. Sudut suram, kelabu di London ini sangat kalah jauh dibandingkan dengan Hogwarts, atau Kementerian, atau bangunan seperti Gringotts, bank sihir, dengan pintu-pintu keemasan dan lantai marmer.

Bahkan tanpa ide baru, mereka meneruskan bergerak di daerah pedesaan, mendirikan tenda di tempat berbeda setiap malam sebagai tindakan

pengamanan. Setiap pagi, mereka memastikan telah menyingkirkan segala petunjuk tentang keberadaan mereka, kemudian berangkat untuk mencari tempat sepi dan terpencil yang lain, berpindah dengan ber-Apparate ke hutan-hutan, ke celah-celah perbukitan yang tersembunyi, ke tanah-tanah gersang keunguan, ke sisi pegunungan yang diselimuti semak berduri, dan sekali, ke gua terlindung dan berkerikil. Kira-kira setiap dua belas jam sekali, mereka memutar Horcrux di antara mereka, seperti sedang melakukan permainan mengedarkan bungkusan dalam gerak lambat, ketakutan kalau-kalau musiknya berhenti, karena akibatnya adalah dua belas jam ketakutan dan kecemasan yang makin besar.

Bekas luka Harry terus-menerus serasa ditusuk-tusuk. Terjadinya lebih sering, dia perhatikan, ketika dia sedang memakai Horcrux. Kadang-kadang dia tak bisa menahan diri untuk tidak bereaksi terhadap sakitnya.

”Apa? Apa yang kaulihat?” tuntut Ron, setiap kali dia melihat Harry berjengit.

”Wajah,” gumam Harry, setiap kali. ”Wajah yang sama. Pemuda yang mencuri dari Gregorovitch.”

Dan Ron akan berpaling, tanpa berusaha menyembunyikan kekecewaannya. Harry tahu Ron berharap mendengar berita tentang keluarganya, atau tentang anggota Orde Phoenix yang lain, tetapi bagaimanapun juga, dia, Harry, bukanlah antena TV. Dia hanya bisa melihat apa yang sedang dipikirkan Voldemort pada saat itu, bukannya memantau apa saja yang dikehen-dakinya. Rupanya Voldemort tak hentinya memikirkan si pemuda tak dikenal berwajah riang itu, yang nama ataupun keberadaannya, Harry yakin, Voldemort tak lebih tahu darinya. Sementara bekas luka Harry terus membara dan si pemuda periang berambut pirang berkelebat-kelebat menggoda dalam benaknya, Harry belajar menekan gejala kesakitan ataupun ketidaknyamanan, karena kedua temannya tidak memperlihatkan apa pun kecuali ketidaksabaran jika dia menyebut-nyebut si pencuri. Dia tak bisa sepenuhnya menyalahkan mereka, mengingat mereka sudah sangat putus asa menunggu petunjuk ke arah Horcrux.

Ketika hari berganti menjadi minggu, Harry mulai curiga bahwa Ron dan Hermione mulai mengadakan pembicaraan tanpa, dan tentang, dia. Beberapa kali mereka mendadak berhenti bicara ketika Harry memasuki tenda, dan dua kali dia memergoki mereka sedang kasak-kusuk berdua di kejauhan, kepala mereka berdekatan, dan bicara cepat. Dan dua kali itu

mereka langsung terdiam ketika menyadari Harry sedang mendekat, dan berpura-pura sibuk mengumpulkan kayu atau air.

Harry mau tak mau bertanya-tanya sendiri apakah mereka hanya setuju untuk ikut apa yang sekarang terasa seperti perjalanan tanpa tujuan dan melantur-lantur, karena mereka mengira dia memiliki rencana rahasia yang mereka akan ketahui pada waktunya. Ron tidak berusaha menyembunyikan suasana hatinya yang buruk, dan Harry mulai khawatir bahwa Hermione juga kecewa oleh kepemimpinannya yang parah. Dalam keputusasaannya dia berusaha memikirkan lokasi-lokasi Horcrux yang lain, tetapi satu-satunya yang terus-menerus muncul di benaknya adalah Hogwarts, dan karena tak seorang pun dari dua yang lain menganggap ini mungkin, dia tak lagi mengutarakannya.

Musim gugur melanda daerah pedesaan ketika mereka melintasinya. Mereka sekarang mendirikan tenda di atas tumpukan dedaunan gugur yang setengah busuk. Kabut alami bergabung dengan kabut yang disebarkan para Dementor. Angin dan hujan menambah kesulitan mereka. Kenyataan bahwa Hermione semakin pintar mengidentifikasi jamur yang bisa dimakan tidak sepenuhnya mengompensasi kondisi mereka yang selama ini terisolasi, ketidakhadiran orang lain, atau ketidaktahuan total mereka tentang apa yang sedang terjadi dalam perang melawan Voldemort.

”Ibuku,” kata Ron pada suatu malam, ketika mereka duduk dalam tenda di tepi sungai di Wales, ”bisa mendatangkan makanan dari udara kosong.”

Dengan murung dia menusuk-nusuk gundukan kecil ikan kelabu gosong di piringnya. Harry mengerling secara otomatis ke leher Ron, dan melihat, seperti telah diduganya, rantai emas Horcrux berkilauan di sana. Dia berhasil menekan dorongan hatinya untuk memaki Ron, yang sikapnya akan, dia tahu, membaik sedikit ketika tiba saatnya dia mencopot liontin itu.

”Ibumu tidak bisa mengadakan makanan dari udara kosong,” kata Hermione. ”Tak seorang pun bisa. Makanan ada di urutan pertama dalam lima Perkecualian Prinsip Hukum Gamp tentang Transfigurasi Elemental —”

”Oh, ngomong Inggris, bisa tidak?” ujar Ron, mencabut duri ikan dari antara giginya.

”Tak mungkin mengadakan makanan dari udara kosong! Kau bisa memanggilnya kalau kau tahu di mana makanan itu, kau bisa

mentransformasinya, kau bisa memperbanyak jumlahnya jika kau sudah punya beberapa—”

”—Nah, tak perlu bersusah-susah memperbanyak ini, ini menjijikkan,” kata Ron.

”Harry yang menangkap ikannya dan aku sudah berusaha sebaik mungkin memasaknya! Kuperhatikan akulah yang akhirnya selalu mengurus makanan, karena aku *perempuan*, kurasa!”

”Bukan, itu karena kau dianggap yang paling jago sihir!” Ron balas membentak.

Hermione melompat bangun dan duri-duri ikan panggang meluncur dari piring sengnya ke lantai.

”*Kau* boleh memasak besok, Ron, *kau* bisa mencari bahan-bahannya dan berusaha menyihirnya jadi sesuatu yang bisa dimakan, dan aku akan duduk di sini dengan wajah cemberut dan mengeluh dan *kau* bisa melihat bagaimana *kau*—”

”Diam!” kata Harry, melompat berdiri dan mengangkat kedua tangannya. ”Diam *sekarang*!”

Hermione tampak murka.

”Bagaimana kau bisa memihaknya, dia nyaris tak pernah memas—”

”Hermione, diam dulu, aku bisa mendengar seseorang!”

Harry mendengarkan baik-baik, tangannya masih terangkat, memperingatkan mereka agar tidak bicara. Kemudian, di antara desau dan derau sungai gelap di sebelah mereka, dia mendengar suara-suara lagi. Dia menoleh memandang Teropong-Curiga. Teropong itu tidak bergerak.

”Kau memasang mantra *Muffliato* di atas kita, kan?” dia berbisik kepada Hermione.

”Aku memasang semuanya,” Hermione balas berbisik, ”mantra *Muffliato*, Penolak-Muggle, dan Penya-mar, semuanya. Mereka mestinya tak bisa mendengar atau melihat kita, siapa pun mereka.”

Bunyi gesekan dan seretan berat, ditambah gemertak batu dan ranting yang berpindah tempat, memberitahu mereka bahwa beberapa orang sedang menuruni lereng curam berpepohonan yang menuju ke tepian sungai yang sempit, tempat mereka mendirikan tenda. Mereka mencabut tongkat sihir, menanti. Mantra-mantra yang telah dipasang di sekitar mereka mestinya mencukupi, dalam kegelapan yang nyaris gulita, untuk melindungi mereka dari perhatian Muggle dan penyihir biasa. Jika mereka Pelahap Maut, maka

barangkali pertahanan mereka akan diuji oleh Sihir Hitam untuk pertama kalinya.

Suara-suara itu menjadi lebih keras, namun tidak lebih jelas ketika rombongan laki-laki itu mencapai tepi sungai. Harry memperkirakan para pemilik suara itu berjarak kurang dari enam meter dari mereka, tetapi sungai yang mengalir deras membuat sulit untuk memastikannya. Hermione menyambar tas manik-maniknya dan mulai menggerayangi isinya. Selewat beberapa saat dia menarik keluar tiga Telinga Terjulur dan melemparkan masing-masing satu kepada Harry dan Ron, yang cepat-cepat memasukkan ujung benang berwarna-kulit ke dalam telinga mereka dan menjulurkan ujung lainnya ke luar pintu masuk tenda.

Dalam beberapa detik saja Harry mendengar suara laki-laki yang lesu.

”Mestinya ada beberapa ikan salem di sini, atau menurutmu ini masih terlalu awal musimnya? *Accio* salem!”

Terdengar jelas beberapa ceburan dan kemudian bunyi cipak ikan yang menggelepar menabrak tubuh si penangkap. Seseorang bergumam memuji. Harry memasukkan Telinga Terjulur lebih dalam ke dalam telinganya sendiri. Di atas desau sungai dia bisa menangkap lebih banyak suara, namun mereka tidak berbicara bahasa Inggris ataupun bahasa manusia lain yang pernah didengarnya. Nadanya kasar dan tidak merdu, rangkaian suara garau yang bekertak-kertuk, dan kedengarannya ada dua pembicara, yang satu dengan suara yang lebih rendah dan lebih lambat daripada yang satunya lagi.

Api menyala dan menari-nari di sisi lain kanvas. Bayang-bayang besar berkelebat antara tenda dan kobaran api. Bau salem panggang yang lezat menguar menggoda ke arah mereka. Kemudian terdengar denting alat-alat makan di atas piring, dan orang yang pertama bicara lagi.

”Ini, silakan, Griphook, Gornuk.”

”Goblin!” Hermione berkata tanpa suara kepada Harry, yang mengangguk.

”Terima kasih,” kata kedua goblin bersama-sama dalam bahasa Inggris.

”Jadi, kalian bertiga dalam pelarian, sudah berapa lama?” tanya suara baru yang empuk dan menyenangkan. Samar-samar rasanya suara itu dikenal Harry, yang membayangkan seorang pria berperut gendut dan berwajah ceria.

”Enam minggu… tujuh… aku lupa,” kata si laki-laki yang lelah. ”Bertemu dengan Griphook pada hari kedua dan bersatu dengan Gornuk tak lama kemudian. Senang ada teman.” Diam sejenak, sementara pisau menggesek piring dan cangkir-cangkir seng diangkat dan dikembalikan ke tanah. ”Apa yang membuatmu kabur, Ted?” laki-laki itu melanjutkan.

”Aku tahu mereka akan menangkapku,” jawab si Ted yang bersuara empuk dan Harry seketika tahu siapa dia: ayah Tonks. ”Kudengar Pelahap Maut di daerah tempat tinggalku minggu lalu dan kuputuskan lebih baik aku kabur. Menolak mendaftar sebagai kelahiran-Muggle karena prinsip, soalnya, maka aku tahu tinggal tunggu waktu saja, tahu pada akhirnya aku harus pergi. Istriku akan oke, dia berdarah-murni. Dan kemudian aku bertemu Dean ini, kapan ya, beberapa hari yang lalu ya, Nak?”

”Yeah,” kata suara lain, dan Harry, Ron, serta Hermione saling pandang, tak bersuara, namun sangat bergairah, mereka yakin mereka mengenali suara Dean Thomas, teman Gryffindor mereka.

”Kelahiran-Muggle, eh?” tanya laki-laki pertama.

”Tidak pasti,” kata Dean. ”Ayah saya meninggalkan ibu saya ketika saya masih kecil. Tapi saya tak punya bukti dia penyihir.”

Diam lagi selama beberapa waktu, hanya terdengar suara orang mengunyah, kemudian Ted berbicara lagi.

”Harus kukatakan, Dirk, aku terkejut bertemu denganmu. Senang, tapi terkejut. Berita yang tersiar kau sudah tertangkap.”

”Memang,” kata Dirk, ”aku sudah setengah jalan ke Azkaban ketika berhasil kabur, kuserang Dawlish dengan Mantra Bius dan kucuri sapunya. Lebih mudah daripada yang kalian bayangkan. Kupikir dia tidak begitu waras saat itu. Barangkali dia sedang bingung kena Mantra Confundus. Kalau benar, aku ingin menjabat tangan penyihir yang melakukannya, mungkin menyelamatkan hidupku.”

Hening lagi. Dalam keheningan itu api berderik dan air sungai berdesau. Kemudian Ted berkata, ”Dan bagaimana dengan kalian berdua? Aku, er, punya kesan para goblin memihak Kalian-Tahu-Siapa, pada umumnya.”

”Kau memiliki kesan yang salah,” kata goblin yang bersuara lebih melengking. ”Kami tidak berpihak kepada siapa-siapa. Ini perang penyihir.”

”Lalu kenapa kalian bersembunyi, kalau begitu?”

”Kuanggap ini tindakan bijaksana,” kata goblin yang bersuara lebih berat. ”Setelah menolak melakukan permintaan yang kuanggap kurang ajar,

bisa kulihat keamanan diriku jadi dalam bahaya.”

”Mereka memintamu melakukan apa?” tanya Ted.

”Tugas yang menodai martabat bangsaku,” jawab si goblin, suaranya lebih kasar dan lebih tidak manusiawi ketika dia berkata begitu. ”Aku bukan peri-rumah.”

”Bagaimana denganmu, Griphook?”

”Alasan yang sama,” kata si goblin yang bersuara lebih melengking. ”Gringotts tak lagi hanya di bawah kontrol bangsa kami. Aku tidak mengakui majikan penyihir.”

Dia menambahkan sesuatu dengan pelan dalam bahasa Gobbledegook dan Gornuk tertawa.

”Apa sih yang lucu?” tanya Dean.

”Dia bilang,” jawab Dirk, ”ada hal-hal yang tak dikenali penyihir.”

Hening sejenak.

”Saya tidak menangkap di mana lucunya,” kata Dean.

”Aku melakukan balas dendam kecil sebelum pergi,” kata Griphook dalam bahasa Inggris.

”Orang baik—goblin baik, harusnya kukatakan begitu,” Ted buru-buru mengoreksi. ”Kau tidak berhasil mengurung Pelahap Maut dalam salah satu lemari besi yang pengamanannya ketat, kurasa?”

”Kalaupun kukurung dia, pedang itu tidak akan bisa membantunya kabur,” jawab Griphook. Gornuk tertawa lagi dan bahkan Dean tertawa kecil.

”Dean dan aku masih kehilangan sesuatu dalam cerita kalian. Kami masih belum mengerti,” kata Ted.

”Begitu juga Severus Snape, meskipun dia tidak tahu itu,” kata Griphook, dan kedua goblin terbahak dengan tawa puas.

”Apakah kau tidak mendengarnya, Ted?” tanya Dirk. ”Tentang anak-anak yang mencoba mencuri pedang Gryffindor dari kantor Snape di Hogwarts?”

Harry seperti tersetrum listrik, semua sarafnya tersentak ketika dia terpaku di tempatnya.

”Tak dengar sepatah kata pun,” kata Ted. ”Tidak dimuat dalam *Prophet*, kan?”

”Mana mungkin,” kekeh Dirk. ”Griphook ini yang menceritakannya kepadaku. Dia mendengarnya dari Bill Weasley yang bekerja di bank. Salah

satu anak yang mencoba mengambil pedang itu adalah adik perempuan Bill.”

Harry memandang ke arah Hermione dan Ron, keduanya mencengkeram Telinga Terjulur sekuat tenaga seolah itu tali gantungan hidup.

”Anak itu dan beberapa temannya masuk ke kantor Snape dan memecahkan lemari kaca tempat dia rupanya menyimpan pedang itu. Snape menangkap mereka ketika mereka sedang berusaha menyelundupkannya menuruni tangga.”

”Ah, semoga Tuhan memberkati anak-anak itu,” kata Ted. ”Apa yang mereka pikirkan, bahwa mereka akan bisa menggunakan pedang itu untuk melawan Kau-Tahu-Siapa? Atau Snape sendiri?”

”Yah, apa pun yang mereka pikir akan mereka lakukan dengan pedang itu, Snape memutuskan pedang itu tidak aman di tempatnya,” kata Dirk. ”Beberapa hari kemudian, begitu dia sudah mendapat persetujuan dari Kau-Tahu-Siapa, kubayangkan, dia mengirim pedang itu ke London untuk disimpan di Gringotts.”

Kedua goblin mulai tertawa lagi.

”Aku tetap masih belum melihat lucunya di mana,” kata Ted.

”Pedangnya palsu,” kata Griphook dengan suara parau.

”Pedang Gryffindor!”

”Oh, ya. Itu duplikatnya—duplikat yang luar biasa, memang—tapi buatan penyihir. Pedang orisinalnya ditempa berabad-abad lalu oleh para goblin dan memiliki sifat-sifat tertentu yang hanya dipunyai oleh senjata buatan-goblin. Di mana pun pedang Gryffindor yang asli, yang jelas bukan dalam lemari besi di Bank Gringotts.”

”Ah, begitu,” kata Ted. ”Dan kukira kau tidak bersusah-susah memberitahukan hal ini kepada para Pelahap Maut?”

”Aku tak melihat alasan untuk merepotkan mereka dengan informasi ini,” kata Griphook berpuas diri, dan sekarang Ted dan Dean ikut tertawa bersama Gornuk dan Dirk.

Di dalam tenda, Harry memejamkan mata, menginginkan ada yang mengajukan pertanyaan yang dia ingin tahu jawabannya, dan setelah semenit yang terasa sepuluh menit, Dean memenuhi keinginannya. Dean adalah (Harry teringat dengan sentakan) mantan kekasih Ginny juga.

”Apa yang terjadi pada Ginny dan yang lain? Anak-anak yang mencoba mencuri pedang?”

”Oh, mereka dihukum, dan dengan kejam,” kata Griphook tak acuh.

”Tapi mereka baik-baik saja?” tanya Ted cepat-cepat. ”Maksudku, keluarga Weasley tidak memerlukan ada anak lainnya yang luka, kan?”

”Mereka tidak menderita luka serius, sejauh yang kutahu,” jawab Griphook.

”Mereka beruntung,” kata Ted. ”Dengan catatan diri Snape, kurasa kita mestinya senang mereka masih hidup.”

”Kau memercayai cerita itu, kalau begitu, Ted?” tanya Dirk. ”Kau percaya Snape membunuh Dumbledore?”

”Tentu,” kata Ted. ”Kau tidak akan duduk di situ dan memberitahuku kaupikir Potter ada hubungannya dengan itu?”

”Sulit untuk mengetahui apa yang bisa dipercaya sekarang ini,” gumam Dirk.

”Saya kenal Harry Potter,” kata Dean. ”Dan menurut saya dialah orangnya—Yang Terpilih, atau apa pun Anda ingin menyebutnya.”

”Yeah, banyak yang ingin memercayai dialah orang itu, Nak,” kata Dirk, ”termasuk aku. Tapi di mana dia? Kabur, kelihatannya. Kau akan berpikir, kalau dia tahu sesuatu yang kita tidak tahu, atau ada sesuatu yang istimewa sedang terjadi padanya, dia sedang di luar sana bertempur, mengerahkan gerakan perlawanan, alih-alih bersembunyi. Dan kau tahu, *Prophet* menulis artikel cukup baik melawan dia—”

”Prophet?” cemooh Ted. ”Kau pantas dibohongi kalau kau masih membaca koran sampah itu, Dirk. Kalau kau mau fakta yang benar, cobalah *The Quibbler*.”

Terdengar bunyi orang tersedak dan batuk-batuk ingin memuntahkan sesuatu, plus banyak tepukan. Dari bunyinya, kedengarannya Dirk baru saja menelan duri ikan. Akhirnya dia berkata bergetar, ”*The Quibbler?* Majalah si orang sinting Xeno Lovegood itu?”

”Tidak begitu sinting hari-hari ini,” kata Ted. ”Kau perlu coba membacanya. Xeno mencetak semua hal yang diabaikan *Prophet*, tak satu kali pun Snorkack Tanduk-Kisut disebut dalam edisi yang terakhir. Berapa lama lagi mereka akan membiarkannya, aku tak tahu. Tapi Xeno berkata, di halaman depan semua edisi, bahwa penyihir mana pun yang anti Kau-Tahu-Siapa, seharusnya menjadikan membantu Harry Potter sebagai prioritas nomor satu mereka.”

”Sulit membantu anak yang sudah menghilang dari muka bumi,” kata Dirk.

”Dengar, fakta bahwa mereka belum berhasil menangkapnya adalah prestasi yang luar biasa,” kata Ted. ”Aku akan menerima petunjuk darinya dengan senang hati. Itu, kan, yang sedang kita usahakan, bertahan bebas?”

”Yeah, kau betul,” kata Dirk berat. ”Dengan seluruh Kementerian dan semua pemberi informasi mereka mencari-carinya, mestinya dia sudah tertangkap sekarang. Tapi, siapa yang berani bilang dia belum tertangkap dan dibunuh tanpa dipublikasikan?”

”Ah, jangan bilang begitu, Dirk,” gumam Ted.

Diam lama, yang diisi dengan denting pisau dan garpu. Ketika mereka bicara lagi, itu untuk mendiskusikan apakah mereka sebaiknya tidur di tepi sungai saja, atau mundur kembali ke lereng landai yang ada hutan-nya. Memutuskan pepohonan akan melindungi mereka lebih baik, mereka mematikan api, lalu mendaki lereng lagi, suara mereka makin samar-samar menjauh.

Harry, Ron, dan Hermione menggulung Telinga Terjulur. Harry, yang semakin lama mencuri dengar semakin merasa sulit untuk tinggal diam, sekarang ternyata tak bisa mengatakan lebih dari, ”Ginny—pedang—”

”Aku tahu!” kata Hermione.

Dia buru-buru mengambil tas manik-manik mungilnya, kali ini membenamkan lengannya sampai ke ketiak.

”Ini… dia…” katanya dengan gigi mengertak, dan dia menarik sesuatu yang jelas ada di dasar tas. Perlahan, tepian berukir pigura lukisan tampak. Harry bergegas menolongnya. Ketika mereka mengangkat lukisan kosong Phineas Nigellus dari dalam tas Hermione, Hermione mengacungkan tongkat sihirnya ke lukisan itu, siap meluncurkan mantra serangan kapan saja.

”Kalau ada yang menukar pedang asli dengan pedang palsu selama pedang itu masih dalam kantor Dumbledore,” engahnya, ketika mereka menyandarkan lukisan ke sisi tenda, ”Phineas Nigellus pastilah melihat kejadiannya, dia tergantung persis di sebelah lemarinya!”

”Kecuali dia sedang tidur,” kata Harry, tetapi dia tetap menahan napas ketika Hermione berlutut di depan kanvas kosong itu, tongkat sihirnya terarah ke tengah-tengahnya, berdeham, lalu berkata, ”Er—Phineas? Phineas Nigellus?”

Tak terjadi apa-apa.

”Phineas Nigellus?” kata Hermione lagi. ”Profesor Black? *Please*, bisakah kami bicara dengan Anda? *Please?*”

”*’Please’* selalu membantu,” kata suara dingin, menghina, dan Phineas Nigellus meluncur ke dalam lukisannya. Seketika itu juga, Hermione berseru, *”Obscuro!”*

Kain penutup mata hitam muncul menutupi mata cerdik Phineas yang hitam, membuatnya menabrak pigura dan menjerit kesakitan.

”Apa—beraninya—apa yang kau—”

”Beribu maaf, Profesor Black,” kata Hermione, ”tetapi ini tindakan pengamanan yang perlu!”

”Buka tambahan brengsek ini segera! Buka, kataku! Kau merusak karya seni besar! Di mana aku? Apa yang terjadi?”

”Tak perlu dipusingkan di mana,” kata Harry, dan Phineas Nigellus membeku, meninggalkan usahanya untuk melepaskan penutup matanya.

”Mungkinkah itu suara Mr Potter yang sulit ditangkap?”

”Mungkin,” kata Harry, tahu bahwa ini akan membuat Phineas Nigellus tetap tertarik. ”Kami punya beberapa pertanyaan yang ingin kami ajukan kepada Anda—tentang pedang Gryffindor.”

”Ah,” kata Phineas Nigellus, sekarang menolehkan kepalanya ke sana-sini dalam usahanya melihat Harry, ”ya. Anak perempuan bodoh itu bertindak sangat tidak bijaksana di—”

”Jangan mengata-ngatai adikku,” hardik Ron kasar. Phineas Nigellus menaikkan alisnya yang angkuh.

”Ada siapa lagi di sini?” tanyanya, memalingkan kepalanya ke kiri dan ke kanan. ”Nada suaramu membuatku tak senang! Anak perempuan itu dan teman-temannya bodoh bukan kepalang. Mencuri dari Kepala Sekolah!”

”Mereka tidak mencuri,” kata Harry. ”Pedang itu bukan milik Snape.”

”Pedang itu milik sekolah Profesor Snape,” kata Phineas Nigellus. ”Tepatnya apa hak anak perempuan Weasley atas pedang itu? Dia pantas dihukum, begitu juga si idiot Longbottom dan si aneh Lovegood!”

”Neville bukan idiot dan Luna tidak aneh!” kata Hermione.

”Di mana aku?” ulang Phineas Nigellus, mulai berkutat dengan penutup matanya lagi. ”Ke mana kau membawaku? Kenapa kau memindahkanku dari rumah leluhurku?”

”Tak usah pikirkan itu! Bagaimana Snape menghukum Ginny, Neville, dan Luna?” tanya Harry mendesak.

”*Profesor* Snape mengirim mereka ke Hutan Terlarang, untuk melakukan pekerjaan bagi si bego Hagrid.”

”Hagrid tidak bego!” kata Hermione nyaring.

”Dan Snape mungkin mengira itu hukuman,” kata Harry, ”tapi Ginny, Neville, dan Luna barangkali malah tertawa-tawa dengan Hagrid. Hutan Terlarang… mereka telah menghadapi banyak hal lebih menyeramkan daripada itu. Hutan Terlarang sih kecil!”

Harry lega, tadinya dia membayangkan hal-hal mengerikan, Kutukan Cruciatus paling tidak.

”Yang kami sungguh-sungguh ingin tahu, Profesor Black, apakah ada orang lain yang, um, mengeluarkan pedang itu? Mungkin pedang itu diambil untuk dibersihkan atau—atau apa lah?”

Phineas Nigellus berhenti lagi dalam usahanya membebaskan matanya dan terkikik.

”Kelahiran-Muggle,” katanya. ”Senjata buatan-goblin tidak perlu dibersihkan, anak dungu. Perak goblin menolak debu biasa, hanya menyerap apa yang membuatnya lebih kuat.”

”Jangan mengatai Hermione dungu,” kata Harry.

”Aku sudah bosan dibantah terus,” kata Phineas Nigellus. ”Barangkali sudah waktunya bagiku untuk kembali ke kantor Kepala Sekolah?”

Masih dengan mata tertutup, dia mulai meraba-raba sisi piguranya, berusaha mencari jalan keluar dari lukisannya dan kembali ke lukisan yang ada di Hogwarts. Harry tiba-tiba mendapat inspirasi.

”Dumbledore! Tak bisakah Anda membawa Dumbledore kepada kami?”

”Ternyata bukan hanya kelahiran-Muggle yang bebal, Potter. Lukisan-lukisan di Hogwarts bisa saling berkomunikasi, tetapi mereka tidak bisa bepergian ke luar kastil kecuali untuk mengunjungi lukisan mereka sendiri yang tergantung di tempat lain. Dumbledore tidak bisa datang ke sini bersamaku, dan sesudah perlakuan yang kuterima di tangan kalian, bisa kupastikan aku tidak akan berkunjung ke sini lagi!”

Agak kecewa, Harry mengamati Phineas menggandakan usahanya untuk meninggalkan piguranya.

”Profesor Black,” kata Hermione, ”tidak bisakah Anda sekadar memberitahu kami, *please*, kapankah terakhir kalinya pedang itu diambil

dari dalam lemarinya? Sebelum Ginny mengeluarkannya, maksud saya?”

Phineas mendengus tak sabar.

”Seingatku terakhir kalinya aku melihat pedang Gryffindor meninggalkan lemarinya adalah ketika Profesor Dumbledore menggunakannya untuk memecahkan cincin.”

Hermione berputar untuk memandang Harry. Tak seorang pun di antara mereka berani berkata apa-apa lagi di depan Phineas Nigellus, yang akhirnya berhasil menemukan jalan keluarnya.

”Nah, selamat tidur kepada kalian,” katanya, agak menyengat, dan dia mulai bergerak menghilang lagi. Tinggal tepi pinggiran topinya yang tampak ketika Harry mendadak berteriak.

”Tunggu! Apakah Anda memberitahu Snape Anda melihat ini?”

Phineas Nigellus menjulurkan kepalanya yang berpenutup mata ke dalam lukisan lagi.

”Profesor Snape punya banyak urusan yang lebih penting dalam pikirannya daripada banyaknya keeksentrikan Albus Dumbledore. *Selamat tinggal*, Potter!”

Dan sambil mengucapkan itu, dia lenyap sepenuhnya, tak meninggalkan apa-apa di belakangnya, kecuali latar belakangnya yang suram.

”Harry!” seru Hermione.

”Aku tahu!” Harry berteriak. Tak sanggup menahan diri, Harry meninju udara. Ini lebih daripada yang dia berani harapkan. Dia berjalan hilir-mudik di tenda, merasa bahwa dia bisa berlari satu setengah kilometer. Dia bahkan tidak merasa lapar lagi. Hermione sedang menjejalkan kembali lukisan Phineas Nigellus ke dalam tas manik-maniknya. Setelah mengatupkan kancingnya, dia melemparkan tas itu ke sampingnya, dan mengangkat wajah berseri-seri kepada Harry.

”Pedang itu bisa menghancurkan Horcrux! Mata pedang buatan-goblin hanya menyerap apa yang membuatnya lebih kuat—Harry, pedang itu diresapi bisa Basilisk!”

”Dan Dumbledore tidak memberikannya kepadaku karena dia masih memerlukannya, dia ingin menggunakannya untuk menghancurkan liontin —”

”—Dan dia pastilah menyadari mereka tidak akan mengizinkanmu memilikinya kalau dia menyebutkannya dalam surat wasiatnya—”

”—Jadi, dia membuat duplikatnya—”

”—Dan menaruh pedang palsu itu dalam lemari kaca—”

”—Dan dia meninggalkan yang asli… di mana?”

Mereka saling pandang. Harry merasa, jawabannya tergantung tak terlihat di atas mereka, sangat dekat dan menggoda. Kenapa Dumbledore tidak memberitahunya? Atau apakah dia, sebetulnya, memberitahu Harry, tetapi Harry tidak menyadarinya waktu itu?”

”Pikir!” bisik Hermione. ”Pikir! Di mana dia akan meninggalkannya?”

”Tidak di Hogwarts,” kata Harry, melanjutkan hilir-mudiknya.

”Di suatu tempat di Hogsmeade?” saran Hermione.

”Shrieking Shack?” kata Harry. ”Tak ada yang pernah ke sana.”

”Tapi Snape tahu bagaimana caranya masuk ke sana, bukankah itu agak riskan?”

”Dumbledore memercayai Snape,” Harry mengingatkannya.

”Tidak cukup memercayainya untuk memberitahunya bahwa dia telah menukar pedang itu,” kata Hermione.

”Yeah, kau betul!” kata Harry, dan dia merasa lebih senang mengingat Dumbledore masih memiliki kecurigaan tertentu, sekalipun kecil, tentang kelayakan Snape untuk bisa dipercaya. ”Jadi, apakah dia akan menyembunyikan pedang itu jauh dari Hogwarts, kalau begitu? Bagaimana menurutmu, Ron? Ron?”

Harry memandang berkeliling. Selama sesaat yang membingungkan, dia mengira Ron telah meninggalkan tenda, kemudian menyadari bahwa Ron sedang berbaring dalam keremangan tempat tidur bawahnya, wajahnya mengeras dan dingin.

”Oh, ingat aku, rupanya?”

”Apa?”

Ron mendengus ketika dia memandang bagian bawah tempat tidur atas.

”Kalian berdua teruskan saja. Jangan sampai aku mengganggu kesenangan kalian.”

Bingung, Harry menoleh memandang Hermione minta bantuan, tetapi Hermione menggelengkan kepalanya, rupanya sama tercengangnya seperti Harry.

”Apa masalahnya?” tanya Harry.

”Masalah? Tidak ada masalah,” kata Ron, masih menolak memandang Harry. ”Tidak ada menurutmu, paling tidak.”

Terdengar bunyi beberapa tetes air di kanvas di atas kepala mereka. Hujan mulai turun.

”Nah, kau jelas punya masalah,” kata Harry. ”Coba deh, katakan.”

Ron mengayunkan kakinya yang panjang dari tempat tidur dan duduk. Dia tampak bengis, tidak seperti Ron.

”Baiklah, akan kukatakan. Jangan harapkan aku melompat-lompat dalam tenda karena ada benda sialan lain yang harus kita temukan. Tambahkan saja pada daftar hal yang kau tidak tahu.”

”Aku tidak tahu?” ulang Harry. ”*Aku* tidak tahu?”

Tes, tes, tes. Hujan semakin lebat. Berderai di tepi sungai yang ditebari dedaunan di sekitar mereka dan ke dalam sungai yang menderu dalam kegelapan. Rasa takut mengguyur kegembiraan Harry. Ron mengatakan persis seperti yang telah dia curigai dan dia khawatirkan dipikirkannya.

”Aku kan tidak bersenang-senang di sini,” kata Ron, ”kau tahu, dengan lenganku luka dan tak ada makanan dan setiap malam punggungku beku kedinginan. Aku cuma berharap, kau tahu, setelah kita berlarian ke sana kemari selama beberapa minggu, kita telah menghasilkan sesuatu.”

”Ron,” kata Hermione, namun dengan suara yang begitu pelan sehingga Ron bisa berpura-pura tidak mendengarnya dalam derasnya guyuran hujan yang sekarang tercurah di atas tenda.

”Kupikir kau tahu apa yang akan terjadi kalau kau ikut,” kata Harry.

”Yeah, kupikir juga begitu.”

”Jadi, bagian mana yang tidak sesuai dengan harapanmu?” tanya Harry. Kemarahan melanda pertahanannya sekarang. ”Apakah kau mengira kita akan tinggal di hotel bintang lima? Menemukan Horcrux dua hari sekali? Apakah kaupikir kau sudah akan bisa pulang ke Mummy untuk Natalan?”

”Kami kira kau tahu apa yang kaulakukan!” teriak Ron, bangkit berdiri, dan kata-katanya menusuk Harry seperti pisau tajam yang panas. ”Kami kira Dumbledore telah memberitahumu apa yang harus dilakukan. Kami kira kau punya rencana yang riil!”

”Ron!” kata Hermione, kali ini terdengar jelas mengatasi gemuruh hujan di atap tenda, namun lagi-lagi Ron tidak mengacuhkannya.

”Wah, sori mengecewakanmu,” kata Harry, suaranya cukup tenang meskipun dia merasa hampa, tak berdaya. ”Aku jujur terhadap kalian dari awal, kuberitahu kalian segala sesuatu yang disampaikan Dumbledore

kepadaku. Dan, siapa tahu kau tidak memerhatikan, kita sudah menemukan satu Horcrux—”

”Yeah, dan kita sudah sama dekatnya menyingkirkannya seperti menemukan Horcrux-Horcrux yang lain—sama sekali tidak dekat, dengan kata lain!”

”Lepaskan kalungnya, Ron,” kata Hermione, suaranya melengking tak biasa. ”Kumohon lepaskan. Kau tidak akan bicara seperti ini kalau kau tidak memakai kalung itu seharian.”

”Yeah, dia akan tetap bicara seperti itu,” kata Harry, yang tidak ingin Ron dibuatkan alasan. ”Apakah menurut kalian aku tidak memerhatikan kalian berdua berbisik-bisik di belakang punggungku? Apakah menurut kalian aku tidak menebak kalian berdua memikirkan hal-hal ini?”

”Harry, kami tidak—”

”Jangan bohong!” Ron menghardiknya. ”Kau juga bilang begitu, kau bilang kau kecewa, kau bilang kaupikir dia punya lebih banyak fakta sebagai dasar pencarian daripada—”

”Aku tidak mengatakannya seperti itu—Harry, tidak!” seru Hermione.

Hujan menggemuruh mengguyur tenda, air mata membanjiri pipi Hermione, dan kegairahan yang melanda mereka beberapa menit sebelumnya telah lenyap, seolah tak pernah terjadi, kembang api yang cuma menyala sebentar dan padam, membuat segalanya gelap, basah, dan dingin. Pedang Gryffindor disembunyikan entah di mana, dan mereka tiga remaja dalam tenda yang tak punya prestasi apa-apa kecuali tidak, atau belum, mati.

”Jadi, kenapa kau masih di sini?” Harry menanyai Ron.

”Aku sendiri tak tahu,” kata Ron.

”Pulang saja kalau begitu.”

”Yeah, barangkali aku mau pulang!” teriak Ron, dan dia maju beberapa langkah mendekati Harry, yang tidak mundur. ”Tidakkah kaudengar apa yang mereka katakan tentang adikku? Tapi kau tidak peduli seupil tikus pun, kan, cuma Hutan Terlarang, Harry *Aku-Sudah-Menghadapi-yang-Lebih-Menyeramkan* Potter tidak peduli apa yang terjadi pada adikku di dalam hutan itu. Nah, aku peduli, tahu, laba-laba raksasa dan hal-hal yang membuat kita bisa gila—”

”Aku cuma bilang—dia bersama yang lain, mereka bersama Hagrid—”

”—Yeah, aku paham, kau tidak peduli! Dan bagaimana dengan keluargaku yang lain, ’keluarga Weasley tidak memerlukan ada anak lainnya yang luka’, kau mendengar itu?”

”Yeah, aku—”

”Tidak peduli apa artinya itu, tapi?”

”Ron!” kata Hermione, menyeruak di antara mereka. ”Kurasa itu tidak berarti ada hal baru yang terjadi, sesuatu yang tidak kita ketahui. Pikirkan, Ron, Bill memang sudah terluka, banyak orang pasti sudah melihat George kehilangan sebelah telinga sekarang, dan kau dianggap menunggu maut menjemput di tempat tidur dengan *spattergroit*. Aku yakin hanya itulah yang dimaksudkannya—”

”Oh, kau yakin, ya? Baiklah, oke, aku tidak akan merisaukan mereka. Mudah bagi kalian berdua, kan, orangtua kalian sudah selamat—”

”Orangtuaku sudah *meninggal*!” teriak Harry.

”Dan orangtuaku mungkin sedang menuju kematian juga!” Ron balas berteriak.

”Kalau begitu PERGILAH!” raung Harry. ”Pulanglah kepada mereka, berpura-puralah kau sudah sembuh dari *spattergroit* dan Mummy akan bisa memberimu makan dan—”

Ron membuat gerakan mendadak, Harry bereaksi, namun sebelum tongkat sihir masing-masing tercabut sepenuhnya dari saku mereka, Hermione sudah mengangkat tongkat sihirnya.

”Protego!” teriaknya, dan tameng tak terlihat mengembang di antara dia dan Harry di satu sisi dan Ron di sisi lainnya. Ketiganya dipaksa mundur beberapa langkah oleh kuatnya mantra itu dan Harry dan Ron saling melotot dari balik penghalang transparan seakan mereka baru saling melihat dengan jelas untuk pertama kalinya. Harry merasakan kebencian yang menghancurkan terhadap Ron: sesuatu telah pecah di antara mereka.

”Tinggalkan Horcrux-nya,” kata Harry.

Ron merenggut rantai kalung dari atas kepalanya dan melemparkan liontin itu ke kursi di dekatnya. Dia berpaling kepada Hermione.

”Apa yang kaulakukan?”

”Apa maksudmu?”

”Kau mau tetap di sini, atau apa?”

”Aku…” Hermione tampak merana. ”Ya—ya, aku tetap di sini, Ron, kita sudah berkata akan ikut Harry, kita sudah berkata akan membantu—”

”Aku mengerti. Kau memilihnya.”

”Ron, tidak—kumohon—kembalilah, kembalilah!”

Hermione terhalang oleh Mantra Pelindung-nya sendiri. Pada saat dia menyingkirkannya, Ron sudah berlari menghambur menembus malam. Harry berdiri tak bergerak dan tak bersuara, mendengarkan Hermione tersedu dan memanggil-manggil nama Ron di antara pepohonan.

Selewat beberapa menit Hermione kembali, rambutnya yang basah kuyup menempel ke wajahnya.

”Dia p-p-pergi! Ber-Disapparate!”

Hermione mengenyakkan diri ke kursi, meringkuk dan mulai menangis.

Harry seperti orang linglung. Dia membungkuk, mengambil Horcrux dan mengalungkannya ke lehernya sendiri. Dia menarik selimut-selimut dari tempat tidur Ron dan menyelubungkannya ke tubuh Hermione. Kemudian dia memanjat ke tempat tidurnya sendiri dan memandang langit-langit kanvas yang gelap, mendengarkan gemuruh hujan.

16

GODRIC’S HOLLOW

KETIKA Harry terbangun esoknya, perlu beberapa saat sebelum dia ingat apa yang telah terjadi. Kemudian dia berharap, kekanak-kanakan, bahwa itu semua cuma mimpi, bahwa Ron masih ada dan tak pernah pergi. Namun dengan menolehkan wajah di atas bantalnya dia bisa melihat tempat tidur Ron yang kosong. Tempat tidur itu seperti tubuh yang mati, karena seakan menarik matanya ke sana terus. Harry melompat turun dari tempat tidurnya sendiri, berusaha agar matanya menghindari tempat tidur Ron. Hermione, yang sudah sibuk di dapur, tidak mengucapkan selamat pagi kepada Harry, tetapi cepat-cepat memalingkan wajahnya ketika Harry lewat.

Dia sudah pergi, Harry berkata kepada dirinya sendiri. *Dia sudah pergi*. Harry terus-menerus memikirkan ini ketika dia mandi dan berpakaian, seolah pengulangan ini akan mengurangi *shock* atas kepergian Ron. *Dia sudah pergi dan tidak akan kembali*. Dan itulah kenyataan sederhananya, Harry tahu, karena mantra perlindungan mereka berarti tak akan mungkin

bagi Ron, begitu dia meninggalkan tempat ini, untuk menemukan mereka lagi.

Dia dan Hermione sarapan dalam diam. Mata Hermione bengkak dan merah, sepertinya dia tidak tidur. Mereka mengemasi barang-barang mereka. Hermione berlama-lama. Harry tahu kenapa dia ingin memperpanjang waktu mereka di tepi sungai. Beberapa kali dia melihatnya mendongak bersemangat dan Harry yakin dia telah menipu diri dengan berpikir dia mendengar langkah-langkah kaki di tengah derasnya hujan, namun tak ada sosok berambut merah yang muncul di antara pepohonan. Setiap kali Harry menirunya, menoleh (karena dia sendiri tak bisa menahan diri untuk tidak sedikit berharap) dan tidak melihat apa pun kecuali hutan yang diguyur hujan, gumpalan kemarahan kecil kembali meledak di dalam dirinya. Dia bisa mendengar Ron berkata, *"Kami kira kau tahu apa yang kaulakukan!"*, dan Harry melanjutkan berkemas dengan gumpalan keras di dasar perutnya.

Air sungai berlumpur di sebelah mereka naik dengan cepat dan tak lama lagi akan meluap ke tepinya. Mereka sudah tinggal lebih lama satu jam daripada waktu biasanya mereka meninggalkan tempat berkemah mereka. Akhirnya, setelah mengulang mengepak tas manik-manik tiga kali, Hermione tampaknya tak bisa mencari alasan lain untuk menunda lagi. Dia dan Harry berpegangan tangan dan ber-Disapparate, muncul di sisi bukit berangin yang berselimut semak *heather* berbunga ungu.

Begitu mereka tiba, Hermione melepaskan tangan Harry dan berjalan menjauh darinya, akhirnya duduk di atas batu besar, wajahnya terbenam di lututnya, gemetar dengan sedu-sedan. Harry memandangnya, menduga bahwa seharusnya dia mendekati dan menghibur Hermione, tetapi ada yang membuatnya terpaku di tempatnya. Segalanya di dalam tubuhnya terasa dingin dan kencang: sekali lagi dia melihat ekspresi menghina di wajah Ron. Harry berjalan menembus semak *heather*, berjalan dalam lingkaran besar, dengan Hermione yang putus asa sebagai pusatnya, mendaraskan mantra-mantra yang biasanya dilakukan Hermione untuk memastikan keamanan mereka.

Mereka tidak membicarakan Ron sama sekali selama beberapa hari berikutnya. Harry bertekad tidak akan pernah menyebut nama Ron lagi, dan Hermione sepertinya tahu tak ada gunanya memaksakan hal ini, meskipun kadang-kadang di malam hari, ketika dia mengira Harry sudah tidur, Harry

akan mendengarnya menangis. Sementara itu, Harry telah mulai mengeluarkan Peta Perampok dan mengawasinya dengan nyala tongkat sihirnya. Dia menunggu saat titik berlabel Ron akan muncul kembali di koridor Hogwarts, membuktikan bahwa dia telah kembali ke kastil yang nyaman, dilindungi oleh statusnya yang berdarah-murni. Namun Ron tidak muncul di peta, dan selewat beberapa waktu, Harry menyadari dia mengeluarkan Peta Perampok itu hanya untuk memandangi nama Ginny di kamar anak-anak perempuan, bertanya-tanya dalam hati apakah intensitasnya yang begitu besar dalam memandang nama itu bisa menembus Ginny dalam tidurnya, membuatnya tahu bahwa Harry memikirkannya, berharap Ginny baik-baik saja.

Siang hari mereka lewatkan dengan berusaha menentukan kemungkinan-kemungkinan lokasi pedang Gryffindor, tetapi semakin banyak mereka membicarakan tempat-tempat di mana Dumbledore mungkin menyembunyikan pedang itu, spekulasi mereka menjadi semakin gila-gilaan dan tidak masuk akal. Memeras otak sekeras dia bisa, Harry tak bisa ingat Dumbledore pernah menyebut satu tempat di mana dia mungkin menyembunyikan sesuatu. Ada saat-saat ketika Harry tidak tahu apakah dia lebih marah kepada Ron atau kepada Dumbledore. *Kami kira kau tahu apa yang kaulakukan… kami kira Dumbledore telah memberitahumu apa yang harus dilakukan… kami kira kau punya rencana yang riil!*

Harry tidak bisa menyembunyikannya dari dirinya: Ron benar. Dumbledore benar-benar tidak meninggalkan pesan apa-apa kepadanya. Mereka telah menemukan satu Horcrux, tetapi tak punya cara untuk menghancurkannya. Horcrux-Horcrux lainnya masih sama tak dapat dicapainya seperti sebelumnya. Keputusasaan mengancam akan melandanya. Dia terguncang, sekarang, memikirkan kelancangannya dalam menerima tawaran teman-temannya untuk menemaninya dalam perjalanan yang berliku-liku dan tanpa ujung ini. Dia tidak tahu apa-apa, dia tak punya gagasan, dan dia terus-menerus, dengan hati tersiksa, bersiap-siap menunggu indikasi bahwa Hermione, juga, akan memberitahunya dia sudah muak, bahwa dia akan pergi.

Mereka melewatkan banyak malam nyaris dalam kebisuan, dan Hermione jadi punya kebiasaan mengeluarkan lukisan Phineas Nigellus dan menyandarkannya di atas kursi, seolah dia bisa mengisi lubang menganga yang ditinggalkan oleh kepergian Ron. Kendati sebelumnya dia menyatakan

dengan tegas bahwa dia tak akan pernah mengunjungi mereka lagi, Phineas Nigellus tampaknya tak bisa menahan godaan kesempatan untuk mengetahui lebih banyak tentang apa yang sedang dilakukan Harry, dan setuju muncul lagi, dengan mata tertutup, beberapa hari sekali. Harry bahkan senang melihatnya, karena Phineas Nigellus adalah teman, kendatipun jenis teman yang menghina dan mencela. Mereka menyambut gembira berita apa saja tentang apa yang terjadi di Hogwarts, meskipun Phineas Nigellus bukan pembawa warta yang ideal. Dia mengagungkan Snape, kepala sekolah Slytherin pertama sejak dia sendiri memimpin sekolah itu, dan mereka harus berhati-hati untuk tidak mengkritiknya, atau mengajukan pertanyaan tidak sopan tentang Snape, kalau tidak Phineas Nigellus akan langsung meninggalkan lukisannya.

Meskipun demikian, dia toh meninggalkan potongan-potongan berita. Snape tampaknya terus-menerus menghadapi pemberontakan tingkat rendah dari sekelompok pelajar. Ginny telah dilarang ke Hogsmeade. Snape telah memberlakukan lagi dekrit lama Umbridge yang melarang berkumpulnya tiga atau lebih pelajar, atau perkumpulan pelajar apa pun yang tidak resmi.

Dari semua ini, Harry menyimpulkan bahwa Ginny, dan bersamanya barangkali Neville dan Luna, telah berusaha sebisa mereka untuk meneruskan Laskar Dumbledore. Berita yang minim ini membuat Harry amat sangat ingin bertemu Ginny, sampai rasanya perutnya sakit, tetapi itu juga membuatnya memikirkan Ron lagi, dan juga Dumbledore, dan Hogwarts sendiri. Dia merasa sangat kehilangan Hogwarts, hampir sama seperti dia kehilangan mantan kekasihnya. Malah, ketika Phineas Nigellus bicara tentang tindakan keras Snape, Harry mengalami kegilaan selama sepersekian detik ketika dia membayangkan kembali ke sekolah untuk bergabung dengan usaha penggulingan rezim Snape: diberi makan dan memiliki tempat tidur empuk dan ada orang lain yang memimpin rasanya prospek paling menyenangkan di seluruh dunia pada saat itu. Tetapi kemudian dia ingat bahwa dia Yang Tak Diinginkan Nomor Satu, bahwa ada penawaran hadiah sepuluh ribu Galleon untuk kepalanya, dan bahwa berjalan memasuki Hogwarts hari-hari ini sama berbahayanya dengan memasuki Kementerian Sihir. Phineas Nigellus malah dengan kurang hati-hati menekankan fakta ini dengan menyelipkan pertanyaan-pertanyaan menjurus tentang tempat Harry dan Hermione berada. Hermione

menjejalkannya kembali ke dalam tas manik-maniknya setiap kali dia melakukan ini, dan Phineas Nigellus selalu menolak muncul lagi selama beberapa hari setelah ucapan selamat tinggal tanpa upacara ini.

Hawa semakin lama semakin dingin. Mereka tidak berani tinggal di suatu tempat dalam waktu yang terlalu lama, maka daripada tinggal di selatan Inggris, di mana tanah dengan salju keras membeku adalah kekhawatiran mereka yang paling besar, mereka melanjutkan berkeliling daerah pedesaan, memberanikan diri tinggal di lereng gunung, tempat hujan bercampur es dan salju mendera tenda mereka, di tepi rawa luas, tempat tenda mereka dibanjiri air dingin, dan di pulau mungil di tengah danau Skotlandia, tempat salju separo memendam tenda mereka di malam hari.

Mereka telah melihat pohon Natal berkelap-kelip dari beberapa jendela ruang tamu, sebelum tibalah suatu malam ketika Harry memutuskan, sekali lagi, apa yang tampak baginya sebagai satu-satunya kesempatan yang belum mereka pergunakan. Mereka baru saja menyantap makanan enak yang tidak biasa: Hermione tadi ke supermarket di bawah Jubah Gaib (dengan sangat hati-hati menjatuhkan uang ke dalam laci kas yang terbuka ketika dia pulang) dan Harry berpikir Hermione mungkin akan lebih mudah dibujuk daripada biasanya, dengan perut penuh spageti Bolognese dan buah pir kalengan. Dia juga telah melakukan tindakan bijaksana dengan mengusulkan mereka selama beberapa jam membebaskan diri dari memakai Horcrux, yang sekarang tergantung di ujung tempat tidur di sebelahnya.

”Hermione?”

”Hm?” Dia sedang bergelung di salah satu kursi berlengan yang telah merosot dengan *Kisah-Kisah Beedle si Juru Cerita*. Harry tak bisa membayangkan, berapa banyak lagi yang bisa didapatnya dari buku itu, yang, bagaimanapun juga, tidak terlalu tebal. Tetapi nyatanya dia masih mengartikan sesuatu dalam buku itu, karena *Susunan Suku-kata Spellman* tergeletak terbuka di lengan kursinya.

Harry berdeham. Perasaannya persis seperti beberapa tahun lalu, ketika dia bertanya kepada Profesor MgGonagall apakah dia boleh pergi ke Hogsmeade, kendatipun dia tidak berhasil membujuk keluarga Dursley untuk menandatangani surat izinnya.

”Hermione, aku sudah berpikir-pikir, dan—”

”Harry, bisakah kau membantuku soal ini?”

Rupanya Hermione tidak mendengarkannya. Dia mencondongkan tubuh ke depan dan mengulurkan *Kisah-Kisah Beedle si Juru Cerita*.

”Lihat simbol itu,” katanya, menunjuk bagian atas satu halaman. Di atas apa yang diduga Harry judul cerita (karena tak bisa membaca Rune, dia tak yakin), ada gambar yang kelihatannya seperti mata segitiga, pupilnya digaris dengan garis tegak.

”Aku tak pernah ikut Rune Kuno, Hermione.”

”Aku tahu, tapi itu bukan Rune dan juga tidak ada dalam daftar suku-kata Spellman. Selama ini kupikir itu gambar mata, tapi sekarang tidak! Ini ditambahkan pakai tinta, lihat, ada yang menggambarnya di sini, ini sebenarnya bukan bagian dari buku. Pikirkanlah, pernahkah kau melihatnya sebelumnya?”

”Tidak… belum, tunggu sebentar,” Harry mengamati lebih teliti. ”Bukankah itu simbol yang sama dengan yang dipakai ayah Luna sebagai bandul kalung?”

”Yah, begitu jugalah yang kupikirkan!”

”Kalau begitu, itu lambang Grindelwald.”

Hermione menatapnya, mulutnya ternganga.

”Apa?”

”Krum yang memberitahuku…”

Dia menceritakan kembali apa yang telah disampaikan Krum kepadanya di pesta pernikahan. Hermione keheranan.

”Lambang *Grindelwald*?”

Dia memandang Harry, lalu simbol aneh itu, dan ganti memandang Harry lagi. ”Aku tak pernah dengar Grindelwald punya lambang. Tak pernah disebut soal lambang dalam semua yang pernah kubaca tentang dia.”

”Nah, seperti yang kukatakan, Krum berpendapat simbol itu diukir di dinding di Durmstrang, dan Grindelwald yang mengukirnya di sana.”

Hermione terenyak kembali di kursi berlengan tua, mengernyit.

”Aneh sekali. Kalau itu simbol Sihir Hitam, kenapa bisa ada dalam buku cerita anak-anak?”

”Yeah, aneh memang,” kata Harry. ”Dan bukankah mestinya Scrimgeour sudah mengenalinya? Dia Menteri Sihir, harusnya dia ahli dalam soal Sihir Hitam.”

”Aku tahu… barangkali dia mengira itu gambar mata, seperti aku tadinya. Semua cerita yang lain punya gambar kecil di atas judulnya.”

Hermione tidak berbicara, tetapi masih terus memikirkan lambang yang aneh itu. Harry mencoba lagi.

”Hermione?”

”Hm?”

”Aku sudah berpikir-pikir. Aku—aku ingin pergi ke Godric’s Hollow.”

Hermione mendongak memandangnya, tetapi matanya tidak terfokus dan Harry yakin dia masih memikirkan lambang misterius di dalam buku.

”Ya,” katanya. ”Aku juga sudah bertanya-tanya dalam hati soal itu. Aku sungguh berpendapat kita harus ke sana.”

”Kau mendengarku dengan benar?” tanya Harry.

”Tentu saja. Kau ingin pergi ke Godric’s Hollow. Aku sependapat. Menurutku kita harus ke sana. Maksudku, aku juga tak bisa memikirkan di tempat lain mana lagi adanya. Memang sih akan berbahaya, tapi semakin kupikirkan, semakin besar kemungkinannya ada di sana.”

”Er—*apa* yang ada di sana?” tanya Harry.

Mendengar itu, Hermione tampak sama bingungnya seperti yang dirasakan Harry.

”Ya pedangnya dong, Harry! Dumbledore pastilah tahu kau akan ingin kembali ke sana, dan maksudku, Godric’s Hollow adalah tempat lahir Godric Gryffin-dor—”

”Benarkah? Gryffindor berasal dari Godric’s Hollow?”

”Harry, apa kau pernah membuka *Sejarah Sihir*?”

”Erm,” katanya, tersenyum, rasanya ini pertama kalinya dia tersenyum selama berbulan-bulan: otot-otot wajahnya terasa kaku aneh. ”Aku barangkali membukanya, kau tahu, waktu aku membelinya… ya sekali itu…”

”Nah, karena desa itu dinamakan sesuai namanya, kupikir kau mungkin melihat hubungannya,” kata Hermione. Dia kedengarannya jauh seperti Hermione yang dulu dibanding yang belakangan ini. Harry setengah mengharap dia akan mengatakan dia akan ke perpustakaan. ”Ada sedikit tentang desa itu di *Sejarah Sihir*, tunggu…”

Hermione membuka tas manik-maniknya dan mencari-cari sebentar, akhirnya mengeluarkan buku pelajaran sekolahnya yang lama, *Sejarah Sihir* oleh Bathilda Bagshot, yang dibuka-bukanya halamannya sampai dia menemukan halaman yang diinginkannya.

”’Setelah penandatanganan Undang-Undang Kerahasiaan Sihir Internasional pada tahun 1689, para penyihir pergi bersembunyi untuk selamanya. Wajar, barangkali, bahwa mereka membentuk komunitas-komunitas kecil mereka dalam sebuah komunitas. Banyak desa kecil menarik beberapa keluarga penyihir, yang berkumpul untuk saling dukung dan melindungi. Desa Tinworth di Cornwall, Upper Flagley di Yorkshire, dan Ottery St Catchpole di pantai selatan Inggris adalah tempat tinggal khusus bagi sekelompok keluarga penyihir yang tinggal bersama para Muggle yang toleran atau kadang-kadang dikenai Mantra Confundus. Tempat tinggal separo-penyihir ini yang paling terkenal adalah, barangkali, Godric’s Hollow, desa di West Country, tempat penyihir besar Godric Gryffindor dilahirkan, dan tempat Bowman Wright, penyihir pandai besi, menempa Golden Snitch yang pertama. Pemakamannya penuh nama-nama keluarga sihir kuno, dan tak diragukan lagi, inilah penyebab cerita-cerita hantu yang selalu dikaitkan dengan gereja tuanya selama berabad-abad.’

”Kau dan orangtuamu tidak disebut-sebut,” Hermione berkata, seraya menutup bukunya, ”karena Profesor Bagshot tidak mencakup sesuatu yang terjadi sesudah akhir abad sembilan belas. Tapi kaulihat? Godric’s Hollow, pedang Godric Gryffindor, tidakkah kaupikir Dumbledore akan mengharap kau menghubungkan kedua hal ini?”

”Oh, yeah…”

Harry tak mau mengakui bahwa dia tidak memikirkan soal pedang sama sekali ketika mengusulkan mereka pergi ke Godric’s Hollow. Baginya, daya pikat desa itu terletak pada makam orangtuanya, pada rumah tempat dia nyaris dijemput maut, dan pada sosok Bathilda Bagshot.

”Ingat apa yang dikatakan Muriel?” tanyanya akhirnya.

”Siapa?”

”Kau tahu,” Harry bimbang: dia tak ingin menyebut nama Ron. ”Bibi-buyut Ginny. Di pesta pernikahan. Yang bilang pergelangan kakimu kekurusan.”

”Oh,” kata Hermione.

Itu saat yang rawan. Harry tahu Hermione merasakan nama Ron sudah hampir disebut. Dia bergegas melanjutkan, ”Dia bilang Bathilda Bagshot masih tinggal di Godric’s Hollow.”

”Bathilda Bagshot,” gumam Hermione, menggeserkan telunjuknya di atas nama Bathilda yang terembos di sampul depan buku *Sejarah Sihir*. ”Yah, menurutku—”

Dia terkesiap, memekik kaget tanpa suara dengan sangat dramatis, sehingga hati Harry mencelos. Harry mencabut tongkat sihirnya, berpaling memandang pintu masuk, setengah berharap melihat ada tangan yang menerobos masuk lewat penutup pintu masuk tenda, tetapi tak ada apa-apa di sana.

”Apa?” katanya, separo marah, separo lega. ”Kenapa kau kaget seperti itu? Kupikir kau melihat Pelahap Maut membuka kancing tarik tenda, paling tidak—”

”Harry, *bagaimana kalau Bathilda yang menyimpan pedangnya?* Bagaimana kalau Dumbledore memercaya-kannya kepadanya?”

Harry mempertimbangkan kemungkinan ini. Bathilda pastilah sudah sangat tua sekarang, dan menurut Muriel, dia sudah ”pikun”. Mungkinkah Dumbledore menyembunyikan pedang Gryffindor bersamanya? Jika begitu, Harry merasa Dumbledore menyerahkan banyak hal pada nasib, untung-untungan. Dumbledore tidak pernah mengungkapkan dia telah menukar pedang itu dengan pedang palsu, dia pun tak pernah menyebut-nyebut dia berteman dengan Bathilda. Sekarang, bagaimanapun juga, bukanlah saat untuk melempar keraguan pada teori Hermione, tidak ketika dia secara sangat mengherankan bersedia melaksanakan keinginan terbesar Harry.

”Yeah, barangkali begitu! Jadi, kita pergi ke Godric’s Hollow?”

”Ya, tapi kita harus memikirkannya dengan hati-hati, Harry.” Hermione duduk sekarang, dan Harry bisa melihat bahwa prospek mempunyai rencana lagi telah membuat suasana hatinya membaik, sama seperti yang dialaminya. ”Kita harus berlatih ber-Disapparate bersama-sama di bawah Jubah Gaib, sebagai permulaan, dan barangkali Mantra Confundus masuk akal juga, kecuali menurutmu kita menyamar sepenuhnya dan menggunakan Ramuan Polijus? Dalam hal itu kita perlu mengambil rambut seseorang. Aku sebenarnya berpendapat kita sebaiknya melakukan itu, Harry, semakin total penyamaran kita, semakin baik…”

Harry membiarkannya berbicara, mengangguk dan menyetujui setiap kali ada jeda, namun pikirannya telah meninggalkan percakapan itu. Untuk pertama kalinya sejak dia mengetahui pedang di Gringotts palsu, dia merasa bergairah.

Dia sebentar lagi akan pulang, kembali ke tempat di mana dia pernah memiliki keluarga. Di Godric's Hollow-lah, kalau bukan gara-gara Voldemort, dia akan dibesarkan dan melewatkan setiap liburan sekolah. Dia akan bisa mengundang teman-teman ke rumahnya… dia bahkan mungkin punya adik laki-laki dan perempuan… ibunyalah yang akan membuatkannya kue ulang tahunnya yang ketujuh belas. Kehidupan yang telah hilang darinya tak pernah terasa senyata ini baginya seperti saat ini, ketika dia tahu dia akan melihat tempat dari mana kehidupan itu telah diambil darinya. Setelah Hermione pergi tidur malam itu, Harry diam-diam mengeluarkan ranselnya dari dalam tas manik-maniknya, dan dari dalamnya, album foto yang dihadiahkan Hagrid kepadanya lama berselang. Untuk pertama kalinya selama berbulan-bulan, dia memandang foto-foto lama orangtuanya, yang tersenyum dan melambai kepadanya dari gambar-gambar itu. Hanya itulah yang tersisa dari orangtuanya, hanya itulah yang dimilikinya.

Harry akan dengan senang hati berangkat ke Godric's Hollow hari berikutnya, namun Hermione berpendapat lain. Yakin bahwa Voldemort akan mengharapkan Harry kembali ke tempat orangtuanya meninggal, Hermione bertekad mereka baru akan berangkat setelah memastikan mereka mendapatkan penyamaran terbaik yang mungkin dilakukan. Karena itu baru seminggu kemudian—begitu mereka secara sangat hati-hati berhasil mendapatkan rambut dari dua Muggle tak tahu apa-apa yang sedang berbelanja Natal, dan sudah berlatih ber-Apparate dan ber-Disapparate bersama di bawah Jubah Gaib—Hermione setuju melakukan perjalanan itu.

Mereka merencanakan ber-Apparate ke desa itu dalam lindungan kegelapan, maka barulah selewat senja mereka meminum Ramuan Polijus. Harry berubah menjadi seorang Muggle paro baya yang mulai botak dan Hermione menjadi istrinya yang bertubuh kecil dan bertampang agak seperti tikus. Tas manik-manik yang berisi seluruh milik mereka (kecuali Horcrux, yang dipakai Harry di sekeliling lehernya), dimasukkan di saku dalam mantel Hermione yang terkancing rapat. Harry mengerudungkan Jubah Gaib di atas mereka, kemudian mereka berputar ke dalam kegelapan yang menyesakkan sekali lagi.

Jantungnya serasa berdebar sampai ke lehernya, Harry membuka mata. Mereka berdiri bergandengan tangan di jalan kecil bersalju di bawah langit

biru gelap, dengan bintang-bintang pertama sudah mulai berkelip lemah. Di kanan-kiri jalan kecil itu berdiri deretan pondok, dekorasi Natal berkelap-kelip di jendela-jendelanya. Tak jauh di depan mereka, cahaya lampu-lampu jalanan menunjukkan pusat desa.

”Wah, semua salju ini!” Hermione berbisik di bawah Jubah. ”Kenapa kita tidak memikirkan salju? Setelah semua tindakan pengamanan kita, kita akan meninggalkan jejak! Kita harus menghapusnya—kau jalan duluan, biar aku yang menghapus jejak—”

Harry tidak ingin memasuki desa seperti kuda pantomim, berusaha tetap menyembunyikan diri sambil menghapus jejak mereka secara sihir.

”Ayo kita buka saja Jubah-nya,” kata Harry, dan ketika Hermione tampak ketakutan, ”oh, ayolah, kita toh tidak kelihatan seperti kita dan tak ada orang lain.”

Dia menyimpan Jubah di balik jaketnya dan mereka maju tanpa halangan, udara yang dingin menyengat wajah mereka ketika mereka melewati lebih banyak pondok. Salah satu dari pondok-pondok itu bisa saja pondok yang dulu pernah ditinggali James dan Lily, atau tempat Bathilda sekarang tinggal. Harry memandang pintu-pintu depannya, bertanya-tanya dalam hati apakah dia ingat salah satunya, jauh dalam lubuk hatinya tahu bahwa itu tak mungkin, bahwa dia baru berumur satu tahun ketika meninggalkan tempat ini untuk selamanya. Dia bahkan tak yakin apakah dia akan bisa melihat pondoknya. Dia tak tahu apa yang terjadi jika penyihir yang sedang dalam Mantra Fidelius meninggal. Kemudian jalan kecil yang mereka susuri membelok ke kiri dan jantung desa itu, sebuah lapangan kecil, tampak di depan mereka.

Dihiasi untaian lampu warna-warni, ada sesuatu yang tampaknya seperti tugu perang di tengahnya, sebagian tersembunyi oleh pohon Natal yang tertiup angin. Ada beberapa toko, kantor pos, rumah minum, dan gereja kecil yang kaca mosaik jendela-jendelanya berkilauan seperti permata di seberang lapangan.

Salju di sini telah memadat: keras dan licin di tempat-tempat yang diinjak orang sepanjang hari. Penduduk desa berlalu-lalang di depan mereka, sosok-sosok mereka sekilas diterangi lampu-lampu jalanan. Mereka mendengar potongan tawa dan lagu pop ketika pintu rumah minum membuka dan menutup, kemudian mereka mendengar kumandang lagu Natal dari dalam gereja kecil.

”Harry, kurasa ini Malam Natal!” seru Hermione.

”Masa?”

Harry sudah tidak tahu hari. Mereka sudah berminggu-minggu tidak melihat surat kabar.

”Aku yakin ini Malam Natal,” kata Hermione, matanya memandang gereja kecil itu. ”Mereka… mereka di sana, kan? Ibu dan ayahmu? Aku bisa melihat pemakaman di belakangnya.”

Harry merasakan getaran hati akan sesuatu yang lebih dari sekadar kegairahan, lebih seperti ketakutan. Sekarang setelah dia begitu dekat, dia bertanya-tanya dalam hati, apakah dia memang ingin melihatnya. Barangkali Hermione tahu bagaimana perasaannya, karena dia menggandeng tangan Harry dan memimpin untuk pertama kalinya, menariknya maju. Namun, separo jalan melewati lapangan, dia mendadak berhenti.

”Harry, lihat!”

Hermione menunjuk tugu perang. Ketika mereka melewatinya, tugu itu bertransformasi. Alih-alih obelisk yang dipenuhi banyak nama, sekarang yang tampak patung tiga orang: seorang pria dengan rambut berantakan dan berkacamata, seorang wanita cantik berambut panjang dengan wajah baik hati, dan seorang bayi laki-laki yang duduk dalam pelukan ibunya. Salju menutupi kepala mereka, seperti topi putih berbulu.

Harry mendekat, memandang wajah orangtuanya. Dia tak pernah membayangkan ada patung… aneh sekali melihat dirinya direpresentasikan dalam patung batu, seorang bayi yang bahagia tanpa bekas luka di dahinya.

”Yuk,” ajak Harry, setelah dia puas melihat, dan mereka berbalik lagi ke arah gereja. Ketika mereka menyeberangi jalan, Harry menoleh. Patung itu telah berubah kembali menjadi tugu perang.

Nyanyian semakin keras ketika mereka mendekati gereja, membuat tenggorokan Harry tercekat. Nyanyian itu sangat mengingatkannya akan Hogwarts, akan Peeves yang meneriakkan versi kurang ajar lagu-lagu Natal dari dalam baju zirah, akan dua belas pohon Natal di Aula Besar, akan Dumbledore yang memakai topi yang dimenangkannya dari bungkusan biskuit, akan Ron yang memakai sweter rajutan tangan…

Ada gerbang-ayun di jalan masuk menuju pemakaman. Hermione mendorongnya terbuka sepelan mungkin dan mereka menyelinap masuk. Di kanan-kiri jalan kecil licin yang menuju pintu gereja, salju terhampar tebal

dan tak tersentuh. Mereka bergerak melewati salju, menggoreskan parit dalam di belakang mereka ketika berjalan memutari gereja, memelipir dalam keremangan di bawah jendela-jendela yang terang.

Di belakang gereja, berderet-deret batu nisan bersalju mencuat dari selimut biru pucat yang dihiasi kilau merah, emas, dan hijau, di tempat-tempat pantulan kaca mosaik menimpa salju. Tangannya erat memegangi tongkat sihir di dalam saku jaketnya, Harry bergerak ke makam terdekat.

”Lihat ini, namanya Abbott, mungkin saja saudara jauh Hannah!”

”Pelan-pelan ngomongnya,” pinta Hermione.

Mereka mengarungi salju makin jauh ke dalam pemakaman, meninggalkan jejak hitam di salju di belakang mereka, membungkuk untuk membaca kata-kata pada nisan-nisan tua, dari waktu ke waktu menyipitkan mata ke dalam kegelapan yang mengelilingi mereka, untuk memastikan tidak ada orang lain.

”Harry, di sini!”

Hermione dua deret makam di belakangnya. Harry harus berjalan balik kepadanya, jantungnya berdebar bertalu-talu dalam dadanya.

”Apakah—?”

”Bukan, tapi lihat!”

Dia menunjuk batu hitam itu. Harry membungkuk dan melihat, di atas granit berlumut yang membeku, tulisan *Kendra Dumbledore* dan, tak jauh di bawah tanggal kelahiran dan kematiannya, *dan putrinya Ariana*. Juga ada kutipan:

Di mana hartamu, di situ juga hatimu.

Jadi, beberapa fakta yang disampaikan Rita Skeeter dan Muriel benar. Keluarga Dumbledore memang dulu tinggal di sini, dan sebagian meninggal di sini.

Melihat makam itu ternyata lebih buruk daripada mendengar tentangnya. Harry mau tak mau berpikir bahwa dia dan Dumbledore sama-sama memiliki akar yang dalam di pemakaman ini, dan bahwa Dumbledore seharusnya memberitahunya, namun dia tak pernah berpikir untuk berbagi hubungan ini. Mereka mestinya bisa mengunjungi tempat ini bersama-sama. Sejenak Harry membayangkan datang ke sini bersama Dumbledore, betapa itu akan menciptakan ikatan yang luar biasa, betapa besarnya arti

kunjungan itu baginya. Namun kelihatannya bagi Dumbledore, fakta bahwa keluarga mereka terbaring bersebelahan dalam pemakaman yang sama hanyalah kebetulan yang tidak penting, tak ada hubungannya, barangkali, dengan tugas yang dia ingin dilaksanakan oleh Harry.

Hermione sedang memandangnya, dan Harry senang wajahnya tersembunyi dalam kegelapan. Dia membaca kata-kata di batu nisan itu lagi, *Di mana hartamu, di situ juga hatimu*. Dia tidak mengerti apa arti kata-kata itu. Tentunya Dumbledore-lah yang memilihnya, sebagai anggota keluarga tertua setelah ibunya meninggal.

”Apakah kau yakin dia tak pernah menyebut—?” Hermione mulai bertanya.

”Tidak,” tukas Harry singkat, kemudian, ”ayo kita cari lagi,” dan dia berbalik, berharap dia tidak melihat nisan tadi. Dia tak ingin kegairahannya yang diwarnai keragu-raguan bercampur takut dinodai oleh kemarahan.

”Ini!” kata Hermione lagi beberapa saat kemudian, dari dalam kegelapan. ”Oh, bukan, sori! Kupikir tadi bunyinya Potter.”

Dia sedang menggosok batu nisan berlumut yang sebagian sudah runtuh, menunduk memandangnya, dahinya agak mengernyit.

”Harry, balik ke sini sebentar.”

Harry tak ingin dibelokkan lagi, dan berjalan melewati salju kembali kepada Hermione dengan menggerutu.

”Apa?”

”Lihat ini!”

Makam itu sudah sangat tua, sudah rusak tertimpa cuaca, sehingga Harry nyaris tak bisa membaca namanya. Hermione menunjukkan simbol di bawahnya.

”Harry, itu lambang di buku!”

Dia memandang tajam tempat yang ditunjuk Hermione. Batunya sudah sangat rusak sehingga sulit melihat apa yang terukir di sana, meskipun tampaknya memang ada gambar segitiga di bawah nama yang nyaris tak terbaca.

”Yeah… bisa saja…”

Hermione menyalakan tongkat sihirnya dan mengarahkannya ke nama di batu nisan.

”Bunyinya Ig—Ignotus, kurasa…”

”Aku mau meneruskan mencari orangtuaku, oke?” Harry berkata kepada Hermione, nadanya agak tajam, dan dia pergi lagi, meninggalkan Hermione berjongkok di sebelah makam tua itu.

Dari waktu ke waktu dia mengenali nama keluarga yang, seperti Abbott, pernah ditemuinya di Hogwarts. Kadang ada beberapa generasi keluarga penyihir yang sama dimakamkan di makam itu. Harry bisa melihat dari tanggal-tanggalnya bahwa keluarga itu sudah habis, atau anggotanya yang sekarang masih ada telah pindah dari Godric’s Hollow. Makin dalam dan makin dalam di antara makam-makam dia berjalan, dan setiap kali mencapai nisan batu, dia merasakan entakan kecil ketakutan dan harapan.

Kegelapan dan kesunyian rasanya mendadak menjadi lebih pekat. Harry memandang berkeliling, cemas, terpikir olehnya Dementor, kemudian dia menyadari bahwa lagu-lagu Natal telah selesai, dan obrolan serta langkah-langkah kaki orang-orang yang pulang dari gereja semakin sayup-sayup ketika mereka menuju lapangan. Di dalam gereja, ada yang baru saja mematikan lampu.

Kemudian suara Hermione datang dari dalam kegelapan untuk ketiga kalinya, tajam dan jelas dari jarak beberapa meter.

”Harry, mereka di sini… ini di sini.”

Dan Harry tahu dari nadanya bahwa kali ini memang benar ibu dan ayahnya. Dia bergerak ke arah Hermione, merasakan seolah sesuatu yang berat menekan dadanya, sensasi yang sama yang dirasakannya tepat setelah Dumbledore meninggal, kesedihan yang benar-benar membebani jantung dan paru-parunya.

Batu nisan orangtuanya hanya dua deret di belakang nisan Kendra dan Ariana. Terbuat dari pualam putih, persis seperti makam Dumbledore, dan ini membuatnya mudah dibaca, karena pualam itu tampaknya berkilau dalam kegelapan. Harry tidak perlu berlutut atau bahkan datang terlalu dekat untuk bisa membaca kata-kata yang terukir di atasnya.

JAMES POTTER **LILY POTTER**

LAHIR 27 MARET 1960 LAHIR 30 JANUARI 1960

MENINGGAL 31 OKTOBER 1981 MENINGGAL 31 OKTOBER 1981

Musuh terakhir yang harus dibinasakan adalah kematian.

Harry membaca kata-kata itu perlahan-lahan, seolah dia hanya memiliki satu kesempatan untuk memahaminya, dan dia membaca kalimat terakhirnya dengan bersuara.

”’Musuh terakhir yang harus dibinasakan adalah kematian’…” Pikiran mengerikan terlintas di benaknya, dan bersama itu kepanikan. ”Bukankah itu gagasan Pelahap Maut? Kenapa ada di situ?”

”Itu tidak berarti mengalahkan kematian seperti dimaksudkan Pelahap Maut, Harry,” kata Hermione, suaranya lembut. ”Ini berarti… kau tahu… hidup melampaui kematian. Hidup sesudah mati.”

Tapi mereka tidak hidup, pikir Harry. Mereka sudah pergi. Kata-kata kosong itu tidak bisa menyembunyikan fakta bahwa jenazah kedua orangtuanya yang sudah rusak terbaring di bawah salju dan batu, tak peduli, tak tahu. Dan air mata mengucur sebelum dia bisa mencegahnya, panas membara dan seketika membeku di wajahnya, dan apa gunanya mengusapnya, atau berpura-pura? Dia membiarkan air matanya bercucuran, bibirnya terkatup rapat, menunduk memandang salju tebal yang menyembunyikan dari matanya tempat peristirahatan terakhir Lily dan James, sudah tinggal tu-lang sekarang, tentu, atau debu, tak tahu dan tak peduli bahwa putra tunggal mereka berdiri begitu dekat, jantungnya masih berdetak, masih hidup karena pengorbanan mereka dan nyaris berharap, saat ini, dia tidur di bawah salju bersama mereka.

Hermione memegang tangannya lagi dan menggenggamnya erat-erat. Harry tak bisa memandangnya, tetapi membalas genggamannya, sekarang menghirup dalam-dalam udara malam untuk menenangkan diri, berusaha mengendalikan diri lagi. Dia mestinya membawa sesuatu untuk diberikan kepada mereka, dan ini tak terpikirkan olehnya, sementara semua tanaman di pemakaman itu tak berdaun dan membeku. Namun Hermione mengangkat tongkat sihirnya, menggerakkan-nya dalam lingkaran di udara, dan rangkaian mawar Natal mekar di depan mereka. Harry menangkapnya dan meletakkannya di atas makam orangtuanya.

Begitu bangkit berdiri, Harry ingin pergi. Rasanya dia tak tahan lagi kalau masih harus berada di sana. Dia melingkarkan tangannya ke bahu Hermione, dan Hermione melingkarkan tangannya ke pinggangnya, dan mereka berbalik dalam diam lalu berjalan pergi menembus salju, melewati makam ibu dan adik Dumbledore, kembali ke arah gereja yang gelap dan gerbang-ayun yang tak kelihatan.

17

RAHASIA BATHILDA

”HARRY, stop!”

”Ada apa?”

Mereka baru saja tiba di makam Abbott yang tak dikenal.

”Ada orang di sana. Ada yang mengawasi kita. Aku bisa merasa. Itu, di semak-semak di sana itu.”

Mereka berdiri diam, saling berpegangan, memandang batas tebal gelap pemakaman. Harry tak bisa melihat apa-apa.

”Kau yakin?”

”Aku melihat ada yang bergerak, aku yakin sekali melihatnya…”

Hermione melepaskan pegangannya untuk membebaskan tangan tongkat sihirnya.

”Kita kelihatan seperti Muggle,” Harry mengingatkan.

”Muggle yang baru saja meletakkan bunga di makam orangtuamu! Harry, aku yakin ada orang di sana!”

Harry teringat buku *Sejarah Sihir*. Pemakaman ini katanya berhantu. Bagaimana kalau—? Tetapi kemudian dia mendengar keresekan dan melihat pusaran kecil salju yang tergeser di semak-semak yang ditunjuk Hermione. Hantu tidak bisa menggerakkan salju.

”Mungkin kucing,” kata Harry, selewat satu-dua detik, ”atau burung. Kalau itu Pelahap Maut, kita sudah mati sekarang. Tapi ayo kita keluar dari sini, dan kita bisa memakai Jubah lagi.”

Mereka berpaling berulang kali ketika berjalan keluar dari pemakaman. Harry, yang tidak seriang dan seoptimis seperti yang pura-pura dilakukannya ketika meyakinkan Hermione tadi, senang waktu mereka tiba di gerbang dan trotoar yang licin. Mereka mengerudungkan Jubah Gaib di atas tubuh mereka. Rumah minum lebih penuh dari sebelumnya. Banyak suara di dalamnya sekarang menyanyikan lagu Natal yang mereka dengar ketika mendekati gereja tadi. Sesaat Harry mempertimbangkan menyarankan mereka mencari perlindungan di dalamnya, namun sebelum dia bisa berkata apa-apa, Hermione bergumam, ”Yuk, kita ke jalan ini,” dan menariknya ke jalan gelap yang menuju arah berlawanan dari tempat mereka datang. Harry bisa melihat batas ketika deretan pondok berakhir dan jalan itu membentang ke daerah terbuka lagi. Mereka berjalan secepat mereka berani, melewati lebih banyak jendela yang berkelap-kelip dengan lampu multiwarna, garis bentuk pohon-pohon Natal tampak gelap dari gorden-gordennya.

”Bagaimana kita bisa menemukan rumah Bathilda?” tanya Hermione, yang sedikit gemetar dan berulang kali berpaling ke belakang. ”Harry? Bagaimana menurutmu? Harry?”

Hermione menarik lengannya, namun Harry tidak memerhatikan. Dia sedang memandang gundukan gelap yang berdiri di paling ujung deretan rumah-rumah ini. Detik berikutnya dia sudah berjalan cepat, menyeret Hermione bersamanya. Hermione terpeleset sedikit di atas es.

”Harry—”

”Lihat… lihat itu, Hermione…”

”Aku tidak… oh!”

Harry bisa melihatnya. Mantra Fidelius pastilah buyar bersama meninggalnya James dan Lily. Pagar tanamannya telah tumbuh liar selama enam belas tahun setelah Hagrid mengambil Harry dari puing-puing yang berserakan di antara rerumputan setinggi pinggang. Sebagian besar pondok

itu masih berdiri, kendatipun seluruhnya tertutup tanaman menjalar gelap dan salju, namun sisi kanan lantai atas telah hancur berantakan. Itu, Harry yakin, adalah tempat kutukan telah berbalik. Dia dan Hermione berdiri di depan gerbang, memandang reruntuhan yang dulunya pastilah pondok seperti pondok-pondok lain di sebelahnya.

”Kenapa ya, tidak ada yang membangunnya kembali?” bisik Hermione.

”Mungkin tidak bisa dibangun kembali?” timpal Harry. ”Mungkin itu seperti luka-luka Sihir Hitam dan kau tidak dapat memperbaiki kerusakannya?”

Harry mengeluarkan tangan dari bawah Jubah dan memegang gerbang yang berkarat tebal dan bersalju, bukannya mau membukanya, melainkan hanya sekadar ingin memegang bagian dari rumahnya.

”Kau tidak mau masuk, kan? Kelihatannya tidak aman, siapa tahu—oh, Harry, lihat!”

Sentuhannya pada gerbang itu rupanya telah melakukannya. Sebuah papan tanda muncul dari dalam tanah di depan mereka, menerobos jelatang dan rumput-rumput liar yang campur aduk, seperti bunga ajaib yang tumbuh cepat, dan huruf-huruf emas di atas papan itu berbunyi:

Di tempat ini, pada malam 31 Oktober 1981, Lily dan James Potter kehilangan nyawa mereka. Putra mereka, Harry, tetap menjadi satu-satunya penyihir yang berhasil bertahan hidup dari Kutukan Maut. Rumah ini, tak kelihatan bagi para Muggle, dibiarkan dalam kondisi hancur begini sebagai monumen bagi keluarga Potter dan sebagai pengingat akan kekejaman yang mencabik-cabik keluarga mereka.

Dan di sekitar kata-kata yang tertulis rapi ini, tulisan-tulisan lain telah ditambahkan oleh para penyihir yang datang untuk melihat tempat Anak Laki-Laki yang Bertahan Hidup telah berhasil lolos. Beberapa hanya membubuhkan tanda tangan mereka dengan Tinta Abadi; yang lain mengukir inisial mereka di kayu, dan yang lain lagi meninggalkan pesan-pesan. Pesan-pesan yang paling baru, berkilau terang di atas grafiti sihir selama enam belas tahun, semuanya mengatakan hal yang sama.

Semoga sukses, Harry, di mana pun kau berada.
Kalau kau membaca ini, Harry, kami semua mendukungmu!

”Hidup Harry Potter.”

”Mereka seharusnya tidak menulis di papan tanda itu!” kata Hermione, kesal.

Namun Harry tersenyum berseri-seri kepadanya.

”Itu brilian. Aku senang mereka menulis di situ. Aku…”

Kata-katanya terputus. Ada sosok terbungkus rapat berjalan terpincang-pincang di jalan kecil itu menuju mereka, siluetnya tampak jelas disorot oleh cahaya terang lampu-lampu lapangan di kejauhan. Harry menduga, meskipun sulit menentukan, sosok itu seorang wanita. Dia bergerak pelan, barangkali takut terpeleset di jalan bersalju. Bungkuknya, ringkihnya, cara jalannya dengan kaki terseret, semuanya memberi kesan usia sangat tua. Mereka memandang dalam diam ketika dia mendekat. Harry menunggu kalau-kalau dia akan berbelok masuk ke salah satu pondok yang dilewatinya, namun dia tahu, secara naluriah, bahwa wanita itu tidak akan berbelok. Akhirnya dia berhenti beberapa meter dari mereka, dan berdiri saja di sana, di tengah jalan yang membeku, menghadapi mereka.

Harry tidak memerlukan cubitan Hermione di tangannya. Nyaris tak ada kemungkinan wanita itu Muggle: dia berdiri di sana, memandang rumah yang seharusnya sama sekali tak kelihatan baginya, jika dia bukan penyihir. Meskipun demikian, seandainya pun dia penyihir, sungguh aneh keluar pada malam sedingin ini, hanya untuk memandang reruntuhan tua. Berdasarkan semua aturan sihir normal, sementara itu, dia seharusnya tidak bisa melihat Hermione dan Harry sama sekali. Kendatipun demikian, Harry punya perasaan sangat aneh, dia tahu mereka di sana, dan siapa mereka. Tepat ketika Harry mencapai kesimpulan yang meresahkan ini, wanita itu mengangkat tangan bersarung tangan dan memberi isyarat.

Hermione bergerak mendekat di bawah Jubah, lengannya menekan lengan Harry.

”Bagaimana dia tahu?”

Harry menggelengkan kepala. Wanita itu memberi isyarat lagi, lebih bersemangat. Harry bisa memikirkan banyak alasan untuk tidak mematuhi panggilan itu, namun kecurigaannya terhadap identitas si wanita semakin lama semakin kuat selagi mereka berdiri berhadapan di jalan sunyi ini.

Mungkinkah dia telah menunggu mereka selama berbulan-bulan ini? Bahwa Dumbledore telah menyuruhnya menunggu, dan bahwa Harry akan

datang pada akhirnya? Bukankah mungkin wanita itulah yang bergerak dalam keremangan di pemakaman dan mengikuti mereka sampai di tempat ini? Bahkan kemampuannya untuk mengetahui keberadaan mereka menyiratkan kemampuan ala Dumbledore yang belum pernah Harry temui sebelumnya.

Akhirnya Harry bicara, membuat Hermione kaget dan terlonjak.

”Apakah Anda Bathilda?”

Sosok terbungkus rapat itu mengangguk dan memberi isyarat lagi.

Di bawah Jubah, Harry dan Hermione saling pandang. Harry mengangkat alisnya. Hermione memberi anggukan gugup, pelan.

Mereka melangkah ke arah si wanita dan, seketika itu juga, dia berbalik dan berjalan terpincang-pincang kembali ke arah dari mana mereka datang. Mendahului mereka melewati beberapa rumah, dia berbelok di suatu gerbang. Mereka mengikutinya ke jalan masuk, melewati halaman yang hampir sama tak terurusnya dengan halaman rumah yang baru saja mereka tinggalkan. Selama beberapa saat dia meraba-raba dengan kunci di pintu depan, kemudian membukanya dan melangkah minggir untuk membiarkan mereka lewat.

Wanita itu bau, atau barangkali rumahnya yang bau. Harry mengernyitkan hidung ketika mereka berjalan pelan melewatinya dan melepas Jubah. Sekarang setelah berada di sebelahnya, Harry menyadari, betapa mungilnya dia. Tingginya tak sampai setinggi dada Harry. Wanita itu menutup pintu di belakang mereka, buku-buku jari tangannya biru dan berbonggol, dilatar-belakangi cat yang mengelupas, kemudian berbalik dan memandang wajah Harry. Matanya tebal dengan katarak dan terbenam dalam lipatan-lipatan kulit transparan, dan seluruh wajahnya dihiasi urat-urat yang pecah dan bercak-bercak ketuaan. Harry membatin apakah dia bisa melihatnya; bahkan sekalipun dia bisa, si Muggle botak yang identitasnya dia curilah yang akan dilihatnya.

Bau usia tua, debu, pakaian-pakaian yang tak dicuci, dan makanan basi semakin menyengat ketika wanita itu melepas syal hitam tua yang telah dimakan ngengat, memperlihatkan rambut putih tipis, kulit kepalanya tampak jelas di antaranya.

”Bathilda?” Harry mengulangi.

Wanita itu mengangguk lagi. Harry menjadi sadar akan adanya liontin yang menempel di kulitnya. Makhluk di dalamnya yang kadang-kadang

berdenyut telah terbangun. Harry bisa merasakannya berdenyut keras menembus emas yang dingin. Apakah dia tahu, bisakah dia merasakan, bahwa benda yang akan membinasakannya sudah dekat?

Bathilda berjalan dengan kaki terseret melewati mereka, mendesak minggir Hermione seolah dia tidak melihatnya, dan menghilang ke dalam ruangan yang sepertinya ruang tamu.

”Harry, aku tidak yakin soal ini,” desah Hermione.

”Lihat saja ukurannya. Kupikir kita bisa menyergap-nya, kalau terpaksa,” kata Harry. ”Dengar, aku seharusnya sudah memberitahumu, dia tidak sepenuhnya normal. Muriel bilang dia ’pikun’.”

”Sini!” panggil Bathilda dari ruangan sebelah.

Hermione terlonjak dan mencengkeram lengan Harry.

”Tidak apa-apa,” kata Harry menenteramkannya, dan dia mengajak Hermione ke ruang tamu.

Bathilda terhuyung-huyung mengelilingi ruangan, menyalakan lilin-lilin, namun ruangan itu tetap masih sangat gelap, belum lagi bukan main kotornya. Debu tebal berderik di bawah kaki mereka dan hidung Harry mendeteksi, di balik bau lembap dan jamur, ada sesuatu yang lebih parah, seperti daging busuk. Dia membatin, kapan terakhir kalinya ada yang datang ke rumah Bathilda untuk mengecek apakah dia bisa menanggulangi urusan rumah tangganya. Bathilda tampaknya juga lupa dia bisa melakukan sihir, karena dia menyalakan lilin dengan kikuk dengan tangan, ujung lengan bajunya yang berenda berkali-kali nyaris terbakar.

”Biar saya saja yang menyalakannya,” Harry menawarkan, dan dia mengambil korek api darinya. Bathilda berdiri mengawasi Harry ketika dia selesai menyalakan sisa potongan-potongan lilin yang berdiri di atas piring cawan di sekitar ruangan, bertengger rawan di atas tumpukan buku dan di atas meja-meja kecil yang dipenuhi cangkir-cangkir retak dan berjamur.

Permukaan terakhir yang di atasnya ditaruh lilin yang dinyalakan Harry adalah lemari laci yang bagian depannya berbentuk agak melengkung seperti busur. Di atasnya ada sejumlah besar foto. Ketika lilin telah menyala, cahayanya menari-nari, berkelap-kelip menerangi pigura-pigura perak dan kacanya yang berdebu. Harry melihat beberapa gerakan kecil dari foto-foto itu. Sementara Bathilda sibuk bergerak kikuk menyiapkan kayu-kayu untuk perapian, Harry bergumam, ”*Tergeo*.” Debu menghilang dari foto-foto itu dan dia langsung melihat bahwa enam foto telah hilang dari

pigura yang paling besar dan ukirannya paling rumit. Dia bertanya dalam hati, apakah Bathilda atau orang lain yang telah mengambilnya. Kemudian sebuah foto dekat bagian belakang koleksi ini tertangkap matanya dan Harry menyambarnya.

Itu foto pencuri berambut emas dan berwajah riang, pemuda yang bertengger di ambang jendela Gregorovitch, tersenyum malas kepada Harry dari dalam pigura peraknya. Dan, seketika itu juga Harry ingat, di mana dia telah melihat pemuda ini sebelumnya: dalam buku *Kehidupan dan Kebohongan Albus Dumbledore*, bergandengan dengan Dumbledore remaja, dan di situlah tentunya semua foto yang hilang itu berada: dalam buku Rita.

”Mrs—Miss—Bagshot?” katanya, dan suaranya agak bergetar. ”Siapa ini?”

Bathilda sedang berdiri di tengah ruangan, mengawasi Hermione menyalakan perapian untuknya.

”Miss Bagshot?” Harry mengulangi, dan dia maju, dengan foto di tangannya, ketika api berkobar menyala dalam perapian. Bathilda mendongak mendengar suaranya dan Horcrux berdenyut lebih keras di dada Harry.

”Siapakah orang ini?” Harry bertanya kepadanya, menyorongkan foto itu kepadanya.

Dia memandang foto itu dengan sungguh-sungguh, kemudian mendongak memandang Harry.

”Apakah Anda tahu siapa ini?” Harry mengulangi, dengan suara yang lebih lambat dan lebih keras daripada biasanya. ”Laki-laki ini? Apakah Anda kenal dia? Siapakah namanya?”

Bathilda cuma tampak bingung. Harry merasa sangat frustrasi. Bagaimana Rita Skeeter berhasil membuka ingatan Bathilda?

”Siapa orang ini?” dia mengulang keras.

”Harry, kau sedang ngapain?” tanya Hermione.

”Foto ini, Hermione, ini si pencuri, pemuda yang mencuri dari Gregorovitch! *Please!*” katanya kepada Bathilda. ”Siapa ini?”

Namun Bathilda hanya menatapnya.

”Kenapa Anda meminta kami ikut Anda, Mrs—Miss—Bagshot?” tanya Hermione, mengeraskan suaranya sendiri. ”Apakah ada yang ingin Anda sampaikan kepada kami?”

Tak menunjukkan tanda-tanda dia telah mendengar Hermione, Bathilda sekarang menyeret kakinya beberapa langkah mendekati Harry. Dengan entakan kecil kepalanya, dia berpaling memandang ruang depan.

”Anda ingin kami pergi?” tanya Harry.

Bathilda mengulangi gerakannya, kali ini menunjuk, mula-mula Harry, kemudian dirinya sendiri, kemudian langit-langit.

”Oh, baik… Hermione, kurasa dia ingin aku naik bersamanya.”

”Baiklah,” kata Hermione, ”ayo.”

Tetapi ketika Hermione bergerak, Bathilda menggelengkan kepalanya dengan semangat yang mengherankan, sekali lagi menunjuk, mula-mula Harry, kemudian dirinya sendiri.

”Dia ingin aku ikut dia, sendirian.”

”Kenapa?” tanya Hermione, dan suaranya terdengar nyaring dan jelas dalam ruangan berpenerangan lilin itu. Si wanita tua menggelengkan kepala sedikit mendengar suara keras ini.

”Mungkin Dumbledore berpesan untuk memberikan pedang itu kepadaku, dan hanya kepadaku?”

”Apakah kau benar-benar mengira dia tahu siapa kau?”

”Ya,” kata Harry, menunduk memandang mata seperti susu yang menatap matanya. ”Kurasa dia tahu.”

”Yah, baiklah kalau begitu, tapi cepat ya, Harry.”

”Silakan Anda jalan lebih dulu,” Harry berkata kepada Bathilda.

Bathilda sepertinya mengerti, karena dia berjalan dengan kaki terseret melewati Harry, menuju pintu. Harry menoleh kepada Hermione dengan senyum menenteramkan, tetapi dia tak yakin Hermione melihatnya. Hermione berdiri bersedekap di tengah ruangan yang diterangi nyala lilin, memandang rak buku. Ketika Harry berjalan keluar ruangan, tak dilihat baik oleh Hermione maupun Bathilda, dia menyelipkan foto pencuri tak dikenal berpigura perak ke balik jaketnya.

Tangganya sempit dan curam. Harry setengah tergoda untuk menempelkan tangannya ke punggung Bathilda yang ringkih untuk memastikan dia tidak terjungkal menjatuhinya, yang kelihatannya mungkin sekali terjadi. Perlahan, dengan napas agak mendesah, Bathilda naik ke bordes atas, langsung berbelok ke kanan dan membawa Harry ke kamar tidur berlangit-langit rendah.

Kamar itu gelap gulita dan berbau sangat busuk dan pesing. Harry sempat melihat pispot nongol dari bawah tempat tidur sebelum Bathilda menutup pintu dan bahkan pispot itu pun ditelan kegelapan.

"Lumos," kata Harry, dan tongkat sihirnya menyala. Dia terperanjat. Bathilda telah bergerak mendekatinya dalam beberapa detik kegelapan itu, dan Harry tidak mendengarnya mendekat.

"Kau Potter?" dia berbisik.

"Ya."

Bathilda mengangguk pelan, serius. Harry merasakan Horcrux berdenyut keras, lebih keras daripada jantungnya sendiri, memberikan sensasi yang tidak menyenangkan dan menggelisahkan.

"Apakah ada sesuatu yang ingin Anda serahkan kepada saya?" Harry bertanya, tetapi tampaknya perhatian wanita itu teralih oleh ujung tongkat sihir Harry yang menyala.

"Ada yang ingin Anda serahkan kepada saya?" Harry mengulangi.

Kemudian Bathilda memejamkan matanya dan beberapa hal terjadi sekaligus. Bekas luka Harry menusuk-nusuk sakit sekali, Horcrux melejit sehingga bagian depan sweternya sampai bergerak, kamar yang gelap dan berbau busuk itu sejenak lenyap. Harry merasakan luapan kegembiraan dan berbicara dengan suara tinggi nyaring, dingin: *tahan dia!*

Harry berayun di tempatnya berdiri: ruangan gelap dan berbau busuk itu serasa mengurungnya lagi. Dia tak tahu apa yang baru saja terjadi.

"Ada yang ingin Anda serahkan kepada saya?" tanyanya untuk ketiga kalinya, lebih keras lagi.

"Di situ," Bathilda berbisik, menunjuk ke sudut. Harry mengangkat tongkat sihirnya dan melihat garis bentuk meja rias berantakan di bawah jendela bergorden.

Kali ini Bathilda tidak mendahuluinya berjalan ke situ. Harry berjalan hati-hati menyamping di antara dia dan tempat tidur yang belum dibereskan, tongkat sihirnya terangkat. Dia tak ingin melepaskan pandang dari Bathilda.

"Apa ini?" dia bertanya ketika tiba di meja rias, dan melihat gundukan tinggi di atasnya, yang kelihatan dan berbau seperti pakaian kotor yang belum dicuci.

"Di situ," kata Bathilda, menunjuk gundukan tak berbentuk itu.

Dan begitu Harry berpaling, matanya menyapu gundukan tak beraturan itu mencari pegangan pedang, batu delima, Bathilda bergerak aneh: Harry melihatnya dari sudut matanya. Kepanikan membuatnya menoleh dan kengerian melumpuhkannya ketika dia melihat tubuh tua itu ambruk dan si ular besar meluncur keluar dari tempat yang tadinya lehernya.

Ular itu mematuk ketika Harry mengangkat tongkat sihirnya. Kerasnya pagutan di lengan atasnya membuat tongkat sihirnya terlontar berputar ke langit-langit, cahayanya bergoyang memusingkan sekeliling ruangan dan padam. Kemudian pukulan keras ekor ular ke bagian muka tubuhnya membuatnya kehabisan napas. Dia terjengkang ke belakang ke meja rias, ke gundukan pakaian kotor—

Harry berguling menyamping, nyaris saja menabrak ekor si ular, yang memukul meja rias tempat Harry berada sedetik lalu. Pecahan-pecahan kaca permukaan meja menghujaninya ketika dia mendarat di lantai. Dari bawah, didengarnya Hermione memanggil, ”Harry?”

Dia tak berhasil menghirup cukup udara ke dalam paru-parunya untuk membalas panggilan Hermione. Kemudian gundukan berat licin menghantamnya jatuh ke lantai, dan Harry merasa ular itu meluncur di atas tubuhnya, kuat, berotot—

”Tidak,” sengalnya, terjepit di lantai.

”Ya,” bisik suara itu. *”Ya… kutahan kau… kutahan kau…”*

”*Accio… accio* tongkat sihir…”

Namun tak terjadi apa-apa dan dia memerlukan tangannya untuk mencoba menjauhkan ular dari tubuhnya ketika ular itu bergulung membelit tubuhnya, memeras udara dari dalam tubuhnya, menekan Horcrux kuat-kuat ke dadanya, lingkaran es yang berdenyut hidup, hanya beberapa senti dari jantungnya yang berdegup panik, dan otaknya dibanjiri cahaya putih, dingin, semua pikiran terhapus, napasnya tenggelam, langkah-langkah di kejauhan, semuanya lenyap…

Sebuah jantung logam memukul bertalu-talu di luar dadanya, dan sekarang dia terbang, terbang dengan kemenangan di dalam hatinya, tanpa memerlukan sapu ataupun Thestral…

Dia mendadak terbangun dalam kegelapan yang berbau busuk; Nagini telah melepaskannya. Dia berusaha bangun dan melihat garis bentuk ular itu dengan latar belakang cahaya bordes. Ular itu mematuk, dan Hermione berkelit ke pinggir sambil menjerit. Kutukan yang diluncurkannya berbelok

menghantam jendela bergorden, yang kacanya langsung pecah. Udara beku memenuhi kamar ketika Harry menunduk untuk menghindari hujan pecahan kaca lain dan kakinya terpeleset sesuatu seperti pensil—tongkat sihirnya—

Harry membungkuk dan menyambar tongkatnya, namun sekarang kamar itu dipenuhi si ular, ekornya menghantam-hantam. Hermione tidak kelihatan dan sesaat Harry memikirkan yang terburuk, tetapi kemudian terdengar ledakan keras dan kilatan cahaya merah menyambar dan ular itu terlontar ke udara, menghantam wajah Harry ketika gulungan berat demi gulungan berat naik ke langit-langit. Harry mengangkat tongkat sihirnya, tetapi saat itu juga bekas lukanya menyengat sakit sekali, jauh lebih sakit daripada selama bertahun-tahun ini.

”Dia datang! *Hermione, dia datang!*”

Ketika dia berteriak, si ular jatuh, mendesis-desis liar. Segalanya menjadi kacau-balau. Ular itu menghantam jatuh rak dari dinding dan pecahan porselen berhamburan ke mana-mana ketika Harry melompati tempat tidur dan menyambar sosok gelap yang dia tahu adalah Hermione—

Hermione menjerit kesakitan ketika dia menariknya di atas tempat tidur. Si ular bangkit lagi, siap menyerang, tapi Harry tahu yang lebih mengerikan daripada ular sedang mendatangi, malah mungkin sudah di gerbang, kepalanya serasa mau pecah terbelah saking sakitnya bekas lukanya—

Si ular menyambar ketika Harry melompat berlari, menyeret Hermione bersamanya. Ketika si ular menyerang, Hermione berteriak, ”*Confringo!*” dan mantranya terbang mengelilingi ruangan, meledakkan lemari pakaian dan meluncur balik ke arah mereka, melenting dari lantai ke langit-langit. Harry merasakan panasnya serangan itu menyambar punggung tangannya. Pecahan kaca mengiris pipinya ketika, sambil menarik Hermione bersamanya, dia melompat dari tempat tidur ke meja rias yang rusak dan langsung keluar dari jendela yang pecah ke dalam kekosongan, teriakan Hermione berkumandang dalam kegelapan malam ketika mereka berputar di tengah udara…

Dan kemudian bekas lukanya meledak terbuka dan dia menjadi Voldemort dan dia berlari menyeberangi kamar bau itu, tangannya yang putih panjang mencengkeram ambang jendela ketika dia sekilas melihat si laki-laki botak dan si perempuan bertubuh kecil berputar dan lenyap, dan dia berteriak murka, teriakan yang bercampur dengan teriakan Hermione,

bergaung menyeberangi halaman yang gelap, mengatasi bunyi lonceng yang mendentangkan tibanya Hari Natal…

Dan teriakannya adalah teriakan Harry, kesakitannya adalah kesakitan Harry… bahwa itu bisa terjadi di sini, di tempat hal itu pernah terjadi sebelumnya… di sini, dari mana bisa terlihat rumah tempat dia hampir saja bisa mengetahui bagaimana rasanya mati… mati… sakitnya bukan kepalang… tercabik dari tubuhnya… tapi kalau dia tak punya tubuh, kenapa kepalanya begini sakit, kalau dia sudah mati, bagaimana dia bisa sakit tak tertahankan seperti ini, bukankah sakit berhenti bersama kematian, tidakkah sakit hilang…

Malam itu hujan dan berangin, dua anak berpakaian seperti labu kuning berjalan bergoyang seperti bebek di seberang lapangan, dan etalase toko-toko dihiasi laba-laba kertas, semua barang Muggle yang mentereng tapi tak berharga untuk mencerminkan dunia yang tak mereka percayai… dan dia meluncur di sepanjang jalan itu, merasakan kemantapan, kekuasaan, dan kebenaran dalam dirinya yang selalu dikenalinya pada kesempatan-kesempatan seperti ini… bukan kemarahan… itu untuk jiwa-jiwa yang lebih lemah daripadanya… namun kemenangan, ya… dia telah menunggu ini, dia telah mengharapkan ini…

”Kostum yang bagus, Mister!”

Dia melihat senyum anak laki-laki kecil itu menghilang ketika dia berlari cukup dekat untuk melihat di bawah kerudung jubahnya, melihat ketakutan menyelimuti wajahnya yang dicat, kemudian anak itu berbalik dan berlari… di bawah jubahnya dia meraba pegangan tongkat sihirnya… satu gerakan sederhana dan anak itu tak akan pernah mencapai ibunya… tapi tak perlu, sungguh tak perlu…

Dan sepanjang jalan baru dan lebih gelap dia bergerak, dan sekarang tujuannya sudah tampak akhirnya, Mantra Fidelius-nya sudah punah, meskipun mereka belum mengetahuinya… dan suara yang dibuatnya lebih pelan daripada bunyi daun-daun gugur yang bergeser di trotoar ketika dia tiba di pagar tanaman yang gelap dan memandang lewat atasnya…

Mereka tidak menutup gordennya, dia bisa melihat mereka cukup jelas di ruang keluarga mereka yang kecil, si laki-laki jangkung berambut hitam dengan kacamatanya, membuat kepulan-kepulan asap warna-warni meluncur dari ujung tongkat sihirnya untuk menghibur seorang anak laki-laki kecil berambut hitam dalam piama birunya. Anak itu tertawa-tawa dan

berusaha menangkap asap, menggenggamnya dalam tangannya yang kecil…

Sebuah pintu terbuka dan si ibu masuk, mengucapkan kata-kata yang tak bisa didengarnya, rambutnya yang panjang dan merah-gelap terjurai ke wajahnya. Sekarang si ayah mengangkat anak itu dan menyerahkannya kepada si ibu. Dilemparkannya tongkat sihirnya ke sofa dan dia menggeliat, menguap…

Gerbang berderit sedikit ketika dia mendorongnya membuka, tetapi James Potter tidak mendengarnya. Tangannya yang putih mencabut tongkat sihir di balik jubahnya dan mengacungkannya ke pintu, yang langsung menjeblak terbuka.

Dia sudah melewati ambang pintu dan James cepat-cepat berlari ke ruang depan. Mudah sekali, terlalu mudah, dia bahkan tidak mengambil tongkat sihirnya…

”Lily, bawa Harry pergi! Dia yang datang! Pergilah! Lari! Akan kutahan dia—”

Menahannya, tanpa tongkat sihir di tangannya! …Dia tertawa sebelum meluncurkan kutukan…

”Avada Kedavra!”

Cahaya hijau memenuhi ruang depan yang penuh barang, membakar kereta bayi yang ditaruh di dekat dinding, membuat pegangan tangga membara seperti penangkal kilat, dan James Potter jatuh terpuruk seperti boneka bertali yang talinya dipotong…

Dia bisa mendengar si ibu menjerit dari lantai atas, terperangkap, namun asal dia bersikap bijaksana, baginya, paling tidak, tak ada yang perlu ditakutkan… Dia menaiki tangga, mendengarkan dengan agak geli usahanya untuk membarikade dirinya… dia juga tak membawa tongkat sihir… betapa bodohnya mereka, dan betapa mudah percaya, mengira bahwa keamanan mereka terletak pada teman-teman mereka, bahwa senjata bisa diletakkan bahkan untuk sekejap saja…

Dia membuka pintu dengan paksa, menyingkirkan kursi dan dos-dos yang tadi cepat-cepat ditumpukkan di belakang pintu dengan satu lambaian malas tongkat sihirnya… dan itu dia berdiri, si anak dalam pelukannya. Begitu melihatnya, dia menjatuhkan anaknya ke dalam ranjang bayi di belakangnya dan membuka tangannya lebar-lebar, seolah ini akan

membantu, seolah dengan menutupinya sehingga tak tampak dia berharap dialah yang akan ganti dipilih…

”Jangan Harry, jangan Harry, kumohon jangan Harry!”

”Minggir, perempuan bodoh… minggir sekarang…”

”Jangan Harry, kumohon jangan, bawalah aku, bunuh aku sebagai gantinya—”

”Ini peringatan terakhirku—”

”Jangan Harry! Tolong… kasihanilah… kasihanilah… Jangan Harry! Jangan Harry… Kumohon—akan kulakukan apa saja—”

”Minggir—minggir, perempuan—”

Dia bisa memaksanya menyingkir dari ranjang bayi, tetapi rasanya lebih bijaksana menghabisi mereka semuanya…

Cahaya biru menyambar ke sekeliling ruangan dan dia ambruk seperti suaminya. Anak itu tidak menangis selama ini. Dia bisa berdiri, mencengkeram jeruji ranjang bayinya, dan dia mendongak memandang wajah si penyerang dengan sangat berminat, mungkin mengira ayahnyalah yang bersembunyi di balik jubah, membuat lebih banyak cahaya-cahaya indah, dan ibunya akan muncul lagi setiap saat, tertawa—

Dia mengarahkan tongkat sihirnya sangat hati-hati ke wajah anak itu: dia ingin melihatnya terjadi, pembinasaan bahaya yang tak bisa dijelaskan ini. Anak itu mulai menangis, dia telah melihat bahwa dia bukan James. Dia tak suka melihat anak itu menangis, dia tak pernah bisa tahan mendengar anak-anak kecil merengek di panti asuhan—

”Avada Kedavra!”

Dan kemudian dia hancur: dia bukan apa-apa lagi, kecuali kesakitan dan kengerian, dan dia harus menyembunyikan diri, tidak di sini di puing-puing rumah yang hancur, tempat si anak terperangkap dan menangis menjerit-jerit, tetapi pergi jauh… pergi jauh…

”Tidak,” rintihnya.

Ular itu berkeresek di atas lantai kotor yang penuh barang, dan dia telah membunuh anak itu, meskipun demikian, dialah anak itu…

”Tidak…”

Dan sekarang dia berdiri di depan jendela rumah Bathilda yang pecah kacanya, terbenam dalam kenangan kekalahannya yang paling besar, dan di kakinya si ular besar meluncur di atas pecahan keramik dan kaca… dia menunduk dan melihat sesuatu… sesuatu yang luar biasa…

”Tidak…”

”Harry, tak apa-apa, kau baik-baik saja!”

Dia membungkuk dan memungut foto yang kacanya pecah. Itu dia, si pencuri tak dikenal, si pencuri yang dicari-cari-nya…

”Tidak… aku menjatuhkannya… aku menjatuhkannya…”

”Harry, semuanya oke, bangun, bangun!”

Dia Harry… Harry, bukan Voldemort… dan benda yang berkeresek bukanlah ular…

Dia membuka matanya.

”Harry,” Hermione berbisik. ”Apakah kau merasa baik—baik-baik saja?”

”Ya,” dia berbohong.

Dia di dalam tenda, berbaring di salah satu tempat tidur bawah, di balik tumpukan selimut. Dia bisa menduga hari sudah hampir subuh dari kesunyian dan kualitas cahaya yang dingin dan datar di bawah langit-langit kanvas. Dia mandi keringat. Dia bisa merasakan keringatnya membasahi seprai dan selimut.

”Kita berhasil lolos.”

”Ya,” kata Hermione. ”Aku harus menggunakan Mantra Melayang untuk membawamu ke tempat tidurmu. Aku tak kuat mengangkatmu. Kau… yah, kau tidak…”

Ada lingkaran-lingkaran ungu di bawah mata cokelat-nya dan Harry melihat spons kecil di tangannya. Hermione dari tadi menyeka wajahnya.

”Kau sakit,” begitu akhirnya katanya. ”Parah.”

”Berapa lama sudah kita pergi dari sana?”

”Sudah berjam-jam. Sekarang sudah hampir pagi.”

”Dan aku tadi… apa, pingsan?”

”Tidak persis begitu sih,” kata Hermione salah tingkah. ”Kau dari tadi berteriak-teriak dan meratap… dan macam-macam lagi,” dia menambahkan, dengan nada yang membuat Harry tak nyaman. Apa yang telah dilakukannya? Meneriakkan kutukan-kutukan seperti Voldemort? Menangis seperti bayi di ranjang bayi?

”Aku tidak bisa melepas Horcrux dari dadamu,” Hermione berkata, dan dia tahu Hermione ingin mengganti topik. ”Horcrux-nya menempel, menempel ke dadamu. Sekarang jadi ada bekasnya, sori. Aku harus menggunakan Mantra Pelepas untuk mencopotnya. Ular itu juga menggigitmu, tapi aku sudah membersihkan lukanya dan kuberi *dittany*…”

Dia melepas *T-shirt* berkeringat yang dipakainya dan menunduk memandang dadanya. Ada tanda oval merah di tengah jantungnya, tempat liontin membakarnya. Dia juga bisa melihat lubang-lubang di lengan atasnya yang sudah separo menutup.

”Di mana kautaruh Horcrux-nya?”

”Di dalam tasku. Menurutku kita jangan memakainya dulu untuk sementara.”

Harry berbaring kembali di atas tumpukan bantalnya dan memandang wajah Hermione yang kurus dan pucat.

”Kita mestinya tak pergi ke Godric’s Hollow. Ini kesalahanku, semuanya salahku, Hermione, aku minta maaf.”

”Itu bukan salahmu. Aku juga ingin pergi. Aku benar-benar mengira Dumbledore mungkin meninggalkan pedang itu di sana untukmu.”

”Yeah… rupanya kita keliru, ya?”

”Apa yang terjadi, Harry? Apa yang terjadi waktu Bathilda membawamu ke atas? Apakah ularnya bersembunyi di sana? Apakah dia muncul begitu saja lalu membunuh Bathilda dan menyerangmu?”

”Tidak,” jawabnya. ”*Dialah* ular itu… atau ular itu dia… dari semula.”

”A-apa?”

Harry memejamkan matanya. Dia masih bisa mencium bau rumah Bathilda di tubuhnya, membuat seluruh kejadian mengerikan itu nyata.

”Bathilda pastilah sudah meninggal beberapa lama. Ular itu… di dalam tubuhnya. Kau-Tahu-Siapa menaruhnya di sana di Godric’s Hollow, untuk menunggu. Kau benar. Dia tahu aku akan pulang.”

”Ularnya *di dalam* tubuhnya?”

Harry membuka matanya lagi. Hermione tampak jijik, mual.

”Lupin bilang akan ada sihir yang tak pernah kita bayangkan,” kata Harry. ”Bathilda tak ingin bicara di depanmu, karena dia bicara Parseltongue, seluruhnya Parseltongue, dan aku tidak menyadarinya, tapi tentu saja aku bisa memahaminya. Begitu kami sudah di kamar atas, ular itu mengirim pesan kepada Kau-Tahu-Siapa, aku mendengarnya terjadi dalam kepalaku, aku merasakan dia menjadi bergairah, dia menyuruh si ular agar menahanku di sana… dan kemudian…”

Dia ingat ular itu keluar dari leher Bathilda. Hermione tidak perlu tahu detailnya.

”…Dia berubah, berubah menjadi ular, dan menyerang.”

Harry menunduk memandang lubang di lengannya.

”Gigitannya tidak dimaksudkan untuk membunuhku, hanya menahanku di sana sampai Kau-Tahu-Siapa datang.”

Seandainya saja dia berhasil membunuh ular itu, semua kejadian ini akan cukup berharga, semuanya… Merasa amat sedih, Harry duduk dan menyibakkan selimutnya.

”Harry, jangan, aku yakin kau perlu istirahat!”

”Justru kaulah yang perlu tidur. Jangan tersinggung, tapi tampangmu parah. Aku baik-baik saja. Aku akan berjaga sebentar. Di mana tongkat sihirku?”

Hermione tidak menjawab, hanya memandangnya.

”Di mana tongkat sihirku, Hermione?”

Hermione menggigit-gigit bibirnya, dan matanya berkaca-kaca.

”Harry…”

”Di mana tongkat sihirku?”

Hermione meraih ke sebelah tempat tidur dan mengulurkannya kepada Harry.

Tongkat sihir *holly* dan phoenix itu nyaris patah menjadi dua. Hanya selembar bulu phoenix rapuh yang masih membuat kedua potongan itu menggantung bersama. Kayunya sudah patah total. Harry menaruhnya di tangannya seolah tongkat itu makhluk hidup yang menderita luka parah. Dia tak bisa berpikir jernih. Segalanya cuma kilasan kepanikan dan ketakutan. Kemudian dia mengulurkan tongkatnya kepada Hermione.

”Tolong perbaiki.”

”Harry, kurasa tak bisa, kalau sudah patah seperti ini—”

”Tolong, Hermione, cobalah!”

”R-reparo.”

Potongan tongkat yang menggantung melekatkan diri. Harry mengangkatnya.

”Lumos.”

Tongkat sihir itu menyala lemah, kemudian padam. Harry mengacungkannya kepada Hermione.

”Expelliarmus!”

Tongkat sihir Hermione menyentak sedikit, tetapi tidak meninggalkan tangannya. Usaha kecil melakukan sihir itu terlalu berat untuk tongkat sihir Harry, yang lalu patah menjadi dua lagi. Harry terbelalak menatapnya,

terperanjat sekali, tak sanggup menerima apa yang disaksikannya… tongkat ini telah selamat dari begitu banyak serangan…

”Harry,” Hermione berbisik, pelan sekali, Harry nyaris tidak mendengarnya. ”Aku… minta maaf. Kurasa akulah penyebabnya. Ketika kita pergi, kau tahu, ular itu menyerang kita, jadi aku meluncurkan Mantra Peledak, dan mantra itu memantul ke mana-mana, pastilah—pastilah kena—”

”Itu kecelakaan,” kata Harry tanpa perasaan. Dia merasa hampa, rasanya mau pingsan. ”Kita akan—kita akan cari cara memperbaikinya.”

”Harry, kurasa kita tak akan bisa memperbaikinya,” kata Hermione, air mata mengaliri wajahnya. ”Ingat… ingat Ron? Waktu dia mematahkan tongkatnya, menabrakkan mobil? Tongkat itu tak akan pernah sama lagi, dia harus membeli yang baru.”

Harry teringat Ollivander, diculik dan disandera oleh Voldemort, teringat Gregorovitch yang sudah meninggal. Bagaimana dia bisa memperoleh tongkat sihir baru?

”Yah,” katanya, berpura-pura menerima keadaan, ”apa boleh buat, aku pinjam tongkatmu dulu, kalau begitu. Selama aku berjaga.”

Wajahnya bersimbah air mata, Hermione menyerahkan tongkat sihirnya, dan Harry meninggalkannya duduk di sebelah tempat tidur yang tadi ditempatinya. Tak ada yang lebih diinginkan Harry daripada menjauh darinya.

18

KEHIDUPAN DAN KEBOHONGAN ALBUS DUMBLEDORE

MATAHARI merayap naik. Langit luas terhampar murni, tak berwarna membentang di atasnya, tak peduli kepadanya dan penderitaannya. Harry duduk di pintu masuk tenda dan menghirup udara bersih dalam-dalam. Bahwa dia masih hidup dan bisa memandang matahari terbit di atas perbukitan bersalju yang berkilauan seharusnya merupakan harta paling tak ternilai di dunia, namun Harry tak bisa menghargainya. Seluruh perasaannya telah dibekukan oleh malapetaka besar kehilangan tongkatnya. Dia memandang lembah berselimut salju, di kejauhan lonceng gereja berdentang memecahkan keheningan yang berkilauan.

Tanpa sadar, dia menusukkan jari-jarinya ke dalam lengannya, seolah berusaha menahan kesakitan fisik. Dia telah menumpahkan darahnya sendiri lebih banyak kali daripada yang bisa dihitungnya, dia pernah kehilangan semua tulang di lengan dan tangan kanannya; perjalanan ini

telah memberinya bekas luka di dada dan lengan atasnya, menambah bekas luka yang sudah ada di punggung tangan dan dahinya, namun tak pernah, sampai saat ini, dia merasa dirinya dilemahkan secara begini fatal, rawan serangan dan telanjang, seolah bagian terbaik kemampuan sihirnya telah dicabik darinya. Dia tahu persis apa yang akan dikatakan Hermione jika dia mengungkapkan semua ini: kehebatan tongkat sihir tergantung kehebatan penyihirnya. Tetapi Hermione keliru, kasus Harry berbeda. Hermione tidak merasakan tongkat sihir itu berputar seperti jarum kompas dan menyemburkan lidah-lidah api keemasan kepada musuhnya. Harry telah kehilangan perlindungan inti kembar tongkat sihirnya, dan baru sekarang setelah perlindungan itu tak ada lagi, dia menyadari betapa selama ini dia sangat bergantung kepadanya.

Harry mengeluarkan potongan-potongan tongkat sihirnya yang patah dari dalam sakunya dan, tanpa memandangnya, memasukkannya ke dalam kantong Hagrid yang tergantung di lehernya. Kantong itu sekarang sudah terlalu penuh berisi barang-barang rusak dan tak berguna, tak bisa ditambahi isi lagi. Tangan Harry menyentuh Snitch tua dari balik kulit keledai dan sesaat dia harus melawan godaan untuk mengeluarkan dan membuangnya. Tak bisa ditembus, tak membantu, tak berguna, seperti segala sesuatu yang lain yang diwariskan Dumbledore—

Dan kemarahannya kepada Dumbledore membuncah darinya sekarang seperti lava, membakar bagian dalam tubuhnya, menyapu semua perasaan lainnya. Dalam keputusasaan, mereka membuat diri mereka percaya bahwa Godric’s Hollow menyimpan jawaban, dan meyakinkan diri mereka bahwa mereka diharapkan ke sana, bahwa itu semua bagian dari jalan rahasia yang dibentangkan bagi mereka oleh Dumbledore. Namun tak ada peta, tak ada rencana. Dumbledore meninggalkan mereka untuk meraba-raba dalam gelap, untuk bergumul sendiri dengan kengerian yang tak dikenal dan tak pernah diimpikan, tanpa bantuan: tak ada yang dijelaskan, tak ada yang diberikan dengan gratis, mereka tak punya pedang, dan sekarang, Harry malah tak punya tongkat sihir. Dan dia telah menjatuhkan foto si pencuri, dan pastilah mudah, sekarang, bagi Voldemort untuk mencari tahu siapa dia… Voldemort memiliki semua informasi sekarang…

”Harry?”

Hermione tampak ketakutan Harry mungkin akan meluncurkan kutukan dengan tongkat sihirnya sendiri. Wajahnya bersimbah air mata, dia

berjongkok di sebelah Harry, dua cangkir teh bergetar di tangannya dan sesuatu yang tebal terkepit di lengannya.

”Trims,” kata Harry, mengambil satu cangkir.

”Kau keberatan kalau aku bicara padamu sekarang?”

”Tidak,” jawabnya, karena dia tidak ingin melukai perasaan Hermione.

”Harry, kau ingin tahu siapa laki-laki di foto itu. Nah… aku punya bukunya.”

Dengan takut-takut Hermione menyorongkan buku itu ke pangkuan Harry, buku *Kehidupan dan Kebohongan Albus Dumbledore* yang masih mulus.

”Di mana—bagaimana—?”

”Buku ini ada di ruang tamu Bathilda, tergeletak begitu saja… surat ini ada di atasnya.”

Hermione membacakan beberapa baris tulisan dengan huruf-huruf runcing dalam tinta hijau-asam.

”*’Dear Batty, Terima kasih atas bantuanmu. Ini kukirim bukunya, kuharap kau menyukainya. Kau mengatakan segalanya, sekalipun kau tidak ingat. Rita.’* Kurasa buku ini tiba selagi Bathilda yang asli masih hidup, tetapi barangkali dia tidak cukup sehat untuk membacanya?”

”Ya, barangkali dia tidak cukup sehat.”

Harry menunduk menatap wajah Dumbledore dan mengalami luapan kegembiraan liar. Sekarang dia akan tahu semua hal yang tak pernah terpikirkan oleh Dumbledore cukup berharga untuk diberitahukan kepada Harry, tak peduli Dumbledore menginginkan Harry tahu atau tidak.

”Kau masih marah padaku, ya?” kata Hermione. Harry mendongak dan melihat air mata baru mengalir lagi dari mata Hermione, dan tahu bahwa kemarahannya pastilah kentara di wajahnya.

”Tidak,” katanya pelan. ”Tidak, Hermione, aku tahu itu kecelakaan. Kau berusaha membawa kita keluar dari sana dalam keadaan hidup, dan kau luar biasa. Aku pasti sudah mati kalau kau tak ada di sana untuk menolongku.”

Harry berusaha membalas senyum Hermione yang bersimbah air mata, kemudian mengalihkan perhatiannya ke buku lagi. Jilidan punggungnya masih kaku, nyata buku itu belum pernah dibuka. Dia membalik-balik halamannya, mencari foto-foto. Hampir seketika dia menemukan foto yang dicarinya, Dumbledore muda dan temannya yang tampan, tergelak-gelak

menertawakan lelucon lama yang terlupakan. Harry menurunkan pandangannya untuk membaca teks keterangan foto itu.

Albus Dumbledore, tak lama setelah kematian ibunya, bersama temannya Gellert Grindelwald.

Harry ternganga menatap kata terakhir selama beberapa saat. Grindelwald. Temannya, Grindelwald. Dia menoleh memandang Hermione, yang masih merenungkan nama itu seolah dia tak bisa memercayai matanya. Perlahan, dia mendongak menatap Harry.

”Grindelwald?”

Mengabaikan foto-foto yang lain, Harry mengecek halaman-halaman di sekitarnya, mencari di mana nama yang fatal itu muncul lagi. Dia segera menemukannya, dan membacanya dengan rakus, namun lalu menjadi bingung. Perlu untuk membaca bagian yang sebelumnya agar bisa memahami semuanya itu, dan akhirnya dia menemukan bagian awal bab yang berjudul ”Kebaikan yang Lebih Besar”. Bersama-sama, dia dan Hermione mulai membaca:

Menjelang ulang tahunnya yang kedelapan belas, Dumbledore meninggalkan Hogwarts dengan prestasi gilang-gemilang yang membanggakan—Ketua Murid, Prefek, Pemenang Hadiah Barnabus Finkley untuk Pelaksanaan Mantra yang Luar Biasa, Wakil Remaja Inggris bagi Wizengamot, Pemenang Medali Emas bagi Kontribusi Pencangkulan-Tanah Pertama untuk Konferensi Alkemis Internasional di Kairo. Dumbledore berniat, berikutnya, untuk melakukan Tur Besar dengan Elphias ”Dogbreath” Doge, sahabat karibnya yang bebal namun setia yang dikenalnya di sekolah.

Kedua pemuda itu sedang menginap di Leaky Cauldron di London, siap berangkat ke Yunani pagi berikutnya, ketika seekor burung hantu tiba, membawa kabar meninggalnya ibu Dumbledore. ”Dogbreath” Doge, yang menolak diwawancarai untuk buku ini, telah memberikan kepada publik versi sentimentalnya sendiri tentang apa yang terjadi berikutnya. Dia menyatakan kematian Kendra sebagai pukulan tragis, dan

keputusan Dumbledore untuk membatalkan rencana ekspedisinya sebagai tindakan pengorbanan diri yang mulia.

Tentu saja, Dumbledore segera pulang ke Godric's Hollow, menurut dugaan untuk "mengurus" adik laki-laki dan adik perempuannya. Tetapi seberapa banyak dia sebenarnya mengurus mereka?

"Ada yang tidak beres dengan anak itu, si Aberforth," kata Enid Smeek, yang keluarganya tinggal di daerah pinggiran Godric's Hollow waktu itu. "Liar. Tentu saja, karena dia tak lagi punya ibu dan ayah, kita mestinya kasihan kepadanya, tapi dia tak hentinya melempar-lempar kotoran kambing ke kepala saya. Menurut saya Albus tak mau repot-repot mengurusnya. Saya tak pernah melihat mereka bersama-sama, paling tidak."

Jadi, apa yang dilakukan Albus, kalau tidak menghibur adik laki-lakinya yang liar? Jawabannya, rupanya, adalah memastikan adik perempuannya tetap dikurung. Karena, meskipun sipir pertamanya telah meninggal, tak ada perubahan bagi kondisi mengenaskan Ariana Dumbledore. Eksistensinya tetap hanya diketahui oleh beberapa gelintir orang luar yang, seperti "Dogbreath" Doge, bisa diandalkan untuk memercayai cerita tentang "kesehatan-nya yang rapuh".

Sahabat keluarga lainnya yang mudah percaya seperti itu adalah Bathilda Bagshot, ahli sejarah terkenal yang telah lama tinggal di Godric's Hollow. Kendra, tentu saja, menolak usaha pertama Bathilda menyambut kedatangan keluarganya ke desa itu. Meskipun demikian, beberapa tahun kemudian, pengarang ini mengirim burung hantu kepada Albus di Hogwarts, karena dia sangat terkesan oleh tulisan Albus tentang Transformasi Trans-Spesies yang dimuat oleh Transfiguration Today. Kontak pertama ini berlanjut dengan perkenalan dengan seluruh keluarga Dumbledore. Pada waktu Kendra meninggal, Bathilda adalah satu-satunya orang di Godric's Hollow yang pernah bercakap-cakap dengan ibu Dumbledore.

Sayangnya, kecemerlangan yang ditunjukkan Bathilda dulu dalam hidupnya, kini telah meredup. "Apinya dinyalakan, tetapi kualinya kosong," seperti yang dikatakan Ivor Dillonsby kepada saya, atau, dalam ungkapan Enid Smeek yang agak lebih

membumi, ”Dia sudah pikun.” Meskipun demikian, kombinasi teknik-teknik pemberitaan yang sudah dicoba dan diuji membuat saya mampu menggali cukup banyak fakta berharga untuk merangkai keseluruhan cerita keji yang memalukan itu.

Seperti pendapat umum di dunia sihir, Bathilda mengira kematian Kendra yang belum waktunya disebabkan oleh ”mantra yang berbalik menyerang”, cerita yang diulang oleh Albus dan Aberforth dalam tahun-tahun belakangan. Bathilda juga membeo keluarga Dumbledore dalam menjelaskan soal Ariana, menyebutnya ”lemah” dan ”ringkih”. Meskipun demikian, untuk satu topik, usaha saya mendapatkan Veritaserum bagi Bathilda ada imbalannya, karena dia, dan hanya dia sendirilah, yang mengetahui kisah lengkap kehidupan Albus Dumbledore yang selama ini sangat dirahasiakan. Sekarang diungkapkan untuk pertama kalinya, segala sesuatu tentang Dumbledore yang dipercayai oleh para pengagumnya jadi dipertanyakan: kebenciannya terhadap Ilmu Hitam yang disangka benar, sikapnya yang menentang penekanan ter-hadap Muggle, bahkan pengabdiannya kepada keluarganya sendiri.

Pada musim panas yang sama ketika Dumbledore pulang ke Godric’s Hollow, kini sebagai yatim-piatu dan kepala keluarga, Bathilda Bagshot menyetujui menerima di rumahnya cucu-keponakannya, Gellert Grindelwald.

Nama Grindelwald pantas terkenal. Dalam daftar Penyihir Hitam Paling Berbahaya Sepanjang Masa, dia tergusur dari tempat pertama hanya karena kemunculan Anda-Tahu-Siapa, satu generasi kemudian, untuk mencuri mahkotanya. Meskipun demikian, karena Grindelwald tidak pernah meluaskan kampanye keseramannya sampai ke Inggris, detail bangkitnya kekuasaannya tidak dikenal luas di sini.

Memperoleh pendidikan di Durmstrang, sekolah yang bahkan pada saat itu sudah terkenal akan toleransinya terhadap Ilmu Hitam, Grindelwald memperlihatkan kecemerlangannya yang melesat terlalu cepat seperti Dumbledore. Meskipun demikian, alih-alih menyalurkan kemampuannya untuk mendapatkan penghargaan dan hadiah, Gellert Grindelwald mencurahkan waktunya untuk mengejar hal-hal lain. Ketika dia berusia enam

belas tahun, Durmstrang pun tak bisa lagi menutup mata terhadap eksperimen-eksperimen miring Gellert Grindelwald dan dia dikeluarkan.

Selama ini, segala yang diketahui tentang tindakan Grindelwald berikutnya hanyalah bahwa dia "bepergian ke luar negeri selama beberapa bulan". Sekarang bisa diungkapkan bahwa Grindelwald memilih mengunjungi adik neneknya di Godric's Hollow, dan bahwa di sana, kendatipun ini sangat mengejutkan bagi banyak orang yang mendengarnya, dia membina persahabatan erat dengan, tak lain dan tak bukan, Albus Dumbledore.

"Bagiku, dia kelihatannya pemuda yang menyenangkan," oceh Bathilda, "menjadi apa pun dia kemudian. Tentu saja, aku memperkenalkannya kepada Albus yang malang, yang kehilangan teman-teman sebayanya. Kedua anak itu langsung akrab."

Memang. Bathilda memperlihatkan kepada saya sepucuk surat yang disimpannya, dikirim oleh Albus Dumbledore kepada Grindelwald di tengah malam.

"Ya, bahkan setelah mereka melewatkan sepanjang hari berdiskusi—keduanya pemuda yang sangat brilian, mereka cocok sekali seperti kuali dengan api—aku kadang-kadang mendengar burung hantu mengetuk-ngetuk jendela kamar Gellert, mengantar surat dari Albus! Setiap kali ada ide yang terlintas di benaknya, dia harus segera memberitahukannya kepada Gellert!"

Dan ide-ide itu sungguh luar biasa. Kendati penggemar Dumbledore akan sangat shock mendengarnya, inilah pikiran-pikiran pahlawan mereka pada usia tujuh belas tahun, seperti disampaikannya kepada sahabat barunya (salinan surat aslinya bisa dilihat di halaman 463):

Gellert—

> *Gagasanmu soal kekuasaan penyihir UNTUK KEBAIKAN PARA MUGGLE SENDIRI—ini, kurasa, adalah gagasan yang penting sekali. Ya, kita telah diberi kekuasaan dan, ya, kekuasaan itu memberi kita hak untuk memerintah, tetapi juga memberi kita tanggung jawab terhadap mereka yang dikuasai. Kita harus menekankan poin ini, ini akan menjadi batu fondasi, di atas mana kita membangun. Jika kita*

ditentang, dan kita pasti ditentang, ini harus menjadi dasar semua argumen-kontra kita. Kita merebut kekuasaan UNTUK KEBAIKAN YANG LEBIH BESAR. Dan berdasarkan ini, jika kita mendapat perlawanan, kita hanya boleh menggunakan kekerasan yang diperlukan, dan tidak lebih dari itu. (Inilah kesalahanmu di Durmstrang! Tapi aku tidak mengeluh, karena kalau kau tidak dikeluarkan, kita tak akan pernah bertemu.)

Albus

Meskipun banyak pengagumnya akan heran dan gempar, surat ini merupakan bukti bahwa Albus Dumbledore pernah bermimpi untuk menggulingkan Undang-Undang Kerahasiaan, dan menegakkan kekuasaan penyihir atas Muggle. Sungguh tamparan keras bagi mereka yang selalu menggambarkan Dumbledore sebagai pembela kelahiran-Muggle nomor satu! Betapa kosongnya pidato-pidatonya yang mempromosikan hak-hak Muggle, dipandang dari bukti baru yang memberatkan ini! Betapa hinanya tampaknya Albus Dumbledore, merencanakan kebangkitan kekuasaannya selagi seharusnya dia berduka untuk ibunya, dan mengurus adiknya!

Tak diragukan lagi mereka yang ingin mempertahankan Dumbledore di tumpuannya yang mulai runtuh akan mengembik bahwa dia, bagaimanapun juga, tidak melaksanakan rencananya, bahwa dia pastilah telah mengalami perubahan hati, bahwa dia kemudian sadar. Meskipun demikian, kenyataannya malah lebih mengejutkan.

Belum sampai persahabatan mereka berjalan dua bulan, Dumbledore dan Grindelwald berpisah, tak pernah bertemu lagi sampai terjadilah duel legendaris mereka (untuk ulasan lebih lengkap, lihat bab 22). Apa penyebab putusnya persahabatan yang begitu mendadak ini? Apakah Dumbledore menjadi sadar? Sudahkah dia memberitahu Grindelwald dia tak mau ambil bagian lagi dalam rencananya? Sayangnya, tidak.

”Penyebabnya karena si Ariana yang malang itu meninggal, kurasa,” kata Bathilda. ”Sungguh sangat mengejutkan. Gellert ada di rumah mereka ketika itu terjadi, dan dia pulang ke rumahku

amat gentar, memberitahuku dia ingin pulang hari berikutnya. Sangat stres, kau tahu. Jadi, aku mengatur Portkey dan itulah terakhir kalinya aku melihatnya.

”Albus benar-benar hilang akal dengan kematian Ariana. Sungguh sangat menyedihkan bagi kedua kakak laki-lakinya. Mereka telah kehilangan seluruh keluarga, kecuali satu sama lain. Tak mengherankan, keduanya jadi agak lekas naik darah. Aberforth menyalahkan Albus, kau tahu, seperti biasanya orang-orang dalam situasi seperti ini. Tapi Aberforth selalu bicara sedikit miring, kasihan anak itu. Bagaimanapun juga, mematahkan hidung Dumbledore pada saat pemakaman tidaklah pantas. Hati Kendra pastilah hancur jika menyaksikan kedua putranya berkelahi seperti itu, di atas jenazah putrinya. Sayang Gellert tidak bisa tinggal untuk menghadiri upacara pemakaman… dia akan jadi penghiburan bagi Albus, paling tidak…”

Percekcokan di sisi peti mati ini, yang hanya diketahui oleh sedikit orang yang menghadiri upacara pemakaman Ariana Dumbledore, menimbulkan beberapa pertanyaan. Kenapa, persisnya, Aberforth Dumbledore menyalahkan Albus atas kematian adik perempuannya? Apakah itu, seperti alasan yang dibuat-buat ”Batty”, hanya sekadar luapan kesedihan? Atau mungkinkah ada alasan yang lebih konkret bagi kemarahannya? Grindelwald, dikeluarkan dari Durmstrang gara-gara serangan nyaris fatal terhadap teman-teman sekolahnya, kabur dari negara ini hanya beberapa jam setelah kematian anak perempuan itu dan Albus (karena malu, atau takut?) tak pernah bertemu dengannya lagi, tidak, sampai dia terpaksa melakukannya atas permohonan dunia sihir.

Baik Dumbledore maupun Grindelwald tampaknya tidak pernah merujuk kepada persahabatan singkat di masa remaja ini dalam kehidupan mereka selanjutnya. Meskipun demikian, tak ada keraguan lagi bahwa Dumbledore menunda, selama lima tahun yang penuh kekacauan, kematian, dan orang-orang yang menghilang, penyerangannya terhadap Gellert Grindelwald. Apakah kasih sayang kepada orang itu yang masih melekat, ataukah ketakutan akan dibeberkan bahwa dia pernah menjadi sahabatnya, yang menyebabkan Dumbledore ragu-ragu? Apakah

hanya dengan enggan Dumbledore berangkat menangkap orang yang dulu pernah membuat-nya gembira karena bertemu dengannya?

Dan bagaimana si Ariana yang misterius meninggal? Apakah dia korban kekuranghati-hatian suatu ritual Ilmu Hitam? Apakah dia secara tak sengaja melihat sesuatu yang seharusnya tak boleh diketahuinya, ketika kedua pemuda itu sedang duduk berlatih melakukan usaha mereka untuk mencapai kemuliaan dan kekuasaan? Mungkinkah Ariana Dumbledore adalah orang pertama yang mati "untuk kebaikan yang lebih besar"?

Bab itu berakhir di sini dan Harry mendongak. Hermione telah mencapai akhir halaman itu lebih dulu darinya. Dia menarik buku itu dari tangan Harry, tampak agak cemas melihat ekspresi Harry, dan menutupnya tanpa melihatnya, seolah menyembunyikan sesuatu yang tidak pantas.

"Harry—"

Tetapi Harry menggelengkan kepalanya. Ada kemantapan di dalam dirinya yang telah runtuh. Rasanya persis seperti waktu Ron pergi. Dia selama ini memercayai Dumbledore, menganggap dia perwujudan kebaikan dan kebijaksanaan. Semuanya hanyalah debu: berapa banyak lagi dia bisa kehilangan? Ron, Dumbledore, tongkat sihir phoenix…

"Harry." Hermione sepertinya bisa membaca pikirannya. "Dengarkan aku. Tadi—tadi itu bukan bacaan yang menyenangkan—"

"—Yeah, bisa dibilang begitu—"

"—Tapi jangan lupa, Harry, itu tulisan Rita Skeeter."

"Kau membaca surat untuk Grindelwald itu, kan?"

"Ya, aku—aku baca." Hermione bimbang, tampak bingung, memeluk cangkir tehnya dalam tangannya yang dingin. "Kurasa itu bagian yang paling buruk. Aku tahu Bathilda menganggap itu semua sekadar obrolan, tapi 'Untuk Kebaikan yang Lebih Besar' menjadi semboyan Grindelwald, pembenarannya atas semua kekejian yang dilakukannya kemudian. Dan… dari tulisan tadi… kelihatannya Dumbledore yang memberinya gagasan itu. Mereka mengatakan 'Untuk Kebaikan yang Lebih Besar' bahkan diukir di atas pintu masuk Nurmengard."

"Apa itu Nurmengard?"

”Penjara yang dibangun Grindelwald untuk mengurung musuh-musuhnya. Dia sendiri berakhir di sana, setelah Dumbledore menangkapnya. Bagaimanapun juga, ini—mengerikan bahwa gagasan Dumbledore membantu Grindelwald menjadi berkuasa. Tapi sebaliknya, bahkan Rita pun tidak bisa berpura-pura bahwa mereka saling kenal tak lebih dari beberapa bulan pada suatu musim panas ketika mereka berdua masih benar-benar muda, dan—”

”Aku sudah mengira kau akan bilang begitu,” kata Harry. Dia tidak ingin kemarahannya meluap kepada Hermione, namun sulit untuk menjaga agar suaranya tetap tenang. ”Aku sudah mengira kau akan bilang ’mereka masih muda’. Umur mereka sama seperti kita sekarang. Dan kita berada di sini, menyabung nyawa untuk melawan Ilmu Hitam, sedangkan dia, kasak-kusuk dengan sahabat barunya, merencanakan kebang-kitan kekuasaan mereka terhadap Muggle.”

Kemarahannya sudah tak bisa dikendalikan lagi. Harry berdiri dan berjalan berkeliling, berusaha meredakan sebagian kemarahannya.

”Aku tidak berusaha membela apa yang ditulis Dumbledore,” kata Hermione. ”Semua sampah tentang ’hak untuk memerintah’, itu sama saja dengan ’Sihir Itu Sakti’. Tapi, Harry, ibunya baru saja meninggal, dia terpaksa sendirian di rumah—”

”Sendirian? Dia tidak sendirian! Ada adik laki-laki dan adik perempuannya yang menemaninya, adik perempuannya yang Squib, yang dikurungnya—”

”Aku tidak percaya itu,” kata Hermione. Dia juga berdiri. ”Apa pun yang tidak beres dengan anak perempuan itu, menurutku dia bukan Squib. Dumbledore yang kita kenal tak akan pernah mengizinkan—”

”Dumbledore yang kita pikir kita kenal tidak ingin mengalahkan Muggle dengan kekerasan!” Harry berteriak, suaranya bergema sampai ke puncak bukit yang kosong, dan beberapa ekor burung hitam terbang ke udara, berkaok dan berputar dilatarbelakangi langit yang berkilau bagai mutiara.

”Dia berubah, Harry, dia berubah! Sesederhana itu! Mungkin dia memang memercayai hal-hal itu waktu dia tujuh belas tahun, tetapi seluruh sisa hidupnya diabdikan untuk melawan Ilmu Hitam! Dumbledore adalah orang yang menghentikan Grindelwald, orang yang selalu memberikan suara untuk perlindungan Muggle dan hak-hak kelahiran-Muggle, yang

melawan Kau-Tahu-Siapa dari awal dan tewas dalam usahanya untuk menjatuhkannya!”

Buku Rita tergeletak di tanah di antara mereka, sehingga wajah Albus Dumbledore tersenyum sedih kepada mereka berdua.

”Harry, sori, tapi kurasa alasan yang sebenarnya kau begini marah adalah karena Dumbledore tidak pernah memberitahumu sendiri semua itu.”

”Mungkin!” Harry berteriak, dan dia melempar lengannya ke atas kepalanya, nyaris tak tahu apakah dia berusaha menahan kemarahannya atau melindungi dirinya dari beratnya kekecewaannya. ”Lihat apa yang dimintanya dariku, Hermione! Bahayakan jiwamu, Harry! Dan lagi! Dan lagi! Dan jangan mengharapkan aku menjelaskan segalanya, pokoknya percaya saja padaku sepenuhnya, percaya bahwa aku tahu apa yang akan kulakukan, percaya padaku walaupun aku tidak percaya padamu! Tak pernah memberikan seluruh kebenaran! Tak pernah!”

Suaranya tercekat karena ketegangan, dan mereka berdiri saling pandang dalam hamparan putihnya salju dan kekosongan, dan Harry merasa mereka sama tak berartinya seperti serangga-serangga di bawah langit yang luas.

”Dia menyayangimu,” Hermione berbisik. ”Aku tahu dia menyayangimu.”

Harry menjatuhkan lengannya.

”Aku tak tahu siapa yang disayanginya, Hermione, tetapi jelas bukan aku. Ini bukan sayang, meninggalkanku dalam kekacauan begini. Dia membagikan apa yang dipikirkannya jauh lebih banyak kepada Gellert Grindelwald daripada yang pernah dibagikannya kepadaku.”

Harry memungut tongkat sihir Hermione, yang tadi dijatuhkannya di salju, dan duduk lagi di pintu masuk tenda.

”Terima kasih tehnya. Aku akan menyelesaikan giliran jagaku. Kau masuk lagi dalam tenda yang hangat.”

Hermione ragu-ragu, tetapi dia mengenali penolakan. Dia memungut buku itu dan kemudian melewati Harry, masuk ke dalam tenda, namun ketika dia lewat, tangannya mengusap atas kepala Harry sekilas. Harry memejamkan mata ketika merasakan sentuhannya, dan membenci dirinya sendiri karena mengharapkan apa yang dikatakan Hermione benar: bahwa Dumbledore benar-benar peduli.

19

RUSA BETINA PERAK

SALJU turun ketika Hermione mengambil alih giliran jaga pada tengah malam. Mimpi-mimpi Harry membingungkan dan mencemaskan: Nagini meluncur masuk-keluar dalam mimpi-mimpi itu, awalnya menembus cincin raksasa yang retak, kemudian melalui rangkaian mawar Natal. Dia berulang kali terbangun, panik, yakin ada orang yang memanggil-manggilnya di kejauhan, membayangkan bahwa angin yang menerpa tenda adalah langkah-langkah kaki atau suara-suara.

Akhirnya dia bangun dalam kegelapan dan bergabung dengan Hermione, yang duduk meringkuk di pintu masuk tenda, membaca *Sejarah Sihir* dengan penerangan cahaya dari tongkat sihirnya. Salju masih turun lebat dan dia menyambut lega usul Harry untuk berkemas pagi-pagi dan pindah tempat.

”Kita pergi ke tempat yang lebih terlindung,” Hermione setuju, gemetar ketika dia memakai kaus tebal berlengan panjang di atas piamanya. ”Aku

terus-menerus merasa mendengar orang-orang bergerak di luar. Aku bahkan mengira melihat seseorang sekali atau dua kali."

Harry berhenti dalam gerakannya memakai rompi dan melirik Teropong-Curiga yang diam tak berbunyi dan tak bergerak di atas meja.

"Aku yakin cuma membayangkannya," kata Hermione, tampak gugup, "salju dalam kegelapan mempermainkan mata kita… tapi mungkin kita harus ber-Disapparate di bawah Jubah Gaib, untuk berjaga-jaga?"

Setengah jam kemudian, dengan tenda sudah dimasukkan tas, Harry memakai Horcrux dan Hermione mencengkeram tas manik-maniknya, mereka ber-Disapparate. Kesesakan yang biasa melanda mereka. Kaki Harry meninggalkan tanah bersalju, kemudian mendarat keras di tempat yang rasanya tanah beku berselimut dedaunan.

"Di mana kita?" dia bertanya, memandang berkeliling kerumunan pepohonan baru sementara Hermione membuka tas manik-maniknya dan menarik keluar pasak-pasak tenda.

"Forest of Dean," katanya. "Aku pernah berkemah di hutan ini sekali, dengan ibu dan ayahku."

Di sini, salju juga menyelimuti semua pepohonan di sekitar mereka dan hawanya dingin menyengat, tetapi paling tidak mereka terlindungi dari angin. Mereka melewatkan hampir sepanjang hari di dalam tenda, meringkuk berdekatan agar hangat, dikelilingi beberapa nyala api biru terang yang Hermione sekarang sangat terampil membuatnya, dan bisa diambil dan dibawa-bawa dalam botol. Harry merasa seakan dia baru saja sembuh dari sakit parah yang singkat, kesan yang semakin dikuatkan oleh kecemasan Hermione. Sore itu serpih-serpih salju baru turun ke atas mereka, sehingga bahkan tempat terlindung mereka dilapisi bubuk salju tipis baru.

Setelah dua malam kurang tidur, indra Harry rasanya lebih tajam daripada biasanya. Lolosnya mereka dari Godric's Hollow sangat nyaris, sehingga Voldemort rasanya lebih dekat daripada sebelumnya, lebih mengancam. Ketika kegelapan turun lagi, Harry menolak tawaran Hermione untuk berjaga dan menyuruhnya tidur.

Harry membawa bantal kursi tua ke mulut tenda dan duduk, memakai semua sweter yang dimilikinya, sekalipun begitu, masih gemetar kedinginan. Kegelapan semakin pekat seiring berlalunya waktu sampai akhirnya benar-benar gelap gulita tak tertembus. Dia baru akan

mengeluarkan Peta Perampok, untuk mengawasi titik Ginny sebentar, tetapi lalu ingat saat itu liburan Natal dan Ginny pastilah pulang ke The Burrow.

Setiap gerakan kecil rasanya diperbesar dalam keluasan hutan. Harry tahu hutan itu pastilah penuh makhluk hidup, namun dia berharap mereka semua diam dan tak bersuara, sehingga dia bisa memisahkan gerakan lari dan mencari mangsa mereka dari bunyi-bunyi yang mungkin menyatakan gerakan lain yang mengerikan. Dia teringat bunyi jubah yang merayap di atas daun-daun gugur beberapa tahun yang lalu, dan seketika itu juga mendengarnya lagi, sebelum mengguncang diri dalam pikiran. Mantra perlindungan mereka telah berfungsi selama berminggu-minggu ini, kenapa pula sekarang harus pudar? Meskipun demikian, dia tidak bisa membuang perasaan bahwa ada sesuatu yang berbeda malam ini.

Beberapa kali dia tersentak tegak, lehernya pegal, karena dia tertidur, merosot, menyender dengan posisi janggal ke sisi tenda. Malam mencapai kegelapan yang benar-benar kelam, pekat, sehingga dia seakan menggantung dalam posisi antara ber-Disapparate dan ber-Apparate. Dia baru saja mengangkat satu tangan ke depan wajahnya untuk mengetahui apakah dia bisa melihat jari-jarinya, ketika peristiwa itu terjadi.

Cahaya perak cemerlang muncul tepat di arah depannya, bergerak menerobos pepohonan. Apa pun sumbernya, cahaya itu bergerak tanpa suara. Cahaya itu kelihatannya melayang ke arahnya.

Harry melompat bangun, suaranya membeku dalam tenggorokannya, dan mengangkat tongkat sihir Hermione. Dia menyipitkan mata ketika cahaya itu menjadi menyilaukan, pepohonan di depannya gelap pekat dalam siluet, dan cahaya itu terus saja mendekat…

Dan kemudian sumber cahaya itu melangkah keluar dari balik pohon ek. Seekor rusa betina putih-perak, bercahaya seperti bulan dan menyilaukan, berjalan dengan hati-hati di tanah, masih tanpa suara, dan tanpa meninggalkan jejak pada lapisan salju yang halus. Rusa itu melangkah ke arahnya, kepalanya yang cantik tegak, dengan mata yang lebar dan bulu mata panjang.

Harry terpesona memandang makhluk itu, penuh ketakjuban, bukan karena keanehannya, melainkan karena perasaan sudah kenal yang tak bisa dijelaskan. Harry merasa selama ini telah menantikan kedatangannya, tetapi dia lupa, sampai saat ini, bahwa mereka telah sepakat bertemu. Dorongan hatinya untuk berteriak memanggil Hermione, yang begitu kuat sesaat lalu,

telah lenyap. Harry tahu, dia berani mempertaruhkan nyawanya, bahwa rusa betina itu telah datang untuknya, dan hanya untuknya sendiri.

Mereka saling pandang cukup lama, kemudian rusa itu berbalik dan pergi.

”Jangan,” kata Harry, dan suaranya parau karena jarang digunakan. ”Kembalilah!”

Rusa itu terus melangkah perlahan melewati pepohonan, dan segera saja cahayanya menjadi bergaris-garis, terhalang batang-batang pohon yang besar, hitam. Selama sedetik yang menggetarkan Harry bimbang. Kehati-hatiannya memperingatkan: ini mungkin tipuan, pikatan, jebakan. Namun naluri, nalurinya sangat kuat mengatakan, ini bukan Sihir Hitam. Dia segera mengejarnya.

Salju berderik di bawah kakinya, tetapi si rusa betina tidak menimbulkan suara ketika melewati pepohonan, karena dia hanyalah cahaya. Makin dalam dan makin jauh ke dalam hutan rusa itu membawanya, dan Harry berjalan cepat, yakin bahwa ketika si rusa berhenti, dia akan mengizinkannya mendekatinya sebagaimana mestinya. Dan kemudian rusa itu akan berbicara dan suaranya akan memberitahunya apa yang perlu diketahuinya.

Akhirnya rusa itu berhenti. Dia menolehkan kepalanya yang cantik kepada Harry sekali lagi, dan Harry berlari, sebuah pertanyaan berkobar dalam dirinya, namun ketika dia membuka bibirnya untuk menanyakannya, rusa betina itu lenyap.

Walaupun kegelapan telah menelannya seutuhnya, bayangannya yang berkilau masih terpatri di retina Harry, mengaburkan pandangannya, semakin bercahaya ketika dia menurunkan pelupuk matanya, membuat dia kehilangan arah. Sekarang ketakutan mendera: kehadiran rusa itu berarti keamanan.

”Lumos!” dia berbisik, dan ujung tongkat sihir menyala.

Bayangan si rusa betina makin memudar dengan setiap kedipan matanya ketika dia berdiri di sana, mendengarkan suara-suara hutan, derik ranting di kejauhan, desau lembut salju. Apakah dia akan segera diserang? Apakah rusa itu memikatnya ke sini untuk disergap? Apakah dia membayangkan ada orang yang berdiri di luar jangkauan cahaya tongkat sihir, mengawasinya?

Dia memegang tongkatnya lebih tinggi. Tak ada yang berlari kepadanya, tak ada kilatan cahaya hijau menyambar dari balik pohon. Kenapa, kalau begitu, rusa itu membawanya ke tempat ini?

Sesuatu berkilat dalam cahaya tongkat sihir dan Harry berputar, tetapi yang dilihatnya hanyalah sebuah kolam kecil yang airnya membeku, permukaannya yang hitam retak berkilau ketika dia mengangkat tongkat sihir lebih tinggi untuk memeriksanya.

Harry bergerak maju agak hati-hati dan memandang ke bawah. Es memantulkan bayangannya yang terdistorsi dan cahaya tongkat sihir, tetapi jauh di bawah, di dasar kolam yang berbentuk cangkang kepiting, yang berkabut kelabu gelap, ada benda lain yang berkilau. Sebuah salib perak besar…

Hatinya mencelos sampai ke mulutnya. Harry berlutut di tepi kolam dan mengarahkan tongkat sihirnya agar menerangi dasar kolam dengan sebanyak mungkin cahaya. Kilau merah tua… sebilah pedang dengan batu-batu delima yang berkilauan pada pegangannya… pedang Gryffindor tergeletak di dasar kolam-hutan.

Nyaris tak bernapas, Harry terpesona memandangnya. Bagaimana ini mungkin? Bagaimana pedang itu bisa tergeletak dalam kolam-hutan, begini dekat dengan tempat mereka berkemah? Apakah ada sihir tak dikenal yang menarik Hermione ke tempat ini, atau apakah si rusa betina, yang diperkirakan Harry sebagai Patronus, semacam penjaga kolam ini? Atau apakah pedang itu sengaja diletakkan di dalam kolam setelah mereka tiba, justru karena mereka berada di sini? Kalau memang demikian, di manakah orangnya yang ingin menyerahkan pedang itu kepada Harry? Sekali lagi dia mengarahkan tongkat sihir ke pepohonan dan semak-semak di sekitarnya, mencari garis bentuk manusia, kilatan mata, tetapi dia tak bisa melihat seorang pun di sana. Bagaimanapun juga, sedikit ketakutan mengurangi kegembiraannya ketika dia kembali mengarahkan perhatiannya kepada pedang yang terletak di dasar kolam yang membeku.

Dia mengacungkan tongkat sihir ke pedang perak itu dan bergumam, ”*Accio* pedang.”

Pedang itu tidak bergerak. Harry memang tidak mengharapkannya. Jika semudah itu, pedang itu pastilah akan tergeletak di tanah untuk diambilnya, bukan di kedalaman kolam yang membeku. Dia berjalan mengelilingi lingkaran es, berpikir keras tentang waktu lalu, ketika pedang itu

mendatanginya sendiri. Dia sedang dalam bahaya besar, waktu itu, dan dia minta bantuan.

”Tolong,” dia bergumam, namun pedangnya tetap di dasar kolam, tak peduli, tak bergerak.

Apakah, Harry bertanya kepada diri sendiri (berjalan lagi), yang telah dikatakan Dumbledore kepadanya kali lalu ketika dia mengambil kembali pedang itu? *Hanya Gryffindor sejati yang bisa menarik pedang itu dari Topi Seleksi*. Dan kualitas apakah yang menetapkan seorang Gryffindor? Suara kecil dalam kepala Harry menjawabnya: *keberanian, kenekatan, dan keksatriaan merekalah yang membuat Gryffindor berbeda*.

Harry berhenti berjalan dan mengembuskan napas panjang, napasnya yang berasap menguar cepat dalam udara beku. Dia tahu apa yang harus dilakukannya. Jika dia jujur kepada dirinya sendiri, dia telah mengira akan begini dari saat dia melihat pedang melalui es.

Dia memandang berkeliling pohon-pohon yang mengitarinya lagi, tetapi sudah yakin sekarang bahwa tak ada yang akan menyerangnya. Mereka sudah memiliki kesempatan ketika dia berjalan sendirian di dalam hutan, telah memiliki banyak kesempatan ketika dia memeriksa kolam. Satu-satunya alasan Harry menunda saat ini sejenak adalah karena yang akan dilakukannya itu sangatlah tidak menyenangkan.

Dengan jari-jari gemetar Harry mulai melepaskan pakaiannya yang berlapis-lapis. Apakah tindakan ini termasuk ”keksatriaan”, pikirnya menyesal, dia tidak yakin sepenuhnya, kecuali mungkin dianggap ksatria bahwa dia tidak memanggil Hermione untuk menggantikannya.

Seekor burung hantu beruhu di suatu tempat ketika dia melepas pakaiannya, dan hatinya pedih teringat Hedwig. Dia gemetar sekarang, gigi-giginya bercatrukan, namun dia terus melepas pakaiannya sampai akhirnya dia berdiri di sana hanya memakai pakaian dalamnya, dengan kaki telanjangnya terbenam di dalam salju. Diletakkannya kantong berisi tongkat sihirnya, surat ibunya, pecahan cermin Sirius, dan Snitch tua di atas tumpukan pakaiannya, kemudian dia mengacungkan tongkat sihir Hermione ke es.

”Diffindo.”

Es itu pecah dengan bunyi seperti letusan senapan dalam kesunyian: permukaan kolam merekah dan gumpalan-gumpalan es gelap bergoyang di

air yang beriak. Sejauh yang bisa diperkirakan Harry, kolam itu tidak dalam, tetapi untuk mengambil pedang itu dia harus menyelam sepenuhnya.

Merenungkan tugas di depannya tidak akan membuatnya lebih mudah atau membuat airnya lebih hangat. Dia melangkah ke tepi kolam dan meletakkan tongkat sihir Hermione di tanah, masih menyala. Kemudian, berusaha tidak membayangkan seberapa banyak dia akan menjadi lebih kedinginan atau betapa kerasnya nanti dia akan gemetar kedinginan, dia melompat.

Semua pori-pori di tubuhnya menjerit protes. Udara dalam paru-parunya serasa membeku padat begitu dia tenggelam sampai ke bahunya di dalam air yang beku. Dia nyaris tak bisa bernapas, gemetar begitu hebatnya sampai airnya menjilat-jilat tepi kolam, meraba-raba mata pedang dengan kakinya yang mati rasa. Dia hanya ingin menyelam sekali.

Dinginnya sungguh menyengsarakan, menyerangnya seperti api. Otaknya sendiri serasa membeku ketika dia menyeruak menembus air yang gelap ke dasar kolam dan mengulurkan tangan, meraba-raba mencari pedang. Jari-jarinya melingkari pegangannya. Ditariknya pedang ke atas.

Kemudian ada yang mencekik kuat-kuat lehernya. Terpikir olehnya ganggang air, meskipun tak ada yang menyenggolnya ketika dia menyelam, dan diangkatnya tangannya yang kosong untuk membebaskan diri. Ternyata bukan ganggang. Rantai Horcrux telah mengetat dan perlahan mencekik batang lehernya.

Harry menendang-nendang liar, berusaha mengangkat dirinya ke permukaan, namun hanya berhasil mendorong dirinya ke dinding kolam yang berbatu-batu. Menendang-nendang, kehabisan napas, dia berjuang sekuat tenaga membebaskan diri dari rantai yang mencekiknya, jari-jarinya yang beku tak sanggup mengen-durkannya, dan sekarang cahaya-cahaya kecil bermunculan dalam kepalanya, dan dia akan tenggelam, tak ada yang tersisa, tak ada yang bisa dilakukannya, dan tangan-tangan yang memeluk dadanya pastilah tangan-tangan Kematian…

Tersedak dan terbatuk-batuk, basah kuyup dan lebih dingin daripada yang pernah dirasakannya seumur hidupnya, dia sadar, tertelungkup di atas salju. Tak jauh dari tempatnya, ada orang lain yang tersengal-sengal dan batuk-batuk dan terhuyung-huyung. Hermione telah datang lagi, datang seperti ketika si ular menyerang… tapi kedengarannya bukan seperti Hermione,

kalau didengar dari batuknya yang dalam, juga dari langkah-langkah kakinya yang berat…

Harry tidak memiliki kekuatan untuk mengangkat kepalanya dan melihat identitas penyelamatnya. Yang bisa dilakukannya hanyalah mengangkat tangan yang gemetar ke lehernya dan meraba tempat rantai telah mengiris masuk dagingnya. Rantai itu sudah tak ada: ada yang telah memutuskannya dan membebaskannya. Kemudian suara tersengal berbicara di atas kepalanya.

”Apakah—kau—*gila*?”

Tak ada apa pun selain kekagetan luar biasa mendengar suara itu bisa memberi Harry kekuatan untuk bangun. Gemetar hebat, dia terhuyung berdiri. Di depannya berdiri Ron, masih berpakaian lengkap tetapi basah kuyup sampai ke kulitnya, rambutnya melekat ke wajahnya, pedang Gryffindor di satu tangan dan Horcrux yang berayun pada rantainya yang sudah putus di tangan yang lain.

”*Kenapa* coba,” sengal Ron, mengangkat Horcrux, yang terayun ke depan dan ke belakang pada rantainya yang sudah lebih pendek seperti parodi hipnotis, ”kau tidak mencopot benda ini sebelum menyelam?”

Harry tidak bisa menjawab. Rusa betina perak itu bukan apa-apa, bukan apa-apa dibanding kemunculan kembali Ron, Harry tak bisa memercayainya. Gemetar kedinginan, dia mendekati tumpukan pakaian yang masih tergeletak di tepi kolam dan mulai memakainya. Ketika dia memakai sweter demi sweter melalui kepalanya, Harry memandang Ron, setengah mengira Ron akan lenyap setiap kali dia tidak melihatnya, namun Ron pastilah riil: dia baru saja menyelam ke dalam kolam, dia telah menyelamatkan nyawa Harry.

”Tadi itu k-kau?” Harry berkata akhirnya, giginya bercatrukan, suaranya lebih lemah daripada biasanya gara-gara nyaris tercekik tadi.

”Yeah, aku,” kata Ron, tampak agak bingung.

”K-kau yang membuat rusa betina tadi?”

”Apa? Bukan, tentu saja bukan! Kupikir kau yang melakukannya!”

”Patronus-ku rusa jantan.”

”Oh, yeah, kupikir dia kelihatan berbeda. Tidak ada tanduknya.”

Harry menggantungkan lagi kantong Hagrid di lehernya, memakai sweternya yang terakhir, membungkuk memungut tongkat sihir Hermione, dan menghadapi Ron lagi.

”Bagaimana kau bisa ada di sini?”

Rupanya Ron berharap topik ini baru akan muncul kemudian, kalau memang harus muncul.

”Yah, aku—kau tahu—aku sudah kembali. Kalau—” Dia berdeham. ”Kau tahu. Kau masih menginginkanku.”

Hening sejenak. Dalam keheningan itu topik kepergian Ron serasa muncul seperti dinding di antara mereka. Namun Ron ada di sini. Dia telah kembali. Dia baru saja menyelamatkan nyawa Harry.

Ron menunduk memandang tangannya. Sekejap kelihatannya dia tercengang melihat benda-benda yang dipegangnya.

”Oh, yeah, aku mengambilnya,” katanya, agak tak perlu, mengulurkan pedang untuk diperiksa Harry. ”Karena pedang ini kau melompat ke dalam kolam, kan?”

”Yeah,” kata Harry. ”Tapi aku tak mengerti. Bagaimana kau sampai di sini? Bagaimana kau menemukan kami?”

”Ceritanya panjang,” kata Ron. ”Aku sudah mencari-cari kalian selama berjam-jam, ini hutan besar, kan? Dan aku baru berpikir mau tidur di bawah pohon dan menunggu datangnya pagi ketika aku melihat rusa itu datang, dan kau mengikutinya.”

”Kau tidak melihat orang lain?”

”Tidak,” jawab Ron. ”Aku—”

Namun dia sangsi, memandang dua pohon yang berdiri berdekatan beberapa meter dari mereka.

”—Kupikir aku memang melihat sesuatu bergerak di sana, tapi aku sedang berlari ke kolam waktu itu, karena kau sudah terjun dan tidak timbul lagi, jadi, aku tak akan berbalik untuk—hei!”

Harry sudah bergegas ke tempat yang ditunjuk Ron. Dua pohon ek tumbuh berdekatan. Ada celah hanya beberapa senti, setinggi mata, di antara kedua batangnya, tempat ideal untuk melihat, tetapi tak bisa dilihat. Meskipun demikian tanah di sekitar akarnya bebas dari salju dan Harry tak bisa melihat bekas telapak kaki. Dia berjalan kembali ke tempat Ron berdiri menunggu, masih memegangi pedang dan Horcrux.

”Ada sesuatu di sana?” tanya Ron.

”Tidak,” kata Harry.

”Jadi, bagaimana pedangnya bisa ada di dalam kolam?”

”Siapa pun yang membuat Patronus, pastilah dia yang meletakkannya di sana.”

Mereka berdua memandang pedang perak yang banyak hiasannya itu. Pangkalnya yang bertatah batu delima berkilau sedikit dalam cahaya tongkat sihir Hermione.

”Menurutmu ini pedang yang asli?” tanya Ron.

”Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya, kan?” kata Harry.

Horcrux masih berayun-ayun di tangan Ron. Liontin itu berkedut pelan. Harry tahu makhluk di dalamnya sedang gelisah lagi. Dia telah merasakan kehadiran pedang dan mencoba membunuh Harry daripada membiarkannya memiliki pedang itu. Sekarang bukan waktunya untuk berdiskusi panjang. Sekarang saatnya untuk menghancurkan liontin itu secara definitif. Harry memandang berkeliling, memegangi tongkat Hermione tinggi-tinggi, dan melihat tempatnya: sebuah batu besar datar dalam naungan bayangan pohon *sycamore*.

”Ayo ke sini,” katanya, mengajak Ron ke batu itu. Disekanya salju dari atas permukaan batu dan diulurkannya tangannya meminta Horcrux. Namun ketika Ron menawarkan pedangnya, Harry menggelengkan kepala.

”Tidak, kau yang harus melakukannya.”

”Aku?” kata Ron, tampak *shock*. ”Kenapa?”

”Karena kau yang mengeluarkan pedang dari dalam kolam. Kurasa itu berarti kaulah yang harus melakukannya.”

Harry bukan sedang baik ataupun bermurah hati. Sama yakinnya seperti ketika dia tahu rusa betina itu tidak berbahaya, dia tahu Ron-lah yang harus memegang dan menggunakan pedang itu. Dumbledore paling tidak telah mengajar Harry sesuatu tentang jenis-jenis tertentu sihir, tentang kekuatan tak terhingga tindakan tertentu.

”Aku akan membukanya,” kata Harry, ”dan kau yang menusuknya. Langsung tusuk, oke? Karena apa pun yang ada di dalam situ akan melawan. Cabikan Riddle di dalam buku harian berusaha membunuhku.”

”Bagaimana kau akan membukanya?” tanya Ron. Dia tampak ngeri.

”Aku akan memintanya membuka, menggunakan Parseltongue,” kata Harry. Jawaban itu meluncur begitu saja dari bibirnya sehingga Harry mengira dia sudah tahu, jauh dalam lubuk hatinya. Barangkali perlu pertemuan belum lama ini dengan Nagini untuk membuatnya menyadarinya. Dia memandang huruf ”S” yang seperti ular, bertatah batu-

batu hijau yang berkelap-kelip. Mudah membayangkannya sebagai ular mini, melingkar di atas batu dingin.

”Jangan!” kata Ron. ”Jangan buka! Aku serius!”

”Kenapa tidak?” tanya Harry. ”Ayo kita singkirkan barang jahanam ini, sudah berbulan-bulan—”

”Aku tak bisa, Harry, aku serius—kau saja yang melakukannya—”

”Tapi kenapa?”

”Karena benda itu buruk untukku!” kata Ron, mundur menjauh dari liontin di atas batu. ”Aku tak bisa menanganinya! Aku tidak membuat alasan, Harry, bagi sikapku sebelum ini, tapi benda itu memberikan pengaruh lebih buruk kepadaku daripada kepadamu dan Hermione, membuatku memikirkan banyak hal, hal-hal yang sebetulnya memang kupikirkan, tetapi benda itu membuat segalanya jadi lebih buruk, aku tak bisa menjelaskannya, dan kemudian aku melepasnya dan pikiranku jadi normal lagi, dan kemudian aku harus memakai benda sialan itu lagi—aku tak bisa melakukannya, Harry!”

Ron telah mundur, pedang terseret di sisi tubuhnya, menggelengkan kepala.

”Kau bisa melakukannya,” kata Harry, ”bisa! Kau baru saja mendapatkan pedang itu, aku tahu itu berarti kaulah yang seharusnya menggunakannya. Tolong, singkirkan Horcrux ini, Ron.”

Sebutan atas namanya rupanya beraksi seperti stimulan. Ron menelan ludah, kemudian, masih terengah-engah lewat hidungnya yang panjang, dia bergerak kembali ke batu.

”Beritahu aku kapan,” katanya parau.

”Pada hitungan ketiga,” kata Harry, kembali menunduk memandang liontin dan menyipitkan matanya, berkonsentrasi pada huruf ”S”, membayangkan ular, sementara isi liontin itu berkeretak seperti kecoak terperangkap. Akan mudah mengasihaninya, hanya saja luka di sekeliling leher Harry masih perih membara.

”Satu… dua… tiga… *buka*.”

Kata terakhir keluar dalam desisan dan gertakan dan pintu emas liontin membuka lebar dengan bunyi klik pelan.

Di balik kedua jendela kaca di dalam mengedip mata yang hidup, gelap, dan indah seperti mata Tom Riddle sebelum dia mengubahnya menjadi merah dan hanya berupa celah.

”Tusuk,” kata Harry, memegangi liontin agar tak bergerak di atas batu.

Ron mengangkat pedang dalam tangannya yang gemetar, ujung pedang menggantung di atas sepasang mata yang berputar-putar panik, dan Harry mencengkeram liontin erat-erat, menguatkan diri, sudah membayangkan darah memancar dari jendela-jendela yang kosong.

Kemudian ada suara mendesis dari dalam Horcrux.

”Aku sudah melihat hatimu, dan hatimu milikku.”

”Jangan dengarkan!” kata Harry parau. ”Tusuk saja!”

”Aku sudah melihat impian-impianmu, Ronald Weasley, dan aku sudah melihat ketakutanmu. Semua yang kauinginkan mungkin terjadi, tetapi semua yang kautakutkan juga mungkin…”

”Tusuk!” teriak Harry, suaranya menggema dipantulkan oleh pepohonan yang mengelilingi mereka. Ujung pedang gemetar, dan Ron menunduk memandang ke dalam mata Riddle.

”Yang paling sedikit dicintai, oleh ibu yang sangat menginginkan anak perempuan… yang paling sedikit dicintai, oleh gadis yang lebih memilih temanmu… orang kedua, selalu, selamanya dikalahkan…”

”Ron, tusuk sekarang!” raung Harry. Dia bisa merasakan liontin itu bergetar dalam pegangannya dan takut apa yang akan terjadi. Ron mengangkat pedang semakin tinggi, dan pada saat dia melakukan itu, mata Riddle berkilau merah padam.

Dari kedua jendela liontin, dari dalam mata, muncul seperti dua gelembung aneh, kepala Harry dan Hermione, bentuknya aneh tak keruan.

Ron menjerit kaget dan mundur ketika dua tubuh menjulur dari liontin, mula-mula dada, kemudian pinggang, kemudian kaki, sampai mereka berdiri di liontin, bersisian seperti dua pohon dengan akar yang sama, berayun di atas Ron dan Harry yang asli, yang buru-buru telah menarik jari-jarinya dari liontin, yang tiba-tiba menyala, putih-panas.

”Ron!” dia berteriak, tetapi si Riddle-Harry sekarang berbicara dengan suara Voldemort dan Ron memandang, terpesona, ke wajahnya.

”Kenapa kembali? Kami lebih baik tanpa kau, lebih senang tanpa kau, senang kau tak ada… kami menertawakan kebodohanmu, kepengecutanmu, kelancanganmu—”

”Kelancangan!” tiru si Riddle-Hermione, yang lebih cantik tetapi lebih mengerikan daripada Hermione yang asli. Dia berayun, terkekeh, di depan Ron, yang kelihatan ngeri tapi terpaku, pedang tergantung tak berarti di

sisinya. *”Siapa yang mau melihatmu, siapa yang akan pernah melihatmu, di sebelah Harry Potter? Apa yang pernah kaulakukan, dibandingkan dengan Yang Terpilih? Apa sih kau, dibandingkan dengan Anak Laki-Laki yang Bertahan Hidup?”*

”Ron, tusuk, TUSUK!” Harry memekik, tetapi Ron tidak bergerak. Matanya terbelalak, dan si Riddle-Harry dan Riddle-Hermione dipantulkan dalam matanya, rambut mereka berkibar seperti nyala api, mata mereka berkilat merah, suara mereka melengking dalam duet jahat.

”Ibumu mengakui,” seringai Riddle-Harry mencemooh, sementara Riddle-Hermione tersenyum mengejek, *”dia lebih suka memilikiku sebagai anak, dengan senang hati mau menukar…”*

”Siapa yang tak akan lebih memilih dia, perempuan mana yang mau denganmu? Kau bukan apa-apa, bukan apa-apa, bukan apa-apa dibanding dia,” rayu Riddle-Hermione, dan dia menggeliat seperti ular dan membelitkan diri ke sekeliling Riddle-Harry, memeluknya erat-erat: bibir mereka bertemu.

Di tanah di depan mereka, wajah Ron dipenuhi penderitaan mendalam. Diangkatnya pedang tinggi-tinggi, tangannya gemetar.

”Tusuk, Ron!” Harry berteriak.

Ron memandangnya dan Harry merasa melihat warna merah darah di mata Ron.

”Ron—?”

Pedang berkelebat mengayun, menusuk. Harry melempar diri menyingkir. Terdengar dentang logam dan jeritan panjang berlarut. Harry berputar membalik, tongkat sihir siap untuk mempertahankan diri, tetapi tak ada apa-apa yang perlu dilawan.

Versi dirinya dan Hermione yang ganjil mengerikan telah lenyap, hanya ada Ron, berdiri dengan pedang terpegang kendur di tangannya, menunduk memandang sisa liontin yang pecah di atas batu datar.

Perlahan, Harry berjalan kembali mendekati Ron, nyaris tak tahu apa yang harus dikatakan atau dilakukan. Ron bernapas berat. Matanya sama sekali tak lagi merah, melainkan biru normal seperti biasanya. Mata itu juga berkaca-kaca.

Harry membungkuk, berpura-pura tidak melihatnya, dan memungut liontin yang pecah. Ron telah menusuk kaca pada kedua jendelanya. Mata Riddle sudah lenyap, dan lapisan satin liontin yang bernoda sedikit berasap.

Makhluk yang selama ini tinggal di dalam Horcrux sudah sirna. Menyiksa Ron adalah tindakan terakhirnya.

Pedang berkelontang ketika Ron menjatuhkannya. Ron telah jatuh berlutut, kepalanya di dalam tangannya. Dia gemetar, tetapi bukan, Harry sadar, karena kedinginan. Harry menjejalkan liontin pecah ke dalam sakunya, berlutut di sebelah Ron dan meletakkan tangan, hati-hati, di atas bahunya. Dia menganggapnya pertanda baik ketika Ron tidak menyingkirkan tangannya.

”Setelah kau pergi,” katanya dengan suara pelan, bersyukur bahwa wajah Ron tersembunyi, ”dia menangis selama seminggu. Mungkin lebih lama, hanya saja dia tak ingin aku melihatnya. Ada banyak malam ketika kami bahkan tidak saling bicara. Dengan perginya kau…”

Dia tak sanggup menyelesaikan kalimatnya. Baru Sekarang setelah Ron berada di sini lagi, Harry menyadari sepenuhnya, betapa besar dampak absennya Ron bagi mereka.

”Dia seperti adikku,” Harry melanjutkan. ”Aku menyayanginya seperti saudara sendiri, dan menurutku perasaannya terhadapku sama. Dari dulu selalu begitu, kupikir kau tahu.”

Ron tidak menanggapi, tetapi memalingkan wajahnya dari Harry dan membersit hidungnya keras-keras di lengan bajunya. Harry berdiri lagi dan berjalan ke tempat ransel besar Ron tergeletak, beberapa meter dari mereka, dilemparkan begitu saja ketika tadi Ron berlari ke kolam untuk menyelamatkan Harry yang tenggelam. Disandangnya ransel itu di punggungnya sendiri dan dia berjalan kembali ke tempat Ron, yang bangkit berdiri ketika Harry mendekat, matanya merah, namun dia sudah tenang.

”Aku minta maaf,” katanya dengan suara tercekat. ”Maaf aku pergi. Aku tahu aku ini—aku ini—”

Dia memandang kegelapan di sekelilingnya, seolah berharap ada kata yang cukup buruk yang meluncur mendatanginya.

”Kau boleh dibilang sudah menebusnya malam ini,” kata Harry. ”Mengambil pedang. Membinasakan Horcrux. Menyelamatkan hidupku.”

”Kedengarannya jauh lebih keren daripada aku yang sesungguhnya,” gumam Ron.

”Hal-hal seperti itu kedengarannya lebih keren daripada sesungguhnya,” kata Harry. ”Aku sudah berusaha memberitahumu soal itu selama bertahun-tahun.”

Bersamaan mereka berjalan maju dan berpelukan. Harry menggenggam punggung jaket Ron yang masih basah kuyup.

”Dan sekarang,” kata Harry, ketika mereka memisahkan diri, ”yang tinggal kita lakukan adalah menemukan tenda lagi.”

Tetapi itu tidak sulit. Walaupun perjalanan menembus hutan gelap bersama si rusa betina terasa panjang, bersama Ron di sisinya, perjalanan kembali mengherankan sekali terasa singkat. Harry tak sabar ingin membangunkan Hermione, dan dengan semangat yang semakin meningkat dia memasuki tenda, Ron ketinggalan sedikit di belakangnya.

Di dalam tenda sangatlah hangat dan nyaman Setelah kolam dan hutan, satu-satunya penerangan hanyalah api biru yang masih menyala di dalam mangkuk di lantai. Hermione tertidur nyenyak, meringkuk di bawah tumpukan selimutnya, dan tidak bergerak sampai Harry memanggil namanya beberapa kali.

”Hermione!”

Dia bergerak, kemudian cepat-cepat duduk, menyapu rambut dari wajahnya.

”Ada apa? Harry? Kau tak apa-apa?”

”Tak ada apa-apa, semua baik-baik saja. Lebih dari baik. Aku senang sekali. Ada yang datang.”

”Apa maksudmu? Siapa—?”

Dia melihat Ron, yang berdiri di sana memegangi pedang sementara air menetes-netes dari pakaiannya ke karpet yang sudah menipis. Harry mundur ke sudut remang-remang, melepas ransel Ron, dan berusaha menyatu dengan kanvas.

Hermione meluncur turun dari tempat tidurnya dan bergerak seperti orang yang berjalan dalam tidur ke arah Ron, matanya tertuju ke wajah pucat Ron. Dia berhenti tepat di depan Ron, bibirnya sedikit terbuka, matanya lebar. Ron menyunggingkan senyum lemah, penuh harap, dan setengah mengangkat tangannya.

Hermione menghambur maju dan mulai memukuli setiap senti tubuh Ron yang bisa dicapainya.

”Ouch—auw—jangan! Apa sih—? Hermione— AUW!”

”Kau—sungguh—*brengsek*—Ronald—Weasley!”

Dia menekankan setiap kata dengan pukulan. Ron mundur, melindungi kepalanya, ketika Hermione terus menyerangnya.

”Kau—merangkak—kembali—ke—sini—setelah—berminggu—minggu—oh, *di mana tongkat sihirku*?”

Hermione sepertinya siap merebut tongkat sihirnya dari tangan Harry dan Harry bereaksi secara naluriah.

”Protego!”

Tameng tak kelihatan muncul di antara Ron dan Hermione. Kekuatannya membuat Hermione jatuh terjengkang ke lantai. Meludahkan rambut dari mulutnya, dia melompat berdiri lagi.

”Hermione!” kata Harry. ”Tenangkan—”

”Aku tidak mau menenangkan diri!” jeritnya. Belum pernah Hermione kehilangan kendali seperti ini, dia kelihatan seperti orang gila.

”Kembalikan tongkatku! *Kembalikan padaku!*”

”Hermione, tolong—”

”Jangan memberitahu aku apa yang harus kulakukan, Harry Potter!” dia menjerit. ”Jangan berani-berani! Kembalikan tongkatku sekarang! Dan KAU!”

Dia menunjuk Ron dalam tuduhan yang menakutkan, seperti kutukan, dan Harry tak bisa menyalahkan Ron yang mundur beberapa langkah.

”Aku berlari mengejarmu! Aku memanggil-manggilmu! Aku memohonmu agar kembali!”

”Aku tahu,” ujar Ron. ”Hermione, aku minta maaf, aku benar-benar—”

”Oh, kau minta *maaf*!”

Hermione tertawa, suaranya melengking nyaring, di luar kendali. Ron memandang Harry minta bantuan, tetapi Harry hanya menyeringai tak berdaya.

”Kau kembali setelah berminggu-minggu—*berminggu-minggu*—dan kaupikir semuanya akan beres kalau kau cuma bilang *maaf*?”

”Habis, aku bisa bilang apa lagi?” Ron berteriak, dan Harry senang Ron melakukan perlawanan.

”Oh, aku tak tahu!” seru Hermione, dengan sindiran tajam yang dahsyat. ”Peras otakmu, Ron, itu cuma perlu waktu beberapa detik—”

”Hermione,” sela Harry, yang menganggap serangan terakhir itu keterlaluan, ”dia baru saja menyelamatkan hi—”

”Aku tak peduli!” dia menjerit. ”Aku tak peduli apa yang telah dilakukannya! Berminggu-minggu, kita bisa sudah *mati* dan dia tak tahu apa-apa—”

”Aku tahu kalian tidak mati!” teriak Ron, menenggelamkan suara Hermione untuk pertama kalinya, dan maju sedekat dia bisa dengan Mantra Pelindung di antara mereka. ”Harry muncul di mana-mana di *Prophet*, di mana-mana di radio, mereka mencarimu di mana-mana, semua desas-desus dan cerita-cerita sinting itu, aku tahu aku akan langsung dengar kalau kalian mati, kalian tak tahu bagaimana rasanya—”

”Bagaimana rasanya bagi*mu*?”

Suara Hermione sekarang begitu melengking sehingga hanya kelelawar yang akan bisa mendengarnya sebentar lagi, tetapi dia telah mencapai level kemarahan yang membuatnya untuk sementara tak sanggup bicara, dan Ron menyambar kesempatannya ini.

”Aku ingin kembali begitu aku ber-Disapparate, tapi aku langsung ketemu komplotan Penjambret, Hermione, dan aku tak bisa ke mana-mana!”

”Komplotan apa?” tanya Harry, ketika Hermione melempar diri ke atas kursi dengan lengan dan kaki bersilang begitu ketat sehingga kelihatannya dia baru akan bisa melepasnya setelah lewat beberapa tahun.

”Penjambret,” kata Ron. ”Mereka ada di mana-mana, komplotan-komplotan yang berusaha memperoleh emas dengan menangkapi para kelahiran-Muggle dan darah-pengkhianat. Ada imbalan dari Kementerian bagi siapa saja yang ditangkap, aku sendirian dan kelihatan masih usia sekolah, mereka bersemangat sekali, mengira aku kelahiran-Muggle yang sedang bersembunyi. Aku harus bicara cepat untuk menghindari diseret ke Kementerian.”

”Apa yang kaukatakan kepada mereka?”

”Kuberitahu mereka aku Stan Shunpike. Orang pertama yang terlintas dalam pikiranku.”

”Dan mereka percaya itu?”

”Mereka bukan orang-orang pintar. Salah satu dari mereka jelas sekali turunan troll, baunya…”

Ron mengerling Hermione, kentara sekali berharap dia akan melunak mendengar humor kecil ini, tetapi ekspresi Hermione tetap membatu di atas lengan dan kakinya yang terlipat.

”Nah, mereka bertengkar soal apakah aku Stan atau bukan, benar-benar menyedihkan kalau mau jujur, tapi mereka berlima dan aku cuma sendirian dan mereka telah merampas tongkat sihirku. Kemudian dua di antara

mereka berkelahi dan sementara perhatian yang lain teralih, aku berhasil memukul perut orang yang memegangiku, menyambar tongkat sihirnya, melucuti senjata orang yang memegang tongkatku, dan ber-Disapparate. Aku tidak begitu baik melakukannya, jadi *Splinching* lagi—" Ron mengacungkan tangan kanannya untuk menunjukkan dua kuku yang hilang. Hermione mengangkat alisnya dingin. "—Dan aku muncul berkilo-kilometer dari tempat kalian. Sewaktu aku tiba di tepi sungai tempat kita berada… kalian sudah pergi."

"Ya ampun, sungguh cerita yang mencekam," Hermione berkata, dengan suara angkuh yang digunakannya jika ingin melukai hati orang. "Kau pastilah ketakutan sekali. Sementara itu, kami pergi ke Godric's Hollow dan, coba kami ingat, apa yang terjadi di sana, Harry? Oh ya, ular Kau-Tahu-Siapa muncul, nyaris membunuh kami berdua dan kemudian Kau-Tahu-Siapa sendiri muncul hanya telat sedetik setelah kami pergi."

"Apa?" seru Ron, ternganga menatap Hermione, kemudian Harry, tetapi Hermione tidak mengacuhkannya.

"Bayangkan kehilangan kuku, Harry! Itu membuat penderitaan kita jadi tak berarti, ya?"

"Hermione," kata Harry pelan, "Ron baru saja menyelamatkan nyawaku."

Dia sepertinya tak mendengarnya.

"Satu hal aku ingin tahu, tapi," katanya, memandang titik kira-kira tiga puluh senti di atas kepala Ron. "Bagaimana persisnya kau menemukan kami malam ini? Ini penting. Begitu kami tahu, kami akan bisa memastikan tidak didatangi orang lain yang tak ingin kami lihat."

Ron membelalak menatapnya, kemudian menarik keluar benda perak kecil dari dalam saku celana jinsnya.

"Ini."

Hermione harus memandang Ron untuk melihat apa yang diperlihatkannya kepada mereka.

"Deluminator?" tanya Hermione, begitu herannya sampai dia lupa bertampang dingin dan galak.

"Itu tidak cuma bisa menyalakan dan memadamkan lampu," kata Ron. "Aku tak tahu bagaimana bekerjanya atau kenapa itu terjadi waktu itu dan tidak waktu-waktu lainnya, karena aku sudah ingin kembali sejak aku pergi.

Tapi aku sedang mendengarkan radio, pagi-pagi sekali pada Hari Natal, dan aku mendengar… aku mendengarmu.”

Dia memandang Hermione.

”Kau mendengarku di radio?” Hermione bertanya tak percaya.

”Bukan, aku mendengarmu dari dalam sakuku. Suaramu,” dia mengangkat Deluminator lagi, ”muncul dari sini.”

”Dan apa persisnya yang kukatakan?” tanya Hermione, nadanya antara ragu-ragu dan ingin tahu.

”Namaku, ’Ron’. Dan kau mengatakan… sesuatu tentang tongkat sihir…”

Wajah Hermione menjadi merah padam. Harry ingat: itu pertama kalinya nama Ron diucapkan oleh salah satu dari mereka sejak hari dia pergi. Hermione menyebutnya ketika bicara tentang membetulkan tongkat sihir Harry.

”Jadi, kukeluarkan,” Ron melanjutkan, memandang Deluminator-nya, ”dan dia tidak tampak berbeda atau apa, tapi aku yakin aku mendengarmu. Jadi, aku mengkliknya. Dan lampu padam dalam kamarku, tetapi ada cahaya lain muncul di luar jendela.”

Ron mengangkat tangannya yang kosong dan menunjuk ke depannya, matanya terfokus pada sesuatu yang tak bisa dilihat Harry ataupun Hermione.

”Sebuah bola cahaya, seperti berdenyut, dan kebiruan, seperti cahaya yang mengelilingi Portkey, kalian tahu?”

”Yeah,” kata Harry dan Hermione bersamaan, otomatis.

”Aku tahu ini dia,” kata Ron. ”Kuambil barang-barangku dan kupak, kemudian kubawa ranselku dan aku keluar ke halaman.

”Bola cahaya kecil itu melayang-layang di sana, menungguku, dan ketika aku keluar, dia melambung-lambung sedikit dan aku mengikutinya sampai ke belakang gudang dan dia… yah, dia masuk ke dalam tubuhku.”

”Sori?” kata Harry, yakin dia tidak mendengar dengan benar.

”Dia sepertinya melayang ke arahku,” kata Ron, menggambarkan gerakan itu dengan jari telunjuknya yang bebas, ”tepat ke dadaku, dan kemudian—dia masuk begitu saja. Di sini,” dia menunjuk titik dekat jantungnya, ”aku bisa merasakannya, panas. Dan begitu dia sudah di dalam tubuhku, aku tahu apa yang harus kulakukan, aku tahu dia akan

membawaku ke mana aku perlu pergi. Maka aku ber-Disapparate dan muncul di sisi bukit. Ada salju di mana-mana…”

”Kami di sana,” kata Harry. ”Kami melewatkan dua malam di sana, dan pada malam kedua, aku tak hentinya berpikir aku bisa mendengar ada orang yang bergerak berkeliling dalam gelap dan memanggil-manggil!”

”Yeah, nah, itu pastilah aku,” kata Ron. ”Mantra perlindungan kalian berfungsi, bagaimanapun juga, karena aku tak bisa melihat kalian dan juga tidak bisa mendengar kalian. Tapi aku yakin kalian ada di sekitar situ, maka akhirnya aku masuk ke dalam kantong tidurku dan menunggu salah satu dari kalian muncul. Kupikir kalian pasti harus menampakkan diri ketika kalian megepak tenda.”

”Tidak, sebetulnya,” kata Hermione. ”Kami ber-Disapparate di bawah Jubah Gaib sebagai tindakan ekstra hati-hati. Dan kami pergi pagi-pagi sekali, karena, seperti dikatakan Harry, kami mendengar ada orang berkeliaran.”

”Nah, aku tinggal di bukit itu sepanjang hari,” kata Ron. ”Aku terus berharap kalian akan muncul. Tapi ketika hari mulai gelap aku tahu kalian pasti sudah pergi, maka aku mengklik Deluminator lagi, cahaya biru muncul dan masuk ke dalam tubuhku, dan aku ber-Disapparate dan tiba di sini, di hutan ini. Aku tetap tidak bisa melihat kalian, maka aku cuma berharap salah satu dari kalian akan memperlihatkan diri pada akhirnya—dan Harry muncul. Yah, aku melihat rusa betina itu lebih dulu, jelas.”

”Kau melihat apa?” tanya Hermione tajam.

Mereka menjelaskan apa yang telah terjadi, dan sementara cerita tentang rusa betina perak dan pedang dalam kolam bergulir, Hermione mengernyit kepada mereka, dari yang satu ke yang lain, berkonsentrasi begitu kerasnya sehingga dia lupa mempertahankan tangan dan kakinya tetap terlipat.

”Tapi itu pastilah Patronus!” katanya. ”Tidak bisakah kalian melihat siapa yang membuatnya? Apakah kalian tidak melihat siapa-siapa? Dan rusa itu membawamu ke pedang! Aku tidak bisa memercayai ini! Lalu, apa yang terjadi?”

Ron menjelaskan bagaimana dia mengawasi Harry melompat ke dalam kolam dan menunggunya muncul lagi. Bagaimana dia menyadari bahwa ada yang tidak beres, menyelam dan menyelamatkan Harry, kemudian menyelam lagi untuk mengambil pedang. Dia bercerita sampai sejauh

liontin dibuka, kemudian ragu-ragu, dan Harry menyelang dan ganti berbicara.

”—Dan Ron menusuknya dengan pedang.”

”Dan… dan dia pergi? Begitu saja?” bisik Hermione.

”Yah, dia—dia menjerit,” kata Harry, setengah mengerling Ron. ”Ini.”

Dilemparkannya liontin ke pangkuan Hermione. Dengan amat hati-hati dia memungutnya dan memeriksa jendelanya yang berlubang.

Memutuskan bahwa akhirnya cukup aman untuk melakukannya, Harry menghilangkan Mantra Pelindung dengan lambaian tongkat sihir Hermione dan berpaling kepada Ron.

”Bukankah kau tadi bilang kau kabur dari Penjambret dengan satu tongkat tambahan?”

”Apa?” kata Ron, yang sedang mengawasi Hermione memeriksa liontin. ”Oh—oh, yeah.”

Dia menarik satu gesper di ranselnya dan mencabut sebatang tongkat pendek gelap dari dalam sakunya. ”Ini. Kupikir selalu ada gunanya punya cadangan.”

”Kau benar,” kata Harry, mengulurkan tangannya. ”Tongkatku patah.”

”Kau bercanda?” Ron berkata, tetapi pada saat itu Hermione bangkit berdiri, dan Ron tampak cemas lagi.

Hermione memasukkan Horcrux yang telah dikalahkan ke dalam tas manik-maniknya, kemudian naik kembali ke atas tempat tidurnya dan berbaring tanpa mengucapkan sepatah kata pun lagi.

Ron menyerahkan tongkat sihir baru kepada Harry.

”Kira-kira yang paling baik yang bisa kauharapkan, menurutku,” gumam Harry.

”Yeah,” kata Ron. ”Bisa lebih parah. Ingat burung-burung yang dilepaskannya untuk menyerangku?”

”Aku belum mencoret kemungkinan itu,” terdengar suara teredam Hermione dari balik tumpukan selimutnya, tetapi Harry melihat Ron tersenyum sedikit ketika dia menarik keluar piama merah tuanya dari dalam ranselnya.

20

XENOPHILIUS LOVEGOOD

HARRY tidak mengharap kemarahan Hermione mereda dalam semalam, dan karena itu tidak heran ketika Hermione sengaja berkomunikasi kebanyakan dengan kebisuan dan pandangan galak pagi berikutnya. Ron menanggapi dengan menampilkan sikap muram yang tidak wajar jika ada Hermione, sebagai pertanda dia menyesal. Sesungguhnya, saat mereka bertiga bersama-sama, Harry merasa seperti satu-satunya yang tidak berdukacita dalam upacara pemakaman yang hanya dihadiri sedikit orang. Meskipun demikian, dalam saat-saat singkat yang dilewatkan berdua saja dengan Harry (mengambil air dan mencari jamur di antara belukar), Ron tanpa malu-malu menjadi riang.

”Ada yang membantu kita,” katanya berulang kali. ”Ada yang mengirim rusa betina itu. Ada orang yang berada di pihak kita. Berkurang satu Horcrux, sobat!”

Didukung oleh pembinasaan liontin, mereka mulai mendebatkan kemungkinan-kemungkinan lokasi Horcrux yang lainnya, dan meskipun

mereka telah mendiskusikan persoalan ini sangat sering sebelumnya, Harry merasa optimis, yakin bahwa lebih banyak terobosan akan menyusul yang pertama. Hermione yang merajuk tidak merusak semangatnya yang meluap. Keberuntungan mereka yang tiba-tiba mendapat kemajuan, kemunculan rusa betina misterius, mendapatkan kembali pedang Gryffindor, dan di atas semua itu, kembalinya Ron, membuat Harry bahagia sekali sehingga sulit untuk tetap bertampang serius.

Sore itu dia dan Ron menghindari sikap galak Hermione lagi, dan berpura-pura memeriksa semak-semak mencari beri hitam yang sebetulnya tak ada, mereka melanjutkan saling bertukar berita. Harry akhirnya berhasil menceritakan seluruh kisah perjalanannya bersama Hermione, sampai cerita lengkap tentang apa yang terjadi di Godric's Hollow. Ron sekarang sedang memberitahu Harry apa saja yang telah berhasil diketahuinya tentang dunia sihir yang lebih luas selama minggu-minggu dia pergi.

"…Dan bagaimana kalian bisa tahu tentang Tabu itu?" dia menanyai Harry, setelah menjelaskan banyak usaha putus asa para kelahiran-Muggle untuk menghindari Kementerian.

"Tentang apa?"

"Kau dan Hermione berhenti menyebutkan nama Kau-Tahu-Siapa!"

"Oh, yeah. Yah, itu akhirnya jadi semacam kebiasaan kami," kata Harry. "Tapi aku sih tak ada masalah menyebutnya V—"

"JANGAN!" raung Ron, membuat Harry terlompat ke semak-semak dan Hermione (hidungnya terbenam dalam buku di pintu masuk tenda) memberengut kepada mereka. "Sori," kata Ron, menarik Harry keluar dari belukar, "tapi nama itu sudah disihir, Harry, begitulah caranya mereka melacak orang-orang! Penyebutan namanya membuyarkan mantra perlindungan, menyebabkan semacam gangguan sihir—begitulah mereka menemukan kita di Tottenham Court Road!"

"Karena kita menyebut *nama*nya?"

"Persis! Ide mereka layak kita puji, tindakan itu masuk akal. Hanya orang-orang yang serius menentangnya, seperti Dumbledore, yang berani menyebut namanya. Sekarang mereka telah memasang Tabu pada namanya, siapa saja yang menyebutnya bisa dilacak—cara cepat dan mudah untuk menemukan para anggota Orde! Mereka nyaris menangkap Kingsley—"

"Yang benar?"

”Ya, sekelompok Pelahap Maut menyudutkannya, kata Bill, tapi dia berhasil lolos. Dia dalam pelarian sekarang, seperti kita.” Ron menggaruk dagunya dengan ujung tongkat sihirnya sambil berpikir. ”Menurutmu bukan Kingsley yang mungkin mengirim rusa betina itu?”

”Patronus-nya kucing liar, kita melihatnya waktu pesta pernikahan, ingat?”

”Oh, yeah…”

Mereka bergerak lebih jauh sepanjang deretan semak, menjauh dari tenda dan Hermione.

”Harry… menurutmu tak mungkin Dumbledore?”

”Dumbledore apa?”

Ron kelihatan agak malu, tapi berkata dengan suara pelan, ”Dumbledore… rusa betina? Maksudku,” Ron mengawasi Harry dari sudut matanya, ”dia yang memiliki pedang yang asli, kan?”

Harry tidak menertawakan Ron, karena dia sangat memahami kerinduan di balik pertanyaan itu. Gagasan bahwa Dumbledore telah berhasil kembali kepada mereka, bahwa dia menjaga mereka, sungguh akan luar biasa menghibur. Harry menggelengkan kepala.

”Dumbledore sudah mati,” katanya. ”Aku melihatnya terjadi. Aku melihat jasadnya. Dia benar-benar sudah pergi. Lagi pula, Patronus-nya phoenix, bukan rusa betina.”

”Patronus bisa berubah, kan?” kata Ron. ”Bukankah Patronus Tonks berubah?”

”Yeah, tapi kalau Dumbledore masih hidup, kenapa dia tidak menampakkan diri? Kenapa dia tidak memberikan saja pedangnya kepada kita?”

”Itu dia yang aku tak tahu,” kata Ron. ”Alasan yang sama kenapa dia tidak memberikan pedangnya kepadamu sewaktu dia masih hidup? Alasan yang sama kenapa dia mewariskan kepadamu Snitch tua dan kepada Hermione buku cerita anak-anak?”

”Yaitu, apa?” tanya Harry, berpaling untuk menatap wajah Ron lurus-lurus, putus asa menginginkan jawaban.

”Aku tak tahu,” kata Ron. ”Dulu kadang-kadang aku berpikir, kalau aku sedang sedikit kerja keras, dia malah tertawa atau—atau dia memang ingin membuatnya lebih sulit. Tetapi kurasa tidak, sekarang aku tak lagi berpikir begitu. Dia tahu apa yang dilakukannya ketika dia memberiku Deluminator,

kan? Dia—yah," telinga Ron berubah merah padam dan dia jadi asyik memandang sejumput rumput di kakinya, yang didorong-dorongnya dengan ibu jari kakinya, "pastilah dia tahu aku akan meninggalkan kalian."

"Tidak," Harry mengoreksinya. "Pastilah dia tahu kau akan selalu ingin kembali."

Ron kelihatan berterima kasih, tetapi masih salah tingkah. Sebagian untuk mengubah topik, Harry berkata, "Ngomong-ngomong tentang Dumbledore, apa kau sudah dengar apa yang ditulis Skeeter tentang dia?"

"Oh, yeah," kata Ron seketika, "orang-orang banyak membicarakannya. Tentu saja kalau situasinya berbeda, ini akan jadi berita besar, Dumbledore berteman dengan Grindelwald, tapi sekarang itu cuma jadi bahan tertawaan bagi orang-orang yang tidak menyukai Dumbledore, dan sedikit tamparan di wajah bagi siapa saja yang menganggapnya orang yang sangat baik. Tapi aku tak tahu apa ini masalah besar. Dia masih benar-benar muda ketika mereka—"

"Seumuran kita," kata Harry, sama seperti ketika dia menjawab pedas Hermione, dan sesuatu di wajahnya tampaknya membuat Ron memutuskan untuk tidak memperpanjang masalah ini.

Seekor laba-laba besar duduk di tengah jaringnya yang membeku di belukar. Harry mengarahkan bidikan kepadanya, dengan tongkat sihir yang diberikan Ron kepadanya semalam. Hermione telah bersedia merendahkan diri memeriksanya, dan menyatakan tongkat sihir itu terbuat dari kayu *blackthorn*.

"Engorgio."

Laba-laba itu bergetar sedikit, melambung pelan di atas jaringnya. Harry mencoba lagi. Kali ini laba-laba itu bertambah besar sedikit.

"Hentikan itu," kata Ron tajam. "Aku minta maaf mengatakan Dumbledore masih muda, oke?"

Harry lupa Ron benci laba-laba.

"Sori—*reducio*."

Laba-laba itu tidak mengecil. Harry menunduk memandang tongkat sihir kayu *blackthorn* itu. Semua mantra kecil yang telah dilakukannya dengan tongkat *blackthorn* sejauh itu sepanjang hari ini tampaknya tidak sekuat mantra-mantra yang dilakukannya dengan tongkat phoenix-nya. Tongkat sihir baru ini terasa asing dan mengganggu, seperti tangan orang lain yang dijahitkan ke ujung lengannya.

”Kau cuma perlu latihan,” kata Hermione, yang telah mendekati mereka tanpa suara dari belakang dan berdiri mengamati dengan cemas ketika Harry mencoba memperbesar dan memperkecil laba-laba itu. ”Cuma persoalan percaya diri, Harry.”

Harry tahu kenapa Hermione ingin dia berhasil: dia masih merasa bersalah telah mematahkan tongkat sihirnya. Harry menelan kembali jawaban pedas yang sudah melompat ke bibirnya: bahwa Hermione boleh mengambil tongkat *blackthorn* itu kalau menurutnya tak ada bedanya, dan Harry mendapat tongkatnya sebagai gantinya. Meskipun demikian, karena ingin mereka semua rukun lagi, Harry setuju. Tetapi ketika Ron mencoba tersenyum kepadanya, Hermione langsung pergi dan menghilang di balik bukunya sekali lagi.

Mereka bertiga kembali ke tenda ketika gelap turun, dan Harry mengambil giliran pertama berjaga. Duduk di pintu masuk, dia berusaha menggunakan tongkat *blackthorn* untuk mengangkat batu-batu kecil di kakinya, tetapi sihirnya masih terasa canggung dan tidak sekuat sebelumnya. Hermione berbaring di tempat tidurnya, membaca, sementara Ron, setelah berulang kali melirik gugup kepada Hermione, mengeluarkan sebuah radio kayu kecil dari dalam ranselnya dan mulai mencoba menyalakannya.

”Ada satu program,” dia memberitahu Harry dengan suara pelan, ”yang menyiarkan berita seperti yang sebenarnya terjadi. Siaran-siaran lain memihak Kau-Tahu-Siapa dan mengikuti kemauan Kementerian, tapi yang ini… tunggu sampai kau mendengarnya, hebat deh. Hanya saja mereka tak bisa siaran setiap malam, mereka harus berpindah-pindah tempat untuk berjaga-jaga, siapa tahu dirazia, dan kau perlu kata sandi untuk mendengarkannya… masalahnya adalah, aku tak mendengarkan siaran terakhir, maka tak tahu kata sandinya…”

Dia mengetuk-ngetuk pelan bagian atas radionya dengan tongkat sihirnya, menggumamkan kata-kata acak secara berbisik. Dia melempar banyak pandangan sembunyi-sembunyi kepada Hermione, kentara sekali takut Hermione akan meledak marah. Tetapi Hermione sama sekali tidak peduli, seolah Ron tidak ada di sana. Selama kira-kira sepuluh menit Ron mengetuk dan bergumam. Hermione membalik halaman-halaman bukunya, dan Harry melanjutkan berlatih dengan tongkat *blackthorn*.

Akhirnya Hermione turun dari tempat tidurnya. Ron seketika itu juga menghentikan ketukannya.

”Kalau ini menjengkelkanmu, aku akan berhenti!” dia gugup memberitahu Hermione.

Hermione tidak berkenan menanggapi, melainkan mendekati Harry.

”Kita perlu bicara,” katanya.

Harry melihat buku yang masih dipegang Hermione. *Kehidupan dan Kebohongan Albus Dumbledore.*

”Apa?” katanya khawatir. Terlintas dalam benaknya, ada bab tentang dia dalam buku itu. Dia tak yakin dia sanggup mendengarkan versi Rita tentang hubungannya dengan Dumbledore. Meskipun demikian, jawaban Hermione ternyata di luar dugaan.

”Aku ingin pergi menemui Xenophilius Lovegood.”

Harry bengong menatapnya.

”Sori?”

”Xenophilius Lovegood. Ayah Luna. Aku ingin ke rumahnya dan bicara dengannya.”

”Er—kenapa?”

Hermione menarik napas dalam-dalam, seolah menguatkan diri, dan berkata, ”Lambang itu, lambang dalam *Beedle si Juru Cerita*. Lihat ini!”

Disorongkannya *Kehidupan dan Kebohongan Albus Dumbledore* ke bawah hidung Harry dan dia melihat foto surat asli yang ditulis Dumbledore untuk Grindelwald, dalam tulisan tangan Dumbledore yang dikenalnya, huruf-hurufnya kurus dan miring. Dia benci melihat bukti nyata bahwa Dumbledore benar-benar telah menulis kata-kata itu, bahwa Rita tidak mengada-ada.

”Tanda tangannya,” kata Hermione. Lihat tanda tangannya, Harry!”

Dia menurut. Selama beberapa saat dia tidak paham apa yang dimaksudkan Hermione, tetapi setelah mengamati lebih teliti dengan bantuan tongkat sihirnya yang menyala, dia melihat bahwa Dumbledore telah mengganti huruf ”A” dalam Albus dengan versi mungil lambang segitiga yang sama seperti yang digoreskan dalam buku *Kisah-Kisah Beedle si Juru Cerita.*

”Er—apa yang kalian—?” kata Ron coba-coba, tetapi Hermione membuatnya diam dengan pandangannya dan kembali berpaling ke Harry.

”Lambang itu muncul terus, kan?” katanya. ”Aku tahu Viktor bilang itu lambang Grindelwald, tapi jelas lambang itu ada di makam tua di Godric’s Hollow, dan tanggal di nisannya jauh sebelum Grindelwald ada! Dan sekarang ini! Nah, kita tidak bisa bertanya kepada Dumbledore ataupun Grindelwald apa artinya—aku bahkan tak tahu apakah Grindelwald masih hidup—tapi kita bisa menanyai Mr Lovegood. Dia memakai simbol ini di pesta pernikahan. Aku yakin ini penting, Harry!”

Harry tidak langsung menjawab. Dia memandang wajah Hermione yang bersemangat dan bergairah, dan kemudian memandang kegelapan yang mengelilingi mereka, berpikir. Setelah lama mempertimbangkannya, dia berkata, ”Hermione, kita tidak memerlukan Godric’s Hollow yang lain. Kita meyakinkan diri untuk ke sana, dan—”

”Tapi lambang ini muncul terus, Harry! Dumbledore mewariskan *Kisah-Kisah Beedle si Juru Cerita* kepadaku, bagaimana kau bisa tahu kita tidak diharapkan mencari tahu tentang lambang ini?”

”Kita mulai lagi deh!” Harry merasa agak jengkel. ”Kita terus-menerus meyakinkan diri Dumbledore meninggalkan kepada kita tanda-tanda dan petunjuk-petunjuk rahasia—”

”Deluminator-nya ternyata sangat berguna,” Ron nimbrung. ”Kupikir Hermione benar. Menurutku kita harus pergi dan menemui Lovegood.”

Harry melempar pandang kesal kepadanya. Dia yakin dukungan Ron kepada Hermione tak ada hubungannya dengan keinginan untuk mengetahui arti Rune segitiga itu.

”Ini tidak akan seperti Godric’s Hollow,” Ron menambahkan. ”Lovegood di pihakmu, Harry. *The Quibbler* selama ini mendukungmu, memberitahu semua orang mereka harus membantumu!”

”Aku yakin ini penting!” kata Hermione bersungguh-sungguh.

”Tapi tidakkah kau berpikir, jika memang penting, Dumbledore akan memberitahuku tentang itu sebelum dia meninggal?”

”Mungkin… mungkin ini sesuatu yang harus kaucari tahu sendiri,” kata Hermione, dengan sikap mencoba dalam keadaan putus asa.

”Yeah,” kata Ron menjilat, ”itu masuk akal.”

”Tidak, itu tidak masuk akal,” bentak Hermione, ”tapi aku tetap berpendapat kita harus bicara dengan Mr Lovegood. Simbol yang menghubungkan Dumbledore, Grindelwald, dan Godric’s Hollow? Harry, aku yakin kita harus tahu tentang ini!”

”Menurutku kita adakan pemungutan suara saja,” kata Ron. ”Siapa yang setuju pergi menemui Lovegood—”

Tangannya terangkat ke atas sebelum Hermione. Bibir Hermione bergetar curiga ketika dia mengangkat tangannya sendiri.

”Kau kalah, Harry, sori,” kata Ron, menepuk punggungnya.

”Baiklah,” kata Harry, setengah geli, setengah sebal. ”Hanya saja, setelah kita menemui Lovegood, ayo kita coba cari Horcrux-Horcrux lainnya, ya? Di mana sih keluarga Lovegood ini tinggal? Apa kalian tahu?”

”Yeah, mereka tinggal tak jauh dari rumahku,” kata Ron. ”Aku tak tahu persisnya di mana, tapi Mum dan Dad selalu menunjuk ke arah perbukitan setiap kali menyebut mereka. Tak akan susah dicari.”

Ketika Hermione sudah kembali ke tempat tidurnya, Harry merendahkan suaranya.

”Kau cuma setuju agar dapat nilai baik di matanya.”

”Semua sah dalam cinta dan perang,” kata Ron ceria, ”dan ini separo-cinta separo-perang. Bergembiralah, Sekarang liburan Natal. Luna akan ada di rumah!”

Mereka bisa melihat jelas desa Ottery St Catchpole dari sisi bukit berangin, tempat mereka ber-Disapparate pagi berikutnya. Dari tempat mereka yang tinggi menguntungkan, desa itu tampak seperti koleksi rumah-rumah mainan dalam siraman cahaya matahari yang menyorot miring ke bumi menembus celah-celah awan. Mereka berdiri selama satu-dua menit, memandang ke arah The Burrow, tangan mereka menaungi mata, namun yang bisa mereka lihat hanyalah pagar tanaman tinggi dan pepohonan di kebun buah, yang memberikan perlindungan bagi rumah kecil miring itu terhadap mata para Muggle.

”Aneh rasanya, begini dekat, tapi tidak akan mampir,” kata Ron.

”Yah, tapi kau kan baru saja bertemu mereka. Kau melewatkan Natal di sana,” kata Hermione dingin.

”Aku tidak di The Burrow!” kata Ron, dengan tawa tak percaya. ”Apakah menurutmu aku akan pulang ke sana dan memberitahu mereka semua aku Meninggalkan kalian? Yeah, Fred dan George akan menyambutku dengan riang gembira. Dan Ginny, dia akan benar-benar mengerti.”

”Tapi kau di mana, kalau begitu?” tanya Hermione, tercengang.

”Rumah baru Bill dan Fleur. Shell Cottage—Pondok Kerang. Bill selalu sopan kepadaku. Dia—dia tidak terkesan waktu mendengar apa yang telah kulakukan, tetapi dia tidak mengungkit-ungkitnya. Dia tahu aku benar-benar menyesal. Tak ada anggota keluarga lain yang tahu aku di sana. Bill bilang pada Mum, dia dan Fleur tidak akan pulang untuk Natalan karena mereka ingin melewatkan Natal berdua. Kalian tahu, liburan pertama setelah mereka menikah. Menurutku, Fleur tidak keberatan. Kalian tahu betapa bencinya dia pada Celestina Warbeck.”

Ron berbalik memunggungi The Burrow.

”Yuk, kita coba di sini,” katanya, berjalan lebih dulu menuju puncak bukit.

Mereka berjalan selama beberapa jam, Harry, atas desakan Hermione, tersembunyi di balik Jubah Gaib. Kerumunan bukit-bukit rendah tampaknya tak berpenghuni, hanya ada sebuah pondok kecil, yang kelihatannya kosong.

”Menurut kalian itu pondok mereka, dan mereka sedang pergi liburan Natal?” kata Hermione, mengintip lewat jendela ke dapur kecil rapi dengan bunga geranium di ambang jendelanya. Ron mendengus.

”Dengar, aku punya perasaan kita akan bisa tahu siapa yang tinggal di sana jika kita melongok dari jendela Lovegood. Ayo kita coba perbukitan berikutnya.”

Maka mereka ber-Disapparate lebih jauh beberapa kilometer ke utara.

”Aha!” seru Ron, ketika angin menerpa rambut dan pakaian mereka. Ron menunjuk ke atas, ke arah puncak bukit tempat mereka muncul. Sebuah rumah yang sangat aneh menjulang lurus ke langit, silinder besar, hitam, dengan bulan pucat menggantung di belakangnya di langit senja. ”Itu pasti rumah Luna, siapa lagi yang akan tinggal di tempat seperti itu? Kelihatannya seperti *rook* raksasa!”

”*Rook?* Gagak? Sama sekali tidak mirip,” kata Hermione, mengernyit memandang menara itu.

”Maksudku bukan gagak tapi benteng bidak catur,” kata Ron. *Rook* memang memiliki dua arti.

Kaki Ron yang paling panjang dan dia yang pertama mencapai puncak bukit. Ketika Harry dan Hermione menyusulnya, terengah-engah dan mencengkeram sisi tubuh mereka, Ron tengah nyengir lebar.

”Ini rumah mereka,” kata Ron. ”Lihat.”

Tiga papan tanda bertulisan tangan dipaku ke gerbang rusak. Yang pertama berbunyi,

The Quibbler. Editor: X. Lovegood

yang kedua,

Petik Sendiri Mistletoe-mu

yang ketiga,

Dilarang Memetik Dirigible Plum

Gerbang berderit ketika mereka membukanya. Jalan zig-zag yang menuju pintu depan penuh ditumbuhi berbagai tanaman aneh, termasuk semak penuh buah jingga berbentuk lobak yang kadang-kadang dipakai Luna sebagai anting-anting. Harry merasa mengenali Snargaluff, dan menghindar jauh-jauh dari tunggul berkeriput itu. Dua pohon apel-mini tua, bongkok tertiup angin, seluruh daunnya rontok tetapi masih digayuti buah-buah merah sebesar buah beri, dan dua semak *mistletoe* lebat berhias butir-butir salju putih, berdiri seperti prajurit penjaga di kanan-kiri pintu depan. Seekor burung hantu kecil dengan kepala mirip kepala elang yang agak penyek, mengintip mereka dari salah satu dahannya.

”Kau lebih baik melepas Jubah Gaib, Harry,” kata Hermione. ”Kaulah yang Mr Lovegood ingin bantu, bukan kami.”

Harry menurut, menyerahkan Jubah itu kepada Hermione untuk disimpan di dalam tas manik-manik. Hermione kemudian mengetuk tiga kali pintu depan tebal hitam, yang bertatah paku besi dan pengetuk pintunya berbentuk rajawali.

Belum sepuluh detik berlalu, pintu sudah terbuka dan Xenophilius Lovegood berdiri di sana, telanjang kaki dan memakai apa yang kelihatannya seperti baju tidur yang bernoda. Rambut panjangnya yang putih dan seperti gula-kapas kotor dan tidak disisir. Xenophilius sangat rapi dan necis di pernikahan Bill dan Fleur dibanding dengan ini.

”Apa? Apa ini? Siapa kalian? Apa yang kalian inginkan?” serunya, dengan suara tinggi melengking bersungut-sungut, sambil pertama memandang Hermione, kemudian Ron, dan akhirnya Harry, saat mana

mulutnya menganga terbuka dalam huruf O bundar sempurna yang menggelikan.

”Halo, Mr Lovegood,” kata Harry, mengulurkan tangannya. ”Saya Harry, Harry Potter.”

Xenophilius tidak menyambut tangan Harry, meskipun matanya yang tidak terarah ke hidungnya langsung melesat ke bekas luka di dahi Harry.

”Bolehkah kami masuk?” tanya Harry. ”Ada yang ingin kami tanyakan kepada Anda.”

”Aku… menurutku sebaiknya jangan,” bisik Xenophilius. Dia menelan ludah dan melempar pandang cepat ke sekitar pekarangannya. ”Agak mengagetkan… astaga… aku… menurutku aku sebaiknya tidak—”

”Tidak akan lama,” kata Harry, agak kecewa dengan sambutan yang kurang ramah ini.

”Aku—oh, baiklah kalau begitu. Masuklah, cepat. *Cepat!*”

Baru saja mereka melangkahi ambang pintu, Xenophilius sudah membanting pintu menutup di belakang mereka. Mereka berdiri di dapur paling ganjil yang pernah dilihat Harry. Ruangan itu bundar sempurna, sehingga rasanya mereka berada di dalam botol merica raksasa. Segala sesuatu melengkung agar pas dengan dinding: kompor, wastafel, dan lemari-lemari, dan semuanya dilukisi bunga-bunga, serangga-serangga, dan burung-burung dalam warna-warni dasar yang cerah. Harry merasa mengenali gaya Luna. Efeknya, dalam ruangan yang tertutup begitu, agak berlebihan.

Di tengah lantai, sebuah tangga spiral dari besi tempa menuju ke tingkat-tingkat atas. Terdengar bunyi bising gemerincing dan kelontangan dari atas. Harry bertanya-tanya dalam hati, Luna sedang apa kiranya.

”Kalian lebih baik naik,” kata Xenophilius, masih kelihatan sangat tidak nyaman, dan dia mendahului naik.

Ruangan di atas sepertinya kombinasi antara ruang keluarga dan ruang kerja, dan karenanya, lebih penuh sesak daripada dapur. Meskipun jauh lebih kecil, dan berbentuk bundar sempurna, ruangan ini agak mirip Kamar Kebutuhan pada suatu saat tak terlupakan ketika ruangan itu mengubah diri menjadi labirin raksasa yang berisi barang-barang yang telah disembunyikan selama berabad-abad. Ada bertumpuk-tumpuk buku dan kertas di semua permukaan. Tiruan makhluk-makhluk yang tidak dikenali

Harry, semuanya mengepakkan sayap atau mengatupkan moncong, tergantung dari langit-langit.

Luna tidak ada di sana. Yang mengeluarkan bunyi amat bising adalah alat dari kayu penuh roda bergerigi dan roda-roda yang berputar. Kelihatannya seperti hasil gabungan meja kerja dan seperangkat lemari laci tua, tetapi selewat beberapa saat Harry menyimpulkan itu mesin cetak model kuno karena alat itu mengeluarkan *Quibbler*.

”Maaf,” kata Xenophilius, dan dia melangkah ke mesin itu, menarik taplak meja kotor dari bawah tumpukan besar buku dan kertas-kertas, yang semuanya berjatuhan ke lantai, dan mengerudungkan taplak itu ke atas mesin cetak, sedikit meredam bunyi kelontangan dan gemerincingnya. Dia kemudian menghadapi Harry.

”Kenapa kau ke sini?”

Namun, sebelum Harry bisa menjawab, Hermione mengeluarkan jeritan kecil kaget.

”Mr Lovegood—apa itu?”

Dia menunjuk sebuah tanduk spiral kelabu luar biasa besar, tidak berbeda dari tanduk unicorn, yang dipasang di dinding, mencuat kira-kira satu meter ke dalam ruangan.

”Itu tanduk Snorkack Tanduk-Kisut,” kata Xenophilius.

”Bukan!” bantah Hermione.

”Hermione,” gumam Harry, malu, ”sekarang bukan waktunya—”

”Tapi, Harry, itu tanduk Erumpent! Itu Barang Perdagangan Kelas B dan sangat berbahaya ditaruh di dalam rumah!”

”Bagaimana kau tahu itu tanduk Erumpent?” tanya Ron, hati-hati menjauhi tanduk itu secepat dia bisa.

”Ada deskripsinya di *Hewan-Hewan Fantastis dan di Mana Mereka Bisa Ditemukan*! Mr Lovegood, Anda harus segera menyingkirkannya. Tidak tahukah Anda tanduk itu bisa meledak kalau kena sentuhan sedikit saja?”

”Snorkack Tanduk-Kisut,” kata Xenophilius sangat jelas, wajahnya memancarkan kekeraskepalaan, ”adalah makhluk pemalu dan sangat gaib, dan tanduknya—”

”Mr Lovegood, saya mengenali lekuk-lekuk di sekeliling pangkalnya, itu tanduk Erumpent dan amat sangat berbahaya—saya tak tahu dari mana Anda memperolehnya—”

”Aku membelinya,” kata Xenophilius bangga, ”dua minggu lalu, dari penyihir muda menyenangkan yang mengetahui minatku pada Snorkack yang sangat elok. Hadiah Natal kejutan untuk Luna-ku. Nah,” dia berkata, berpaling kepada Harry, ”kenapa persisnya kau ke sini, Mr Potter?”

”Kami memerlukan bantuan,” kata Harry, sebelum Hermione bisa memulai lagi.

”Ah,” kata Xenophilius. ”Bantuan. Hm.” Matanya yang normal bergerak lagi ke bekas luka Harry. Dia sepertinya ketakutan sekaligus terpesona. ”Ya. Persoalannya adalah… membantu Harry Potter… agak berbahaya…”

”Bukankah Anda yang selalu memberitahu semua orang, tugas utama merekalah untuk membantu Harry?” kata Ron. ”Di majalah Anda?”

Xenophilius menoleh ke mesin cetak yang terkerudung, masih berkelontang dan bergemerincing di bawah taplak meja.

”Er—ya, aku mengemukakan pandangan itu. Meskipun demikian—”

”—Itu untuk dilakukan orang lain, bukan Anda sendiri?” kata Ron.

Xenophilius tidak menjawab. Dia tak hentinya menelan ludah, matanya bergerak-gerak di antara mereka bertiga. Harry mendapat kesan dia sedang mengalami perang batin yang menyakitkan.

”Di mana Luna?” tanya Hermione. ”Mari kita lihat bagaimana pendapatnya.”

Xenophilius menahan napas. Sepertinya menguatkan diri. Akhirnya dia berkata, dengan suara gemetar yang sulit didengar di tengah bunyi bising mesin cetak, ”Luna sedang di sungai kecil, mengail Plimpy Air Tawar. Dia… dia akan senang bertemu kalian. Aku akan memanggilnya dan kemudian—ya, baiklah, aku akan mencoba membantu kalian.”

Dia menghilang menuruni tangga spiral dan mereka mendengar pintu depan membuka dan menutup. Mereka saling pandang.

”Kutil tua pengecut,” kata Ron. ”Nyali Luna sepuluh kali lebih besar daripada nyalinya.”

”Dia barangkali khawatir apa yang akan terjadi pada mereka jika Pelahap Maut sampai tahu aku ada di sini,” kata Harry.

”Aku setuju dengan Ron,” kata Hermione. ”Orang tua yang sangat munafik, menyuruh semua orang lain membantumu dan dia sendiri menghindar. Dan, astaga, jangan dekat-dekat tanduk itu.”

Harry menyeberang ke jendela di sisi ruang yang jauh. Dia bisa melihat sungai kecil, seperti pita tipis berkilauan yang terhampar di bawah mereka

jauh di bawah di kaki bukit. Mereka berada sangat tinggi. Seekor burung terbang melintas jendela ketika dia memandang ke arah The Burrow, sekarang tak tampak di balik deretan perbukitan yang lain. Ginny di suatu tempat di sana. Mereka berada lebih dekat satu sama lain hari ini daripada selama ini sejak pernikahan Bill dan Fleur, namun Ginny tak tahu Harry sedang memandang ke arahnya sekarang, memikirkannya. Harry merasa seharusnya dia senang Ginny tak tahu, siapa pun yang berhubungan dengannya ada dalam bahaya. Sikap Xenophilius membuktikan itu.

Dia berbalik dari jendela dan pandangannya jatuh ke benda aneh lain. Di atas bufet melengkung penuh barang, berdiri patung dada dari batu, menampilkan penyihir wanita cantik namun bertampang keras, dengan hiasan kepala luar biasa ganjil. Dua benda mirip alat-bantu-dengar trompet-telinga emas melengkung keluar dari sisi-sisinya. Sepasang sayap mungil biru berkelap-kelip ditempelkan pada selempang kulit yang melingkar di atas kepalanya, sementara itu sebutir lobak jingga ditempelkan pada selempang kedua di sekeliling dahinya.

”Lihat ini,” kata Harry.

”Menarik sekali,” kata Ron. ”Heran dia tidak memakainya ke pesta pernikahan.”

Mereka mendengar pintu depan menutup dan beberapa saat kemudian Xenophilius telah menaiki tangga spiral lagi masuk ke ruangan, kakinya yang kurus sekarang terbungkus sepatu bot wellington, membawa nampan berisi cangkir-cangkir yang tidak sama dan poci teh mengepul.

”Ah, kau sudah melihat penemuan favoritku,” katanya, menyorongkan nampan ke tangan Hermione dan bergabung dengan Harry di sisi patung. ”Dibuat, dengan pas, di atas kepala Rowena Ravenclaw yang cantik. *Kepintaran tak terhingga adalah harta manusia yang paling berharga!*”

Dia menunjuk kedua benda yang seperti trompet-telinga.

”Itu pipa-penyedot Wrackspurt—untuk menghilangkan semua sumber pengalih perhatian dari area terdekat si pemikir. Ini,” dia menunjuk sayap-sayap mungil, ”baling-baling Billywig, untuk meningkatkan keadaan mental. Akhirnya,” dia menunjuk lobak jingga, ”Dirigible Plum, untuk memperbesar kemampuan menerima hal-hal luar biasa.”

Xenophilius melangkah kembali ke nampan teh, yang telah berhasil diletakkan Hermione di atas salah satu meja yang banyak barangnya (walaupun tampaknya mengkhawatirkan akan jatuh).

”Izinkan aku menawarkan kepada kalian cairan akar Gurdy,” kata Xenophilius. ”Kami membuatnya sendiri.” Ketika dia mulai menuangkan minuman itu, yang berwarna merah tua keunguan seperti jus bit, dia menambahkan, ”Luna di Bottom Bridge, dia senang sekali kalian di sini. Dia mestinya tak lama lagi datang, dia sudah menangkap hampir cukup Plimpy untuk dibuat sup bagi kita semua. Duduklah dan silakan ambil gula sendiri.

”Nah,” dia memindahkan setumpuk tinggi kertas-kertas dari sebuah kursi berlengan dan duduk, kakinya yang memakai bot wellington bersilang, ”bagaimana aku bisa membantumu, Mr Potter?”

”Begini,” kata Harry, mengerling Hermione, yang mengangguk membesarkan hati, ”ini tentang simbol yang Anda pakai, dikalungkan ke leher Anda pada pesta pernikahan Bill dan Fleur, Mr Lovegood. Kami ingin tahu apa artinya.”

Xenophilius mengangkat alisnya.

”Apakah yang kaumaksud lambang *Deathly Hallows*?”

21

KISAH TIGA SAUDARA

HARRY menoleh memandang Ron dan Hermione. Keduanya kelihatannya juga tidak mengerti apa yang dikatakan Xenophilius.

”Deathly Hallows?”

”Betul,” kata Xenophilius. ”Kalian belum pernah mendengarnya? Aku tidak heran. Amat sangat sedikit penyihir yang memercayainya. Lihat saja pemuda bodoh di pernikahan kakakmu,” dia mengangguk ke arah Ron, ”yang menyerangku karena katanya aku memakai simbol penyihir Hitam terkenal! Sungguh tak tahu apa-apa. Hallow ini sama sekali tak ada hitam-hitamnya—paling tidak, tidak dalam arti mentah seperti itu. Orang memakai simbol itu untuk sekadar memperlihatkan diri kepada penganut yang lain, dengan harapan mereka bisa membantunya dalam Pencarian.”

Dia memasukkan beberapa gumpal gula ke dalam cairan akar Gurdy-nya, mengaduknya, lalu meminumnya.

”Maaf,” kata Harry. ”Saya benar-benar masih belum mengerti.”

Demi sopan santun, dia ikut menghirup seteguk akar Gurdy dari cangkirnya dan nyaris tersedak. Minuman ini sungguh menjijikkan, seperti Permen Segala-Rasa rasa upil yang dicairkan.

”Begini, para penganutnya mencari *Deathly Hallows* ini,” kata Xenophilius, mencecap-cecapkan bibir, kentara sekali sangat menikmati cairan akar Gurdy.

”Tapi *Deathly Hallows* itu *apa*?” tanya Hermione.

Xenophilius menyisihkan cangkir tehnya yang sudah kosong.

”Kurasa kalian semua tahu tentang ’Kisah Tiga Saudara’?”

Harry berkata, ”Tidak,” tetapi Ron dan Hermione dua-duanya berkata, ”Ya.”

Xenophilius mengangguk suram.

”Wah, wah, Mr Potter, semuanya ini diawali oleh ’Kisah Tiga Saudara’… aku punya bukunya di suatu tempat…”

Dia memandang tak jelas ke sekeliling ruangan, ke tumpukan perkamen dan buku-buku, tetapi Hermione berkata, ”Saya punya, Mr Lovegood, ini saya bawa.”

Dan dikeluarkannya *Kisah-Kisah Beedle si Juru Cerita* dari dalam tas manik-manik kecilnya.

”Yang asli?” tanya Xenophilius tajam, dan ketika Hermione mengangguk, dia berkata, ”Nah, kalau begitu, kenapa kau tidak membacakannya? Cara paling baik untuk memastikan kita semua mengerti.”

”Er… baiklah,” kata Hermione gugup. Dia membuka bukunya dan Harry melihat simbol yang sedang Mereka selidiki ada di bagian paling atas halaman, ketika Hermione berdeham sedikit dan mulai membacanya.

”’Pada zaman dahulu ada tiga saudara, kakak-beradik laki-laki, yang berkelana melewati jalan panjang berliku-liku di senja hari—’”

”Tengah malam, ibu kami selalu cerita begitu kepada kami,” kata Ron yang telah berselonjor, dengan kedua tangan di belakang kepala, untuk mendengarkan. Hermione melempar pandang jengkel kepadanya.

”Sori, aku cuma berpendapat lebih menyeramkan kalau tengah malam!” kata Ron.

”Yeah, karena kita sungguh memerlukan sedikit tambahan ketakutan dalam hidup kita,” kata Harry, sebelum dia sempat menahan diri.

Xenophilius tampaknya tidak begitu memerhatikan, melainkan memandang ke luar jendela ke arah langit. ”Teruskan, Hermione.”

”’Pada waktunya, ketiga saudara ini tiba di sungai yang terlalu dalam untuk diseberangi dengan berjalan kaki dan terlalu berbahaya untuk diseberangi dengan berenang. Meskipun demikian, ketiga saudara ini menguasai ilmu sihir, maka mereka tinggal melambaikan tongkat sihir mereka dan sebuah jembatan muncul di atas air yang berbahaya itu. Mereka sudah tiba di tengah jembatan ketika ternyata jalan mereka dihalangi oleh sosok berkerudung.

’”Dan Kematian berbicara kepada mereka—’”

”Sori,” tukas Harry, ”tapi *Kematian* berbicara kepada mereka?”

”Ini cuma dongeng, Harry!”

”Betul, sori. Teruskan.”

”’Dan Kematian berbicara kepada mereka. Dia marah telah kehilangan tiga korban baru, karena para pengelana biasanya tenggelam di sungai. Tetapi Kematian licik. Dia berpura-pura memberi selamat kepada ketiga saudara ini atas sihir mereka, dan berkata masing-masing berhak mendapatkan hadiah karena telah cukup pintar untuk menghindarinya.

”’Maka, si sulung, yang suka bertempur, meminta tongkat sihir yang lebih hebat daripada semua tongkat sihir yang ada: tongkat sihir yang harus selalu memenangkan duel bagi pemiliknya, tongkat sihir yang layak diterima penyihir yang telah mengalahkan Kematian! Maka Kematian menyeberang ke sebatang pohon elder *di tepi sungai, membuat tongkat sihir dari dahan yang menggantung di sana, dan memberikannya kepada si sulung.*

”’Kemudian si tengah, orang yang sombong, memutuskan dia ingin mempermalukan Kematian lebih jauh lagi, dan meminta kekuatan untuk memanggil yang lain dari Kematian. Maka Kematian memungut sebutir batu dari tepi sungai dan memberikannya kepada si tengah, dan memberitahunya bahwa batu itu akan memiliki kekuatan untuk mengembalikan orang yang sudah mati.

”’Kemudian Kematian menanyai si bungsu, apa yang diinginkannya. Si bungsu ini yang paling rendah hati dan juga paling bijaksana di antara ketiga kakak-beradik ini, dan dia tidak memercayai Kematian. Maka dia meminta sesuatu yang bisa membuatnya melanjutkan perjalanan dari

tempat itu tanpa diikuti oleh Kematian. Dan Kematian, dengan amat sangat enggan, menyerahkan Jubah Gaib-nya sendiri kepadanya.’”

”Kematian punya Jubah Gaib?” Harry menyela lagi.

”Supaya dia bisa mengendap-endap mendatangi orang,” kata Ron. ”Kadang-kadang dia bosan mengejar mereka, mengepak-ngepakkan lengannya dan menjerit-jerit… sori, Hermione.”

”’Kemudian Kematian menyisih dan mengizinkan ketiga kakak-beradik itu melanjutkan perjalanan mereka, dan mereka pun melanjutkan perjalanan, sambil membicarakan dengan takjub petualangan yang telah mereka alami, dan mengagumi hadiah dari Kematian.

”’Pada saatnya ketiga kakak-beradik ini berpisah, masing-masing menuju tujuan mereka sendiri-sendiri.

”’Si sulung berjalan kira-kira seminggu lagi, dan tiba di suatu desa yang jauh, mencari penyihir kenalannya, dengan siapa dia pernah bertengkar. Tentu saja, dengan Tongkat Sihir Elder sebagai senjatanya, dia tak mungkin kalah dalam duel yang terjadi. Meninggalkan musuhnya mati di lantai, si sulung menuju tempat penginapan. Di sana dia membanggakan keras-keras kehebatan tongkat sihir yang telah diperolehnya dari Kematian sendiri, dan tentang bagaimana tongkat sihir itu membuatnya tak terkalahkan.

”’Malam itu juga, seorang penyihir lain mengendap-endap mendatangi si sulung yang sedang terlelap, bersimbah anggur, di tempat tidurnya. Pencuri ini mengambil tongkat sihirnya dan, sebagai tambahan, menggorok leher si sulung.

”’Maka Kematian mengambil si sulung sebagai miliknya.

”’Sementara itu, si tengah pulang ke rumahnya, tempat dia hidup sendiri. Dia mengeluarkan batu yang memiliki kekuatan untuk memanggil orang mati, dan memutarnya tiga kali dalam tangannya. Betapa heran dan gembiranya dia, sosok gadis yang dulu pernah diharapkannya untuk dinikahinya, sebelum gadis itu meninggal dalam usia muda, muncul seketika itu juga di hadapannya.

”’Meskipun demikian gadis itu sedih dan dingin, terpisah darinya seolah oleh sehelai selubung. Walaupun telah kembali ke dunia orang hidup, dia sesungguhnya bukanlah bagian dari dunia itu dan menderita. Akhirnya, si tengah, menjadi gila karena kerinduan yang sia-sia, membunuh diri supaya bisa benar-benar bergabung dengan gadis itu.

”’Maka Kematian mengambil si tengah sebagai miliknya.

”’Namun, meski Kematian mencari si bungsu selama bertahun-tahun, dia tak pernah berhasil menemukannya. Barulah ketika telah mencapai usia sangat lanjut, si bungsu membuka Jubah Gaib-nya dan memberikannya kepada anak laki-lakinya. Dan kemudian dia menyalami Kematian sebagai teman lama, dan pergi bersamanya dengan senang, dan sebagai teman sederajat, mereka meninggalkan kehidupan ini.’”

Hermione menutup bukunya. Beberapa saat Kemudian, barulah Xenophilius tampaknya menyadari Hermione telah berhenti membaca, kemudian dia mengalihkan pandangannya dari jendela dan berkata, ”Nah, begitulah.”

”Sori?” kata Hermione, kedengarannya bingung.

”Itulah *Deathly Hallows*, benda-benda pusaka peninggalan Kematian, Relikui Kematian,” kata Xenophilius.

Dia memungut pena-bulu dari meja penuh barang di sikunya, dan menarik secarik perkamen dari antara buku-buku.

”Tongkat Sihir Elder,” katanya, dan dia menggambar garis lurus vertikal di atas perkamen. ”Batu Kebangkitan,” katanya, dan dia menambahkan lingkaran di atas garis itu. ”Jubah Gaib,” dia mengakhiri, membingkai garis dan lingkaran itu dalam segitiga, menjadikannya simbol yang membuat Hermione sangat penasaran. ”Bersama-sama,” katanya, ”*Deathly Hallows*, Relikui Kematian.”

”Tapi tak disebut-sebut kata-kata *Deathly Hallows* di cerita tadi,” kata Hermione.

”Ya, tentu saja tidak,” kata Xenophilius, yang berpuas diri menjengkelkan. ”Itu kan cerita anak-anak, diceritakan untuk menghibur alih-alih memberi pelajaran. Tetapi, mereka yang memahami masalah ini, mengenali cerita kuno itu merujuk pada tiga benda, atau tiga Hallow, yang kalau dipersatukan, akan membuat pemiliknya menjadi penakluk Kematian.”

Senyap sejenak, dan dalam kesenyapan itu Xenophilius mengerling ke luar jendela. Matahari sudah rendah di langit.

”Luna sebentar lagi mestinya sudah punya cukup Plimpy,” katanya pelan.

”Waktu Anda bilang ’penakluk Kematian’—” kata Ron.

”Penakluk,” tukas Xenophilius, melambaikan tangan dengan ringan. ”Pemenang, Penguasa. Istilah apa saja yang kau lebih suka.”

”Tapi kalau begitu… maksud Anda…” kata Hermione lambat-lambat, dan Harry bisa melihat dia sedang berusaha menghilangkan nada keraguan dari dalam suaranya, ”Anda percaya benda-benda ini—Hallow ini— benar-benar ada?”

Xenophilius mengangkat alisnya lagi.

”Ya, tentu saja.”

”Tapi,” kata Hermione, dan Harry bisa mendengar pertahanannya mulai retak, ”Mr Lovegood, bagaimana *mungkin* Anda percaya—”

”Luna telah memberitahuku segalanya tentangmu, gadis muda,” kata Xenophilius, ”kau, kukira, tidaklah bodoh, tetapi sangat cupat. Sempit. Berpandangan tertutup.”

”Mungkin kau harus mencoba memakai topi itu, Hermione,” kata Ron, mengangguk ke arah hiasan kepala yang menggelikan. Suara Ron bergetar menahan tawa.

”Mr Lovegood,” Hermione mulai lagi. ”Kami semua tahu ada benda-benda yang disebut Jubah Gaib. Langka, tapi ada. Tapi—”

”Ah, tapi Hallow ketiga adalah jubah yang *benar-benar* gaib, Miss Granger! Aku bermaksud mengatakan, ini bukan jubah perjalanan yang dipasangi Mantra Penyamar, atau Sihir Penyilau, ataupun jubah yang ditenun dari rambut Demiguise, yang awalnya memang bisa menyembunyikan orang, tetapi memudar bersama berlalunya waktu sampai akhirnya jadi buram. Kita bicara tentang jubah yang benar-benar dan sungguh-sungguh membuat pemakainya sama sekali tidak kelihatan, dan bertahan selamanya, memberikan perlindungan yang ajek dan tak tertembus, tak peduli diserang dengan mantra apa pun. Berapa banyak jubah seperti *itu* yang pernah kaulihat, Miss Granger?”

Hermione membuka mulut untuk menjawab, kemudian menutupnya lagi, tampak lebih bingung daripada sebelumnya. Dia, Harry, dan Ron saling pandang, dan Harry tahu mereka semua memikirkan hal yang sama. Kebetulan jubah yang persis seperti yang dideskripsikan Xenophilius ada dalam ruangan bersama mereka saat itu.

”Persis,” kata Xenophilius, seolah dia telah mengalahkan mereka semua dalam argumen beralasan. ”Tak seorang pun dari kalian pernah melihat benda semacam itu. Pemiliknya akan kaya tak terhingga, kan?”

Dia mengerling ke luar jendela lagi. Langit sekarang merona dengan warna merah muda pucat.

”Baiklah,” kata Hermione, bingung. ”Misalnya saja Jubah Gaib itu ada… bagaimana dengan batu, Mr Lovegood? Benda yang Anda sebut Batu Kebangkitan?”

”Bagaimana apanya?”

”Yah, bagaimana bisa batu itu ada?”

”Buktikan bahwa itu tidak ada,” kata Xenophilius. Hermione tampak kesal. ”Tapi itu—maaf, tapi itu benar-benar konyol! Bagaimana *mungkin* saya bisa membuktikan batu itu tidak ada? Apakah Anda mengharapkan saya untuk mengambil semua—semua kerikil di dunia, dan mengetesnya? Maksud saya, kita bisa menyatakan *apa saja* ada jika satu-satunya dasar untuk memercayainya adalah bahwa tak seorang pun pernah *membuktikan* itu tidak ada!”

”Ya, kau bisa,” kata Xenophilius. ”Aku senang melihat kau membuka pikiranmu sedikit.”

”Jadi, Tongkat Sihir Elder,” kata Harry cepat-cepat, sebelum Hermione sempat menjawab, ”menurut Anda tongkat itu juga ada?”

”Oh, yah, dalam hal ini ada bukti yang tak kunjung habis,” kata Xenophilius. ”Tongkat Sihir Elder adalah Hallow yang paling mudah ditelusuri, karena caranya berpindah tangan.”

”Yaitu bagaimana?” tanya Harry.

”Yaitu bahwa pemilik tongkat sihir ini harus merebutnya dari pemilik sebelumnya, jika dia mau benar-benar jadi pemiliknya,” kata Xenophilius. ”Tentu kau pernah mendengar cara tongkat sihir ini menjadi milik Egbert the Egregious—Egbert si Bengis, setelah dia membantai Emeric the Evil—Emeric si Jahat? Atau bagaimana Godelot meninggal di gudang bawah tanahnya setelah anak laki-lakinya, Hereward, mengambil tongkat sihir darinya? Atau Loxias yang mengerikan, yang mengambil tongkat sihir dari Barnabas Deverill, yang telah dibunuhnya? Jejak berdarah Tongkat Sihir Elder tepercik di mana-mana di halaman-halaman sejarah sihir.”

Harry mengerling Hermione. Dia sedang mengernyit memandang Xenophilius, tetapi tidak membantahnya.

”Jadi, menurut Anda di mana Tongkat Sihir Elder itu sekarang?” tanya Ron.

”Wah, siapa yang tahu?” jawab Xenophilius, sambil mengerling ke luar jendela. ”Siapa yang tahu di mana Tongkat Sihir Elder tersembunyi? Jejaknya menghilang bersama Arcus dan Livius. Siapa yang tahu siapa di

antara mereka berdua yang mengalahkan Loxias, dan siapa yang mengambil tongkat sihir itu? Dan siapa yang bisa mengatakan siapa yang mungkin telah mengalahkan mereka? Sejarah, sayangnya, tidak memberitahu kita."

Senyap. Akhirnya Hermione bertanya kaku, "Mr Lovegood, apakah keluarga Peverell ada hubungannya dengan *Deathly Hallows*?"

Xenophilius kelihatan terperanjat sementara sesuatu melintas di benak Harry, namun Harry tak bisa mengingatnya. Peverell… dia pernah mendengar nama itu sebelumnya…

"Wah, kau telah menyesatkanku, gadis muda!" kata Xenophilius, sekarang duduk jauh lebih tegak di kursinya dan terbeliak menatap Hermione. "Kupikir kau baru mendengar soal Pencarian Hallow! Banyak dari kami Pencari yang percaya keluarga Peverell bukan sekadar ada hubungannya, melainkan justru memiliki segala—*segala*—hubungan dengan Hallow!"

"Siapa keluarga Peverell?" tanya Ron.

"Itu nama di pemakaman yang ada lambangnya di nisannya, di Godric's Hollow," kata Hermione, masih memandang Xenophilius. "Ignotus Peverell."

"Tepat!" kata Xenophilius, jari telunjuknya terangkat. "Lambang *Deathly Hallows* pada makam Ignotus adalah bukti konklusif!"

"Bukti apa?" tanya Ron.

"Lho, bukti bahwa ketiga kakak-beradik dalam cerita itu sesungguhnya kakak-beradik Peverell: Antioch, Cadmus, dan Ignotus! Bahwa mereka pemilik asli Relikui Kematian itu!"

Dengan sekali lagi melirik ke jendela, Xenophilius bangkit berdiri, mengambil nampan, dan menuju tangga spiral.

"Kalian mau tinggal untuk makan malam?" serunya, ketika dia menghilang ke bawah lagi. "Semua orang selalu meminta resep sup Plimpy Air Tawar kami."

"Barangkali untuk ditunjukkan ke Departemen Keracunan di St Mungo," kata Ron dalam bisikan.

Harry menunggu sampai mereka bisa mendengar Xenophilius berjalan mondar-mandir di dapur di bawah sebelum berbicara.

"Bagaimana menurutmu?" dia menanyai Hermione.

”Oh, Harry,” katanya letih, ”itu omong kosong belaka. Tak mungkin itu arti lambang yang sesungguhnya. Itu pastilah pandangannya yang aneh tentang lambang. Buang-buang waktu saja.”

”Ya, ini kan orang yang memperkenalkan Snorkack Tanduk-Kisut kepada kita,” kata Ron.

”Kau juga tidak percaya?” Harry menanyai Ron. ”Tidak, itu cuma salah satu kisah yang diceritakan kepada anak-anak untuk memberi mereka nasihat, kan? ’Jangan cari-cari masalah, jangan berkelahi, jangan bermain-main dengan benda-benda yang sebaiknya tidak diganggu! Tundukkan saja kepalamu, jangan ikut campur urusan orang lain, dan kau akan baik-baik saja.’ Kalau dipikir-pikir,” Ron menambahkan, ”mungkin cerita itulah penyebab tongkat sihir *elder* dianggap membawa celaka.”

”Apa yang kaubicarakan?”

”Salah satu takhayul, kan? ’Penyihir wanita yang lahir di bulan Mei akan memiliki Muggle sebagai suami.’ ’Yang sore hari kena sihir, tengah malam bebas sihir.’ ’Tongkat sihir *elder*, pemiliknya selalu keder.’ Kalian pasti pernah mendengar takhayul-takhayul semacam itu. Ibuku tahu banyak sekali tentang itu.”

”Harry dan aku dibesarkan oleh Muggle,” Hermione mengingatkannya, ”kami diajari takhayul yang lain.” Hermione menghela napas dalam-dalam ketika bau agak tajam menguar naik dari dapur. Satu-satunya hal baik tentang kegusarannya terhadap Xenophilius adalah, itu tampaknya membuatnya lupa dia sedang marah kepada Ron. ”Kupikir kau benar,” katanya kepada Ron. ”Itu cuma cerita yang mengandung nasihat baik. Jelas hadiah mana yang paling baik, mana yang akan kaupilih—”

Ketiganya berbicara pada saat yang bersamaan. Hermione berkata, ”Jubah,” Ron berkata, ”tongkat sihir,” dan Harry berkata, ”batu.”

Mereka saling pandang, setengah terkejut, setengah geli.

”Kita *diharapkan* memilih Jubah,” Ron memberitahu Hermione, ”tapi kita tak perlu tidak kelihatan kalau kita punya tongkat itu. *Tongkat sihir tak terkalahkan*, Hermione, coba!”

”Kita sudah punya Jubah Gaib,” kata Harry.

”Dan Jubah itu sudah banyak membantu kita, siapa tahu kalian tidak menyadarinya!” kata Hermione. ”Sedangkan tongkat sihir pastilah akan menimbulkan masalah—”

”—Hanya kalau kita cuap-cuap tentangnya,” bantah Ron. ”Hanya kalau kita cukup sinting untuk menari-nari di mana-mana, melambai-lambaikan tongkat itu di atas kepala dan bernyanyi, ’Aku punya tongkat sihir tak terkalahkan, ayo silakan coba, kalau kau berani.’ Asal kita bisa tutup mulut —”

”Ya, tapi *bisakah* kita tutup mulut?” kata Hermione, tampak sangsi. ”Kalian tahu, satu-satunya hal yang benar yang dikatakannya kepada kita adalah bahwa ada cerita-cerita tentang tongkat yang luar biasa hebat selama ratusan tahun.”

”Ada?”

Hermione tampak putus asa: ekspresinya sudah sangat mereka kenal, sehingga Harry dan Ron saling nyengir.

”Tongkat Sihir Maut, Tongkat Sihir Takdir, mereka muncul dengan nama berlainan selama berabad-abad, biasanya dimiliki oleh penyihir Hitam yang membangga-banggakannya. Profesor Binns menyebut beberapa di antaranya, tapi—oh, semua itu omong kosong. Kehebatan tongkat sihir tergantung penyihir yang memakainya. Beberapa penyihir suka membanggakan tongkat sihir mereka lebih besar dan lebih hebat daripada milik orang lain.”

”Tapi bagaimana kau tahu,” kata Harry, ”bahwa tongkat-tongkat sihir itu, Tongkat Sihir Maut dan Tongkat Sihir Takdir—bukan tongkat yang sama, muncul dari abad ke abad dengan nama berbeda?”

”Apa? Dan mereka semua sesungguhnya Tongkat Sihir Elder, buatan Kematian?” kata Ron.

Harry tertawa. Gagasan aneh yang muncul kepadanya, bagaimanapun juga, konyol. Tongkat sihirnya, dia mengingatkan diri, terbuat dari kayu *holly*, bukan kayu *elder*, dan dibuat oleh Ollivander, apa pun yang dilakukannya pada malam Voldemort mengejarnya di angkasa. Dan jika tongkat sihirnya tak terkalahkan, bagaimana mungkin tongkat itu bisa patah?

”Jadi, kenapa kau memilih batu?” Ron menanyainya.

”Yah, kalau kita bisa memanggil kembali orang yang sudah mati, kita bisa memanggil Sirius… Mad-Eye… Dumbledore… orangtuaku…”

Baik Ron maupun Hermione tidak tersenyum.

”Tapi menurut Beedle si Juru Cerita, mereka tak ingin kembali, ya?” kata Harry, memikirkan kisah yang baru saja mereka dengar. ”Kukira tidak

banyak cerita-cerita lain tentang batu yang bisa membangkitkan orang yang sudah mati, kan?" dia menanyai Hermione.

"Tidak," jawab Hermione sedih. "Kurasa tak ada orang lain kecuali Mr Lovegood yang bisa menipu diri bahwa itu mungkin. Beedle barangkali mendapatkan idenya dari Batu Bertuah. Kalian tahu, alih-alih batu yang membuat kita abadi, tak bisa mati, ini batu yang bisa membalikkan kematian."

Bau dari dapur semakin tajam: seperti celana dalam yang terbakar. Harry membatin, mungkinkah memakan cukup banyak apa pun yang sedang dimasak Xenophilius agar tidak menyinggung perasaannya.

"Bagaimana dengan Jubah, kalau begitu?" kata Ron lambat-lambat. "Tidakkah kalian menyadari, dia benar? Aku sudah sangat terbiasa dengan Jubah Harry dan bagaimana hebatnya Jubah itu, aku tak pernah memikirkannya. Aku belum pernah mendengar jubah seperti Jubah Harry. Jubah itu sempurna. Kita belum pernah ketahuan waktu memakainya—"

"Tentu saja tidak—kita kan tidak kelihatan kalau memakainya, Ron!"

"Tapi hal-hal lain yang dikatakannya tentang jubah-jubah lain—dan jubah-jubah itu juga tidak murah—kalian tahu, itu benar! Tak pernah terlintas di benakku sebelumnya, tetapi aku pernah mendengar mantra yang memudar dari jubah ketika jubahnya sudah tua, atau jubah yang robek kena serangan mantra sehingga berlubang-lubang. Jubah Harry tadinya milik ayahnya, jadi bukan jubah baru, kan, tapi jubah itu… sempurna!"

"Ya, baiklah, tapi, Ron, *batu* itu…"

Sementara mereka berdebat dalam bisikan, Harry berkeliling ruangan, hanya separo mendengarkan. Tiba di tangga spiral, dia tanpa sadar mendongak ke tingkat berikutnya dan seketika itu juga bingung. Wajahnya sendiri balas memandangnya dari langit-langit ruangan di atas.

Setelah bingung beberapa saat, dia sadar itu bukan cermin, melainkan lukisan. Penasaran, dia mulai menaiki tangga.

"Harry, apa yang kaulakukan? Menurutku kau sebaiknya jangan melihat-lihat waktu dia tidak di sini!"

Tetapi Harry sudah tiba di tingkat berikutnya.

Luna telah mendekorasi langit-langit kamar tidurnya dengan lima wajah yang dilukis indah: Harry, Ron, Hermione, Ginny, dan Neville. Lukisan-lukisan itu tidak bergerak seperti lukisan-lukisan di Hogwarts, meskipun demikian ada sesuatu yang magis pada lukisan-lukisan itu. Harry merasa

mereka bernapas. Apa yang tampak seperti rantai emas halus yang dijalin di sekeliling lukisan-lukisan itu menyatukan mereka, setelah diamati kira-kira semenit, Harry sadar rantai itu sesungguhnya satu kata, diulang seribu kali dalam tinta emas: *sahabat… sahabat… sahabat…*

Harry merasakan gelora kasih sayang terhadap Luna. Dia memandang berkeliling kamar. Ada foto besar di sebelah tempat tidur, foto Luna masih kecil dengan seorang wanita yang mirip sekali dengannya. Mereka berpelukan. Luna tampak agak lebih rapi di foto ini daripada yang pernah dilihat Harry selama ini. Foto itu berdebu. Bagi Harry ini agak aneh. Dia meneliti sekelilingnya.

Ada yang tidak beres. Karpet biru muda juga tebal debunya. Tak ada pakaian di dalam lemari, yang pintunya agak terbuka. Tempat tidurnya memberi kesan dingin dan tidak ramah, seolah sudah tidak ditiduri selama berminggu-minggu. Sebuah sarang laba-laba membentang di antara dua jendela terdekat, dilatarbelakangi langit yang merah darah.

”Ada apa?” Hermione bertanya, ketika Harry menuruni tangga, tetapi sebelum dia bisa menjawab, Xenophilius tiba di puncak tangga dari dapur, sekarang memegang nampan penuh mangkuk.

”Mr Lovegood,” kata Harry, ”di mana Luna?”

”Maaf?”

”Di mana Luna?”

Xenophilius berhenti di anak tangga paling atas.

”Aku—aku sudah memberitahu kalian. Dia di Bottom Bridge, mengail Plimpy.”

”Jadi, kenapa Anda hanya menyiapkan nampan itu untuk empat orang?”

Xenophilius berusaha bicara, tetapi tak ada suara yang keluar. Satu-satunya bunyi adalah letusan-letusan kecil dari mesin cetak, dan kelontang kecil dari nampan ketika tangan Xenophilius bergetar.

”Menurut saya Luna sudah tak ada di sini selama berminggu-minggu,” kata Harry. ”Pakaiannya tidak ada, tempat tidurnya tidak ditiduri. Di mana dia? Dan kenapa Anda terus-menerus memandang ke luar jendela?”

Nampan terjatuh dari tangan Xenophilius. Mangkuk-mangkuknya terpelanting dan pecah. Harry, Ron, dan Hermione mencabut tongkat sihir mereka. Xenophilius membeku, tangannya baru akan masuk ke sakunya. Pada saat itu mesin cetak mengeluarkan letusan keras dan sejumlah besar

Quibbler meluncur ke lantai dari bawah taplak meja. Mesin cetak akhirnya diam.

Hermione membungkuk dan mengambil salah satu majalah itu, tongkat sihirnya masih teracung ke arah Mr Lovegood.

”Harry, lihat ini.”

Harry melangkah mendekati Hermione secepat dia bisa di antara tumpukan barang-barang itu. Sampul depan majalah menampilkan wajahnya sendiri, dihiasi kata-kata *Yang Tak Diinginkan Nomor Satu*, dan teks tentang uang hadiahnya.

”*The Quibbler* punya pandangan baru, rupanya?” Harry bertanya dingin, pikirannya bekerja cepat. ”Itukah yang Anda lakukan ketika Anda keluar ke pekarangan, Mr Lovegood? Mengirim burung hantu ke Kementerian?”

Xenophilius menjilat bibirnya.

”Mereka mengambil Lunaku,” bisiknya. ”Gara-gara apa yang selama ini kutulis. Mereka mengambil Lunaku dan aku tak tahu di mana dia, apa yang telah mereka lakukan terhadapnya. Tetapi mereka mungkin mengembalikannya kepadaku kalau aku—kalau aku—”

”Menyerahkan Harry?” Hermione menyelesaikan kalimat Xenophilius.

”Tidak setuju,” kata Ron datar. ”Minggir, kami mau pergi.”

Xenophilius tampak pucat, seolah berumur seabad, bibirnya tertarik ke belakang menjadi seringai menakutkan.

”Mereka akan tiba di sini setiap saat. Aku harus menyelamatkan Luna. Aku tak bisa kehilangan Luna. Kalian tak boleh pergi.”

Dia merentangkan lengannya di depan tangga, dan Harry mendadak melihat bayangan ibunya melakukan hal yang sama di depan ranjang bayinya.

”Jangan membuat kami melukai Anda,” Harry berkata. ”Menyingkirlah, Mr Lovegood.”

”HARRY!” Hermione menjerit.

Sosok-sosok di atas sapu terbang melintasi jendela. Ketika mereka bertiga berpaling darinya, Xenophilius mencabut tongkat sihirnya. Harry menyadari kesalahan mereka tepat pada waktunya. Dia melempar tubuhnya menyamping, mendorong Ron dan Hermione menjauh dari bencana ketika Mantra Bius Xenophilius meluncur ke seberang ruangan dan menghantam Tanduk Erumpent.

Terjadi ledakan luar biasa keras. Bunyinya seakan ruangan mereka hancur berkeping. Serpihan kayu dan kertas dan reruntuhan beterbangan ke segala jurusan, bersamaan dengan debu putih tebal yang tak tertembus. Harry terbang ke udara, kemudian jatuh terempas di lantai, tak sanggup melihat karena puing menghujaninya, lengannya terangkat di atas kepalanya. Dia mendengar jeritan Hermione, teriakan Ron, dan rentetan gedebukan metalik, yang memberitahunya Xenophilius terlontar ke atas kemudian jatuh terjengkang dan berguling menuruni tangga spiral.

Separo tertimbun puing, Harry berusaha bangun. Dia nyaris tak bisa bernapas maupun melihat karena tebalnya debu. Separo langit-langit telah ambrol dan ujung tempat tidur Luna menggantung dari lubangnya. Patung dada Rowena Ravenclaw tergeletak di sisinya dengan separo wajahnya hilang, robekan-robekan perkamen beterbangan di udara dan sebagian besar mesin cetak terguling, memblokir bagian atas tangga menuju dapur. Kemudian ada sosok putih lain bergerak mendekat dan Hermione, berlapis debu seperti patung kedua, menekankan jari ke bibirnya.

Pintu depan menjeblak terbuka.

”Bukankah sudah kubilang tak perlu buru-buru, Travers?” kata suara kasar. ”Bukankah sudah kukatakan orang sinting ini cuma meracau seperti biasanya?”

Terdengar ledakan dan jeritan kesakitan Xenophilius.

”Tidak… tidak… di atas… Potter!”

”Sudah kuberitahu kau minggu lalu, Lovegood, kami tidak akan datang lagi kecuali kalau ada informasi yang pasti! Ingat minggu lalu? Waktu kau ingin menukar anak perempuanmu dengan hiasan kepala yang bego itu? Dan minggu sebelumnya—” letusan lain, jeritan lain, ”waktu kau mengira kami akan mengembalikannya kalau kau menawari kami bukti bahwa Snorkack—” *duar* ”—Kepala—” *duar* ”—Kisut itu ada?”

”Tidak—tidak—kumohon!” isak Xenophilius. ”Benar-benar ada Potter! Sungguh!”

”Dan sekarang ternyata kau memanggil kami ke sini untuk mencoba meledakkan kami!” raung si Pelahap Maut, dan terdengar rentetan letusan diseling oleh jeritan-jeritan kesakitan Xenophilius.

”Tempat ini kelihatannya mau roboh, Selwyn,” kata suara dingin kedua, bergaung ke atas melewati tangga rusak. ”Tangganya terblokir total. Bisa kita coba membersihkannya? Mungkin malah membuat tempat ini ambruk.”

”Kau pembohong brengsek,” teriak si penyihir yang bernama Selwyn. ”Kau belum pernah melihat Potter seumur hidupmu, kan? Kaupikir kau memikat kami ke sini untuk dibunuh, begitu? Dan kaupikir kau akan mendapatkan kembali anak perempuanmu dengan cara begini?”

”Aku bersumpah… aku bersumpah… Potter ada di atas!”

”Homenum revelio!” kata suara di kaki tangga.

Harry mendengar Hermione terpekik, dan dia merasakan sensasi aneh seolah ada yang menukik rendah di atasnya, membenamkan tubuhnya dalam bayangannya.

”Memang ada orang di atas, Selwyn,” kata orang kedua tajam.

”Itu Potter, betul, itu Potter!” isak Xenophilius. ”Tolong… tolong… kembalikan Luna, izinkan aku memiliki Luna…”

”Kau boleh memiliki anakmu, Lovegood,” kata Selwyn, ”kalau kau naik tangga itu dan bawa turun Harry Potter. Tapi kalau ini tipuan, kalau ini jebakan, kalau kau punya kaki tangan menunggu di atas sana untuk menyergap kami, kita lihat apakah kami bisa mengirim serpihan tubuh anakmu untuk kaukuburkan.”

Xenophilius melolong takut dan putus asa. Terdengar langkah-langkah cepat dan bunyi garutan. Xenophilius berusaha menembus puing-puing di tangga.

”Ayo,” bisik Harry, ”kita harus keluar dari sini.”

Dia mulai menggali reruntuhan yang menimbunnya untuk membebaskan diri, mumpung ada bunyi bising yang dibuat Xenophilius di tangga. Ron tertimbun paling dalam. Harry dan Hermione mendaki gundukan puing, sepelan mereka bisa, ke tempat Ron tergeletak, sedang berusaha menyingkirkan lemari laci yang berat dari atas kakinya. Sementara kelontangan dan garutan Xenophilius semakin dekat dan semakin dekat, Hermione berhasil membebaskan Ron dengan Mantra Melayang.

”Baik,” Hermione menarik napas, ketika mesin cetak rusak yang memblokir puncak tangga mulai bergetar. Xenophilius sudah tak jauh dari mereka. Hermione masih putih terselubung debu. ”Kau percaya padaku, Harry?”

Harry mengangguk.

”Oke, kalau begitu,” Hermione berbisik, ”berikan padaku Jubah Gaib. Ron, kau yang pakai.”

”Aku? Tapi Harry—”

”*Please, Ron!* Harry, pegang erat tanganku. Ron, pegang bahuku.”

Harry mengulurkan tangan kirinya. Ron menghilang di bawah Jubah Gaib. Mesin cetak yang memblokir tangga sekarang bergetar keras. Xenophilius sedang berusaha menggesernya menggunakan Mantra Melayang. Harry tidak tahu apa yang ditunggu Hermione.

”Pegang erat-erat,” Hermione berbisik. ”Pegang erat-erat… bisa setiap waktu…”

Wajah Xenophilius yang pucat pasi muncul di atas bufet.

”Obliviate!” seru Hermione, mengarahkan tongkat sihirnya lebih dulu ke wajah Xenophilius, kemudian ke lantai di bawah mereka: *”Deprimo!”*

Hermione telah meledakkan lubang di lantai ruang duduk. Lantai itu ambrol dan jatuh seperti bongkahan batu besar. Harry masih memegang tangannya erat-erat. Terdengar teriakan dari bawah dan sekilas dia melihat dua laki-laki berusaha menghindar ketika puing-puing dan perabot rusak menghujani mereka dari langit-langit yang hancur. Hermione berputar di udara dan gemuruh rumah yang runtuh menerpa telinga Harry ketika Hermione sekali lagi menariknya ke dalam kegelapan.

22

RELIKUI KEMATIAN

HARRY terjatuh, terengah-engah, di atas rerumputan dan langsung berusaha bangun.

Mereka rupanya mendarat di sudut sebuah padang pada senja hari. Hermione sudah berlarian di sekeliling mereka, melambaikan tongkat sihirnya.

”Protego totalum… Salvio hexia…”

”Pengkhianat brengsek!” Ron tersengal, muncul dari bawah Jubah Gaib dan melemparkan Jubah itu kepada Harry. ”Hermione, kau genius, benar-benar genius. Aku tak percaya kita bisa lolos!”

”Cave inimicum… bukankah sudah *kubilang* itu tanduk Erumpent? Kan dia sudah kuberitahu? Dan sekarang rumahnya hancur berantakan!”

”Rasain,” kata Ron, mengamati celana jinsnya yang robek dan luka-luka di kedua kakinya. ”Menurut kalian apa yang akan mereka lakukan terhadapnya?”

”Oh, kuharap mereka tidak membunuhnya!” erang Hermione. ”Itulah sebabnya aku ingin Pelahap Maut melihat Harry sekilas sebelum kita pergi, supaya mereka tahu Xenophilius tidak bohong!”

”Tapi kenapa aku disembunyikan?” tanya Ron.

”Kau kan dianggap sedang di tempat tidur kena *spattergroit*, Ron! Mereka telah menculik Luna, karena ayahnya mendukung Harry! Apa yang akan terjadi pada keluargamu kalau mereka tahu kau bersamanya?”

”Tapi bagaimana dengan ibu dan ayah*mu*?”

”Mereka di Australia,” kata Hermione. ”Mereka akan baik-baik saja. Mereka tidak tahu apa-apa.”

”Kau genius,” Ron mengulangi, tampak kagum.

”Yeah, kau genius, Hermione,” Harry menyetujui, dengan sungguh-sungguh. ”Aku tak tahu apa yang akan kami lakukan kalau tak ada kau.”

Hermione berseri-seri, namun seketika itu berubah serius.

”Bagaimana dengan Luna?”

”Yah, kalau yang mereka katakan benar, dia masih hidup—” Ron mulai.

”Jangan bilang begitu, jangan bilang!” pekik Hermione. ”Dia pasti masih hidup, pasti!”

”Kalau begitu dia di Azkaban, kukira,” kata Ron. ”Tapi apakah dia akan bertahan hidup di sana… banyak yang tidak…”

”Dia akan bertahan,” kata Harry. Dia tak tahan membayangkan yang sebaliknya. ”Dia itu tegar, si Luna, lebih tegar daripada yang kalian duga. Dia barangkali mengajari semua napi tentang Wrackspurt dan Nargle.”

”Kuharap kau benar,” kata Hermione. Dia mengusapkan tangan ke matanya. ”Aku akan kasihan sekali kepada Xenophilius kalau—”

”—Kalau dia tidak mencoba menjual kita ke Pelahap Maut, yeah,” kata Ron.

Mereka mendirikan tenda dan masuk ke dalamnya. Ron membuat teh untuk mereka. Setelah nyaris celaka, tenda tua yang dingin dan pengap itu serasa rumah, aman, akrab, dan ramah.

”Oh, kenapa kita ke sana?” ratap Hermione, setelah beberapa menit sunyi. ”Harry, kau benar, ini Godric’s Hollow lagi, benar-benar buang-buang waktu! *Deathly Hallows*—Relikui Kematian… sungguh omong kosong… meskipun sebenarnya,” rupanya ada gagasan yang mendadak terlintas di benaknya, ”dia mungkin cuma mengada-ada saja, kan? Dia

barangkali sama sekali tidak percaya pada Relikui Kematian, dia cuma ingin terus bicara sampai Pelahap Maut datang!”

”Menurutku tidak,” kata Ron. ”Sulit sekali mengarang-ngarang cerita kalau kita sedang stres, lebih sulit daripada yang kauduga. Aku mengalami sendiri waktu Penjambret menangkapku. Jauh lebih mudah berpura-pura menjadi Stan, karena aku tahu sedikit tentang dia, daripada menciptakan tokoh yang baru sama sekali. Si tua Lovegood di bawah tekanan berat, berusaha memastikan kita tetap di sana. Kupikir dia mengatakan yang sebenarnya kepada kita, atau apa yang dia anggap benar, hanya agar kita tetap bicara.”

”Yah, apa pun, tak ada artinya,” keluh Hermione. ”Seandainya dia jujur sekalipun, belum pernah aku mendengar omong kosong sebanyak itu seumur hidupku.”

”Eh, tunggu dulu,” kata Ron. ”Kamar Rahasia tadinya juga dianggap cuma mitos, kan?”

”Tapi Relikui Kematian *tak mungkin* ada, Ron!”

”Kau ngomong begitu terus, tapi salah satunya ada,” kata Ron. ”Jubah Gaib Harry—”

”’Kisah Tiga Saudara’ cuma cerita,” kata Hermione tegas. ”Cerita tentang bagaimana manusia takut mati. Jika bertahan hidup sesederhana bersembunyi di balik Jubah Gaib, kita sudah memiliki segala yang kita butuhkan!”

”Entahlah. Punya tongkat sihir yang tak terkalahkan asyik juga,” kata Harry, memutar-mutar tongkat sihir *blackthorn* yang sangat tidak disukainya dengan jari-jarinya.

”Tongkat semacam itu tak ada, Harry!”

”Katamu ada banyak tongkat—Tongkat Sihir Maut dan entah apa lagi sebutannya—”

”Baiklah, kalaupun kau ingin menipu diri Tongkat Sihir Elder itu riil, bagaimana dengan Batu Kebangkitan?” Jari-jari Hermione menggoreskan tanda tanya di udara dan nadanya penuh kesinisan. ”Tak ada sihir yang bisa membangkitkan orang mati, begitulah!”

”Waktu tongkat sihirku bersentuhan dengan tongkat Kau-Tahu-Siapa, dia membuat ibu dan ayahku muncul… dan Cedric…”

”Tapi mereka tidak benar-benar kembali dari kematian, kan?” bantah Hermione. ”Imitasi lemah semacam itu—itu tidak sama dengan benar-benar

membangkitkan orang dari kematian.”

”Tapi dia, gadis di cerita itu, dia tidak benar-benar kembali, begitu? Cerita itu bilang, kalau orang sudah mati, tempatnya adalah bersama orang-orang mati. Tapi si tengah masih bisa melihatnya dan bicara dengannya, kan? Dia bahkan hidup bersamanya selama beberapa waktu…”

Harry melihat kecemasan dan sesuatu yang lebih sulit didefinisikan dalam ekspresi Hermione. Kemudian, ketika Hermione mengerling Ron, Harry menyadari itu ketakutan. Dia telah membuat Hermione ketakutan dengan omongannya tentang hidup bersama orang mati.

”Jadi, si Peverell yang dimakamkan di Godric’s Hollow,” katanya cepat-cepat, berusaha agar kedengaran sehat dan waras, ”kau tak tahu apa-apa tentangnya?”

”Tidak,” jawab Hermione, tampak lega dengan bergantinya topik. ”Aku sudah mencari keterangan tentangnya setelah melihat tanda pada batu nisannya. Kalau dia orang terkenal atau pernah melakukan sesuatu yang penting, aku yakin dia akan ada dalam salah satu buku kita. Satu-satunya tempat aku berhasil menemukan nama ’Peverell’ adalah *Bangsawan Alamiah: Ginealogi Sihir*. Aku meminjam buku itu dari Kreacher,” dia menjelaskan, ketika Ron mengangkat alisnya. ”Buku itu memuat daftar keluarga-keluarga berdarahmurni yang sekarang punah dalam garis pria. Rupanya keluarga Peverell adalah salah satu keluarga yang paling awal punah.”

”’Punah dalam garis pria’?” Ron mengulangi.

”Itu berarti namanya habis sama sekali,” kata Hermione, ”berabad-abad lalu, dalam kasus keluarga Peverell. Mereka mungkin saja masih punya keturunan, tapi, hanya saja namanya berbeda.”

Dan kemudian ingatan itu berkelebat di benak Harry jelas sekali, kenangan yang muncul ketika mendengar nama Peverell: seorang laki-laki tua kotor mengacung-acungkan sebentuk cincin jelek ke wajah petugas Kementerian. ”Marvolo Gaunt!” Harry berseru keras.

”Sori?” kata Ron dan Hermione bersamaan.

”*Marvolo Gaunt!* Kakek Kalian-Tahu-Siapa! Di dalam Pensieve! Bersama Dumbledore! Marvolo Gaunt bilang dia keturunan Peverell!”

Ron dan Hermione tampak bingung.

”Cincinnya, cincin yang menjadi Horcrux, Marvolo Gaunt bilang cincin itu ada lambang Peverellnya! Aku melihatnya melambai-lambaikannya ke

wajah orang Kementerian itu, dia nyaris menyodokkannya ke dalam hidungnya!”

”Lambang keluarga Peverell?” kata Hermione tajam. ”Apakah kau bisa melihat seperti apa itu?”

”Tidak benar-benar lihat sih,” kata Harry, berusaha mengingat-ingat. ”Tidak ada yang istimewa di cincin itu, sejauh yang bisa kulihat, mungkin beberapa goresan. Aku baru melihatnya dari dekat ketika cincin itu sudah retak.”

Harry tahu Hermione mengerti karena matanya mendadak melebar. Ron menatap mereka berdua bergantian, keheranan.

”Astaga… menurut kalian lambang itu lagi? Lambang Hallow?”

”Kenapa tidak?” kata Harry bergairah. ”Marvolo Gaunt orang tua bego yang hidup seperti babi, yang dipedulikannya hanyalah leluhurnya. Jika cincin itu telah diwariskan selama berabad-abad, dia mungkin tidak tahu cincin apa itu sebenarnya. Tak ada buku di rumah itu, dan percayalah, dia bukan jenis orang yang membacakan dongeng kepada anak-anaknya. Dia pastilah senang menganggap goresan-goresan di cincin itu sebagai lambang, karena baginya, berdarah-murni membuatnya praktis menjadi bangsawan.”

”Ya… dan semua itu sangat menarik,” kata Hermione hati-hati, ”tapi, Harry, jika kau berpikir seperti yang kupikir kaupikirkan—”

”Yah, kenapa tidak? *Kenapa tidak?*” kata Harry, meninggalkan kehati-hatian. ”Itu batu, kan?” Dia memandang Ron, mencari dukungan. ”Bagaimana kalau itu Batu Kebangkitan?”

Mulut Ron ternganga. ”Astaga—tapi apakah batu itu masih berfungsi kalau Dumbledore sudah memecahkan—”

”Berfungsi? *Berfungsi?* Ron, batu itu tak pernah berfungsi! *Tak ada yang namanya Batu Kebangkitan!*” Hermione telah melompat berdiri, tampak putus asa dan gusar. ”Harry, kau berusaha mencocok-cocokkan segalanya ke cerita Hallow—”

”Mencocok-cocokkan?” dia mengulangi. ”Hermione, semuanya cocok sendiri! Aku tahu lambang Relikui Kematian ada di batu itu! Gaunt bilang dia keturunan Peverell!”

”Baru semenit lalu kau bilang kau tidak benar-benar melihat lambang di batu itu!”

”Menurutmu di mana cincin itu sekarang?” Ron menanyai Harry. ”Apa yang dilakukan Dumbledore dengan cincin itu setelah dia memecahnya?”

Namun imajinasi Harry sudah melesat ke depan, jauh mendahului imajinasi Ron dan Hermione…

Tiga benda pusaka, tiga relikui, atau Hallow, yang, kalau disatukan, akan membuat pemiliknya menjadi penakluk kematian… penakluk… pemenang… penunduk… musuh terakhir yang harus dibinasakan adalah kematian…

Dan dia melihat dirinya, pemilik ketiga Hallow, menghadapi Voldemort, yang Horcrux-Horcruxnya bukan tandingan… *yang satu tak dapat hidup sementara yang lain bertahan…* inikah jawabannya? Hallow versus Horcrux? Apakah ada jalan, ternyata, untuk memastikan dialah yang menang? Jika dia pemilik Relikui Kematian, akan amankah dia?

”Harry?”

Namun dia nyaris tidak mendengar Hermione. Dia telah mengeluarkan Jubah Gaib dan sedang merabanya dengan jari-jarinya, bahannya selembut dan selentur air, seringan udara. Dia belum pernah melihat sesuatu yang bisa menyamai Jubahnya dalam tujuh tahunnya di dunia sihir. Jubah itu persis seperti yang dideskripsikan Xenophilius*: jubah yang benar-benar dan sungguh-sungguh membuat pemakainya sama sekali tidak kelihatan, dan bertahan selamanya, memberikan perlindungan yang ajek dan tak tertembus, tak peduli diserang dengan mantra apa pun…*

Dan kemudian, dengan terperanjat, dia ingat—

”Jubahku ada pada Dumbledore pada malam orangtuaku meninggal!”

Suaranya bergetar dan dia bisa merasakan wajahnya merona merah, tetapi dia tidak peduli. ”Ibuku memberitahu Sirius, Dumbledore meminjam Jubah! Inilah sebabnya! Dia ingin memeriksanya, karena dia menduga Jubah ini Hallow ketiga! Ignotus Peverell dimakamkan di Godric’s Hollow…” Harry berjalan asal saja mengelilingi tenda, merasa seolah hamparan pandangan baru kebenaran membuka di sekitarnya. ”Dia leluhurku! Aku keturunan saudara ketiga! Semuanya masuk akal!”

Dia merasa dipersenjatai dalam keyakinan, dalam kepercayaannya pada Hallow, seakan gagasan memiliki tiga pusaka itu memberinya perlindungan, dan dia merasa riang gembira ketika berbalik kepada kedua temannya.

”Harry,” kata Hermione lagi, tetapi Harry sedang sibuk membuka kantong yang di lehernya, jari-jarinya gemetar hebat.

”Bacalah,” katanya kepada Hermione, menyorongkan surat ibunya ke tangannya. ”Bacalah! Jubah itu ada pada Dumbledore, Hermione! Untuk apa lagi dia menginginkannya? Dia tidak memerlukan Jubah, dia sanggup melakukan Mantra Penyamar yang begitu kuat sampai bisa membuat dirinya tidak kelihatan tanpa Jubah!”

Ada yang jatuh ke lantai dan menggelinding, berkilauan, ke bawah kursi. Dia membuat Snitch terjatuh ketika mengeluarkan surat. Dia membungkuk memungutnya, dan kemudian sumber penemuan-penemuan menakjubkan memberikan hadiah lain untuknya, dan *shock* serta kekaguman meledak di dalam dirinya, sehingga dia berteriak.

”DI DALAM SINI! Dia mewariskan cincin itu kepadaku—cincin itu di dalam Snitch!”

”Menurutmu—menurutmu begitu?”

Dia tidak bisa mengerti kenapa Ron tampak terkejut. Kan sudah terang, jelas sekali bagi Harry, segalanya cocok, segalanya… Jubah-nya adalah Hallow ketiga, dan ketika dia berhasil mengetahui bagaimana cara membuka Snitch, dia akan memiliki Hallow kedua, dan kemudian yang diperlukannya tinggallah menemukan Hallow pertama, Tongkat Sihir Elder, dan kemudian—

Tetapi seolah tirai menurun di panggung yang lampunya masih menyala, semua harapan dan kebahagiaannya dipadamkan dengan satu gerakan, dan dia berdiri sendirian dalam kegelapan, dan pesona gilang-gemilang itu hancur.

”Itulah yang dicarinya.”

Perubahan dalam suaranya membuat Ron dan Hermione kelihatan semakin takut.

”Kalian-Tahu-Siapa mencari Tongkat Sihir Elder.”

Harry berbalik memunggungi wajah-wajah mereka yang tegang meragukannya. Dia tahu itu benar. Semuanya masuk akal. Voldemort tidak mencari tongkat sihir baru, dia mencari tongkat sihir lama, amat lama, malah. Harry berjalan ke pintu masuk tenda, melupakan Ron dan Hermione ketika dia memandang kegelapan malam, berpikir…

Voldemort dibesarkan di panti asuhan Muggle. Tak mungkin ada yang pernah menceritakan *Kisah-Kisah Beedle si Juru Cerita* waktu dia masih kecil, sama seperti Harry yang belum pernah mendengarnya. Hanya sedikit

sekali penyihir yang percaya pada Relikui Kematian. Mungkinkah Voldemort tahu tentangnya?

Harry menatap kegelapan… jika Voldemort tahu tentang Relikui Kematian, pastilah dia akan mencarinya, melakukan segalanya untuk memilikinya: tiga pusaka yang membuat pemiliknya menjadi penakluk Kematian? Jika dia tahu tentang Relikui Kematian, dia barangkali tidak akan memerlukan Horcrux. Bukankah fakta sederhana bahwa dia mengambil satu Hallow dan mengubahnya menjadi Horcrux, memperlihatkan bahwa dia tidak tahu rahasia besar sihir yang terakhir ini?

Ini berarti Voldemort mencari Tongkat Sihir Elder tanpa menyadari kekuatannya sepenuhnya, tanpa memahami bahwa tongkat itu salah satu dari tiga benda pusaka… karena tongkat sihir itu adalah Hallow yang tak bisa disembunyikan, yang keberadaannya paling dikenal luas… *Jejak berdarah Tongkat Sihir Elder tepercik di mana-mana di halaman-halaman sejarah sihir…*

Harry memandang langit berawan, gumpalan-gumpalan kelabu dan keperakan beriring melintasi wajah bulan yang putih. Dia merasa pusing karena penemuan-penemuannya yang menakjubkan ini.

Dia masuk kembali ke tenda. Betapa tercengangnya dia melihat Ron dan Hermione masih tetap berdiri di tempat yang sama ketika dia meninggalkan mereka tadi. Hermione masih memegangi surat Lily, Ron di sebelahnya, tampak agak cemas. Tidak sadarkah mereka betapa jauhnya sudah pencapaian mereka dalam beberapa menit terakhir ini?

”Ini dia,” kata Harry, berusaha membawa mereka ke dalam pendar kepastiannya sendiri yang mengejutkan. ”Ini menjelaskan segalanya. Relikui Kematian benar-benar ada, dan aku sudah punya satu—mungkin malah dua—”

Dia mengangkat Snitchnya.

”—Dan Kalian-Tahu-Siapa sedang mengejar yang ketiga, tapi dia tidak menyadari… dia cuma mengira itu tongkat sihir yang hebat—”

”Harry,” kata Hermione, mendekatinya dan mengembalikan surat Lily kepadanya. ”Sori, tapi menurutku kau keliru menafsirkannya, semua keliru.”

”Tapi tidakkah kaulihat? Semuanya cocok—”

”Tidak,” kata Hermione. ”*Tidak cocok*, Harry, kau hanyalah terlalu terpengaruh. Tunggu dulu,” katanya, ketika Harry akan bicara, ”coba jawab

dulu pertanyaanku. Jika Relikui Kematian benar-benar ada dan Dumbledore tahu tentang itu, tahu bahwa orang yang memiliki tiga pusaka itu akan menjadi penakluk Kematian— Harry, kenapa dia tidak memberitahumu? Kenapa?”

Dia sudah memiliki jawabannya.

”Tapi kau sendiri bilang, Hermione! Kita harus mencari tahu sendiri! Ini Pencarian!”

”Tapi aku cuma bilang begitu untuk berusaha membujukmu datang ke rumah Lovegood!” seru Hermione putus asa. ”Aku tidak benar-benar memercayainya!”

Harry tidak peduli.

”Dumbledore biasanya membiarkan aku mencari tahu sendiri soal macam-macam. Dia membiarkan aku mencoba kekuatanku, mengambil risiko. Ini rasanya seperti hal yang akan dilakukannya.”

”Harry, ini bukan permainan, ini bukan latihan! Ini persoalan nyata, dan Dumbledore meninggalkan instruksi yang jelas untukmu: temukan dan hancurkan Horcrux-Horcrux! Simbol itu tidak berarti apa-apa. Lupakan Relikui Kematian, jangan sampai kita dibelokkan dari tujuan utama—”

Harry nyaris tidak mendengarkannya. Dia memutar-mutar Snitch di tangannya, setengah mengharapkan Snitch itu terbuka, memperlihatkan Batu Kebangkitan, untuk membuktikan kepada Hermione bahwa dia benar, bahwa Relikui Kematian benar-benar ada.

Hermione mencari bantuan pada Ron.

”Kau tidak percaya, kan?”

Harry mendongak. Ron bimbang.

”Entahlah… maksudku… ada bagian-bagian yang boleh dikatakan cocok,” kata Ron salah tingkah. ”Tapi kalau kita lihat secara keseluruhan…” Dia menarik napas dalam-dalam. ”Kurasa kita diharapkan menyingkirkan Horcrux, Harry. Itulah yang disuruhkan Dumbledore kepada kita. Barangkali… barangkali kita sebaiknya melupakan perkara Hallow ini.”

”Terima kasih, Ron,” kata Hermione. ”Aku jaga pertama.”

Dan dia berjalan melewati Harry dan duduk di pintu masuk tenda, menutup masalah ini.

Namun Harry hampir-hampir tak bisa tidur malam itu. Gagasan tentang Relikui Kematian telah menguasainya, dan dia tidak dapat beristirahat

sementara pikiran-pikiran menggelisahkan berseliweran dalam benaknya: tongkat sihir, batu, dan Jubah, kalau saja dia bisa memiliki ketiganya…

Aku membuka pada penutup… tapi apa itu ”penutup”? Kenapa dia tak bisa memiliki batu itu sekarang? Kalau saja dia memiliki batu itu, dia bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini langsung kepada Dumbledore… dan Harry menggumamkan kata-kata kepada Snitch dalam kegelapan, mencoba segalanya, bahkan Parseltongue, tetapi bola emas itu tidak mau membuka…

Dan tongkat sihir, Tongkat Sihir Elder, di mana tongkat itu tersembunyi? Di manakah Voldemort mencarinya sekarang? Harry ingin sekali bekas lukanya membara dan memperlihatkan kepadanya pikiran Voldemort, karena untuk pertama kalinya, dia dan Voldemort sama-sama menginginkan hal yang sama… Hermione tidak akan menyukai gagasan ini, tentu saja… tapi, dia memang tidak percaya… Xenophilius ada benarnya… *Cupat. Sempit. Berpandangan tertutup*. Kenyataannya adalah, Hermione takut pada gagasan Relikui Kematian, terutama pada Batu Kebangkitan… dan Harry menekankan mulutnya lagi pada Snitch, mengecupnya, nyaris menelannya, tetapi logam dingin itu tidak menyerah…

Sudah hampir subuh ketika Harry teringat Luna, sendirian dalam sel di Azkaban, dikelilingi para Dementor, dan dia mendadak merasa malu sendiri. Dia sama sekali lupa akan Luna karena terlalu sibuk memikirkan Hallow. Kalau saja mereka bisa membebaskannya, tetapi Dementor sejumlah itu tak mungkin dilawan. Kalau dipikir-pikir, dia belum pernah mencoba membuat Patronus dengan tongkat sihir *blackthorn*… dia harus mencobanya di pagi hari…

Kalau saja ada cara untuk mendapatkan tongkat sihir yang lebih baik…

Dan keinginan untuk memiliki Tongkat Sihir Elder, Tongkat Sihir Maut, yang tak terkalahkan, sekali lagi menguasai dirinya…

Mereka mengepak tenda keesokan paginya dan pindah dalam siraman hujan yang suram. Hujan lebat mengejar mereka sampai ke pantai, tempat mereka mendirikan tenda malam itu, dan bertahan seminggu penuh, menyebar ke bentangan-bentangan padang yang basah, yang bagi Harry suram dan membuat stres. Dia hanya bisa memikirkan Relikui Kematian. Seolah api telah dinyalakan dalam dirinya sehingga apa pun, baik ketidakpercayaan total Hermione maupun keraguan Ron, tak bisa memadamkannya. Meskipun demikian, semakin membara keinginan memiliki Hallow di dalam dirinya, semakin berkurang kegembiraannya.

Dia menyalahkan Ron dan Hermione. Ketidakpedulian mereka yang tetap bertahan, sama buruknya dengan hujan yang turun tanpa belas kasihan dalam mengurangi semangatnya. Namun keduanya tak bisa mengikis keyakinannya, yang tetap mutlak. Kepercayaan Harry akan Hallow dan keinginannya untuk memilikinya menguasainya sedemikian rupa sehingga dia merasa sangat terisolasi dari kedua sahabatnya dan obsesi mereka dengan Horcrux.

”Obsesi?” kata Hermione, dengan suara rendah, galak, ketika Harry cukup ceroboh menggunakan kata itu pada suatu malam, setelah Hermione mendampratnya karena ia sepertinya tidak berminat menemukan lebih banyak Horcrux. ”Bukan kami yang terobsesi, Harry! Justru kamilah yang berusaha melaksanakan apa yang Dumbledore ingin kita laksanakan!”

Namun kritik terselubung itu tidak mempan terhadapnya. Dumbledore telah meninggalkan lambang Hallow untuk dipecahkan dan diartikan oleh Hermione dan dia juga, Harry tetap yakin akan hal ini, mewariskan Batu Kebangkitan dengan menyembunyikannya di dalam Snitch emas. *Yang satu tak dapat hidup sementara yang lain bertahan… penakluk Kematian…* kenapa Ron dan Hermione tidak mengerti?

”*’Musuh terakhir yang harus dibinasakan adalah kematian’*,” Harry mengutip kalem.

”Bukannya Kau-Tahu-Siapa yang harus kita lawan?” timpal Hermione pedas, dan Harry putus asa menghadapinya.

Bahkan misteri rusa betina perak, yang kedua temannya berkeras mendiskusikannya, rasanya tidak begitu penting bagi Harry sekarang, hanya pertunjukan sampingan yang lumayan menarik. Satu-satunya hal yang berarti baginya adalah bahwa bekas lukanya mulai terasa menusuk-nusuk lagi, meskipun dia berusaha sebisa mungkin menyembunyikan fakta ini dari kedua sahabatnya. Dia memilih menyendiri setiap kali ini terjadi, tetapi kecewa akan apa yang dilihatnya. Penglihatan tentang apa yang sedang dilakukan Voldemort telah berubah kualitasnya, menjadi kabur, sepertinya bayangan-bayangan itu bergerak antara fokus dan tidak. Harry hanya bisa melihat benda berbentuk tak jelas yang tampak seperti tengkorak, dan sesuatu seperti gunung yang lebih menyerupai bayang-bayang daripada gunung betul-betul. Terbiasa melihat gambar yang jelas seperti kenyataan, perubahan ini membuat Harry bingung. Dia cemas koneksi antara dia dan Voldemort telah rusak, koneksi yang dia takuti tapi sekaligus juga dia

hargai, apa pun yang dikatakannya kepada Hermione. Entah bagaimana Harry menghubungkan kaburnya bayangan-bayangan ini dengan hancurnya tongkat sihirnya, seolah kesalahan tongkat sihir *blackthorn*-lah dia tak bisa melihat ke dalam pikiran Voldemort sejelas sebelumnya.

Sementara minggu demi minggu merayap berlalu, Harry mau tak mau memerhatikan, meskipun dia tenggelam dalam keasyikan barunya, bahwa Ron-lah yang sekarang memimpin. Barangkali Ron bertekad menebus kepergiannya meninggalkan mereka. Barangkali karena Harry yang jadi lesu tanpa gairah menggembleng kualitas kepemimpinannya yang selama ini tidak aktif. Ron-lah sekarang yang memberi semangat dan mendesak kedua temannya untuk bertindak.

”Tinggal tiga Horcrux lagi,” dia berulang kali berkata. ”Kita perlu rencana tindakan, ayo! Tempat mana lagi yang belum kita datangi? Ayo kita tinjau sekali lagi. Panti asuhan…”

Diagon Alley, Hogwarts, Rumah Riddle, *Borgin and Burkes*, Albania, semua tempat yang mereka tahu Tom Riddle pernah tinggal atau bekerja, kunjungi atau membunuh di sana, Ron dan Hermione membahasnya lagi. Harry bergabung hanya untuk mencegah Hermione menggerecokinya. Dia akan senang kalau bisa duduk diam sendirian, berusaha membaca pikiran Voldemort, untuk mengetahui lebih banyak tentang Tongkat Sihir Elder, namun Ron berkeras untuk terus pergi ke tempat-tempat yang lebih tak mungkin, Harry sadar, hanya sekadar agar mereka tetap berpindah.

”Kita tak pernah tahu,” ujar Ron selalu. ”Upper Flagley adalah desa penyihir, dia barangkali ingin tinggal di sana. Ayo ke sana dan kita selidiki.”

Seringnya mereka mendatangi teritori sihir membuat mereka kadang-kadang melihat Penjambret.

”Beberapa di antaranya sama sadisnya seperti *Pelahap Maut*,” kata Ron. ”Gerombolan yang menangkapku agak payah, tapi Bill bilang beberapa di antara mereka benar-benar berbahaya. Mereka bilang di *Pantauan Potter*—”

”Di mana?” kata Harry.

”*Pantauan Potter*, apa aku belum bilang itu namanya? Program yang selama ini kucari-cari di radio, satu-satunya yang memberitakan hal sebenarnya yang sedang terjadi! Hampir semua program lain mengikuti

jalur Kau-Tahu-Siapa, semuanya kecuali *Pantauan Potter*. Aku sungguh ingin kalian mendengarnya, tapi sulit mencari pemancarnya…”

Ron melewatkan malam demi malam menggunakan tongkat sihirnya untuk mengetukkan berbagai irama di atas radio, sementara tombol penyetelnya diputar-putar. Kadang kala mereka mendengar potongan-potongan nasihat tentang bagaimana mengobati cacar naga, dan sekali, beberapa baris *Sekuali Penuh Cinta Panas dan Pekat*. Selagi dia mengetuk, Ron terus berusaha mengucapkan kata sandi yang benar, menggumamkan serangkaian kata-kata acak dengan lirih.

”Kata sandinya biasanya ada hubungannya dengan Orde,” Ron memberitahu mereka. ”Bill pintar benar menebaknya. Tapi aku juga pasti bisa menebak lah pada akhirnya…”

Namun baru pada bulan Maret keberuntungan akhirnya menghampiri Ron. Harry sedang duduk di pintu depan tenda, sedang giliran berjaga, bermalas-malas memandang rumpun bunga hiasinta ungu yang telah berhasil menembus tanah yang dingin, ketika Ron berteriak penuh semangat dari dalam tenda.

”Berhasil! Berhasil! Kata sandinya ’Albus’! Masuk sini, Harry!”

Terbangun pertama kalinya selama berhari-hari dari perenungannya tentang Relikui Kematian, Harry bergegas masuk ke tenda. Ron dan Hermione sudah berlutut di lantai di sebelah radio kecil itu. Hermione, yang tadi sedang menggosok pedang Gryffindor hanya supaya sekadar ada yang dikerjakan, duduk melongo, memandang pengeras suara mungil, dari mana suara yang sangat mereka kenal terdengar.

”…Mohon maaf kami selama ini absen dari udara, gara-gara razia beberapa rumah di area kami oleh Pelahap Maut yang menyenangkan itu.”

”Tapi itu kan Lee Jordan!” kata Hermione.

”Aku tahu!” kata Ron berseri-seri. ”Keren, eh?”

”…Sekarang kami sudah berhasil menemukan lokasi baru yang aman,” kata Lee, ”dan saya senang menyampaikan bahwa dua dari kontributor tetap kami telah bergabung bersama saya malam ini. Malam, teman-teman!”

”Hai.”

”Malam, River.”

”’River’ itu Lee,” Ron menjelaskan. ”Mereka semua pakai nama samaran, tapi kita biasanya bisa menebak—”

”Shh!” kata Hermione.

”Tetapi sebelum kita mendengar dari Royal dan Ro-mulus,” Lee melanjutkan, ”kita lewatkan dulu beberapa saat untuk melaporkan kematian yang *Wizarding Wireless Network News*—Jaringan Berita Radio Sihir—dan *Daily Prophet* tidak menganggap cukup penting untuk dilaporkan. Dengan penyesalan mendalam kami memberitahu para pendengar kami tentang terbunuhnya Ted Tonks dan Dirk Cresswell.”

Harry merasa perutnya langsung mual. Dia, Ron, dan Hermione saling pandang dengan ngeri.

”Goblin bernama Gornuk juga terbunuh. Diperkirakan kelahiran-Muggle Dean Thomas dan goblin kedua, keduanya diduga berkelana bersama-sama Tonks, Cresswell, dan Gornuk, mungkin berhasil lolos. Jika Dean Thomas sedang mendengarkan, atau jika ada yang tahu di mana keberadaannya, orangtua dan adik-adik perempuannya sangat menantikan kabar.

”Sementara itu, di Gaddley, sebuah keluarga Muggle yang terdiri atas lima orang telah ditemukan meninggal dalam rumah mereka. Pihak Muggle yang berwenang menghubungkan kematian mereka dengan kebocoran gas, tetapi anggota-anggota Orde Phoenix memberitahu saya bahwa penyebabnya adalah Kutukan Maut—lebih banyak bukti, seperti kita masih membutuhkan lebih banyak bukti saja, bahwa pembunuhan Muggle menjadi sekadar rekreasi di bawah rezim baru ini.

”Akhirnya, dengan menyesal kami sampaikan kepada para pendengar kami bahwa jasad Bathilda Bagshot telah ditemukan di Godric’s Hollow. Bukti-bukti menunjukkan beliau telah meninggal beberapa bulan lalu. Orde Phoenix memberitahu kami bahwa jenazahnya memperlihatkan bekas-bekas luka yang tak diragukan lagi dikarenakan oleh Sihir Hitam.

”Para pendengar, saya mengundang Anda sekalian sekarang bergabung dengan kami untuk mengheningkan cipta bagi arwah Ted Tonks, Dirk Cresswell, Bathilda Bagshot, Gornuk, dan para Muggle yang dibantai Pelahap Maut, yang walaupun tak kita ketahui namanya, kematiannya kita sesali sama besarnya.”

Hening sejenak, dan Harry, Ron, dan Hermione tidak bicara. Separo dari Harry ingin mendengar lebih banyak lagi, separonya lagi takut akan apa yang akan dia dengar berikutnya. Ini untuk pertama kalinya selewat waktu yang lama, dia merasa benar-benar terhubung dengan dunia luar.

”Terima kasih,” kata suara Lee. ”Dan sekarang kita menemui kontributor tetap kami, Royal, untuk mendengar kabar terbaru bagaimana pemerintahan

baru penyihir ini memengaruhi dunia Muggle.”

”Terima kasih, River,” kata suara yang tak bisa diragukan lagi, dalam, hati-hati, menenteramkan.

”Kingsley!” celetuk Ron.

”Kita tahu!” kata Hermione, menyuruhnya diam.

”Para Muggle tetap tidak tahu sumber penderitaan mereka, sementara mereka mengalami malapetaka-malapetaka berat,” kata Kingsley. ”Meskipun demikian, kami terus mendengar kisah-kisah inspirasional tentang penyihir-penyihir yang mempertaruhkan hidup mereka untuk melindungi kawan-kawan dan tetangga-tetangga Muggle mereka, sering kali tanpa sepengetahuan para Muggle itu sendiri. Saya ingin mengimbau semua pendengar agar berusaha menyamai atau bahkan melebihi perbuatan yang mereka contohkan, barangkali dengan memberikan mantra perlindungan di rumah-rumah para Muggle di jalan Anda. Banyak nyawa bisa diselamatkan jika tindakan sederhana semacam itu dilakukan.”

”Dan apa pendapatmu, Royal, tentang para pendengar yang menjawab bahwa dalam keadaan berbahaya seperti ini, seharusnya ’penyihir diutamakan’?”

”Menurutku hanya satu langkah lagi saja dari ’penyihir diutamakan’ ke ’darahmurni diutamakan’, dan kemudian ke ’Pelahap Maut’,” jawab Kingsley. ”Kita semua manusia, kan. Setiap nyawa manusia sama nilainya, dan sama-sama layak diselamatkan.”

”Disampaikan dengan baik sekali, Royal, aku akan memilihmu sebagai Menteri Sihir jika kita berhasil keluar dari kekacauan ini,” kata Lee. ”Dan sekarang, kita ke Remulus untuk acara favorit kita: Sobat-Sobat Potter.”

”Terima kasih, River,” kata suara lain yang sangat mereka kenal. Ron sudah akan bicara, tetapi Hermione mencegahnya dengan bisikan.

”Kita tahu itu Lupin!”

”Remulus, apakah kau tetap berpendapat, seperti setiap kali kau muncul dalam acara kami, bahwa Harry Potter masih hidup?”

”Ya,” kata Lupin tegas. ”Tak ada keraguan sama sekali dalam pikiranku bahwa kematiannya akan diproklamirkan seluas mungkin oleh para Pelahap Maut kalau itu sampai terjadi, karena kematian Harry Potter akan jadi pukulan moril yang luar biasa hebat bagi mereka yang melawan rezim baru ini. ’Anak Laki-Laki yang Bertahan Hidup’ tetap menjadi simbol segalanya

yang kita perjuangkan: kemenangan kebenaran, kekuatan pihak yang tak bersalah, perlunya tetap melawan.”

Campuran antara rasa terima kasih dan malu membuncah dalam diri Harry. Apakah Lupin sudah memaafkannya, kalau begitu, untuk kata-kata buruk yang diucapkannya ketika mereka terakhir kali bertemu?

”Dan apa yang akan kaukatakan kepada Harry jika kau tahu dia mendengarkan, Romulus?”

”Aku akan memberitahunya kami semua bersamanya dalam semangat,” kata Lupin, kemudian sangsi sebentar. ”Dan akan kukatakan kepadanya untuk mengikuti hati nuraninya, nuraninya baik dan hampir selalu benar.”

Harry memandang Hermione, yang matanya penuh air mata.

”Hampir selalu benar,” Hermione mengulangi.

”Oh, apa aku belum bilang pada kalian?” kata Ron heran. ”Bill memberitahuku Lupin sudah hidup bersama Tonks lagi! Dan rupanya kehamilan Tonks sudah cukup besar juga.”

”…Dan berita terbaru kita tentang sobat-sobat Harry Potter yang menderita untuk kesetiaan mereka?”

”Yah, seperti yang telah diketahui para pendengar setia kita, beberapa pendukung Harry Potter yang lebih terang-terangan sekarang telah dipenjara, termasuk Xenophilius Lovegood, yang dulunya editor *The Quibbler*—” kata Lupin.

”Paling tidak dia masih hidup!” gumam Ron.

”Kami juga mendengar dalam beberapa jam terakhir ini bahwa Rubeus Hagrid—” mereka bertiga terpekik tanpa suara, dan hampir saja ketinggalan sisa kalimatnya ”—pengawas binatang liar Hogwarts yang terkenal, nyaris saja tertangkap di Hogwarts, tempat dia digosipkan mengadakan pesta ’Dukung Harry Potter’ di rumahnya. Meskipun demikian, Hagrid tidak berhasil ditangkap, dan kami yakin, sekarang dalam pelarian.”

”Kukira ada gunanya, jika sedang kabur dari Pelahap Maut, kau punya adik tiri setinggi lima meter?” tanya Lee.

”Memang, itu akan membuatmu lebih menang dari mereka,” Lupin menyetujui dengan suram. ”Bolehkah aku menambahkan bahwa meskipun kami semua di sini di *Pantauan Potter* menghargai semangat Hagrid, kami mendesak para pendukung Harry yang paling setia pun agar tidak mengikuti teladan Hagrid. Pesta ’Dukung Harry Potter’ tidaklah bijaksana dalam situasi sekarang ini.”

”Betul, Romulus,” kata Lee, ”maka kami sarankan Anda meneruskan memperlihatkan dukungan Anda kepada cowok dengan bekas luka sambaran kilat dengan mendengarkan *Pantauan Potter*! Dan sekarang marilah kita berganti mendengarkan berita-berita mengenai penyihir yang terbukti sama sulit ditangkapnya seperti Harry Potter. Kami memilih menyebutnya Pemimpin Pelahap Maut, dan sudah hadir di sini untuk memberikan pandangannya atas desas-desus gila yang beredar tentangnya, saya ingin memperkenalkan koresponden baru kami, Rodent.”

”*’Rodent’?*” kata suara lain yang sangat mereka kenal, dan Harry, Ron, dan Hermione berseru bersama-sama: ”Fred!”

”Bukan—apakah George, ya?”

”Itu Fred, menurutku,” kata Ron, mencondongkan tubuh lebih dekat ke radio, selagi entah si kembar yang mana berkata, ”Siapa yang mau jadi ’Rodent’, *no way*, sudah kubilang aku mau jadi ’Rapier’!” *Rodent* adalahewan pengerat, sedangkan *rapier* berarti pedang tipis dan tajam.

”Oh, baiklah, kalau begitu. ’Rapier’, bisakah kau menyampaikan kepada kami pandanganmu tentang berbagai cerita yang kita dengar tentang Pemimpin Pelahap Maut?”

”Ya, River, aku bisa,” kata Fred. ”Seperti yang telah diketahui para pendengar kita, kecuali mereka telah bersembunyi di dasar kolam kebun atau tempat lain semacam itu, strategi Kalian-Tahu-Siapa untuk tetap menyembunyikan diri menimbulkan suasana kepanikan. Wah, kalau semua laporan yang katanya melihat dia itu benar, kita paling sedikit punya sembilan belas Kalian-Tahu-Siapa berkeliaran di segala tempat.”

”Ini menguntungkan baginya, tentu saja,” kata Kingsley. ”Suasana misterius ini menimbulkan lebih banyak teror daripada kalau dia benar-benar memperlihatkan diri.”

”Setuju,” kata Fred. ”Maka, para pendengar, marilah berusaha tenang sedikit. Situasi sudah cukup buruk tanpa kita menciptakan desas-desus macam-macam. Misalnya saja, gosip baru bahwa Kau-Tahu-Siapa bisa membunuh hanya dengan satu kerlingan matanya. Itu *Basilisk*, para pendengar. Salah satu tes sederhana, periksalah apakah makhluk yang memandang Anda punya kaki. Kalau punya, aman untuk memandang matanya, meskipun kalau itu ternyata benar-benar Kau-Tahu-Siapa, itulah hal terakhir yang akan Anda lakukan.”

Untuk pertama kalinya selama berminggu-minggu, Harry tertawa. Dia bisa merasakan beban ketegangan meninggalkannya.

”Dan desas-desus bahwa dia berulang kali terlihat di luar negeri?” tanya Lee.

”Yah, siapa sih yang tidak ingin berlibur setelah kerja keras?” tanya Fred. ”Poinnya adalah, para pendengar, jangan sampai terlena mengira keadaan aman, karena dia ada di luar negeri. Mungkin memang dia di luar negeri, mungkin juga tidak, tetapi faktanya tetap saja, kalau dia mau, dia bisa bergerak lebih cepat daripada Severus Snape yang ditawari sampo. Jadi, jangan mengandalkan dia sedang berada jauh, kalau Anda berencana mengambil risiko. Saya tak pernah mengira akan mendengar diri saya mengatakannya, tapi utamakan keamanan!”

”Terima kasih banyak untuk kata-kata bijak itu, Rapier,” kata Lee. ”Para pendengar, nasihat Rapier tadi membawa kita ke akhir acara *Pantauan Potter* kali ini. Kami tidak tahu, kapan kami bisa siaran lagi, tapi Anda boleh yakin, kami pasti kembali. Putar-putar terus tombol penyetel radio, kata sandi berikutnya adalah ’Mad-Eye’. Kita saling jaga agar selamat, tetaplah setia. Selamat malam.”

Tombol penyetel radio berputar dan lampu di balik panel frekuensi padam. Harry, Ron, dan Hermione masih berseri-seri. Mendengar suara-suara ramah yang mereka kenal adalah tonik yang luar biasa. Harry sudah sangat terbiasa pada isolasi mereka sehingga hampir melupakan bahwa orang-orang lain juga melawan Voldemort. Rasanya seperti terbangun dari tidur lama.

”Bagus, eh?” kata Ron senang.

”Brilian,” kata Harry.

”Mereka berani sekali,” desah Hermione kagum. ”Kalau mereka sampai tertangkap…”

”Mereka pindah-pindah terus, kan?” kata Ron. ”Seperti kita.”

”Tapi apakah kalian dengar apa yang dikatakan Fred?” kata Harry bergairah, sekarang setelah siaran usai, pikirannya kembali ke obsesi yang menyita semua waktunya. ”Dia di luar negeri. Dia masih mencari tongkat sihir itu. Aku tahu!”

”Harry—”

”Ayolah, Hermione, kenapa kau ngotot tak mau mengakuinya? Vol—”

”HARRY, JANGAN!”

”—demort sedang mencari Tongkat Sihir Elder!”

”Nama itu Tabu!” teriak Ron, seraya melompat bangun ketika bunyi letusan keras terdengar di depan tenda mereka. ”Sudah kubilang, kan, Harry, sudah kubilang, kita tak boleh mengucapkannya lagi—kita harus memasang mantra perlindungan lagi di sekeliling kita—cepat—begitulah mereka menemukan—”

Namun Ron berhenti bicara, dan Harry tahu kenapa. Teropong-Curiga di atas meja telah menyala dan mulai berputar. Mereka bisa mendengar suara-suara semakin mendekat: suara-suara kasar, bergairah. Ron mengeluarkan Deluminator dari dalam sakunya dan mengkliknya. Lampu-lampu mereka padam.

”Keluar dari situ dengan tangan terangkat!” terdengar suara serak dari dalam kegelapan. ”Kami tahu kalian di dalam! Ada setengah lusin tongkat sihir terarah kepada kalian dan kami tidak peduli siapa yang akan kami kutuk!”

23

MALFOY MANOR

HARRY berpaling memandang kedua temannya, yang sekarang hanya berupa garis bentuk dalam kegelapan. Dia melihat Hermione mengacungkan tongkat sihirnya, tidak ke arah luar, melainkan ke wajahnya. Terdengar letusan, kilatan cahaya putih, dan Harry terbungkuk kesakitan, tak bisa melihat. Dia bisa merasakan wajahnya membengkak dengan cepat di bawah tangannya, sementara langkah-langkah berat mengepungnya.

”Bangun, kutu busuk.”

Tangan-tangan tak dikenal menyentaknya kasar dari lantai. Sebelum dia bisa mencegah mereka, ada yang merogoh saku-sakunya dan mengambil tongkat sihir *blackthorn*. Harry mencengkeram wajahnya yang sakit bukan kepalang, yang terasa tak bisa dikenali di bawah jari-jarinya, tegang, gembung, dan bengkak, sepertinya dia menderita reaksi alergi parah. Matanya sudah menyipit tinggal jadi garis, dan dia nyaris tak bisa melihat. Kacamatanya terjatuh ketika dia didorong cepat-cepat keluar tenda. Yang

bisa dilihatnya hanyalah sosok buram empat atau lima orang bergumul dengan Ron dan Hermione di luar juga.

”Lepaskan—dia!” teriak Ron. Terdengar bunyi keretak yang tak diragukan lagi bunyi buku-buku jari menghantam daging. Ron menggerung kesakitan dan Hermione menjerit. ”Jangan! Jangan pukul dia, jangan pukul dia!”

”Cowokmu akan menerima lebih buruk daripada yang telah dilakukan kepadanya kalau dia ada di daftarku,” kata suara parau yang mereka kenal. ”Gadis lezat… sungguh suguhan menyenangkan… aku menikmati lembutnya kulitnya.”

Perut Harry serasa terbalik. Dia tahu siapa ini: Fenrir Greyback, manusia serigala yang diizinkan memakai jubah Pelahap Maut sebagai imbalan atas jasa kekejamannya yang disewa.

”Geledah tenda!” kata suara lain.

Harry dilempar, tengkurap, ke tanah. Bunyi debam memberitahunya Ron telah dilempar di sebelahnya. Mereka bisa mendengar bunyi langkah-langkah kaki dan gedubrakan. Orang-orang itu menjungkirkan kursi di dalam tenda ketika mereka menggeledah.

”Nah, sekarang kita lihat siapa yang berhasil kita tangkap,” kata suara senang Greyback dari atas mereka, dan Harry digulingkan menelentang. Sorotan cahaya tongkat sihir menerpa wajahnya dan Greyback tertawa.

”Aku akan perlu Butterbeer untuk menggelontor yang ini. Apa yang terjadi padamu, jelek?”

Harry tidak langsung menjawab.

”Aku tanya,” ulang Greyback, dan Harry menerima hantaman pada ulu hatinya yang membuatnya terlipat kesakitan, ”apa yang terjadi padamu?”

”Sengat,” gumam Harry. ”Disengat.”

”Yeah, kelihatannya begitu,” kata suara kedua.

”Siapa namamu?” gertak Greyback.

”Dudley,” jawab Harry.

”Dan nama depanmu?”

”Saya—Vernon. Vernon Dudley.”

”Cek daftarnya, Scabior,” kata Greyback, dan Harry mendengarnya bergerak ke sebelah untuk ganti mengecek Ron. ”Dan bagaimana denganmu, rambut merah?”

”Stan Shunpike,” kata Ron.

”Pembohong,” kata laki-laki yang dipanggil Scabior. ”Kami tahu Stan Shunpike, dia bekerja untuk kami.”

Terdengar bunyi pukulan lagi.

”Haya Bardy,” kata Ron, dan dari suaranya, Harry tahu mulut Ron penuh darah. ”Bardy Weadley.”

”Weasley?” kata Greyback parau. ”Jadi, kau masih saudara para darah-pengkhianat, walaupun kau bukan Darahlumpur. Dan terakhir, teman mungilmu yang cantik…” Keriangan dalam suaranya membuat Harry merinding.

”Sabar, Greyback,” kata Scabior, di tengah teriakan olok-olok yang lain.

”Oh, aku belum akan menggigit sekarang. Kita lihat apakah dia sedikit lebih cepat mengingat namanya daripada Barny. Siapa kau, gadis?”

”Penelope Clearwater,” kata Hermione. Dia kedengaran ketakutan, tapi meyakinkan.

”Apa Status Darahmu?”

”Berdarah-campuran,” kata Hermione.

”Mudah dicek,” kata Scabior. ”Tapi semuanya kelihatannya masih usia ’Ogwarts—”

”Hami heluar,” kata Ron.

”Oh, keluar ya, rambut merah?” kata Scabior. ”Dan kalian memutuskan pergi berkemah? Dan kalian pikir, untuk lelucon, kalian menyebut nama Pangeran Kegelapan?”

”Buhan hehucon,” kata Ron. ”Hetidasengahaan.”

”Ketidaksengajaan?” Terdengar tawa ejekan.

”Kau tahu siapa yang senang menyebut nama Pangeran Kegelapan, Weasley?” geram Greyback. ”Orde Phoenix. Berarti sesuatu bagimu?”

”Hidah.”

”Nah, mereka tidak menunjukkan rasa hormat yang sepantasnya kepada Pangeran Kegelapan, maka nama itu telah di-Tabu-kan. Beberapa anggota Orde sudah berhasil terlacak dengan cara itu. Kita lihat nanti. Ikat mereka dengan dua tawanan lain!”

Ada yang menjambak rambut Harry, menyeretnya tak jauh, mendorongnya dalam posisi duduk, Kemudian mulai mengikatnya beradu punggung dengan orang-orang lain. Harry masih setengah buta, nyaris tak bisa melihat apa-apa dari balik pelupuk matanya yang menggembung.

Ketika akhirnya orang yang mengikat mereka telah pergi, Harry berbisik kepada tawanan-tawanan yang lain.

”Ada yang masih punya tongkat sihir?”

”Tidak,” kata Ron dan Hermione di kanankirinya.

”Ini semua salahku, aku menyebut namanya, sori—”

”Harry?”

Terdengar suara baru, tapi juga mereka kenal, dan datangnya persis dari belakang Harry, dari orang yang diikat di sebelah kiri Hermione.

”Dean?”

”Ternyata *kau*! Astaga! Kalau mereka tahu siapa yang telah mereka tangkap—! Mereka Penjambret, mereka cuma mencari anak-anak yang kabur dari sekolah untuk mendapat imbalan uang—”

”Tangkapan lumayan untuk semalam,” kata Greyback, ketika sepasang sepatu bot dengan paku-paku tapal kuda lewat di dekat Harry dan mereka mendengar lebih banyak bunyi gedubrakan dari dalam tenda. ”Satu Darah-lumpur, satu goblin pelarian, dan tiga anak yang kabur dari sekolah. Kau sudah mengecek nama mereka di daftar, Scabior?” dia meraung.

”Yeah. Tak ada Vernon Dudley di sini, Greyback.”

”Menarik,” kata Greyback. ”Itu menarik.”

Dia berjongkok di sebelah Harry, yang melihat, melalui celah sempit di antara pelupuk matanya yang bengkak, wajah yang tertutup berewok dan rambut kotor kelabu tak bersisir, dengan gigi-gigi runcing cokelat dan bisul di sudut-sudut mulutnya. Greyback berbau sama seperti ketika di puncak Menara, tempat Dumbledore meninggal: bau tanah, keringat, dan darah.

”Jadi, kau tidak sedang dicari rupanya, Vernon? Atau kau ada di daftar itu dengan nama lain? Di asrama mana kau di Hogwarts?”

”Slytherin,” kata Harry otomatis.

”Lucu bagaimana mereka semua mengira kita ingin mendengar itu,” cemooh Scabior dari keremangan. ”Tapi tak seorang pun dari mereka bisa memberitahu kita di mana ruang rekreasinya.”

”Di ruang bawah tanah,” kata Harry jelas. ”Anda masuk ke sana dengan menembus dinding. Ruangan itu penuh tengkorak dan benda-benda menyeramkan lainnya dan letaknya di bawah danau, jadi semua lampunya hijau.”

Sejenak sunyi.

”Wah, wah, kelihatannya kita benar-benar telah menangkap anak Slytherin,” kata Scabior. ”Kau beruntung, Vernon, karena tak banyak Slytherin Darah-lumpur. Siapa ayahmu?”

”Dia bekerja di Kementerian,” Harry berbohong. Dia tahu seluruh ceritanya akan runtuh dengan sedikit investigasi kecil, tetapi sebaliknya, dia toh cuma punya waktu sampai wajahnya kembali ke tampilannya yang biasa sebelum permainan ini terbongkar. ”Departemen Kecelakaan dan Bencana Sihir.”

”Tahu tidak, Greyback,” kata Scabior. ”Sepertinya memang ada yang namanya Dudley di sana.”

Harry nyaris tak berani bernapas: mungkinkah keberuntungan, hanya keberuntungan belaka, bisa meloloskan mereka dengan selamat dari bahaya ini?

”Wah, wah,” kata Greyback, dan Harry bisa mendengar setitik nada ragu-ragu bercampur takut dalam suara tak berperasaan itu, dan tahu bahwa Greyback sedang bertanya-tanya dalam hati, apakah betul dia baru saja menyerang dan mengikat anak pejabat Kementerian. Jantung Harry berdebar bertalu-talu mendera tali yang mengikat rusuknya. Dia tak akan heran kalau Greyback bisa melihatnya. ”Kalau yang kaukatakan benar, jelek, tak ada yang perlu kautakutkan dari perjalanan ke Kementerian. Kuharap ayahmu akan memberi kami imbalan telah menangkapmu.”

”Tapi,” kata Harry, mulutnya amat kering, ”kalau Anda melepaskan kami saja—”

”Hei!” terdengar teriakan dari dalam tenda. ”Lihat ini, Greyback!”

Sosok gelap berlari ke arah mereka, dan Harry melihat kilatan perak dalam cahaya tongkat sihir mereka. Mereka telah menemukan pedang Gryffindor.

”Ba-a-gus sekali,” kata Greyback menghargai, mengambilnya dari temannya. ”Oh, benar-benar bagus. Kelihatannya buatan-goblin, ini. Dari mana kau mendapatkan pedang seperti ini?”

”Itu pedang ayahku,” Harry berbohong, tetap berharap agar terlalu gelap bagi Greyback untuk melihat nama yang terukir di bawah pangkalnya. ”Kami meminjamnya untuk memotong kayu bakar—”

”Tunggu dulu, Greyback! Lihat ini, di *Prophet*!”

Ketika Scabior mengatakannya, bekas luka Harry, yang terentang tegang di dahinya yang bengkak, membara panas. Lebih jelas dari apa pun yang

bisa dilihatnya di sekelilingnya, dia melihat bangunan menjulang tinggi, benteng suram, hitam pekat dan menyeramkan. Pikiran Voldemort mendadak setajam silet lagi. Dia sedang melayang menuju bangunan besar itu dengan tujuan mantap dan menyenangkan…

Sudah dekat… sangat dekat…

Dengan kemauan keras, Harry menutup benaknya dari pikiran-pikiran Voldemort, menarik dirinya kembali ke tempat dia duduk, terikat kepada Ron, Hermione, Dean, dan Griphook dalam kegelapan, mendengarkan Greyback dan Scabior.

”’Ermione Granger,” Scabior sedang berkata, *”’Darah-lumpur yang diketahui bepergian bersama ’Arry Potter.”*

Bekas luka Harry membara dalam kesunyian, tetapi dia berusaha superkeras agar dirinya tetap di sana, tidak menyelinap masuk ke dalam pikiran Voldemort. Dia mendengar decit sepatu bot Greyback ketika dia berjongkok di depan Hermione.

”Kau tahu, cewek? Foto itu mirip sekali denganmu.”

”Tidak! Itu bukan saya!”

Cicit ketakutan Hermione sama saja dengan pengakuan.

”’…Diketahui bepergian bersama Harry Potter’,” ulang Greyback pelan.

Suasana menjadi sunyi senyap. Bekas luka Harry luar biasa sakitnya, tetapi dia berusaha sekuat tenaga menahan tarikan pikiran Voldemort. Belum pernah sepenting ini untuk tetap bertahan dengan pikirannya sendiri.

”Wah, ini mengubah keadaan, kan?” bisik Greyback.

Tak ada yang berbicara. Harry merasa komplotan Penjambret mengawasi, membeku, dan merasakan lengan Hermione gemetar menempel di lengannya. Greyback berdiri dan melangkah ke tempat Harry duduk, berjongkok lagi untuk mengamati dengan teliti wajah Harry yang tak keruan bentuknya.

”Apa itu di dahimu, Vernon?” tanyanya pelan, napasnya bau di lubang hidung Harry ketika Greyback menekankan jari kotor ke bekas lukanya yang tegang.

”Jangan sentuh!” teriak Harry; dia tak bisa menahan diri; dia mengira dia tak akan kuat menahan sakitnya.

”Bukannya kau pakai kacamata, Potter?” desah Greyback.

”Aku tadi menemukan kacamata!” dengking salah satu Penjambret yang tersembunyi di belakang. ”Ada kacamata di tenda, Greyback, tunggu—”

Dan beberapa detik kemudian kacamata Harry telah dipasangkan dengan paksa di wajahnya. Para Penjambret mendekat sekarang, mengamatinya.

”Betul!” kata Greyback parau. ”Kita sudah menangkap Potter!”

Mereka semua mundur beberapa langkah, terpesona oleh apa yang telah mereka lakukan. Harry, masih berusaha keras bertahan dalam kepalanya yang serasa akan pecah, tak bisa memikirkan apa pun untuk diucapkan: potongan-potongan penglihatan bermunculan di permukaan pikirannya—

…dia sedang melayang mengelilingi tembok tinggi benteng hitam itu— Tidak, dia Harry, terikat dan tak punya tongkat sihir, dalam bahaya besar—

…mendongak, memandang jendela paling atas, menara paling tinggi—

Dia Harry, dan mereka merundingkan nasibnya dalam suara pelan—

…waktunya untuk terbang—

”…ke Kementerian?”

”Persetan dengan Kementerian,” gerung Greyback. ”Mereka yang akan dapat penghargaan, dan kita tidak akan kebagian apa-apa. Menurutku kita serahkan saja langsung ke Kalian-Tahu-Siapa.”

”Kau akan memanggilnya? *Ke sini?*” tanya Scabior, kedengarannya kagum, sekaligus takut.

”Tidak,” gertak Greyback. ”Aku tak punya—mereka bilang dia menggunakan rumah Malfoy sebagai pangkalan. Kita bawa anak ini ke sana.”

Harry menduga dia tahu kenapa Greyback tidak memanggil Voldemort. Manusia serigala itu barangkali diizinkan memakai jubah Pelahap Maut ketika mereka ingin menggunakannya, tetapi hanya lingkungan dalam Voldemort yang dicap dengan Tanda Kegelapan: Greyback belum dianugerahi tanda kehormatan tertinggi ini.

Bekas luka Harry membakar lagi.

…dan dia melayang naik menembus malam, terbang lurus ke jendela di puncak menara—

”…benar-benar yakin itu dia? Sebab kalau bukan, Greyback, kita mampus.”

”Siapa pemimpin di sini?” raung Greyback, menutupi kekurangannya. ”Menurutku itu Potter, dan dia ditambah tongkat sihirnya, itu dua ratus ribu Galleon sendiri! Tapi kalau kalian tak punya nyali untuk ikut, siapa pun, semuanya untukku, dan kalau beruntung, aku akan dapat bonus cewek itu!”

…jendelanya hanyalah celah sempit di batu hitam, tidak cukup untuk dimasuki orang… sosok kurus seperti kerangka kelihatan dari celah ini, meringkuk di bawah selimut… mati, atau tidur…?

”Baiklah!” kata Scabior. ”Baiklah, kami ikut! Dan bagaimana dengan yang lain, Greyback, akan kita apakan mereka?”

”Lebih baik bawa saja sekalian. Kita dapat dua Darah-lumpur, itu tambahan sepuluh Galleon. Berikan padaku pedangnya juga. Kalau ini batu delima, ini juga harta yang lumayan.”

Para tawanan ditarik bangun. Harry bisa mendengar napas Hermione, cepat dan ketakutan.

”Pegang erat-erat. Aku akan pegang Potter!” kata Greyback, menyambar segenggam rambut Harry. Harry bisa merasakan kukunya yang kuning, panjang-panjang, mencakar kulit kepalanya. ”Pada hitungan ketiga! Satu—dua—tiga—”

Mereka ber-Disapparate, menarik para tawanan bersama mereka. Harry meronta, berusaha melepaskan tangan Greyback, tetapi sia-sia. Ron dan Hermione menekan erat di kanan-kirinya, dia tak dapat melepaskan diri dari rombongan itu, dan ketika napas terperas darinya, bekas lukanya membakar semakin menyakitkan—

…ketika dia memaksa menjejalkan diri ke celah jendela seperti ular dan mendarat, ringan seperti udara, di dalam ruangan seperti sel—

Para tawanan saling bertabrakan ketika mereka mendarat di jalan kecil di pedesaan. Mata Harry, masih bengkak, menyesuaikan diri sebentar, kemudian dia melihat sepasang gerbang besi tempa di ujung apa yang kelihatannya seperti jalan masuk panjang. Dia merasakan setitik kelegaan. Yang terburuk belum terjadi. Voldemort tidak berada di sini. Dia, Harry tahu, karena dia sedang berjuang melawan penglihatan itu, berada di tempat asing, seperti benteng, di puncak menara. Berapa lama yang diperlukan Voldemort untuk tiba di tempat ini, begitu dia tahu Harry di sini, adalah persoalan lain…

Salah satu Penjambret berjalan ke gerbang dan mengguncangnya.

”Bagaimana kita masuk? Gerbangnya digembok, Greyback, aku tak bisa—astaga!”

Dia cepat-cepat melepaskan tangan dengan ketakutan. Besi itu berubah bentuk, meliuk lepas dari lengkungan dan gulungan abstrak menjadi wajah

menyeramkan, yang berbicara dengan suara dentang logam yang bergaung, ”Sebutkan tujuanmu!”

”Kami membawa Potter!” Greyback mengaum penuh kemenangan. ”Kami berhasil menangkap Harry Potter!”

Gerbang itu mengayun terbuka.

”Ayo!” kata Greyback kepada orang-orangnya, dan para tawanan didorong melalui gerbang dan melewati jalan yang diapit pagar tanaman tinggi yang meredam langkah-langkah kaki mereka. Harry melihat sosok putih remang-remang seperti hantu di atasnya, dan sadar itu merak albino. Dia tersandung dan ditarik bangun oleh Greyback. Sekarang Harry berjalan terhuyung menyamping, terikat adu punggung dengan empat tawanan lainnya. Memejamkan matanya yang bengkak dia membiarkan rasa sakit pada bekas lukanya menguasainya selama beberapa saat, ingin tahu apa yang sedang dilakukan Voldemort, apakah dia sudah tahu Harry sudah tertangkap—

…sosok kurus kerempeng itu bergerak di bawah selimut tipisnya dan berguling ke arahnya, matanya membuka di kepalanya yang sudah seperti tengkorak… laki-laki ringkih ini duduk, matanya yang terbenam dalam menatapnya tajam, menatap Voldemort, dan kemudian dia tersenyum. Sebagian giginya sudah tak ada…

”Jadi, kau datang, sudah kukira kau akan datang… suatu hari. Tetapi perjalananmu sia-sia saja. Aku tak pernah memilikinya.

”Kau bohong!”

Selagi kemarahan Voldemort berdenyut di dalam dirinya, bekas luka Harry serasa akan meledak terbuka saking sakitnya, dan dia merenggut kembali pikirannya ke dalam tubuhnya sendiri, berjuang tetap berada di situ ketika para tawanan didorong di atas jalanan berkerikil.

Cahaya menyoroti mereka semua.

”Apa ini?” tanya suara dingin seorang wanita.

”Kami datang untuk menemui Dia yang Namanya Tak Boleh Disebut!” kata Greyback parau.

”Siapa kau?”

”Kau tahu aku!” ada kekesalan dalam suara manusia serigala itu. ”Fenrir Greyback! Kami telah berhasil menangkap Potter!”

Greyback menyambar Harry dan memutarnya menghadap cahaya, memaksa tawanan yang lain ikut berputar juga.

”Saya tahu dia bengkak, Ma’am, tapi itu dia!” Scabior ikut bicara. ”Jika Anda melihatnya lebih dekat, Anda akan melihat bekas lukanya. Dan yang ini, lihat anak perempuan ini? Si Darah-lumpur yang bepergian dengannya, Ma’am. Tak diragukan lagi itu dia, dan kami juga mendapatkan tongkat sihirnya! Ini, Ma’am—”

Harry melihat Narcissa Malfoy meneliti wajahnya yang bengkak. Scabior menjulurkan tongkat sihir *blackthorn* kepadanya. Narcissa mengangkat alisnya.

”Bawa mereka masuk,” katanya.

Harry dan yang lain didorong dan ditendang menaiki undakan batu lebar, memasuki ruang depan yang di dindingnya berderet lukisan.

”Ikut aku,” kata Narcissa, berjalan mendahului menyeberangi ruang depan. ”Anakku, Draco, sedang di rumah, liburan Paskah. Kalau dia Harry Potter, anakku akan tahu.”

Ruang keluarga terasa menyilaukan setelah kegelapan di luar. Bahkan dengan mata hampir terpejam Harry bisa melihat luasnya ruangan itu. Kandil kristal tergantung dari langit-langitnya, lebih banyak lagi lukisan pada dinding-dindingnya yang ungu tua. Dua sosok bangkit dari kursi di depan perapian pualam yang berukir ketika para tawanan dipaksa masuk oleh Penjambret.

”Apa ini?”

Suara Lucius Malfoy yang seperti diulur-ulur, yang sudah dikenalnya, menerpa telinga Harry. Dia panik sekarang. Dia tak melihat jalan keluar, dan lebih mudah, ketika ketakutannya memuncak, memblokir pikiran Voldemort, meskipun bekas lukanya masih membara.

”Mereka bilang mereka telah menangkap Potter,” kata suara dingin Narcissa. ”Draco, sini.”

Harry tidak berani menatap langsung Draco, tetapi hanya meliriknya. Sosok yang sedikit lebih tinggi darinya bangkit dari kursi berlengan, wajahnya yang pucat dan runcing hanya samar-samar di bawah rambut pirang-pucatnya.

Greyback memaksa para tawanan berputar lagi, supaya bisa menempatkan Harry tepat di bawah kandil.

”Nah, bagaimana, Nak?” tanya suara serak si manusia serigala.

Harry menghadap ke cermin di atas perapian, cermin bersepuh emas dengan pigura berukir rumit. Dari matanya yang sipit dia melihat

bayangannya sendiri untuk pertama kalinya sejak meninggalkan Grimmauld Place.

Wajahnya luar biasa besar, berkilat dan merah jambu, roman mukanya jadi berubah tak keruan terkena mantra Hermione. Rambutnya yang hitam mencapai bahunya. Kalau saja dia tak tahu bahwa dialah yang berdiri di sana, dia tentu akan bertanya-tanya sendiri, siapa yang memakai kacamatanya. Dia memutuskan tidak akan bicara, karena suaranya pastilah akan membuka rahasianya. Namun dia tetap menghindari kontak mata dengan Draco ketika yang disebut belakangan ini mendekat.

”Bagaimana, Draco?” kata Lucius Malfoy. Dia kedengarannya penasaran sekali.

”Aku—aku tak yakin,” kata Draco. Dia menjaga jarak dari Greyback, dan kelihatannya sama takutnya memandang Harry seperti Harry takut memandangnya.

”Tapi lihat dia baik-baik, lihat! Lebih dekat lagi!”

Belum pernah Harry mendengar Lucius Malfoy bersemangat seperti itu.

”Draco, kalau kita yang menyerahkan Potter kepada Pangeran Kegelapan, segalanya akan dimaaf—”

”Wah, kita tidak akan melupakan siapa sebenarnya yang menangkapnya, kuharap, Mr Malfoy?” kata Greyback mengancam.

”Tentu saja tidak, tentu saja tidak!” tukas Lucius tak sabar. Dia sendiri mendekati Harry, begitu dekatnya sampai Harry bisa melihat wajahnya yang biasanya pucat, lesu dengan mendetail, bahkan dengan matanya yang bengkak. Dengan wajah gembung begitu, Harry merasa seolah dia mengintip dari balik jeruji sangkar.

”Apa yang kaulakukan terhadapnya?” Lucius menanyai Greyback. ”Bagaimana dia bisa jadi begini?”

”Bukan kami yang membuatnya begitu.”

”Kelihatannya seperti kena Mantra Penyengat,” kata Lucius.

Matanya yang kelabu meneliti dahi Harry.

”Ada sesuatu di situ,” dia berbisik, ”bisa jadi itu bekas luka, tertarik meregang… Draco, sini, lihat baik-baik! Bagaimana menurutmu?”

Harry melihat wajah Draco dari dekat sekarang, tepat di sebelah wajah ayahnya. Mereka luar biasa mirip, kecuali bahwa sementara ayahnya tampak sangat bergairah, ekspresi Draco penuh keengganan, bahkan ketakutan.

”Aku tak tahu,” katanya, dan dia menjauh ke arah perapian, tempat ibunya berdiri mengawasi.

”Kita sebaiknya yakin, Lucius,” kata Narcissa kepada suaminya dengan suaranya yang dingin, nyaring. ”Yakin sepenuhnya itu Potter, sebelum kita memanggil Pangeran Kegelapan… Mereka bilang ini tongkat…” dia meneliti tongkat sihir *blackthorn*, ”tapi ini tidak seperti deskripsi Ollivander… Kalau kita keliru, kalau kita memanggil Pangeran Kegelapan untuk hal sia-sia… ingat apa yang dilakukannya terhadap Rowle dan Dolohov?”

”Bagaimana dengan si Darah-lumpur, kalau begitu?” geram Greyback. Harry nyaris terjungkal ketika Penjambret memaksa para tawanan berputar lagi, supaya cahaya menyinari Hermione sekarang.

”Tunggu,” kata Narcissa tajam. ”Ya—ya, dia waktu itu ada di Madam Malkin’s bersama Potter! Aku melihat fotonya di *Prophet*! Lihat, Draco, bukankah itu si Granger?”

”Aku… mungkin… yeah.”

”Tapi, itu kan si Weasley!” teriak Lucius, berjalan mengelilingi tawanan yang terikat untuk menghadapi Ron. ”Itu mereka, teman-teman Potter—Draco, lihat dia, bukankah itu anak si Arthur Weasley, siapa namanya—?”

”Yeah,” kata Draco lagi, memunggungi para tawanan. ”Bisa jadi.”

Pintu ruang keluarga terbuka di belakang Harry. Seorang wanita berbicara, dan suaranya membuat ketakutan Harry semakin besar.

”Ada apa ini? Apa yang terjadi, Cissy?”

Bellatrix Lestrange berjalan pelan mengelilingi para tawanan, dan berhenti di sebelah kanan Harry, memandang Hermione melalui matanya yang berpelupuk tebal.

”Bukankah,” katanya pelan, ”ini si Darah-lumpur? Ini Granger?”

”Ya, ya, itu Granger!” seru Lucius. ”Dan di sebelahnya, menurut kami, Potter! Potter dan teman-temannya, tertangkap akhirnya!”

”Potter?” pekik Bellatrix, dan dia mundur, agar bisa mengamati Harry secara keseluruhan. ”Kau yakin? Wah, kalau begitu, Pangeran Kegelapan harus segera diberitahu!”

Dia menyingkap lengan baju kirinya. Harry melihat stempel Tanda Kegelapan yang dibakarkan ke daging lengannya, dan tahu dia akan segera menyentuhnya, untuk memanggil tuannya tercinta—

”Aku baru mau memanggilnya!” kata Lucius, dan tangannya benar-benar mencengkeram pergelangan tangan Bellatrix, menahannya dari menyentuh Tanda. ”*Aku* yang akan memanggilnya, Bella. Potter dibawa ke rumahku, dan karena itu di bawah otoritasku—”

”Otoritasmu!” Bellatrix mencemooh, berusaha melepaskan tangannya dari cengkeraman Lucius. ”Kau kehilangan otoritasmu ketika kau kehilangan tongkat sihirmu, Lucius. Berani-beraninya kau! Lepaskan tanganmu dariku!”

”Ini tak ada hubungannya denganmu, bukan kau yang menangkap anak itu—”

”Mohon maaf, Mr Malfoy,” Greyback menyela, ”tapi kamilah yang menangkap Potter, dan kamilah yang akan mengklaim emasnya—”

”Emas!” tawa Bellatrix, masih berusaha menyingkirkan adik iparnya, tangannya yang bebas merogoh sakunya mencari tongkat sihirnya. ”Ambil emasmu, pemulung kotor, buat apa emas bagiku? Yang kucari hanyalah kehormatan dari Pang—”

Dia berhenti meronta, matanya yang gelap terpancang pada sesuatu yang tak bisa dilihat Harry. Gembira sekali Bellatrix akhirnya menyerah, Lucius melemparkan tangannya darinya dan menyingkap lengan bajunya sendiri—

”STOP!” jerit Bellatrix. ”Jangan sentuh, kita semua akan mampus kalau Pangeran Kegelapan datang sekarang!”

Lucius membeku, jari telunjuknya bergerak-gerak di atas Tandanya sendiri. Bellatrix berjalan menjauh dari jangkauan pandangan Harry yang terbatas.

”Apa ini?” didengarnya dia berkata.

”Pedang,” jawab seorang Penjambret yang tak kelihatan.

”Berikan padaku.”

”Ini bukan pedang Anda, Missus, ini punya saya, karena saya yang menemukannya.”

Terdengar ledakan dan kilatan cahaya merah. Harry tahu si Penjambret telah kena Mantra Bius. Terdengar raungan kemarahan teman-temannya: Scabior mencabut tongkat sihirnya.

”Kaupikir kau bisa semena-mena, perempuan?”

”*Stupefy*,” pekik Bellatrix, ”*stupefy*!”

Mereka bukan tandingannya, meskipun mereka berempat melawan satu orang. Bellatrix adalah penyihir, Harry tahu, dengan kemampuan luar biasa

dan tak punya hati nurani. Mereka jatuh di tempat mereka berdiri, semuanya, kecuali Greyback, yang telah dipaksa berlutut, tangannya terentang. Dari sudut matanya, Harry melihat Bellatrix memusatkan diri pada si manusia serigala, pedang Gryffindor dipegang erat di tangannya, wajahnya pucat pasi.

”Dari mana kaudapatkan pedang ini?” dia berbisik kepada Greyback seraya menarik tongkat sihir si manusia serigala dari pegangannya yang tak melawan.

”Beraninya kau?” gertak Greyback, mulutnya satu-satunya yang bisa bergerak ketika dia dipaksa mendongak memandang Bellatrix. Dia menyeringaikan giginya yang runcing-runcing. ”Bebaskan aku, perempuan!”

”Di mana kau menemukan pedang ini?” dia mengulangi, melambai-lambaikan pedang itu di mukanya. ”Snape mengirimnya ke lemari besiku di Gringotts!”

”Pedang itu ada dalam tenda mereka,” jawab Greyback parau. ”Lepaskan aku, kataku!”

Bellatrix melambaikan tongkat sihirnya dan si manusia serigala melompat bangun, tetapi rupanya terlalu letih untuk mendekatinya. Perlahan dan diam-diam dia bergerak ke belakang kursi berlengan, kuku-kukunya yang kotor melengkung mencengkeram punggung kursi.

”Draco, pindahkan sampah-sampah ini ke luar!” kata Bellatrix, menunjuk orang-orang yang pingsan. ”Kalau kau tak punya nyali untuk menghabisi mereka, tinggalkan saja mereka di halaman, nanti kuhabisi sendiri.”

”Jangan berani-berani kau bicara kepada Draco seperti—” kata Narcissa berang, tetapi Bellatrix berteriak. ”Diam! Situasinya jauh lebih mengkhawatirkan daripada yang bisa kaubayangkan, Cissy! Kita punya masalah yang sangat serius!”

Dia berdiri, agak terengah, menunduk memandang pedang itu, memeriksa pangkalnya. Kemudian dia berbalik untuk memandang para tawanan yang diam.

”Kalau betul itu Potter, dia tak boleh dicederai,” gumamnya, lebih kepada dirinya sendiri daripada kepada yang lain. ”Pangeran Kegelapan sendiri yang ingin membinasakan Potter… tapi kalau dia sampai tahu… aku harus… aku harus tahu…”

Dia berbalik menghadap adiknya lagi—

”Para tawanan harus ditempatkan di gudang bawah tanah, sementara aku memikirkan apa yang harus dilakukan!”

”Ini rumahku, Bella, kau tidak bisa memberi perintah di rum—”

”Lakukan! Kau tak mengerti kita dalam bahaya besar!” jerit Bellatrix. Dia tampak menyeramkan, seperti orang gila. Seleret kecil api meluncur dari ujung tongkat sihirnya dan melubangi karpet.

Narcissa ragu-ragu sejenak, kemudian menyuruh si manusia serigala.

”Bawa tawanan ke gudang bawah tanah, Greyback.”

”Tunggu,” kata Bellatrix tajam. ”Semuanya kecuali… kecuali si Darah-lumpur.”

Greyback mendengkur senang.

”Jangan!” teriak Ron. ”Anda boleh menahan saya, menangkap saya!”

Bellatrix menghantam wajah Ron, pukulannya bergaung di sekeliling ruangan.

”Kalau dia mati dalam interogasi, aku akan mengambilmu berikutnya,” katanya. ”Darah-pengkhianat urutannya setelah Darah-lumpur dalam bukuku. Bawa mereka ke bawah, Greyback, dan pastikan mereka aman, tapi jangan apa-apakan mereka—jangan dulu.”

Dia melemparkan kembali tongkat sihir Greyback kepadanya, kemudian mengambil pisau perak pendek dari balik jubahnya. Dia memotong tali yang mengikat Hermione, melepaskannya dari tawanan yang lain, kemudian menyeretnya dengan menjambak rambutnya ke tengah ruangan, sementara Greyback memaksa yang lain berjalan susah payah ke pintu lain, yang menuju lorong gelap, tongkat sihirnya terangkat di depannya, memancarkan kekuatan yang tak kelihatan dan tak terbantah.

”Menurut kalian, aku boleh mencicipi cewek itu kalau dia sudah selesai dengannya?” kata Greyback senang, ketika dia memaksa mereka berjalan sepanjang koridor. ”Kayaknya sih segigit-dua gigit boleh lah, ya kan, rambut merah?”

Harry bisa merasakan Ron gemetar. Mereka dipaksa menuruni tangga curam, masih terikat adu punggung dan dalam bahaya tergelincir dan patah leher setiap saat. Di dasar tangga ada pintu berat. Greyback membukanya dengan ketukan tongkat sihirnya, kemudian memaksa mereka masuk ke dalam ruangan lembap dan pengap dan meninggalkan mereka dalam gelap gulita. Gema pintu gudang bawah tanah yang dibanting menutup belum

berakhir ketika terdengar jeritan panjang mengerikan dari tempat persis di atas mereka.

”HERMIONE!” Ron berteriak, dan dia mulai menggeliat dan meronta-ronta berusaha membebaskan diri dari tali yang mengikat mereka menjadi satu, sampai Harry terhuyung. ”HERMIONE!”

”Diam!” kata Harry. ”Tutup mulut, Ron, kita perlu mencari jalan—”

”HERMIONE! HERMIONE!”

”Kita perlu rencana, berhenti teriak-teriak—kita perlu melepaskan tali ini—”

”Harry?” terdengar bisikan dari dalam kegelapan. ”Ron? Kaliankah itu?”

Ron berhenti berteriak. Terdengar bunyi gerakan di dekat mereka, kemudian Harry melihat ada bayangan mendekat.

”Harry? Ron?”

”Luna?”

”Ya, ini aku! Oh, tidak, aku tak ingin kalian tertangkap!”

”Luna, bisakah kau menolong kami melepaskan tali ini?” kata Harry.

”Oh, ya, kukira bisa… ada paku tua yang biasa kami gunakan kalau kami perlu memecahkan sesuatu… tunggu sebentar…”

Hermione menjerit lagi dari atas kepala mereka, dan mereka juga bisa mendengar Bellatrix berteriak-teriak, tetapi kata-katanya tidak tertangkap, karena Ron berteriak lagi, ”HERMIONE! HERMIONE!”

”Mr Ollivander?” Harry bisa mendengar Luna berkata. ”Mr Ollivander, apakah pakunya ada pada Anda? Kalau Anda bergeser sedikit… saya rasa pakunya di sebelah teko air…”

Luna kembali dalam beberapa detik.

”Kalian harus diam dulu,” katanya.

Harry bisa merasakan Luna menusuk-nusuk serat tali yang liat untuk melepaskan ikatannya. Dari atas mereka mendengar suara Bellatrix.

”Aku akan menanyaimu lagi! Dari mana kau mendapatkan pedang ini? *Dari mana?*”

”Kami menemukannya—kami menemukannya—TOLONG!” Hermione menjerit lagi. Ron meronta lebih keras dari sebelumnya dan paku berkarat itu tergelincir ke pergelangan tangan Harry.

”Ron, tolong diam dulu!” Luna berbisik. ”Aku tak bisa melihat apa yang kulakukan—”

”Sakuku!” kata Ron. ”Di sakuku ada Deluminator, dan dia penuh cahaya!”

Beberapa saat kemudian, terdengar bunyi klik dan bola-bola cahaya yang telah diisap Deluminator dari lampu-lampu dalam tenda, melayang ke gudang bawah tanah: tak bisa bergabung dengan sumbernya, bola-bola cahaya itu menggantung saja di sana, seperti matahari-matahari mungil, menerangi ruang bawah tanah itu dengan cahaya. Harry melihat Luna, wajahnya yang pucat sepertinya hanya dipenuhi mata, dan sosok Ollivander si pembuat tongkat sihir yang tak bergerak, tergeletak meringkuk di lantai di sudut. Menjulurkan leher untuk melihat ke sekelilingnya, Harry melihat teman-teman tawanannya: Dean dan Griphook si goblin, yang tampaknya nyaris pingsan, hanya bertahan berdiri karena tali yang mengikatnya ke para manusia.

”Oh, ini jauh lebih mudah, trims, Ron,” kata Luna, dan dia mulai menetak-netak ikatan mereka lagi. ”Halo, Dean!”

Dari atas terdengar suara Bellatrix.

”Kau bohong, Darah-lumpur kotor, dan aku tahu itu! Kau sudah memasuki lemari besiku di Gringotts! Ngaku saja, *ngaku saja*!”

Terdengar jeritan mengerikan lagi—

”HERMIONE!”

”Apa lagi yang kauambil? Apa lagi yang kaudapat? Ngaku saja, kalau tidak, aku bersumpah, kupotong kau dengan pisau ini!”

”Nah!”

Harry merasa ikatannya terlepas dan berpaling, sambil menggosok pergelangan tangannya, melihat Ron berlari-lari mengelilingi gudang bawah tanah, menengadah memandang langit-langit yang rendah, mencari-cari pintu tingkap. Dean, wajahnya memar dan berdarah, berkata, ”Terima kasih,” kepada Luna dan berdiri saja di sana, gemetar, tetapi Griphook merosot ke lantai, tampak grogi dan bingung, banyak bilur di wajahnya yang kehitaman.

Ron sekarang sedang mencoba ber-Disapparate tanpa tongkat sihir.

”Tak ada jalan keluar, Ron,” kata Luna, mengawasi usaha Ron yang sia-sia. ”Kita benar-benar tak mungkin lolos dari gudang bawah tanah ini. Aku tadinya juga mencoba. Mr Ollivander sudah di sini lama sekali, dia sudah mencoba segala cara.”

Hermione menjerit lagi. Jeritannya menusuk Harry seperti luka fisik. Hampir-hampir tak menyadari kesakitan yang menusuk-nusuk bekas lukanya, dia, juga, mulai berlari mengelilingi gudang bawah tanah, meraba-raba dinding, tak tahu mencari apa, dalam hati tahu bahwa itu tak ada gunanya.

”Apa lagi yang kauambil? Apa lagi? JAWAB AKU! *CRUCIO!*”

Jeritan Hermione bergaung dari dinding-dinding di atas. Ron setengah terisak ketika dia memukul-mukul dinding dengan tinjunya, dan Harry, dalam keputusasaan yang sangat, menyambar kantong Hagrid dari lehernya dan meraba-raba isinya: dia mengeluarkan Snitch Dumbledore dan mengguncangnya, mengharapkan dia tak tahu apa—tak ada yang terjadi; dilambaikannya kedua potongan tongkat sihir phoenix-nya, namun keduanya tak bernyawa—pecahan cermin terjatuh berkilau ke lantai, dan dia melihat kilatan biru cemerlang—

Mata Dumbledore menatapnya dari dalam cermin.

”Tolong kami!” teriaknya dalam keputusasaan. ”Kami dalam gudang bawah tanah Malfoy Manor, tolong kami!”

Mata itu mengedip, lalu lenyap.

Harry bahkan tak yakin mata itu tadi benar-benar ada di sana. Dia memiringkan pecahan cermin itu ke sana dan ke sini, dan tak melihat apa pun dipantulkan di sana, kecuali dinding dan langit-langit penjara mereka, dan di atas Hermione menjerit lebih parah daripada sebelumnya, dan di sebelahnya, Ron berteriak-teriak, ”HERMIONE! HERMIONE!”

”Bagaimana kau bisa memasuki lemari besiku?” mereka mendengar Bellatrix berteriak. ”Apakah goblin kotor di gudang bawah tanah itu yang membantumu?”

”Kami baru bertemu malam ini!” Hermione terisak. ”Kami belum pernah berada di dalam lemari besi Anda… itu bukan pedang yang asli! Itu cuma tiruannya, cuma tiruannya!”

”Tiruan?” jerit Bellatrix. ”Oh, cerita yang bagus!”

”Tapi kita bisa dengan mudah mengetahuinya!” terdengar suara Lucius. ”Draco, jemput si goblin, dia bisa memberitahu kita pedang ini asli atau tidak!”

Harry melesat ke tempat Griphook meringkuk di lantai.

”Griphook,” dia berbisik ke telinga runcing si goblin, ”kau harus memberitahu mereka pedang itu palsu, mereka tak boleh tahu itu pedang

yang asli, Griphook, tolong—”

Dia bisa mendengar ada orang berlari menuruni tangga gudang bawah tanah, saat berikutnya suara gemetar Draco bicara dari balik pintu.

”Mundur. Berderet di dinding belakang. Jangan mencoba apa pun, kalau tidak, kubunuh kalian!”

Mereka melakukan seperti yang diperintahkan. Ketika kunci pintu berputar, Ron mengklik Deluminator dan cahaya melayang masuk kembali ke dalam sakunya, membuat ruangan jadi gelap lagi. Pintu terbuka. Malfoy melangkah masuk, tongkat sihirnya dipegang di depannya, pucat dan mantap. Dia menyambar si goblin pada lengannya dan mundur lagi, menyeret Griphook bersamanya. Pintu terbanting menutup dan pada saat bersamaan bunyi *tar* keras bergaung di dalam ruangan.

Ron mengklik Deluminator. Tiga bola cahaya melayang kembali ke udara dari dalam sakunya, memperlihatkan Dobby si peri-rumah, yang baru saja ber-Apparate di tengah mereka.

”DOB—!”

Harry memukul lengan Ron untuk menghentikan teriakannya, dan Ron tampak ketakutan menyadari kekeliruannya. Langkah-langkah kaki menyeberangi langit-langit di atas: Draco membawa Griphook kepada Bellatrix.

Mata Dobby yang besar berbentuk bola tenis terbelalak lebar. Dia gemetar dari kaki sampai ke ujung telinganya. Dia kembali di rumah mantan majikannya, dan kentara sekali dia ketakutan.

”Harry Potter,” cicitnya, pelan sekali, ”Dobby datang untuk membebaskanmu.”

”Tapi bagaimana kau—?”

Jeritan mengerikan menenggelamkan kata-kata Harry: Hermione sedang disiksa lagi. Harry langsung ke pokok masalah.

”Kau bisa ber-Disapparate keluar dari gudang bawah tanah ini?” dia menanyai Dobby, yang mengangguk, telinganya mengepak.

”Dan kau bisa membawa manusia bersamamu?”

Dobby mengangguk lagi.

”Baiklah, Dobby, aku ingin kau memegang Luna, Dean, dan Mr Ollivander, dan bawa mereka ke—bawa mereka ke—”

”Rumah Bill dan Fleur,” kata Ron. ”Shell Cottage di daerah pinggiran Tinworth!”

Si peri-rumah mengangguk untuk ketiga kalinya.

”Dan kemudian kembali ke sini,” kata Harry. ”Bisakah kaulakukan itu, Dobby?”

”Tentu saja, Harry Potter,” bisik si peri-rumah kecil. Dia bergegas mendekati Mr Ollivander, yang tampaknya sudah nyaris pingsan. Dia mengambil salah satu tangan si pembuat tongkat sihir dengan tangannya, kemudian mengulurkan tangan satunya kepada Luna dan Dean, keduanya tak ada yang bergerak.

”Harry, kami ingin membantumu!” Luna berbisik.

”Kami tak bisa meninggalkanmu di sini,” kata Dean.

”Pergilah, kalian berdua! Kita bertemu lagi di rumah Bill dan Fleur.”

Selagi Harry berbicara, bekas lukanya membara lebih sakit daripada sebelumnya, dan selama beberapa detik dia menunduk, tidak memandang si pembuat tongkat sihir, melainkan laki-laki lain yang sama tuanya, sama kurusnya, namun tertawa menghina.

”Bunuh saja aku, kalau begitu, Voldemort, aku menyambut kematian! Tetapi kematianku tidak akan membawa kepadamu barang yang kaucari… banyak yang tidak kauketahui…”

Harry merasakan kemurkaan Voldemort, tetapi ketika Hermione menjerit lagi, dia menutup pikirannya, kembali ke gudang bawah tanah dan kengerian yang dihadapinya.

”Pergilah!” Harry memohon kepada Luna dan Dean. ”Pergilah! Kami akan menyusul, pergilah sekarang!”

Mereka memegang jari-jari si peri-rumah yang terjulur. Terdengar bunyi *tar* keras lagi, dan Dobby, Luna, Dean, serta Ollivander lenyap.

”Apa itu?” teriak Lucius Malfoy dari atas kepala mereka. ”Kalian dengar itu? Bunyi apa itu di gudang bawah tanah?”

Harry dan Ron saling pandang.

”Draco—tidak, panggil Wormtail! Suruh dia pergi cek!”

Langkah-langkah kaki menyeberangi ruangan di atas, kemudian sunyi. Harry tahu orang-orang dalam ruang keluarga sedang mendengarkan kalau-kalau ada bunyi lain dari gudang bawah tanah.

”Kita coba gasak dia,” Harry berbisik kepada Ron. Mereka tak punya pilihan lain. Begitu ada yang memasuki ruangan dan melihat absennya tiga tawanan, habislah mereka. ”Biarkan saja cahayanya,” Harry menambahkan,

dan ketika mereka mendengar ada yang menuruni tangga di luar pintu, mereka merapat ke dinding di kiri-kanannya.

”Mundur,” terdengar suara Wormtail. ”Minggir dari pintu. Aku mau masuk.”

Pintu menjeblak terbuka. Selama sepersekian detik Wormtail memandang ruangan yang tampaknya kosong, terang benderang dengan cahaya dari tiga matahari mini yang melayang di udara. Kemudian Harry dan Ron menyerbunya. Ron menyambar tangan Wormtail yang memegang tongkat sihir dan memaksanya mengacung ke atas. Harry menekapkan tangan ke mulutnya, meredam suaranya. Dalam diam mereka bergumul. Tongkat sihir Wormtail menyemburkan bunga api. Tangan peraknya melingkari leher Harry.

”Ada apa, Wormtail?” teriak Lucius Malfoy dari atas.

”Tidak ada apa-apa!” Ron membalas berteriak, menirukan suara berdesis Wormtail dengan cukup pas. ”Semua oke!”

Harry nyaris tak bisa bernapas.

”Kau akan membunuhku?” sedak Harry, berusaha melepaskan jari-jari logam itu. ”Setelah aku menyelamatkan hidupmu? Kau berutang kepadaku, Wormtail!”

Jari-jari perak itu mengendur. Harry tidak mengharapkannya. Dia merenggutkan lehernya membebaskan diri, tercengang, tetap menekap mulut Wormtail.

Dia melihat mata laki-laki itu yang kecil seperti mata tikus dan berair, melebar dengan ketakutan dan keterkejutan. Dia rupanya sama *shock*-nya seperti Harry akan apa yang telah dilakukan tangannya, pada dorongan kecil hatinya untuk berbelas kasihan yang telah mengkhianatinya, dan dia memberontak lebih kuat, seolah untuk menebus saat kelemahannya tadi.

”Dan kami mau ini,” bisik Ron, mencabut tongkat sihir Wormtail dari tangan satunya.

Tanpa tongkat sihir, tak berdaya, pupil mata Pettigrew melebar ketakutan. Matanya telah meluncur dari wajah Harry ke sesuatu yang lain. Jari-jari peraknya bergerak tak bisa dicegah ke lehernya sendiri.

”Jangan—”

Tanpa berhenti untuk berpikir, Harry berusaha menarik kembali tangan itu, tetapi tangan itu tak bisa dihentikan. Sarana perak yang telah diberikan Voldemort kepada abdinya yang paling pengecut telah berbalik menyerang

pemiliknya yang telah dilucuti senjatanya dan tak berguna. Pettigrew menuai imbalan atas keraguannya, atas saatnya berbelas kasihan, dia dicekik di depan mata mereka.

”Jangan!”

Ron juga telah melepaskan Wormtail, dan bersama-sama dia dan Harry berusaha menarik jari-jari logam yang meremukkan itu dari sekeliling leher Wormtail, namun sia-sia saja. Wajah Pettigrew sudah berubah biru.

”Relashio!” kata Ron, mengacungkan tongkat sihir ke tangan perak itu, tetapi tak ada yang terjadi. Pettigrew merosot berlutut, dan pada saat yang bersamaan, Hermione menjerit mengerikan di atas. Mata Wormtail berputar ke atas di wajahnya yang ungu, dia mengejat sekali, kemudian diam.

Harry dan Ron saling pandang, kemudian, meninggalkan tubuh Wormtail di lantai di belakang mereka, berlari menaiki tangga dan tiba kembali di koridor remang-remang yang menuju ruang keluarga. Hati-hati, mereka berindap-indap sepanjang koridor, sampai tiba di pintu ruang keluarga, yang terbuka sedikit. Sekarang mereka bisa melihat jelas Bellatrix menunduk memandang Griphook yang sedang memegang pedang Gryffindor di tangannya yang berjari panjang-panjang. Hermione tergeletak di kaki Bellatrix. Dia nyaris tak bergerak.

”Nah?” Bellatrix berkata kepada Griphook. ”Apakah itu pedang yang asli?”

Harry menunggu, menahan napas, berjuang melawan denyut kesakitan di belas lukanya.

”Bukan,” kata Griphook. ”Ini pedang palsu.”

”Kau yakin?” engah Bellatrix. ”Sungguh yakin?”

”Ya,” kata si goblin.

Kelegaan merayapi wajah Bellatrix, semua ketegangan menguap darinya.

”Bagus,” katanya, dan dengan jentikan santai tongkat sihirnya dia menambahkan satu torehan luka yang dalam di wajah si goblin, dan Griphook ambruk dengan jeritan di kakinya. Bellatrix menendangnya minggir. ”Dan sekarang,” katanya, dengan suara penuh kemenangan, ”kita memanggil Pangeran Kegelapan!”

Dan dia menyingkap lengan bajunya dan menyentuhkan jari telunjuknya ke Tanda Kegelapan.

Seketika itu juga, bekas luka Harry terasa seolah terbelah membuka lagi. Keadaan nyata di sekitarnya lenyap, dia adalah Voldemort, dan penyihir

sekurus jerangkong di depannya tertawa ompong kepadanya. Dia berang sekali pada panggilan yang dirasakannya—dia sudah memperingatkan mereka, dia sudah memberitahu mereka hanya boleh memanggilnya kalau itu Potter. Kalau mereka keliru…

”Bunuh saja aku, kalau begitu!” tuntut si laki-laki tua. ”Kau tak akan menang, kau tak bisa menang! Tongkat sihir itu tak akan pernah menjadi milikmu—”

Dan kemurkaan Voldemort meledak. Semburan cahaya hijau memenuhi ruang penjara itu dan sosok tua yang ringkih itu terlontar dari tempat tidurnya yang keras dan kemudian jatuh kembali, tak bernyawa, dan Voldemort kembali ke jendela, kemarahannya nyaris tak terkendali… mereka akan merasakan pembalasannya kalau tak punya alasan bagus untuk memanggilnya pulang…

”Dan menurutku,” kata suara Bellatrix, ”kita bisa membuang si Darah-lumpur. Greyback, ambil dia kalau kau menginginkannya.”

”TIDAAAAAAAAAAAK!”

Ron telah menghambur ke dalam ruang keluarga itu. Bellatrix berpaling, *shock*, dia berganti mengacungkan tongkat sihirnya kepada Ron—

”Expelliarmus!” Ron meraung, mengacungkan tongkat sihir Wormtail ke arah Bellatrix, dan tongkat sihir Bellatrix terlempar ke udara dan ditangkap Harry, yang telah melompat di belakang Ron. Lucius, Narcissa, Draco, dan Greyback berputar. Harry berteriak, *”Stupefy!”* dan Lucius Malfoy ambruk pingsan ke perapian. Kilatan cahaya menyambar dari tongkat sihir Draco, Narcissa, dan Greyback. Harry melempar diri ke lantai, berguling ke belakang sofa untuk menghindarinya.

”BERHENTI, KALAU TIDAK DIA MATI!”

Tersengal, Harry mengintip dari balik ujung sofa. Bellatrix menyangga Hermione, yang tampaknya pingsan, dan memegangi pisau peraknya yang pendek ke leher Hermione.

”Jatuhkan tongkat sihir kalian,” bisiknya. ”Jatuhkan, kalau tidak, kita akan melihat dengan jelas, betapa kotornya darahnya.”

Ron berdiri kaku, mencengkeram tongkat sihir Wormtail. Harry meluruskan diri, masih memegangi tongkat sihir Bellatrix.

”Kubilang, jatuhkan tongkat sihir kalian!” pekik Bellatrix, menekankan pisaunya ke leher Hermione. Harry melihat butir-butir darah muncul di sana.

”Baiklah!” seru Harry, dan dia menjatuhkan tongkat sihir Bellatrix ke lantai di kakinya. Ron melakukan yang sama dengan tongkat sihir Wormtail. Keduanya mengangkat tangan setinggi bahu.

”Bagus!” dia melirik. ”Draco, ambil tongkat itu! Pangeran Kegelapan sedang datang, Harry Potter! Kematianmu sudah dekat!”

Harry tahu itu. Bekas lukanya serasa mau meledak saking sakitnya, dan dia bisa merasakan Voldemort terbang melintasi angkasa dari tempat yang jauh, menyeberangi samudra yang gelap dan berangin keras, dan tak lama lagi dia akan berada cukup dekat untuk bisa ber-Apparate ke tempat mereka, dan Harry tak bisa melihat jalan keluar.

”Sekarang,” kata Bellatrix pelan, ketika Draco bergegas kembali dengan kedua tongkat sihir, ”Cissy, kupikir kita harus mengikat lagi dua pahlawan kecil ini, sementara Greyback mengurus Nona Darah-lumpur. Aku yakin Pangeran Kegelapan tidak akan keberatan kau memiliki gadis itu, Greyback, setelah apa yang kaulakukan malam ini.”

Bersamaan dengan diucapkannya kata terakhir, terdengar bunyi ciutan aneh dari atas. Semuanya menengadah ke atas dan sempat melihat kandil kristal itu bergetar, kemudian, dengan bunyi keriat-keriut dan gemerincing tak menyenangkan, kandil itu jatuh. Bellatrix berada tepat di bawahnya. Menjatuhkan Hermione, dia melempar dirinya menghindar sambil menjerit. Kandil jatuh di lantai dalam ledakan kristal dan rantai, menjatuhi Hermione dan si goblin, yang masih mencengkeram pedang Gryffindor. Pecahan kristal yang berkilauan terbang ke segala jurusan. Draco membungkuk kesakitan, kedua tangannya menutupi wajahnya yang bersimbah darah.

Ketika Ron berlari untuk menarik Hermione dari bawah reruntuhan kandil, Harry mengambil kesempatannya. Dia melompati kursi berlengan dan merenggut tiga tongkat sihir dari pegangan Draco, mengarahkan ketiganya ke Greyback dan berteriak, *”Stupefy!”* Si manusia serigala terangkat dari kakinya oleh mantra tripel, terlontar ke langit-langit dan kemudian terbanting ke lantai.

Selagi Narcissa menyeret Draco dari petaka lainnya, Bellatrix melompat berdiri, rambutnya berkibar ketika dia mengacung-acungkan pisau peraknya, tetapi Narcissa telah mengacungkan tongkat sihirnya ke pintu.

”Dobby!” dia berteriak, dan bahkan Bellatrix membeku. ”Kau! Kau menjatuhkan kandil—?”

Peri-rumah mungil itu berlari masuk ruangan, jarinya yang gemetar menunjuk mantan nyonyanya.

”Anda tak boleh melukai Harry Potter,” cicitnya.

”Bunuh dia, Cissy!” jerit Bellatrix, tetapi terdengar bunyi tar keras lagi, dan tongkat sihir Narcissa, juga, melayang ke udara dan mendarat di sisi lain ruangan.

”Kau monyet kecil kotor!” damprat Bellatrix. ”Berani-beraninya kau mengambil tongkat penyihir, berani-beraninya kau menentang majikanmu?”

”Dobby tidak punya majikan!” pekik si peri-rumah. ”Dobby peri-rumah yang merdeka, dan Dobby datang untuk menyelamatkan Harry Potter dan teman-temannya!”

Bekas luka Harry sakit tak tertahankan, sampai rasanya dia buta. Samar-samar, dia tahu waktu mereka tinggal beberapa detik, sebelum Voldemort bersama mereka.

”Ron, tangkap—dan PERGI!” dia berteriak, melemparkan satu di antara ketiga tongkat sihir kepada Ron. Kemudian dia membungkuk menarik Griphook dari bawah kandil. Mengangkat si goblin, yang mengerang dan masih memegangi pedang, ke atas bahunya, Harry menyambar tangan Dobby dan dia berputar di tempat untuk ber-Disapparate.

Selagi berpusing ke dalam kegelapan, dia memandang ruang keluarga itu untuk terakhir kalinya: sosok-sosok Narcissa dan Draco yang pucat, membeku, kelebatan rambut merah Ron, dan kilatan kabur perak yang terbang, ketika pisau Bellatrix terbang menyeberangi ruangan ke tempat dia menghilang—

Rumah Bill dan Fleur… Shell Cottage… Rumah Bill dan Fleur…

Dia telah menghilang ke tempat yang tak dikenal; yang bisa dilakukannya hanyalah mengulangi nama tempat tujuannya dan berharap itu akan mencukupi untuk membawanya ke sana. Rasa sakit di dahinya menusuknya dan beban si goblin terasa memberatinya. Dia bisa merasakan mata pedang Gryffindor memukul-mukul punggungnya. Tangan Dobby menyentak dalam pegangannya. Harry membatin apakah si peri-rumah mencoba untuk memimpin, menarik mereka ke arah yang benar, dan Harry berusaha, dengan meremas jari-jarinya, memberi indikasi bahwa dia setuju saja…

Dan kemudian mereka menghantam tanah padat dan membaui udara asin. Harry terjatuh berlutut, melepaskan tangan Dobby, dan berusaha

menurunkan Griphook pelan-pelan ke tanah.

”Kau baik-baik saja?” dia bertanya, ketika si goblin bergerak, tetapi Griphook hanya mengerang.

Harry menyipitkan mata menembus kegelapan. Kelihatannya ada rumah kecil tak jauh dari mereka, di bawah langit luas bertabur bintang, dan dia merasa melihat ada yang bergerak-gerak di luar rumah itu.

”Dobby, apakah ini Shell Cottage?” dia berbisik, mencengkeram kedua tongkat sihir yang dibawanya dari rumah Malfoy, siap bertempur kalau perlu. ”Apa kita tiba di tempat yang benar, Dobby?”

Dia berpaling. Si peri-rumah kecil berdiri tak jauh darinya.

”DOBBY!”

Si peri-rumah berayun pelan, bintang-bintang dipantulkan di matanya yang lebar, berkilau. Bersama-sama, dia dan Harry menunduk memandang pegangan pisau perak yang mencuat di dadanya yang tersengal-sengal.

”Dobby—tidak—TOLONG!” Harry berteriak ke arah pondok, ke arah orang-orang yang bergerak di sana. ”TOLONG!”

Dia tidak tahu ataupun peduli apakah mereka penyihir atau Muggle, teman atau musuh. Yang dipedulikannya hanyalah noda gelap yang sedang melebar di bagian depan tubuh Dobby, dan bahwa dia mengulurkan tangannya yang kurus ke arah Harry dengan pandangan penuh permohonan. Harry menangkapnya dan membaringkannya miring di rerumputan yang sejuk.

”Dobby, jangan, jangan mati, jangan mati—”

Mata si peri-rumah menemukannya dan bibirnya bergetar dalam usahanya membentuk kata-kata.

”Harry… Potter…”

Dan kemudian setelah bergetar pelan, si peri-rumah diam tak bergerak, dan matanya tinggal bola kaca besar dengan percikan cahaya dari bintang-bintang yang tak dapat dilihatnya lagi.

24

SI PEMBUAT TONGKAT SIHIR

RASANYA seperti kembali ke mimpi buruk yang lama. Sesaat dia berlutut lagi di sebelah tubuh Dumbledore di kaki menara paling tinggi di Hogwarts, tetapi kenyataannya dia sedang memandang tubuh mungil yang terbaring di rerumputan, tertusuk pisau perak Bellatrix. Suara Harry masih memanggil-manggil, ”Dobby… *Dobby*…” meskipun dia tahu peri-rumah itu telah pergi ke tempat dari mana dia tak bisa memanggilnya kembali.

Selewat kira-kira semenit, dia sadar mereka ternyata telah tiba di tempat yang benar, karena Bill dan Fleur, Dean dan Luna, berkerumun mengelilinginya, sementara dia masih berlutut di sisi si peri-rumah.

”Hermione?” katanya tiba-tiba. ”Di mana dia?”

”Ron sudah membawanya ke dalam,” kata Bill. ”Dia akan baik-baik saja.”

Harry kembali menunduk memandang Dobby. Dia mengulurkan tangan dan mencabut mata pisau yang tajam dari tubuh si peri-rumah, kemudian

melepas jaketnya sendiri dan menutupkannya ke tubuh Dobby seperti selimut.

Laut berdebur menghantam karang di suatu tempat di dekat mereka. Harry mendengarkannya sementara yang lain bicara, merundingkan hal-hal yang tidak bisa menarik minatnya, membuat keputusan-keputusan. Dean membopong Griphook yang terluka ke dalam rumah, Fleur bergegas bersama mereka. Sekarang Bill memberi saran-saran tentang menguburkan si peri-rumah. Harry setuju tanpa benar-benar mengetahui apa yang dikatakannya. Sambil berbicara, dia menunduk memandang tubuh mungil itu, dan bekas lukanya menusuk dan membara, dan di salah satu sudut pikirannya, terlihat seolah dari ujung keliru teleskop panjang, dia melihat Voldemort menghukum mereka yang telah mereka tinggalkan di Malfoy Manor. Kemurkaannya sangatlah mengerikan, kendatipun demikian, kesedihan Harry bagi Dobby sepertinya menguranginya, sehingga kemurkaan itu menjadi badai di kejauhan yang mencapai Harry dari samudra luas yang hening.

”Aku ingin menguburkannya sebagaimana mestinya,” adalah kata-kata pertama yang diucapkan Harry dengan sadar sepenuhnya. ”Tidak secara sihir. Kau punya sekop?”

Dan tak lama setelah itu dia mulai bekerja, sendirian, menggali lubang kubur di tempat yang ditunjukkan Bill, di ujung halaman, di antara semak-semak. Dia menggali dengan semacam kemarahan, menikmati pekerjaan fisik dengan tangan ini, puas dan bangga pekerjaan itu bukan sihir, karena setiap tetes keringat dan setiap lecet terasa seperti hadiah bagi si peri-rumah yang telah menyelamatkan nyawa mereka.

Bekas lukanya membara, tetapi dia sudah pandai menguasai kesakitannya. Dia merasakan sakitnya, namun dia terpisah darinya. Dia telah berhasil mengendalikannya akhirnya, belajar menutup pikirannya terhadap Voldemort, hal yang diinginkan Dumbledore dipelajarinya dari Snape. Sama seperti Voldemort tidak mampu menguasai Harry ketika dia diliputi kesedihan kehilangan Sirius, demikian juga pikiran-pikiran Voldemort tidak bisa menembus Harry sekarang, ketika dia berduka bagi Dobby. Kesedihan, tampaknya, membentengi dirinya dari Voldemort… meskipun Dumbledore, tentu saja, akan mengatakan bahwa itu adalah cinta…

Harry terus menggali tanah keras, dingin, makin dalam dan makin dalam, memasukkan kesedihannya ke dalam keringat, menyangkal rasa sakit di dahinya. Dalam kegelapan, dengan hanya suara napasnya sendiri dan debur gelombang laut menemaninya, hal-hal yang terjadi di Malfoy Manor kembali kepadanya, hal-hal yang telah didengarnya muncul lagi kepadanya, dan pemahaman mekar dalam kegelapan…

Ayunan tangannya yang teratur seirama dengan pikirannya. Hallow… Horcrux… Hallow… Horcrux… meskipun demikian dia sudah tak lagi dibakar keinginan obsesif itu. Kehilangan dan ketakutan telah memadamkan obsesinya: dia merasa seakan telah ditampar dibangunkan lagi.

Makin dalam dan makin dalam Harry terbenam dalam lubang kubur, dan dia tahu dari mana Voldemort malam ini, dan siapa yang telah dibunuhnya di sel paling atas penjara Nurmengard, dan kenapa…

Dan dia memikirkan Wormtail, mati hanya karena dorongan hati, kecil, tak disadari, untuk berbelas kasihan… Dumbledore telah meramalkan ini… berapa banyak lagi yang diketahuinya?

Harry tak ingat waktu. Dia hanya tahu kegelapan telah berkurang beberapa tingkat ketika Ron dan Dean kembali bergabung bersamanya.

”Bagaimana Hermione?”

”Lebih baik,” kata Ron. ”Fleur sedang merawatnya.”

Harry sudah menyiapkan jawaban, kalau mereka menanyainya kenapa dia tidak membuat lubang kubur yang sempurna dengan tongkat sihirnya saja, tetapi dia tidak memerlukan jawaban itu. Mereka melompat turun ke dalam lubang yang telah dibuatnya dengan sekop mereka sendiri, dan bersama-sama mereka bekerja dalam diam sampai lubang itu kelihatannya cukup dalam.

Harry membungkus si peri-rumah lebih rapi dalam jaketnya. Ron duduk di tepi lubang kubur dan melepas sepatu serta kaus kakinya, yang dipasangkannya ke kaki telanjang si peri-rumah. Dean memberikan topi wol, yang diletakkan Harry hati-hati di atas kepala Dobby, menutupi telinganya yang seperti telinga kelelawar.

”Kita harus menutup matanya.”

Harry tidak mendengar yang lain datang dalam Kegelapan. Bill memakai mantel bepergian, Fleur memakai celemek besar putih, dari sakunya mencuat botol yang dikenali Harry sebagai Skele-Gro. Hermione

terbungkus dalam gaun rumah pinjaman, pucat dan masih terhuyung. Ron memeluknya ketika dia tiba di sampingnya. Luna, yang terbungkus salah satu mantel Fleur, berjongkok dan meletakkan jari-jarinya dengan lembut di atas masing-masing pelupuk si peri-rumah, mengusapnya agar menutupi matanya yang memandang hampa.

”Nah,” katanya lembut. ”Sekarang dia bisa tidur.”

Harry membaringkan si peri-rumah di dalam lubang kuburnya, mengatur tangan dan kakinya yang mungil sehingga dia seperti sedang beristirahat, kemudian naik keluar lagi dan memandang terakhir kalinya tubuh kecil itu. Dia menahan diri agar tidak menangis ketika dia teringat upacara pemakaman Dumbledore, dan kursi emas berderet-deret, dan Menteri Sihir di deretan paling depan, pembacaan prestasi-prestasi Dumbledore, keagungan makam pualam putih. Dia merasa Dobby layak mendapatkan upacara pemakaman yang sama agungnya, namun di sinilah si peri-rumah terbaring, di antara semak-semak, dalam lubang yang digali tidak rapi.

”Menurutku kita harus bilang sesuatu,” kata Luna. ”Aku duluan, ya?”

Dan sementara yang lain memandangnya, Luna berbicara kepada jasad si peri-rumah di dasar kuburnya.

”Terima kasih banyak, Dobby, karena telah membebaskanku dari gudang bawah tanah itu. Sungguh sangat tidak adil kau harus meninggal, padahal kau begitu baik dan berani. Aku akan selalu ingat apa yang kaulakukan bagi kami. Kuharap kau bahagia sekarang.”

Luna menoleh dan memandang penuh harap pada Ron, yang berdeham dan berkata dengan suara tercekat, ”Yeah… trims, Dobby.”

”Trims,” gumam Dean.

Harry menelan ludah.

”Selamat tinggal, Dobby,” katanya. Hanya itu yang mampu dikatakannya, tetapi Luna telah mengatakan semuanya baginya. Bill mengangkat tongkat sihirnya, dan gundukan tanah di sebelah lubang kubur itu terangkat ke atas dan jatuh dengan rapi di atasnya, menjadi gundukan kecil kemerahan.

”Kalian keberatan kalau aku tinggal di sini dulu sebentar?” Harry bertanya kepada yang lain.

Mereka menggumamkan kata-kata yang tidak ditangkapnya. Dia merasakan belaian lembut di punggungnya, dan kemudian mereka semua

berjalan kembali ke pondok, meninggalkan Harry sendirian di sisi si peri-rumah.

Dia memandang berkeliling. Ada sejumlah batu karang putih besar yang telah dihaluskan oleh air laut, menandai tepi petak-petak bunga. Dia mengambil salah satu yang paling besar dan meletakkannya, seperti bantal, di atas tempat kepala Dobby sekarang terbaring. Kemudian dia merogoh sakunya mencari tongkat sihir.

Ada dua tongkat sihir di dalam sakunya. Dia sudah lupa, sudah kehilangan jejak, dia sekarang tak bisa ingat tongkat siapa saja itu. Dia rasanya ingat merenggut tongkat-tongkat sihir itu dari tangan seseorang. Dia memilih tongkat sihir yang lebih pendek, yang terasa lebih ramah di tangannya, dan mengacungkannya ke arah batu karang.

Perlahan, di bawah instruksi yang digumamkannya, torehan-torehan dalam muncul di permukaan batu karang. Dia tahu, Hermione akan bisa membuatnya lebih rapi, dan barangkali lebih cepat, tetapi dia ingin menandai sendiri tempat itu, sama seperti dia ingin menggali kubur Dobby. Ketika Harry berdiri lagi, di atas batu karang ada tulisan yang berbunyi:

DI SINI TERBARING DOBBY, PERI-RUMAH YANG MERDEKA

Dia menunduk memandang hasil karyanya selama beberapa detik lagi, kemudian berjalan pergi, bekas lukanya masih sedikit sakit menusuk-nusuk dan pikirannya penuh hal-hal yang muncul kepadanya di makam, gagasan-gagasan yang terbentuk dalam kegelapan, gagasan-gagasan yang sangat menarik, sekaligus mengerikan.

Mereka semua duduk di ruang keluarga ketika dia masuk ke ruang depan yang kecil, perhatian mereka terfokus pada Bill, yang sedang berbicara. Ruangan itu berwarna lembut, cantik, dengan kayu apung menyala terang dalam perapian. Harry tak ingin mengotori karpet dengan lumpur, maka dia berdiri di ambang pintu, mendengarkan.

”…Untung Ginny sedang libur. Kalau dia di Hogwarts, mereka sudah menangkapnya sebelum kita bisa mencapainya. Sekarang kita tahu dia juga selamat.”

Bill berpaling dan melihat Harry berdiri di sana.

”Aku sudah mengeluarkan mereka semua dari The Burrow,” dia menjelaskan. ”Memindahkan mereka ke rumah Muriel. Para Pelahap Maut

sekarang tahu Ron bersamamu, mereka pastilah akan menjadikan keluarga kami sasaran—jangan minta maaf," dia menambahkan, ketika melihat ekspresi Harry. "Tinggal soal waktu, begitu kata Dad selama berbulan-bulan ini. Kami keluarga darah-pengkhianat terbesar yang ada."

"Bagaimana mereka dilindungi?" tanya Harry.

"Mantra Fidelius. Dad Pemegang Rahasia-nya. Dan kami juga memasang mantra itu di pondok ini. Aku Pemegang Rahasia di sini. Tak seorang pun dari kami bisa bekerja, tapi itu sama sekali bukan hal yang paling penting sekarang. Begitu Ollivander dan Griphook cukup kuat, kami akan memindahkan mereka ke rumah Muriel juga. Tak ada cukup ruangan di sini, tapi di rumahnya banyak kamar. Kaki Griphook sedang membaik. Fleur telah memberinya Skele-Gro. Kita barangkali bisa memindahkan mereka kira-kira satu jam lagi atau—"

"Jangan," kata Harry, dan Bill tampak terperanjat. "Aku memerlukan mereka berdua di sini. Aku perlu bicara dengan mereka. Ini penting."

Dia mendengar wibawa dalam suaranya sendiri, keyakinan, kemantapan yang telah mendatanginya ketika dia menggali kubur Dobby. Semua wajah mereka menoleh memandangnya, tampak bingung.

"Aku akan bersih-bersih dulu," Harry memberitahu Bill, menunduk memandang tangannya, yang masih berlumur lumpur dan darah Dobby. "Kemudian aku perlu ketemu mereka, langsung."

Dia berjalan ke dapur kecil, ke wastafel di bawah jendela yang menghadap ke laut. Fajar merekah di kaki langit, merah jambu pucat seperti kerang dan keemasan samar-samar, sementara dia mencuci tangannya, sekali lagi mengikuti jalan pikiran yang telah muncul kepadanya di halaman yang gelap…

Dobby tak akan pernah bisa memberitahu mereka, siapa yang telah mengirimnya ke gudang bawah tanah, tetapi Harry tahu apa yang telah dilihatnya. Mata biru tajam telah memandang dari dalam pecahan cermin, dan kemudian bantuan datang. *Bantuan akan selalu diberikan di Hogwarts kepada mereka yang memintanya.*

Harry mengeringkan tangannya, tak terpengaruh keindahan pemandangan di luar jendela ataupun gumam-gumam yang lain di dalam ruang keluarga. Dia memandang ke arah samudra dan merasa lebih dekat, pada subuh ini, lebih dari sebelumnya, lebih dekat ke jantung semua ini.

Dan tetap saja bekas lukanya menusuk-nusuk, dan dia tahu Voldemort semakin dekat juga. Harry mengerti, namun tidak mengerti. Nalurinya memberitahunya satu hal, otaknya memberitahunya hal lain. Dumbledore yang dalam kepala Harry tersenyum, mengamati Harry dari atas ujung jari-jarinya, yang menyatu seakan dalam doa.

Kau memberi Ron Deluminator. Kau memahaminya… kau memberinya jalan untuk kembali…

Dan kau juga memahami Wormtail… kau tahu ada sedikit penyesalan dalam dirinya…

Dan jika kau memahami mereka… apa yang kauketahui tentangku, Dumbledore?

Apakah aku dimaksudkan untuk mengetahui, tetapi tidak mencari? Tahukah kau betapa beratnya itu bagiku? Itukah sebabnya kau membuatnya begini sulit? Supaya aku punya waktu untuk memecahkannya?

Harry berdiri bergeming, matanya menerawang, memandang ke tempat lingkaran emas matahari yang menyilaukan terbit di kaki langit. Kemudian dia menunduk memandang tangannya yang sudah bersih, dan sesaat heran melihat serbet yang dipeganginya di tangannya. Ditaruhnya serbet itu dan dia kembali ke ruangan, dan pada saat yang bersamaan, dia merasakan bekas lukanya berdenyut-denyut marah, dan dalam benaknya berkelebat, secepat bayangan capung yang terbang di atas air, garis bentuk bangunan yang amat sangat dikenalnya.

Bill dan Fleur sedang berdiri di kaki tangga.

”Aku perlu bicara dengan Griphook dan Ollivander,” kata Harry.

”Tidak,” kata Fleur. ”Kau harus tunggu dulu, ’Arry. Mereka berdua luka, letih—”

”Sori,” katanya, tanpa kesal, ”tapi aku tak bisa menunggu. Aku perlu bicara dengan mereka sekarang. Secara pribadi—dan terpisah. Ini penting sekali.”

”Harry, apa sebenarnya yang terjadi?” tanya Bill. ”Kau muncul di sini dengan peri-rumah yang sudah mati dan goblin setengah pingsan, Hermione kelihatannya habis disiksa, dan Ron sama sekali menolak memberitahuku apa pun—”

”Kami tak bisa memberitahumu apa yang kami lakukan,” kata Harry datar. ”Kau anggota Orde, Bill, kau tahu Dumbledore meninggalkan tugas

bagi kami. Kami tidak diizinkan membicarakannya dengan siapa pun yang lain.”

Fleur mengeluarkan suara tak sabar, tetapi Bill tidak memandangnya. Dia menatap Harry. Wajahnya yang penuh bekas luka sulit dibaca. Akhirnya, Bill berkata, ”Baiklah. Dengan siapa kau ingin bicara lebih dulu?”

Harry bimbang. Dia tahu apa yang tergantung pada keputusannya. Nyaris tak ada waktu lagi: sekaranglah waktunya untuk memutuskan: Horcrux atau Hallow?

”Griphook,” kata Harry. ”Aku akan bicara dengan Griphook lebih dulu.”

Jantungnya berpacu, seolah dia baru berlari cepat dan baru saja menyingkirkan rintangan luar biasa besar.

”Di atas sini, kalau begitu,” kata Bill, mendahului naik.

Harry sudah naik beberapa anak tangga sebelum berhenti dan berpaling.

”Aku perlu kalian berdua juga!” dia berseru kepada Ron dan Hermione, yang telah menyelinap, separo tersembunyi di ambang pintu ruang keluarga.

Mereka berdua bergerak ke dalam cahaya, anehnya tampak lega.

”Bagaimana keadaanmu?” Harry menanyai Hermione. ”Kau luar biasa—mengajukan cerita itu ketika dia menyakitimu seperti itu—”

Hermione tersenyum lemah ketika Ron mendekapnya dengan sebelah tangan.

”Apa yang kita lakukan sekarang, Harry?” tanya Ron.

”Kalian akan tahu. Ayo.”

Harry, Ron, dan Hermione mengikuti Bill menaiki tangga ke bordes kecil. Ada tiga pintu di bordes itu.

”Di dalam sini,” kata Bill, membuka pintu kamarnya dan Fleur. Dari kamar itu juga tampak pemandangan laut, yang sekarang bebercak-bercak keemasan tertimpa cahaya matahari terbit. Harry bergerak ke jendela, berbalik memunggungi pemandangan indah mengagumkan dan menunggu, lengannya bersedekap, bekas lukanya menusuk-nusuk. Hermione duduk di kursi di sebelah meja rias. Ron duduk di lengan kursinya.

Bill muncul lagi, menggendong si goblin kecil, yang diletakkannya hati-hati di atas tempat tidur. Griphook menggumamkan terima kasih dan Bill pergi, menutup pintu di belakang mereka semua.

”Aku minta maaf terpaksa mengeluarkanmu dari tempat tidur,” kata Harry. ”Bagaimana kakimu?”

”Sakit,” jawab si goblin. ”Tapi sedang menuju sembuh.”

Dia masih mencengkeram pedang Gryffindor dan ekspresinya ganjil; separo keras dan kejam, separo ingin tahu. Harry memerhatikan kulit si goblin pucat, jari-jarinya panjang-panjang, kurus, matanya hitam. Fleur telah mencopot sepatunya, kakinya yang panjang kotor. Dia lebih besar daripada peri-rumah, tetapi tidak begitu besar bedanya. Kepalanya yang berbentuk kubah jauh lebih besar daripada kepala manusia.

”Kau barangkali tidak ingat—” Harry memulai.

”—Bahwa aku goblin yang mengantarmu ke lemari besimu, pertama kalinya kau mengunjungi Gringotts?” kata Griphook. ”Aku ingat, Harry Potter. Bahkan di antara para goblin, kau sangat terkenal.”

Harry dan si goblin berpandangan, saling menilai. Bekas luka Harry masih menusuk-nusuk. Dia ingin cepat-cepat menyelesaikan wawancara dengan Griphook, dan pada saat bersamaan takut salah langkah. Selagi dia sedang berusaha memutuskan cara terbaik untuk menyampaikan permintaannya, si goblin memecah kesunyian.

”Kau menguburkan si peri-rumah,” katanya, di luar dugaan ada nada getir dalam suaranya.

”Ya,” kata Harry.

Griphook memandang Harry dari sudut mata hitamnya yang sipit.

”Kau penyihir yang luar biasa, Harry Potter.”

”Apanya?” tanya Harry, tanpa sadar menggosok bekas lukanya.

”Kau menggali kuburnya.”

”Jadi?”

Griphook tidak menjawab. Harry agak mengira dia dicemooh karena bertindak seperti Muggle, tetapi tidak begitu penting baginya apakah Griphook menyetujui kubur Dobby atau tidak. Dia menguatkan diri untuk serangannya.

”Griphook, aku perlu minta—”

”Kau juga membebaskan goblin.”

”Apa?”

”Kau membawaku ke sini. Menyelamatkanku.”

”Yah, kuharap kau tidak menyesal?” kata Harry, agak tidak sabar.

”Tidak, Harry Potter,” kata Griphook, dan dengan satu jari dia memilin jenggot hitam tipis di dagunya, ”tapi kau penyihir yang sangat aneh.”

”Betul,” kata Harry. ”Nah, aku memerlukan bantuan, Griphook, dan kau bisa memberikannya kepadaku.”

Si goblin tidak memberikan tanda yang membesarkan hati, melainkan terus mengernyit memandangnya, seolah dia belum pernah melihat sesuatu seperti Harry.

”Aku perlu masuk ke lemari besi Gringotts.”

Harry tidak bermaksud mengutarakannya segamblang itu. Kata-kata itu meluncur begitu saja dari bibirnya ketika rasa sakit menghunjam bekas lukanya yang berbentuk sambaran kilat dan dia melihat, lagi, garis bentuk Hogwarts. Dia menutup pikirannya dengan tegas. Dia perlu membereskan urusan dengan Griphook dulu. Ron dan Hermione terbelalak memandang Harry, seakan dia sudah gila.

”Harry—” kata Hermione, tetapi dia disela Griphook.

”Masuk ke lemari besi Gringotts?” ulang si goblin, berjengit sedikit ketika dia mengubah posisi di atas tempat tidur. ”Itu tak mungkin.”

”Mungkin saja,” Ron membantahnya. ”Sudah pernah terjadi.”

”Yeah,” kata Harry. ”Pada hari yang sama aku pertama kali berjumpa denganmu, Griphook. Ulang tahunku, tujuh tahun lalu.”

”Lemari besi yang dimaksud sedang kosong waktu itu,” tukas si goblin, dan Harry mengerti bahwa kendatipun Griphook telah meninggalkan Gringotts, dia tersinggung oleh gagasan pertahanan mereka bisa ditembus. ”Proteksinya pada saat itu minim.”

”Nah, lemari besi yang perlu kami masuki tidak kosong, dan menurut dugaanku perlindungannya akan sangat kuat,” kata Harry. ”Lemari besi itu milik pasangan Lestrange.”

Dia melihat Ron dan Hermione saling pandang, tercengang, tetapi akan ada cukup waktu untuk menjelaskan setelah Griphook memberikan jawabannya.

”Kau tak punya kesempatan,” kata Griphook datar. ”Sama sekali tak punya kesempatan.’*Jika kau mencari di bawah lantai kami, harta yang tak berhak kaumiliki—*’”

”’*Pencuri, kau telah diperingatkan, bukan harta yang kaudapat—*’ yeah, aku tahu, aku ingat,” kata Harry. ”Tapi aku tidak mencoba mengambil harta untuk diriku, aku tidak akan mencoba mengambil apa pun untuk kepentingan pribadi. Bisakah kau percaya itu?”

Si goblin memandang miring Harry, dan bekas luka sambaran kilat di dahi Harry sakit menusuk-nusuk, tetapi dia mengabaikannya, menolak mengakui sakitnya ataupun menerima undangannya.

”Kalau ada penyihir yang kupercaya tidak mencari keuntungan pribadi,” kata Griphook akhirnya, ”kaulah orangnya, Harry Potter. Goblin dan peri-rumah tidak terbiasa pada perlindungan, ataupun kehormatan, yang telah kauperlihatkan malam ini. Tidak dari para pembawa-tongkat sihir.”

”Pembawa-tongkat sihir,” ulang Harry. Istilah itu terdengar ganjil di telinganya, selagi bekas lukanya menusuk-nusuk, ketika Voldemort mengarahkan pikirannya ke utara, dan ketika Harry ingin sekali menanyai Ollivander di kamar sebelah.

”Hak untuk membawa tongkat sihir,” kata si goblin pelan, ”sudah lama diperebutkan antara penyihir dan goblin.”

”Tapi, goblin kan bisa melakukan sihir tanpa tongkat,” kata Ron.

”Itu tidak penting! Penyihir menolak membagikan rahasia ilmu pertongkatsihiran kepada makhluk-makhluk gaib lain, mereka meniadakan kemungkinan untuk memperluas kekuasaan kami!”

”Lha, goblin juga tidak mau membagikan rahasia sihir mereka,” kata Ron. ”Kalian tidak mau memberitahu kami bagaimana membuat pedang dan senjata seperti yang kalian lakukan. Goblin tahu cara mengolah logam dengan cara yang penyihir tak pernah—”

”Itu tak jadi soal,” kata Harry, memerhatikan wajah Griphook yang merona merah. ”Ini bukan masalah penyihir versus goblin atau makhluk gaib yang lain—”

Griphook tertawa sangat tidak menyenangkan.

”Tapi justru itu masalahnya! Sementara Pangeran Kegelapan semakin berkuasa, kedudukan bangsamu semakin dikokohkan di atas bangsaku! Gringotts jatuh di bawah pemerintahan sihir, peri-peri-rumah dibantai, dan siapa di antara para pembawa-tongkat sihir yang memprotes?”

”Kami!” kata Hermione. Dia sudah duduk tegak, matanya cemerlang. ”Kami memprotes! Dan aku diburu sama seperti goblin atau peri-rumah, Griphook! Aku ini Darah-lumpur!”

”Jangan menyebut dirimu—” gumam Ron.

”Kenapa tidak?” kata Hermione. ”Darah-lumpur, dan aku bangga jadi Darah-lumpur! Aku tidak mendapat posisi lebih tinggi daripada kalian di

bawah rezim baru ini, Griphook. Akulah yang mereka pilih untuk disiksa, di rumah Malfoy tadi!”

Sambil berbicara, dia menarik ke samping leher gaun rumahnya untuk memperlihatkan torehan tipis yang dibuat Bellatrix, merah di lehernya.

”Tahukah kau bahwa Harrylah yang membebaskan Dobby?” Hermione bertanya. ”Tahukah kau bahwa sudah bertahun-tahun kami menginginkan peri-rumah dibebaskan?” (Ron gelisah salah tingkah di lengan kursi Hermione.) ”Kau tak mungkin menginginkan Kau-Tahu-Siapa dikalahkan lebih dari kami, Griphook!”

Si goblin memandang Hermione dengan keingintahuan yang sama seperti yang diperlihatkannya terhadap Harry.

”Apa yang kaucari di dalam lemari besi Lestrange?” mendadak dia bertanya. ”Pedang yang ada di situ palsu. Ini yang asli.” Dia memandang mereka bergantian. ”Kalian pasti sudah tahu itu. Kau memintaku berbohong di sana.”

”Tapi pedang palsu itu bukan satu-satunya barang di dalam lemari besi, kan?” tanya Harry. ”Barangkali kau pernah melihat barang-barang lain di sana?”

Jantung Harry berdebar sangat keras. Dia melipatgandakan usahanya untuk mengabaikan denyut kesakitan bekas lukanya.

Si goblin memilin jenggot dengan jarinya lagi. ”Peraturan kami melarang membicarakan rahasia-rahasia Gringotts. Kami penjaga harta yang luar biasa. Kami punya kewajiban menjaga benda-benda yang dipercayakan kepada kami, yang, sering kali, buatan tangan kami sendiri.”

Si goblin membelai pedang, dan mata hitamnya bergerak dari Harry ke Hermione ke Ron, lalu kembali lagi.

”Terlalu muda,” katanya akhirnya, ”untuk melawan begitu banyak.”

”Maukah kau membantu kami?” kata Harry. ”Kami tak punya harapan bisa masuk tanpa bantuan goblin. Kau satu-satunya kesempatan kami.”

”Aku akan… memikirkannya,” kata Griphook menge-salkan.

”Tapi—” kata Ron jengkel. Hermione menyodok rusuknya.

”Terima kasih,” kata Harry.

Si goblin menundukkan kepalanya yang berbentuk kubah menerima ucapan terima kasih itu, kemudian meregangkan kakinya yang pendek.

”Kurasa,” katanya, memperbaiki duduknya dengan berlagak di atas tempat tidur Bill dan Fleur, ”Skele-Gro sudah menyelesaikan pekerjaannya.

Aku bisa tidur, akhirnya. Maafkan aku…”

”Yeah, tentu,” kata Harry, tetapi sebelum meninggalkan kamar dia membungkuk dan mengambil pedang Gryffindor dari sebelah si goblin. Griphook tidak memprotes, tetapi Harry merasa melihat kemarahan di mata si goblin ketika dia menutup pintu kamar.

”Cebol brengsek,” bisik Ron. ”Dia senang membuat kita penasaran.”

”Harry,” bisik Hermione, seraya menarik mereka berdua menjauh dari pintu, ke tengah bordes yang masih gelap, ”apakah kau mengatakan yang kupikir kaukatakan? Apakah kau mengatakan ada Horcrux di dalam lemari besi Lestrange?”

”Ya,” kata Harry. ”Bellatrix ketakutan sekali waktu mengira kita sudah masuk ke dalam lemari besinya, dia tak bisa menguasai diri. Kenapa? Apa yang dikiranya telah kita lihat, apa lagi yang dia kira mungkin telah kita ambil? Sesuatu yang dia takut akan ketahuan Kau-Tahu-Siapa.”

”Tapi, kupikir kita mencari tempat-tempat yang pernah didatangi Kau-Tahu-Siapa, tempat-tempat di mana dia pernah melakukan sesuatu yang penting?” kata Ron, bingung. ”Apakah dia pernah berada di dalam lemari besi Lestrange?”

”Aku tak tahu apakah dia pernah masuk Gringotts,” kata Harry. ”Dia tidak pernah memiliki emas di sana ketika dia masih muda, karena tak ada yang mewariskan apa-apa kepadanya. Dia pastilah melihat bank itu dari luar, tapi, pertama kalinya dia ke Diagon Alley.”

Bekas luka Harry berdenyut-denyut, tetapi dia mengabaikannya. Dia ingin Ron dan Hermione mengerti tentang Gringotts sebelum mereka bicara kepada Ollivander.

”Menurutku dia akan iri pada siapa pun yang punya kunci lemari besi Gringotts. Kupikir dia akan menganggapnya sebagai simbol nyata menjadi bagian dari dunia sihir. Dan jangan lupa, dia memercayai Bellatrix dan suaminya. Mereka abdi-abdinya yang paling setia sebelum dia jatuh, dan mereka pergi mencarinya setelah dia menghilang. Dia bilang begitu waktu dia kembali, aku mendengarnya.”

Harry menggosok bekas lukanya.

”Tapi menurutku dia tidak akan memberitahu Bellatrix itu Horcrux. Dia tidak pernah memberitahu Lucius Malfoy yang sebenarnya tentang buku harian yang dulu itu. Dia barangkali bilang pada Bellatrix itu harta yang sangat berharga dan memintanya menyimpankannya di lemari besinya.

Tempat paling aman di dunia untuk menyembunyikan sesuatu yang ingin kausem-bunyikan, kata Hagrid kepadaku… kecuali Hogwarts.”

Setelah Harry selesai bicara, Ron menggelengkan Kepala.

”Kau benar-benar memahami Kau-Tahu-Siapa.”

”Sebagian darinya,” kata Harry. ”Sebagian… kalau saja aku juga memahami Dumbledore seperti itu. Tapi kita akan lihat nanti. Ayo—Ollivander sekarang.”

Ron dan Hermione tampak bingung tapi terkesan, ketika mereka mengikutinya menyeberangi bordes kecil dan mengetuk pintu di seberang kamar Bill dan Fleur. Suara ”Masuk!” yang lemah menjawab mereka.

Si pembuat tongkat sihir terbaring di tempat tidur kembar yang lebih jauh dari jendela. Dia telah dikurung di gudang bawah tanah lebih dari setahun, dan disiksa, Harry tahu, paling tidak dalam satu kesempatan. Dia kurus kering, tulang-tulang wajahnya mencuat tajam dari balik kulitnya yang kekuningan. Matanya yang keperakan tampak besar dalam rongganya yang cekung membenam. Tangan yang tergeletak di atas selimut seperti tangan kerangka. Harry duduk di tempat tidur yang kosong, di sebelah Ron dan Hermione. Matahari yang sedang terbit tidak kelihatan dari sini. Kamar ini menghadap ke kebun di atas karang dan kubur yang baru digali.

”Mr Ollivander, saya minta maaf mengganggu Anda,” kata Harry.

”Anak baik,” suara Ollivander sangat lemah. ”Kau menyelamatkan kami. Kupikir aku akan mati di tempat itu. Aku tak pernah bisa berterima kasih… *tak pernah* bisa… cukup berterima kasih.”

”Kami senang melakukannya.”

Bekas luka Harry berdenyut-denyut. Dia tahu, dia yakin, sudah nyaris tak ada waktu lagi untuk mendahului Voldemort tiba di tempat tujuannya, ataupun untuk berusaha merintanginya. Dia merasakan getar kepanikan… tapi dia telah membuat keputusan ketika dia memilih bicara dengan Griphook lebih dulu. Berpura-pura memperlihatkan ketenangan yang tidak dirasakannya, dia merogoh kantong di lehernya dan mengeluarkan dua potongan tongkat sihirnya.

”Mr Ollivander, saya perlu bantuan.”

”Apa saja. Apa saja,” kata si pembuat tongkat sihir lemah.

”Bisakah Anda memperbaiki ini? Mungkinkah?”

Ollivander mengulurkan tangan yang gemetar dan Harry meletakkan kedua potongan yang nyaris putus itu di telapak tangannya.

”*Holly* dan bulu phoenix,” kata Ollivander dengan suara gemetar. ”Dua puluh tujuh setengah senti. Bagus dan lentur.”

”Ya,” kata Harry. ”Bisakah Anda—?”

”Tidak,” bisik Ollivander. ”Maaf, maaf sekali, tapi tongkat sihir yang telah mengalami kerusakan separah ini tidak bisa diperbaiki dengan cara apa pun yang kutahu.”

Harry sudah menguatkan diri untuk mendengar itu, namun tetap saja dia terpukul. Dia mengambil kedua patahan tongkat sihirnya dan mengembalikannya ke dalam kantong di lehernya. Ollivander memandang tempat tongkat yang patah itu menghilang, dan tidak mengalihkan pandangan sampai Harry mengeluarkan dari sakunya kedua tongkat sihir yang dibawanya dari rumah Malfoy.

”Bisakah Anda mengenali ini?” Harry bertanya.

Si pembuat tongkat sihir mengambil tongkat yang pertama dan memeganginya dekat ke matanya yang buram, memelintirnya di antara jari-jarinya yang bukunya berbonggol, melenturkannya sedikit.

”Kayu kenari dan nadi jantung naga,” katanya. ”Tiga puluh dua senti. Tak bisa dibengkokkan. Ini tongkat Bellatrix Lestrange.”

”Dan yang ini?”

Ollivander melakukan pemeriksaan yang sama.

”*Hawthorn* dan rambut unicorn. Dua puluh lima senti persis. Cukup lentur. Ini tadinya tongkat Draco Malfoy.”

”Tadinya?” ulang Harry. ”Apakah sekarang bukan lagi miliknya?”

”Mungkin bukan. Kalau kau mengambilnya—”

”—Saya mengambilnya—”

”—Kalau begitu tongkat ini mungkin milikmu. Tentu saja, cara mengambilnya berperan. Juga, banyak yang tergantung pada tongkat itu sendiri. Meskipun demikian, secara umum, jika tongkat sihir telah dimenangkan, kesetiaannya akan berpindah.”

Kamar itu sunyi, yang terdengar hanyalah debur ombak di kejauhan.

”Anda bicara tentang tongkat sihir seolah-olah mereka memiliki perasaan,” kata Harry, ”seolah-olah mereka bisa berpikir sendiri.”

”Tongkat sihir memilih penyihirnya,” kata Ollivander. ”Sejauh itu sudah jelas bagi kami yang mempelajari ilmu pertongkatsihiran.”

”Tapi orang masih bisa menggunakan tongkat sihir yang tidak memilihnya?” tanya Harry.

”Oh, ya, kalau kau penyihir, kau akan bisa menyalurkan kekuatan sihirmu hampir lewat sarana apa saja. Hasil paling baik, meskipun demikian, selalu didapat kalau ada ketertarikan antara penyihir dan tongkat sihir. Hubungan ini rumit. Ketertarikan awal, dan kemudian pencarian pengalaman secara bersama-sama, tongkat sihir belajar dari penyihir, si penyihir belajar dari tongkatnya.”

Gelombang menyapu pantai dan menyurut lagi. Bunyinya terdengar sangat memilukan.

”Saya mengambil tongkat ini dari Draco Malfoy dengan kekerasan,” kata Harry. ”Bisakah saya menggunakannya dengan aman?”

”Kurasa demikian. Hukum rumit berpengaruh pada kepemilikan tongkat sihir, tetapi tongkat yang ditaklukkan biasanya akan mengikuti kemauan majikan barunya.”

”Jadi, saya sebaiknya menggunakan tongkat ini?” kata Ron, mencabut tongkat sihir Wormtail dari sakunya dan menyerahkannya kepada Ollivander.

”Kastanye dan nadi jantung naga,” katanya. ”Dua puluh tiga senti. Rapuh. Aku dipaksa membuat tongkat ini, tak lama setelah diculik, untuk Peter Pettigrew. Ya, kalau kau memenangkannya, tongkat itu akan lebih mematuhi kehendakmu, dan melakukannya lebih baik, daripada tongkat lain.”

”Dan ini berlaku untuk semua tongkat sihir, kan?” tanya Harry.

”Menurutku begitu,” jawab Ollivander, matanya yang menonjol menatap wajah Harry. ”Kau mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam, Mr Potter. Ilmu pertongkatsihiran adalah cabang ilmu sihir yang rumit dan misterius.”

”Jadi, tak perlu membunuh pemilik sebelumnya untuk bisa menjadi pemilik sepenuhnya sebatang tongkat sihir?” tanya Harry.

Ollivander menelan ludah.

”Perlu? Tidak, mestinya tidak perlu membunuh.”

”Tapi ada legenda-legenda,” kata Harry, dan sementara detak jantungnya bertambah cepat, rasa sakit pada bekas lukanya semakin hebat. Dia yakin Voldemort telah memutuskan akan melaksanakan gagasannya. ”Legenda-legenda tentang tongkat sihir—atau tongkat-tongkat sihir—yang berpindah dari tangan ke tangan lewat pembunuhan.”

Ollivander menjadi pucat. Dilatarbelakangi bantal yang seputih salju, wajahnya kelabu pucat, dan matanya terbelalak lebar, merah dan menonjol, diliputi sesuatu yang kelihatannya ketakutan.

”Hanya satu tongkat sihir, menurutku,” bisiknya.

”Dan Anda-Tahu-Siapa tertarik pada tongkat sihir itu, kan?” tanya Harry.

”Aku—bagaimana?” tanya Ollivander parau, dan dia menatap Ron dan Hermione dengan memohon bantuan. ”Bagaimana kau bisa tahu?”

”Dia ingin Anda memberitahunya bagaimana mengatasi hubungan antara tongkat sihir kami,” kata Harry.

Ollivander tampak ketakutan.

”Dia menyiksaku, kau harus mengerti itu! Kutukan Cruciatus. Aku—aku tak punya pilihan kecuali memberitahunya apa yang kutahu, apa yang kuduga!”

”Saya mengerti,” kata Harry. ”Anda memberitahunya tentang inti kembar? Anda bilang dia hanya perlu meminjam tongkat sihir penyihir lain?”

Ollivander terpana oleh banyaknya yang diketahui Harry. Dia mengangguk perlahan.

”Tapi ternyata tidak berhasil,” Harry melanjutkan. ”Tongkat saya tetap mengalahkan tongkat sihir pinjaman itu. Anda tahu kenapa begitu?”

Ollivander menggelengkan kepala sama perlahannya seperti waktu mengangguk.

”Aku… belum pernah mendengar hal semacam itu. Tongkatmu melakukan sesuatu yang unik malam itu. Hubungan inti kembar itu luar biasa langka, tetapi kenapa tongkatmu bisa mematahkan tongkat pinjaman itu, aku tidak tahu…”

”Kita bicara tentang tongkat yang lain, tongkat sihir yang berpindah tangan dengan pembunuhan. Ketika Anda-Tahu-Siapa menyadari tongkat sihir saya telah melakukan sesuatu yang aneh, dia kembali dan bertanya tentang tongkat sihir yang lain itu, kan?”

”Bagaimana kau bisa tahu ini?”

Harry tidak menjawab.

”Ya, dia bertanya,” bisik Ollivander. ”Dia ingin tahu segalanya yang bisa kuberitahukan kepadanya tentang tongkat sihir yang dikenal dengan pelbagai nama: Tongkat Sihir Maut, Tongkat Sihir Takdir, atau Tongkat Sihir Elder.”

Harry melirik Hermione. Hermione ternganga keheranan.

”Pangeran Kegelapan,” kata Ollivander, dengan suara pelan dan ketakutan, ”selalu senang dengan tongkat sihir yang kubuatkan untuknya—kayu cemara dan bulu phoenix, tiga puluh tiga setengah senti—sampai dia tahu tentang hubungan antara dua inti itu. Sekarang dia mencari tongkat sihir lain yang lebih hebat, sebagai satu-satunya cara untuk mengalahkan tongkatmu.”

”Tapi dia akan segera tahu, atau jangan-jangan malah sudah tahu, bahwa tongkat saya sudah patah dan tak bisa diperbaiki lagi,” kata Harry pelan.

”Tidak!” kata Hermione, kedengarannya ketakutan. ”Dia tak tahu itu, Harry, bagaimana bisa—?”

”*Priori Incantatem*,” kata Harry. ”Kita meninggalkan tongkat sihirmu dan tongkat sihir *blackthorn* di rumah Malfoy, Hermione. Kalau mereka memeriksa dengan teliti, menyuruh kedua tongkat itu mengulangi mantra-mantra yang baru-baru ini mereka lakukan, mereka akan tahu bahwa tongkatmu mematahkan tongkatku, mereka akan melihat kau mencoba dan gagal memperbaikinya, dan mereka akan menyadari bahwa aku menggunakan tongkat sihir *blackthorn* sejak saat itu.”

Sedikit warna yang telah didapatnya kembali sejak kedatangan mereka, menghilang dari wajah Hermione. Ron melempar pandang mencela kepada Harry, dan berkata, ”Kita sebaiknya tidak mengkhawatirkan itu sekarang—”

Tetapi Mr Ollivander menyela.

”Pangeran Kegelapan tidak lagi mencari Tongkat Sihir Elder untuk membinasakanmu, Mr Potter. Dia bertekad memilikinya karena dia yakin tongkat itu akan membuatnya benar-benar tak dapat dikalahkan.”

”Dan betulkah begitu?”

”Pemilik Tongkat Sihir Elder harus selalu siap diserang,” kata Ollivander, ”tetapi gagasan Pangeran Kegelapan memiliki Tongkat Sihir Maut, harus kuakui… hebat sekali.”

Harry mendadak diingatkan bagaimana dia tak yakin, ketika mereka pertama kali bertemu, apakah dia menyukai Ollivander. Bahkan sekarang, setelah dia disiksa dan dikurung oleh Voldemort, gagasan si penyihir Hitam memiliki tongkat sihir itu tampaknya memesona dia sama besarnya dengan menjijikkannya.

”Anda—Anda sungguh berpendapat tongkat sihir ini ada, kalau begitu, Mr Ollivander?”

”Oh, ya,” kata Ollivander. ”Ya, sangatlah mungkin menelusuri jejak tongkat ini sepanjang sejarah. Ada kekosongan-kekosongan, tentu, kekosongan yang lama sekali, ketika tongkat ini lenyap, untuk sementara hilang atau disembunyikan, tetapi tongkat ini selalu muncul lagi. Tongkat ini punya ciri-ciri tertentu yang bisa dikenali oleh mereka yang mendalami ilmu pertongkatsihiran. Ada cerita-cerita tertulis, beberapa di antaranya tidak jelas, yang aku dan para pembuat tongkat sihir lain membiasakan diri mempelajarinya. Cerita-cerita itu kelihatannya betul.”

”Jadi, Anda—menurut Anda itu bukan sekadar dongeng, atau mitos?” Hermione bertanya penuh harap.

”Bukan,” kata Ollivander. ”Apakah tongkat itu *perlu* berpindah tangan dengan pembunuhan, aku tidak tahu. Sejarahnya berdarah, tapi itu mungkin hanya Karena tongkat sihir itu benda yang sangat diinginkan, dan membangkitkan gairah yang sedemikian besar di kalangan para penyihir. Amat sangat hebat, berbahaya di tangan yang salah, dan benda yang luar biasa memesona bagi kami semua yang mendalami kekuatan tongkat sihir.”

”Mr Ollivander,” kata Harry, ”Anda memberitahu Anda-Tahu-Siapa bahwa Gregorovitch memiliki Tongkat Sihir Elder itu, kan?”

Ollivander menjadi, jika itu mungkin, lebih pucat lagi. Dia tampak seperti hantu ketika menelan ludah.

”Tapi bagaimana—bagaimana kau—?”

”Tak usah dipersoalkan bagaimana saya bisa tahu,” kata Harry, memejamkan mata sebentar ketika lukanya serasa terbakar dan dia melihat, selama beberapa detik, jalan raya di Hogsmeade, masih gelap, karena letaknya lebih jauh di utara. ”Anda memberitahu Anda-Tahu-Siapa bahwa Gregorovitch memiliki tongkat itu?”

”Itu desas-desus,” bisik Ollivander. ”Desas-desus, bertahun-tahun yang lalu, jauh sebelum kau dilahirkan! Kukira Gregorovitch sendiri yang menyebarkan desas-desus itu. Kau bisa melihat, betapa bagusnya itu untuk bisnisnya, bahwa dia mempelajari dan meniru sifat-sifat Tongkat Sihir Elder!”

”Ya, saya bisa melihatnya,” kata Harry. Dia bangkit berdiri. ”Mr Ollivander, pertanyaan terakhir, dan kemudian Anda bisa beristirahat. Apa yang Anda ketahui tentang Relikui Kematian?”

”Reli—reli apa?” tanya si pembuat tongkat sihir, tampak betul-betul bingung.

”Relikui Kematian, *Deathly Hallows*.”

”Aku tidak tahu apa yang kaubicarakan. Apakah ini masih ada hubungannya dengan tongkat sihir?”

Harry memandang wajah cekung itu dan percaya Ollivander tidak berpura-pura. Dia tidak tahu tentang Hallow.

”Terima kasih,” kata Harry. ”Terima kasih banyak. Kami akan meninggalkan Anda untuk beristirahat sekarang.”

Ollivander tampak terpukul.

”Dia menyiksaku!” erangnya. ”Kutukan Cruciatus… kau tak tahu…”

”Saya tahu,” kata Harry. ”Saya betul-betul tahu. Silakan beristirahat. Terima kasih telah memberitahu saya semua ini.”

Dia mengajak Ron dan Hermione menuruni tangga. Harry sekilas melihat Bill, Fleur, Luna, dan Dean duduk mengitari meja di dapur, cangkir-cangkir teh di depan mereka. Mereka semua mendongak memandang Harry ketika dia muncul di pintu, tetapi dia hanya mengangguk kepada mereka, dan terus berjalan ke halaman, Ron dan Hermione di belakangnya. Gundukan tanah kemerahan yang menutupi Dobby tampak di depan mereka, dan Harry berjalan kembali ke situ, sementara rasa sakit di kepalanya semakin lama semakin hebat. Sekarang perlu usaha sangat keras untuk menutup penglihatan-penglihatan yang memaksa masuk ke kepalanya, tetapi dia tahu dia hanya perlu menahan tak lama lagi. Sebentar lagi dia akan menyerah, karena dia perlu tahu bahwa teorinya benar. Dia hanya tinggal melakukan sekali lagi usaha singkat, supaya dia bisa menjelaskannya kepada Ron dan Hermione.

”Gregorovitch memiliki Tongkat Sihir Elder ini, dulu sekali,” katanya. ”Aku melihat Kalian-Tahu-Siapa berusaha mencarinya. Ketika dia berhasil melacaknya, ternyata Gregorovitch sudah tidak lagi memilikinya; tongkat itu dicuri darinya oleh Grindelwald. Bagaimana Grindelwald bisa tahu Gregorovitch memilikinya, aku tak tahu—tapi kalau Gregorovitch cukup bodoh untuk menyebarkan desas-desus itu, mestinya ya tidak susah.”

Voldemort sudah di depan gerbang Hogwarts. Harry bisa melihatnya berdiri di sana, dan juga melihat lampu yang terapung naik-turun dalam keremangan menjelang subuh, makin lama makin dekat.

”Dan Grindelwald menggunakan Tongkat Sihir Elder ini untuk meraih kekuasaan. Pada puncak kekuasaannya, ketika Dumbledore tahu dia satu-

satunya yang bisa menghentikannya, dia berduel dengan Grindelwald, dan mengalahkannya, dan dia mengambil Tongkat Sihir Elder itu."

"*Dumbledore* memiliki Tongkat Sihir Elder?" kata Ron. "Tapi, kalau begitu—di mana tongkat itu sekarang?"

"Di Hogwarts," kata Harry, berjuang untuk tetap bersama mereka di halaman di atas bukit karang.

"Tapi, kalau begitu, ayo kita ke sana!" ajak Ron mendesak. "Harry, ayo kita ke sana dan mengambilnya, sebelum dia!"

"Sudah terlambat," kata Harry. Dia tak kuat lagi, dicengkeramnya kepalanya, berusaha menahannya. "Dia tahu di mana tongkat itu. Dia di sana sekarang."

"Harry!" kata Ron, berang. "Berapa lama sudah kau tahu ini—kenapa kita membuang-buang waktu? Kenapa kau bicara dengan Griphook lebih dulu? Kita mestinya bisa ke sana—kita masih bisa pergi—"

"Tidak," kata Harry, dan dia terjatuh berlutut di rerumputan. "Hermione benar. Dumbledore tidak menginginkanku memilikinya. Dia tidak ingin aku mengambilnya. Dia ingin aku menemukan Horcrux."

"Tongkat sihir yang tak terkalahkan, Harry!" ratap Ron.

"Aku tak dimaksudkan… aku diharapkan menemukan Horcrux…"

Dan sekarang segala sesuatu sejuk dan gelap. Matahari nyaris tak kelihatan di kaki langit ketika dia melayang di sisi Snape, menyeberangi padang menuju danau.

"Aku akan bergabung denganmu di kastil sebentar lagi," katanya, dengan suaranya yang tinggi, dingin. "Tinggalkan aku sekarang."

Snape membungkuk dan kembali menyusuri jalan kecil, jubah hitamnya melambai di belakangnya. Harry berjalan pelan-pelan, menunggu sosok Snape menghilang. Snape, atau siapa pun juga sebetulnya, tak boleh melihat ke mana dia akan pergi. Tapi tak ada lampu menyala di jendela-jendela kastil, dan dia bisa menyembunyikan diri… dan dalam sekejap dia telah meluncurkan Mantra Penyamar kepada dirinya, yang menyembunyikannya, bahkan dari matanya sendiri.

Dan dia terus berjalan, mengelilingi pantai danau, memandang garis bentuk kastil yang tercinta, kerajaannya yang pertama, hak asasinya…

Dan itu dia, di sebelah danau, bayangannya dipantulkan air yang gelap. Kubur pualam putih, noda tak perlu pada pemandangan yang dikenalnya. Dirasakannya lagi gelombang euforia yang terkendali, kemantapannya

untuk menghancurkan. Dia mengangkat tongkat sihir kayu cemaranya yang lama. Betapa layaknya bahwa ini akan menjadi tindakan besarnya yang terakhir.

Kubur itu terbelah dari kepala ke kaki. Sosok terbungkus kain kafan itu sama panjang dan kurusnya dengan ketika dia masih hidup. Dia mengangkat tongkat sihirnya lagi.

Bungkusan kain kafan terbuka. Wajah itu seakan tembus cahaya, pucat, cekung, namun hampir-hampir sempurna terawetkan. Mereka telah meninggalkan kacamatanya pada hidungnya yang bengkok: dia merasakan cemooh yang menggelikan. Tangan Dumbledore terlipat di atas dadanya, dan itu dia, dipegang oleh tangan itu, dikubur bersamanya.

Apakah si tua bodoh itu membayangkan pualam atau kematian akan melindungi tongkat sihir itu? Apakah dia mengira Pangeran Kegelapan akan takut merusak makamnya? Tangan yang seperti laba-laba menyambar dan menarik tongkat sihir itu dari pegangan Dumbledore, dan ketika dia mengambilnya, bunga api menyembur dari ujungnya, berkebyar kelap-kelip mengguyur jasad pemiliknya yang terakhir, siap melayani majikan yang baru akhirnya.

25

SHELL COTTAGE

PONDOK Bill dan Fleur berdiri sendirian di atas bukit karang, menghadap ke laut, dinding-dindingnya ditempeli kerang-kerang dan dilabur. Tempat yang sepi dan indah. Setiap kali Harry memasuki pondok mungil itu atau halamannya, dia bisa mendengar debur ombak yang menerpa pantai dan surut kembali ke laut, terus-menerus, seperti bunyi napas makhluk besar yang sedang tidur. Dia melewatkan beberapa hari berikutnya dengan minta maaf menghindari pondok yang penuh, menuju ke puncak bukit, sangat membutuhkan pemandangan langit yang terbentang, laut luas yang kosong, dan merasakan terpaan angin yang dingin dan asin di wajahnya.

Besarnya keputusannya untuk tidak berlomba mengalahkan Voldemort ke tongkat itu masih menakutkan Harry. Dia tak bisa ingat, kapan dia pernah memilih untuk *tidak* bertindak. Dia penuh keraguan. Keraguan yang selalu disuarakan oleh Ron setiap kali mereka bersama-sama.

”Bagaimana kalau Dumbledore menginginkan kita mengartikan simbol itu pada waktunya supaya dapat mengambil tongkat itu?” ”Bagaimana kalau berhasil mengetahui arti simbol itu membuatmu ’pantas’ mendapatkan ketiga Hallow?” ”Harry, kalau betul itu Tongkat Sihir Elder, bagaimana kita diharapkan menghabisi Kau-Tahu-Siapa, coba?”

Harry tak punya jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu. Ada saat-saat ketika dia membatin apakah tidak sungguh gila, tidak berusaha mencegah Voldemort membuka makam Dumbledore. Dia bahkan tidak bisa menjelaskan dengan memuaskan kenapa dia memutuskan tidak melakukannya. Setiap kali dia mencoba mengingat kembali perang batin yang membawanya kepada keputusan ini, alasan-alasannya semakin lemah kedengarannya baginya.

Anehnya, dukungan Hermione membuatnya merasa sama bingungnya seperti keraguan yang dirasakan Ron. Hermione yang sekarang terpaksa menerima kenyataan bahwa Tongkat Sihir Elder itu benar-benar ada, bertahan berpendapat bahwa tongkat itu barang jahat, dan cara Voldemort memperolehnya sangat menjijikkan, tak pantas dipertimbangkan.

”Kau tak mungkin melakukan itu, Harry,” katanya berulang kali. ”Kau tak mungkin membuka makam Dumbledore.”

Namun jasad Dumbledore tidak begitu menakutkan Harry, dibanding kemungkinan bahwa dia mungkin telah salah mengartikan maksud Dumbledore yang masih hidup. Dia merasa dia masih meraba-raba dalam gelap. Dia telah memilih jalannya, tetapi masih terus menoleh ke belakang, bertanya-tanya dalam hati apakah dia telah salah membaca petunjuk, apakah seharusnya dia mengambil jalan lain. Dari waktu ke waktu, kemarahan terhadap Dumbledore menderanya lagi, sama kuatnya dengan ombak yang menghantam karang di bawah pondok, kemarahan bahwa Dumbledore tidak menjelaskan sebelum dia meninggal.

”Tapi apakah dia *sudah meninggal*?” kata Ron, tiga hari setelah mereka tiba di pondok. Harry sedang memandang lewat atas tembok yang memisahkan halaman pondok dari bukit karang, ketika Ron dan Hermione menemukannya. Dia sebetulnya tak ingin ditemukan, tak ingin ikut dalam perdebatan mereka.

”Ya, dia sudah meninggal, Ron, *tolong*, jangan mulai lagi!”

”Lihat fakta-faktanya, Hermione,” kata Ron, berbicara melewati Harry, yang masih terus memandang kaki langit. ”Rusa betina perak. Pedang. Mata

yang Harry lihat di cermin—”

”Harry mengakui dia bisa saja membayangkan mata itu! Iya, kan, Harry?”

”Ya, bisa saja begitu,” kata Harry, tanpa memandangnya.

”Tapi kau tidak berpikir kau membayangkannya, kan?” kata Ron.

”Tidak,” kata Harry.

”Nah!” kata Ron cepat-cepat, sebelum Hermione bisa meneruskan. ”Kalau bukan Dumbledore, jelaskan bagaimana Dobby bisa tahu kita di gudang bawah tanah, Hermione?”

”Aku tak bisa—tapi bisakah kau menjelaskan bagaimana Dumbledore bisa mengirimnya kalau dia terbaring dalam makam di Hogwarts?”

”Entahlah, barangkali hantunya!”

”Dumbledore tidak akan kembali sebagai hantu,” kata Harry. Cuma sedikit tentang Dumbledore yang dia yakin sekarang, tapi dia tahu Dumbledore tidak akan menjadi hantu. ”Dia akan terus.”

”Apa maksudmu, ’terus’?” tanya Ron, tetapi sebelum Harry sempat berkata lagi, terdengar suara di belakang mereka, ”’Arry?”

Fleur telah keluar dari pondok, rambutnya yang panjang keperakan berkibar ditiup angin.

”’Arry, Grip’ook mau bicara kepadamu. Dia di kamar yang paling kecil. Dia bilang tidak mau ada yang dengar.”

Ketidaksukaannya bahwa si goblin mengirimnya untuk menyampaikan pesan kentara sekali. Dia kelihatan kesal ketika kembali ke rumah.

Griphook sudah menunggu mereka, seperti yang dikatakan Fleur, di dalam kamar pondok yang paling kecil, kamar tempat Hermione dan Luna tidur pada malam hari. Dia telah menutup gorden katun merah, menutup pandangan ke langit cerah, berawan, memberi kamar itu temaram api yang kontras sekali dibanding sisa pondok itu yang berwarna lembut.

”Aku sudah mengambil keputusan, Harry Potter,” kata si goblin, yang duduk bersila di kursi rendah, mengetuk-ngetuk lengannya dengan jari-jari kurus panjang. ”Meskipun para goblin Gringotts akan menganggapnya pengkhianatan hina, aku telah memutuskan untuk menolongmu—”

”Bagus sekali!” kata Harry, kelegaan menjalari sekujur tubuhnya. ”Griphook, terima kasih, kami betul-betul—”

”—Dengan imbalan,” kata si goblin tegas, ”tertentu.”

Agak terperanjat, Harry ragu-ragu.

”Berapa yang kauinginkan? Aku punya emas.”

”Bukan emas,” kata Griphook. ”Aku punya emas.”

Mata hitamnya berkilat, tak ada bagian putih di matanya.

”Aku mau pedang. Pedang Godric Gryffindor.”

Semangat Harry langsung anjlok.

”Kau tak bisa memiliki itu,” katanya. ”Maaf.”

”Kalau begitu,” kata si goblin lirih, ”kita punya masalah.”

”Kami bisa memberimu barang lain,” kata Ron penuh semangat. ”Aku berani taruhan pasangan Lestrange punya banyak barang, kau boleh memilih sendiri kalau kita sudah masuk lemari besi.”

Dia telah mengatakan hal yang salah. Wajah Griphook merah padam saking marahnya.

”Aku bukan pencuri, Nak! Aku tidak sedang berusaha mendapatkan barang yang aku tak berhak!”

”Pedang itu milik kami—”

”Bukan,” bantah si goblin.

”Kami anak-anak Gryffindor, dan pedang itu milik Godric Gryffindor—”

”Dan sebelum Gryffindor, milik siapakah pedang itu?” tuntut si goblin, duduk tegak.

”Bukan milik siapa-siapa,” kata Ron, ”pedang itu dibuat untuknya, kan?”

”Tidak!” seru si goblin, marah, siap tempur, ketika dia mengacungkan jari panjang kepada Ron. ”Kesombongan penyihir lagi! Pedang itu milik Ragnuk Pertama, diambil darinya oleh Godric Gryffindor! Ini harta yang hilang, mahakarya buatan-goblin! Ini milik para goblin! Pedang ini balas jasaku, tinggal kalian terima atau tolak!”

Griphook mendelik memandang mereka. Harry mengerling kedua temannya, kemudian berkata, ”Kami perlu merundingkannya dulu, Griphook, kalau kau tidak keberatan. Bisakah kau memberi kami waktu beberapa menit?”

Si goblin mengangguk, wajahnya masam.

Di bawah, di ruang keluarga yang kosong, Harry berjalan ke perapian, dahinya berkerut, berusaha memikirkan apa yang harus dilakukan. Di belakangnya, Ron berkata, ”Dia menertawakan kita. Kita tak bisa membiarkannya memiliki pedang itu.”

”Benarkah?” Harry bertanya kepada Hermione. ”Apakah pedang itu dicuri oleh Gryffindor?”

”Aku tak tahu,” katanya putus asa. ”Sejarah sihir sering melewati apa yang dilakukan para penyihir terhadap bangsa-bangsa gaib lainnya, tetapi setahuku tidak ada cerita yang mengatakan Gryffindor mencuri pedang itu.”

”Itu pastilah salah satu dari cerita-cerita goblin,” kata Ron, ”tentang bagaimana para penyihir selalu mencoba membuktikan mereka lebih unggul. Kukira kita seharusnya menganggap diri kita beruntung dia tidak minta salah satu tongkat sihir kita.”

”Goblin punya alasan bagus untuk tidak menyukai penyihir, Ron,” kata Hermione. ”Mereka diperlakukan dengan brutal di masa lalu.”

”Tapi goblin juga bukan kelincikelinci kecil berbulu lembut, kan?” kata Ron. ”Mereka telah membunuh banyak penyihir. Mereka bertempur secara kotor juga.”

”Tetapi berdebat dengan Griphook tentang bangsa siapa yang lebih curang dan kejam tidak akan membuatnya jadi mau membantu kita, kan?”

Sunyi, sementara mereka berusaha mencari jalan keluar dari masalah ini. Harry memandang ke luar jendela ke kubur Dobby. Luna sedang merangkai lavender pantai dalam botol selai di sebelah nisan.

”Oke,” kata Ron, dan Harry berbalik lagi menghadapinya, ”bagaimana kalau begini? Kita beritahu Griphook kita memerlukan pedang itu sampai kita memasuki lemari besi, dan kemudian dia boleh memilikinya. Ada pedang palsu di sana, kan? Kita tukar pedangnya, dan beri dia yang palsu.”

”Ron, dia lebih tahu perbedaannya daripada kita!” kata Hermione. ”Dia satu-satunya yang menyadari bahwa pedang telah ditukar!”

”Yeah, tapi kita bisa kabur sebelum dia menyadari—”

Ron mengkeret di bawah pandangan yang dilemparkan Hermione kepadanya.

”Itu,” kata Hermione pelan, ”perbuatan tercela. Minta bantuannya, kemudian mengkhianati dia? Dan kau heran kenapa goblin tidak menyukai penyihir, Ron?”

”Baiklah, baiklah! Itu satu-satunya yang bisa kupikirkan. Apa solusimu, kalau begitu?”

”Kita perlu menawarkan barang lain kepadanya, sesuatu yang sama berharganya.”

”Brilian. Aku akan pergi dan mengambil salah satu pedang antik buatan-goblin kami dan kau boleh mem-bungkusnya dengan kertas kado.”

Keheningan turun di antara mereka lagi. Harry yakin si goblin tak mau menerima apa pun kecuali pedang itu, bahkan seandainya mereka punya barang yang sama berharganya untuk ditawarkan kepadanya. Namun pedang itu sangat mereka perlukan, satu-satunya senjata yang bisa melawan Horcrux.

Dia memejamkan mata selama beberapa jenak dan mendengarkan debur ombak. Gagasan bahwa Gryffindor mencuri pedang itu tidak menyenangkan baginya. Selama ini dia selalu bangga menjadi anak Gryffindor. Gryffindor adalah pejuang para kelahiran-Muggle, penyihir yang menentang pencinta darah-murni Slytherin…

”Mungkin dia bohong,” Harry berkata, membuka matanya lagi. ”Griphook. Mungkin Gryffindor tidak mengambil pedang itu. Bagaimana kita bisa tahu sejarah versi goblin itu benar?”

”Apakah ada bedanya?” tanya Hermione.

”Mengubah perasaanku terhadap pedang itu,” kata Harry.

Dia menarik napas dalam-dalam.

”Kita akan memberitahu dia, dia boleh memiliki pedang itu setelah membantu kita masuk lemari besi— tapi kita berhati-hati dan menghindari memberitahunya persisnya *kapan* dia bisa memilikinya.”

Cengiran lebar perlahan mengembang di wajah Ron. Tetapi Hermione tampak gusar.

”Harry, kita tak boleh—”

”Dia bisa memilikinya,” Harry melanjutkan, ”setelah kita menggunakannya pada semua Horcrux. Aku akan memastikan dia mendapatkannya waktu itu. Aku akan memegang kata-kataku.”

”Tapi itu bisa bertahun-tahun!” kata Hermione.

”Aku tahu itu, tapi *dia* tak perlu tahu. Aku tak akan bohong… sungguh.”

Harry membalas menatap mata Hermione dengan campuran rasa menantang dan malu. Dia teringat kata-kata yang diukir di atas gerbang Nurmengard: *UNTUK KEBAIKAN YANG LEBIH BESAR*. Gagasan ini disingkirkannya. Pilihan apa yang mereka punya?

”Aku tak suka,” kata Hermione.

”Aku juga tidak begitu suka,” Harry mengakui.

”Wah, menurutku ini genius,” kata Ron, berdiri lagi. ”Ayo kita beritahu dia.”

Kembali di kamar yang paling kecil, Harry mengajukan tawaran itu, berhati-hati mengutarakannya supaya tidak menyebut waktu tertentu untuk penyerahan pedang itu. Hermione mengernyit memandang lantai selama dia berbicara. Dia merasa kesal kepada Hermione, takut Hermione akan membuat rahasia terbuka. Meskipun demikian, Griphook tak tertarik pada siapa pun kecuali Harry.

”Aku mendapat janjimu, Harry Potter, bahwa kau akan memberiku pedang Gryffindor jika aku membantumu?”

”Ya,” kata Harry.

”Kalau begitu, jabat tangan,” kata si goblin, mengulurkan tangannya.

Harry mengambilnya dan menjabatnya. Dia membatin apakah mata hitam itu melihat perasaan waswas dalam matanya sendiri. Kemudian Griphook melepaskannya, menepukkan tangannya dan berkata, ”Nah, kita mulai!”

Rasanya seperti merencanakan menerobos masuk Kementerian lagi. Mereka bekerja di kamar yang paling kecil itu, yang, sesuai keinginan Griphook, dipertahankan dalam keadaan setengah gelap.

”Aku baru pernah sekali masuk lemari besi Lestrange,” Griphook memberitahu mereka, ”yaitu waktu disuruh menaruh pedang palsu di dalamnya. Lemari besi itu salah satu ruangan yang paling tua. Keluarga-keluarga sihir yang paling tua menyimpan harta mereka di level paling bawah, tempat yang lemari-lemari besinya paling besar dan penjagaannya paling ketat…”

Mereka mengurung diri dalam kamar seperti lemari itu selama berjam-jam setiap kali. Perlahan, hari demi hari berlalu, berganti minggu, dan minggu demi minggu berlalu. Masalah demi masalah diatasi, salah satunya, dan bukan yang paling kecil, adalah persediaan Ramuan Polijus mereka sudah sangat berkurang.

”Cuma tinggal untuk satu orang,” kata Hermione, menerawang botol ramuan seperti lumpur itu di bawah cahaya lampu.

”Itu cukup,” kata Harry, yang sedang meneliti peta lorong-lorong tingkat paling bawah gambaran tangan Griphook.

Para penghuni Shell Cottage yang lain tak mungkin tidak melihat bahwa ada yang sedang terjadi sekarang, ketika Harry, Ron, dan Hermione hanya muncul pada jam-jam makan. Tak ada yang mengajukan pertanyaan,

walaupun Harry sering merasakan pandangan Bill pada mereka bertiga di meja makan, prihatin, cemas.

Semakin lama mereka melewatkan waktu bersama, semakin Harry menyadari bahwa dia tidak begitu menyukai si goblin. Griphook di luar dugaan ternyata haus darah, menertawakan gagasan makhluk-makhluk yang lebih rendah darinya kesakitan dan tampaknya senang akan adanya kemungkinan mereka terpaksa melukai penyihir-penyihir lain untuk bisa mencapai lemari besi Lestrange. Harry bisa melihat ketidaksukaannya juga dirasakan kedua temannya, tetapi mereka tidak mendiskusikannya. Mereka membutuhkan Griphook.

Si goblin makan bersama mereka dengan menggerutu. Bahkan setelah kakinya sembuh, dia tetap minta makanannya diantar ke kamarnya, seperti Ollivander yang memang masih lemah, sampai Bill (setelah Fleur meledak marah) naik untuk memberitahunya bahwa pengaturan semacam itu tidak bisa dilanjutkan. Setelah itu, Griphook bergabung dengan mereka di meja yang penuh sesak, meskipun dia menolak makan makanan yang sama, melainkan meminta daging mentah, akar-akaran, dan berbagai jamur.

Harry merasa bertanggung jawab. Bagaimanapun juga, dialah yang berkeras si goblin tetap tinggal di Shell Cottage, supaya dia bisa menanyainya. Kesalahannya jugalah bahwa seluruh keluarga Weasley terpaksa harus bersembunyi, bahwa Bill, Fred, George, dan Mr Weasley tak bisa lagi bekerja.

”Sori,” katanya kepada Fleur, pada suatu senja berangin kencang di bulan April, ketika dia sedang membantunya menyiapkan makan malam. ”Aku tak pernah bermaksud membuatmu menghadapi semua ini.”

Fleur baru saja menyuruh beberapa pisau bekerja, memotong-motong daging untuk Griphook dan Bill, yang menyukai daging yang masih berdarah sejak dia diserang Greyback. Sementara pisau-pisau mengiris daging di belakangnya, ekspresi Fleur yang kesal agak melunak.

”’Arry, kau menyelamatkan nyawa adikku, aku tidak melupakan itu.”

Itu tidak sepenuhnya benar, tetapi Harry memutuskan untuk tidak mengingatkannya bahwa Gabrielle tidak pernah sungguh-sungguh dalam bahaya.

”Bagaimanapun juga,” Fleur melanjutkan, sambil mengacungkan tongkat sihirnya ke panci berisi saus di atas kompor, yang seketika itu juga menggelegak, ”Mr Ollivander pergi ke rumah Muriel malam ini. Ini akan

meringankan beban kita. Si goblin," dia sedikit mencibir ketika menyebutkannya, "bisa pindah ke bawah, dan kau, Ron, dan Dean bisa memakai kamar itu."

"Kami tidak keberatan tidur di ruang tamu," kata Harry, yang tahu Griphook tidak akan suka tidur di sofa. Menjaga agar Griphook tetap senang, penting bagi rencana mereka. "Jangan mencemaskan kami." Dan ketika Fleur mencoba memprotes, dia melanjutkan, "Kami juga tak akan lama lagi merepotkanmu—Ron, Hermione, dan aku. Kami tak perlu di sini lebih lama lagi."

"Tapi apa maksudmu?" kata Fleur, mengernyit memandangnya, tongkat sihirnya terarah pada piring kaserol yang sekarang menggantung di tengah udara. "Tentu saja kalian tak boleh pergi, kalian aman di sini!"

Fleur kelihatan agak seperti Mrs Weasley ketika mengatakan itu, dan Harry senang pintu belakang terbuka saat itu. Luna dan Dean masuk, rambut mereka lembap terkena hujan di luar dan tangan mereka memeluk kayu bakar.

"…Dan telinga kecil mungil," Luna sedang berkata, "agak seperti telinga hippo, kata Daddy, cuma warnanya ungu dan berambut. Dan kalau kau ingin memanggil mereka, kau harus bersenandung. Mereka lebih suka lagu waltz, bukan musik yang iramanya terlalu cepat…"

Tampak salah tingkah, Dean mengangkat bahu kepada Harry ketika dia lewat, mengikuti Luna ke dalam ruang makan yang sekaligus berfungsi sebagai ruang keluarga, tempat Ron dan Hermione sedang menata meja makan. Menyambar kesempatan untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan Fleur, Harry mengambil dua teko jus labu kuning dan mengikuti mereka.

"…Dan kalau kau suatu hari ke rumah kami, aku bisa menunjukkan tanduk itu padamu. Daddy menulis kepadaku tentang tanduk itu, tapi aku belum melihatnya, karena para Pelahap Maut menangkapku di Hogwarts Express dan aku jadinya tak bisa liburan Natal di rumah," kata Luna, ketika dia dan Dean membesarkan api.

"Luna, kami sudah memberitahumu," Hermione berseru kepadanya. "Tanduk itu meledak. Itu tanduk Erumpent, bukan Snorkack Tanduk-Kisut—"

"Bukan, itu pasti tanduk Snorkack," kata Luna tenang. "Daddy bilang begitu. Sekarang barangkali sudah tumbuh lagi, tanduk Snorkack memperbaiki diri sendiri, kalian tahu."

Hermione menggelengkan kepala dan meneruskan menata garpu ketika Bill muncul, menggandeng Mr Ollivander menuruni tangga. Si pembuat tongkat sihir kelihatan masih sangat ringkih, dan dia mencengkeram lengan Bill, sementara Bill menyangganya, menenteng koper besar.

”Saya akan kehilangan Anda, Mr Ollivander,” kata Luna, mendekati laki-laki tua itu.

”Dan aku juga akan kehilangan kau, Sayang,” kata Ollivander, membelai bahu Luna. ”Kau hiburan yang tak terkatakan bagiku di tempat mengerikan itu.”

”Nah, *au revoir*, Mr Ollivander,” kata Fleur, mengecup kedua belah pipinya. ”Dan bisakah Anda menolong saya membawakan bungkusan untuk Bibi Muriel Bill? Saya belum mengembalikan tiaranya.”

”Itu akan jadi kehormatan bagiku,” kata Ollivander, sambil membungkuk sedikit, ”hal paling kecil yang bisa kulakukan untukmu sebagai balasan atas kebaikan dan keramahanmu.”

Fleur mengeluarkan kotak beludru yang sudah tua, yang dibukanya untuk diperlihatkan kepada si pembuat tongkat sihir. Tiara itu berkilauan dan berkelap-kelip terkena cahaya lampu yang tergantung rendah.

”Intan batu bulan dan berlian,” kata Griphook, yang telah menyelinap masuk ruangan tanpa disadari Harry. ”Dibuat oleh goblin, kukira?”

”Dan dibayar oleh penyihir,” kata Bill tenang, dan si goblin melempar pandang sembunyi-sembunyi, sekaligus menantang, kepada Bill.

Angin keras menerpa jendela-jendela pondok ketika Bill dan Ollivander berangkat menembus malam. Mereka yang tinggal berdesakan di sekeliling meja, dengan siku saling menempel dan nyaris tak tersisa ruang untuk bergerak, lalu mulai makan. Api meretih dan meletup di dalam perapian di sebelah mereka. Fleur, Harry memerhatikan, hanya bermain-main dengan makanannya. Beberapa menit sekali dia mengerling ke jendela. Meskipun demikian, Bill pulang sebelum mereka menyelesaikan hidangan pertama, rambut panjangnya kusut tertiup angin.

”Semuanya baik-baik saja,” dia memberitahu Fleur. ”Ollivander sudah tiba dengan selamat. Mum dan Dad kirim salam, Ginny kirim salam mesra buat kalian semua. Fred dan George membuat Bibi Muriel sangat terganggu, mereka masih menjalankan bisnis Pesanan Lewat Burung Hantu dari kamar belakang Bibi Muriel. Tapi dia senang menerima kembali tiaranya. Dia bilang, dia kira kita telah mencurinya.”

”Ah, dia *charmante*, bibimu itu,” kata Fleur jengkel, melambaikan tongkat sihirnya dan membuat piring-piring kotor terangkat dan membentuk tumpukan di tengah udara. Fleur menangkapnya dan berjalan keluar ruangan.

”Daddy membuat tiara,” celetuk Luna. ”Yah, lebih mirip mahkota, sebetulnya.”

Ron menangkap mata Harry dan nyengir. Harry tahu Ron teringat hiasan kepala konyol yang mereka lihat ketika mengunjungi Xenophilius.

”Ya, dia sedang berusaha membuat kembali diadem Ravenclaw yang hilang. Menurut Daddy, dia sudah berhasil mengidentifikasi sebagian besar elemen utama sekarang. Menambahkan sayap Billywig benar-benar membuat perbedaan—”

Terdengar ledakan di depan pintu. Semua kepala menoleh ke arah itu. Fleur berlari keluar dari dapur, tampak ketakutan. Bill melompat bangun, tongkat sihirnya terarah ke pintu. Harry, Ron, dan Hermione melakukan hal yang sama. Tanpa suara, Griphook menelusup ke bawah meja, menghilang dari pandangan.

”Siapa itu?” seru Bill.

”Ini aku, Remus John Lupin!” seru suara mengatasi lolong angin. Harry merasakan desir ketakutan. Apa yang terjadi? ”Aku manusia serigala, menikah dengan Nymphadora Tonks, dan kau, Pemegang Rahasia Shell Cottage, memberitahuku alamat ini dan memintaku datang kalau ada emergensi!”

”Lupin,” gumam Bill, dan dia berlari ke pintu dan merenggutnya terbuka.

Lupin terjatuh ke ambang pintu. Wajahnya pucat, terbungkus mantel bepergian, rambutnya yang beruban tertiup angin. Dia bangkit berdiri, memandang berkeliling ruangan, memastikan siapa saja yang ada di sana, kemudian berteriak keras, ”Laki-laki! Kami menamakannya Ted, seperti nama ayah Dora!”

Hermione memekik.

”Ap—? Tonks—Tonks sudah melahirkan?”

”Ya, ya, dia sudah melahirkan!” teriak Lupin. Di sekeliling meja makan terdengar teriakan-teriakan gembira, helaan napas lega. Hermione dan Fleur memekik, ”Selamat!” dan Ron berkata, ”Astaga, bayi!” seolah dia tidak pernah mendengar hal semacam itu sebelumnya.

”Ya—ya—bayi laki-laki,” kata Lupin lagi, yang tampak linglung saking bahagianya. Dia berjalan mengitari meja dan memeluk Harry. Kejadian di ruang bawah tanah Grimmauld Place sepertinya tak pernah terjadi.

”Kau mau jadi bapak baptisnya, walinya?” katanya, seraya melepaskan Harry.

”A—aku?” gagap Harry.

”Kau, ya, tentu saja—Dora setuju sekali, tak ada yang lebih baik—”

”Aku—yeah—ya ampun—”

Harry merasa kebahagiaannya meluap-luap. Sekarang Bill bergegas mengambil anggur dan Fleur membujuk Lupin agar mau minum bersama mereka.

”Aku tak bisa lama-lama di sini, aku harus pulang,” kata Lupin, tersenyum berseri-seri kepada mereka semua. Dia kelihatan bertahun-tahun lebih muda daripada yang pernah Harry lihat. ”Terima kasih, terima kasih, Bill.”

Bill sudah mengisi semua piala mereka. Mereka berdiri dan mengangkatnya tinggi-tinggi untuk bersulang.

”Untuk Teddy Remus Lupin,” kata Lupin, ”calon penyihir besar!”

”Dia mirip siapa?” Fleur ingin tahu.

”Menurutku dia mirip Dora, tapi menurut Dora dia mirip aku. Rambutnya tidak begitu banyak. Warnanya hitam waktu baru lahir, tapi sumpah, rambutnya sudah berubah merah dalam waktu sejam sejak kelahirannya. Barangkali sudah pirang kalau aku pulang nanti. Andromeda bilang rambut Tonks mulai berubah warna pada hari dia dilahirkan.” Dia menenggak habis isi pialanya. ”Oh, biar deh, satu kali lagi,” dia menambahkan, berbinar-binar, ketika Bill mau mengisi pialanya lagi.

Angin memukul pondok kecil itu dan api berkobar dan meretih, dan Bill segera saja sudah membuka botol anggur lain. Berita dari Lupin tampaknya membuat mereka lupa diri, membuat mereka melupakan sejenak keadaan mereka yang terkepung: berita kehidupan baru sungguh menggembirakan. Hanya si goblin yang tampaknya tidak tersentuh oleh atmosfer yang mendadak meriah, dan selewat beberapa saat dia menyelinap kembali ke dalam kamar tidur yang sekarang ditempatinya sendiri. Harry mengira hanya dia satu-satunya yang memerhatikan ini, sampai dia melihat mata Bill mengikuti si goblin menaiki tangga.

”Tidak… tidak… aku benar-benar harus pulang,” kata Lupin akhirnya, menolak sepiala anggur lagi. Dia bangkit berdiri dan mengerudungkan lagi mantel bepergiannya ke sekeliling tubuhnya. ”Selamat tinggal, selamat tinggal—akan kucoba membawa foto beberapa hari lagi—mereka semua akan senang mengetahui aku telah bertemu kalian semua—”

Dia mengancingkan mantelnya dan pamit, memeluk para wanita dan berjabat tangan dengan para pria, kemudian, masih berseri-seri, kembali menembus malam yang liar.

”Bapak baptis, Harry!” kata Bill, ketika mereka berjalan ke dapur berdua, membantu membereskan meja. ”Sungguh kehormatan besar! Selamat!”

Ketika Harry meletakkan piala-piala kosong yang dibawanya, Bill menutup pintu di belakang mereka, meredam suara-suara yang lain yang masih ramai merayakan, kendati Lupin sudah pulang.

”Aku ingin ngomong berdua denganmu, sebetulnya, Harry. Tidak mudah mencari kesempatan dengan pondok begini penuh orang.”

Bill bimbang.

”Harry, kau merencanakan sesuatu dengan Griphook.”

Ini pernyataan, bukan pertanyaan, dan Harry tidak repot-repot membantahnya. Dia hanya memandang Bill, menunggu.

”Aku kenal goblin,” kata Bill. ”Aku sudah bekerja di Gringotts sejak aku meninggalkan Hogwarts. Sejauh bisa ada persahabatan antara goblin dan penyihir, aku punya teman-teman goblin—atau, paling tidak, goblin yang aku kenal baik, dan kusukai.” Sekali lagi, Bill bimbang. ”Harry, apa yang kauinginkan dari Griphook, dan apa yang kaujanjikan sebagai imbalannya?”

”Aku tak bisa memberitahumu,” kata Harry. ”Sori, Bill.”

Pintu dapur terbuka di belakang mereka. Fleur berusaha membawa masuk lebih banyak piala-piala kosong.

”Tunggu,” kata Bill kepadanya. ”Sebentar lagi.”

Fleur mundur dan menutup pintu lagi.

”Kalau begitu aku harus mengatakan ini,” Bill melanjutkan. ”Kalau kau telah mengadakan persetujuan dengan Griphook, dan terutama jika persetujuan ini menyangkut harta, kau harus amat sangat berhati-hati. Pendapat goblin soal kepemilikan, pembayaran, dan balas jasa tidak sama seperti pendapat kita manusia.”

Harry merasakan geliat ketidaknyamanan, sepertinya ada ular kecil yang bergerak dalam tubuhnya.

”Apa maksudmu?” dia bertanya.

”Kita bicara tentang kaum yang berbeda,” kata Bill. ”Hubungan antara penyihir dan goblin sudah diwarnai kecurangan selama berabad-abad—tapi kau pasti sudah tahu itu dari Sejarah Sihir. Masing-masing pihak punya kesalahan, aku tak akan pernah menyatakan bahwa penyihir tidak bersalah. Meskipun demikian, ada kepercayaan di antara sebagian goblin, dan para goblin di Gringotts mungkin yang paling cenderung memercayainya, bahwa penyihir tidak bisa dipercaya dalam hal emas dan harta, bahwa mereka tidak punya rasa hormat terhadap kepemilikan goblin.”

”Aku menghormati—” Harry mulai, tetapi Bill menggelengkan kepala.

”Kau tidak mengerti, Harry, tak seorang pun bisa mengerti, kecuali mereka sudah hidup bersama goblin. Bagi goblin, pemilik sebenarnya dan pemilik sah barang apa saja adalah pembuatnya, bukan pembelinya. Semua barang buatan-goblin adalah, dalam pandangan goblin, secara sah milik mereka.”

”Tapi kalau barang itu sudah dibeli—”

”—Maka mereka akan menganggap barang itu disewa oleh orang yang membayarkan uang. Meskipun demikian, mereka memiliki kesulitan besar menerima fakta barang-barang buatan-goblin diwariskan dari penyihir ke penyihir. Kau melihat wajah Griphook ketika tiara tadi lewat di depan matanya. Dia tidak setuju. Aku yakin dia menganggap, seperti halnya rekan-rekannya yang paling ganas, tiara itu seharusnya dikembalikan kepada para goblin begitu pembelinya yang asli meninggal. Mereka menganggap kebiasaan kita menyimpan barang-barang buatan-goblin, mewariskannya dari penyihir ke penyihir tanpa membayar lagi, hampir sama saja dengan pencurian.”

Harry dilanda perasaan tak menyenangkan sekarang. Dia membatin, apakah Bill menduga lebih banyak daripada yang diperlihatkannya.

”Yang kukatakan hanyalah,” kata Bill, mengulurkan tangan ke pintu yang menuju ruang keluarga, ”kau harus sangat berhati-hati soal apa yang kaujanjikan kepada goblin, Harry. Jauh lebih berbahaya mengingkari janji kepada goblin dibanding menerobos masuk Gringotts.”

”Baiklah,” kata Harry, ketika Bill membuka pintu, ”yeah. Trims. Aku akan ingat itu.”

Ketika dia mengikuti Bill kembali kepada yang lain, pikiran miring melintas dalam benaknya, tak diragukan lagi pastilah muncul gara-gara anggur yang telah diminumnya. Dia memutuskan untuk menjadi wali yang sembrono bagi Teddy Lupin seperti sikap Sirius Black kepadanya.

26

GRINGOTTS

RENCANA mereka telah disusun, persiapan mereka lengkap. Di dalam kamar paling kecil itu sehelai rambut hitam, panjang, kasar (dicabut dari sweter yang dipakai Hermione waktu di Malfoy Manor) tergeletak melingkar dalam botol kecil di rak di atas perapian.

”Dan kau akan memakai tongkat sihirnya yang sebenarnya,” kata Harry, mengangguk ke arah tongkat kenari, ”jadi, kukira kau akan sangat meyakinkan.”

Hermione kelihatannya takut tongkat itu akan menyengat atau menggigitnya ketika dia memungutnya.

”Aku benci tongkat ini,” katanya lirih. ”Aku benar-benar benci. Rasanya salah, begitu. Tongkat ini tidak berfungsi baik bagiku… rasanya seperti bagian dari*nya*.”

Harry mau tak mau teringat bagaimana Hermione menganggap remeh ketidaksukaannya terhadap tongkat sihir *blackthorn*, berkeras bahwa Harry

hanya membayangkannya saja, ketika dia merasa tongkat itu tidak berfungsi sebaik tongkat sihirnya sendiri, menyarankannya agar berlatih. Harry memilih tidak mengulangi nasihat Hermione sendiri kepadanya. Bagaimanapun juga, malam menjelang pembobolan Gringotts mereka rasanya bukan waktu yang tepat untuk menimbulkan kemarahan Hermione.

”Tongkat itu barangkali membantumu untuk lebih menghayati wataknya,” kata Ron. ”Pikirkan apa yang telah dilakukan tongkat itu!”

”Justru itulah maksudku!” kata Hermione. ”Ini tongkat yang menyiksa ibu dan ayah Neville, dan siapa yang tahu berapa banyak orang lain lagi? Ini tongkat yang membunuh Sirius!”

Itu tidak terpikirkan oleh Harry. Dia menunduk memandang tongkat sihir itu dan dilanda keinginan brutal untuk mematahkannya, untuk memotongnya jadi dua dengan pedang Gryffindor, yang bersandar di dinding di sebelahnya.

”Aku merindukan tongkat*ku*,” kata Hermione merana. ”Kalau saja Mr Ollivander bisa membuatkanku tongkat baru juga.”

Mr Ollivander telah mengirimi Luna tongkat sihir baru, pagi itu. Luna sedang berada di halaman belakang saat itu, mencoba kemampuan tongkat barunya dalam kehangatan cahaya matahari sore. Dean, yang kehilangan tongkat sihirnya karena dirampas Penjambret, menonton dengan agak muram.

Harry menunduk memandang tongkat sihir *hawthorn* yang tadinya milik Draco Malfoy. Dia heran, tapi senang, karena ternyata tongkat itu berfungsi baginya paling tidak sama baiknya dengan tongkat sihir Hermione. Teringat apa yang disampaikan Ollivander kepada mereka tentang rahasia cara kerja tongkat sihir, Harry menduga dia tahu apa yang jadi masalah Hermione: dia tidak memenangkan kesetiaan tongkat sihir kayu kenari itu dengan mengambilnya secara pribadi dari Bellatrix.

Pintu kamar tidur terbuka dan Griphook masuk. Secara naluriah Harry meraih pegangan pedang dan menariknya lebih dekat kepadanya, namun langsung menyesali tindakannya. Dia tahu, goblin itu telah melihatnya. Berusaha menutupi saat kurang enak itu, dia berkata, ”Kami baru saja mengecek persiapan terakhir, Griphook. Kami sudah memberitahu Bill dan Fleur kita berangkat besok pagi, dan kami telah memberitahu mereka supaya tidak usah bangun melepas kita.”

Mereka tegas dalam hal ini, karena Hermione perlu bertransformasi menjadi Bellatrix sebelum mereka berangkat, dan semakin sedikit Bill dan Fleur tahu atau curiga tentang apa yang akan mereka lakukan, semakin baik. Mereka juga sudah menjelaskan bahwa mereka tidak akan kembali. Karena mereka telah kehilangan tenda tua Perkins pada malam Penjambret menangkap mereka, Bill meminjami mereka tenda lain. Tenda itu sekarang sudah tersimpan dalam tas manik-manik, yang, Harry sangat terkesan ketika tahu, berhasil diselamatkan Hermione dengan tindakan sederhana, menjejalkannya ke dalam kaus kakinya.

Walaupun dia akan merasa kehilangan Bill, Fleur, Luna, dan Dean, belum lagi kenyamanan rumah yang telah mereka nikmati selama beberapa minggu terakhir ini, Harry menyambut gembira terlepasnya dia dari kungkungan Shell Cottage. Dia sudah bosan berusaha memastikan mereka tidak didengar yang lain, bosan berkurung dalam kamar mungil yang gelap. Terutama sekali, dia ingin sekali terbebas dari Griphook. Meskipun demikian, persisnya bagaimana dan kapan mereka akan berpisah dari si goblin tanpa menyerahkan pedang Gryffindor, tetap menjadi pertanyaan yang untuk itu Harry tak punya jawaban. Tak mungkin merundingkan bagaimana mereka akan melakukannya, karena si goblin jarang sekali meninggalkan Harry, Ron, dan Hermione hanya bertiga saja lebih dari lima menit setiap waktu. ”Dia bisa memberi ibuku pelajaran,” geram Ron, ketika jari-jari panjang si goblin terus-menerus muncul di pinggiran pintu. Dengan peringatan Bill dalam pikirannya, Harry mau tak mau mencurigai bahwa Griphook berjaga-jaga terhadap tindakan kecurangan. Hermione sangat tidak menyetujui rencana pengkhianatan ini, sehingga Harry menyerah, tidak lagi berusaha menanyakan pendapatnya tentang bagaimana sebaiknya melakukannya. Ron, dalam kesempatan langka mereka bisa mendapatkan saat-saat singkat bebas-Griphook, tak mengusulkan hal yang lebih baik daripada, ”Kita hadapi bagaimana nanti saja, sobat.”

Harry nyaris tak bisa tidur malam itu. Terbaring terjaga pagi-pagi buta, pikirannya melayang ke bagaimana perasaannya pada malam sebelum mereka menyelundup ke Kementerian Sihir dan teringat tekadnya waktu itu, hampir menyerupai kegairahan. Sekarang dia merasakan entakan-entakan kecemasan, deraan keraguan: dia tak bisa mengibaskan ketakutan bahwa segalanya akan berantakan. Berulang kali dia memberitahu dirinya bahwa rencana mereka baik, bahwa Griphook tahu apa yang mereka hadapi,

bahwa mereka sudah sangat siap mengatasi kesulitan-kesulitan yang mungkin sekali mereka temui, namun tetap saja dia merasa khawatir. Sekali-dua kali didengarnya Ron bergerak, dan dia yakin bahwa seperti dia, Ron juga tak bisa tidur, tetapi mereka berada di ruang keluarga itu bersama Dean, maka Harry tidak berbicara.

Sungguh lega ketika pukul enam tiba dan mereka bisa keluar dari kantong tidur mereka, berpakaian dalam keadaan setengah gelap, kemudian menyelinap keluar ke halaman, tempat mereka akan bertemu Hermione dan Griphook. Subuh itu dingin sekali, tetapi hanya ada sedikit angin, karena sekarang sudah bulan Mei. Harry menengadah memandang bintang-bintang yang masih berkelap-kelip pucat di langit yang gelap dan mendengarkan debur ombak yang datang dan pergi mengempas karang. Dia akan merindukan bunyi itu.

Benih-benih hijau kecil bermunculan menembus tanah merah kubur Dobby sekarang. Dalam setahun gundukan itu akan dipenuhi bunga-bunga. Batu karang putih yang bertulisan nama si peri-rumah sudah tampak seperti karang lama yang tertimpa cuaca. Dia menyadari sekarang, mereka hampir tak bisa membaringkan Dobby untuk beristirahat di tempat yang lebih indah daripada di sini, tetapi hati Harry pedih, sedih karena akan meninggalkannya. Menunduk memandang kubur, dia bertanya-tanya lagi dalam hati, bagaimana si peri-rumah bisa tahu ke mana harus datang untuk membebaskan mereka. Jari-jarinya bergerak tanpa disadarinya ke kantong kecil yang masih tergantung di lehernya, dari luar dia bisa meraba pecahan cermin, yang di dalamnya dia yakin telah melihat mata Dumbledore. Kemudian bunyi pintu terbuka membuatnya berpaling.

Bellatrix Lestrange berjalan menyeberangi rerumputan ke arah mereka, ditemani Griphook. Sambil berjalan, dia memasukkan tas manik-manik kecil ke dalam saku di balik jubah tua lain yang mereka ambil dari Grimmauld Place. Kendatipun Harry tahu betul dia sebetulnya Hermione, dia tak bisa menekan getar kejijikan. Bellatrix lebih tinggi dari Harry, rambutnya yang panjang, hitam, terurai ke punggungnya, matanya yang berpelupuk tebal penuh penghinaan ketika menatapnya, tetapi kemudian dia berbicara, dan Harry mendengar Hermione di dalam suara rendah Bellatrix.

”Dia rasanya *menjijikkan*, lebih parah daripada akar Gurdy! Oke, Ron, ke sini supaya aku bisa mendandanimu.”

”Baik, tapi ingat, aku tak suka jenggotnya kepanjangan—”

”Astaga, ini bukan soal bertampang cakep—”

”Bukan itu, jenggot panjang bikin ribet! Tapi aku suka hidungku sedikit lebih pendek, cobalah buat seperti kali lalu itu.”

Hermione menghela napas dan mulai bekerja, bergumam lirih ketika dia mentransformasi berbagai aspek penampilan Ron. Ron akan diberi identitas palsu dan mereka mengandalkan aura dengki yang dipancarkan Bellatrix untuk melindunginya. Sementara itu, Harry dan Griphook akan bersembunyi di bawah Jubah Gaib.

”Nah,” kata Hermione, ”bagaimana penampilannya, Harry?”

Ron nyaris tak bisa dikenali lagi dalam penyamaran-nya, padahal, pikir Harry, dia sangat mengenalnya. Rambut Ron sekarang panjang dan berombak, dia berjenggot cokelat lebat dan berkumis, tak ada bintik-bintik di wajahnya, hidungnya lebar, dan alisnya tebal.

”Yah, dia bukan tipe favoritku, tapi boleh lah,” kata Harry. ”Kita berangkat, kalau begitu?”

Mereka bertiga berpaling memandang Shell Cottage, berdiri gelap dan diam di bawah bintang-bintang yang memudar, kemudian berbalik dan mulai berjalan ke luar batas tembok, tempat Mantra Fidelius berhenti berfungsi dan mereka akan bisa ber-Disapparate. Begitu telah melewati gerbang, Griphook bicara,

”Aku naik sekarang, Harry Potter, kukira?”

Harry membungkuk dan si goblin naik ke punggungnya, tangannya dikalungkan ke depan leher Harry. Dia tidak berat, tetapi Harry tidak suka menggendongnya dan merasakan dia berpegang erat dengan kekuatan yang mengejutkan. Hermione menarik keluar Jubah Gaib dari dalam tas manik-manik dan mengerudungkannya di atas mereka berdua.

”Sempurna,” katanya, seraya membungkuk untuk mengecek kaki Harry. ”Aku tak bisa melihat apa-apa. Ayo kita berangkat.”

Harry berputar di tempat dengan Griphook di bahunya, berkonsentrasi sekuat tenaga pada Leaky Cauldron, losmen yang merupakan jalan masuk ke Diagon Alley. Si goblin berpegangan semakin erat ketika mereka memasuki kegelapan yang menekan, dan beberapa detik kemudian kaki Harry menyentuh trotoar, dan dia membuka matanya di Charing Cross Road. Muggle-muggle berseliweran, bergegas, dengan ekspresi suram yang biasa di pagi hari, tidak menyadari adanya losmen kecil itu.

Bar di Leaky Cauldron hampir kosong. Tom, si pemilik yang bungkuk dan ompong, sedang mengelap gelas-gelas di balik meja bar. Beberapa penyihir yang sedang mengobrol pelan di sudut yang jauh mengerling Hermione dan kembali menunduk dalam keremangan.

”Madam Lestrange,” gumam Tom, dan ketika Hermione lewat, dia menundukkan kepalanya.

”Selamat pagi,” kata Hermione, dan ketika Harry berindap lewat, masih menggendong Griphook di bawah Jubah, dilihatnya Tom tercengang.

”Terlalu sopan,” Harry berbisik ke telinga Hermione ketika mereka keluar dari losmen menuju ke halaman belakang yang mungil. ”Kau harus memperlakukan orang-orang sepertinya mereka itu sampah.”

”Oke, oke!”

Hermione mencabut tongkat sihir Bellatrix dan mengetuk sebuah batu bata di dinding di depan mereka yang kelihatannya biasa saja. Seketika itu juga bata-bata mulai bergerak dan berputar: sebuah lubang muncul di tengahnya, makin lama makin lebar, akhirnya membentuk jalan masuk melengkung menuju jalan sempit bertatah batu yang adalah Diagon Alley.

Jalanan itu sepi, belum waktunya toko-toko buka, dan nyaris tak ada orang yang berbelanja. Jalanan berbatu yang berliku-liku ini sudah banyak berubah sekarang, dibanding tempat ramai yang pernah dikunjungi Harry sebelum semester pertamanya di Hogwarts bertahun-tahun yang lalu. Lebih banyak lagi toko yang sudah tutup, meskipun beberapa perusahaan baru yang didedikasikan pada Ilmu Hitam telah dibuka sejak kunjungan terakhirnya. Wajah Harry sendiri memandangnya dari poster-poster yang ditempelkan di banyak kaca etalase, selalu dihiasi kata-kata *Yang Tak Diinginkan Nomor Satu*.

Sejumlah gelandangan duduk berkerumun di pintu-pintu toko. Dia mendengar mereka meratap kepada sedikit orang yang lewat, meminta emas, bersikeras mereka benar-benar penyihir. Seorang laki-laki memakai perban berdarah menutupi sebelah matanya.

Sementara mereka lewat sepanjang jalan itu, para pengemis sekelebat melihat Hermione. Mereka tampaknya meleleh di hadapannya, menarik kerudung menutupi wajah mereka dan kabur secepat mungkin. Hermione memandang mereka ingin tahu, sampai laki-laki dengan perban berdarah terhuyung-huyung mendatanginya.

”Anak-anakku!” teriaknya, menunjuk ke arahnya. Suaranya parau, melengking, kedengarannya putus asa. ”Di mana anak-anakku? Apa yang dilakukannya terhadap mereka? Kau tahu, *kau tahu*!”

”Aku—aku sungguh—” gagap Hermione.

Laki-laki itu menyerbunya, mengarah lehernya. Kemudian bersamaan dengan terdengarnya letusan dan kilatan cahaya merah, laki-laki itu terbanting terjengkang ke tanah, pingsan. Ron berdiri di sana, tongkat sihirnya masih teracung dan wajahnya tampak *shock* di balik jenggotnya. Wajah-wajah bermunculan di jendela-jendela di kanan-kiri jalan, sementara beberapa orang lewat yang tampak makmur mengeratkan jubah dan berjalan cepat-cepat, ingin segera menjauhi kejadian itu.

Masuknya mereka ke Diagon Alley tak bisa lebih mencolok daripada itu. Sekejap Harry membatin, apakah tidak lebih baik pergi sekarang, dan berusaha memikirkan rencana lain. Namun, sebelum mereka bisa bergerak atau berunding, mereka mendengar seruan di belakang mereka.

”Wah, Madam Lestrange!”

Harry berputar dan Griphook mengeratkan pegangannya di sekeliling leher Harry. Seorang penyihir pria jangkung, kurus, dengan rambut lebat kelabu dan hidung panjang, tajam, sedang berjalan ke arah mereka.

”Itu Travers,” desis si goblin ke telinga Harry, tetapi saat itu Harry tak bisa berpikir siapa Travers. Hermione telah berdiri tegak dan berkata, dengan segenap penghinaan yang bisa diucapkannya, ”Dan mau apa kau?”

Travers terhenti di tempatnya, kentara sekali terhina.

”Dia Pelahap Maut!” desah Griphook, dan Harry berjalan ke samping untuk meneruskan informasi ini ke telinga Hermione.

”Aku hanya mau menyapamu,” kata Travers dingin, ”tapi kalau kehadiranku tidak diinginkan…”

Harry mengenali suaranya sekarang. Travers adalah salah satu Pelahap Maut yang dipanggil ke rumah Xenophilius.

”Tidak, tidak, sama sekali tidak, Travers,” kata Hermione cepat-cepat, berusaha menutupi kekeliruannya. ”Bagaimana kabarmu?”

”Yah, harus kuakui aku heran melihatmu berkeliaran, Bellatrix.”

”Begitu? Kenapa?” tanya Hermione.

”Yah,” Travers batuk. ”Ku*dengar* penghuni Malfoy Manor dikurung dalam rumah, setelah… ah… ada *pelarian*.”

Harry berharap kepala Hermione tetap tegak. Jika ini benar, dan Bellatrix sebetulnya tidak boleh keluar di muka umum—

”Pangeran Kegelapan memaafkan mereka yang telah melayaninya dengan setia di masa lalu,” kata Hermione, dengan hebat sekali menirukan sikap Bellatrix yang paling menghina. ”Barangkali reputasimu baginya tidak sebaik reputasiku, Travers.”

Meskipun si Pelahap Maut tampak tersinggung, dia juga tampak tidak begitu curiga lagi. Dia menunduk memandang laki-laki yang baru saja dikenai Mantra Bius Ron.

”Bagaimana dia membuatmu marah?”

”Tak jadi soal, dia tidak akan melakukannya lagi,” kata Hermione dingin.

”Beberapa orang yang Tanpa-Tongkat-Sihir ini bisa merepotkan,” kata Travers. ”Kalau mereka tidak melakukan apa-apa kecuali meminta-minta, aku tidak keberatan, tapi salah satu dari mereka berani-beraninya memintaku mengajukan kasusnya ke Kementerian minggu lalu. *’Saya penyihir, Sir, saya penyihir, izinkan saya membuktikannya kepada Anda!’*” katanya, dengan suara nyaring melengking, menirukan suara penyihir perempuan. ”Dikiranya aku mau menyerahkan tongkat sihirku kepadanya—tapi tongkat siapa,” kata Travers ingin tahu, ”yang kaupakai saat ini, Bellatrix? Kudengar tongkatmu di—”

”Ini tongkatku sendiri,” kata Hermione dingin, mengangkat tongkat sihir Bellatrix. ”Aku tak tahu desas-desus apa yang kaudengarkan, Travers, tapi kelihatannya semua informasimu keliru.”

Travers agak terperanjat mendengar itu, dan dia berpaling kepada Ron.

”Siapa temanmu? Aku tidak kenal dia.”

”Ini Dragomir Despard,” kata Hermione. Mereka telah memutuskan orang asing yang cuma fiktif adalah samaran paling aman bagi Ron. ”Dia cuma bisa sedikit bahasa Inggris, tapi dia bersimpati terhadap cita-cita Pangeran Kegelapan. Dia datang ke sini dari Transylvania untuk melihat rezim baru kita.”

”Begitu? Halo, Dragomir.”

”’Alo,” balas Ron, mengulurkan tangannya.

Travers mengulurkan dua jari dan menjabat tangan Ron seolah takut mengotori dirinya.

”Jadi, apa yang membawamu dan—ah—temanmu yang simpatik ke Diagon Alley sepagi ini?” tanya Travers.

”Aku perlu ke Gringotts,” kata Hermione.

”Wah, aku juga,” kata Travers. ”Emas, emas kotor! Kita tak dapat hidup tanpa emas, tapi kuakui aku menyesalkan perlunya kita bergaul dengan teman-teman kita yang berjari panjang.”

Harry merasa tangan Griphook yang menangkup menegang sesaat di sekeliling lehernya.

”Kita sama-sama?” kata Travers, mempersilakan Hermione berjalan lagi.

Hermione tak punya pilihan lain kecuali melangkah di sebelahnya dan menyusuri jalan berbatu berliku-liku menuju ke tempat Gringotts yang seputih salju berdiri menjulang di atas toko-toko kecil lainnya. Ron berjalan di sebelah mereka, dan Harry dan Griphook mengikuti.

Pelahap Maut yang waspada adalah hal terakhir yang mereka butuhkan, dan yang terburuk adalah, dengan Travers berjalan di sisi orang yang dikiranya Bellatrix, tak ada kemungkinan bagi Harry untuk berkomunikasi dengan Hermione ataupun Ron. Segera saja mereka tiba di kaki undakan pualam yang menuju ke pintu perunggu besar. Seperti yang telah diperingatkan Griphook kepada mereka, goblin berseragam yang biasanya berjaga di kanan-kiri pintu masuk telah digantikan oleh dua penyihir, keduanya memegang tongkat panjang, kurus, keemasan.

”Ah, Sensor Rahasia,” desah Travers dibuat-buat, ”sangat kasar—tapi efektif!”

Dan dia menaiki undakan, mengangguk ke kanan dan ke kiri kepada penjaga, yang mengangkat tongkat keemasan mereka dan melewatkannya naik-turun tubuhnya. Sensor Rahasia, Harry tahu, mendeteksi mantra-mantra penyembunyian dan benda-benda gaib yang disembunyikan. Sadar bahwa dia hanya punya waktu beberapa detik, Harry mengacungkan bergiliran tongkat sihir Draco ke masing-masing penjaga dan menggumamkan, ”*Confundo*,” dua kali. Tidak diperhatikan oleh Travers, yang memandang melewati pintu perunggu ke aula di dalam, masing-masing penjaga tersentak kecil ketika mantra itu mengenai mereka.

Rambut panjang hitam Hermione bergelombang di belakangnya ketika dia menaiki undakan.

”Tunggu sebentar, Madam,” kata si penjaga, mengangkat Sensor Rahasia-nya.

”Tapi kau baru saja memeriksaku!” kata Hermione, dalam suara Bellatrix yang bernada memerintah dan arogan. Travers menoleh, alisnya terangkat.

Penjaga itu kebingungan. Dia menunduk memandang Sensor Rahasia keemasannya yang kurus, kemudian memandang temannya, yang berkata dengan suara agak linglung, ”Yeah, kau baru saja memeriksa mereka, Marius.”

Hermione melangkah maju dengan bergaya, Ron di sebelahnya, Harry dan Griphook berjalan tak kelihatan di belakang mereka. Harry menoleh ketika mereka melewati ambang pintu. Kedua penjaga itu sedang menggaruk-garuk kepala mereka.

Dua goblin berdiri di depan pintu dalam, yang terbuat dari perak dan berukir puisi, memperingatkan soal ganti rugi mengerikan bagi para calon pencuri. Harry mendongak ke pintu itu, dan mendadak saja kenangan setajam pisau melintas di benaknya: berdiri tepat di tempat ini pada hari dia berumur sebelas tahun, ulang tahun yang paling luar biasa sepanjang hidupnya, dan Hagrid berdiri di sebelahnya, berkata, *”Seperti sudah kubilang, gila kau kalau berani merampok di sini.”* Gringotts tampak seperti tempat yang mengagumkan hari itu, tempat penyimpanan-sihir harta karun emas yang dia tak pernah tahu dimilikinya, dan tak pernah sekejap pun dia bermimpi bahwa dia akan kembali ke sini untuk mencuri… Tetapi dalam waktu beberapa detik mereka sudah berdiri di aula pualam bank yang luas.

Meja panjang itu diawaki oleh goblin-goblin yang duduk di bangku tinggi, melayani pelanggan-pelanggan pertama mereka hari itu. Hermione, Ron, dan Travers menuju goblin tua yang sedang meneliti koin emas tebal dengan kaca pembesar. Hermione membiarkan Travers maju lebih dulu, dengan berpura-pura menjelaskan keistimewaan aula itu kepada Ron.

Si goblin melempar minggir koin yang dipegangnya, berkata tidak kepada siapa-siapa, ”*Leprechaun*,” dan kemudian menyapa Travers, yang menyerahkan kunci emas kecil mungil, yang diperiksa kemudian dikembalikan kepadanya.

Hermione maju.

”Madam Lestrange!” kata si goblin, kentara sekali heran. ”Astaga! Bagai—bagaimana saya bisa membantu Anda hari ini?”

”Aku mau masuk lemari besiku,” kata Hermione.

Si goblin tua tampak mundur sedikit. Harry memandang ke sekitarnya. Bukan hanya Travers yang bertahan di situ, mengawasi, tetapi beberapa

goblin lain juga mengangkat kepala dari pekerjaan mereka untuk memandang Hermione.

”Anda membawa… identifikasi?” tanya si goblin.

”Identifikasi? Aku—aku tidak pernah diminta menunjukkan identifikasi sebelumnya!” kata Hermione.

”Mereka tahu!” bisik Griphook di telinga Harry. *”Mereka pasti sudah diperingatkan kemungkinan akan ada penipu yang lihai!”*

”Tongkat sihir Anda cukup, Madam,” kata si goblin. Dia mengulurkan tangan yang sedikit gemetar, dan dalam kilatan kesadaran yang mengerikan, Harry tahu bahwa para goblin di Gringotts sadar tongkat sihir Bellatrix telah dicuri.

”Beraksi sekarang, beraksi sekarang,” bisik Griphook di telinga Harry, *”Kutukan Imperius!”*

Harry mengangkat tongkat sihir *hawthorn* di bawah Jubah, mengacungkannya kepada si goblin tua dan membisikkan, untuk pertama kalinya dalam hidupnya, *”Imperio!”*

Sensasi aneh meluncur di sekujur lengan Harry, kehangatan menggelenyar yang rasanya mengalir dari pikirannya, menuruni otot dan nadi, menghubungkannya ke tongkat sihir dan kutukan yang baru saja diucapkannya. Si goblin mengambil tongkat sihir Bellatrix, menelitinya dengan cermat, dan kemudian berkata, ”Ah, Anda sudah membuat tongkat baru, Madam Lestrange!”

”Apa?” kata Hermione, ”bukan, bukan, itu tongkatku—”

”Tongkat baru?” kata Travers, mendekati meja lagi. Para goblin di sekeliling mereka masih mengawasi. ”Tapi bagaimana kau bisa, pembuat tongkat sihir mana yang kaupakai?”

Harry bertindak tanpa berpikir: mengacungkan tongkat sihirnya kepada Travers, dia menggumamkan, *”Imperio!”* sekali lagi.

”Oh, ya, aku tahu,” kata Travers, menunduk memandang tongkat sihir Bellatrix, ”ya, bagus sekali. Dan tongkat ini berfungsi baik? Aku selalu berpikir tongkat sihir perlu diuji coba. Bagaimana menurutmu?”

Hermione kelihatan bingung sekali, namun betapa leganya Harry, dia menerima kejadian yang berbalik aneh ini tanpa komentar.

Goblin tua di balik meja menepukkan tangan dan ada goblin yang lebih muda mendekat.

”Aku memerlukan Clankers,” dia memberitahu si goblin, yang melesat pergi dan kembali sesaat kemudian dengan tas kulit yang tampaknya penuh logam bergerincing, yang diserahkannya kepada seniornya. ”Bagus, bagus! Nah, silakan mengikuti saya, Madam Lestrange,” kata si goblin tua, melompat turun dari bangkunya dan menghilang dari pandangan. ”Akan saya antar Anda ke lemari besi Anda.”

Dia muncul di ujung meja, berlari-lari kecil riang menuju mereka, isi tas kulitnya masih bergerincing. Travers sekarang berdiri bergeming dengan mulut ternganga lebar. Ron membuat fenomena aneh ini tampak semakin mencolok dengan memandang bingung Travers.

”Tunggu—Bogrod!”

Ada goblin lain keluar terburu-buru dari balik meja.

”Kami mendapat instruksi,” katanya, sambil membungkuk kepada Hermione, ”maafkan saya, Madam Lestrange, tapi ada perintah-perintah khusus sehubungan dengan lemari besi Lestrange.”

Dia berbisik-bisik urgen di telinga Bogrod, tetapi goblin yang sudah terkena Kutukan Imperius itu melepaskan diri darinya.

”Aku tahu instruksi-instruksi ini. Madam Lestrange ingin mengunjungi lemari besinya… keluarga yang sangat tua… nasabah lama… lewat sini, silakan…”

Dan, masih bergerincing, dia bergegas ke arah salah satu dari banyak pintu di aula itu. Harry menoleh melihat Travers, yang masih terpaku di tempatnya, pandangannya hampa, dan membuat keputusan: dengan jentikan tongkat sihirnya dia membuat Travers ikut mereka, berjalan patuh di belakang mereka, ketika mereka tiba di pintu dan melewati lorong batu kasar di baliknya, yang diterangi obor-obor menyala.

”Kita dalam masalah, mereka curiga,” kata Harry, ketika pintu terbanting menutup di belakang mereka dan dia menarik lepas Jubah Gaib. Griphook melompat turun dari bahunya. Baik Travers maupun Bogrod tidak menunjukkan keterkejutan sedikit pun melihat kemunculan mendadak Harry Potter di tengah mereka. ”Mereka kena Imperius,” dia menambahkan, menjawab pertanyaan Hermione dan Ron yang kebingungan tentang Travers dan Bogrod, yang dua-duanya sekarang berdiri bengong di sana. ”Kurasa aku tidak melakukannya cukup kuat, entahlah…”

Dan kenangan lain melintas di benaknya, ingatan akan Bellatrix Lestrange yang asli berteriak kepadanya ketika Harry pertama kali mencoba menggunakan Kutukan Tak Termaafkan itu. *”Kau harus benar-benar memaksudkannya, Potter!”*

”Apa yang akan kita lakukan?” tanya Ron. ”Apa kita keluar saja sekarang, selagi masih bisa?”

”Kalau masih bisa,” kata Hermione, berpaling memandang pintu yang menuju aula utama. Di balik pintu itu, siapa tahu apa yang sedang terjadi.

”Kita sudah sejauh ini, menurutku kita terus saja,” kata Harry.

”Bagus!” kata Griphook. ”Jadi, kita memerlukan Bogrod untuk mengendalikan keretanya. Aku tak lagi punya wewenang. Tapi tak ada cukup tempat untuk penyihir itu.”

Harry mengacungkan tongkat sihirnya ke arah Travers.

”Imperio!”

Si penyihir berbalik dan berjalan menyusur rel gelap dengan cukup cepat.

”Kausuruh apa dia?”

”Sembunyi,” kata Harry, sambil mengacungkan tongkat sihirnya kepada Bogrod, yang bersiul memanggil kereta kecil yang muncul menggelinding sepanjang rel menuju mereka dari dalam kegelapan. Harry yakin dia bisa mendengar teriakan-teriakan di belakang mereka di aula utama, ketika mereka semua naik ke kereta itu. Bogrod di depan bersama Griphook, Harry, Ron, dan Hermione berdesakan di bagian belakang.

Dengan sentakan, kereta bergerak, makin lama makin cepat: mereka meluncur melewati Travers, yang sedang menjejalkan diri dalam retakan di dinding, kemudian kereta mulai meliuk dan berbelok di lorong-lorong labirin, meluncur makin turun. Harry tak bisa mendengar apa-apa dalam bisingnya derak kereta di rel. Rambutnya tertiup ke belakang ketika mereka meliuk di antara stalaktit-stalaktit, terbang semakin turun ke dalam bumi, tetapi dia terus-menerus menoleh ke belakang. Mereka sama saja seperti meninggalkan jejak-jejak besar di belakang mereka. Semakin dia memikirkannya, semakin bodoh rasanya telah membuat Hermione menyamar sebagai Bellatrix, membawa serta tongkat sihir Bellatrix, sementara para Pelahap Maut tahu siapa yang telah mencurinya—

Mereka berada lebih dalam daripada yang pernah dimasuki Harry di Gringotts, mereka melewati belokan tajam dengan kecepatan tinggi dan melihat di depan mereka, dengan hanya beberapa detik tersisa, air terjun

menggerojok ke atas rel. Harry mendengar Griphook berteriak, ”Tidak!” tetapi tak mungkin lagi mengerem. Mereka melesat menerobos air terjun itu. Air memenuhi mata dan mulut Harry. Dia tak bisa melihat ataupun bernapas. Kemudian, dengan gerakan tiba-tiba yang mengerikan, kereta terbalik dan mereka semua terlempar dari dalamnya. Harry mendengar kereta hancur berkeping-keping menerjang dinding lorong, mendengar Hermione meneriakkan sesuatu, dan merasakan dirinya meluncur kembali ke tanah seolah tak berbobot, mendarat tanpa kesakitan di lantai lorong yang berbatu-batu.

”M—mantra Bantalan,” kata Hermione gugup, ketika Ron menariknya bangun. Namun betapa terkejutnya Harry, dilihatnya dia bukan lagi Bellatrix. Hermione berdiri di sana memakai jubah kebesaran, basah kuyup, dan sepenuhnya dirinya sendiri. Ron berambut merah dan tanpa jenggot lagi. Mereka menyadari itu ketika saling pandang, meraba-raba wajah mereka sendiri.

”Air terjun Keruntuhan Pencuri!” kata Griphook, bersusah payah bangkit dan menoleh melihat air bah di rel, yang Harry tahu, sekarang, bukan sekadar air biasa. ”Air itu membasuh habis semua mantra, semua penyamaran sihir! Mereka tahu ada penipu-penipu lihai di dalam Gringotts, mereka telah memasang pertahanan-pertahanan terhadap kita!”

Harry melihat Hermione memeriksa apakah dia masih memiliki tas manik-maniknya, dan buru-buru memasukkan tangannya sendiri ke balik jaketnya untuk memastikan dia tidak kehilangan Jubah Gaib. Kemudian dia berpaling dan melihat Bogrod menggelengkan kepala kebingungan. Air terjun Keruntuhan Pencuri rupanya telah mengangkat Kutukan Imperius.

”Kita perlu dia,” kata Griphook, ”kita tidak bisa masuk lemari besi tanpa goblin Gringotts. Dan kita juga butuh Clankers-nya!”

”Imperio!” kata Harry lagi. Suaranya bergaung dalam lorong batu ketika dia merasakan lagi sensasi kendali memabukkan yang mengalir dari otak ke tongkat sihir. Bogrod langsung menyerah sekali lagi kepada kemauannya, ekspresi wajahnya yang bingung berubah ke sopan tak acuh, ketika Ron bergegas mengambil tas kulit berisi peralatan logam.

”Harry, kurasa aku bisa mendengar orang-orang datang!” kata Hermione, dan dia mengacungkan tongkat sihir Bellatrix ke air terjun dan berteriak, *”Protego!”* Mereka melihat Mantra Pelindung menghentikan aliran air sihir yang membanjir memenuhi lorong.

”Pemikiran bagus,” kata Harry. ”Bawa kami ke sana, Griphook!”

”Bagaimana kita nanti bisa keluar lagi?” Ron bertanya, ketika mereka berjalan cepat-cepat ke dalam kegelapan mengikuti si goblin, Bogrod terengah-engah di belakang mereka seperti anjing tua.

”Kita cemaskan itu kalau tiba waktunya,” kata Harry. Dia sedang berusaha mendengarkan. Rasanya dia mendengar ada yang berkelontangan dan bergerak-gerak di dekat situ. ”Griphook, berapa jauh lagi?”

”Tidak jauh, Harry Potter, tidak jauh…”

Mereka membelok dan melihat makhluk yang, walaupun Harry sudah siap melihatnya, tetap saja membuat mereka terhenti mendadak.

Seekor naga raksasa tertambat ke tanah di depan mereka, menghalangi jalan masuk ke empat atau lima lemari besi yang terletak paling dalam di tempat itu. Sisik binatang itu telah berubah pucat dan kering selama pengurungannya yang lama di bawah tanah. Matanya merah jambu keruh, kedua kaki belakangnya terbelenggu borgol besar, dari borgol itu terjulur rantai-rantai yang menuju pasak-pasak luar biasa besar yang dipancangkan dalam-dalam ke lantai batu. Sayapnya yang besar, berduri, yang terlipat rapat ke tubuhnya, akan memenuhi ruangan itu jika dia merentangkannya, dan ketika menolehkan kepalanya yang jelek ke arah mereka, naga itu meraung dengan suara yang membuat lorong batu bergetar, membuka mulutnya dan menyemburkan pancaran api yang membuat mereka berlari mundur.

”Dia setengah buta,” sengal Griphook, ”tapi justru jadi lebih buas karena itu. Tapi kita punya cara mengendalikannya. Dia sudah belajar bagaimana harus bersikap kalau Clankers datang. Sini, berikan padaku.”

Ron menyerahkan tas kulit kepada Griphook dan si goblin mengeluarkan beberapa peralatan logam kecil yang jika digoyangkan menghasilkan bunyi dering keras seperti palu-palu kecil memukul paron. Griphook mengulurkannya: Bogrod menerimanya dengan patuh.

”Kalian tahu apa yang harus dilakukan,” Griphook berkata kepada Harry, Ron, dan Hermione. ”Naga itu tahu akan ada kesakitan kalau dia mendengar bunyi Clankers, dia akan mundur, dan Bogrod harus menempelkan telapak tangannya pada pintu lemari besi.”

Mereka maju ke tikungan lagi, menggoyangkan Clankers dan bunyinya digaungkan dinding-dinding batu, menjadi lebih keras berlipat ganda, sehingga isi kepala Harry rasanya bergetar bersama hiruk-pikuk itu. Si naga

mengeluarkan raungan parau lagi, kemudian mundur. Harry bisa melihatnya gemetar, dan ketika mereka semakin mendekat, dia melihat bekas-bekas luka torehan keji di wajah si naga, dan menerka naga itu telah diajari untuk takut pada pedang panas kalau mendengar bunyi gemerincing Clankers.

”Buat dia menekankan tangan ke pintu!” Griphook mendesak Harry, yang mengacungkan lagi tongkat sihirnya kepada Bogrod. Si goblin tua patuh, menekankan telapak tangannya ke kayu, dan pintu lemari besi itu lambat laun menghilang, memperlihatkan ruangan seperti gua yang dari lantai ke langit-langit penuh sesak dengan koin dan piala emas, baju zirah perak, kulit makhluk-makhluk ajaib, beberapa dengan duri panjang, yang lain dengan sayap-sayap terkulai, ramuan-ramuan dalam botol-botol bertatah permata, dan tengkorak yang masih memakai mahkota.

”Cari, cepat!” kata Harry, ketika mereka bergegas memasuki lemari besi itu.

Dia telah mendeskripsikan piala Hufflepuff kepada Ron dan Hermione, namun jika ternyata yang disimpan di dalam lemari besi ini Horcrux lain yang tak dikenal, dia tidak tahu bentuknya seperti apa. Belum sempat dia memandang ke sekitarnya, terdengar bunyi debam teredam dari belakang mereka: pintu telah muncul lagi, mengurung mereka di dalam lemari besi, dan suasana seketika itu juga menjadi gelap gulita.

”Tidak apa-apa, Bogrod akan bisa membebaskan kita!” kata Griphook, ketika Ron berteriak kaget. ”Nyalakan tongkat sihir kalian, bisa tidak? Dan cepat, kita cuma punya sedikit waktu!”

”Lumos!”

Harry menyorotkan tongkat sihirnya yang menyala ke sekeliling lemari besi: cahayanya menimpa permata-permata gemerlap, dia melihat pedang Gryffindor palsu tergeletak di rak tinggi di antara rantai yang campur aduk. Ron dan Hermione juga telah menyalakan tongkat sihir mereka, dan sekarang memeriksa tumpukan barang-barang di sekeliling mereka.

”Harry, mungkinkah ini—? Aargh!”

Hermione menjerit kesakitan dan Harry mengarahkan tongkat sihirnya kepadanya, tepat ketika sebuah piala berhias permata terjatuh dari pegangannya. Namun selagi jatuh, piala itu membelah dan menjadi semburan piala, sehingga sedetik kemudian, dengan bunyi kelontangan keras, lantai dipenuhi piala-piala yang persis sama bergulingan ke segala arah, yang asli tak mungkin lagi dikenali di antara mereka.

”Piala itu membakarku!” erang Hermione, mengisap jari-jarinya yang melepuh.

”Mereka telah menambahkan Kutukan Gemino dan Flagrante!” kata Griphook. ”Apa pun yang kalian sentuh akan membakar dan berlipat ganda, tetapi tiruannya tak ada nilainya—dan jika kalian terus memegang harta itu, kalian akhirnya akan mati karena keberatan menahan beban emas yang semakin besar!”

”Oke, jangan sentuh apa pun!” kata Harry putus asa, tetapi bahkan ketika dia mengatakannya, Ron tak sengaja menyenggol salah satu piala yang terjatuh dengan kakinya, dan dua puluh piala lain meledak muncul sementara Ron melompat-lompat di tempat, sebagian sepatunya terbakar habis oleh kontaknya dengan logam panas.

”Berdiri diam, jangan bergerak!” kata Hermione, memegangi Ron.

”Lihat saja berkeliling!” kata Harry. ”Ingat, pialanya kecil dan dari emas, ada lambang musang terukir di piala itu, dua pegangan—selain itu perhatikan kalau kalian bisa melihat simbol Ravenclaw di mana pun, burung elang—”

Mereka mengarahkan tongkat sihir mereka ke semua sudut dan celah, berputar hati-hati di tempat. Tak mungkin tidak menyenggol sesuatu. Harry membuat longsoran besar Galleon palsu ke lantai, tempat mereka bergabung dengan piala-piala, dan sekarang nyaris tak ada ruangan untuk meletakkan kaki mereka, dan emas yang membara itu menguarkan hawa panas, sehingga lemari besi itu terasa seperti perapian. Tongkat sihir Harry yang menyala bergerak menyusur perisai dan ketopong buatan-goblin yang dijajarkan di rak-rak yang bertingkat-tingkat sampai ke langit-langit. Makin tinggi dan makin tinggi dia menaikkan cahaya tongkatnya, sampai tiba-tiba cahaya tongkat itu menemukan benda yang membuat jantung Harry melonjak dan tangannya gemetar.

”Di situ, di atas situ!”

Ron dan Hermione mengacungkan tongkat sihir mereka ke benda itu, sehingga piala emas kecil itu gemerlap disinari cahaya tiga-arah: piala yang tadinya milik Helga Hufflepuff, yang kemudian menjadi milik Hepzibah Smith, dari siapa piala itu dicuri oleh Tom Riddle.

”Dan bagaimana pula kita bisa naik ke sana tanpa menyentuh apa pun?” tanya Ron.

”*Accio* piala!” seru Hermione, yang rupanya lupa, dalam keputusasaannya, apa yang telah diberitahukan Griphook kepada mereka selama sesi-sesi perencanaan mereka.

”Percuma, percuma!” gertak si goblin.

”Kalau begitu, apa yang kita lakukan?” kata Harry, mendelik memandang si goblin. ”Kalau kau menginginkan pedang itu, Griphook, kau harus membantu kami lebih dari—tunggu! Bisakah aku menyentuh barang-barang dengan pedang? Hermione, berikan pedangnya!”

Hermione merogoh jubahnya, mengeluarkan tas manik-maniknya, meraba-raba sebentar, kemudian menarik keluar pedang yang berkilauan itu. Harry menyambar pegangan pedang yang bertatah batu delima, dan menyentuhkan ujung mata pedang ke bejana perak di dekatnya, yang tidak berlipat ganda.

”Kalau saja aku bisa memasukkan pedang ke pegangannya—tapi bagaimana aku bisa naik ke sana?”

Rak tempat piala itu berada di luar jangkauan mereka semua, bahkan Ron, yang paling jangkung. Panas dari harta yang tersihir menguap naik bergelombang-gelombang, dan peluh mengalir di wajah dan pung-gung Harry, sementara dia berjuang memikirkan cara naik mencapai piala itu, dan kemudian dia mendengar naga meraung di sisi lain lemari besi, dan bunyi kelontangan semakin lama semakin keras.

Mereka sungguh-sungguh terperangkap sekarang, tak ada jalan keluar kecuali melewati pintu itu, dan serombongan goblin tampaknya sedang mendekat di balik pintu. Harry memandang Ron dan Hermione dan melihat kengerian di wajah mereka.

”Hermione,” kata Harry, ketika bunyi kelontangan semakin keras. ”Aku harus naik ke sana, kita harus menyingkirkan piala itu—”

Hermione mengangkat tongkat sihirnya, mengacungkannya ke Harry dan berbisik, *”Levicorpus.”*

Terangkat ke udara pada pergelangan kakinya, Harry menabrak seperangkat baju zirah dan replikanya bermunculan dari zirah itu seperti sosok-sosok putih-panas, memenuhi ruangan yang sudah sesak. Dengan jerit kesakitan, Ron, Hermione, dan kedua goblin tertabrak dan ganti menabrak benda-benda lain, yang juga langsung berlipat ganda. Setengah terkubur gundukan harta merah-membara yang semakin meninggi, mereka

meronta dan berteriak sementara Harry menusukkan pedang ke dalam lingkaran pegangan piala Hufflepuff, menggaetnya dengan mata pedang.

”Impervius!” pekik Hermione, dalam usahanya melindungi dirinya, Ron, dan kedua goblin dari logam yang terbakar.

Kemudian jeritan paling mengerikan membuat Harry melihat ke bawah. Ron dan Hermione terkubur sampai ke pinggang dalam gundukan harta, berjuang menahan Bogrod agar tidak meluncur dalam gundukan yang semakin meninggi, tetapi Griphook telah tenggelam lenyap dari pandangan dan tak ada yang tampak lagi kecuali ujung jari-jarinya yang panjang.

Harry menyambar jari-jari Griphook dan menarik. Si goblin yang melepuh muncul sedikit demi sedikit, melolong.

”Liberacorpus!” teriak Harry, dan dia dan Griphook terempas mendarat pada permukaan harta yang menggelembung, dan pedang terbang melayang dari tangan Harry.

”Tangkap!” Harry berteriak, berjuang menahan sengat kesakitan logam panas pada kulitnya, sementara Griphook memanjat naik ke bahunya lagi, bertekad menghindari benda-benda merah-panas yang menggunduk semakin tinggi. ”Di mana pedangnya? Pialanya ada di situ!”

Kelontangan di balik pintu semakin memekakkan telinga—sudah terlambat—

”Itu!”

Griphook-lah yang melihatnya dan Griphook jugalah yang menerkamnya, dan pada saat itu Harry tahu bahwa si goblin tak pernah mengharap mereka menepati janji mereka. Satu tangan mencengkeram erat segenggam rambut Harry untuk memastikan dia tidak terjatuh ke dalam gelombang lautan emas yang membara, Griphook menyambar pegangan pedang itu dan mengayunkannya tinggi-tinggi di luar jangkauan Harry.

Piala emas kecil, yang ditusuk mata pedang pada pegangannya, terlempar ke udara. Si goblin masih di atas pundaknya, Harry menukik dan menangkapnya, dan meskipun dia bisa merasakan piala itu membakar dagingnya, dia tidak melepaskannya, bahkan sekalipun piala-piala Hufflepuff tak terhitung menyembur dari genggamannya, menghujaninya ketika pintu lemari besi terbuka lagi dan dia meluncur tak terkendali pada longsoran emas dan perak membara yang semakin luas, membawa dia, Ron, dan Hermione ke ruangan di luar lemari besi.

Hampir-hampir tak menyadari rasa sakit dari luka bakar di sekujur tubuhnya dan masih terseret gelombang harta yang terus berlipat ganda, Harry menjejalkan piala ke dalam sakunya dan menjulurkan tangan menjangkau pedang, tetapi Griphook sudah tak ada. Meluncur dari bahu Harry begitu dia bisa, Griphook langsung melompat mencari perlindungan di antara para goblin yang mengepung mereka, mengacung-acungkan pedangnya dan berteriak, ”Pencuri! Pencuri! Tolong! Pencuri!” Griphook menghilang di tengah kerumunan goblin yang bergerak maju, semuanya memegang belati dan menerimanya tanpa pertanyaan.

Tergelincir pada logam yang panas, Harry berusaha berdiri dengan susah payah dan tahu bahwa satu-satunya jalan keluar adalah menerobos mereka.

”Stupefy!” teriaknya, dan Ron dan Hermione ikut meneriakkan mantra yang sama. Kilatan cahaya-cahaya merah menyambar kerumunan goblin dan beberapa terjungkal jatuh, tetapi yang lain terus maju, dan Harry melihat beberapa penyihir penjaga berlari membelok di tikungan.

Si naga yang tertambat meraung, dan semburan api terbang di atas para goblin. Para penyihir kabur, terbungkuk-bungkuk, kembali ke arah mereka datang, dan inspirasi, atau kegilaan, muncul di pikiran Harry. Mengacungkan tongkat sihirnya pada belenggu tebal yang merantai binatang itu ke lantai, dia berteriak, *”Relashio!”*

Belenggu terbuka dengan bunyi letusan keras.

”Ke sini!” Harry berseru, dan masih meluncurkan Mantra Bius ke goblin-goblin yang merangsek maju, dia berlari ke si naga buta.

”Harry—Harry—ngapain kau?” jerit Hermione.

”Naik, panjat, ayo—”

Si naga belum menyadari dia sudah bebas. Kaki Harry menemukan lekukan di kaki belakangnya dan dia mengangkat dirinya ke atas punggung si naga. Sisiknya sekeras baja. Naga itu tampaknya bahkan tidak merasakannya. Dia mengulurkan sebelah tangan. Hermione mengangkat tubuh naik ke punggung naga, Ron naik di belakangnya, dan sedetik kemudian si naga sadar bahwa dia sudah tidak terikat lagi.

Sambil meraung dia mendompak. Harry mengetatkan lututnya, mencengkeram seerat mungkin sisik bergerigi si naga, ketika sayapnya merentang membuka, melibas para goblin yang jatuh berguling seperti pin boling, dan naga itu meluncur naik. Harry, Ron, dan Hermione, yang tengkurap rapat di punggungnya, menggesek langit-langit ketika si naga

menukik menuju lubang lorong, sementara para goblin yang mengejar melempar belati yang meluncur berjatuhan dari sayapnya.

”Kita tak mungkin keluar, dia terlalu besar!” jerit Hermione, tetapi si naga membuka mulutnya dan menyemburkan api lagi, menghancurkan lorong, yang lantai dan langit-langitnya retak dan runtuh. Hanya dengan kekuatannya belaka si naga mencakar-cakar dan berjuang keluar dari lorong. Mata Harry terpejam rapat untuk melindunginya dari panas dan debu. Telinganya dipekakkan oleh debam batu yang berjatuhan dan raungan si naga, dia hanya bisa bertahan di punggungnya, siap dilemparkan setiap saat, kemudian dia mendengar Hermione berteriak, *”Defodio!”*

Hermione membantu si naga memperluas lorong, melubangi langit-langit ketika si naga berusaha naik, ke arah udara yang lebih segar, menjauh dari teriakan-teriakan dan kelontangan para goblin. Harry dan Ron menirunya, meruntuhkan langit-langit dengan lebih banyak Mantra Peledak. Mereka melewati danau bawah tanah, dan binatang besar yang merayap dan menggeram itu rupanya merasakan kebebasan dan ruangan terbuka di hadapannya, dan di belakang mereka lorong dipenuhi ekor berduri si naga yang memukul-mukul, bongkahan-bongkahan besar batu, patahan stalaktit besar-besar, dan kelontangan para goblin kedengarannya semakin sayup, sementara di depan mereka, api si naga membuat progres mereka bebas hambatan—

Dan kemudian akhirnya, berkat gabungan kekuatan mantra mereka dan tenaga luar biasa si naga, mereka berhasil keluar dari lorong dan masuk ke aula pualam. Goblin dan penyihir menjerit dan terbirit-birit mencari perlindungan, dan akhirnya si naga punya cukup ruang untuk merentangkan sayapnya: menolehkan kepalanya yang bertanduk ke arah udara sejuk segar yang bisa diendusnya di luar pintu masuk, dia melesat, dan dengan Harry, Ron, dan Hermione masih mencengkeram sisik punggungnya, dia menjejalkan diri menerobos pintu logam, membuat pintu-pintu itu roboh dan tinggal menggantung pada engselnya ketika dia sempoyongan memasuki Diagon Alley dan meluncur ke angkasa.

27

TEMPAT PERSEMBUNYIAN TERAKHIR

TAK ada cara untuk mengemudikannya. Naga itu tidak bisa melihat ke mana dia pergi, dan Harry tahu kalau dia berbelok tajam atau berguling di tengah udara, tak mungkin mereka bisa bertahan melekat di punggungnya yang lebar. Meskipun demikian, sementara mereka naik semakin tinggi dan semakin tinggi, London terhampar di bawah mereka seperti peta kelabu dan hijau, perasaan yang menguasai Harry adalah bersyukur telah berhasil lolos dari sesuatu yang tampaknya tak mungkin. Membungkuk rendah di atas leher si naga, dia mencengkeram erat sisik-sisik yang seperti logam, dan angin dingin terasa menyejukkan di kulitnya yang terbakar dan melepuh. Sayap-sayap si naga mengepak udara seperti kibasan kincir angin. Di belakangnya, entah saking senangnya atau takutnya, Harry tak tahu, Ron terus-menerus menyumpah-nyumpah sekeras suaranya, dan Hermione kedengarannya terisak.

Selewat kira-kira lima menit, sebagian ketakutan Harry bahwa si naga akan melontarkan mereka berkurang, karena rupanya si naga tak punya

maksud lain, kecuali pergi sejauh mungkin dari penjara bawah tanahnya, namun pertanyaan tentang bagaimana dan kapan mereka turun tetap agak menakutkan. Dia tak punya gambaran berapa lama naga bisa terbang tanpa mendarat, ataupun bagaimana naga yang ini, yang nyaris tak bisa melihat, bisa menemukan tempat yang baik untuk mendarat. Dia berulang kali menoleh ke belakang, membayangkan dia bisa merasakan bekas lukanya menusuk-nusuk…

Berapa lama sebelum Voldemort tahu mereka telah membobol lemari besi Lestrange? Secepat apa para goblin Gringotts akan memberitahu Bellatrix? Berapa cepatnya mereka akan menyadari apa yang telah diambil? Dan kemudian, ketika mereka tahu piala emas itu hilang? Voldemort akan tahu, akhirnya, bahwa mereka berburu Horcrux…

Si naga rupanya sangat menginginkan udara yang lebih sejuk dan lebih segar. Dia naik terus, sampai mereka terbang menembus gumpalan awan-awan sangat dingin dan Harry tak bisa lagi melihat titik kecil warna-warni yang adalah mobil-mobil yang masuk dan keluar ibu kota. Terus dan terus mereka terbang, melintasi daerah pedesaan yang berpetak-petak hijau dan cokelat, di atas jalan-jalan dan sungai-sungai yang ber-kelok-kelok di pemandangan seperti pita-pita yang kusut dan berkilau.

”Menurutmu dia cari apa?” teriak Ron, ketika mereka terbang makin lama makin ke utara.

”Entahlah,” Harry balas berteriak. Tangannya kebas saking dinginnya, tetapi dia tidak berani menggeser pegangannya. Selama beberapa waktu dia sudah bertanya-tanya dalam hati, apa yang akan mereka lakukan jika melihat pantai berkelebat di bawah mereka, jika si naga menuju laut terbuka. Dia dingin dan mati rasa, belum lagi sangat kelaparan dan kehausan. Kapan, dia membatin, si naga sendiri terakhir kalinya makan? Tentunya tak lama lagi dia juga perlu makanan? Dan bagaimana jika pada saat itu dia menyadari, ada tiga manusia lezat duduk di atas punggungnya?

Matahari menggelincir semakin rendah di langit, yang sekarang berwarna nila, dan tetap saja si naga terbang, kota-kota besar dan kecil menggeleser menghilang dari pandangan di bawah mereka, bayangannya yang luar biasa besar meluncur di atas bumi seperti awan gelap, besar. Setiap bagian tubuh Harry terasa sakit dalam usahanya tetap bertahan di atas punggung si naga.

”Apakah ini khayalanku,” teriak Ron, setelah cukup lama senyap, ”atau memang kita mulai turun?”

Harry memandang ke bawah dan melihat pegunungan dan danau-danau hijau tua, seperti tembaga dalam cahaya matahari terbenam. Pemandangan sepertinya bertambah besar dan lebih detail ketika dia menyipitkan mata dari sisi punggung si naga, dan dia membatin apakah si naga telah menangkap adanya air segar oleh pantulan kilatan-kilatan cahaya matahari.

Si naga terbang makin lama makin rendah, dalam lingkaran-lingkaran besar, menuju, kelihatannya, salah satu danau yang lebih kecil.

”Ayo kita melompat kalau dia sudah cukup rendah!” seru Harry kepada kedua teman di belakangnya. ”Langsung ke air, sebelum dia menyadari kita ada di sini!”

Mereka setuju. Hermione sedikit takut. Dan sekarang Harry bisa melihat bagian bawah perut si naga yang lebar berwarna kuning beriak di permukaan air.

”SEKARANG!”

Dia merayap turun dari sisi si naga dan meluncur, kaki lebih dulu, ke arah permukaan danau. Jarak jatuhnya lebih tinggi daripada yang diperkirakannya dan dia menghantam air dengan keras, terjun seperti batu ke dalam dunia dingin beku, hijau, penuh buluh. Dia menendang-nendang ke permukaan dan muncul, tersengal-sengal, untuk melihat riak-riak besar muncul sebagai lingkaran dari tempat-tempat Ron dan Hermione terjatuh. Si naga tampaknya tidak memerhatikan apa-apa. Dia sudah berada sejauh satu setengah kilo, melayang rendah di atas danau untuk menciduk air dengan moncongnya yang berparut-parut bekas luka. Ketika Ron dan Hermione muncul, menyembur-nyembur dan tersengal-sengal, dari kedalaman danau, si naga terbang terus, sayap-sayapnya mengepak kuat, dan akhirnya mendarat di pantai yang jauh.

Harry, Ron, dan Hermione menuju pantai di arah yang berlawanan. Danau itu rupanya tidak dalam: segera saja mereka tak lagi berenang, melainkan menyeruak melewati buluh dan lumpur, dan akhirnya mereka terenyak, basah kuyup, terengah-engah, dan kelelahan, di atas rerumputan yang licin.

Hermione roboh, terbatuk-batuk dan gemetar. Meskipun Harry rasanya ingin sekali berbaring dan tidur, dia terhuyung bangun, mencabut tongkat sihirnya dan mulai meluncurkan mantra-mantra perlindungan yang biasa.

Setelah selesai, dia bergabung dengan yang lain. Itu pertama kalinya dia benar-benar melihat mereka sejak kabur dari lemari besi. Keduanya

dipenuhi luka bakar merah, parah di sekujur wajah dan lengan, dan pakaian mereka berlubang terbakar di beberapa tempat. Mereka berjengit ketika menutulkan esens *dittany* ke luka-luka mereka yang banyak. Hermione menyerahkan botol *dittany* kepada Harry, kemudian mengeluarkan tiga botol jus labu kuning yang dibawanya dari Shell Cottage dan jubah bersih, kering untuk mereka bertiga. Mereka bertukar pakaian dan meminum jus.

”Yah, segi positifnya,” kata Ron akhirnya, yang duduk mengamati kulit di tangannya tumbuh kembali, ”kita mendapatkan Horcrux. Segi negatifnya —”

”—Tak punya pedang,” kata Harry dengan gigi mengertak, sambil meneteskan *dittany* lewat lubang terbakar di celana jinsnya ke luka bakar di bawahnya.

”Tak punya pedang,” ulang Ron. ”Goblin cebol pengkhianat…”

Harry mengeluarkan Horcrux dari saku jaket basah yang baru saja dilepasnya dan meletakkannya di atas rumput di depan mereka. Berkilauan dalam cahaya matahari, piala itu menarik pandangan mereka selagi mereka meneguk jus.

”Paling tidak, kita tidak bisa memakainya kali ini, akan kelihatan agak aneh kalau tergantung di leher kita,” kata Ron, mengusapkan mulut ke punggung tangannya.

Hermione memandang ke seberang danau ke pantai yang jauh, tempat si naga masih minum.

”Apa yang akan terjadi padanya, menurut kalian?” dia bertanya. ”Apakah dia akan baik-baik saja?”

”Kau kedengarannya seperti Hagrid,” kata Ron. ”Dia naga, Hermione, dia bisa menjaga diri sendiri. Kitalah yang perlu kita khawatirkan.”

”Apa maksudmu?”

”Wah, aku tak tahu bagaimana menyampaikannya kepadamu,” kata Ron, ”tapi kukira mereka *mungkin* sudah melihat kita menyelundup ke dalam Gringotts.”

Mereka bertiga mulai tertawa, dan begitu mulai, sulit untuk berhenti. Perut Harry sampai terasa sakit, dia pusing karena lapar, tetapi dia berbaring di rerumputan di bawah langit yang memerah dan tertawa sampai tenggorokannya kering.

”Apa yang akan kita lakukan, tapi?” kata Hermione akhirnya, masih cegukan tapi kembali serius. ”Dia akan tahu, kan? Kalian-Tahu-Siapa akan

tahu kita tahu tentang Horcrux-Horcrux-nya!”

”Barangkali mereka kelewat ketakutan untuk memberitahunya?” kata Ron penuh harap. ”Barangkali mereka akan menutupinya—”

Langit, bau danau, suara Ron menghilang: kesakitan membelah kepala Harry seperti tebasan pedang. Dia berdiri dalam ruangan temaram, dan para penyihir mengelilinginya dalam setengah lingkaran, dan di lantai di kakinya berlutut sosok kecil yang meleter.

”Apa yang kaukatakan kepadaku?” Suaranya tinggi melengking dan dingin, namun kemarahan dan ketakutan menyala-nyala di dalam dirinya. Satu-satunya hal yang ditakutinya—tetapi ini tak mungkin benar, dia tak bisa melihat bagaimana…

Si goblin gemetar, tak sanggup menatap mata merah yang tinggi di atasnya.

”Katakan lagi!” gumam Voldemort. *”Katakan lagi!”*

”Y—Yang Mulia,” gagap si goblin, mata hitamnya melebar ngeri, ”Y—Yang Mulia… kami m—mencoba m—mencegah mereka… p—penipu, Yang Mulia… mem—membobol le—lemari besi—Lestrange.”

”Penipu? Penipu apa? Bukankah Gringotts punya cara mendeteksi penipu? Siapa mereka?”

”M—mereka… mereka… P—Potter dan d—dua kaki tangannya…”

”Dan mereka mengambil?” tanyanya, suaranya meninggi, ketakutan mengerikan mencengkeramnya. ”Beritahu aku! *Apa yang mereka ambil?”*

”P—piala emas k—kecil, Y—Yang Mulia…”

Teriakan kemurkaan, penyangkalan, keluar dari dirinya, sepertinya itu teriakan orang asing: dia seperti orang gila, panik, ini mana bisa terjadi. Tak mungkin, tak seorang pun pernah tahu: bagaimana mungkin anak itu bisa mengetahui rahasianya?

Tongkat Sihir Elder menebas udara dan cahaya hijau menyambar ke dalam ruangan, si goblin yang berlutut terguling, mati. Para penyihir yang menonton kabur bertemperasan di hadapannya, ketakutan. Bellatrix dan Lucius Malfoy menerjang penyihir-penyihir di belakang mereka, dalam ketergesaan mereka berlari menuju pintu, dan lagi dan lagi tongkat sihirnya jatuh, dan mereka yang tertinggal dibunuh, semuanya, karena membawa berita ini kepadanya, karena mendengar tentang piala emas—

Sendirian di antara yang mati, dia berjalan hilir-mudik dengan berang, dan benda-benda itu berkelebat di dalam pikirannya: hartanya, usaha

perlindungan dirinya, sauhnya bagi keabadian—buku harian itu telah dihancurkan dan piala telah dicuri; bagaimana kalau, *bagaimana kalau*, anak itu tahu tentang yang lain? Mungkinkah dia tahu, apakah dia sudah bertindak, apakah dia telah melacak lebih banyak lagi? Apakah Dumbledore sumber semua ini? Dumbledore, yang selalu mencurigainya, Dumbledore, mati atas perintahnya, Dumbledore, yang tongkat sihirnya menjadi miliknya sekarang, namun yang masih menjangkau dari dalam kematian lewat anak itu, *anak itu*—

Tapi tentunya kalau anak itu telah menghancurkan salah satu Horcrux-nya, dia, Lord Voldemort, akan tahu, akan merasa? Dia, penyihir paling besar di antara mereka semua, paling hebat, dia, pembunuh Dumbledore dan banyak lagi orang-orang tak berharga, tak bernama: bagaimana mungkin Lord Voldemort bisa tidak tahu, kalau dia, dia sendiri, yang paling penting dan paling berharga, telah diserang, dimutilasi?

Betul, dia tidak merasakannya ketika buku harian itu dihancurkan, tetapi dia mengira itu karena dia waktu itu tak punya tubuh yang bisa merasakan, hantu masih lebih bersosok darinya… tidak, tentunya, yang lain aman… Horcrux-Horcrux yang lain pastilah masih utuh…

Tetapi dia harus tahu, dia harus yakin… Dia mondar-mandir dalam ruangan, menendang minggir mayat si goblin ketika melewatinya, dan gambar-gambar itu memburam dan membakar dalam otaknya yang mendidih: danau, gubuk, dan Hogwarts—

Sedikit ketenangan menyejukkan kemarahannya sekarang: bagaimana mungkin anak itu bisa tahu dia telah menyembunyikan cincin di gubuk Gaunt? Tak ada yang tahu dia ada hubungannya dengan keluarga Gaunt, dia telah menyembunyikan hubungan mereka, pembunuhan-pembunuhan itu tak pernah terlacak sampai kepadanya: cincin itu, mestinya, aman.

Dan bagaimana mungkin anak itu, atau siapa pun juga, tahu tentang gua atau menembus perlindungannya? Gagasan liontin itu dicuri sungguh mustahil…

Sedangkan sekolah: hanya dia sendiri yang tahu di mana di Hogwarts dia telah menyimpan Horcrux-nya, karena hanya dia sendirilah yang telah berhasil membongkar rahasia terdalam tempat itu…

Dan masih ada Nagini, yang harus selalu berada di dekatnya sekarang, tak lagi dikirim untuk melaksanakan perintahnya, dalam perlindungannya…

Tetapi untuk memastikannya, agar bisa benar-benar yakin, dia harus kembali ke masing-masing tempat persembunyiannya, dia harus melipatgandakan perlindungan di sekitar masing-masing Horcrux-nya… pekerjaan, seperti pencarian Tongkat Sihir Elder, yang harus dilaksanakannya sendiri…

Yang mana yang harus dikunjunginya lebih dulu, yang mana yang dalam keadaan paling berbahaya? Kegelisahan lama menyala lagi dalam dirinya. Dumbledore tahu nama tengahnya… Dumbledore barangkali telah berhasil mengetahui hubungannya dengan keluarga Gaunt… rumah mereka yang telantar barangkali tempat persembunyiannya yang paling tidak aman, ke sanalah dia akan pergi lebih dulu…

Danau, pastilah tak mungkin… walaupun ada sedikit kemungkinan Dumbledore mengetahui beberapa tindakannya yang tak senonoh di masa lalu, lewat panti asuhan.

Dan Hogwarts… tapi dia tahu, Horcrux-nya di sana aman, tak mungkin Potter bisa memasuki Hogsmeade tanpa terdeteksi, apalagi sekolah. Bagaimanapun juga, bijaksana untuk menyuruh Snape bersiaga, bahwa ada kemungkinan anak itu akan berusaha memasuki kastil lagi… memberitahu Snape kenapa anak itu mungkin kembali adalah tindakan bodoh, tentu; sungguh kesalahan besar memercayai Bellatrix dan Malfoy: bukankah kebodohan dan keteledoran mereka membuktikan betapa tidak bijaksananya memercayai orang lain?

Dia akan mendatangi gubuk Gaunt lebih dulu, kalau begitu, dan membawa Nagini bersamanya: dia tak mau lagi dipisahkan dari ular itu… dan dia keluar dari ruangan, melewati ruang depan, dan keluar ke halaman yang gelap, tempat air mancur masih bernyanyi. Dipanggilnya ularnya dengan Parseltongue dan ular itu merayap keluar dan mengikutinya seperti bayangan panjang…

Mata Harry terbuka ketika dia merenggut dirinya kembali ke masa kini. Dia sedang berbaring di tepi danau dalam cahaya matahari terbenam, dan Ron dan Hermione sedang menunduk memandangnya. Dilihat dari wajah cemas mereka, dan dari bekas lukanya yang terus berdenyut-denyut, pesiar mendadaknya ke pikiran Voldemort tidak luput dari perhatian mereka. Dia berusaha duduk, gemetar, samar-samar merasa heran karena dia masih basah kuyup sampai ke kulitnya, dan melihat piala itu tergeletak tanpa dosa

di depannya di atas rumput dan melihat danau, biru tua dengan bercak-bercak keemasan cahaya matahari yang sedang turun ke peraduan.

”Dia tahu.” Suaranya sendiri terdengar aneh dan rendah setelah jeritan-jeritan melengking Voldemort. ”Dia tahu, dan dia akan mengecek tempat Horcrux-Horcrux yang lain, dan Horcrux yang paling akhir,” Harry sudah berdiri, ”ada di Hogwarts. Aku sudah tahu itu. Aku *sudah tahu*.”

”Apa?”

Ron melongo memandangnya. Hermione berlutut, tampak cemas.

”Tapi apa yang kaulihat? Bagaimana kau bisa tahu?”

”Aku melihatnya tahu tentang piala ini, aku—aku dalam kepalanya, dia—” Harry teringat pembunuhan-pembunuhan yang dilakukannya, ”dia benar-benar murka, dan takut juga, dia tak bisa mengerti bagaimana kita bisa tahu, dan sekarang dia akan mengecek untuk memastikan yang lain aman, cincin lebih dulu. Dia menganggap Horcrux yang di Hogwarts yang paling aman, karena Snape ada di sana, karena akan sulit sekali tidak ketahuan masuk ke sana. Kurasa dia akan mengecek yang di Hogwarts paling akhir, meskipun demikian tetap saja dia bisa tiba di sana dalam waktu beberapa jam—”

”Apa kau bisa melihat di mana di Hogwarts Horcrux itu?” tanya Ron, sekarang berusaha berdiri juga.

”Tidak, dia berkonsentrasi memperingatkan Snape, dia tidak memikirkan di mana persisnya Horcrux itu—”

”Tunggu, *tunggu*!” seru Hermione, ketika Ron mengambil Horcrux dan Harry mengeluarkan Jubah Gaib lagi. ”Kita tidak bisa *pergi* begitu saja, kita belum punya rencana, kita perlu—”

”Kita perlu berangkat sekarang,” kata Harry tegas. Dia tadi sudah ingin sekali tidur, tak sabar ingin masuk tenda baru, tapi itu tak mungkin lagi sekarang. ”Bisakah kaubayangkan apa yang akan dilakukannya begitu menyadari cincin dan liontinnya tak ada? Bagaimana kalau dia memindahkan Horcrux Hogwarts, memutuskan Horcrux itu tak lagi cukup aman?”

”Tapi bagaimana kita akan masuk ke sana?”

”Kita akan ke Hogsmeade,” kata Harry, ”dan berusaha mencari jalan setelah kita lihat seperti apa perlindungan di sekitar sekolah. Masuk ke bawah Jubah, Hermione, aku ingin kita bersama-sama kali ini.”

”Tapi kita sudah tak cukup—”

”Sudah gelap, tak ada yang akan memerhatikan kaki kita.”

Kepakan sayap raksasa bergaung menyeberangi air yang gelap. Si naga telah puas minum dan terbang mengangkasa. Mereka berhenti sejenak dalam persiapan mereka, untuk memandang si naga terbang makin lama makin tinggi, sekarang hitam dilatarbelakangi langit yang dengan cepat menjadi gelap, sampai akhirnya menghilang di atas gunung di dekat danau. Kemudian Hermione mendekat dan mengambil tempatnya di antara dua temannya. Harry mengerudungkan Jubah sejauh bisa menutupi mereka, dan bersamaan mereka berputar di tempat ke dalam kegelapan yang meremukkan.

28

PASANGAN CERMIN SIHIR

KAKI Harry menyentuh jalanan. Dia melihat jalan raya Hogsmeade yang sudah sangat dikenalnya: bagian depan toko-toko yang gelap, dan garis bentuk pegunungan gelap di belakang desa itu, dan tikungan di depan yang menuju Hogwarts, dan cahaya memancar dari jendela-jendela *Three Broomsticks*, dan dengan entakan pada hatinya, dia teringat, dengan ketepatan yang menusuk, bagaimana dia telah mendarat di sini, hampir setahun yang lalu, menyangga Dumbledore yang sangat lemah. Semua ini dalam satu detik, pada saat mendarat—dan kemudian, ketika dia baru mengendurkan pegangannya pada Ron dan Hermione, terjadilah hal itu.

Keheningan malam dirobek oleh lengkingan yang kedengarannya seperti jeritan Voldemort ketika dia menyadari pialanya telah dicuri: lengkingan itu mencabik semua saraf dalam tubuh Harry, dan seketika itu juga dia tahu kemunculan merekalah yang menyebabkannya. Bahkan ketika dia memandang kepada kedua temannya di bawah Jubah, pintu *Three*

Broomsticks menjeblak terbuka dan selusin Pelahap Maut yang berjubah dan berkerudung menghambur ke jalanan, tongkat sihir mereka terangkat.

Harry menyambar pergelangan tangan Ron ketika dia mengangkat tongkat sihirnya. Terlalu banyak Pelahap Maut untuk di-Bius, bahkan mencobanya akan membuat tempat mereka berada ketahuan. Salah satu Pelahap Maut melambaikan tongkat sihirnya dan lengkingan itu berhenti, masih bergaung di sekeliling pegunungan di kejauhan.

”*Accio* Jubah!” raung salah satu Pelahap Maut.

Harry menyambar lipatan Jubahnya, namun Jubah itu tidak bergerak untuk meloloskan diri. Mantra Panggil itu tidak mempan untuknya.

”Tidak di bawah bungkusmu, kalau begitu, Potter?” teriak si Pelahap Maut yang mencoba mantra itu, dan kemudian, kepada rekan-rekannya, ”Menyebar. Dia di sini.”

Enam Pelahap Maut berlari ke arah mereka. Harry, Ron, dan Hermione mundur, secepat mungkin, ke jalan kecil di dekat mereka dan para Pelahap Maut nyaris saja menabrak mereka, hanya beberapa senti jaraknya. Mereka berjalan dalam kegelapan, mendengarkan langkah-langkah yang berlarian ke sana kemari, sorot cahaya beterbangan di sepanjang jalan dari tongkat-tongkat sihir para Pelahap Maut yang mencaricari.

”Ayo kita pergi!” bisik Hermione. ”Disapparate sekarang!”

”Ide bagus,” kata Ron, tetapi sebelum Harry bisa menjawab, seorang Pelahap Maut berteriak, ”Kami tahu kau di sini, Potter, dan tak ada jalan lolos! Kami akan menemukanmu!”

”Mereka sudah siap menangkap kita,” bisik Harry. ”Mereka memasang mantra itu untuk memberitahu mereka kita datang. Kukira mereka sudah melakukan sesuatu untuk membuat kita tetap di sini, memerangkap kita—”

”Bagaimana dengan Dementor?” seru Pelahap Maut yang lain. ”Biarkan mereka bebas mencarinya, mereka akan menemukannya dengan cepat!”

”Pangeran Kegelapan ingin Potter mati di tangannya, bukan di tangan yang lain—”

”—Dan Dementor tidak akan membunuhnya! Pangeran Kegelapan menginginkan hidup Potter, bukan jiwanya. Dia akan lebih mudah dibunuh kalau sudah dikecup lebih dulu!”

Terdengar suara-suara setuju. Kengerian memenuhi Harry. Untuk memukul mundur Dementor dia harus membuat Patronus, yang akan langsung membuka Rahasia mereka.

”Kita harus mencoba ber-Disapparate, Harry!” Hermione berbisik.

Bahkan ketika Hermione sedang mengatakannya, Harry merasakan hawa dingin tak wajar mulai merayapi jalan. Cahaya tersedot dari lingkungan itu, sampai ke bintang-bintang, yang menghilang. Dalam gelap gulita, dia merasa Hermione memegang lengannya dan bersama-sama, mereka berputar di tempat.

Udara yang mereka perlukan untuk bergerak rasanya telah berubah padat. Mereka tak bisa ber-Disapparate. Para Pelahap Maut telah memasang mantra-mantra mereka dengan baik. Hawa dingin menggigit tubuh Harry semakin dalam dan semakin dalam. Dia, Ron, dan Hermione mundur sepanjang jalan kecil, merabaraba dinding mencari jalan, berusaha tidak membuat suara. Kemudian, dari tikungan, melayang tanpa suara, muncul Dementor, sepuluh atau lebih, kelihatan karena hitam mereka lebih pekat daripada kegelapan di sekeliling mereka, dengan jubah hitam mereka dan tangan mereka yang membusuk dan berkeropeng. Bisakah Mereka merasakan ketakutan di dekat mereka? Harry yakin bisa. Mereka rasanya datang semakin cepat sekarang, menarik napas berkeretak yang dibencinya, merasakan keputusasaan di udara, semakin dekat—

Harry mengangkat tongkat sihirnya: dia tak bisa, tak mau, menerima kecupan Dementor, apa pun yang terjadi sesudahnya. Ron dan Hermione-lah yang dipikir-kannya ketika dia membisikkan, ”*Expecto patronum!*”

Rusa jantan perak meluncur dari tongkatnya dan berlari menerjang: para Dementor berhamburan dan terdengar teriakan kemenangan dari suatu tempat tak kelihatan.

”Itu dia, di sana, di sana, aku melihat Patronus-nya, rusa jantan!”

Para Dementor sudah mundur, bintang-bintang muncul lagi, dan langkah-langkah para Pelahap Maut semakin keras, tetapi sebelum Harry dalam kepanikannya bisa memutuskan apa yang akan dilakukan, terdengar bunyi gerendel di dekat mereka, sebuah pintu terbuka di sebelah kiri jalan sempit itu, dan suara kasar berkata, ”Potter, masuk sini, cepat!”

Dia menurut tanpa ragu-ragu. Mereka bertiga berlari masuk lewat pintu yang terbuka.

”Naik, tetap pakai Jubah, tetap diam!” gumam sosok jangkung yang berpapasan dengan mereka dalam perjalanannya keluar ke jalan dan membanting pintu di belakangnya.

Harry tak tahu di mana mereka, tetapi sekarang dia melihat, dalam cahaya sebatang lilin yang bergoyang, bar *Hog's Head* yang kumuh dengan serbuk gergaji ber-tebaran. Mereka berlari ke belakang meja dan melalui pintu kedua, menuju tangga kayu reyot yang mereka naiki secepat mereka bisa. Tangga itu menuju ruang keluarga dengan karpet yang sudah tipis dan perapian kecil. Di atas perapian tergantung lukisan cat minyak besar gadis pirang yang memandang ruangan dengan semacam kemanisan yang hampa.

Teriakan-teriakan terdengar dari jalanan di bawah. Masih memakai Jubah Gaib, mereka berindap ke jendela-jendela yang kotor dan melihat ke bawah. Penyelamat mereka, yang sekarang Harry kenali sebagai pelayan bar *Hog's Head*, adalah satu-satunya yang tidak memakai kerudung kepala.

"Jadi, kenapa?" dia berteriak kepada salah satu wajah berkerudung. "Jadi, kenapa? Kalian mengirim Dementor ke jalanku, kukirim Patronus untuk mengusir Mereka! Aku tak sudi ada Dementor di dekatku, aku sudah bilang itu, aku tak sudi!"

"Itu bukan Patronus-mu!" kata seorang Pelahap Maut. "Tadi itu rusa jantan, itu Patronus Potter!"

"Rusa jantan!" raung si pelayan bar, dan dia mencabut tongkat sihirnya. "Rusa jantan! Dasar idiot— *expecto patronum*!"

Sesuatu yang besar dan bertanduk meluncur dari tongkat itu: dengan kepala menunduk dia berlari ke jalan raya dan menghilang dari pandangan.

"Bukan itu tadi yang kulihat—" kata si Pelahap Maut, kendatipun dengan kurang yakin.

"Jam malam telah dilanggar, kaudengar bunyinya," salah satu temannya berkata pada si pelayan bar. "Ada yang keluar ke jalan melawan peraturan —"

"Kalau aku ingin mengeluarkan kucingku, kukeluarkan dia, masa bodoh amat dengan jam malammu!"

"*Kau* yang membunyikan Mantra Caterwauling?"

"Kenapa kalau memang aku? Mau mengangkutku ke Azkaban? Membunuhku hanya karena mengeluarkan hidungku dari pintu depanku sendiri? Tangkap saja aku, kalau kalian mau! Tapi kuharap, demi kalian sendiri, kalian belum menekan Tanda Kegelapan kecil kalian dan memanggilnya. Dia tak akan senang dipanggil ke sini hanya untukku dan kucingku, kan?"

”Tak perlu mencemaskan kami,” kata salah satu Pelahap Maut, ”cemaskan saja dirimu sendiri, melanggar jam malam!”

”Dan di mana kalian akan melakukan transaksi racun dan ramuan kalau rumah minumku ditutup? Apa yang akan terjadi dengan pekerjaan sambilan kalian, kalau begitu?”

”Apa kau mengancam—?”

”Aku tutup mulut, itulah sebabnya kalian datang ke sini, kan?”

”Aku masih bilang aku melihat Patronus rusa jantan!” teriak Pelahap Maut pertama.

”Rusa jantan?” raung si pelayan bar. ”Itu *kambing*, idiot!”

”Baiklah, kami keliru,” kata Pelahap Maut kedua. ”Langgar jam malam lagi, dan kami tidak akan setoleran ini!”

Para Pelahap Maut berjalan kembali ke jalan raya. Hermione mengerang lega, keluar dari Jubah dan duduk di kursi berkaki goyah. Harry menarik gorden rapat-rapat, kemudian melepaskan Jubah dari dirinya dan Ron. Mereka bisa mendengar si pelayan bar di bawah, menggerendel pintu bar lagi, kemudian naik tangga ke atas.

Perhatian Harry terbetot oleh sesuatu di atas rak perapian, sebuah cermin kecil persegi yang disandarkan di atasnya, persis di bawah lukisan si gadis.

Si pelayan bar memasuki ruangan.

”Anak-anak bodoh,” katanya pedas, memandang mereka bergantian. ”Apa yang kalian pikirkan, datang ke sini?”

”Terima kasih,” kata Harry, ”kami sungguh sangat berterima kasih. Anda menyelamatkan jiwa kami.”

Si pelayan bar menggerutu. Harry mendekatinya, mendongak menatap wajahnya, berusaha melihat melampaui rambut panjang, kelabu, sekaku kawat dan jenggotnya. Dia memakai kacamata. Di balik lensanya yang kotor, matanya tajam, biru cemerlang.

”Mata Anda-lah yang selama ini saya lihat di cermin.”

Ruangan sunyi senyap. Harry dan si pelayan bar saling pandang.

”Anda yang mengirim Dobby.”

Si pelayan bar mengangguk dan memandang berkeliling mencari si peri-rumah.

”Kukira dia bersama kalian. Di mana kalian meninggalkannya?”

”Dia sudah meninggal,” kata Harry. ”Bellatrix Lestrange membunuhnya.”

Wajah si pelayan bar tanpa perasaan. Selewat beberapa saat, dia berkata, ”Aku sedih mendengarnya. Aku suka peri-rumah itu.”

Dia berbalik, menyalakan lampu-lampu dengan senggolan tongkat sihirnya, tidak memandang salah satu dari mereka.

”Anda Aberforth,” kata Harry, ke punggung orang itu.

Dia tidak mengiyakan maupun membantah, melainkan membungkuk menyalakan perapian.

”Bagaimana Anda mendapatkan ini?” Harry bertanya, berjalan mendekati cermin Sirius, kembaran cermin yang telah dipecahkannya hampir dua tahun sebelumnya.

”Beli dari Dung kira-kira setahun lalu,” kata Aberforth. ”Albus memberitahuku apa itu. Selama ini aku berusaha mengawasimu.”

Ron terpekik pelan.

”Rusa betina perak!” katanya bersemangat. ”Apakah itu Anda juga?”

”Apa yang kaubicarakan?” kata Aberforth.

”*Ada* yang mengirim Patronus rusa betina kepada kami!”

”Otak seperti itu, kau bisa jadi Pelahap Maut, Nak! Bukankah aku baru saja membuktikan, Patronus-ku kambing?”

”Oh,” kata Ron. ”Yeah… soalnya saya lapar!” dia menambahkan membela diri, ketika perutnya berkeruyukan keras.

”Aku punya makanan,” kata Aberforth, dan dia meninggalkan ruangan, muncul lagi beberapa saat Kemudian dengan sebantal besar roti, keju, dan *mead* dalam buyung timah, yang diletakkannya di atas meja kecil di depan perapian. Dengan kelaparan, mereka makan dan minum, dan selama beberapa waktu ruangan hening, hanya terdengar retihan api, denting piala, dan bunyi orang mengunyah.

”Baiklah,” kata Aberforth, ketika mereka sudah makan kenyang, dan Harry dan Ron duduk merosot ter-kantuk-kantuk di kursi mereka. ”Kita perlu memikirkan cara terbaik untuk mengeluarkan kalian dari sini. Tidak bisa dilakukan di malam hari, kalian sudah dengar sendiri apa yang terjadi kalau ada yang bergerak di luar rumah dalam gelap: Mantra Caterwauling berbunyi, mereka akan langsung menyerbu kalian seperti Bowtruckle menyerbu telur Doxy. Aku tak akan bisa menyamarkan kambing sebagai rusa jantan untuk kedua kalinya. Tunggu sampai pagi, setelah jam malam berakhir, lalu kalian bisa pakai Jubah lagi dan pergi dengan berjalan kaki. Tinggalkan Hogsmeade, naik ke pegunungan, dan kalian akan bisa ber-

Disapparate di sana. Mungkin akan ketemu Hagrid. Dia bersembunyi dalam gua di atas sana bersama Grawp sejak mereka berusaha menangkapnya.”

”Kami tidak akan pergi,” kata Harry. ”Kami harus ke Hogwarts.”

”Jangan bodoh, Nak,” kata Aberforth.

”Kami harus ke sana,” kata Harry.

”Yang harus kalian lakukan,” kata Aberforth, mencondongkan tubuhnya ke depan, ”adalah pergi sejauh mungkin dari sini.”

”Anda tidak mengerti. Tak ada banyak waktu lagi. Kami harus masuk kastil. Dumbledore—maksud saya, kakak Anda—ingin kami—”

Api perapian membuat lensa kotor kacamata Aberforth sekilas menjadi keruh, berkilat, putih rata, dan Harry teringat mata buta Aragog si laba-laba raksasa.

”Kakakku Albus menginginkan banyak hal,” kata Aberforth, ”dan orang-orang biasanya terluka ketika melaksanakan rencana besarnya. Kau pergi jauh-jauh dari sekolah ini, Potter, dan ke luar negeri kalau bisa. Lupakan kakakku dan rencana pintarnya. Dia telah pergi ke tempat di mana tak satu pun dari semua ini bisa melukainya, dan kau tidak berutang apa pun kepadanya.”

”Anda tidak mengerti,” kata Harry lagi.

”Oh, jadi, aku tidak mengerti?” kata Aberforth tenang. ”Kaukira aku tidak mengerti kakakku sendiri? Kaukira kau mengenal Albus lebih baik daripada aku mengenalnya?”

”Bukan begitu maksud saya,” kata Harry, yang otaknya jadi melempem karena kelelahan dan kekenyangan makanan dan anggur. ”Soalnya… dia meninggalkan tugas untuk saya.”

”Oh, begitu?” kata Aberforth. ”Tugas enak, kuharap? Menyenangkan? Gampang? Jenis tugas yang bisa dilaksanakan penyihir anak-anak yang belum memenuhi syarat tanpa harus memaksa diri?”

Ron mengeluarkan tawa agak muram. Hermione tampak tegang.

”Saya—tidak mudah, memang,” kata Harry. ”Tapi saya harus—”

”’Harus’? Kenapa *’harus’*? Dia sudah meninggal, kan?” kata Aberforth kasar. ”Lupakan saja, Nak, sebelum kau mengikutinya! Selamatkan dirimu!”

”Saya tak bisa.”

”Kenapa tidak?”

”Saya—” Harry kewalahan, dia tidak bisa menjelaskan, maka dia memilih menyerang. ”Tapi Anda sendiri juga berjuang, Anda anggota Orde Phoenix—”

”Tadinya,” kata Aberforth. ”Orde Phoenix sudah habis riwayatnya. Kau-Tahu-Siapa sudah menang, Orde Phoenix sudah bubar, dan siapa pun yang berpura-pura tidak begitu, menipu dirinya sendiri. Di sini tak akan pernah aman bagimu, Potter, dia amat sangat menginginkanmu. Maka, pergilah ke luar negeri, ber-sembunyilah, selamatkan dirimu. Paling baik bawa mereka berdua bersamamu.” Dia mengedikkan ibu jari ke arah Ron dan Hermione. ”Mereka akan ada dalam bahaya seumur hidup sekarang setelah semua orang tahu mereka bekerja sama denganmu.”

”Saya tak bisa pergi,” kata Harry. ”Saya punya tugas—”

”Berikan kepada orang lain!”

”Tidak bisa. Harus saya, Dumbledore sudah menjelaskan segalanya—”

”Oh, begitu? Dan apakah dia memberitahumu segalanya, apakah dia jujur terhadapmu?”

Harry ingin sekali sepenuh hati bisa menjawab ”ya”, meskipun demikian kata sederhana itu tidak mau muncul di bibirnya. Aberforth rupanya tahu apa yang dipikirkannya.

”Aku kenal kakakku, Potter. Dia belajar kerahasiaan di pangkuan ibu kami. Rahasia dan kebohongan, begitulah dia dibesarkan, dan Albus… dia berbakat alam.”

Mata pria tua itu bergerak ke lukisan si gadis di atas rak perapian. Lukisan itu, sekarang Harry memandang berkeliling dengan cermat, satu-satunya lukisan dalam ruangan itu. Tak ada foto Albus, ataupun orang lain.

”Mr Dumbledore?” kata Hermione agak takut-takut. ”Apakah itu adik Anda? Ariana?”

”Ya,” jawab Aberforth tegang. ”Baca tulisan-tulisan Rita Skeeter, rupanya, Nona?”

Bahkan dalam temaram jingga api perapian, kentara sekali wajah Hermione merah padam.

”Elphias Doge menyebutkannya kepada kami,” kata Harry, berusaha membela Hermione.

”Si tolol tua itu,” gumam Aberforth, meneguk *mead* lagi. ”Mengira matahari bersinar dari semua lubang di tubuh kakakku. Yah, begitu juga banyak orang lain, termasuk kalian bertiga, kelihatannya.”

Harry tetap diam. Dia tidak mau mengutarakan keraguan dan ketidakpastian tentang Dumbledore yang telah membingungkannya selama berbulan-bulan. Dia telah menjatuhkan pilihan ketika menggali kubur Dobby. Dia telah memutuskan melanjutkan berjalan sepanjang jalan berliku, berbahaya, yang ditunjukkan oleh Albus Dumbledore, menerima bahwa dia tidak diberitahu segala sesuatu yang ingin dia ketahui, namun percaya begitu saja. Dia tak ingin meragukan lagi, dia tak ingin mendengar sesuatu yang akan membelokkannya dari tujuannya. Dia membalas tatapan Aberforth, yang mirip sekali dengan tatapan kakaknya: mata birunya yang cemerlang memberi kesan sama bahwa mereka sedang meng-X-ray objek yang sedang ditelitinya, dan Harry berpikir Aberforth tahu apa yang sedang dipikirkannya dan memandang rendah dia Karenanya.

”Profesor Dumbledore menyayangi Harry, sangat,” kata Hermione lirih.

”Begitu, ya?” kata Aberforth. ”Lucu juga, betapa banyak orang yang sangat disayangi kakakku, berakhir dalam keadaan lebih buruk daripada seandainya dia biarkan saja.”

”Apa maksud Anda?” tanya Hermione menahan napas.

”Bukan apa-apa,” kata Aberforth.

”Tapi itu hal serius untuk diucapkan!” kata Hermione. ”Apakah Anda—apakah Anda bicara tentang adik perempuan Anda?”

Aberforth mendelik kepada Hermione, bibirnya bergerak-gerak, sepertinya dia mengunyah kata-kata yang ditahannya. Kemudian dia meledak berbicara.

”Waktu adikku berumur enam tahun, dia diserang, diserbu, tiga anak laki-laki Muggle. Mereka melihatnya melakukan sihir dari pagar tanaman di halaman belakang. Dia masih kecil, dia tak bisa mengontrolnya, tak ada penyihir seusia itu yang bisa. Yang mereka lihat menakutkan mereka, kukira. Mereka menerobos masuk lewat pagar tanaman dan ketika dia tak bisa memperlihatkan bagaimana caranya, mereka bertindak kelewat jauh dalam usaha mereka menghentikan si anak kecil yang mereka anggap sinting melakukannya.”

Mata Hermione melebar dalam cahaya perapian. Ron tampak agak mual. Aberforth berdiri, tinggi seperti Albus, dan mendadak mengerikan dalam kemarahan dan intensitas kepedihan hatinya.

”Apa yang mereka lakukan menghancurkannya. Dia tidak pernah waras lagi. Dia tidak mau menggunakan sihir, tetapi dia tidak dapat

meniadakannya, sihir itu berbalik ke dalam dan membuatnya gila. Sihir itu meledak darinya kalau dia tidak bisa mengontrolnya, dan kadang-kadang dia aneh dan berbahaya. Tetapi kebanyakan dia manis, ketakutan, dan tak berbahaya.

”Ayahku mengejar ketiga anak brengsek yang melakukannya,” kata Aberforth, ”dan menyerang mereka. Dan mereka memenjarakannya di Azkaban untuk itu. Dia tak pernah mengatakan kenapa dia melakukan itu, karena jika Kementerian sampai tahu bagaimana keadaan Ariana, dia akan dikurung di St Mungo untuk selamanya. Mereka akan menganggapnya sebagai ancaman serius bagi Undang-Undang Kerahasiaan Sihir Internasional, karena terganggu jiwanya seperti itu, dengan sihir meledak keluar dari dirinya pada saat-saat dia tak bisa mengontrolnya lagi.

”Kami harus menjaganya agar aman, dan diam-diam. Kami pindah rumah, menyebarkan berita dia sakit, dan ibuku merawatnya, berusaha menjaganya agar tetap tenang dan senang.

”*Aku* favoritnya,” katanya, dan ketika dia mengatakannya, seorang anak sekolah kotor sepertinya memandang ke luar melewati kerut dan jenggot kusut Aberforth. ”Bukan Albus, dia selalu berkurung dalam kamarnya kalau di rumah, membaca buku-bukunya dan menghitung piala-pialanya, meneruskan korespondensi dengan ’nama-nama sihir paling terkenal masa itu’,” Aberforth mencibir. ”*Dia* tak mau direpotkan olehnya. Ariana paling menyukaiku. Aku bisa menyuruhnya makan waktu dia tidak mau melakukannya untuk ibuku, aku bisa menenangkannya jika dia sedang kumat, dan kalau dia sedang tenang, dia biasa membantuku memberi makan kambing.

”Kemudian, waktu dia berumur empat belas tahun… sayangnya aku tak ada di sana,” kata Aberforth. ”Kalau saja aku ada, aku akan bisa menenangkannya. Dia kumat, dan ibuku tidak semuda sebelumnya, dan… itu kecelakaan, Ariana tidak bisa mengontrolnya. Tetapi ibuku terbunuh.”

Harry merasakan campuran antara rasa kasihan dan jijik yang mengerikan. Dia tak ingin mendengar lebih jauh lagi, tetapi Aberforth terus berbicara dan Harry membatin berapa lama sejak dia membicarakan ini terakhir kali, apakah, sebetulnya, dia pernah bicara tentang ini.

”Jadi, itu membatalkan rencana keliling dunia Albus dengan si Doge kecil. Mereka berdua pulang untuk menghadiri upacara pemakaman ibuku

dan kemudian Doge pergi sendiri, dan Albus menetap sebagai kepala keluarga. Ha!”

Aberforth meludah ke dalam perapian.

”Aku bersedia menjaga Ariana, aku bilang begitu kepadanya. Aku tidak peduli soal sekolah. Aku bersedia tinggal di rumah dan merawatnya. Albus bilang kepadaku, aku harus menyelesaikan pendidikanku dan *dia* yang akan mengambil alih menjaga Ariana menggantikan ibuku. Sedikit kemerosotan bagi Mr Brilian, tak ada hadiah untuk merawat adik perempuan yang setengah gila, mencegahnya meledakkan rumah setiap dua hari sekali. Tetapi Albus melakukan tugasnya dengan baik selama beberapa minggu… sampai dia datang.”

Dan sekarang ekspresi berbahaya merayapi wajah Aberforth.

”Grindelwald. Dan akhirnya, kakakku punya teman *sederajat* untuk berbicara, orang yang sama pandai dan sama berbakatnya seperti *dia*. Dan menjaga Ariana jadi urusan belakangan, sementara mereka menelurkan semua rencana mereka untuk orde sihir baru, dan mencari *Hallow*, dan segala macam hal lain yang sangat menarik minat mereka. Rencana-rencana besar untuk keuntungan semua penyihir, dan jika seorang gadis muda jadi telantar, apa artinya, jika Albus sedang bekerja untuk *kebaikan yang lebih besar*?

”Tetapi selewat beberapa minggu begitu, aku tak tahan lagi. Sudah hampir tiba waktunya aku kembali ke Hogwarts, maka kukatakan kepada mereka, keduanya, berhadapan muka, seperti kepadamu sekarang,” Aberforth menunduk memandang Harry, dan hanya perlu sedikit imajinasi untuk melihatnya sebagai pemuda remaja, kurus dan marah, mengonfrontasi kakaknya. ”Kukatakan kepadanya, kau lebih baik menyerah sekarang. Kau tidak bisa memindahkan Ariana, keadaannya tak memungkinkan, kau tak bisa membawanya bersamamu, ke mana pun rencananya kau akan pergi, ketika kau mengadakan pidato-pidato pintarmu, berusaha mencari pengikut. Dia tidak menyukai itu,” kata Aberforth, dan matanya sekilas dikaburkan oleh cahaya api perapian pada lensa kacamatanya, mereka berkilat putih seperti buta lagi. ”Grindelwald sama sekali tidak menyukainya. Dia mengataiku anak bodoh, berusaha menghalanginya dan kakakku yang brilian… tidakkah aku *mengerti*, adik perempuanku yang malang *tidak akan perlu* disembunyikan lagi begitu

mereka telah mengubah dunia, dan mengeluarkan para penyihir dari persembunyian, dan mengajari para Muggle di mana tempat mereka?

”Dan terjadilah percekcokan… dan aku mencabut tongkat sihirku, dan dia mencabut tongkat sihirnya, dan aku diserang dengan Kutukan Cruciatus oleh teman baik kakakku—dan Albus berusaha menghentikannya, dan kemudian kami bertiga berduel, dan sam-baran-sambaran cahaya dan ledakan-ledakan membuat adikku lepas kendali, dia tak tahan—”

Wajah Aberforth menjadi pucat pasi, seolah dia menderita luka mematikan.

”—Dan kukira dia sesungguhnya ingin membantu, tetapi dia tidak betul-betul tahu apa yang dilakukannya, dan aku tidak tahu siapa di antara kami yang melakukannya, bisa siapa saja—dan dia mati.”

Suaranya tercekat pada kata terakhir itu dan dia terenyak pada kursi terdekat. Wajah Hermione bersimbah air mata dan Ron hampir sama pucatnya dengan Aberforth. Harry tidak merasakan apa-apa kecuali *shock*: dia menyesal telah mendengarnya, dia ingin sekali mencuci pikirannya agar bersih dari cerita itu.

”Saya… saya sangat prihatin,” Hermione berbisik.

”Pergi,” kata Aberforth serak. ”Pergi selamanya.”

Dia menyeka hidungnya dengan pergelangan lengan bajunya, dan berdeham.

”Tentu saja Grindelwald kabur. Dia sudah punya catatan riwayat buruk, di negaranya sendiri, dan dia tak ingin kejadian dengan Ariana ditambahkan pada catatannya. Dan Albus bebas, kan? Bebas dari beban adik perempuannya, bebas untuk menjadi penyihir terbesar sepanjang—”

”Dia tak pernah bebas,” kata Harry.

”Maaf?” kata Aberforth.

”Tak pernah,” kata Harry. ”Pada malam kakak Anda meninggal, dia meminum ramuan yang membuatnya hilang ingatan. Dia mulai menjerit-jerit memohon kepada seseorang yang tak ada di sana, *’Jangan sakiti Mereka, tolong… sakiti saja aku.’*”

Ron dan Hermione terbelalak memandang Harry. Dia belum pernah bercerita secara rinci tentang apa yang terjadi di pulau di tengah danau: peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah dia dan Dumbledore kembali ke Hogwarts telah membuat kejadian di pulau itu menjadi kurang berarti.

”Dia mengira dia kembali di sana bersama Anda dan Grindelwald. Saya tahu, dia mengira begitu,” kata Harry, teringat Dumbledore yang meratap, memohon. ”Dia mengira dia melihat Grindelwald melukai Anda dan Ariana… itu sungguh siksaan baginya, jika Anda melihatnya waktu itu, Anda tak akan mengatakan dia bebas.”

Aberforth tampaknya sibuk merenungi tangannya yang berurat dan berbonggol. Setelah lama hening, dia berkata, ”Bagaimana kau bisa yakin, Potter, bahwa kakakku tidak lebih tertarik kepada kebaikan yang lebih besar daripada kepadamu? Bagaimana kau bisa yakin kau tidak akan dibuang, seperti adik perempuanku?”

Pecahan es serasa menusuk hati Harry.

”Saya tidak percaya. Dumbledore mencintai Harry,” kata Hermione.

”Kenapa dia tidak menyuruhnya sembunyi, kalau begitu?” balas Aberforth. ”Kenapa dia tidak bilang kepadanya, jaga dirimu baik-baik, begini caranya agar bisa selamat?”

”Karena,” kata Harry, sebelum Hermione bisa menjawab, ”kadang-kadang kita *harus* memikirkan lebih dari keamanan kita sendiri! Kadang-kadang kita *harus* memikirkan kebaikan yang lebih besar! Ini perang!”

”Kau baru tujuh belas tahun, Nak!”

”Saya sudah akil balig, dan saya akan terus berjuang sekalipun Anda sudah menyerah!”

”Siapa bilang aku sudah menyerah?”

”’Orde Phoenix sudah habis riwayatnya,’” Harry menirukan ucapan Aberforth. ”’Kau-Tahu-Siapa sudah menang, Orde Phoenix sudah bubar, dan siapa pun yang berpura-pura tidak begitu, menipu dirinya sendiri.’”

”Aku tidak bilang aku menyukainya, tapi itu Kenyataannya!”

”Tidak, itu tidak benar,” kata Harry. ”Kakak Anda tahu bagaimana menghabisi Anda-Tahu-Siapa dan dia menyampaikan apa yang diketahuinya kepada saya. Saya akan terus berjuang sampai saya berhasil—atau mati. Jangan mengira saya tidak tahu bagaimana ini mungkin akan berakhir. Saya sudah tahu selama ber-tahun-tahun.”

Dia menunggu Aberforth mencemooh atau membantah, tetapi dia tidak melakukannya. Aberforth hanya memberengut.

”Kami perlu masuk Hogwarts,” kata Harry lagi. ”Jika Anda tidak bisa membantu kami, kami akan menunggu sampai pagi hari, meninggalkan

Anda dalam damai, dan berusaha mencari jalan masuk sendiri. Jika Anda *bisa* membantu kami—nah, sekaranglah waktunya untuk mengatakannya."

Aberforth tetap terpancang di kursinya, memandang Harry dengan mata yang luar biasa mirip dengan mata kakaknya. Akhirnya dia berdeham, bangkit berdiri, berjalan mengitari meja kecil dan mendekati lukisan Ariana.

"Kau tahu apa yang harus dilakukan," katanya.

Ariana tersenyum, berbalik dan pergi, tidak seperti orang-orang dalam lukisan biasanya pergi, keluar dari sisi pigura mereka, melainkan menyusuri apa yang tampaknya seperti terowongan panjang yang terlukis di belakangnya. Mereka mengawasi sosoknya yang mungil menjauh sampai akhirnya dia ditelan kegelapan.

"Er—apa—?" Ron ingin bertanya.

"Hanya ada satu jalan masuk sekarang," kata Aberforth. "Kalian harus tahu mereka telah menjaga semua jalan rahasia di kedua ujungnya. Dementor di sekeliling tembok-tembok pembatas, patroli rutin di dalam sekolah dari apa yang disampaikan sumber-sumberku kepadaku. Tempat itu belum pernah dijaga seketat ini. Bagaimana kalian mengharap bisa melakukan sesuatu kalau kalian sudah berhasil masuk, dengan Snape yang berkuasa dan kakak-beradik Carrow sebagai wakilnya… yah, itu urusan kalian, kan? Kalian bilang siap mati."

"Tapi apa…?" kata Hermione, mengernyit memandang lukisan Ariana.

Sebuah titik putih telah muncul lagi di ujung lukisan terowongan, dan sekarang Ariana berjalan kembali menuju mereka, semakin lama semakin besar ketika dia semakin dekat. Tetapi ada orang lain bersamanya sekarang, orang yang lebih tinggi darinya, berjalan ter-pincang-pincang di sebelahnya, tampak bergairah. Rambutnya lebih panjang daripada yang pernah dilihat Harry: dia kelihatannya menderita beberapa luka torehan di wajahnya dan pakaiannya robek dan tercabik-cabik. Semakin lama kedua sosok itu semakin besar, sampai hanya kepala dan bahu mereka memenuhi lukisan. Kemudian keseluruhan lukisan mengayun ke depan seperti pintu kecil, dan jalan masuk ke terowongan yang sebenarnya kelihatan. Dan dari dalam terowongan, rambutnya gondrong, wajahnya luka-luka, jubahnya robek-robek, memanjat keluar Neville Long-bottom yang asli, yang berteriak kegirangan, melompat dari perapian dan berseru, "Aku tahu kau akan datang! *Aku tahu, Harry!*"

29

DIADEM YANG HILANG

”NEVILLE—apa yang—bagaimana—?”

Namun Neville sudah melihat Ron dan Hermione, dan dengan teriakan-teriakan senang dia memeluk mereka juga. Semakin lama Harry memerhatikan Neville, semakin parah dia tampaknya: sebelah matanya bengkak, kuning dan ungu, ada luka-luka cungkilan pada wajahnya, dan penampilannya yang tak terpelihara secara keseluruhan menyiratkan bahwa hidupnya keras dan sulit. Meskipun demikian, wajahnya yang memar dan luka-luka bersinar dengan kebahagiaan ketika dia melepaskan Hermione dan berkata lagi, ”Aku tahu kau akan datang! Terus beritahu Seamus ini cuma masalah waktu!”

”Neville, apa yang terjadi padamu?”

”Apa? Ini?” Neville mengabaikan luka-lukanya dengan gelengan kepala. ”Ini bukan apa-apa. Seamus lebih parah. Kalian akan lihat nanti. Kita berangkat sekarang, kalau begitu? Oh,” dia menoleh kepada Aberforth. ”Ab, barangkali ada beberapa orang lagi dalam perjalanan kemari.”

”Beberapa lagi?” ulang Aberforth galak. ”Apa maksudmu, beberapa orang lagi, Longbottom? Ada jam malam dan Mantra Caterwauling di seluruh desa!”

”Aku tahu, itulah sebabnya mereka akan ber-Apparate langsung ke bar,” kata Neville. ”Kirim saja mereka lewat terowongan kalau mereka datang, ya? Terima kasih banyak.”

Neville mengulurkan tangan kepada Hermione dan membantunya memanjat ke atas rak perapian dan masuk ke dalam terowongan. Ron mengikuti, kemudian Neville. Harry berkata kepada Aberforth,

”Saya tak tahu bagaimana harus berterima kasih. Anda menyelamatkan nyawa kami, dua kali.”

”Jaga baik-baik kalau begitu,” kata Aberforth tegas. ”Aku mungkin tak bisa menyelamatkan kalian untuk ketiga kalinya.”

Harry memanjat rak perapian dan masuk ke dalam lubang di belakang lukisan Ariana. Ada undakan batu halus di sisi lain. Kelihatannya terowongan itu sudah ada di sana selama bertahun-tahun. Lampu-lampu kuningan tergantung pada dinding-dindingnya dan lantai tanahnya lawas dan halus. Ketika mereka berjalan, bayang-bayang mereka bergerak-gerak, seperti kipas, di dinding.

”Sudah berapa lama terowongan ini di sini?” Ron bertanya, sambil berjalan. ”Ini tidak ada di Peta Perampok, kan, Harry? Kupikir cuma ada tujuh lorong untuk keluar-masuk sekolah!”

”Mereka sudah menyegel semuanya sebelum awal tahun ajaran,” kata Neville. ”Tak ada kemungkinan melewati salah satu lorong itu sekarang, tidak dengan adanya mantra-mantra kutukan di jalan masuknya dan Pelahap Maut serta Dementor menunggu di jalan keluarnya.” Dia mulai berjalan mundur, berseri-seri, memandang mereka sepuasnya. ”Tak usah pedulikan itu… betulkah? Apakah kalian membobol Gringotts? Apakah kalian kabur naik naga? Beritanya di mana-mana, semua orang bicara soal itu. Terry Boot dihajar oleh Carrow karena berteriak-teriak memberitahukan ini di Aula Besar pada waktu makan malam!”

”Ya, betul,” kata Harry.

Neville tertawa riang gembira.

”Apa yang kalian lakukan dengan naganya?”

”Melepaskannya ke alam liar,” kata Ron. ”Hermione sudah ingin sekali menjadikannya hewan piaraan—”

”Jangan membesar-besarkan, Ron—”

”Tetapi apa yang selama ini kaulakukan? Orang-orang bilang kau melarikan diri, Harry, tapi aku tidak percaya. Menurutku pasti kau sedang melakukan sesuatu.”

”Kau benar,” kata Harry, ”tapi ceritakan kepada kami tentang Hogwarts, Neville, kami tidak dengar apa-apa.”

”Wah… sekolah sudah tidak seperti Hogwarts lagi,” kata Neville, senyum memudar dari wajahnya ketika dia bicara. ”Apa kalian tahu tentang kakak-beradik Carrow?”

”Dua Pelahap Maut yang mengajar di sini?”

”Mereka tidak cuma mengajar,” kata Neville. ”Mereka yang mengepalai disiplin. Mereka senang menghukum, kakak-beradik Carrow itu.”

”Seperti Umbridge?”

”Wah, tidak, dibandingkan dengan mereka, Umbridge sih lunak. Guru-guru yang lain disuruh mengirim kami ke Carrow kalau kami berbuat salah. Tapi mereka tidak melakukannya, kalau bisa menghindar. Kelihatan kok, mereka semua sama bencinya kepada Carrow seperti kami.

”Amycus, yang cowok, dia mengajar yang dulunya Pertahanan terhadap Ilmu Hitam, hanya saja sekarang cuma Ilmu Hitam. Kami disuruh melatih Kutukan Cruciatus pada orang-orang yang didetensi—”

”Apa?”

Suara Harry, Ron, dan Hermione yang bersatu bergaung di sepanjang lorong.

”Yeah,” kata Neville. ”Makanya aku dapat luka ini,” dia menunjuk torehan dalam di pipinya. ”Aku menolak melakukannya. Beberapa anak senang, tapi, Crabbe dan Goyle apalagi. Pertama kalinya mereka mendapat nilai paling bagus, kukira.

”Alecto, adik perempuan Amycus, mengajar Telaah Muggle, yang wajib bagi semua orang. Kami semua harus mendengarkannya menjelaskan bagaimana Muggle itu seperti hewan, bodoh dan kotor, dan bagaimana mereka membuat penyihir terpaksa bersembunyi dengan bertindak keji terhadap mereka, dan bagaimana ketenteraman yang wajar sekarang sedang ditegakkan lagi. Aku dapat yang ini,” dia menunjuk torehan lain di wajahnya, ”karena bertanya kepadanya berapa banyak darah Muggle yang sudah didapat olehnya dan kakaknya.”

”Ya ampun, Neville,” kata Ron, ”ada waktu dan tempatnya untuk ngomong gegabah, kan.”

”Kau tidak dengar dia sih,” kata Neville. ”Kau tak akan tahan deh. Persoalannya adalah, sangat membantu kalau orang-orang melawannya, itu memberi harapan bagi semua orang. Aku dulu biasa memerhatikan itu kalau kau melakukannya, Harry.”

”Tapi mereka menggunakanmu sebagai asahan pisau,” kata Ron, berjengit sedikit ketika mereka melewati lampu dan luka-luka Neville tampak semakin jelas.

Neville mengangkat bahu.

”Tidak apa-apa. Mereka tak mau terlalu banyak menumpahkan darah-murni, maka mereka akan menyiksa kami sedikit kalau kami banyak omong, tetapi mereka tidak akan benar-benar membunuh kami.”

Harry tak tahu mana yang lebih buruk, hal-hal yang dikatakan Neville atau nada biasa ketika dia mengatakannya.

”Yang benar-benar dalam bahaya adalah mereka yang teman-teman dan keluarganya di luar membuat kesulitan. Mereka disandera. Si tua Xeno Lovegood ngomong agak terlalu blak-blakan di *The Quibbler*, maka mereka menyeret turun Luna dari kereta dalam perjalanan pulang untuk liburan Natal-nya.”

”Neville, dia baik-baik saja, kami sudah bertemu dia—”

”Yeah, aku tahu, dia berhasil mengirim pesan kepadaku.”

Dari dalam sakunya dia mengeluarkan koin emas, dan Harry mengenalinya sebagai salah satu Galleon palsu yang digunakan Laskar Dumbledore untuk saling berkirim pesan.

”Ini hebat,” kata Neville, tersenyum berseri kepada Hermione. ”Carrow tidak pernah berhasil mengetahui bagaimana kami berkomunikasi, itu membuat mereka marah sekali. Kami tadinya biasa menyelinap keluar di malam hari dan menulis grafiti di dinding: *Laskar Dumbledore, Masih Menerima Anggota Baru*, kata-kata seperti itu. Snape benci sekali.”

”Tadinya?” tanya Harry, yang memerhatikan kata rujukan ke masa lalu ini.

”Yah, dengan berjalannya waktu, jadi makin sulit,” kata Neville. ”Kami kehilangan Luna pada Natal lalu dan Ginny tak pernah kembali sesudah Paskah, dan kami bertiga semacam pemimpinnya. Kedua Carrow rupanya tahu aku di belakang banyak hal itu, maka mereka mulai menyerangku, dan

kemudian Michael Corner tertangkap waktu sedang melepaskan anak kelas satu yang mereka rantai, dan mereka menyiksanya sangat kejam. Itu membuat anak-anak ketakutan."

"Astaga," gumam Ron, ketika lorong itu mulai melandai naik.

"Yeah, nah, aku tak bisa meminta anak-anak untuk mengalami apa yang dialami Michael, jadi kami tidak menulis grafiti lagi. Tapi kami masih terus berjuang, melakukan kegiatan di bawah tanah, sampai kira-kira dua minggu lalu. Saat itu mereka memutuskan hanya ada satu jalan untuk menghentikanku, kurasa, dan mereka menjadikan Nenek sasaran."

"Mereka *apa?*" kata Harry, Ron, dan Hermione bersamaan.

"Yeah," kata Neville, sedikit terengah sekarang, karena lorong itu naik dengan curam, "yah, kalian bisa melihat cara pikir mereka. Menculik anak-anak untuk memaksa keluarga mereka bersikap tahu diri, berhasil sangat baik. Jadi, kukira, tinggal tunggu waktu saja sebelum mereka melakukan yang sebaliknya. Persoalannya," dia berbalik menghadap mereka, dan Harry heran melihatnya nyengir, "menangani Nenek ternyata di luar kesanggupan mereka. Nenek tua tinggal sendirian, mereka barangkali mengira tidak perlu mengirim orang yang sangat hebat. Singkat cerita," Neville tertawa, "Dawlish masih di St Mungo dan Nenek dalam pelarian. Dia mengirimiku surat," Neville menekankan tangan ke saku dada jubahnya, "memberitahuku dia bangga akan aku, bahwa aku anak orangtuaku, dan agar aku meneruskan perjuanganku."

"Keren," kata Ron.

"Yeah," kata Neville senang. "Hanya saja, begitu mereka menyadari mereka tak bisa mengontrolku, mereka memutuskan tak ada aku pun Hogwarts tak apa-apa. Aku tak tahu apakah mereka merencanakan membunuhku atau mengirimku ke Azkaban, apa pun, aku tahu sudah waktunya untuk menghilang."

"Tapi," kata Ron, benar-benar bingung, "bukankah— bukankah kita sedang menuju Hogwarts?"

"Tentu," kata Neville. "Kalian akan lihat. Kami di sini."

Mereka menikung dan di depan mereka adalah ujung lorong. Undakan pendek lain menuju pintu persis seperti pintu yang tersembunyi di balik lukisan Ariana. Neville mendorongnya terbuka dan memanjat naik. Ketika Harry mengikutinya, dia mendengar Neville memanggil orang-orang yang tak kelihatan. "Lihat siapa yang datang! Bukankah aku sudah bilang?"

Ketika Harry muncul ke dalam ruangan di ujung lorong, terdengar beberapa jeritan dan teriakan—

”HARRY!”

”Potter datang, POTTER datang!”

”Ron!”

”Hermione!”

Harry mendapat kesan membingungkan, sepertinya ada hiasan warna-warni tergantung, lampu-lampu, dan banyak wajah. Saat berikutnya, dia, Ron, dan Hermione diserbu, dipeluk, ditepuk-tepuk punggungnya, diacak-acak rambutnya, dijabat tangannya, oleh sepertinya dua puluh orang lebih: layaknya mereka baru saja memenangi pertandingan final Quidditch.

”Oke, oke, tenang!” Neville berseru, dan setelah kerumunan mundur, Harry bisa melihat ke sekelilingnya.

Dia sama sekali tidak mengenali ruangan itu. Ruangan itu luas sekali dan kelihatan agak mirip interior rumah pohon yang sangat mewah, atau barangkali kabin raksasa kapal. Tempat tidur gantung warna-warni bergantungan dari langit-langit dan balkon yang mengelilingi dinding berpanel kayu hitam dan tanpa jendela, yang dipenuhi permadani hias berwarna cerah. Harry melihat singa emas Gryffindor menghiasi panji-panji merah darah; musang hitam Hufflepuff pada panji-panji kuning, dan elang perunggu Ravenclaw pada panji-panji biru. Hanya warna perak dan hijau Slytherin yang absen. Ada rak-rak buku yang penuh sesak berisi buku, beberapa sapu disandarkan ke dinding, dan di sudut, sebuah radio besar berkerangka kayu.

”Di mana kita?”

”Kamar Kebutuhan, tentu saja!” kata Neville. ”Jadi, luar biasa, kan? Kakak-beradik Carrow mengejarku, dan aku tahu aku cuma punya satu kesempatan untuk bersembunyi: aku berhasil memasuki pintunya dan inilah yang kutemukan! Yah, tidak seperti ini sih waktu aku datang, jauh lebih kecil, hanya ada satu tempat tidur gantung dan panji-panji Gryffindor. Tapi ruangan ini semakin lama semakin besar ketika semakin banyak anggota LD yang datang.”

”Dan kedua Carrow tidak dapat masuk?” tanya Harry, memandang berkeliling mencari-cari pintu.

”Tidak,” kata Seamus Finnigan, yang tidak dikenali Harry sampai dia berbicara. Wajah Seamus memar dan bengkak. ”Ini tempat persembunyian

yang hebat, asal salah satu dari kami tinggal di sini, mereka tak bisa menangkap kami, pintunya tak mau membuka. Semuanya berkat Neville. Dia benar-benar *memahami* Kamar ini. Kau harus meminta apa *persisnya* yang kaubutuh-kan—seperti, 'Aku tak mau ada pendukung Carrow yang bisa masuk'—dan dia akan melakukannya untukmu! Kau tinggal memastikan kau menutup semua jalan keluarnya. Neville-lah orangnya!"

"Cukup mudah sebenarnya," kata Neville merendah. "Aku sudah di sini kira-kira satu setengah hari, dan lapar sekali, dan ingin sekali mendapatkan makanan, dan saat itulah lorong ke *Hog's Head* membuka. Aku menyusurinya dan bertemu Aberforth. Dia yang selama ini menyuplai kami dengan makanan, karena entah kenapa, itu satu-satunya yang tidak bisa disediakan Kamar ini."

"Yeah, makanan adalah salah satu dari lima Perkecualian Prinsip Hukum Gamp tentang Transfigurasi Elemental," kata Ron, membuat semua yang hadir tercengang.

"Jadi, kami sudah bersembunyi di sini hampir dua minggu," kata Seamus, "dan Kamar ini membuat lebih banyak tempat tidur gantung setiap kami membutuhkannya, dan bahkan menyediakan kamar mandi yang cukup bagus begitu cewek-cewek mulai muncul—"

"—Dan Kamar ini mengira mereka ingin mandi, ya," sambung Lavender Brown, yang keberadaannya tak disadari Harry, sampai saat itu. Sekarang setelah dia melihat berkeliling baik-baik, dia mengenali banyak wajah yang tak asing, si kembar Patil dua-duanya ada, demikian juga Terry Boot, Ernie Macmillan, Anthony Goldstein, dan Michael Corner.

"Cerita dong, apa yang selama ini kalian lakukan," pinta Ernie, "ada begitu banyak desas-desus, kami mencoba mengetahui kegiatan kalian dari *Pantauan Potter*." Dia menunjuk radio. "Kalian tidak membobol Gringotts?"

"Mereka membobol Gringotts!" kata Neville. "Dan naganya juga benar!"

Terdengar tepukan dan teriakan-teriakan. Ron membungkuk.

"Apa yang kalian cari?" tanya Seamus bersemangat.

Sebelum salah satu dari mereka bisa menyusul dengan pertanyaan lain, Harry merasakan kesakitan yang luar biasa, membakar, pada bekas luka sambaran petirnya. Ketika dia cepat-cepat berputar membelakangi wajah-wajah yang ingin tahu dan gembira itu, Kamar Kebutuhan menghilang, dan dia berdiri di dalam pondok batu yang sudah rusak, lantai papannya yang

sudah membusuk direnggut terbuka lebar di kakinya, sebuah kotak emas yang telah diambil dari dalam timbunan tanah tergeletak terbuka dan kosong di sebelah lubangnya, dan teriakan kemarahan Voldemort bergetar dalam kepalanya.

Dengan perjuangan keras, dia menarik diri dari pikiran Voldemort lagi, kembali ke tempatnya berdiri, sempoyongan, di dalam Kamar Kebutuhan, keringat membanjiri wajahnya dan Ron memeganginya.

”Kau tak apa-apa, Harry?” Neville berkata. ”Mau duduk? Kurasa kau capek, kan—?”

”Tidak,” kata Harry. Dia memandang Ron dan Hermione, berusaha memberitahu mereka tanpa kata-kata bahwa Voldemort baru saja mengetahui kehilangan salah satu Horcrux-nya. Mereka berkejaran dengan waktu: jika berikutnya Voldemort memilih mendatangi Hogwarts, mereka akan kehilangan kesempatan.

”Kita perlu melanjutkan,” katanya, dan ekspresi mereka memberitahunya bahwa mereka mengerti.

”Apa yang akan kita lakukan, kalau begitu, Harry?” tanya Seamus. ”Apa rencananya?”

”Rencana?” ulang Harry. Dia mengerahkan segenap kekuatannya untuk mencegah dirinya menyerah lagi pada kemarahan Voldemort: bekas lukanya masih membara. ”Yah, ada sesuatu yang kami—Ron, Hermione, dan aku—harus lakukan, dan kemudian kami akan keluar dari sini.”

Tak ada lagi yang tertawa ataupun berteriak gembira. Neville tampak bingung.

”Apa maksudmu, ’keluar dari sini’?”

”Kami tidak datang untuk tinggal,” kata Harry, menggosok-gosok bekas lukanya, berusaha meredakan sakitnya. ”Ada hal penting yang harus kami lakukan—”

”Apa itu?”

”Aku—aku tak bisa memberitahu kalian.”

Terdengar gumam di sana-sini. Kening Neville berkerut.

”Kenapa kau tak bisa memberitahu kami? Itu sesuatu yang ada hubungannya dengan melawan Kau-Tahu-Siapa, kan?”

”Iya sih—”

”Kalau begitu kami akan membantumu.”

Para anggota Laskar Dumbledore yang lain mengangguk-angguk, beberapa dengan penuh semangat, yang lain dengan sungguh-sungguh. Beberapa di antara mereka bangkit berdiri dari kursi mereka untuk mendemonstrasikan kesiapan mereka untuk segera bertindak.

”Kalian tidak mengerti.” Harry sepertinya telah berkata begitu berkali-kali dalam beberapa jam terakhir. ”Kami—kami tidak bisa memberitahu kalian. Kami harus melakukannya—sendiri.”

”Kenapa?” tanya Neville.

”Karena…” Dalam keputusasaannya untuk segera mulai mencari Horcrux, atau paling tidak berunding secara pribadi dengan Ron dan Hermione tentang di mana mereka mungkin bisa memulai pencarian mereka, Harry merasa sulit mengonsentrasikan pikirannya. Bekas lukanya masih serasa terbakar. ”Dumbledore meninggalkan tugas kepada kami bertiga,” katanya hati-hati, ”dan kami tidak boleh memberitahu—maksudku, dia ingin kami yang melakukannya, hanya kami bertiga.”

”Tapi kami kan Laskar-nya,” kata Neville. ”Laskar Dumbledore. Kita sama-sama Laskar-nya, kami tetap mempertahankannya selama kalian bertiga pergi—”

”Kami bukan piknik, sobat,” kata Ron.

”Aku tak pernah mengatakan begitu, tapi aku tak mengerti kenapa kalian tidak bisa memercayai kami. Semua orang di dalam Kamar ini selama ini berjuang dan mereka terpaksa ke sini karena kedua Carrow mengejar-ngejar mereka. Semua orang di sini sudah membuktikan mereka setia kepada Dumbledore—setia kepadamu.”

”Begini,” Harry memulai, tanpa tahu apa yang akan dikatakannya, tetapi tak jadi soal: pintu terowongan baru saja terbuka di belakangnya.

”Kami menerima pesanmu, Neville! Halo, kalian bertiga, sudah kuduga kalian pasti di sini!”

Ternyata Luna dan Dean. Seamus berteriak gembira dan berlari memeluk sahabatnya.

”Hai, semua!” kata Luna riang. ”Oh, senangnya kembali ke sini!”

”Luna,” kata Harry bingung, ”apa yang kaulakukan di sini? Bagaimana kau—?”

”Aku memanggilnya,” kata Neville, mengangkat Galleon palsunya. ”Aku berjanji kepadanya dan Ginny, kalau kau muncul, akan kuberitahu mereka.

Kami semua mengira, kalau kau kembali, itu berarti revolusi. Bahwa kita akan menggulingkan Snape dan kakak-beradik Carrow.”

”Tentu saja begitu artinya,” kata Luna cerah. ”Iya, kan, Harry? Kita akan berjuang mengusir mereka dari Hogwarts?”

”Dengar,” kata Harry, dengan kepanikan semakin memuncak, ”aku minta maaf, tapi bukan untuk itu kami kembali. Ada sesuatu yang harus kami lakukan, dan kemudian—”

”Kalian akan meninggalkan kami dalam kekacauan ini?” tuntut Michael Corner.

”Tidak!” kata Ron. ”Apa yang kami lakukan akan menguntungkan semua orang pada akhirnya, keseluruhannya untuk mencoba menyingkirkan Kalian-Tahu-Siapa—”

”Kalau begitu biarkan kami membantu!” kata Neville berang. ”Kami ingin ikut ambil bagian!”

Terdengar suara lain di belakang mereka, dan Harry menoleh. Jantungnya serasa berhenti berdetak: Ginny sedang memanjat memasuki lubang di dinding, diikuti oleh Fred, George, dan Lee Jordan. Ginny tersenyum cemerlang kepada Harry. Harry sudah lupa, atau tidak pernah benar-benar mengapresiasi, betapa cantiknya dia, tetapi belum pernah setidak suka ini melihatnya.

”Aberforth agak marah-marah,” kata Fred, mengangkat sebelah tangannya, menanggapi beberapa seruan penyambutan. ”Dia ingin tidur siang, dan barnya sudah berubah jadi stasiun kereta.”

Mulut Harry ternganga. Tepat di belakang Lee Jordan muncul mantan pacar Harry, Cho Chang. Dia tersenyum kepada Harry.

”Aku terima pesannya,” katanya, mengangkat Galleon palsunya, dan dia berjalan untuk duduk di sebelah Michael Corner.

”Jadi, apa rencananya, Harry?” tanya George.

”Tak ada rencana,” kata Harry, masih kebingungan dengan kemunculan tiba-tiba semua orang ini, tak sanggup memahami semua itu sementara bekas lukanya masih serasa terbakar sakit sekali.

”Kita bikin rencana sambil jalan, gitu? Wah, ini favoritku,” kata Fred.

”Kau harus menghentikan ini!” Harry memberitahu Neville. ”Untuk apa kaupanggil mereka semua kembali ke sini? Ini gila—”

”Kita akan perang, kan?” kata Dean, mengeluarkan Galleon palsunya. ”Pesannya berbunyi Harry pulang, dan kita akan perang! Aku harus punya

tongkat sihir dulu, tapi—”

”Kau tak punya *tongkat sihir*—?” kata Seamus.

Ron mendadak berpaling kepada Harry.

”Kenapa mereka tak bisa membantu?”

”Apa?”

”Mereka bisa membantu.” Ron merendahkan suaranya dan berkata, sehingga tak seorang pun dari mereka bisa mendengar, kecuali Hermione, yang berdiri di antara mereka. ”Kita tidak tahu di mana dia. Kita harus menemukannya segera. Kita tidak perlu memberitahu mereka itu Horcrux.”

Harry bergantian memandang Ron dan Hermione, yang bergumam, ”Kukira Ron benar. Kita bahkan tak tahu apa yang kita cari, kita memerlukan mereka.” Dan ketika Harry tampak tidak yakin, ”Kau tidak harus melakukan segalanya sendirian, Harry.”

Harry berpikir cepat, bekas lukanya masih menusuk-nusuk, kepalanya serasa mau pecah lagi. Dumbledore telah memperingatkannya agar tidak memberitahu siapa pun kecuali Ron dan Hermione tentang Horcrux-Horcrux itu. *Rahasia dan kebohongan, begitulah dia dibesarkan, dan Albus… dia berbakat alam…* Apakah dia menjadi seperti Dumbledore, menyimpan sendiri semua rahasia rapat-rapat, takut berbagi? Tetapi Dumbledore telah memercayai Snape, dan apa akibatnya? Dia terbunuh di puncak menara yang paling tinggi…

”Baiklah,” katanya pelan kepada kedua sahabatnya. ”Oke,” serunya kepada semua di dalam Kamar, dan semua suara berhenti. Fred dan George, yang sedang menceritakan lelucon-lelucon kepada anak-anak yang berada paling dekat mereka, terdiam, dan semua tampak waspada, bergairah.

”Ada sesuatu yang harus kami temukan,” Harry berkata. ”Sesuatu—sesuatu yang akan membantu kita menggulingkan Kalian-Tahu-Siapa. Barang itu di sini, di Hogwarts, tetapi kami tak tahu di mana. Barang itu mungkin dulu milik Ravenclaw. Apakah ada yang pernah dengar ada barang semacam itu? Apakah ada yang pernah melihat sesuatu yang ada elang Ravenclaw-nya, misalnya?”

Dia memandang penuh harap kelompok kecil Ravenclaw, Padma, Michael, Terry, dan Cho, namun Lunalah yang menjawab, duduk di lengan kursi Ginny.

”Yah, ada diadem-nya yang hilang. Aku sudah cerita padamu tentang itu, ingat, Harry? Diadem Ravenclaw yang hilang? Daddy mencoba membuat

duplikatnya.”

”Yeah, tapi diadem yang hilang,” kata Michael Corner, memutar bola matanya, ”sudah *hilang*, Luna. Itu masalahnya.”

”Kapan hilangnya?” tanya Harry.

”Berabad-abad lalu, katanya,” jawab Cho, dan semangat Harry anjlok. ”Profesor Flitwick bilang diadem itu menghilang bersama Ravenclaw sendiri. Orang-orang sudah mencarinya, tapi,” dia mencari dukungan dari rekan-rekan Ravenclaw-nya, ”tak seorang pun pernah menemukan jejaknya, kan?”

Mereka semua menggelengkan kepala.

”Sori, tapi diadem itu *apa*?” tanya Ron.

”Diadem itu semacam mahkota,” kata Terry Boot. ”Diadem Ravenclaw katanya memiliki khasiat magis, bisa memperbesar kearifan pemakainya.”

”Ya, Wrackspurt Daddy menyedot—”

Namun Harry menyela perkataan Luna.

”Dan tak seorang pun dari kalian pernah melihat sesuatu yang seperti itu?”

Mereka semua menggeleng lagi. Harry memandang Ron dan Hermione dan kekecewaannya sendiri dipantulkan kepadanya. Benda yang telah hilang sekian lama, dan rupanya tanpa jejak, kelihatannya bukan kandidat baik bagi Horcrux yang disembunyikan di dalam kastil… namun, sebelum dia bisa mengajukan pertanyaan baru, Cho bicara lagi.

”Kalau kau ingin melihat seperti apa diadem itu, aku bisa membawamu ke ruang rekreasi kami dan menunjukkannya kepadamu, Harry? Ravenclaw memakainya di patungnya.”

Bekas luka Harry membara lagi. Sekejap Kamar Kebutuhan berenang-renang di hadapannya, dan kemudian dia melihat bumi gelap meluncur di bawahnya dan merasakan ular besar yang melingkari bahunya. Voldemort sedang terbang lagi, apakah ke danau di bawah tanah atau ke sini, ke kastil, dia tidak tahu: ke mana pun, nyaris sudah tak ada waktu lagi.

”Dia sudah bergerak,” katanya pelan kepada Ron dan Hermione. Dia mengerling Cho, kemudian kembali memandang kedua sahabatnya. ”Dengar, aku tahu ini bukan petunjuk besar, tapi aku akan pergi melihat patung ini, paling tidak biar aku tahu seperti apa diadem itu. Tunggu aku di sini dan jaga, kalian tahu—yang satunya—tetap aman.”

Cho sudah berdiri, tetapi Ginny berkata agak galak, ”Tidak, Luna yang akan mengantar Harry, mau kan, Luna?”

”Oooh, ya, aku mau,” kata Luna senang, dan Cho duduk lagi, tampak kecewa.

”Bagaimana kita keluar?” Harry menanyai Neville.

”Lewat sini.”

Dia membawa Harry dan Luna ke sebuah sudut. Di situ ada lemari kecil yang membuka ke tangga curam.

”Keluarnya di tempat berbeda tiap hari, jadi mereka tidak pernah bisa menemukannya,” katanya. ”Kesulitannya hanyalah, kita tak pernah tahu di mana kita akan muncul kalau kita keluar. Hati-hatilah, Harry, mereka selalu berpatroli di koridor pada malam hari.”

”Tak masalah,” kata Harry. ”Sampai ketemu lagi sebentar lagi.”

Dia dan Luna bergegas menaiki tangga, yang tinggi, diterangi obor-obor dan berbelok di tempat-tempat tak terduga. Akhirnya mereka tiba di apa yang kelihatannya tembok padat.

”Ke bawah sini, Luna,” Harry memberitahu Luna, mengeluarkan Jubah Gaib-nya dan mengerudungkannya ke atas mereka berdua. Dia mendorong pelan tembok itu.

Tembok itu langsung meleleh terbuka kena sentuhannya dan mereka menyelinap keluar. Harry menoleh dan melihat tembok itu langsung menyatu lagi. Mereka berdiri di koridor gelap. Harry menarik Luna mundur dalam keremangan, mencari-cari di dalam kantong di lehernya dan mengeluarkan Peta Perampok. Memegangi peta itu dekat ke hidungnya, dia mencari-cari dan menemukan titiknya dan titik Luna akhirnya.

”Kita di lantai lima,” dia berbisik, memandang Filch bergerak menjauh dari mereka, satu koridor di depan mereka. ”Ayo, lewat sini.”

Mereka berindap-indap.

Harry telah menjelajahi kastil pada malam hari banyak kali sebelumnya, tetapi belum pernah jantungnya berdebar sekencang ini, belum pernah begitu banyak hal bergantung pada keselamatannya melalui tempat ini. Melintasi petak-petak cahaya bulan di lantai, melewati baju-baju zirah yang ketopongnya berderit mendengar langkah-langkah pelan mereka, Harry dan Luna berjalan, mengecek Peta Perampok setiap kali cahaya memungkinkan, dua kali berhenti membiarkan hantu lewat tanpa menarik perhatian kepada mereka sendiri. Dia memperkirakan akan menemui rintangan setiap saat;

yang paling ditakutinya adalah Peeves, dan dia menajamkan telinga dengan setiap langkahnya, agar bisa menangkap tanda-tanda kedatangan si hantu jail.

”Ke sini, Harry,” desah Luna, memegang lengan baju Harry dan menariknya ke arah tangga spiral.

Mereka menaiki tangga yang berputar-putar rapat, memusingkan. Harry belum pernah naik ke sini sebelumnya. Akhirnya mereka tiba di depan sebuah pintu. Tak ada pegangannya dan tak ada lubang kuncinya, tak ada apa-apa, hanya selembar papan tua lebar, dan pengetuk perunggu berbentuk burung elang.

Luna menggapai pegangan pintu itu dengan tangan pucat, yang tampak mengerikan melayang di tengah udara, tidak terhubung pada lengan atau tubuh. Dia mengetuk sekali, dan dalam keheningan bunyi ketukan itu kedengaran seperti letusan meriam bagi Harry. Seketika itu juga paruh si elang terbuka, namun alih-alih kaok burung, suara lembut, merdu, berkata, ”Mana yang lebih dulu, phoenix atau nyala apinya?”

”Hmmm… menurutmu mana yang lebih dulu, Harry?” tanya Luna, tampak berpikir.

”Apa? Apa tidak ada kata kunci saja?”

”Oh, tidak ada, kau harus menjawab pertanyaan,” kata Luna.

”Bagaimana kalau kau salah menjawab?”

”Yah, kau harus menunggu sampai ada orang lain yang menjawabnya dengan benar,” kata Luna. ”Dengan begitu kau belajar, kan?”

”Yeah… kesulitannya adalah, kita tak bisa menunggu orang lain, Luna.”

”Ya, aku tahu apa maksudmu,” kata Luna serius. ”Nah, kalau begitu, kurasa jawabnya adalah, lingkaran tidak mempunyai awal.”

”Pertimbangan bagus,” kata suara itu, dan pintu mengayun membuka.

Ruang rekreasi Ravenclaw yang kosong adalah ruangan besar berbentuk bundar, lebih luas dan lebih berangin daripada ruang mana pun yang pernah dilihat Harry di Hogwarts. Jendela-jendela lengkung anggun menghiasi dindingnya, yang digantungi sutra-sutra biru dan perunggu. Di siang hari, anak-anak Ravenclaw pastilah bisa melihat pemandangan spektakuler pegunungan di sekeliling kastil. Langit-langitnya berbentuk kubah dan dilukisi bintang-bintang, yang juga bertebaran di karpet berwarna biru langit tengah malam. Ada meja-meja, kursi-kursi, dan lemari-lemari buku,

dan dalam ceruk yang berhadapan dengan pintu, berdiri patung pualam putih tinggi.

Harry mengenali Rowena Ravenclaw dari patung dada yang telah dilihatnya di rumah Luna. Patung itu berdiri di sebelah pintu yang menuju, Harry menebak, kamar-kamar di atas. Dia berjalan mendekati wanita pualam itu dan wanita itu sepertinya balas memandangnya, wajahnya dihiasi separo-senyum aneh, cantik Namun agak menakutkan. Hiasan kepala melingkar yang halus telah direproduksi dari pualam di atas kepalanya. Mirip tiara yang dikenakan Fleur dalam pernikahannya. Ada kata-kata kecil terukir pada hiasan kepala itu. Harry keluar dari bawah Jubah dan memanjat dasar tumpuan patung untuk membacanya.

”’Kepintaran tak terhingga adalah harta manusia yang paling berharga.”

”Jadi, boleh dikatakan kau tak punya harta, tak punya otak,” kata suara mirip itik meleter.

Harry berbalik memutar, terpeleset dari dasar tumpuan patung, dan mendarat di lantai. Sosok Alecto Carrow yang berbahu merosot berdiri di depannya, dan bahkan ketika Harry sedang mengangkat tongkat sihirnya, dia menekankan jari buntek ke stempel tengkorak dan ular yang dicapkan di lengan bawahnya.

30

PEMECATAN SEVERUS SNAPE

BEGITU tangan Alecto menyentuh Tanda, bekas luka Harry serasa terbakar hebat, ruangan berbintang lenyap dari pandangan, dan dia sedang berdiri di atas karang yang muncul ke permukaan air di bawah bukit karang, sementara air laut berdebur di sekitarnya dan kemenangan memenuhi hatinya—*mereka menangkap anak itu*.

Ledakan keras membawa Harry kembali ke tempatnya berdiri: kebingungan, dia mengangkat tongkat sihirnya, namun penyihir wanita di depannya sudah jatuh terjerembap. Dia menghantam lantai begitu kerasnya sampai kaca-kaca lemari buku bergemerincing.

”Aku belum pernah mem-Bius orang kecuali dalam latihan LD kita,” kata Luna, kedengarannya agak tertarik. ”Ternyata lebih bising daripada yang kuduga.”

Dan betul saja, langit-langit mulai bergetar. Derap langkah orang berlarian bergema dan semakin keras dari balik pintu yang menuju kamar-

kamar. Mantra Luna telah membangunkan anak-anak Ravenclaw yang tidur di atas.

”Luna, kau di mana? Aku harus masuk ke bawah Jubah!”

Kaki Luna tiba-tiba saja muncul entah dari mana. Harry bergegas ke sebelahnya dan Luna membiarkan Jubah kembali mengerudungi mereka ketika pintu terbuka dan aliran anak-anak Ravenclaw, semuanya memakai baju tidur, membanjiri ruang rekreasi. Terdengar pekikan dan jerit terkejut ketika mereka melihat Alecto tergeletak pingsan di sana. Pelan-pelan mereka menge-rumuninya, binatang buas yang bisa terbangun kapan saja dan menyerang mereka. Kemudian seorang anak laki-laki kelas satu yang pemberani mendekat dan menyodok punggungnya dengan ibu jari kakinya.

”Menurutku dia mungkin mati!” dia berteriak kegirangan.

”Oh, lihat,” bisik Luna sukacita, ketika anak-anak Ravenclaw mendekat mengerubungi Alecto. ”Mereka senang!”

”Yeah… bagus…”

Harry memejamkan matanya, dan ketika bekas lukanya berdenyut-denyut dia memilih tenggelam lagi ke dalam pikiran Voldemort… dia sedang bergerak sepanjang lorong menuju gua pertama… dia telah memilih untuk memastikan liontinnya aman sebelum datang… tapi itu tak akan makan waktu lama…

Terdengar ketukan di pintu ruang rekreasi dan semua anak Ravenclaw membeku. Dari balik pintu, Harry mendengar suara lembut merdu yang keluar dari pengetuk pintu berbentuk burung elang: ”Ke mana perginya barang-barang yang hilang?”

”Mana kutahu! Tutup mulut!” bentak suara kasar yang Harry tahu adalah suara kakak laki-laki Alecto, Amycus. ”Alecto? *Alecto?* Apakah kau di dalam? Apakah kau sudah menangkapnya? Buka pintu!”

Anak-anak Ravenclaw saling berbisik, ketakutan. Kemudian, mendadak terdengar serentetan letusan keras, sepertinya ada yang menembakkan senapan ke pintu.

”*ALECTO!* Kalau dia datang, dan kita tidak menangkap Potter—apa kau mau bernasib sama seperti keluarga Malfoy? JAWAB AKU!” Amycus menggerung, mengguncang pintu sekuat tenaganya, tetapi tetap saja, pintu itu tidak terbuka. Anak-anak Ravenclaw semuanya mundur, dan beberapa yang paling ketakutan mulai tergesa-gesa menaiki tangga lagi, kembali ke tempat tidur mereka. Kemudian, ketika Harry sedang bertanya-tanya dalam

hati apakah sebaiknya dia tidak meledakkan pintu dan menyerang Amycus dengan Mantra Bius sebelum si Pelahap Maut bisa melakukan hal lain, suara kedua, yang sangat dikenalnya, terdengar dari balik pintu.

”Boleh kutanya apa yang sedang kaulakukan, Profesor Carrow?”

”Mencoba—masuk—lewat—pintu brengsek—ini!” teriak Amycus. ”Panggil Flitwick! Suruh dia buka pintunya, sekarang!”

”Tetapi, bukankah adikmu di dalam situ?” tanya Profesor McGonagall. ”Bukankah Profesor Flitwick memasukkannya, tadi, atas permintaan mendesakmu? Barangkali dia bisa membukakan pintu untukmu? Dengan begitu kau tak perlu membangunkan separo isi kastil.”

”Dia tidak menjawab, perempuan tua malas! Kau saja yang buka! Sialan! Buka, sekarang!”

”Baik, kalau itu maumu,” kata Profesor McGonagall, sangat dingin. Terdengar ketukan lembut pengetuk pintu dan suara merdu bertanya, lagi, ”Ke mana perginya barang-barang yang hilang?”

”Ke dalam ketiadaan, yang berarti, segalanya,” jawab Profesor McGonagall.

”Diungkapkan dengan bagus,” tanggap si pengetuk pintu, dan pintu berayun membuka.

Sedikit anak Ravenclaw yang masih tinggal berlari menaiki tangga ketika Amycus menyerbu masuk ambang pintu, mengacung-acungkan tongkat sihirnya. Bongkok seperti adiknya, wajahnya pucat seperti adonan roti dan matanya kecil. Mata kecilnya langsung melihat Alecto, yang terkapar tak bergerak di lantai. Dia mengeluarkan jeritan kemarahan dan ketakutan.

”Apa yang mereka lakukan, anak-anak binatang?” raungnya. ”Akan kuserang dengan Kutukan Cruciatus sampai mereka memberitahuku siapa yang melakukannya—dan apa yang akan dikatakan Pangeran Kegelapan?” jeritnya, berdiri di atas adiknya dan memukul-mukul dahinya dengan tinjunya. ”Kami tidak berhasil menangkap anak itu, dan mereka malah membunuh Alecto!”

”Dia cuma kena Mantra Bius,” kata Profesor McGonagall tak sabar, yang telah membungkuk memeriksa Alecto. ”Dia akan baik-baik saja.”

”Tidak, dia jelas tidak akan baik-baik saja!” raung Amycus. ”Tidak setelah Pangeran Kegelapan menangkapnya! Dia telah memanggilnya, aku merasakan Tanda-ku terbakar, dan dia mengira kami berhasil menangkap Potter!”

”’Menangkap Potter’?” kata Profesor McGonagall ta-jam. ”Apa maksudmu, ’menangkap Potter’?”

”Dia memberitahu kami Potter mungkin akan mencoba masuk Menara Ravenclaw, dan menyuruh kami memanggilnya kalau kami menangkapnya!”

”Kenapa Harry Potter mencoba masuk Menara Ravenclaw? Potter milik asramaku!”

Di bawah ketidakpercayaan dan kemarahan, Harry mendengar sedikit nada kebanggaan di dalam suaranya, dan kasih sayang kepada Minerva McGonagall memancar di dalam dirinya.

”Kami diberitahu dia mungkin akan ke sini!” kata Carrow. ”Mana kutahu kenapa!”

Profesor McGonagall berdiri tegak dan matanya yang seperti manik-manik menyapu ruangan. Dua kali matanya melewati tempat Harry dan Luna berdiri.

”Kita bisa menyalahkan anak-anak,” kata Amycus, wajahnya yang mirip babi mendadak licik. ”Yeah, itulah yang akan kita lakukan. Kita akan bilang Alecto disergap tiba-tiba oleh anak-anak, anak-anak yang di atas itu,” dia menengadah ke langit-langit berbintang ke arah kamar-kamar, ”dan kita akan bilang mereka memaksanya untuk menekan Tanda, dan itulah sebabnya dia menerima panggilan palsu… dia bisa menghukum mereka. Cuma beberapa anak, apa bedanya?”

”Hanya beda antara kebenaran dan kebohongan, keberanian dan kepengecutan,” kata Profesor McGonagall, yang telah berubah pucat, ”perbedaan, singkatnya, yang kau dan adikmu tidak bisa hargai. Tapi biar kupastikan satu hal agar sangat jelas. Kau tidak akan mempersalahkan anak-anak Hogwarts untuk banyak tindakan bodohmu. Aku tidak akan mengizinkannya.”

”Apa?”

Amycus bergerak maju sampai jarak kedekatannya dari Profesor McGonagall tak pantas, wajahnya hanya beberapa senti dari wajah Profesor McGonagall. Profesor McGonagall menolak mundur, melainkan memandangnya seakan dia sesuatu yang menjijikkan yang ditemukannya menempel di tempat duduk toilet.

”Ini bukan soal apa yang *kau*izinkan, Minerva McGonagall. Waktumu sudah habis. Kamilah yang berkuasa di sini sekarang, dan kau akan

mendukungku, kalau tidak kau akan menerima ganjarannya.”

Dan Amycus meludahi wajah Profesor McGonagall. Harry menarik Jubah dari dirinya, mengangkat tongkat sihirnya dan berkata, ”Kau seharusnya tidak melakukan itu.”

Ketika Amycus berbalik, Harry berteriak, ”*Crucio*!”

Si Pelahap Maut terangkat dari kakinya. Dia menggeliat-geliat di udara seperti orang tenggelam, memukul-mukul dan melolong kesakitan, dan kemudian, dengan bunyi debam dan kaca pecah, dia menghantam bagian depan lemari buku dan roboh terkapar, pingsan, di lantai.

”Aku tahu apa yang dimaksudkan Bellatrix,” kata Harry, darah mengalir menggemuruh ke otaknya, ”kita harus benar-benar memaksudkannya.”

”Potter!” bisik Profesor McGonagall, mencengkeram jantungnya. ”Potter—kau di sini! Apa—? Bagaimana—?” Dia berusaha menguasai diri. ”Potter, tindakanmu itu bodoh!”

”Dia meludahi Anda,” kata Harry.

”Potter, aku—tindakanmu sangat—sangat *ksatria*—tapi tidakkah kau menyadari?”

”Yeah, saya menyadarinya,” Harry meyakinkannya. Entah bagaimana, kepanikan Profesor McGonagall justru menenangkannya. ”Profesor McGonagall, Voldemort sedang kemari.”

”Oh, apa kita boleh menyebutkan namanya sekarang?” tanya Luna dengan sikap tertarik, sambil melepas Jubah Gaib. Kemunculan anak lain yang juga sedang dicari-cari ini tampaknya terlalu mengagetkan bagi Profesor McGonagall. Dia terhuyung ke belakang dan terjatuh ke kursi di dekatnya, mencengkeram leher gaun tidur kotak-kotaknya.

”Menurutku sudah tak jadi soal lagi kita sebut apa dia,” Harry memberitahu Luna, ”dia sudah tahu di mana aku.”

Di bagian yang jauh otak Harry, bagian yang berhubungan dengan bekas lukanya yang sakit membara, dia bisa melihat Voldemort berlayar cepat di atas permukaan danau gelap dalam perahu hijau menyeramkan… dia hampir tiba di pulau tempat baskom batu berada…

”Kau harus kabur,” bisik Profesor McGonagall. ”Sekarang, Potter, secepat kau bisa!”

”Saya tidak bisa kabur,” kata Harry. ”Ada yang harus saya kerjakan. Profesor, tahukah Anda di mana diadem Ravenclaw?”

”D—diadem Ravenclaw? Tentu saja tidak—bukankah diadem itu sudah hilang selama berabad-abad?” Profesor McGonagall duduk sedikit lebih tegak. ”Potter, ini gila, benar-benar gila, kau memasuki kastil ini—”

”Saya harus ke sini,” kata Harry. ”Profesor, ada sesuatu yang disembunyikan di sini yang harus saya temukan, dan barang itu *mungkin saja* diadem Ravenclaw— kalau saja saya bisa bicara dengan Profesor Flitwick—”

Ada bunyi gerakan, denting kaca: Amycus mulai sadar. Sebelum Harry atau Luna bisa bertindak, Profesor McGonagall bangkit berdiri, mengacungkan tongkat sihirnya ke Pelahap Maut yang grogi itu, dan berkata, *”Imperio!”*

Amycus berdiri, berjalan mendekati adiknya, mengambil tongkat sihirnya, kemudian menyeret kakinya dengan patuh mendatangi Profesor McGonagall dan menyerahkannya, bersama tongkat sihirnya sendiri. Kemudian dia berbaring di lantai di sebelah Alecto. Profesor McGonagall melambaikan tongkat sihirnya lagi, dan seutas tali perak gemerlap muncul begitu saja dan membelit di sekeliling kakak-beradik Carrow, mengikat mereka erat-erat.

”Potter,” kata Profesor McGonagall, berbalik menghadapinya lagi, sama sekali tidak mengacuhkan keadaan sulit kedua Carrow, ”jika Dia yang Namanya Tak Boleh Disebut benar-benar sudah tahu kau ada di sini—”

Dan selagi dia mengatakannya, kemurkaan yang seperti sakit fisik menyambar Harry, membakar bekas lukanya, dan selama sedetik dia menunduk memandang baskom yang ramuannya telah berubah jernih, dan melihat tak ada liontin emas tergeletak aman di bawah permukaannya—

”Potter, kau tak apa-apa?” terdengar suara, dan Harry kembali: dia mencengkeram bahu Luna untuk menguatkan diri.

”Kita berlomba dengan waktu, Voldemort sudah semakin dekat. Profesor, saya bertindak atas perintah Dumbledore, saya harus menemukan apa yang dia ingin saya temukan! Tapi kita harus mengeluarkan anak-anak sementara saya menggeledah kastil—sayalah yang diinginkan Voldemort, tetapi dia tidak akan peduli kalau harus membunuh beberapa anak lagi, tidak sekarang —” *Tidak sekarang setelah dia tahu aku menyerang Horcrux-Horcrux-nya*, Harry menyelesaikan kalimatnya dalam hati.

”Kau bertindak atas perintah *Dumbledore*?” Profesor McGonagall mengulangi, takjub. Kemudian dia berdiri tegak.

”Kita akan mengamankan sekolah terhadap Dia yang Namanya Tak Boleh Disebut sementara kau mencari— mencari benda ini.”

”Mungkinkah itu?”

”Kurasa begitu,” kata Profesor McGonagall enteng, ”kami para guru agak lihai soal sihir, kau tahu. Aku yakin kami akan bisa menahannya selama beberapa waktu kalau kami semua berusaha keras. Tentu saja sesuatu harus dilakukan terhadap Profesor Snape—”

”Izinkan saya—”

”—Dan kalau Hogwarts akan memasuki keadaan perang, dengan Pangeran Kegelapan di gerbang, sungguh bijaksana menyingkirkan sebanyak mungkin anak yang tak bersalah. Dengan Jaringan Floo di bawah observasi dan tak mungkin ber-Apparate di area sekolah—”

”Ada jalan,” kata Harry cepat-cepat, dan dia menjelaskan tentang lorong yang menuju *Hog’s Head*.

”Potter, kita bicara tentang ratusan anak—”

”Saya tahu, Profesor, tapi jika Voldemort dan para Pelahap Maut berkonsentrasi pada batas-batas sekolah, mereka tidak akan tertarik pada siapa saja yang ber-Disapparate keluar dari *Hog’s Head*.”

”Benar juga,” dia setuju. Dia mengacungkan tongkat sihirnya kepada kakak-beradik Carrow, dan sebuah jaring perak jatuh ke atas tubuh mereka, membungkus dan mengikat mereka, lalu mengangkat mereka ke udara, membuat mereka menggantung di bawah langit-langit biru dan keemasan, seperti dua makhluk laut besar dan buruk. ”Ayo, kita harus memberitahu kepala-kepala asrama yang lain. Kau sebaiknya memakai Jubah-mu lagi.”

Profesor McGonagall bergegas ke pintu, dan sambil berjalan dia mengangkat tongkat sihirnya. Dari ujungnya meluncur tiga kucing perak dengan tanda kacamata di sekeliling mata mereka. Ketiga Patronus itu berlari gesit di depan mereka, memenuhi tangga spiral dengan cahaya keperakan, ketika Profesor McGonagall, Harry, dan Luna turun cepat-cepat.

Mereka bergegas melewati koridor-koridor, dan satu demi satu Patronus itu meninggalkan mereka. Gaun tidur kotak-kotak Profesor McGonagall berkeresek di atas lantai dan Harry dan Luna berlari-lari kecil di belakangnya di bawah Jubah.

Mereka telah menuruni dua lantai ketika ada langkah-langkah pelan merendengi mereka. Harry, yang bekas lukanya masih menusuk-nusuk, mendengarnya lebih dulu: dia merogoh kantongnya mencari Peta

Perampok, tetapi sebelum dia bisa mengeluarkannya, Profesor McGonagall, juga, rupanya menyadari adanya orang lain. Dia berhenti, mengangkat tongkat sihirnya, siap berduel, dan berkata, ”Siapa itu?”

”Aku,” jawab suara pelan.

Dari balik baju zirah melangkah Severus Snape.

Kebencian mendidih dalam diri Harry ketika melihatnya. Dia telah melupakan detail penampilan Snape dalam besarnya tindak kejahatannya, melupakan bagaimana rambutnya yang hitam berminyak menjuntai seperti gorden di sekeliling wajahnya yang kurus, bagaimana mata hitamnya bersinar dingin dan mati. Dia tidak memakai baju tidur, melainkan memakai jubah hitamnya yang biasa dan dia juga memegang tongkat sihirnya, siap tempur.

”Di mana kakak-beradik Carrow?” dia bertanya pelan.

”Di tempat kausuruh mereka berada, kukira, Severus,” kata Profesor McGonagall.

Snape melangkah mendekat, dan matanya bergerak melewati Profesor McGonagall ke udara di sekelilingnya, sepertinya dia tahu Harry ada di sana. Harry mengangkat tongkat sihirnya juga, siap menyerang.

”Aku mendapat kesan,” kata Snape, ”bahwa Alecto telah menawan pengacau.”

”Begitu?” kata Profesor McGonagall. ”Dan apa yang memberimu kesan itu?”

Snape membuat gerakan melenturkan lengan kirinya, tempat Tanda Kegelapan distempelkan di kulitnya.

”Oh, pantas,” kata Profesor McGonagall. ”Kalian para Pelahap Maut memiliki cara pribadi untuk berkomunikasi, aku lupa.”

Snape berpura-pura tidak mendengarnya. Matanya masih menyelidiki udara di sekitar McGonagall dan dia bergerak perlahan mendekat, seakan tak menyadari apa yang dilakukannya.

”Aku tak tahu malam ini giliranmu berpatroli di koridor, Minerva.”

”Kau keberatan?”

”Aku penasaran, apa yang membuatmu meninggalkan tempat tidur pada jam selarut ini?”

”Kupikir aku mendengar ada gangguan,” kata Profesor McGonagall.

”Betulkah? Tapi semuanya tampak tenang.”

Snape memandang ke dalam matanya.

”Apakah kau melihat Harry Potter, Minerva? Sebab kalau kau melihatnya, aku harus meminta dengan tegas—”

Profesor McGonagall bergerak lebih cepat daripada yang bisa dipercayai Harry. Tongkat sihirnya menebas udara dan selama sepersekian detik Harry mengira Snape akan roboh, pingsan, tetapi kesigapan Mantra Pelindung-nya sedemikian rupa sehingga McGonagall terlempar kehilangan keseimbangan. McGonagall mengacungkan tongkat sihirnya pada sebuah obor di dinding dan obor itu terbang dari wadahnya. Harry, yang sudah akan melancarkan kutukan kepada Snape, terpaksa menarik Luna menghindari lidah-lidah api yang melayang turun kemudian membentuk lingkaran api yang memenuhi koridor dan meluncur seperti laso kepada Snape—

Kemudian lingkaran itu bukan lagi api, melainkan seekor ular besar, hitam yang diledakkan McGonagall menjadi asap, yang berubah bentuk dan memadat dalam waktu beberapa detik menjadi sekelompok belati yang mengejar. Snape menghindari serbuan belati-belati itu hanya dengan mendorong baju zirah ke depannya, dan dengan bunyi berkelontangan belati-belati itu menembus, satu demi satu, dada baju zirah—

”Minerva!” kata suara nyaring melengking, dan menoleh ke belakang, masih melindungi Luna dari mantra-mantra yang beterbangan, Harry melihat Profesor Flitwick dan Sprout berlari di koridor ke arah mereka dalam baju tidur mereka, dengan Profesor Slughorn yang supergemuk tersengal-sengal di belakang.

”Tidak!” jerit Flitwick. ”Kau tidak boleh melakukan pembunuhan lagi di Hogwarts!”

Serangan mantra Flitwick menghantam baju zirah yang di baliknya Snape berlindung. Dengan bunyi kelontangan, baju zirah itu hidup. Snape meronta membebaskan diri dari tangan-tangan baju zirah yang akan meremukkannya dan melemparkannya terbang ke arah para penyerangnya. Harry dan Luna harus melesat ke samping untuk menghindar ketika baju zirah itu menghantam dinding dan hancur. Ketika Harry mendongak lagi, Snape sudah lari terbirit-birit. McGonagall, Flitwick, dan Sprout, ketiganya berderap mengejarnya. Snape menghambur melewati pintu sebuah kelas, dan beberapa saat kemudian, Harry mendengar McGonagall berteriak, ”Pengecut! *PENGECUT!*”

”Apa yang terjadi? Apa yang terjadi?” tanya Luna.

Harry menariknya berdiri dan mereka berlari sepanjang koridor, Jubah Gaib berkibar di belakang mereka, memasuki kelas kosong, tempat Profesor McGonagall, Flitwick, dan Sprout sedang berdiri di jendela yang hancur.

”Dia melompat,” kata Profesor McGonagall, ketika Harry dan Luna berlari masuk.

”Maksud Anda dia *mati*?” Harry berlari ke jendela, mengabaikan jeritan kaget Flitwick dan Sprout melihat kemunculannya yang tiba-tiba.

”Tidak, dia tidak mati,” kata McGonagall getir. ”Tidak seperti Dumbledore, dia masih membawa tongkat sihir… dan dia rupanya telah mempelajari beberapa jurus dari tuannya.”

Dengan gelenyar ngeri, Harry melihat di kejauhan sosok seperti kelelawar raksasa terbang menembus kegelapan menuju tembok pembatas.

Terdengar langkah-langkah berat di belakang mereka, dan napas tersengal-sengal. Slughorn baru saja menyusul mereka.

”Harry!” engahnya, seraya menggosok-gosok dada-nya yang besar di bawah piama sutra berwarna hijau zamrud. ”Anak baik… sungguh kejutan… Minerva, tolong jelaskan… Severus… apa…?”

”Kepala Sekolah kita cuti sementara,” kata Profesor McGonagall, menunjuk lubang berbentuk sosok Snape di jendela.

”Profesor!” Harry berteriak, kedua tangannya memegangi dahinya. Dia bisa melihat danau penuh Inferi meluncur di bawahnya, dan dia merasakan perahu hijau menyeramkan membentur pantai bawah tanah, dan Voldemort melompat dari perahu dengan nafsu membunuh dalam hatinya—

”Profesor, kita harus membarikade sekolah, dia datang sekarang!”

”Baiklah. Dia yang Namanya Tak Boleh Disebut sedang ke sini,” McGonagall memberitahu guru-guru lain. Sprout dan Flitwick memekik kaget. Slughorn melenguh pelan. ”Potter punya tugas yang harus dilaksanakan dalam kastil atas perintah Dumbledore. Kita perlu memasang segala perlindungan yang kita mampu, sementara Potter melaksanakan apa yang perlu dia kerjakan.”

”Kau sadar, tentunya, bahwa apa pun yang kita lakukan tidak akan bisa mencegah Kau-Tahu-Siapa memasuki kastil sampai waktu tak terbatas?” lengking Flitwick.

”Tapi kita bisa menahan dia,” kata Profesor Sprout.

”Terima kasih, Pomona,” kata Profesor McGonagall, dan di antara kedua penyihir wanita itu terjadi pertukaran pandang suram saling mengerti. ”Aku

menyarankan perlindungan dasar di sekeliling tempat ini, kemudian mengumpulkan murid-murid kita dan bertemu di Aula Besar. Sebagian besar harus dievakuasi, meskipun jika ada di antara mereka yang sudah lewat akil balig ingin tinggal dan bertempur, kurasa mereka seharusnya diberi kesempatan."

"Setuju," kata Profesor Sprout, yang sudah bergegas menuju pintu. "Aku akan menemuimu di Aula Besar dua puluh menit lagi dengan anak-anak asramaku."

Dan ketika dia berlari kecil menghilang dari pandangan, mereka bisa mendengarnya bergumam, "Tentakula, Jerat Setan, dan polong Snargaluff… ya, aku mau lihat para Pelahap Maut melawan semua itu."

"Aku bisa beraksi dari sini," kata Flitwick, dan Meskipun dia nyaris tak bisa melihat dari situ, dia mengacungkan tongkat sihirnya melalui jendela yang hancur dan mulai mendaraskan mantra yang sangat rumit. Harry mendengar deru yang aneh, seolah Flitwick telah melepaskan kekuatan angin ke halaman sekolah.

"Profesor," kata Harry, mendekati guru Mantra bertubuh kecil itu. "Profesor, maaf saya mengganggu, tapi ini penting. Apakah Anda punya perkiraan di mana diadem Ravenclaw?"

"…*Protego horribilis*—diadem Ravenclaw?" lengking Flitwick. "Sedikit kebijaksanaan ekstra tidak pernah keliru, Potter, tapi menurutku diadem itu tak akan banyak gunanya dalam situasi *ini*!"

"Saya hanya bermaksud—tahukah Anda di mana diadem itu? Pernahkah Anda melihatnya?"

"Melihatnya? Tak ada yang pernah melihatnya seumur hidupnya! Sudah lama hilang, Nak!"

Harry merasakan campuran antara kekecewaan dan kepanikan. Apa, kalau begitu, Horcrux-nya?

"Kami akan menemuimu dan murid-murid Ravenclaw-mu di Aula Besar, Filius!" kata Profesor McGonagall, memberi isyarat pada Harry dan Luna agar mengikutinya.

Mereka baru tiba di pintu ketika Slughorn berbicara.

"Astaga," desahnya, pucat dan berkeringat, kumisnya yang seperti kumis beruang laut bergetar. "Apa yang sebaiknya kita lakukan! Aku sama sekali tak yakin apakah ini bijaksana, Minerva. Dia pasti akan bisa masuk, kau

tahu, dan siapa pun yang mencoba menghalanginya akan ada dalam bahaya besar—”

”Aku menunggumu dan anak-anak Slytherin di Aula Besar dua puluh menit lagi,” kata Profesor McGonagall. ”Jika kau ingin pergi bersama murid-muridmu, kami tidak akan mencegahmu. Tapi jika ada di antara kalian yang berusaha menyabotase gerakan perlawanan kami, atau mengangkat senjata melawan kami di dalam kastil ini, maka, Horace, kita berduel sampai mati.”

”Minerva!” serunya, kaget sekali.

”Waktunya sudah tiba bagi Asrama Slytherin untuk memutuskan kepada siapa mereka setia,” sela Profesor McGonagall. ”Pergilah dan bangunkan murid-muridmu, Horace.”

Harry tidak tinggal untuk menonton Slughorn merepet. Dia dan Luna berlari mengejar Profesor McGonagall, yang telah mengambil posisi di tengah koridor dan mengangkat tongkat sihirnya.

”*Piertotum*—oh, astaga, Filch, tidak sekarang—”

Si penjaga sekolah yang tua baru saja muncul terpincang-pincang, berteriak-teriak, ”Murid-murid keluar kamar! Murid-murid di koridor!”

”Mereka memang disuruh keluar kamar, kau idiot!” teriak McGonagall. ”Sekarang pergi dan lakukan sesuatu yang berguna! Cari Peeves!”

”P—Peeves?” gagap Filch, seolah dia belum pernah mendengar nama itu.

”Ya, *Peeves*, bodoh, *Peeves*! Bukankah kau sudah mengeluh terus tentangnya selama seperempat abad? Pergi dan bawa dia ke sini, cepat!”

Filch kentara sekali menganggap Profesor McGonagall pikirannya sudah terganggu, namun terpincang-pincang menjauh, bahunya membungkuk, menggerutu pelan.

”Dan sekarang, *piertotum locomotor*!” seru Profesor McGonagall.

Dan di sepanjang koridor patung-patung serta baju-baju zirah melompat turun dari dasar tumpuannya, dan dari bunyi gedubrakan di lantai-lantai atas dan bawah, Harry tahu rekan-rekan mereka di seluruh kastil melakukan hal yang sama.

”Hogwarts terancam!” teriak Profesor McGonagall. ”Jaga perbatasan, lindungi kami, lakukan tugas kalian terhadap sekolah kita!”

Berkelontangan dan berteriak-teriak, rombongan patung-patung bergerak itu berlari melewati Harry: beberapa di antaranya lebih kecil, yang lain lebih besar daripada sosok manusia. Ada binatang-binatang juga, dan baju-

baju zirah yang berkelontangan mengacung-acungkan pedang dan mengayunkan bola-bola berpaku di ujung rantai.

”Sekarang, Potter,” kata McGonagall, ”kau dan Miss Lovegood sebaiknya kembali kepada teman-teman kalian dan bawa mereka ke Aula Besar—aku akan membangunkan anak-anak Gryffindor yang lain.”

Mereka berpisah di puncak tangga berikutnya. Harry dan Luna berlari kembali ke arah jalan masuk tersembunyi Kamar Kebutuhan. Selagi berlari, mereka bertemu banyak kerumunan anak-anak, sebagian besar memakai mantel di atas piama mereka, sedang digiring turun ke Aula Besar oleh guru-guru dan prefek-prefek mereka.

”Itu Potter!”

”Harry Potter!”

”Benar dia, sumpah, aku baru saja melihatnya!” Namun Harry tidak menoleh, dan akhirnya mereka tiba di jalan masuk Kamar Kebutuhan. Harry bersandar ke dinding gaib itu, yang membuka agar mereka bisa masuk, dan dia dan Luna cepat-cepat menuruni tangga curam.

”Ap—?”

Ketika ruangan itu tampak, Harry tergelincir beberapa anak tangga saking *shock*-nya. Ruangan itu penuh sesak, jauh lebih penuh daripada ketika dia terakhir kali di sana tadi. Kingsley dan Lupin sedang mendongak memandangnya, begitu juga Oliver Wood, Katie Bell, Angelina Johnson dan Alicia Spinnet, Bill dan Fleur, dan Mr dan Mrs Weasley.

”Harry, apa yang terjadi?” tanya Lupin, menyongsongnya di kaki tangga.

”Voldemort sedang ke sini, mereka membarikade sekolah—Snape sudah kabur—apa yang kalian lakukan di sini? Bagaimana kalian bisa tahu?”

”Kami mengirim pesan ke sisa anggota Laskar Dumbledore,” Fred menjelaskan. ”Kau tak bisa mengharap yang lain tidak ikut kegembiraan ini, Harry, dan anak-anak LD memberitahu Orde Phoenix, dan jadinya semacam bola salju begitulah.”

”Apa yang dilakukan lebih dulu, Harry?” seru George. ”Apa yang sedang terjadi?”

”Mereka mengevakuasi anak-anak yang masih kecil dan semua berkumpul di Aula Besar untuk diatur,” Harry berkata. ”Kita berjuang.”

Terdengar teriakan bergemuruh dan serbuan ke kaki tangga. Harry terdorong ke dinding ketika mereka berlari melewatinya, campuran antara anggota Orde Phoenix, Laskar Dumbledore, dan mantan anggota tim

Quidditch Harry, semuanya dengan tongkat sihir terangkat, menuju kastil utama.

”Ayo, Luna,” panggil Dean ketika dia lewat, mengulurkan tangannya yang bebas. Luna menyambutnya dan mengikutinya naik tangga lagi.

Kerumunan semakin menipis: hanya serombongan kecil orang tinggal di bawah di dalam Kamar Kebutuhan dan Harry bergabung dengan mereka. Mrs Weasley sedang berkutat dengan Ginny. Di sekeliling mereka berdiri Lupin, Fred, George, Bill, dan Fleur.

”Kau masih di bawah umur!” Mrs Weasley berteriak kepada anak perempuannya ketika Harry mendekat. ”Aku tak mengizinkannya! Anak laki-laki, ya, tapi kau, kau harus pulang!”

”Tidak mau!”

Rambut Ginny terbang ketika dia menarik lengannya dari pegangan ibunya.

”Aku anggota Laskar Dumbledore—”

”—Geng remaja!”

”Geng remaja yang akan bertarung melawan Kau-Tahu-Siapa—sesuatu yang tak berani dilakukan orang lain!” bela Fred.

”Dia baru enam belas tahun!” teriak Mrs Weasley. ”Dia belum cukup dewasa! Apa yang kalian pikirkan, membawanya ke sini bersama kalian—”

Fred dan George kelihatan agak malu.

”Mum benar, Ginny,” kata Bill lembut. ”Kau tidak bisa melakukan ini. Semua yang masih di bawah umur harus pergi, benar begitu.”

”Aku tak bisa pulang!” Ginny berteriak, air mata kemarahan berkilauan di matanya. ”Seluruh keluargaku ada di sini. Aku tak akan tahan menunggu di sana sendirian dan tidak tahu dan—”

Matanya bertemu dengan mata Harry untuk pertama kalinya. Ginny menatapnya dengan penuh permohonan, tetapi Harry menggelengkan kepala dan Ginny berpaling dengan getir.

”Baik,” katanya, memandang jalan masuk ke terowongan yang menuju *Hog’s Head*. ”Aku akan mengucapkan selamat tinggal sekarang, kalau begitu, dan—”

Terdengar derap orang lari dan bunyi debam. Ada orang lain yang memanjat keluar dari terowongan, agak kehilangan keseimbangan dan jatuh. Dia bertumpu pada kursi terdekat dan bangun, memandang berkeliling lewat kacamata miring yang bergagang tanduk dan berkata,

”Apa aku sudah terlambat? Apa sudah mulai? Aku baru saja tahu, jadi aku —aku—”

Percy gugup terdiam. Jelas sekali dia tidak mengharapkan bertemu sebagian besar keluarganya. Senyap karena keterkejutan berlangsung lama, dipecahkan oleh Fleur yang menoleh kepada Lupin dan berkata, dalam usaha terang-terangan untuk memecahkan ketegangan, ”Jadi—bagaimana si kecil Teddy?”

Lupin mengerjap kepadanya, kaget. Keheningan di antara keluarga Weasley rasanya membeku seperti es.

”Aku—oh, ya—dia baik-baik saja!” Lupin berkata keras. ”Ya, Tonks bersamanya—di rumah ibunya.”

Percy dan keluarga Weasley yang lain masih saling pandang, membeku.

”Ini, aku punya fotonya!” Lupin berteriak, menarik keluar foto dari dalam jaketnya dan menunjukkannya kepada Fleur dan Harry, yang melihat seorang bayi mungil dengan sejumput rambut berwarna hijau toska, melambaikan kepalan tangannya ke arah kamera.

”Aku tolol!” Percy meraung, keras sekali sampai Lupin nyaris menjatuhkan fotonya. ”Aku idiot, aku orang bego sombong, aku—aku—”

”Moron pencinta Kementerian, tidak mengakui keluarga, haus kekuasaan,” timpal Fred.

Percy menelan ludah.

”Ya, aku begitu!”

”Nah, kau tak bisa mengatakannya lebih adil dari itu,” kata Fred, mengulurkan tangannya kepada Percy.

Mrs Weasley bercucuran air mata. Dia berlari maju, mendorong minggir Fred, dan menarik Percy ke dalam pelukan sangat erat, sementara Percy mengelus punggungnya, matanya menatap ayahnya.

”Aku minta maaf, Dad,” Percy berkata.

Mr Weasley mengerjap cepat, kemudian dia juga bergegas memeluk anaknya.

”Apa yang membuatmu sadar, Perce?” tanya George ingin tahu.

”Sudah beberapa waktu sih,” kata Percy, menyeka matanya di bawah kacamata dengan ujung mantel bepergiannya. ”Tapi aku harus mencari jalan keluar dan itu tidak mudah di Kementerian, banyak pengkhianat yang sudah dipenjarakan. Aku berhasil berhubungan dengan Aberforth dan dia

memberi kisikan kepadaku sepuluh menit yang lalu bahwa Hogwarts akan berperang, maka di sinilah aku."

"Yah, kami memang mengharapkan prefek kami untuk memimpin pada saat-saat seperti ini," kata George, menirukan sikap Percy yang paling angkuh dengan bagus. "Ayo sekarang kita naik dan berperang, kalau tidak semua Pelahap Maut yang bagus sudah diambil orang."

"Jadi, kau sekarang kakak iparku?" kata Percy, berjabat tangan dengan Fleur ketika mereka bergegas ke arah tangga dengan Bill, Fred, dan George.

"Ginny!" bentak Mrs Weasley.

Ginny berusaha ikut menyelinap ke atas, dalam kehebohan rekonsiliasi.

"Molly, bagaimana kalau begini," usul Lupin. "Kenapa Ginny tidak tinggal di sini, maka dia paling tidak akan berada di tempat kejadian dan tahu apa yang terjadi, tapi dia tak akan berada di tengah pertempuran?"

"Aku—?"

"Itu ide bagus," kata Mr Weasley tegas. "Ginny, kau tinggal di Kamar ini, kaudengar aku?"

Ginny kelihatannya tidak begitu menyukai ide ini, namun di bawah tatapan keras ayahnya, yang di luar kebiasaan, dia mengangguk. Mr dan Mrs Weasley dan Lupin menuju tangga juga.

"Di mana Ron?" tanya Harry. "Di mana Hermione?"

"Mereka mestinya sudah naik ke Aula Besar," seru Mr Weasley sambil menoleh.

"Saya tidak melihat mereka melewati saya," kata Harry.

"Mereka menyebut-nyebut kamar mandi," kata Ginny, "tak lama setelah kau pergi."

"Kamar mandi?"

Harry melangkah menyeberangi Kamar Kebutuhan ke pintu terbuka dan mengecek kamar mandi di balik-nya. Kamar mandi itu kosong.

"Kau yakin mereka bilang kamar—?"

Namun kemudian bekas lukanya membakar sakit sekali dan Kamar Kebutuhan lenyap: dia sedang memandang melewati gerbang besi tempa tinggi dengan babi hutan bersayap di atas pilar di kanan-kirinya, ke arah kastil yang terang benderang. Nagini bergelung di bahunya. Dia dikuasai tekad dingin dan keji yang mendahului pembunuhan.

31

PERTEMPURAN HOGWARTS

LANGIT-LANGIT sihir Aula Besar gelap dengan taburan bintang, dan di bawahnya, keempat meja panjang asrama dipenuhi deretan anak-anak yang berantakan, beberapa memakai mantel bepergian, yang lain memakai baju tidur. Di sana-sini gemerlap sosok-sosok putih mutiara para hantu sekolah. Semua mata, hidup atau mati, terpancang menatap Profesor McGonagall, yang sedang berbicara dari atas podium di bagian depan Aula. Di belakangnya berdiri guru-guru yang masih ada, termasuk centaurus berbulu putih, Firenze, dan para anggota Orde Phoenix yang telah datang untuk bertempur.

”…Evakuasi akan diatur oleh Mr Filch dan Madam Pomfrey. Para prefek, kalau sudah kuberikan aba-aba, kalian akan mengorganisir asrama-asrama kalian dan membawa anak-anak yang menjadi tanggung jawab kalian, dengan teratur, ke titik evakuasi.”

Banyak anak yang kelihatan amat ketakutan. Meskipun demikian, sementara Harry menyusur dinding, meneliti meja Gryffindor mencari Ron

dan Hermione, Ernie MacMillan berdiri di meja Hufflepuff dan berteriak, ”Dan bagaimana kalau kami ingin tinggal dan ikut bertempur?”

Di sana-sini terdengar tepuk tangan.

”Jika kalian sudah cukup umur, kalian boleh tinggal,” kata Profesor McGonagall.

”Bagaimana dengan barang-barang kami?” seru seorang anak perempuan di meja Ravenclaw. ”Koper-koper kami, burung hantu kami?”

”Kita tak punya waktu untuk menyiapkan barang-barang,” kata Profesor McGonagall. ”Yang paling penting adalah mengeluarkan kalian dari sini dengan selamat.”

”Di mana Profesor Snape?” teriak seorang anak perempuan dari meja Slytherin.

”Dia telah, istilah umumnya, kabur,” jawab Profesor McGonagall, dan sorakan keras menggemuruh dari meja Gryffindor, Hufflepuff, dan Ravenclaw.

Harry bergerak sepanjang meja Gryffindor, masih mencari Ron dan Hermione. Ketika dia lewat, wajah-wajah menoleh ke arahnya, dan bisik-bisik seru terdengar di belakangnya.

”Kami sudah memasang perlindungan di sekeliling kastil,” Profesor McGonagall berkata, ”tapi perlindungan itu tak mungkin bertahan lama, kecuali kami memperkuatnya. Aku harus meminta kalian, karena itu, untuk bergerak cepat dan tenang, dan lakukan seperti yang prefek kalian—”

Namun kata-katanya yang terakhir tenggelam oleh suara lain yang digaungkan ke seluruh Aula. Suara yang melengking, dingin, dan nyaring: tak jelas dari mana datangnya suara itu; kedengarannya keluar dari dinding-dinding sendiri. Seperti monster yang pernah diperintahnya, barangkali suara itu juga sudah tersimpan di sana selama berabad-abad.

”Aku tahu kalian sedang bersiap-siap untuk bertempur.” Terdengar jeritan-jeritan di antara murid-murid, beberapa di antaranya saling cengkeram, memandang berkeliling dengan ngeri, mencari sumber suara. ”Usaha kalian percuma saja. Kalian tidak bisa melawanku. Aku tak ingin membunuh kalian. Aku sangat menghormati guru-guru Hogwarts. Aku tak ingin menumpahkan darah sihir.”

Aula Besar sunyi senyap sekarang, jenis kesunyian yang menekan gendang telinga, yang rasanya terlalu besar untuk dikungkung oleh dinding-dinding.

”Berikan kepadaku Harry Potter,” kata suara Voldemort, ”dan tak seorang pun akan dicelakai. Berikan kepadaku Harry Potter, dan aku akan meninggalkan sekolah tanpa menyentuhnya. Berikan kepadaku Harry Potter, dan kalian akan mendapat imbalannya.

”Kalian punya waktu sampai tengah malam.”

Kesunyian menelan mereka lagi. Semua kepala menoleh, semua mata di tempat itu tampaknya telah menemukan Harry, membuatnya membeku dalam cahaya menyilaukan ribuan lampu sorot yang tak kelihatan. Kemudian ada sosok yang berdiri di meja Slytherin dan dia mengenali Pansy Parkinson ketika gadis itu mengangkat tangan yang gemetar dan berteriak, ”Tapi dia ada di sana. Potter ada *di sana*! Tangkap dia!”

Sebelum Harry bisa berbicara, terjadi gerakan besar. Anak-anak Gryffindor di depannya bangkit dan berdiri menghadap, bukan Harry, melainkan anak-anak Slytherin. Kemudian anak-anak Hufflepuff berdiri, dan hampir pada saat yang bersamaan, anak-anak Ravenclaw, semuanya dengan punggung menghadap Harry, dan semuanya memandang Pansy, dan Harry, terpesona dan terharu, melihat tongkat-tongkat sihir muncul di mana-mana, dicabut dari bawah jubah dan dari bawah lengan baju.

”Terima kasih, Miss Parkinson,” kata Profesor McGonagall tajam. ”Kau akan meninggalkan Aula lebih dulu dengan Mr Filch. Murid-murid Asrama Slytherin yang lain menyusul.”

Harry mendengar derit bangku-bangku dan kemudian langkah-langkah kaki anak-anak Slytherin di sisi lain Aula.

”Ravenclaw menyusul!” seru Profesor McGonagall.

Perlahan, keempat meja mulai ditinggalkan. Meja Slytherin kosong total, tetapi sejumlah anak Ravenclaw yang sudah cukup dewasa tetap duduk, sementara teman-teman mereka beriring pergi, bahkan lebih banyak lagi anak Hufflepuff yang tinggal, dan separo Gryffindor tetap bertahan di tempat duduk mereka, membuat Profesor McGonagall perlu turun dari podium meja guru untuk menghalau pergi anak-anak yang masih di bawah umur.

”Jelas tidak, Creevey, pergilah! *Dan* kau, Peakes!”

Harry bergegas mendekati keluarga Weasley, yang duduk berkumpul di meja Gryffindor.

”Di mana Ron dan Hermione?” ”Kau belum menemukan—?” kata Mr Weasley, tampak cemas.

Tetapi dia menghentikan kalimatnya ketika Kingsley maju ke podium untuk berbicara kepada mereka yang masih tinggal.

”Kita hanya punya waktu setengah jam sampai tengah malam, maka kita perlu bertindak cepat! Rencana pertempuran telah disetujui oleh guru-guru Hogwarts dan Orde Phoenix. Profesor Flitwick, Sprout, dan McGonagall akan membawa tiga rombongan pejuang naik ke tiga Menara yang paling tinggi—Ravenclaw, Astronomi, dan Gryffindor—dari situ mereka akan mendapat pandangan menyeluruh yang bagus dan posisi baik sekali untuk melancarkan mantra-mantra. Sementara itu, Remus,” dia menunjuk Lupin, ”Arthur,” dia mengacungkan tangan ke Mr Weasley, yang duduk di meja Gryffindor, ”dan aku akan membawa rombongan ke halaman. Kita memerlukan orang untuk meng-organisir pertahanan di jalan masuk lorong-lorong yang menuju sekolah ini—”

”—Kedengarannya pekerjaan untuk kami,” seru Fred, menunjuk dirinya sendiri dan George, dan Kingsley mengangguk setuju.

”Baiklah, para pemimpin maju ke sini dan kita akan membagi pasukan!”

”Potter,” kata Profesor McGonagall, bergegas mendatanginya, ketika murid-murid mulai membanjiri podium, desak-mendesak mencari tempat, menerima instruksi-instruksi, *”bukankah kau seharusnya mencari sesuatu?”*

”Apa? Oh,” kata Harry, ”oh, yeah!”

Dia hampir saja melupakan soal Horcrux, hampir saja melupakan bahwa mereka akan bertempur supaya dia bisa mencarinya: absennya Ron dan Hermione yang tidak bisa dijelaskan untuk sementara telah mengusir segala pikiran lain dari kepalanya.

”Kalau begitu pergilah, Potter, pergilah!” ”Baik—yeah—”

Dia merasakan berpasang-pasang mata mengawasinya ketika dia berlari keluar dari Aula Besar lagi, memasuki Aula Depan yang masih penuh anak-anak yang sedang dievakuasi. Dia membiarkan dirinya terbawa ke tangga pualam bersama mereka, tetapi di puncak tangga dia buru-buru berbelok ke koridor kosong. Ketakutan dan kepanikan mengeruhkan proses berpikirnya. Dia berusaha menenangkan diri, berkonsentrasi pada pencarian Horcrux, namun pikirannya berdengung sama paniknya dan sama sia-sianya seperti lebah yang terkurung di dalam gelas. Tanpa Ron dan Hermione membantunya, dia sepertinya tidak bisa menyusun ide. Dia memelankan langkahnya, berhenti di tengah lorong yang kosong, lalu duduk di dasar

tumpuan patung yang telah pergi, dan mengeluarkan Peta Perampok dari dalam kantong yang tergantung di lehernya. Dia tidak bisa melihat nama Ron dan Hermione di mana pun di peta itu, meskipun padatnya kerumunan titik-titik yang sedang menuju Kamar Kebutuhan mungkin, dia berpikir, menyembunyikan mereka. Dia menyingkirkan petanya, menekankan kedua tangan ke wajahnya, dan memejamkan matanya, berusaha berkonsentrasi…

Voldemort mengira aku akan ke Menara Ravenclaw.

Itu dia: fakta solid, tempat untuk mulai. Voldemort telah menempatkan Alecto Carrow dalam ruang rekreasi Ravenclaw, dan hanya bisa ada satu penjelasan: Voldemort takut Harry sudah tahu Horcrux-nya disembunyikan di asrama itu.

Tetapi satu-satunya benda yang sepertinya diasosiasikan semua orang dengan Ravenclaw adalah diadem yang hilang… dan bagaimana bisa Horcrux-nya diadem itu? Bagaimana mungkin Voldemort, orang Slytherin, bisa menemukan diadem yang telah menghindar dari bergenerasi-generasi Ravenclaw? Siapa yang mungkin memberitahunya di mana harus mencari, padahal tak ada seorang pun yang pernah melihat diadem itu seumur hidup?

Seumur hidup…

Di bawah jari-jarinya, mata Harry membuka lagi. Dia melompat dari dasar tumpuan patung dan berlari secepat kilat ke arah dari mana dia datang, sekarang mengejar harapan terakhirnya. Derap ratusan anak yang bergerak menuju Kamar Kebutuhan semakin lama semakin keras ketika dia kembali ke tangga pualam. Para prefek meneriakkan instruksi-instruksi, berusaha memantau murid-murid asrama mereka. Terjadi banyak dorong-mendorong dan desak-mendesak. Harry melihat Zacharias Smith meneriaki anak-anak kelas satu untuk maju ke depan antrean. Di sana-sini murid-murid yang lebih kecil bercucur air mata, sementara yang lebih besar dengan putus asa memanggil-manggil adik atau teman mereka…

Harry melihat sosok putih mutiara melayang menyeberangi Aula Depan di bawah dan berteriak sekeras dia bisa mengatasi suara ingar-bingar itu.

”Nick! NICK! Aku perlu bicara denganmu!”

Dia menyeruak menerobos kerumunan anak-anak, akhirnya tiba di kaki tangga, tempat Nick si Kepala-Nyaris-Putus, hantu Menara Gryffindor, berdiri menunggunya.

”Harry! Anak baik!”

Nick menggenggam kedua tangan Harry dengan kedua tangannya sendiri. Tangan Harry rasanya dimasukkan ke dalam air sedingin es.

”Nick, kau harus menolongku! Siapakah hantu Menara Ravenclaw?”

Nick si Kepala-Nyaris-Putus tampak heran, dan agak tersinggung.

”Si Nona Kelabu, tentu, tapi kalau layanan hantu yang kaubutuhkan—?”

”Harus dia—kau tahu di mana dia?”

”Coba kita lihat…”

Kepala Nick bergoyang-goyang sedikit di atas rimpel bajunya ketika dia menoleh ke sana kemari, mengintip di atas kepala kerumunan anak-anak.

”Itu dia di sana, Harry, perempuan muda yang berambut panjang.”

Harry memandang ke arah yang ditunjuk jari transparan Nick dan melihat hantu jangkung yang melihat Harry memandangnya, mengangkat alisnya, dan melayang pergi menembus dinding padat.

Harry mengejarnya. Begitu melewati pintu menuju koridor tempat dia menghilang, Harry melihatnya di ujung lorong, masih melayang mulus menjauhinya.

”Hei—tunggu—kembali!”

Hantu itu mau berhenti, melayang beberapa senti dari lantai. Harry menduga dia dulu cantik, dengan rambut sepanjang pinggang dan jubah sepanjang lantai, namun dia juga tampak angkuh dan sombong. Setelah dekat, Harry mengenalinya sebagai hantu yang beberapa kali berpapasan dengannya di koridor, tetapi Harry belum pernah berbicara kepadanya.

”Kau Nona Kelabu?”

Dia mengangguk, tetapi tidak berbicara.

”Hantu Menara Ravenclaw?”

”Betul.”

Nadanya tidak membesarkan hati.

”Tolong, aku memerlukan bantuan. Aku perlu tahu segala sesuatu yang bisa kauberitahukan kepadaku tentang diadem yang hilang.”

Senyum dingin menghiasi bibirnya.

”Sayang sekali,” katanya, berbalik akan pergi, ”aku tidak bisa membantumu!”

”TUNGGU!”

Dia tidak bermaksud berteriak, tetapi kemarahan dan kepanikan nyaris menguasainya. Dia mengerling arlojinya ketika si Nona Kelabu melayang-layang di depannya: sudah pukul dua belas kurang seperempat.

”Ini mendesak sekali,” katanya bersikeras. ”Kalau diadem itu di Hogwarts, aku harus menemukannya, segera.”

”Kau bukan murid pertama yang mendambakan diadem itu,” katanya menghina. ”Selama bergenerasi-generasi, murid-murid merongrongku, merengek minta diberitahu.”

”Ini bukan soal untuk mendapatkan nilai lebih baik!” Harry berteriak kepadanya. ”Ini soal Voldemort—mengalahkan Voldemort—atau apakah kau tidak tertarik soal itu?”

Dia tidak bisa merona merah, tetapi pipinya yang transparan menjadi lebih keruh, dan suaranya memanas ketika menjawab, ”Tentu saja aku—beraninya kau menuduh—?”

”Nah, bantulah aku, kalau begitu!”

Ketenangan si Nona Kelabu mulai goyah.

”Ini—ini bukan soal—” dia tergagap. ”Diadem ibuku—”

”Diadem *ibumu*?”

Dia tampak marah kepada dirinya.

”Waktu masih hidup,” katanya kaku, ”aku Helena Ravenclaw.”

”Kau *anaknya*? Tapi kalau begitu, kau pasti tahu apa yang terjadi pada diadem itu!”

”Walaupun diadem itu memberikan kebijaksanaan,” katanya, kentara sekali dia berusaha menguasai diri, ”aku ragu diadem itu akan bisa memperbesar kesempatanmu untuk mengalahkan penyihir yang menyebut dirinya Lord—”

”Bukankah baru saja kukatakan kepadamu, aku tidak tertarik untuk memakainya!” tukas Harry garang. ”Tak ada waktu untuk menjelaskan—tapi kalau kau peduli pada Hogwarts, kalau kau ingin melihat Voldemort dihabisi, kau harus memberitahuku segalanya yang kauketahui tentang diadem itu!”

Dia tak bergerak, melayang di tengah udara, memandang Harry, dan ketidakberdayaan melanda Harry. Tentu saja, jika dia tahu sesuatu, dia sudah memberitahu Flitwick atau Dumbledore, yang pastilah sudah mengajukan pertanyaan yang sama kepadanya. Harry telah menggelengkan kepala, dan siap berbalik, ketika si Nona Kelabu berkata lirih,

”Aku mencuri diadem itu dari ibuku.”

”Kau—kau apa?”

”Aku mencuri diadem itu,” ulang Helena Ravenclaw dalam bisikan. ”Aku mencoba membuat diriku lebih pintar, lebih penting daripada ibuku. Aku minggat dengan diademnya.”

Harry tak tahu bagaimana dia berhasil mendapatkan kepercayaan Helena, dan tidak bertanya: dia hanya mendengarkan, baik-baik, ketika Helena melanjutkan, ”Ibuku, kata mereka, tak pernah mengakui diademnya hilang, tetapi berpura-pura dia tetap memilikinya. Dia menyembunyikan kehilangannya, pengkhianatanku yang menyakitkan, bahkan dari para pendiri Hogwarts yang lain.

”Kemudian ibuku sakit—sakit parah. Meskipun aku anak durhaka, dia ingin sekali melihatku sekali lagi. Dia mengirim laki-laki yang sudah lama mencintaiku, walaupun aku menolak pendekatannya dengan menghina, untuk mencariku. Ibuku tahu dia tidak akan berhenti sampai dia menemukanku.”

Harry menunggu. Helena menarik napas dalam-dalam dan melempar kepalanya ke belakang.

”Dia melacakku sampai ke hutan tempatku bersembunyi. Ketika aku menolak pulang bersamanya, dia menjadi bengis. Si Baron memang pemarah. Berang karena penolakanku, iri pada kebebasanku, dia menusukku.”

”*Si Baron?* Maksudmu—?”

”Si Baron Berdarah, ya,” kata si Nona Kelabu, dan dia menyingkap ke samping jubah yang dipakainya, untuk memperlihatkan satu-satunya luka gelap di dadanya yang putih. ”Ketika dia melihat apa yang telah dilakukannya, dia dikuasai penyesalan. Dia mengambil senjata yang telah mengambil nyawaku, dan menggunakannya untuk bunuh diri. Selama berabad-abad ini, dia memakai rantainya sebagai tindakan penebusan… dan sepantasnya begitu,” dia menambahkan dengan getir.

”Dan… dan diademnya?”

”Tetap di tempat aku menyembunyikannya ketika aku mendengar si Baron berusaha keras menembus hutan menuju ke tempatku. Tersembunyi di dalam pohon berlubang.”

”Pohon berlubang?” ulang Harry. ”Pohon apa? Di mana?”

”Di hutan di Albania. Tempat terpencil yang kupikir di luar jangkauan ibuku.”

”Albania,” ulang Harry. Pemahaman muncul secara ajaib dari kebingungan, dan sekarang dia mengerti kenapa si Nona Kelabu memberitahunya apa yang tak mau diungkapkannya kepada Dumbledore dan Flitwick. ”Kau sudah pernah memberitahu orang lain kisah ini, kan? Murid yang lain?”

Dia memejamkan matanya dan mengangguk.

”Aku sama sekali… tak menyangka… dia… menyanjung-nyanjung. Dia sepertinya… memahamiku… ber-simpati…”

Ya, Harry berpikir, Tom Riddle pastilah memahami keinginan Helena Ravenclaw untuk memiliki benda menakjubkan yang sebetulnya bukan haknya.

”Yah, kau bukan orang pertama yang dikorek Riddle,” gumam Harry. ”Dia bisa sangat memesona kalau mau…”

Jadi, Voldemort telah berhasil memancing informasi tentang lokasi diadem yang hilang dari si Nona Kelabu. Dia telah pergi ke tempat yang jauh sekali itu dan mengambil diadem dari tempatnya disembunyikan, barangkali segera setelah dia meninggalkan Hogwarts, sebelum dia bahkan mulai bekerja di *Borgin and Burkes*.

Dan tidakkah hutan-hutan Albania yang terpencil itu rupanya menjadi tempat perlindungan yang hebat ketika, lama setelah itu, Voldemort membutuhkan tempat untuk bersembunyi, tak terganggu, selama sepuluh tahun?

Tetapi diadem itu, begitu menjadi Horcrux-nya yang berharga, tidak ditinggalkan dalam pohon rendahan itu… tidak, diadem itu telah dikembalikan diam-diam ke tempatnya yang benar, dan Voldemort pastilah telah meletakkannya di sana—

”—Pada malam dia minta pekerjaan!” kata Harry, mengakhiri pikirannya.

”Maaf?”

”Dia menyembunyikan diadem di dalam kastil, pada malam dia minta Dumbledore mengizinkannya mengajar!” kata Harry. Mengucapkannya keras-keras membuat semua itu masuk akal bagi Harry. ”Dia pastilah menyembunyikan diadem dalam perjalanan naik ke, atau turun dari, kantor Dumbledore! Tapi tetap berharga untuk mencoba mendapatkan pekerjaan—siapa tahu dia mendapat kesempatan untuk mencuri pedang Gryffindor sekalian—terima kasih, trims!”

Harry meninggalkan Nona Kelabu melayang-layang di sana, kelihatan sangat bingung. Ketika berbelok kembali ke Aula Depan, dia mengecek arlojinya: lima menit lagi sebelum tengah malam, dan meskipun dia sekarang tahu *apa* Horcrux terakhir, dia tetap tidak bertambah dekat untuk menemukan *di mana* Horcrux itu…

Bergenerasi pelajar telah gagal menemukan diadem itu: itu berarti diademnya tidak di Menara Ravenclaw— tapi kalau tidak di sana, di mana? Tempat persembunyian apa yang telah ditemukan Tom Riddle di dalam Kastil Hogwarts, yang dia yakin akan tetap tinggal rahasia selamanya?

Sibuk berspekulasi dengan putus asa, Harry berbelok di tikungan, tapi dia baru berjalan beberapa langkah di koridor baru ini ketika jendela di sebelah kirinya menjeblak terbuka dengan bunyi gedubrakan memekakkan telinga. Ketika dia melompat minggir, sesosok tubuh raksasa melayang masuk melewati jendela dan menghantam dinding di depannya. Sesuatu yang besar dan berbulu melepaskan diri, merengek, dari si pendatang baru dan melempar dirinya kepada Harry.

”Hagrid!” teriak Harry, berusaha menyingkirkan perhatian Fang si anjing besar, ketika sosok luar biasa besar itu berusaha bangun. ”Apa yang—?”

”Harry, kau di sini! *Kau di sini!*”

Hagrid membungkuk, memberi Harry pelukan sepintas tapi meremukkan iga, kemudian berlari kembali ke jendela yang hancur.

”Anak baik, Grawpy!” dia berteriak melalui lubang di jendela. ”Kutemui kau sebentar lagi, nah, anak pintar!”

Di bawah Hagrid, di luar dalam kegelapan malam, Harry melihat semburan-semburan cahaya di kejauhan dan mendengar jeritan aneh tajam. Dia menunduk melihat arlojinya: tepat tengah malam. Pertempuran telah dimulai.

”Astaga, Harry,” sengal Hagrid, ”pertempuran, eh? Waktunya bertempur?”

”Hagrid, dari mana kau datang?”

”Dengar Kau-Tahu-Siapa dari gua kami di atas,” kata Hagrid suram. ”Suaranya terdengar ke mana-mana, kan? ’Kalian punya waktu sampai tengah malam untuk menyerahkan Potter.’ Aku jadi tahu kau pasti di sini, tahu apa yang pasti sedang terjadi. *Turun*, Fang. Jadi, kami datang untuk ikut tempur, aku dan Grawpy, dan Fang. Terobos batas lewat hutan, Grawpy gendong kami, Fang dan aku. Kuberitahu dia untuk turunkan kami di kastil,

jadi dia jejalkan aku lewat jendela, terberkatilah dia. Tidak persis yang kumaksudkan, tapi— mana Ron dan Hermione?”

”Itu,” kata Harry, ”benar-benar pertanyaan bagus. Ayo.”

Mereka berjalan cepat-cepat bersama di sepanjang koridor. Fang berjalan dengan lidah terjulur di sebelah mereka. Harry bisa mendengar gerakan-gerakan di segala koridor di mana-mana: derap kaki yang berlari, teriakan-teriakan, dari jendela-jendela, dia bisa melihat lebih banyak kilatan cahaya di halaman yang gelap.

”Ke mana kita?” sengal Hagrid, melangkah berdebam di sebelah Harry, membuat lantai papan berguncang.

”Aku tak tahu persisnya,” kata Harry, berbelok asal saja, ”tapi Ron dan Hermione mestinya ada di sekitar sini.”

Korban pertama pertempuran sudah tersebar di lorong di depan mereka: dua patung gargoyle batu yang biasanya mengawal jalan masuk ke ruang guru telah hancur terhantam kutukan yang meluncur melewati jendela pecah yang lain. Sisa reruntuhannya bergerak lemah di lantai, dan ketika Harry melompati salah satu kepalanya yang terpenggal, kepala itu merintih lirih, ”Oh, jangan pedulikan aku… aku hanya akan tergeletak di sini dan hancur…”

Wajah batunya yang jelek membuat Harry mendadak teringat patung dada Rowena Ravenclaw di rumah Xenophilius, memakai hiasan kepala konyol—dan kemudian patung di Menara Ravenclaw, dengan diadem batu di atas ikal rambut putihnya…

Dan ketika dia mencapai ujung lorong, ingatan akan patung batu ketiga muncul di benaknya: patung penyihir pria tua jelek, yang di atas kepalanya Harry sendiri telah memasang wig dan tiara tua usang. Kekagetan menyambar diri Harry, sepanas Wiski Api, dan dia nyaris terjungkal.

Dia tahu, akhirnya, di mana Horcrux itu menunggunya…

Tom Riddle, yang tidak memercayai siapa pun dan bekerja sendiri, mungkin cukup arogan untuk mengasumsikan bahwa dia, dan hanya dia, yang telah berhasil menembus misteri terdalam Kastil Hogwarts. Tentu saja, Dumbledore dan Flitwick, murid-murid teladan, tak pernah menginjakkan kaki di tempat khusus itu, tetapi dia, Harry, telah berkeliaran menyimpang dari jalan-jalan yang biasa selama dia di sekolah—inilah akhirnya rahasia yang dia dan Voldemort tahu, yang tak pernah ditemukan Dumbledore—

Dia disadarkan oleh Profesor Sprout, yang lewat berlari menggemuruh, diikuti oleh Neville dan setengah lusin anak lain, semuanya memakai penutup telinga dan membawa apa yang kelihatannya seperti tanaman besar dalam pot-pot.

”Mandrake!” Neville berteriak kepada Harry sambil menoleh ketika dia berlari. ”Akan dilempar lewat tembok—mereka tidak akan suka!”

Harry tahu, sekarang, ke mana harus pergi. Dia berlari, dengan Hagrid dan Fang bergegas di belakangnya. Mereka melewati lukisan demi lukisan, dan sosok-sosok dalam lukisan berlarian bersama mereka, penyihir laki-laki dan perempuan, dengan baju berimpel dan celana selutut, dalam baju zirah dan mantel, menjejalkan diri ke kanvas yang lain, meneriakkan kabar dari bagian lain kastil. Ketika mereka tiba di ujung koridor, seluruh kastil berguncang dan Harry tahu, ketika sebuah vas raksasa terbang dari dasar tumpuannya dengan kekuatan ledakan yang luar biasa, bahwa mereka dalam cekaman sihir yang lebih menyeramkan daripada sihir para guru dan anggota Orde.

”Tak apa-apa, Fang—tak apa-apa!” teriak Hagrid, tetapi si anjing besar telah kabur ketika serpihanserpihan porselen beterbangan seperti pecahan peluru meriam di udara, dan Hagrid berlari mengejar anjing yang ketakutan itu, meninggalkan Harry sendirian.

Harry maju sedikit demi sedikit melewati lorong-lorong yang bergetar, tongkat sihirnya teracung siap, dan sepanjang sebuah koridor, ksatria kecil Sir Cadogan bergegas dari satu lukisan ke lukisan lain di sebelahnya, berkelontangan dalam baju zirahnya, kuda poni kecilnya yang gemuk berlari ligas di belakangnya.

”Pembual dan bangsat, anjing dan bajingan, usir mereka, Harry Potter, singkirkan mereka!”

Harry meluncur membelok di tikungan lain dan melihat Fred dan sekompok kecil murid, termasuk Lee Jordan dan Hannah Abbott, berdiri di sebelah dasar tumpuan kosong lain, yang patungnya menyembunyikan lorong rahasia. Tongkat sihir mereka teracung dan mereka mendengarkan di lubang yang tersembunyi itu.

”Malam yang menyenangkan!” Fred berteriak, ketika kastil berguncang lagi, dan Harry berlari melewatinya, senang dan takut dalam takaran yang sama. Sepanjang koridor lain dia berlari, dan kemudian ada burung hantu di mana-mana, dan Mrs Norris mendesis-desis dan berusaha memukul mereka

dengan cakar depannya, tak diragukan lagi untuk mengembalikan mereka ke tempatnya yang benar…

”Potter!”

Aberforth Dumbledore berdiri memblokir koridor di depannya, tongkat sihirnya terangkat siap.

”Ratusan anak datang berlarian ke rumah minumku, Potter!”

”Saya tahu, kami sedang evakuasi,” kata Harry. ”Voldemort—”

”—Menyerang karena mereka belum menyerahkanmu, yeah,” kata Aberforth. ”Aku tidak tuli, seluruh Hogsmeade mendengarnya. Dan tak pernah terpikir oleh satu pun dari kalian untuk menyandera beberapa anak Slytherin? Yang baru saja kalian selamatkan itu anak-anak para Pelahap Maut. Bukankah agak lebih cerdik sedikit kalau mereka ditahan di sini?”

”Itu tidak akan menghentikan Voldemort,” kata Harry, ”dan kakak Anda tidak akan pernah melakukannya.”

Aberforth menggerutu dan berlari ke arah berlawanan.

Kakak Anda tidak akan pernah melakukannya… yah, itu betul, pikir Harry, ketika dia melanjutkan berlari. Dumbledore, yang telah membela Snape begitu lama, tak akan pernah menyandera murid-murid…

Dan kemudian dia meluncur membelok di tikungan terakhir dan dengan teriakan campuran antara lega dan marah dia melihat mereka: Ron dan Hermione, tangan keduanya memeluk benda-benda besar, melengkung, kotor, kuning, Ron dengan sapu dikepit di bawah lengannya.

”Dari mana *saja* sih kalian?” teriak Harry.

”Kamar Rahasia,” kata Ron.

”Kamar—*apa*?” kata Harry, berhenti, terhuyung di depan mereka.

”Ron nih hebat, semuanya ide Ron!” kata Hermione terengah. ”Bukankah itu benar-benar brilian? Setelah kau pergi, aku bilang pada Ron, bahkan kalau kita menemukan yang satunya, bagaimana kita bisa membinasakannya? Kita tetap belum membinasakan piala! Dan kemudian terpikir olehnya itu! Basilisk!”

”Apa mak—?”

”Sesuatu untuk membinasakan Horcrux,” kata Ron sederhana.

Mata Harry mengarah ke benda-benda dalam pelukan Ron dan Hermione: gigi-gigi taring besar, melengkung, yang sekarang disadarinya, dicabut dari tengkorak Basilisk yang sudah mati.

”Tapi bagaimana kalian bisa masuk ke sana?” dia bertanya, memandang dari gigi taring ke Ron. ”Kalian harus bicara Parseltongue!”

”Ron bisa!” bisik Hermione. ”Tunjukkan, Ron!”

Ron membuat bunyi desis tercekat, mengerikan.

”Itu yang kaulakukan untuk membuka liontin,” dia berkata kepada Harry dengan nada minta maaf. ”Aku harus mencoba beberapa kali sampai benar, tapi,” dia mengangkat bahu merendah, ”kami berhasil masuk akhirnya.”

”Dia *luar biasa*!” kata Hermione. ”Luar biasa!”

”Jadi…” Harry berusaha keras menguasai diri. ”Jadi…”

”Jadi, sudah berkurang satu Horcrux,” kata Ron, dan dari balik jaketnya dia mengeluarkan piala Hufflepuff yang sudah rusak. ”Hermione yang menusuknya. Kupikir harus dia. Dia belum mendapat kesenangan membinasakan Horcrux.”

”Genius!” teriak Harry.

”Bukan apa-apa,” kata Ron, meski dia kelihatan berpuas diri. ”Jadi, ada kabar baru apa darimu?”

Selagi Ron mengatakannya, terdengar ledakan dari atas. Ketiganya menengadah ketika debu berjatuhan dari langit-langit dan mereka mendengar teriakan di kejauhan.

”Aku tahu diademnya seperti apa, dan aku tahu di mana,” kata Harry, berkata cepat. ”Dia menyembunyikannya persis di tempatku menyembunyikan buku Ramuan lamaku, tempat semua orang telah menyembunyikan barang-barang selama berabad-abad. Dia mengira dia satu-satunya yang bisa menemukannya. Yuk.”

Sementara dinding-dinding bergetar lagi, dia mengajak kedua sahabatnya kembali melewati jalan masuk tersembunyi dan menuruni tangga menuju Kamar Kebutuhan. Kamar itu kosong, hanya ada tiga wanita: Ginny, Tonks, dan seorang penyihir wanita tua memakai topi yang sudah dimakan ngengat, yang langsung Harry kenali sebagai nenek Neville.

”Ah, Potter,” katanya singkat, seolah dia telah menunggunya. ”Kau bisa memberitahu kami apa yang sedang terjadi.”

”Apa semua orang baik-baik saja?” tanya Ginny dan Tonks bersamaan.

”Sejauh yang aku tahu,” kata Harry. ”Apakah masih ada orang di lorong menuju *Hog’s Head*?”

Dia tahu Kamar Kebutuhan tidak akan bisa bertransformasi sementara masih ada pengguna di dalamnya.

”Aku yang terakhir lewat,” kata Mrs Longbottom. ”Aku menyegelnya. Kupikir tidak bijaksana membiarkannya terbuka sekarang setelah Aberforth meninggalkan rumah minumnya. Kau melihat cucuku?”

”Dia sedang bertempur,” kata Harry.

”Tentu saja,” kata wanita tua itu bangga. ”Maaf, aku harus pergi dan membantunya.”

Dengan kecepatan mengejutkan, dia berlari ke arah tangga batu.

Harry memandang Tonks.

”Bukankah kau seharusnya bersama Teddy di rumah ibumu?”

”Aku tak tahan tidak tahu—” Tonks tampak menderita sekali. ”Ibuku akan menjaganya—apakah kau melihat Remus?”

”Dia tadi merencanakan memimpin sekelompok pejuang ke halaman—”

Tanpa sepatah kata pun lagi, Tonks bergegas pergi.

”Ginny,” kata Harry. ”Sori, tapi kami perlu kau juga pergi. Cuma sebentar. Setelah itu kau bisa masuk lagi.”

Ginny tampak gembira sekali meninggalkan tempat perlindungannya.

”Dan setelah itu kau bisa masuk lagi!” Harry berteriak kepadanya, ketika Ginny berlari menaiki tangga menyusul Tonks. *”Kau harus kembali ke sini!”*

”Tunggu sebentar!” kata Ron tajam. ”Ada yang kita lupakan!”

”Siapa?” tanya Hermione.

”Para peri-rumah, mereka semua ada di bawah di dapur, kan?”

”Maksudmu kita harus menyuruh mereka ikut bertempur?” tanya Harry.

”Tidak,” kata Ron serius, ”maksudku kita harus memberitahu mereka supaya keluar. Kita tak ingin ada lagi yang bernasib seperti Dobby, kan? Kita tak bisa menyuruh mereka mati untuk kita—”

Terdengar bunyi bergelotakan ketika gigi-gigi taring Basilisk berjatuhan dari pelukan Hermione. Berlari kepada Ron, dia mengalungkan tangannya di sekeliling lehernya dan menciumnya penuh-penuh di mulutnya. Ron melempar gigi taring dan sapu yang sedang dipeganginya dan membalas dengan amat sangat antusias sampai Hermione terangkat dari kakinya.

”Apakah ini waktunya?” Harry bertanya lemah, dan ketika tak ada yang terjadi kecuali Ron dan Hermione saling berpelukan semakin erat dan berayun di tempat, dia mengeraskan suaranya, ”OI! Sedang ada pertempuran di sini!”

Ron dan Hermione berhenti berciuman, tangan mereka masih saling peluk.

”Aku tahu, sobat,” kata Ron, yang kelihatannya seperti baru saja kena hantaman Bludger di belakang kepalanya, ”tapi sekarang atau tidak selamanya, kan?”

”Sudahlah, bagaimana dengan Horcrux-nya?” Harry berteriak. ”Bisakah kalian tahan—tahan dulu sampai kita berhasil mendapatkan diadem?”

”Yeah—baik—sori,” kata Ron, dan dia dan Hermione mulai mengumpulkan gigi-gigi taring, wajah keduanya merona merah.

Kentara sekali, ketika mereka bertiga melangkah kembali ke koridor di atas, bahwa dalam menit-menit yang mereka lewatkan di Kamar Kebutuhan, situasi dalam kastil telah memburuk parah: dinding-dinding dan langit-langit bergetar lebih keras daripada sebelumnya; debu memenuhi udara dan dari jendela terdekat Harry melihat kilatan-kilatan cahaya hijau dan merah begitu dekatnya dengan dasar kastil sehingga dia tahu Pelahap Maut pastilah sudah sangat dekat dan sebentar lagi memasuki tempat itu. Memandang ke bawah, Harry melihat Grawp si raksasa meliat-liut lewat, mengayun-ayunkan sepertinya gargoyle batu yang patah dari atap dan menggerungkan ketidaksenangannya.

”Mudah-mudahan dia menginjak beberapa dari mereka!” kata Ron, ketika lebih banyak lagi jeritan bergaung dari tempat di dekat mereka.

”Asal bukan pihak kita saja!” terdengar suara. Harry berpaling dan melihat Ginny dan Tonks, keduanya dengan tongkat sihir teracung ke jendela sebelah, yang sudah kehilangan beberapa kaca. Bahkan selagi dia memandang, Ginny meluncurkan kutukan tepat sasaran ke kelompok penyerang di bawah.

”Anak pintar!” raung sosok yang berlari menembus debu ke arah mereka, dan Harry melihat Aberforth lagi, rambutnya yang kelabu berkibar ketika dia memimpin serombongan kecil murid lewat. ”Sepertinya mereka berhasil menerobos Benteng Utara, mereka membawa raksasa mereka juga!”

”Apa kau melihat Remus?” Tonks berseru kepadanya.

”Tadi dia sedang berduel dengan Dolohov,” teriak Aberforth, ”belum lihat dia lagi!”

”Tonks,” kata Ginny, ”Tonks, aku yakin dia oke—”

Namun Tonks telah berlari ke dalam kepulan debu menyusul Aberforth.

Ginny berpaling, tak berdaya, kepada Harry, Ron, dan Hermione.

”Mereka akan baik-baik saja,” kata Harry, meskipun dia tahu itu kata-kata kosong. ”Ginny, kami akan kembali sebentar lagi, jauh-jauh dari pertempuran, jaga diri biar aman—ayo!” dia berkata kepada Ron dan Hermione, dan mereka berlari kembali ke hamparan dinding yang di baliknya Kamar Kebutuhan menunggu untuk memenuhi permintaan orang yang akan masuk berikutnya.

Aku perlu tempat di mana segala sesuatu disembunyikan, Harry memohon, di dalam kepalanya, dan pintu muncul pada putaran ketiga mereka.

Hiruk-pikuk pertempuran padam begitu mereka melangkahi ambangnya dan menutup pintu di belakang mereka: segalanya sunyi senyap. Mereka berada di tempat seukuran katedral dengan penampilan seperti sebuah kota, dinding-dindingnya yang menjulang terbentuk dari benda-benda yang disembunyikan oleh ribuan pelajar yang sudah lama pergi.

”Dan dia tak pernah menyadari *orang lain* bisa masuk?” kata Ron, suaranya bergaung dalam kehe-ningan.

”Dia mengira dia satu-satunya,” kata Harry. ”Sayang baginya, ada masanya aku harus menyembunyikan barang-barang juga… lewat sini,” dia menambahkan. ”Kurasa di bawah sini…”

Dia melewati troll buatan dan Lemari Pelenyap yang diperbaiki Draco Malfoy tahun lalu dengan konsekuensi malapetaka besar, kemudian bimbang, memandangi lorong-lorong tumpukan barang rongsokan. Dia tak bisa ingat ke mana mereka harus pergi sesudahnya…

”*Accio* diadem,” seru Hermione putus asa, tetapi tak ada yang terbang di udara ke arah mereka. Sepertinya, seperti lemari besi di Gringotts, ruangan itu tidak akan begitu mudah menyerahkan barang-barang yang disembunyikannya.

”Kita berpencar,” Harry memberitahu kedua temannya. ”Cari patung laki-laki tua memakai wig dan tiara! Patung itu terletak di atas lemari dan jelas di sekitar sini…”

Mereka bergegas ke lorong-lorong yang berhubungan. Harry bisa mendengar langkah-langkah yang lain bergaung melewati gundukan menjulang barang-barang rongsokan, botol, topi, peti kayu, kursi, buku, senjata, sapu, pemukul…

”Di dekat-dekat sini,” Harry bergumam kepada dirinya sendiri. ”Di sekitar sini… sekitar sini…”

Makin jauh dan makin jauh ke dalam labirin dia masuk, mencari barang-barang yang dikenalinya dari kunjungannya yang lalu ke dalam ruangan ini. Napasnya terdengar keras dalam telinganya, dan kemudian jiwanya serasa bergetar: itu dia, tepat di depannya, lemari tua bocel-bocel tempat dia menyembunyikan buku Ramuan lamanya, dan di atasnya, patung penyihir berwajah bopeng memakai wig tua berdebu dan apa yang kelihatan seperti tiara kuno yang sudah pudar warnanya.

Dia sudah mengulurkan tangannya, kendatipun masih berjarak tiga meter, ketika ada suara di belakangnya berkata, ”Tunggu, Potter.”

Dia berhenti mendadak dan berbalik. Crabbe dan Goyle berdiri di belakangnya, beradu bahu, tongkat sihir mereka teracung ke arah Harry. Dari celah kecil di antara wajah-wajah mencemooh mereka, dia melihat Draco Malfoy.

”Itu tongkat sihirku yang kaupegang, Potter,” kata Malfoy, mengacungkan tongkat sihir yang dipegangnya sendiri melalui celah di antara Crabbe dan Goyle.

”Bukan lagi,” engah Harry, mengencangkan pegangannya ke tongkat sihir *hawthorn*. ”Yang menang yang jadi pemiliknya, Malfoy. Siapa yang meminjamimu tongkat?”

”Ibuku,” kata Draco.

Harry tertawa, walaupun tak ada yang sangat lucu dalam situasi itu. Dia tidak bisa lagi mendengar Ron ataupun Hermione. Mereka kelihatannya sudah berada di luar jangkauan pendengaran, mencari diadem.

”Jadi, bagaimana kalian bertiga tidak bersama Voldemort?” tanya Harry.

”Kami akan mendapat hadiah,” kata Crabbe, suaranya lembut, mengejutkan bagi orang sebesar itu. Harry hampir tak pernah mendengarnya bicara sebelumnya. Crabbe tersenyum seperti anak kecil yang telah mendapat janji akan diberi sekantong besar permen. ”Kami tidak jadi pergi, Potter. Kami memutuskan tetap di sini. Memutuskan menyerahkanmu padanya.”

”Rencana bagus,” kata Harry, mengejek kagum. Dia tak bisa percaya, dia sudah sedekat ini, dan akan digagalkan oleh Malfoy, Crabbe, dan Goyle. Dia mulai bergerak mundur pelan ke arah tempat Horcrux tergeletak miring di atas patung dada. Kalau saja dia berhasil mengambilnya sebelum perkelahian dimulai…

”Jadi, bagaimana kalian bisa masuk ke sini?” dia bertanya, berusaha mengalihkan perhatian mereka.

”Aku boleh dikatakan hidup di Ruang Penyembunyian Barang sepanjang tahun lalu,” kata Malfoy, suaranya rapuh. ”Aku tahu bagaimana caranya masuk.”

”Kami sembunyi di koridor di luar,” dengkur Goyle. ”Kami bisa Mantra Pen-samaran sekarang! Dan kemudian,” seringai tolol menghiasi wajahnya, ”kau muncul persis di depan kami dan bilang kau mencari yang adem-adem! Kau mencari lemari es?”

”Harry?” suara Ron tiba-tiba bergaung dari sisi lain tembok di sebelah kanan Harry. ”Kau bicara dengan siapa?”

Secepat kilat, Crabbe mengacungkan tongkat sihirnya ke gunungan perabot tua, peti-peti rusak, buku-buku dan jubah-jubah tua dan barang-barang tak dikenali lain setinggi satu setengah kilometer, dan berteriak, *”Descendo!”*

Tembok mulai bergoyang, kemudian ambruk ke lorong di sebelah, tempat Ron berdiri.

”Ron!” Harry berteriak, ketika di suatu tempat tak kelihatan Hermione menjerit, dan Harry mendengar benda-benda tak terhitung gedubrakan berjatuhan ke lantai di sisi lain tembok yang dibuat tidak stabil. Dia mengacungkan tongkat sihirnya ke tembok itu, berteriak, *”Finite!”* dan tembok itu mantap lagi.

”Jangan!” teriak Malfoy, menahan lengan Crabbe ketika yang disebut belakangan ini akan mengulang mantranya. ”Kalau kau menghancurkan ruangan ini, barang yang disebut diadem ini bisa terkubur!”

”Memangnya kenapa?” kata Crabbe, menarik lengannya membebaskan diri. ”Si Potter yang diinginkan Pangeran Kegelapan, siapa peduli soal di-adem?”

”Potter ke sini untuk mengambilnya,” kata Malfoy, ketidaksabarannya terhadap kelambanan pikiran kedua temannya sulit disembunyikan, ”maka itu pasti berarti—”

”’Pasti berarti’?” Crabbe menoleh kepada Malfoy dengan kegarangan yang terang-terangan. ”Siapa yang peduli apa yang kaupikirkan? Aku tidak menerima perintah-perintahmu lagi, *Draco*. Kau dan ayahmu sudah habis.”

”Harry?” teriak Ron lagi, dari sisi lain tembok tumpukan barang. ”Apa yang terjadi?”

”Harry?” Crabbe menirukan. ”Apa yang—*tidak*, Potter! *Crucio!*”

Harry telah menjangkau tiara. Kutukan Crabbe tidak mengenainya, namun menghantam patung dada, yang terlontar ke udara. Diademnya melesat ke atas dan kemudian terjatuh lenyap dari pandangan dalam tumpukan barang-barang yang di atasnya patung dada tergeletak.

”STOP!” Malfoy berteriak kepada Crabbe, suaranya bergaung di seluruh ruangan besar itu. ”Pangeran Kegelapan menginginkannya dalam keadaan hidup—”

”Jadi? Aku tidak membunuhnya, kan?” teriak Crabbe, melemparkan tangan Malfoy yang menahannya, ”tapi kalau bisa, aku akan membunuhnya, Pangeran Kegelapan toh mau dia mati, apa beda—?”

Kilatan cahaya merah meluncur melewati Harry, hanya beberapa senti darinya. Hermione telah muncul dari belokan di belakangnya dan mengirim Mantra Bius ke kepala Crabbe. Serangan itu tidak kena sasaran hanya karena Malfoy menarik Crabbe menghindar.

”Itu si Darah-lumpur! *Avada Kedavra!*”

Harry melihat Hermione berkelit ke samping dan kemarahannya karena Crabbe telah menyerang untuk membunuh menghapus segala hal lain dari dalam pikirannya. Dia meluncurkan Mantra Bius kepada Crabbe, yang menggelosor jatuh, menghantam tongkat sihir Malfoy sampai terlepas dari tangannya. Tongkat itu menggelinding lenyap dari pandangan ke bawah gunungan perabot rusak dan peti-peti.

”Jangan bunuh dia! JANGAN BUNUH DIA!” Malfoy berteriak-teriak kepada Crabbe dan Goyle, yang dua-duanya mengarahkan tongkat sihir kepada Harry: hanya sepersekian detik keraguan mereka itulah yang Harry butuhkan.

”Expelliarmus!”

Tongkat sihir Goyle terbang dari tangannya dan menghilang ke dalam tumpukan barang di sebelahnya. Goyle melompat tolol di tempatnya, berusaha mengambilnya. Malfoy melompat menghindari Mantra Bius kedua Hermione, dan Ron, yang mendadak muncul di ujung lorong, meluncurkan Kutukan Ikat-Tubuh-Sempurna kepada Crabbe, yang nyaris saja kena.

Crabbe berbalik dan berteriak, *”Avada Kedavra!”* lagi. Ron melompat menghilang dari pandangan untuk menghindari sambaran cahaya hijau. Malfoy yang tanpa tongkat sihir gemetar ketakutan di belakang lemari

pakaian berkaki tiga ketika Hermione menyerbu mereka, menghantam Goyle dengan Mantra Bius ketika dia datang.

”Di sekitar sini!” Harry berteriak kepada Hermione, menunjuk gundukan barang-barang ke tempat tiara tadi terjatuh. ”Cari sementara aku pergi membantu R—”

”HARRY!” Hermione menjerit.

Bunyi gemuruh menggelombang di belakangnya memberinya peringatan sekejap. Dia berbalik dan melihat Ron dan Crabbe berlari secepat kilat sepanjang lorong ke arah mereka.

”Senang yang panas-panas, sampah?” raung Crabbe sambil berlari.

Namun dia kelihatannya tidak bisa mengendalikan apa yang telah dilakukannya. Lidah-lidah api berukuran abnormal mengejar mereka, menjilat-jilat sisi-sisi benteng barang-barang rongsokan, yang runtuh jadi jelaga terkena sentuhannya.

”Aguamenti!” teriak Harry, tetapi semburan air yang meluncur dari ujung tongkat sihirnya menguap di udara.

”LARI!”

Malfoy menyambar Goyle yang pingsan dan menyeretnya. Crabbe mendahului mereka semua, sekarang tampak ketakutan; Harry, Ron, dan Hermione berlari di belakangnya, dan api mengejar mereka. Itu bukan api normal. Crabbe telah menggunakan mantra kutukan yang tidak dikenal Harry. Ketika mereka membelok di tikungan, lidah-lidah api itu mengejar mereka seolah mereka hidup, sadar, bertekad membunuh mereka. Sekarang api itu bermutasi, membentuk kerumunan raksasa binatang-binatang api: ular-ular menyala, Chimaera-Chimaera dan naga-naga naik dan turun dan naik lagi, dan tumpukan barang selama berabad-abad yang disambar mereka terlempar ke udara ke dalam moncong-moncong bertaring mereka, dicengkeram cakar-cakar mereka, sebelum terbakar habis lautan api.

Malfoy, Crabbe, dan Goyle telah lenyap dari pandangan. Harry, Ron, dan Hermione berhenti sama sekali. Monster-monster api itu mengelilingi mereka, semakin lama semakin dekat, cakar-cakar dan tanduk-tanduk dan ekor-ekor mengibas-ngibas, panasnya serasa padat seperti tembok yang mengelilingi mereka.

”Apa yang bisa kita lakukan?” Hermione menjerit mengatasi gemuruh api yang memekakkan telinga. ”Apa yang bisa kita lakukan?”

”Ini!”

Harry menyambar dua buah sapu yang kelihatannya berat dari tumpukan rongsokan terdekat dan melemparkan satu kepada Ron, yang menarik Hermione ke atas sapu di belakangnya. Harry mengayunkan kaki ke atas sapu kedua dan, dengan jejakan keras ke lantai, mereka meluncur ke udara, hanya lolos beberapa puluh senti dari paruh bertanduk burung pemangsa yang menyala-nyala dan mencaplok-caplok ke arah mereka. Asap dan panas sudah nyaris tak tertahankan lagi: di bawah mereka api-kutukan melahap barang-barang gelap selama bergenerasi-generasi milik murid-murid yang diburu, hasil ribuan percobaan terlarang, rahasia jiwa-jiwa tak terhitung yang telah mencari perlin-dungan dalam ruangan ini. Harry tak melihat jejak Malfoy, Crabbe, dan Goyle di mana pun. Dia meluncur serendah yang dia berani di atas monster-monster api perusak, mencoba menemukan mereka, tetapi tak ada apa pun selain api: sungguh cara yang sangat mengerikan untuk mati… dia tak pernah menginginkan ini…

”Harry, ayo kita keluar, ayo keluar!” teriak Ron, meskipun tak mungkin melihat di mana pintunya dalam asap hitam ini.

Dan kemudian Harry mendengar jeritan manusia, lemah memilukan, dari tengah ingar-bingar gemuruh api yang melahap segalanya.

”Terlalu—berbahaya—!” jerit Ron, namun Harry berputar di udara. Kacamatanya memberi sedikit perlindungan dari asap, dia menyapu lautan api di bawah, mencari tanda-tanda kehidupan, kaki atau tangan atau wajah yang belum terbakar jadi arang seperti kayu…

Dan dia melihat mereka: Malfoy yang tangannya memeluk Goyle yang pingsan, mereka berdua nangkring di atas menara ringkih tumpukan bangku-bangku yang terbakar, dan Harry menukik. Malfoy melihatnya datang, dan mengangkat sebelah tangannya, tetapi bahkan selagi Harry menggenggam tangannya, dia seketika itu juga tahu bahwa tak ada gunanya: Goyle terlalu berat dan tangan Malfoy, yang basah berkeringat, langsung tergelincir terlepas dari tangan Harry—

”KALAU KITA MATI DEMI MEREKA, KUBUNUH KAU, HARRY!” raung suara Ron, dan selagi seekor Chimaera besar menyala-nyala menukik ke arah mereka, dia dan Hermione menarik Goyle ke atas sapu mereka dan naik, berguling dan terlempar, ke udara lagi selagi Malfoy naik ke belakang Harry.

”Pintu, ke pintu, pintu!” jerit Malfoy di telinga Harry, dan Harry meluncur, mengikuti Ron, Hermione, dan Goyle, menembus asap hitam

yang mengepul bergelombang, nyaris tak bisa bernapas. Di sekeliling mereka sisa-sisa terakhir beberapa barang yang belum terbakar oleh nyala api terlempar ke udara, selagi makhluk-makhluk api-kutukan melontarkannya tinggi-tinggi dengan sukacita: cangkir-cangkir, baju-baju zirah, kalung gemerlapan, dan tiara tua yang warnanya sudah pudar—

”Apa yang kaulakukan? Apa yang kaulakukan? Pintunya di sana!” jerit Malfoy, tetapi Harry membelok tajam dan menukik. Diadem itu kelihatannya terjatuh dalam gerakan lambat, berputar dan berkilau ketika terjatuh ke arah perut ular yang sedang menguap, dan kemudian Harry mendapatkannya, diadem itu melingkar di sekeliling pergelangan tangannya —

Harry berbelok lagi ketika ular itu menyambarnya, dia meluncur ke atas dan lurus menuju ke tempat, dia berdoa, pintu terbuka. Ron, Hermione, dan Goyle sudah menghilang. Malfoy menjerit-jerit dan memeluk Harry kuat sekali sampai sakit. Kemudian melewati asap, Harry melihat petak persegi di dinding dan mengarahkan sapunya ke situ, dan beberapa saat kemudian udara bersih memenuhi paru-parunya dan mereka menabrak dinding koridor di depannya.

Malfoy terjatuh dari sapu dan tergeletak menelungkup, megap-megap, terbatuk-batuk, dan muntah-mun-tah. Harry berguling dan duduk: pintu Kamar Kebutuhan telah lenyap dan Ron dan Hermione duduk tersengal-sengal di sebelah Goyle, yang masih pingsan.

”C—Crabbe,” sedak Malfoy, begitu dia bisa berbicara. ”C—Crabbe…”

”Dia mati,” kata Ron kasar.

Hening, hanya terdengar sengal dan batuk. Kemudian serentetan ledakan besar mengguncang kastil, dan iring-iringan besar sosok transparan berderap di atas kuda, kepala-kepala mereka berteriak-teriak haus darah dari kepitan lengan mereka. Harry terhuyung bangun setelah Pemburu Tanpa-Kepala lewat dan memandang berkeliling. Dia bisa mendengar teriakan-teriakan lain selain teriakan hantu yang menjauh. Kepanikan menguasai dirinya.

”Di mana Ginny?” katanya tajam. ”Dia tadi di sini. Dia harusnya kembali ke Kamar Kebutuhan.”

”Astaga, apakah menurutmu Kamarnya masih berfungsi setelah kebakaran itu?” tanya Ron, namun dia juga bangkit berdiri, menggosok-

gosok dadanya dan memandang ke kanan dan ke kiri. ”Apakah kita harus berpencar dan mencari—?”

”Tidak,” tukas Hermione, bangkit berdiri juga. Malfoy dan Goyle tetap terpuruk tak berdaya di lantai koridor. Keduanya tak memiliki tongkat sihir. ”Kita tetap bersama-sama saja. Sebaiknya kita ke—Harry, apa itu di lenganmu?”

”Apa? Oh, yeah—”

Harry menarik diadem dari pergelangan tangannya dan mengangkatnya. Diadem itu masih panas, hitam kena jelaga, namun ketika dia mengamatinya dengan teliti, dia masih bisa membaca kata-kata mungil yang terukir di atasnya: *Kepintaran tak terhingga adalah harta manusia yang paling berharga.*

Cairan mirip darah, gelap dan kental seperti ter, meleleh keluar dari diadem itu. Mendadak Harry merasakan benda itu bergetar hebat, kemudian pecah di tangannya, dan selagi pecah, Harry merasa mendengar jeritan kesakitan pelan, seakan dari jauh, bukan dari halaman ataupun dalam kastil, melainkan dari benda yang baru saja hancur di tangannya.

”Pastilah Fiendfyre!” erang Hermione, matanya menatap pecahan benda itu.

”Sori?”

”Fiendfyre—api-kutukan—itu salah satu zat yang bisa membinasakan Horcrux, tapi aku tak akan pernah berani menggunakannya, berbahaya sekali. Bagaimana Crabbe bisa—?”

”Pasti belajar dari kakak-beradik Carrow,” kata Harry suram.

”Sayangnya dia tidak berkonsentrasi ketika mereka menyebutkan bagaimana cara menghentikannya,” kata Ron, yang rambutnya, seperti rambut Hermione, terbakar, dan wajahnya menghitam. ”Kalau dia tidak mencoba membunuh kita, aku akan cukup kasihan dia mati.”

”Tapi tidakkah kalian menyadarinya?” bisik Hermione. ”Ini berarti, jika kita bisa mendapatkan ular-nya—”

Namun Hermione berhenti berbicara ketika jeritan-jeritan dan teriakan-teriakan dan bunyi yang tak salah lagi bunyi pertempuran memenuhi koridor. Harry berbalik dan hatinya mencelos: Pelahap Maut telah menembus Hogwarts. Fred dan Percy baru saja muncul, mundur, keduanya berduel dengan orang-orang yang berkerudung dan bertopeng.

Harry, Ron, dan Hermione berlari maju untuk membantu: kilatan cahaya menyambar-nyambar ke segala jurusan dan orang yang berduel dengan Percy mundur cepat: kemudian kerudungnya merosot dan mereka melihat dahi tinggi dan rambut beruban—

”Halo, Pak Menteri!” seru Percy, meluncurkan kutukan tepat mengenai Thicknesse, yang menjatuhkan tongkat sihirnya dan mencengkeram bagian depan jubahnya, kentara sekali sangat tidak nyaman. ”Apakah sudah kukatakan aku mengundurkan diri?”

”Kau bercanda, Perce!” teriak Fred, ketika si Pelahap Maut yang diserangnya tersungkur terkena hantaman tiga Mantra Bius. Thicknesse terjatuh ke lantai dengan duri-duri kecil bermunculan di sekujur tubuhnya. Dia kelihatannya berubah bentuk menjadi bulu babi. Fred memandang Percy dengan sukacita.

”Kau *benar-benar* bercanda, perce… rasanya aku sudah lama tak pernah mendengarmu bercanda sejak—”

Udara meledak. Semula mereka bergerombol bersama, Harry, Ron, Hermione, Fred, dan Percy, kedua Pelahap Maut di kaki mereka, yang satu pingsan, yang lain di-Transfigurasi: dan dalam sekejap, ketika bahaya kelihatannya untuk sementara tertahan, dunia tercabik. Harry merasa dirinya melayang di udara, dan yang bisa dilakukannya hanyalah memegang seerat mungkin sepotong kayu kurus yang merupakan satu-satunya senjatanya, dan melindungi kepalanya dalam lengannya. Dia mendengar jeritan-jeritan dan teriakan-teriakan teman-temannya, tanpa harapan bisa mengetahui apa yang terjadi terhadap mereka—

Dan kemudian dunia berubah menjadi kesakitan dan semi-kegelapan: dia setengah terkubur dalam reruntuhan koridor yang baru saja menerima serangan mengerikan: udara dingin memberitahunya bahwa sisi kastil ini telah hancur dan sesuatu yang panas dan lengket di pipinya memberitahunya dia berdarah banyak sekali. Kemudian dia mendengar jeritan memilukan yang membetot organ-organ dalam tubuhnya, yang mengekspresikan penderitaan yang tak bisa diakibatkan oleh api ataupun kutukan, dan dia berdiri, lebih takut, barangkali, daripada yang pernah dialaminya seumur hidupnya…

Dan Hermione sedang berusaha bangun di reruntuhan itu, dan tiga pria berambut merah berkerumun di lantai di tempat dinding runtuh. Harry

menyambar tangan Hermione ketika mereka terseok dan terhuyung melewati batu dan kayu.

”Tidak—tidak—tidak!” ada yang berteriak. ”Tidak! Fred! Tidak!”

Dan Percy mengguncang-guncang adiknya, dan Ron berlutut di sebelah mereka, dan mata Fred memandang tanpa melihat, bayangan tawa terakhirnya masih terpeta di wajahnya.

32

TONGKAT SIHIR ELDER

DUNIA telah berakhir, jadi, kenapa pertempuran tidak berhenti, kastil menjadi senyap dalam kengerian, dan semua pejuang meletakkan senjata mereka? Pikiran Harry terjun bebas, berputar di luar kontrol, tak mampu memahami hal yang tidak mungkin, karena Fred Weasley tak mungkin mati, bukti yang ditangkap semua indranya pastilah bohong—

Dan kemudian sesosok tubuh terjatuh melalui lubang yang telah diledakkan di sisi dinding sekolah dan kutukan-kutukan menyambar masuk ke arah mereka dari dalam kegelapan, menghantam dinding di belakang kepala mereka.

”Tiarap!” teriak Harry, ketika lebih banyak lagi kutukan terbang menembus malam. Dia dan Ron, dua-duanya menyambar Hermione dan menariknya ke lantai, namun Percy berbaring di atas tubuh Fred, melindunginya dari malapetaka lain, dan ketika Harry berteriak, ”Percy, ayo, kita harus pergi!” dia menggelengkan kepala.

”Percy!” Harry melihat aliran air mata membuat corengan di kotoran yang melapisi wajah Ron ketika dia menyambar bahu kakaknya dan menarik, tetapi Percy bergeming. ”Percy, kau tak bisa melakukan apa-apa baginya! Kita akan—”

Hermione menjerit, dan Harry, berpaling, tidak perlu bertanya kenapa. Seekor laba-laba raksasa seukuran mobil kecil sedang berusaha memanjat masuk melewati lubang besar di dinding: salah satu keturunan Aragog telah ikut meramaikan pertempuran.

Ron dan Harry berteriak bersamaan. Mantra mereka bertabrakan dan si monster terjungkal jatuh ke belakang, kaki-kakinya berkelejat mengerikan, dan menghilang dalam kegelapan.

”Dia membawa teman-temannya!” Harry berseru kepada yang lain, memandang ke tepi kastil melewati lubang di dinding yang telah diledakkan oleh kutukan-kutukan: lebih banyak lagi laba-laba raksasa sedang memanjat sisi bangunan, dibebaskan dari Hutan Terlarang, yang pastilah sudah dimasuki para Pelahap Maut. Harry meluncurkan Mantra Bius ke bawah ke arah mereka, menjatuhkan monster pemimpin ke tubuh teman-temannya, sehingga mereka berguling menuruni bangunan dan menghilang. Kemudian lebih banyak kutukan menyambar di atas kepala Harry, begitu dekatnya dia merasakan kekuatannya menerpa rambutnya.

”Ayo kita pergi, SEKARANG!”

Mendorong Hermione di depannya, bersama Ron, Harry membungkuk untuk menyambar dan mengepit tubuh Fred di bawah lengannya. Percy, menyadari apa yang sedang berusaha dilakukan Harry, berhenti menggayuti tubuh itu dan membantu. Bersama-sama, membungkuk rendah untuk menghindari kutukan-kutukan yang beterbangan ke arah mereka dari halaman, mereka membawa Fred ke tempat aman.

”Di sini,” kata Harry, dan mereka meletakkannya dalam ceruk yang tadinya tempat baju zirah. Dia tak tahan memandang Fred sedetik lebih lama daripada yang diperlukan, dan setelah memastikan tubuh itu tersembunyi dengan baik, dia mengejar Ron dan Hermione. Malfoy dan Goyle telah menghilang, tetapi di ujung koridor, yang sekarang penuh debu dan reruntuhan bangunan, kaca-kaca jendelanya sudah lama lenyap, dia melihat banyak orang berlarian ke sana-kemari, apakah teman atau musuh dia tak dapat membedakan. Membelok di sudut, Percy meraung seperti

banteng terluka, ”ROOKWOOD!” dan berlari ke arah seorang laki-laki jangkung, yang sedang mengejar beberapa murid.

”Harry, di dalam sini!” jerit Hermione.

Dia telah menarik Ron ke balik permadani hias. Mereka tampaknya sedang berkutat, dan selama sedetik yang gila, Harry mengira mereka sedang berpelukan lagi. Kemudian dia melihat bahwa Hermione sedang berusaha menahan Ron, mencegahnya berlari mengejar Percy.

”Dengarkan aku—*DENGAR, RON!*”

”Aku mau bantu—aku mau bunuh Pelahap Maut—”

Wajah Ron berkeriut, berlepotan debu dan jelaga, dan dia gemetar saking marah dan sedihnya.

”Ron, hanya kitalah yang bisa mengakhirinya! Tolong—Ron—kita memerlukan ular itu, kita harus membunuh ular itu!” kata Hermione.

Tetapi Harry tahu bagaimana perasaan Ron: mengejar satu Horcrux lagi tidak akan memberikan kepuasan pembalasan. Harry sendiri juga ingin bertempur, untuk menghukum mereka, orang-orang yang telah membunuh Fred, dan dia ingin menemukan anggota keluarga Weasley yang lain, dan di atas segalanya ingin memastikan bahwa Ginny tidak—tetapi dia tidak bisa mengizinkan pikiran itu memasuki kepalanya—

”Kita akan bertempur!” Hermione berkata. ”Kita harus bertempur malah, untuk mencapai ular itu! Tapi jangan sampai kita kehilangan arah, sekarang, akan apa yang seharusnya kita l—lakukan! Hanya kita bertigalah yang bisa mengakhirinya!”

Hermione juga menangis, dan dia menyeka wajahnya dengan lengan bajunya yang robek dan terbakar ketika dia bicara, namun dia menghela napas dalam-dalam untuk menenangkan diri ketika, masih memegangi Ron erat-erat, dia berpaling kepada Harry.

”Kau perlu mencari tahu di mana Voldemort, karena ularnya pastilah bersamanya, kan? Lakukan, Harry—lihat ke dalam pikirannya!”

Kenapa ini begini mudah? Karena bekas lukanya telah membara selama berjam-jam, ingin memperlihatkan kepadanya pikiran-pikiran Voldemort? Dia memejamkan matanya mematuhi perintah Hermione, dan seketika itu juga, jeritan-jeritan dan letusan-letusan dan semua ingar-bingar peperangan tenggelam sampai bunyi itu menjauh, seolah dia berdiri jauh, sangat jauh darinya…

Dia sedang berdiri di tengah ruangan kosong yang anehnya serasa dikenalnya, dengan kertas-kertas dinding yang sudah mengelupas dan semua jendelanya ditutup papan kecuali satu. Bunyi serangan ke kastil teredam dan jauh. Satu-satunya jendela yang tidak diblokir memperlihatkan semburan-semburan cahaya di tempat kastil berdiri, namun di dalam ruangan itu gelap, hanya diterangi satu lampu minyak.

Dia memelintir tongkat sihirnya dengan jari-jarinya, memandangnya, pikirannya melayang ke Ruang Penyembunyian di kastil, tempat rahasia yang hanya dia yang pernah menemukannya. Ruang itu, seperti Kamar Rahasia, kau harus pintar, dan cerdik, dan ingin tahu untuk menemukannya… dia yakin anak itu tidak akan menemukan diadem… meskipun boneka Dumbledore telah lebih jauh daripada yang diduganya… terlalu jauh…

”Yang Mulia,” terdengar suara, putus asa dan parau. Dia berpaling: Lucius Malfoy duduk di sudut yang paling gelap, compang-camping dan bekas-bekas hukuman yang diterimanya setelah kaburnya anak itu terakhir kali masih kelihatan. Salah satu matanya tetap terpejam dan bengkak. ”Yang Mulia… tolong… anak saya…”

”Kalau anakmu mati, Lucius, itu bukan salahku. Dia tidak datang dan bergabung denganku, seperti anak-anak Slytherin yang lain. Barangkali dia sudah memutuskan untuk memihak Harry Potter?”

”Tidak—tak akan pernah,” bisik Malfoy.

”Semoga saja tidak.”

”Tidakkah—tidakkah Anda takut, Yang Mulia, bahwa Potter mungkin mati di tangan lain dan bukan tangan Anda?” tanya Malfoy, suaranya gemetar. ”Tidakkah akan… maafkan saya… lebih bijaksana menghentikan pertempuran ini, memasuki kastil dan A—Anda sendiri mencarinya?”

”Jangan berpura-pura, Lucius. Kau ingin pertempuran berhenti supaya kau bisa mencari tahu apa yang terjadi dengan anakmu. Dan aku tak perlu mencari Potter. Sebelum malam berakhir, Potter akan datang mencariku.”

Voldemort menurunkan pandangannya lagi ke tongkat sihir di jari-jarinya. Ini mengganggunya… dan hal-hal yang mengganggu Lord Voldemort perlu diatur kembali…

”Pergi dan jemput Snape.”

”Snape, Y—Yang Mulia?”

”Snape. Sekarang. Aku memerlukannya. Ada—layanan—yang kuperlukan darinya. Pergi.”

Ketakutan, terhuyung sedikit dalam keremangan, Lucius meninggalkan ruangan itu. Voldemort terus berdiri di sana, memelintir tongkat sihir dengan jari-jarinya, mengamatinya.

”Ini satu-satunya jalan, Nagini,” dia berbisik, dan dia berpaling, dan itu dia si ular besar, gemuk, sekarang melayang di tengah udara, meliuk anggun dalam ruang perlindungan sihir yang telah dibuatkannya untuknya, bulatan transparan berbintang, antara kandang dan tangki.

Dengan pekik kaget, Harry menarik diri dan membuka matanya. Pada saat bersamaan telinganya diserbu pekikan dan jeritan, dentuman dan ledakan peperangan.

”Dia di Shrieking Shack. Ular itu bersamanya, ada semacam perlindungan sihir di sekelilingnya. Dia baru saja mengirim Lucius Malfoy untuk mencari Snape.”

”Voldemort duduk-duduk di Shrieking Shack?” kata Hermione, berang. ”Dia tidak—dia bahkan tidak ikut *bertempur*?”

”Dia berpendapat dia tidak perlu bertempur,” kata Harry. ”Dia menduga aku akan datang kepadanya.”

”Tapi kenapa?”

”Dia tahu aku mencari Horcrux-Horcrux-nya—dia mempertahankan Nagini di sebelahnya—jelas aku harus pergi kepadanya untuk bisa mendekati ular itu—”

”Baik,” kata Ron, menegapkan bahunya. ”Jadi, kau tak bisa pergi, itu yang diinginkannya, apa yang diharapkannya. Kau tinggal di sini dan menjaga Hermione, aku akan pergi dan menangkapnya—”

Harry menyela Ron.

”Kalian berdua tinggal di sini, aku akan pergi memakai Jubah dan aku akan kembali segera setelah—”

”Tidak,” tukas Hermione, ”jauh lebih masuk akal kalau aku yang memakai Jubah dan—”

”Jangan berani-berani memikirkannya,” Ron menggertak Hermione.

Sebelum Hermione bisa berkata lebih jauh daripada, ”Ron, aku sama mampunya—” permadani hias di puncak tangga tempat mereka berdiri dirobek terbuka.

”POTTER!”

Dua Pelahap Maut bertopeng berdiri di sana, tetapi bahkan sebelum tongkat sihir mereka terangkat sepenuhnya, Hermione berteriak, *”Glisseo!”*

Tangga di bawah kaki mereka merata menjadi peluncuran dan dia, Harry, dan Ron meluncur turun, tak mampu mengontrol kecepatan mereka, namun begitu cepatnya sehingga Mantra Bius kedua Pelahap Maut terbang jauh di atas kepala mereka. Mereka meluncur keluar dari permadani hias yang menyembunyikan mereka di dasar peluncuran dan berputar di lantai, menabrak dinding di hadapan mereka.

”Duro!” seru Hermione, mengacungkan tongkat sihirnya ke permadani, dan terdengar dua bunyi debam berkerotakan keras ketika permadani berubah menjadi batu dan kedua Pelahap Maut yang mengejar mereka roboh menabraknya.

”Mundur!” teriak Ron, dan dia, Harry, dan Hermione meratakan diri ke pintu ketika serombongan meja lewat menggemuruh, digiring oleh Profesor McGonagall yang berlari. Dia sepertinya tidak melihat mereka: rambutnya terurai dan ada torehan di pipinya. Ketika dia membelok di tikungan, mereka mendengarnya berteriak, ”SERANG!”

”Harry, pakai Jubah-mu,” kata Hermione. ”Jangan pedulikan kami—”

Namun Harry mengerudungkan Jubah ke atas mereka bertiga; kendatipun mereka terlalu besar dan tak bisa tertutup seluruhnya, Harry yakin tak ada yang akan melihat kaki mereka di antara debu yang memenuhi udara, batu-batu yang berjatuhan, sambaran mantra-mantra.

Mereka berlari menuruni tangga berikutnya dan tiba di koridor yang penuh orang berduel. Lukisan-lukisan di kanan-kiri para pejuang penuh sesak sosok, yang meneriakkan nasihat dan dorongan semangat, sementara para Pelahap Maut, baik yang bertopeng ataupun tidak, melawan para murid dan guru-guru. Dean telah berhasil memenangkan tongkat sihir, karena dia berhadapan dengan Dolohov; Parvati dengan Travers. Harry, Ron, dan Hermione mengangkat tongkat mereka seketika, siap menyerang, namun orang-orang yang berduel berkelit dan berlarian begitu semrawutnya sehingga ada kemungkinan besar mereka malah melukai salah satu pejuang di pihak mereka sendiri jika mereka meluncurkan kutukan. Bahkan ketika mereka berdiri siap tempur, mencari kesempatan untuk beraksi, terdengar lengkingan keras *”whiiiiiiiiiii!”* dan mendongak, Harry melihat Peeves meluncur di atas mereka, menjatuhkan polong-polong Snargaluff ke para

Pelahap Maut, sehingga kepala mereka mendadak dikerumuni akar-akar umbi hijau seperti cacing-cacing gemuk.

”Argh!”

Segenggam akar umbi menghantam Jubah di atas kepala Ron: akar-akar hijau berlendir seakan-akan melayang di tengah udara ketika Ron berusaha melepas-kannya.

”Ada yang tak kelihatan di sana!” teriak seorang Pelahap Maut bertopeng.

Dean menggunakan kesempatan ketika si Pelahap Maut sesaat teralih perhatiannya, merobohkannya Dengan Mantra Bius. Dolohov berusaha membalas dan Parvati meluncurkan Kutukan Ikat-Tubuh-Sempurna kepadanya.

”AYO KITA PERGI!” Harry berteriak, dan dia, Ron, dan Hermione memegangi Jubah erat-erat di sekeliling mereka dan berlari, kepala menunduk, menyeruak di antara mereka yang bertarung, sedikit terpeleset lendir Snargaluff, menuju puncak tangga pualam ke Aula Depan.

”Aku Draco Malfoy, aku Draco, aku di pihak kalian!”

Draco ada di bordes atas, memohon kepada Pelahap Maut bertopeng yang lain. Harry mem-Bius si Pelahap Maut ketika mereka lewat. Malfoy berpaling, tersenyum, kepada penyelamatnya, dan Ron meninjunya dari bawah Jubah. Malfoy jatuh terjengkang di atas si Pelahap Maut, mulutnya berdarah, kaget sekali.

”Dan itu kedua kalinya kami menyelamatkan nyawamu malam ini, bangsat bermuka-dua!” Ron berteriak.

Lebih banyak orang bertarung di tangga dan di Aula, ke mana saja Harry memandang, ada Pelahap Maut: Yaxley, dekat pintu depan, bertarung dengan Flitwick, seorang Pelahap Maut bertopeng berduel dengan Kingsley tepat di sebelah mereka. Murid-murid berlarian ke segala jurusan, beberapa menggotong atau menyangga teman yang terluka. Harry mengarahkan Mantra Bius ke Pelahap Maut bertopeng, serangannya luput, tapi nyaris saja mengenai Neville, yang tiba-tiba saja muncul mengacung-acungkan sepelukan Tentakula Berbisa, yang melingkarkan diri dengan senang ke sekeliling Pelahap Maut terdekat dan mulai membelitnya.

Harry, Ron, dan Hermione berlari menuruni tangga pualam. Terdengar bunyi kaca pecah di sebelah kiri mereka dan jam pasir kaca Slytherin yang selama ini merekam angka, memuntahkan batu-batu zamrudnya ke mana-

mana, sehingga orang-orang terpeleset dan terhuyung ketika berlari. Dua sosok terjatuh dari balkon atas ketika mereka tiba di lantai dasar, dan sosok kabur kelabu yang Harry kira seekor binatang berlari dengan empat kaki menyeberangi Aula untuk membenamkan giginya ke salah satu tubuh yang jatuh.

”TIDAK!” jerit Hermione, dan bersamaan dengan ledakan memekakkan telinga dari tongkat sihir Hermione, Fenrir Greyback terlempar ke belakang dari tubuh Lavender Brown yang bergerak lemah. Greyback menghantam pegangan tangga pualam dan berusaha bangkit berdiri. Kemudian dengan kilatan cahaya putih dan bunyi derak, sebutir bola kristal menimpa atas kepalanya dan dia terpuruk di lantai tidak bergerak lagi.

”Aku masih punya lagi!” jerit Profesor Trelawney dari atas pegangan tangga. ”Lebih banyak lagi untuk siapa pun yang menginginkannya! Ini—”

Dan dengan gerakan seperti *serve* tenis, dia melemparkan bola kristal besar lain dari tasnya, melambaikan tongkat sihirnya di tengah udara, dan membuat bola itu meluncur ke Aula dan menghantam pecah jendela. Pada saat bersamaan, pintu depan yang dari kayu berat menjeblak terbuka, dan lebih banyak laba-laba raksasa menerobos masuk ke Aula Depan.

Jeritan-jeritan ngeri memecah udara: para petarung bertebaran, baik Pelahap Maut maupun pejuang Hogwarts, dan sambaran cahaya merah dan hijau beterbangan ke tengah monster-monster yang merangsek maju, bergetar dan mendompak, jauh lebih mengerikan daripada sebelumnya.

”Bagaimana kita bisa keluar?” teriak Ron mengatasi semua jeritan, namun sebelum Harry atau Hermione bisa menjawab, mereka tertabrak minggir: Hagrid muncul menggemuruh menuruni tangga, mengacung-acungkan payung merah jambunya yang bermotif bunga-bunga.

”Jangan lukai mereka, jangan lukai mereka!” dia berteriak-teriak.

”HAGRID, JANGAN!”

Harry melupakan segalanya: dia melompat keluar dari bawah Jubah, berlari membungkuk rendah menghindari kutukan-kutukan yang menerangi seluruh Aula.

”HAGRID, KEMBALI!”

Tetapi dia bahkan belum separo jalan ke Hagrid ketika melihatnya terjadi: Hagrid lenyap di antara para laba-laba, dan dengan langkah-langkah cepat, dalam kerumunan kacau-balau, mereka mundur di bawah serangan kutukan, Hagrid terkubur di tengah mereka.

”HAGRID!”

Harry mendengar ada orang yang memanggil namanya, apakah teman atau musuh dia tidak peduli: dia berlari menuruni undakan depan ke halaman sekolah yang gelap, dan laba-laba pergi dalam kerumunan dengan mangsa mereka, dan dia sama sekali tak bisa melihat Hagrid.

”HAGRID!”

Dia merasa melihat lengan besar sekali melambai dari tengah kerumunan laba-laba, namun ketika dia akan mengejar mereka, jalannya dirintangi oleh kaki luar biasa besar, yang menjejak turun dari kegelapan dan membuat tanah tempatnya berdiri bergetar. Harry mendongak: ada raksasa berdiri di depannya, tingginya enam meter, kepalanya tersembunyi dalam kegelapan, hanya bagian depan betisnya yang berbulu yang disinari cahaya dari pintu-pintu kastil. Dengan gerakan brutal yang mulus, dia menghantamkan kepalan tangannya yang besar ke jendela di lantai atas dan pecahan kaca menghujani Harry, memaksanya kembali dalam perlindungan pintu depan.

”Ya ampun—!” pekik Hermione, ketika dia dan Ron menyusul Harry dan memandang ke atas kepada raksasa yang sekarang mencoba menyambar orang lewat jendela di atas.

”JANGAN!” teriak Ron, mencengkeram tangan Hermione ketika dia mengangkat tongkat sihirnya. ”Bius dia dan dia akan menghancurkan separo kastil—”

”HAGGER?”

Grawp tiba-tiba muncul dari balik kastil. Baru sekarang Harry menyadari bahwa Grawp benar-benar raksasa berukuran terlalu kecil. Si monster raksasa yang besar sekali yang sedang berusaha meremukkan orang-orang di lantai atas berpaling dan meraung. Undakan batu bergetar ketika dia melangkah ke kaumnya yang lebih kecil, dan mulut miring Grawp ternganga, memperlihatkan gigi-gigi kuning berukuran separo batu bata, dan kemudian mereka saling serang dengan kebuasan singa.

”LARI!” Harry berteriak. Malam itu penuh teriakan dan pukulan menyeramkan ketika para raksasa saling baku hantam, dan Harry menyambar tangan Hermione dan berlari menuruni undakan ke halaman, Ron menyusul di belakang mereka. Harry belum kehilangan harapan untuk menemukan dan menyelamatkan Hagrid. Dia berlari cepat sekali sehingga mereka sudah separo jalan ke Hutan Terlarang sebelum mereka terpaksa berhenti lagi.

Udara di sekitar mereka telah membeku: napas Harry terhenti dan memadat dalam dadanya. Sosok-sosok bergerak dalam kegelapan, tubuh-tubuh yang merupakan konsentrasi kegelapan berpusar, bergerak dalam gelombang besar menuju kastil, wajah mereka tertutup kerudung dan napas mereka berkeretak.

Ron dan Hermione merapat kepadanya ketika bunyi pertempuran di belakang mereka tiba-tiba menjadi samar-samar, padam, karena kesunyian yang hanya bisa dibawa oleh Dementor tercurah lebat menembus malam…

”Ayo, Harry!” kata suara Hermione, dari tempat yang sangat jauh. ”Patronus, Harry, ayo!”

Dia mengangkat tongkat sihirnya, namun ketidakberdayaan yang tumpul menyebar ke sekujur tubuhnya: Fred sudah pergi, dan Hagrid pastilah sedang sekarat atau malah sudah mati; berapa banyak lagi yang tergeletak mati yang dia belum tahu; dia merasa seolah jiwanya sudah meninggalkan tubuhnya…

”HARRY, AYO!” jerit Hermione.

Seratus Dementor maju mendekat, melayang ke arah mereka, menyedot kebahagiaan, semakin mendekat ke keputusasaan Harry, yang bagi mereka seperti pesta santapan lezat…

Dia melihat *terrier* perak Ron meluncur ke udara, bekerlip lemah dan buyar, dia melihat berang-berang Hermione berputar di tengah udara dan memudar, sementara tongkat sihirnya sendiri gemetar di tangannya, dan dia hampir menyambut ketidaksadaran yang mendatangi, harapan akan ketiadaan, akan tak adanya perasaan…

Dan kemudian seekor kelinci, babi hutan, dan rubah perak melesat melewati kepala Harry, Ron, dan Hermione. Para Dementor mundur didekati makhluk-makhluk perak itu. Tiga orang lain telah tiba dari dalam kegelapan untuk berdiri di sebelah mereka, tongkat sihir mereka teracung, terus mengeluarkan Patronus mereka: Luna, Ernie, dan Seamus.

”Betul,” kata Luna memberi semangat, seakan mereka kembali berada di Kamar Kebutuhan dan ini hanya latihan mantra untuk anggota LD. ”Betul, Harry… ayo, pikirkan sesuatu yang membahagiakan…”

”Sesuatu yang membahagiakan?” katanya, suaranya parau.

”Kami semua masih di sini,” Luna berbisik, ”kami masih bertempur. Ayolah, sekarang…”

Ada percikan bunga api perak, kemudian cahaya yang bergoyang, dan kemudian, dengan usaha paling keras yang pernah dilakukannya, rusa jantan meluncur dari ujung tongkat sihir Harry. Dia berlari meligas maju, dan sekarang para Dementor kabur serabutan, dan seketika itu juga malam hangat lagi, namun suara-suara pertempuran yang mengelilingi mereka terdengar keras lagi di telinganya.

”Terima kasih sekali,” kata Ron gemetar, berpaling kepada Luna, Ernie, dan Seamus, ”kalian baru saja menyelamatkan—”

Dengan gerungan dan getaran seperti gempa hebat, seorang raksasa lain muncul dari dalam kegelapan dari arah Hutan, mengacung-acungkan pentungan lebih tinggi daripada mereka semua.

”LARI!” Harry berteriak lagi, tetapi yang lain tak perlu disuruh. Mereka semua lari berhamburan, dan tidak terlalu cepat sedetik pun, karena saat berikutnya, kaki luar biasa besar si raksasa jatuh tepat di tempat mereka tadi berdiri. Harry memandang berkeliling: Ron dan Hermione mengikutinya, tetapi yang tiga lainnya telah menghilang kembali dalam pertempuran.

”Ayo kita kabur dari jangkauannya!” seru Ron, ketika si raksasa mengayunkan pentungannya lagi dan raungannya bergema menembus malam, sampai ke halaman tempat semburan cahaya merah dan hijau masih terus menerangi kegelapan.

”Dedalu Perkasa,” kata Harry. ”Ayo!”

Entah bagaimana dia berhasil menguburkan semua itu dalam pikirannya, menjejalkannya ke dalam ruang kecil yang tidak bisa dilongoknya sekarang: pikiran-pikiran tentang Fred dan Hagrid, dan ketakutannya bagi semua orang yang dicintainya, yang tersebar di dalam dan di luar kastil, semua harus menunggu, karena mereka harus berlari, harus mencapai ular itu, dan Voldemort, karena, seperti yang dikatakan Hermione, itulah satu-satunya jalan untuk mengakhirinya—

Harry berlari, setengah memercayai dia bisa mendahului kematian, mengabaikan sambaran-sambaran cahaya yang beterbangan dalam kegelapan di sekitarnya, dan debur air danau yang seperti gelombang laut, dan derak Hutan Terlarang, sekalipun malam itu tak berangin. Melewati padang yang sepertinya juga ikut bangkit memberontak, dia berlari lebih cepat daripada yang pernah dilakukannya seumur hidupnya, dan dialah yang melihat pohon besar itu lebih dulu, Dedalu yang melindungi rahasia

pada akar-akarnya dengan dahan-dahan yang menebas dan melecut seperti cemeti.

Tersengal-sengal kehabisan napas Harry melambatkan larinya, menghindari dahan-dahan Dedalu yang me-mukul-mukul, menyipitkan mata menembus kegelapan ke arah batangnya yang besar, berusaha mencari bonggol satu-satunya di kulit pohon tua itu yang bisa melumpuhkannya. Ron dan Hermione menyusulnya, Hermione sangat kehabisan napas sampai dia tak bisa bicara.

”Bagaimana—bagaimana kita masuk?” sengal Ron. ”Aku bisa—melihat tempatnya—coba kalau ada— Crookshanks lagi—”

”Crookshanks?” desah Hermione, terbungkuk-bungkuk, mencengkeram dadanya. *”Kau ini penyihir, atau apa?”*

”Oh—betul—yeah—”

Ron memandang berkeliling, kemudian mengarahkan tongkat sihirnya ke ranting di tanah dan berkata, *”Wingardium Leviosa!”* Ranting itu melayang dari tanah, berputar di udara seolah terkena pusaran angin, kemudian meluncur lurus ke batang Dedalu, menembus dahan-dahannya yang mengayun-ayun galak. Ranting itu menekan tempat dekat akar, dan seketika itu juga, pohon yang menggeliat-geliat menjadi bergeming.

”Sempurna!” engah Hermione.

”Tunggu.”

Selama sedetik yang meragukan, sementara jeritan dan letusan peperangan memenuhi udara, Harry bimbang. Voldemort menginginkannya melakukan ini, ingin dia datang… apakah dia membawa Ron dan Hermione ke dalam perangkap?

Namun kemudian kenyataan menghantamnya, kejam dan gamblang, satu-satunya jalan untuk maju adalah membunuh ular itu, dan ular itu ada di tempat di mana Voldemort berada, dan Voldemort ada di ujung terowongan ini…

”Harry, kami ikut, ayo masuk saja!” kata Ron, mendorongnya maju.

Harry menggeliang-geliut ke dalam lorong tanah yang tersembunyi di akar-akar pohon Dedalu. Rasanya jauh lebih sempit daripada ketika terakhir kalinya mereka memasukinya. Terowongan itu berlangit-langit rendah: mereka harus membungkuk rendah untuk berjalan di dalamnya hampir empat tahun sebelumnya, sekarang tak ada cara lain kecuali merangkak. Harry lebih dulu, tongkat sihirnya menyala, siap menemui rintangan tiap

saat, tapi tak ada rintangan sama sekali. Mereka bergerak dalam diam, pandangan Harry terpancang pada cahaya yang terayun dari tongkat sihir dalam genggamannya.

Akhirnya terowongan itu mulai melandai ke atas dan Harry melihat secercah cahaya di depannya. Hermione menarik pergelangan kakinya.

”Jubah!” bisiknya. ”Pakai Jubah!”

Harry meraba-raba ke belakang dan Hermione menjejalkan gumpalan kain yang licin itu ke tangannya yang bebas. Dengan susah payah dia mengerudungkan Jubah ke atas tubuhnya, bergumam, ”*Nox*,” memadamkan cahaya tongkat sihirnya, dan melanjutkan merangkak, sebisa mungkin tanpa suara, semua indranya menegang, menduga tiap detik mereka akan ketahuan, mendengar suara dingin nyaring, melihat kilatan cahaya hijau.

Dan kemudian dia mendengar suara-suara yang datang dari ruangan tepat di atas mereka, hanya sedikit disamarkan karena lubang di ujung terowongan telah diblokir oleh sesuatu yang tampaknya seperti peti tua. Nyaris tak berani bernapas, Harry merayap sampai ke lubang itu dan mengintip lewat celah kecil mungil di antara peti dan dinding.

Ruangan di baliknya hanya berpenerangan sangat temaram, tetapi dia bisa melihat Nagini, berputar dan bergelung seperti ular di bawah air, aman di dalam bulatan sihirnya yang berbintang, yang melayang tanpa disangga di tengah udara. Dia bisa melihat ujung meja, dan tangan berjari panjang-panjang bermain-main tongkat. Kemudian Snape berbicara dan hati Harry mencelos. Snape hanya beberapa senti dari tempatnya berjongkok, tersembunyi.

”…Yang Mulia, pertahanan mereka mulai goyah—”

”—Dan menjadi begitu tanpa bantuanmu,” kata Voldemort, dengan suaranya yang tinggi melengking. ”Walaupun kau penyihir lihai, Severus, kupikir kau tidak akan membuat banyak perbedaan sekarang. Kita hampir berhasil… hampir.”

”Izinkan saya mencari anak itu. Izinkan saya membawa Potter kepada Anda. Saya tahu saya bisa menemukannya, Yang Mulia. Saya mohon.”

Snape melangkah melewati celah, dan Harry mundur sedikit, matanya tetap terpancang pada Nagini, bertanya-tanya dalam hati apakah ada mantra yang bisa menembus perlindungan yang mengelilingi ular itu, tetapi dia tak bisa memikirkan apa pun. Satu usaha yang gagal, dan dia akan membuka rahasia di mana dia berada…

Voldemort berdiri. Harry bisa melihatnya sekarang, melihat mata merahnya, wajahnya yang rata, mirip ular, kepucatannya sedikit berkilau dalam semi-kegelapan.

”Aku punya masalah, Severus,” kata Voldemort pelan.

”Yang Mulia?” kata Snape.

Voldemort mengangkat Tongkat Sihir Elder, memegangnya dengan halus dan tepat seolah itu tongkat musik dirigen.

”Kenapa ini tidak berfungsi untukku, Severus?”

Dalam kesunyian, Harry membayangkan dia bisa mendengar si ular mendesis pelan ketika dia membuka gulungannya dan bergulung lagi, atau apakah itu desah bunyi desis Voldemort yang tertinggal di udara?

”Yang—Yang Mulia?” kata Snape tak paham. ”Saya tidak mengerti. Anda—Anda telah melakukan sihir luar biasa dengan tongkat itu.”

”Tidak,” kata Voldemort. ”Aku telah melakukan sihirku yang biasa. Aku luar biasa, tetapi tongkat ini… tidak. Dia belum memperlihatkan kehebatan yang dijanjikannya. Aku tidak merasakan perbedaan antara tongkat ini dan tongkat sihirku yang kudapatkan dari Ollivander bertahun-tahun lalu itu.”

Nada Voldemort seperti sedang berpikir, kalem, tetapi bekas luka Harry sudah mulai berdenyut dan membara: rasa sakit semakin besar di dahinya dan dia bisa merasakan kemarahan yang terkontrol menggelegak dalam diri Voldemort.

”Tidak ada bedanya,” kata Voldemort lagi.

Snape tidak berkata apa-apa. Harry tidak bisa melihat wajahnya. Dia membatin, apakah Snape merasakan adanya bahaya, sedang berusaha menemukan kata-kata yang tepat, untuk menenteramkan hati tuannya.

Voldemort mulai bergerak mengelilingi ruangan. Harry tak bisa melihatnya sesaat ketika dia berjalan berkeliling, berbicara dengan suara yang sama terkontrolnya, sementara kesakitan dan kemarahan memuncak dalam diri Harry.

”Aku sudah berpikir lama dan keras, Severus… tahukah kau kenapa aku memanggilmu dari pertempuran?”

Dan sejenak Harry melihat profil Snape: matanya terpaku pada ular yang melingkar di dalam kandang sihirnya.

”Tidak, Yang Mulia, tetapi saya mohon Anda akan mengizinkan saya kembali. Izinkan saya mencari Potter.”

”Kau kedengaran seperti Lucius. Tak seorang pun dari kalian memahami Potter seperti aku. Dia tak perlu dicari. Potter akan datang kepadaku. Aku tahu kelemahannya, kau tahu, satu-satunya cacat besarnya. Dia akan benci mengamati yang lain berjatuhan di sekitarnya, tahu bahwa untuk dialah itu terjadi. Dia akan ingin menghentikannya dengan konsekuensi apa pun. Dia akan datang.”

”Tapi, Yang Mulia, dia mungkin terbunuh secara tidak sengaja oleh orang lain dan bukan Anda—”

”Instruksiku kepada para Pelahap Maut-ku sudah jelas sekali. Tangkap Potter. Bunuh teman-temannya— lebih banyak, lebih baik—tapi jangan membunuhnya.

”Tapi tentang kaulah aku ingin bicara, Severus, bukan Harry Potter. Kau selama ini sangat berharga bagiku. Sangat berharga.”

”Yang Mulia tahu saya hanya ingin mengabdi pada Anda. Tapi—izinkan saya pergi dan menemukan anak itu, Yang Mulia. Izinkan saya membawanya kepada Anda. Saya tahu saya bisa—”

”Sudah kukatakan, tidak!” kata Voldemort, dan Harry melihat kilatan cahaya merah di matanya ketika dia berbalik lagi, kibasan jubahnya seperti ular yang merayap, dan dia merasakan ketidaksabaran Voldemort di lukanya yang membara. ”Kepedulianku saat ini, Severus, adalah apa yang akan terjadi kalau aku akhirnya bertemu anak itu!”

”Yang Mulia, tidak ada pertanyaan, tentunya—?”

”—Tapi ada satu pertanyaan, Severus. Ada.”

Voldemort berhenti, dan Harry bisa jelas melihatnya lagi ketika dia meluncur-luncurkan Tongkat Sihir Elder melalui jari-jarinya yang putih, seraya menatap Snape.

”Kenapa kedua tongkat sihir yang kugunakan gagal ketika diarahkan kepada Harry Potter?”

”Saya—saya tidak bisa menjawab itu, Yang Mulia.”

”Tidak bisakah?”

Tusukan kemurkaan terasa seperti paku besar yang ditancapkan ke kepala Harry: dia menjejalkan kepalan tangannya sendiri ke dalam mulutnya untuk mencegah dirinya berteriak kesakitan. Dia memejamkan matanya, dan seketika itu juga dia Voldemort, memandang wajah pucat Snape.

”Tongkat sihir kayu cemaraku melakukan apa pun yang kuperintahkan, Severus, kecuali membunuh Harry Potter. Dua kali dia gagal. Ollivander

memberitahuku, di bawah siksaan, tentang inti kembar, menyuruhku memakai tongkat sihir orang lain. Kulakukan demikian, tetapi tongkat sihir Lucius hancur ketika bertemu tongkat sihir Potter."

"Saya—saya tak punya penjelasan, Yang Mulia."

Snape tidak lagi memandang Voldemort sekarang. Matanya yang gelap masih terpancang pada ular yang melingkar dalam bola kurungan perlindungannya.

"Aku mencari tongkat sihir ketiga, Severus. Tongkat Sihir Elder, Tongkat Sihir Takdir, Tongkat Sihir Maut. Aku mengambilnya dari tuannya yang sebelumnya. Aku mengambilnya dari kubur Albus Dumbledore."

Dan sekarang Snape memandang Voldemort, dan wajah Snape seperti topeng kematian. Putih seperti pualam dan sama sekali tak bergerak, sehingga ketika dia bicara, sungguh mengejutkan bahwa ada orang hidup di balik mata yang hampa itu.

"Yang Mulia—izinkan saya pergi ke anak itu—"

"Sepanjang malam panjang ini, ketika aku sudah di ambang kemenangan, aku duduk di sini," kata Voldemort, suaranya tak lebih keras dari bisikan, "bertanya-tanya, bertanya-tanya dalam hati kenapa Tongkat Sihir Elder menolak menjadi apa yang seharusnya, menolak melakukan apa yang kata legenda pasti dilakukannya bagi pemiliknya yang sah… dan kurasa aku punya jawabannya."

Snape tidak bicara.

"Barangkali kau sudah mengetahuinya? Kau orang pintar, bagaimanapun juga, Severus. Kau selama ini abdiku yang baik dan setia, dan aku menyesali apa yang akan terjadi."

"Yang Mulia—"

"Tongkat Sihir Elder tidak bisa melayaniku dengan benar, Severus, karena aku bukan pemilik sahnya. Tongkat Sihir Elder dimiliki penyihir yang membunuh pemiliknya yang terakhir. Kau membunuh Albus Dumbledore. Selagi kau hidup, Severus, Tongkat Sihir Elder tidak bisa benar-benar menjadi milikku."

"Yang Mulia!" Snape memprotes, mengangkat tongkat sihirnya.

"Tidak ada jalan lain," kata Voldemort. "Aku harus menguasai tongkat itu, Severus. Menguasai tongkat itu, dan aku menguasai Potter akhirnya."

Dan Voldemort menyapu udara dengan Tongkat Sihir Elder. Tak ada dampaknya bagi Snape, yang selama sepersekian detik mengira hukuman

matinya ditangguhkan. Namun kemudian intensi Voldemort menjadi jelas. Kurungan si ular berguling di udara, dan sebelum Snape bisa melakukan apa pun kecuali memekik, kurungan itu telah memerangkapnya, kepala dan bahunya, dan Voldemort bicara dalam Parseltongue.

”Bunuh.”

Terdengar jerit mengerikan. Harry melihat wajah Snape yang memang sudah pucat kehilangan warna, wajahnya pucat pasi sementara mata hitamnya melebar, ketika gigi-gigi taring si ular menembus lehernya, ketika dia gagal mendorong kurungan sihir lepas darinya, ketika lututnya lemas, dan dia terjatuh ke lantai.

”Aku menyesal,” kata Voldemort dingin.

Dia berbalik, tak ada kesedihan dalam dirinya, tak ada penyesalan. Sudah waktunya meninggalkan gubuk ini dan memimpin, dengan tongkat sihir yang sekarang akan melakukan perintahnya sepenuhnya. Dia mengacungkannya ke kurungan berbintang yang berisi ular, yang melayang ke atas, terangkat dari Snape, yang terjatuh miring ke lantai, darah memancar dari luka-luka di lehernya. Voldemort meninggalkan ruangan tanpa menoleh lagi, dan si ular besar mengapung mengikutinya dalam kurungan bola besar sihirnya.

Kembali ke terowongan dan ke pikirannya sendiri, Harry membuka matanya: dia berdarah, menggigit buku-buku jarinya dalam usahanya agar tidak berteriak keras. Sekarang dia memandang melewati celah kecil di antara peti dan dinding, mengamati sebuah kaki bersepatu bot hitam gemetar di lantai.

”Harry!” desah Hermione di belakangnya, tetapi dia sudah mengacungkan tongkat sihirnya ke peti yang memblokir pemandangannya. Peti itu terangkat dua setengah senti ke atas dan melayang minggir, tanpa suara. Sepelan mungkin, dia mengangkat dirinya memasuki ruangan.

Dia tidak tahu kenapa dia melakukannya, kenapa dia mendekati orang yang sekarat itu: dia tidak tahu apa yang dirasakannya ketika dia melihat wajah pucat pasi Snape, dan jari-jari yang berusaha menyumbat luka berdarah di lehernya. Harry melepas Jubah Gaib dan menunduk memandang orang yang dibencinya, yang mata hitamnya melebar menemukan Harry ketika dia berusaha bicara. Harry membungkuk di atasnya, dan Snape menyambar bagian depan jubahnya dan menariknya mendekat.

Suara serak berdeguk menyeramkan keluar dari tenggorokan Snape.

”Ambil… ini… Ambil… ini…”

Sesuatu selain darah keluar dari Snape. Biru keperakan, bukan gas bukan pula cairan, mengalir keluar dari mulutnya dan telinganya dan matanya, dan Harry tahu apa itu, tetapi tidak tahu apa yang harus dilakukan—

Sebuah botol, disihir dari ketiadaan, disorongkan ke tangannya yang gemetar oleh Hermione. Harry memasukkan zat keperakan itu ke dalamnya dengan tongkat sihirnya. Ketika botol itu sudah penuh, dan Snape sepertinya sudah kehabisan darah, cengkeramannya pada jubah Harry mengendur.

”Tatap… lah… aku…” dia berbisik.

Mata hijau bertemu mata hitam, tetapi selewat sedetik sesuatu dalam kedalaman sepasang mata hitam itu menghilang, meninggalkan mata itu kosong dan hampa. Tangan yang memegang Harry berdebam ke lantai, dan Snape tak bergerak lagi.

33

KISAH SANG PANGERAN

HARRY tetap berlutut di sisi Snape, hanya menunduk memandangnya, sampai mendadak, suara tinggi nyaring, dingin, berbicara begitu dekat dengan mereka sampai Harry terlonjak bangun, botol dipegang erat dalam kedua tangannya, mengira Voldemort sudah memasuki ruangan itu lagi.

Suara Voldemort berkumandang dari dinding-dinding dan lantai, dan Harry sadar dia sedang bicara kepada Hogwarts dan semua area di sekelilingnya, sehingga penduduk Hogsmeade dan semua yang masih bertempur di dalam kastil mendengarnya sama jelasnya seperti jika dia berdiri di sebelah mereka, napasnya di tengkuk mereka, hanya sepukulan maut jauhnya.

”Kalian telah bertempur,” kata suara nyaring, dingin itu, ”dengan gagah berani. Lord Voldemort tahu bagaimana menghargai keberanian.

”Tetapi kalian telah menderita kekalahan besar. Jika kalian terus melawanku, kalian semua akan mati, satu demi satu. Aku tak ingin ini

terjadi. Setiap titik darah sihir yang ditumpahkan adalah kerugian dan kesiasiaan.

”Lord Voldemort murah hati. Aku memerintahkan angkatan perangku mundur, segera.

”Kalian punya waktu satu jam. Urus korban yang mati dengan selayaknya. Rawat yang terluka.

”Aku berbicara sekarang, Harry Potter, langsung kepadamu. Kau telah mengizinkan teman-temanmu mati untukmu daripada menghadapiku sendiri. Aku akan menunggu selama satu jam di Hutan Terlarang. Jika, pada akhir satu jam itu, kau tidak datang kepadaku, tidak menyerah, maka pertempuran mulai lagi. Kali ini, aku sendiri akan ikut kehebohan ini, Harry Potter, dan aku akan menemukanmu, dan aku akan menghukum setiap orang, laki-laki, perempuan, anak-anak, yang mencoba menyembunyikanmu dariku. Satu jam.”

Baik Ron maupun Hermione menggelengkan kepala dengan panik, memandang Harry.

”Jangan dengarkan dia,” kata Ron.

”Akan baik-baik saja,” kata Hermione asal. ”Ayo—ayo kembali ke kastil, kalau dia ke Hutan kita perlu memikirkan rencana baru—”

Hermione mengerling jasad Snape, kemudian bergegas ke mulut terowongan. Ron mengikutinya. Harry memungut Jubah Gaib, kemudian menunduk memandang Snape. Dia tak tahu harus merasa bagaimana, kecuali *shock* atas cara Snape dibunuh, dan alasan dia dibunuh…

Mereka merangkak kembali melewati terowongan, tak ada yang bicara, dan Harry membatin apakah Ron dan Hermione masih bisa mendengar suara Voldemort bergema dalam kepala mereka, seperti dirinya.

Kau telah mengizinkan teman-temanmu mati untukmu daripada menghadapiku sendiri. Aku akan menunggu selama satu jam di Hutan Terlarang… satu jam…

Gundukan-gundukan kecil berserakan di padang rumput di depan kastil. Saat itu paling tinggal satu jam lagi sebelum subuh, namun masih gelap gulita. Mereka bertiga bergegas menuju undakan batu. Bakiak yang tinggal sebelah, seukuran perahu kecil, tergeletak di depan mereka. Tak ada tanda-tanda adanya Grawp ataupun penyerangnya.

Kastil sunyi senyap tak wajar. Tak ada kilatan cahaya sekarang, tak ada ledakan atau jeritan atau teriakan. Batu ubin besar Aula Depan yang kosong

bebercak darah. Batu-batu zamrud masih berserakan di seluruh lantai, bersama pecahan pualam dan serpihan kayu. Sebagian pegangan tangga telah hancur.

”Di mana semua orang?” bisik Hermione.

Ron berjalan lebih dulu ke Aula Besar. Harry berhenti di ambang pintu.

Meja-meja asrama sudah tak ada dan ruangan itu penuh sesak. Mereka yang selamat berdiri berkelompok, saling merangkulkan lengan ke leher yang lain. Yang terluka sedang dirawat di podium oleh Madam Pomfrey dan sekelompok pembantu. Firenze adalah salah satu yang terluka. Panggulnya mengucurkan darah dan dia gemetar di tempatnya berbaring, tak sanggup berdiri.

Yang meninggal terbaring berjajar di tengah Aula. Harry tak bisa melihat jasad Fred, karena keluarganya mengelilinginya. George berlutut di dekat kepalanya. Mrs Weasley menelungkup di atas dada Fred, tubuhnya berguncang. Mr Weasley membelai rambut istrinya sementara air mata membanjiri pipinya.

Tanpa sepatah kata pun kepada Harry, Ron dan Hermione masuk. Harry melihat Hermione mendekati Ginny, yang wajahnya bengkak dan bebercak-bercak, dan memeluknya. Ron bergabung dengan Bill, Fleur, dan Percy, yang merangkul bahu Ron. Ketika Ginny dan Hermione bergerak mendekati keluarga yang lain, Harry bisa melihat jelas tubuh-tubuh yang terbaring di sebelah Fred: Remus dan Tonks, pucat dan tak bergerak dan berwajah damai, sepertinya sedang tertidur di bawah langit-langit sihir yang gelap.

Aula Besar serasa terbang pergi, menjadi lebih kecil, mengkeret, ketika Harry mundur dari ambang pintu. Dia tidak bisa menarik napas. Dia tak tahan melihat tubuh-tubuh yang lain, melihat siapa lagi yang telah mati baginya. Dia tak sanggup bergabung dengan keluarga Weasley, tak mampu memandang mata mereka, karena seandainya dia telah menyerah dari awal, Fred mungkin tidak akan mati…

Dia berbalik dan berlari menaiki tangga pualam. Lupin, Tonks… dia ingin sekali tidak merasa… dia berharap dia bisa mencabut hatinya, isi perutnya, segala sesuatu yang menjerit-jerit di dalam dirinya…

Kastil sama sekali kosong, bahkan hantu-hantu kelihatannya telah bergabung dengan perkabungan besar-besaran di Aula Besar. Harry berlari tanpa berhenti, menggenggam botol kristal berisi pikiran-pikiran terakhir

Snape, dan dia tidak memperlambat larinya sampai tiba di depan gargoyle batu yang mengawal kantor Kepala Sekolah.

”Kata kunci?”

”Dumbledore!” kata Harry tanpa berpikir, karena Dumbledore-lah yang ingin sekali ditemuinya, dan betapa terkejutnya dia, si gargoyle menggeser menepi, memperlihatkan tangga spiral di belakangnya.

Tetapi ketika Harry menghambur masuk kantor berbentuk bundar itu, ternyata ada yang berbeda. Lukisan-lukisan yang tergantung di sekeliling dinding semua kosong. Tak ada satu pun kepala sekolah yang tinggal di situ untuk menemuinya. Semua, kelihatannya, telah pergi, meninggalkan lukisan, melewati lukisan-lukisan yang terpasang di seluruh kastil, supaya mereka bisa melihat jelas apa yang sedang terjadi.

Harry memandang tak berdaya pigura lukisan Dumbledore yang kosong, yang tergantung tepat di belakang kursi Kepala Sekolah, kemudian berbalik membelakanginya. Pensieve batu ada di dalam lemarinya yang biasa. Harry mengangkatnya ke meja dan menuangkan kenangan Snape ke dalam baskom besar dengan huruf-huruf Rune di sekeliling tepinya. Melarikan diri ke dalam kepala orang lain akan merupakan kelegaan yang menyenangkan… apa pun yang ditinggalkan Snape kepadanya tak mungkin lebih buruk daripada pikirannya sendiri. Kenangan itu berpusar, putih keperakan dan aneh, dan tanpa keraguan, dengan nekat, bebas, seolah ini akan meredakan kesedihannya yang menyiksa, Harry menukik terjun.

Dia terjatuh ke dalam sinar matahari, dan kakinya menemukan tanah hangat. Setelah menegakkan diri, dia melihat dirinya berada di tempat bermain yang hampir kosong. Sebuah cerobong asap besar mendominasi kaki langit di kejauhan. Dua anak perempuan sedang bermain ayunan, dan seorang anak laki-laki kurus mengamati mereka dari balik kerumunan semak. Rambutnya yang hitam terlalu panjang, dan pakaiannya sangat tidak serasi sehingga kelihatannya sengaja: celana jinsnya terlalu pendek, mantelnya lusuh dan sangat kebesaran, sepertinya mantel orang dewasa, dan kemejanya aneh seperti baju luar pelukis.

Harry bergerak mendekati si anak laki-laki. Snape kelihatannya tak lebih dari sembilan atau sepuluh tahun, pucat, kecil, kurus. Ada kerakusan tanpa tedeng aling-aling di wajah kurusnya ketika dia memandang anak perempuan yang lebih kecil berayun lebih tinggi dan lebih tinggi daripada kakaknya.

”Lily, jangan!” jerit si kakak.

Tetapi anak perempuan itu telah mengayun ayunannya sampai setinggi mungkin dan terbang ke udara, benar-benar terbang, menuju langit sambil tertawa keras, dan alih-alih terlempar jatuh ke aspal tempat bermain, dia melayang, seperti pemain *trapeze* membelah udara, berada di atas terlalu lama, mendarat terlalu ringan.

”Mummy sudah melarangmu!”

Petunia menghentikan ayunannya dengan menekankan tumit sandalnya ke tanah, membuat bunyi berderak menciut, kemudian dia melompat berdiri, tangan di pinggul.

”Mummy bilang kau tidak boleh begitu, Lily!”

”Tapi aku baik-baik saja,” kata Lily, masih terkekeh. ”Tuney, lihat ini. Lihat apa yang bisa kulakukan.”

Petunia memandang berkeliling. Tempat bermain itu kosong, hanya ada mereka berdua dan Snape, meskipun kedua anak perempuan itu tidak mengetahuinya. Lily telah memungut bunga yang terjatuh dari semak tempat Snape bersembunyi di baliknya. Petunia mendekat, kentara sekali tercabik antara ingin tahu dan tidak setuju. Lily menunggu sampai Petunia sudah cukup dekat untuk melihat dengan jelas, kemudian mengulurkan telapak tangannya. Bunga itu ada di sana, membuka dan menutup mahkota bunganya, seperti tiram ganjil berbibir banyak.

”Hentikan!” jerit Petunia.

”Ini tidak melukaimu,” kata Lily, tetapi dia mengatupkan tangannya ke bunga itu dan melemparnya kembali ke tanah.

”Itu tidak benar,” kata Petunia, tetapi matanya mengikuti jatuhnya bunga ke tanah dan beberapa saat menatapnya. ”Bagaimana kau melakukannya?” dia menambahkan, dan kentara sekali ada keinginan yang besar dalam suaranya.

”Sudah jelas, kan?” Snape tak bisa menahan diri lagi, dia telah melompat keluar dari balik semak-semak. Petunia menjerit dan berlari mundur ke arah ayunan, tetapi Lily, walaupun kentara sekali kaget, tetap berada di tempatnya. Snape tampaknya menyesali kemunculannya. Rona merah menyemburat di wajahnya yang pucat ketika dia memandang Lily.

”Apa yang jelas?” tanya Lily.

Snape gugup tapi bergairah. Sambil mengerling Petunia, yang sekarang berdiri di sebelah ayunan di kejauhan, dia merendahkan suaranya dan

berkata, ”Aku tahu kau ini apa.”

”Apa maksudmu?”

”Kau… kau penyihir,” bisik Snape.

Lily tampak terhina.

”Tidak sopan mengatai orang *begitu*!”

Dia berbalik, hidung terangkat, dan berjalan ke arah kakaknya.

”Tidak!” kata Snape. Wajahnya merah padam sekarang, dan Harry membatin kenapa dia tidak melepas saja mantelnya yang sangat kebesaran, kecuali, itu karena dia tidak ingin memperlihatkan kemejanya yang aneh di baliknya. Dia menyusul mendekati kedua anak perempuan itu, kelihatan konyol seperti kelelawar, seperti sosok dewasanya.

Kedua kakak-beradik itu mengawasinya, sama-sama tidak suka, keduanya memegangi tiang ayunan, seakan itu tempat aman dalam permainan kejar-kejaran.

”Betul,” kata Snape kepada Lily. ”Kau *penyihir*. Aku sudah beberapa waktu mengamatimu. Tapi tak ada yang salah dengan itu. Ibuku penyihir, dan aku juga.”

Tawa Petunia seperti air dingin.

”Penyihir!” pekiknya, keberaniannya sudah kembali sekarang setelah dia berhasil menguasai diri dari *shock* atas kemunculan si anak laki-laki yang tak diduga-duga. ”*Aku* tahu siapa *kau*. Kau si Snape! Mereka tinggal di Spinner’s End, dekat sungai,” dia memberitahu Lily, dan kentara sekali dari nadanya bahwa dia menganggap rendah alamat itu. ”Kenapa kau memata-matai kami?”

”Tidak memata-matai,” kata Snape, panas dan tidak nyaman, dan rambutnya tampak kotor dalam cahaya matahari yang benderang. ”Tidak akan memata-matai*mu*, paling tidak,” dia menambahkan dengan menghina, ”*kau* Muggle.”

Meskipun Petunia tidak memahami kata itu, dia tak bisa keliru menangkap nadanya.

”Lily, ayo kita pulang!” katanya nyaring. Lily langsung mematuhi kakaknya, mendelik kepada Snape sambil pergi. Dia berdiri memandangi mereka ketika mereka melangkah melewati gerbang taman bermain, dan Harry, satu-satunya yang tinggal untuk mengamatinya, mengenali kekecewaan pahit Snape dan mengerti bahwa Snape telah merencanakan saat ini selama beberapa waktu, dan bahwa semuanya berjalan keliru…

Pemandangan ini menghilang, dan sebelum Harry menyadarinya, terbentuk lagi di sekitarnya. Dia sekarang berada di tengah kerumunan kecil pepohonan. Dia bisa melihat sungai yang tertimpa cahaya matahari berkilauan dari antara batang-batang pohon. Bayangan pepohonan itu membentuk semacam kolam teduh yang sejuk, hijau. Dua anak duduk berhadapan, bersila, di tanah. Snape telah melepas mantelnya sekarang. Kemeja tuanya tampak tidak begitu ganjil dalam keremangan.

”…Dan Kementerian bisa menghukummu kalau kau melakukan sihir di luar sekolah, kau menerima surat.”

”Tapi aku *sudah* melakukan sihir di luar sekolah!”

”Kita boleh, tidak apa-apa. Kita belum punya tongkat sihir. Mereka membiarkanmu kalau kau masih kecil dan tak bisa mengontrolnya. Tapi kalau kau sudah berumur sebelas tahun,” dia mengangguk sok penting, ”dan mereka mulai melatihmu, maka kau harus hati-hati.”

Sunyi sejenak. Lily telah memungut ranting yang jatuh dan memelintirnya di udara, dan Harry tahu dia sedang membayangkan bunga api menyembur darinya. Kemudian dia menjatuhkan ranting itu, mencondongkan tubuhnya ke arah si anak laki-laki, dan berkata, ”Ini benar, kan? Ini bukan candaan? Petunia bilang kau bohong kepadaku. Petunia bilang Hogwarts tidak ada. Benar *ada*, kan?”

”Ada bagi kita,” kata Snape. ”Tidak baginya. Tapi kita akan menerima surat, kau dan aku.”

”Betul?” bisik Lily.

”Pasti,” kata Snape, dan bahkan dengan potongan rambutnya yang buruk dan pakaiannya yang aneh, sosoknya tampak mengesankan duduk di depan Lily, penuh percaya diri akan takdirnya.

”Dan suratnya benar-benar diantar burung hantu?” Lily berbisik.

”Biasanya,” kata Snape. ”Tapi kau kelahiran-Muggle, maka harus ada orang dari sekolah yang datang dan menjelaskannya kepada orangtuamu.”

”Apakah ada bedanya, jadi kelahiran-Muggle?”

Snape bimbang. Mata hitamnya, bergairah dalam keremangan-kehijauan, bergerak menyapu wajah pucat itu, rambut merah itu.

”Tidak,” katanya. ”Tidak ada bedanya.”

”Bagus,” kata Lily, menjadi rileks. Nyata sekali dia tadi cemas.

”Kau memiliki banyak kemampuan sihir,” kata Snape. ”Aku melihatnya. Sepanjang waktu aku mengamatimu…”

Suaranya menjadi pelan dan menghilang. Lily tidak mendengarkan, melainkan membaringkan diri di tanah dan memandang kanopi dedaunan di atasnya. Snape memandangnya dengan sama rakusnya seperti ketika mengamatinya di taman bermain.

”Bagaimana keadaan di rumahmu?” Lily bertanya.

Kerutan kecil muncul di antara kedua mata Snape.

”Baik,” jawabnya.

”Mereka tidak bertengkar lagi?”

”Oh, masih, mereka masih bertengkar,” kata Snape. Dia mengambil segenggam daun dan mulai merobek-robeknya, rupanya tak menyadari apa yang dilakukannya. ”Tapi tak akan lama lagi, aku sudah pergi.”

”Apakah ayahmu tidak suka sihir?”

”Dia tidak terlalu suka apa pun,” kata Snape.

”Severus?”

Senyum kecil menghiasi mulut Snape ketika dia menyebut namanya.

”Yeah?”

”Ceritakan padaku tentang Dementor lagi.”

”Kenapa kau mau tahu tentang mereka?”

”Kalau aku menggunakan sihir di luar sekolah—”

”Mereka tidak akan menyerahkanmu kepada Dementor karena itu! Dementor itu untuk orang-orang yang melakukan hal yang benar-benar buruk. Mereka menjaga penjara sihir, Azkaban. Kau tidak akan dikurung di Azkaban, kau terlalu—”

Wajahnya merona merah lagi dan dia mencabik-cabik lebih banyak daun. Kemudian bunyi keresek pelan di belakang Harry membuat Snape menoleh: Petunia, bersembunyi di belakang sebatang pohon, terpeleset.

”Tuney!” kata Lily, keterkejutan dan sambutan dalam suaranya, tetapi Snape telah melompat bangun.

”Siapa yang memata-matai sekarang?” Snape berteriak. ”Apa maumu?”

Petunia menahan napas, kaget karena ketahuan. Harry bisa melihatnya berusaha mencari sesuatu yang menyakitkan untuk dikatakan.

”Apa sih yang kaupakai itu?” dia berkata, menunjuk dada Snape. ”Blus ibumu?”

Terdengar bunyi krak: dahan di atas kepala Petunia terjatuh. Lily menjerit: dahan itu menimpa bahu Petunia dan dia terhuyung mundur dan menangis tersedusedu.

”Tuney!”

Tetapi Petunia sudah lari. Lily berbalik menghadapi Snape.

”Apa kau yang membuat itu terjadi?”

”Tidak.” Snape tampak menantang sekaligus ketakutan.

”Pasti kau!” Lily mundur darinya. ”Kau *mematahkan dahan itu*! Kau menyakitinya!”

”Tidak—bukan aku!”

Namun kebohongan itu tidak meyakinkan Lily. Setelah memandang marah kepadanya, dia berlari keluar dari kerumunan pepohonan, mengejar kakaknya, dan Snape tampak merana dan bingung…

Dan adegan baru terbentuk. Harry memandang berkeliling: dia berada di peron sembilan tiga perempat, dan Snape berdiri di sebelahnya, agak bungkuk, di sisi seorang wanita kurus, bermuka pucat dan masam, yang mirip sekali dengannya. Snape sedang memandang keluarga yang terdiri atas empat orang tak jauh dari mereka. Kedua anak perempuan itu berdiri agak jauh dari orangtua mereka. Lily tampaknya sedang membujuk kakaknya. Harry mendekat untuk mendengarkan.

”…Sori, Tuney, sori! Dengar—” Dia memegang tangan kakaknya dan menggenggamnya erat-erat, meskipun Petunia berusaha menariknya lepas. ”Mungkin setelah aku di sana—tidak, dengar, Tuney! Mungkin setelah aku di sana, aku akan bisa menghadap Profesor Dumbledore dan membujuknya untuk mengubah pikirannya!”

”Aku tak—mau—pergi!” kata Petunia, dan dia menarik lepas tangannya dari genggaman adiknya. ”Kaupikir aku ingin ke kastil bego dan belajar jadi—jadi—”

Mata pucatnya menyapu memandang peron, memandang kucing yang mengeong-ngeong dalam pelukan para pemiliknya, memandang burung-burung hantu yang mengepakkan sayap dan saling ber-uhu-uhu Dengan yang lain dalam sangkar mereka, memandang murid-murid, beberapa sudah memakai jubah hitam panjang mereka, menaikkan koper-koper ke kereta api uap atau saling sapa dengan seruan gembira setelah berpisah selama musim panas.

”—Kaupikir aku mau jadi—orang aneh?”

Mata Lily dipenuhi air mata ketika Petunia berhasil menarik lepas tangannya.

”Aku bukan orang aneh,” kata Lily. ”Itu tuduhan mengerikan.”

”Ke situlah kau pergi,” kata Petunia senang. ”Sekolah khusus untuk orang-orang aneh. Kau dan si Snape— orang aneh, itulah kalian berdua. Bagus lah kalian dipisahkan dari orang-orang normal. Itu untuk keselamatan kami.”

Lily mengerling ke arah orangtuanya, yang memandang berkeliling peron dengan sukacita, menikmati pemandangan itu. Kemudian dia kembali memandang kakaknya, dan suaranya rendah dan sengit.

”Kau tidak menganggap itu sekolah orang sinting waktu kau menulis kepada kepala sekolahnya dan memohonnya agar menerimamu.”

Wajah Petunia menjadi merah padam.

”Memohon? Aku tidak memohon!”

”Aku melihat jawabannya. Dia baik sekali.”

”Kau mestinya tak boleh membaca—” bisik Petunia. ”Itu surat pribadiku —bagaimana kau bisa—?”

Lily membuka rahasianya dengan setengah mengerling ke tempat Snape berdiri, di dekat mereka. Petunia memekik tanpa suara.

”Anak itu yang menemukannya! Kau dan anak itu diam-diam masuk kamarku!”

”Tidak—tidak masuk kamarmu—” Sekarang Lily membela diri. ”Severus melihat amplopnya dan dia tak bisa percaya Muggle bisa mengontak Hogwarts, cuma itu! Dia bilang pasti ada penyihir yang bekerja dengan menyamar di kantor pos, yang mengurus—”

”Rupanya penyihir ikut campur dalam urusan semua orang!” kata Petunia, sekarang wajahnya pucat sekali. *”Orang aneh!”* semburnya penuh kebencian kepada adiknya, dan dia melangkah dengan amat marah ke tempat orangtuanya berdiri…

Adegan itu memudar lagi. Snape sedang bergegas sepanjang koridor Hogwarts Express, sementara kereta api itu meluncur dengan bising melewati daerah pedesaan. Dia sudah berganti pakaian dengan jubah sekolahnya, barangkali menggunakan kesempatan pertama untuk melepas pakaian Muggle-nya yang mengerikan. Akhirnya dia berhenti, di luar sebuah kompartemen, yang di dalamnya serombongan anak laki-laki mengobrol dengan gaduh. Duduk meringkuk di sudut di sisi jendela adalah Lily, wajahnya menempel ke kaca jendela.

Snape menggeser membuka pintu kompartemen dan duduk di hadapan Lily. Lily mengerlingnya dan kemudian kembali memandang ke luar

jendela. Rupanya dia dari tadi menangis.

”Aku tak mau bicara denganmu,” katanya dengan suara tercekat.

”Kenapa tidak?”

”Tuney m—membenciku. Karena kita melihat surat dari Dumbledore.”

”Jadi, kenapa?”

Lily melempar pandang sangat tidak suka kepadanya.

”Jadi, dia kakakku!”

”Dia cuma—” Snape sadar dan cepat-cepat berhenti. Lily, terlalu sibuk mengusap matanya tanpa diperhatikan orang lain, tidak mendengarnya.

”Tapi kita pergi!” katanya, tak mampu menekan kegembiraan dalam suaranya. ”Ini dia! Kita berangkat ke Hogwarts!”

Lily mengangguk, mengusap matanya, tetapi kendatipun sedang sedih, dia setengah tersenyum.

”Kau sebaiknya di Slytherin,” kata Snape, yang berbesar hati Lily sudah sedikit lebih cerah.

”Slytherin?”

Salah seorang anak laki-laki dalam kompartemen itu, yang sama sekali tak memperlihatkan minat kepada Lily ataupun Snape sampai saat itu, menoleh mendengar kata itu, dan Harry, yang perhatiannya selama ini terfokus sepenuhnya kepada kedua anak di sebelah jendela, melihat ayahnya: ramping, berambut hitam seperti Snape, namun ada kesan yang tak dapat dijelaskan bahwa dia terpelihara dengan baik, bahkan dipuja, yang jelas sekali tidak dimiliki Snape.

”Siapa yang mau di Slytherin? Kalau aku sih mendingan keluar, iya, kan?” James menanyai anak laki-laki yang duduk santai di tempat duduk di hadapannya, dan dengan hati tersentak, Harry menyadari dia Sirius. Sirius tidak tersenyum.

”Seluruh keluargaku selama ini di Slytherin,” katanya.

”Ya ampun,” kata James, ”dan kupikir kau kelihatannya oke!”

Sirius nyengir.

”Mungkin aku akan mengubah tradisi ini. Ke mana maumu, kalau kau boleh memilih?”

James mengangkat pedang tak kelihatan.

”*’Gryffindor, tempat berkumpul mereka yang berhati berani dan jujur!’* Seperti ayahku.”

Snape mengeluarkan suara pelan meremehkan. James menoleh kepadanya.

”Ada masalah dengan itu?”

”Tidak,” kata Snape, kendatipun seringai kecilnya yang mencemooh mengatakan sebaliknya. ”Kalau kau lebih suka berotot daripada berotak—”

”Ke mana kau berharap masuk, kalau begitu, mengingat kau dua-duanya tidak?” timbrung Sirius.

James terbahak-bahak. Lily duduk tegak, wajahnya merona merah, dan memandang James dan Sirius bergantian, dengan tidak suka.

”Ayo, Severus, kita cari kompartemen lain.”

”Oooooo…”

James dan Sirius menirukan suara Lily yang angkuh. James berusaha menjegal Snape ketika lewat.

”Sampai ketemu, Snivellus!” ada yang berseru, ketika pintu kompartemen terbanting menutup…

Dan adegan itu sekali lagi menghilang…

Harry berdiri tepat di belakang Snape ketika mereka menghadapi meja-meja asrama yang diterangi lilin-lilin, dikelilingi wajah-wajah penuh perhatian. Kemudian Profesor McGonagall memanggil, ”Evans, Lily!”

Harry mengawasi ibunya berjalan maju dengan kaki gemetar dan duduk di atas bangku reyot. Profesor McGonagall menjatuhkan Topi Seleksi di atas kepalanya, dan tak ada sedetik setelah menyentuh rambutnya yang merah gelap, si Topi berteriak, ”*Gryffindor!*”

Harry mendengar Snape mengeluarkan keluhan kecil. Lily melepas Topi, menyerahkannya kembali kepada Profesor McGonagall, kemudian bergegas ke arah anak-anak Gryffindor yang bersorak, tetapi sambil berjalan dia menoleh kepada Snape, dan ada senyum kecil sedih di wajahnya. Harry melihat Sirius bergeser di bangku untuk memberi tempat kepadanya. Lily memandangnya, rupanya mengenalinya sebagai anak laki-laki di kereta, melipat lengannya, dan dengan tegas berbalik memunggunginya.

Panggilan untuk seleksi berlanjut. Harry melihat Lupin, Pettigrew, dan ayahnya bergabung dengan Lily dan Sirius di meja Gryffindor. Akhirnya, ketika hanya tinggal selusin murid untuk diseleksi, Profesor McGonagall memanggil Snape.

Harry berjalan bersamanya ke bangku, mengawasinya meletakkan Topi di atas kepalanya. ”*Slytherin!*” seru Topi Seleksi.

Dan Severus Snape bergerak ke sisi lain Aula, menjauh dari Lily, ke tempat anak-anak Slytherin bersorak menyambutnya, ke tempat Lucius Malfoy, lencana prefek berkilau di dadanya. Malfoy menepuk punggung Snape ketika Snape duduk di sebelahnya…

Dan adegan berganti…

Lily dan Snape berjalan menyeberangi halaman kastil, jelas sekali sedang bertengkar. Harry bergegas menyusul mereka, untuk mendengarkan. Ketika sudah menyusul mereka, dia menyadari betapa mereka sudah jauh lebih tinggi: rupanya beberapa tahun sudah berlalu sejak acara Seleksi.

”…Kupikir kita teman?” Snape berkata. ”Teman baik?”

”*Memang* kita teman, Sev, tapi aku tak suka beberapa teman gaulmu. Sori, tapi aku benci Avery dan Mulciber! *Mulciber!* Apa yang kaulihat padanya, Sev? Dia mengerikan! Tahukah kau apa yang dia coba lakukan kepada Mary Macdonald kemarin dulu?”

Lily telah tiba di pilar dan bersandar ke pilar itu, mendongak memandang wajah kurus pucat.

”Itu bukan apa-apa,” kata Snape. ”Itu cuma bercanda—”

”Itu Sihir Hitam, dan kalau kau menganggapnya lucu—”

”Bagaimana dengan hal-hal yang dilakukan Potter dan teman-temannya?” tuntut Snape. Wajahnya me-merah lagi ketika dia mengatakannya, tak sanggup, rupanya, menahan kebenciannya.

”Apa hubungan Potter dengan semua ini?” kata Lily.

”Mereka menyelinap keluar di malam hari. Ada yang aneh dengan si Lupin itu. Ke mana dia terus-terusan pergi?”

”Dia sakit,” kata Lily. ”Mereka bilang dia sakit—”

”Setiap bulan pada waktu malam purnama?” tanya Snape.

”Aku tahu teorimu,” kata Lily, dingin. ”Lagi pula, kenapa kau begitu terobsesi dengan mereka? Kenapa kau peduli apa yang mereka lakukan di malam hari?”

”Aku cuma mencoba menunjukkan kepadamu mereka tidak sehebat seperti yang dikira semua orang.”

Intensitas pandangan Snape membuat wajah Lily merona merah.

”Tapi mereka tidak menggunakan Sihir Hitam.” Lily merendahkan suaranya. ”Dan kau ini benar-benar tak tahu berterima kasih. Aku mendengar apa yang terjadi dua malam lalu. Kau diam-diam memasuki

terowongan dekat Dedalu Perkasa dan James Potter menyelamatkanmu dari entah apa yang ada di dalam sana—”

Seluruh wajah Snape berkeriut dan dia menyembur, ”Menyelamatkan? Menyelamatkan? Kaupikir dia pahlawan? Dia menyelamatkan dirinya sendiri dan temantemannya! Kau tidak akan—aku tak akan mengizinkan-mu—”

”*Mengizinkan*ku? *Mengizinkan*ku?”

Mata hijau cemerlang Lily tinggal segaris. Snape mundur seketika itu juga.

”Aku tak bermaksud—aku hanya tak ingin kau bertindak bod—dia naksir kau, James Potter naksir kau!” kata-kata itu tampaknya direnggutkan darinya di luar kemauannya. ”Dan dia bukan… Semua orang menganggapnya… Pahlawan Quidditch yang hebat—” Kegetiran dan kebencian Snape membuatnya tak bisa bicara, dan alis Lily semakin lama semakin naik ke dahinya.

”Aku tahu James Potter bajingan yang arogan,” katanya, memotong Snape. ”Kau tak perlu memberitahuku itu. Tapi ide Mulciber dan Avery tentang humor itu keji. *Keji*, Sev. Aku tak mengerti bagaimana kau bisa berteman dengan mereka.”

Harry ragu apakah Snape mendengar kecamannya tentang Mulciber dan Avery. Begitu Lily menghina James Potter, sekujur tubuhnya langsung rileks, dan ketika mereka berjalan pergi, langkah-langkah Snape menjadi lebih ringan…

Dan adegan ini lenyap…

Harry memandang, lagi, ketika Snape meninggalkan Aula Besar, setelah ujian OWL Pertahanan terhadap Ilmu Hitam, mengawasinya menjauh dari kastil dan tersasar, karena kurang hati-hati, ke dekat tempat di bawah pohon *birch*, di mana James, Sirius, Lupin, dan Pettigrew duduk bersama-sama. Tetapi Harry menjaga jarak kali ini, karena dia tahu apa yang terjadi setelah James menaikkan Severus ke udara dan mengejeknya. Dia tahu apa yang telah dilakukan dan dikatakan, dan mendengarnya lagi tidak memberinya kesenangan. Dia mengamati ketika Lily mendatangi rombongan itu dan membela Snape. Dari jauh dia mendengar Snape berteriak kepadanya dalam keterhinaan dan kemarahannya, kata yang tak termaafkan: *”Darah-lumpur.”*

Adegan berganti…

”Aku minta maaf.”

”Aku tak tertarik.”

”Aku minta maaf!”

”Diam.”

Saat itu malam hari. Lily, memakai gaun rumah, berdiri dengan tangan bersedekap di depan lukisan Nyonya Gemuk di depan jalan masuk ke Menara Gryffindor.

”Aku cuma keluar karena Mary bilang kau mengancam mau tidur di sini.”

”Memang. Aku tadinya akan tidur di sini. Aku tak bermaksud mengataimu Darah-lumpur, kata itu hanya—”

”Meluncur begitu saja?” Tak ada belas kasihan dalam suara Lily. ”Sudah terlambat. Aku membelamu selama bertahun-tahun. Tak seorang pun temanku bisa mengerti kenapa aku sudi bicara kepadamu. Kau dan kawan-kawan Pelahap Maut kecilmu yang berharga—kaulihat, kau bahkan tidak menyangkalnya! Kau bahkan tidak menyangkal itulah yang menjadi tujuan kalian semua! Kalian sudah tak sabar ingin bergabung dengan Kau-Tahu-Siapa, kan?”

Snape membuka mulut, tetapi menutupnya lagi tanpa bicara.

”Aku tak bisa berpura-pura lagi. Kau sudah memilih jalanmu, aku sudah memilih jalanku.”

”Tidak—dengar, aku tak bermaksud—”

”Menyebutku Darah-lumpur? Tapi kau menyebut semua orang lain yang seperti aku Darah-lumpur, Severus. Kenapa aku harus berbeda?”

Dia berusaha sudah akan bicara, namun dengan pandangan merendahkan Lily berbalik dan memanjat masuk lagi lewat lubang lukisan…

Koridor lenyap, dan adegan baru perlu sedikit lebih lama untuk terbentuk. Harry rasanya terbang melalui bentuk-bentuk dan warna-warni yang bergerak, sampai lingkungannya memadat lagi dan dia berdiri di atas puncak bukit, sedih dan kedinginan dalam kegelapan, angin bersuit di antara dahan-dahan beberapa pohon tak berdaun. Snape dewasa terengah-engah, berputar di tempat, tongkat sihir tergenggam erat di tangannya, menunggu sesuatu atau seseorang… ketakutannya menulari Harry juga, meskipun dia tahu dia tak bisa dicelakai, dan dia menoleh ke belakang, bertanya-tanya dalam hati, apakah yang ditunggu Snape—

Kemudian kilatan cahaya putih bergerigi, menyilaukan, menyambar membelah udara. Harry mengira itu petir, tetapi Snape sudah jatuh berlutut dan tongkat sihirnya terbang dari tangannya.

”Jangan bunuh aku!”

”Itu bukan maksudku.”

Kalau ada bunyi Dumbledore ber-Apparate, bunyi itu telah ditenggelamkan oleh bunyi angin di antara dahan-dahan. Dia berdiri di hadapan Snape dengan jubahnya berkelepak di sekeliling tubuhnya, dan wajahnya diterangi dari bawah oleh cahaya yang dikeluarkan tongkat sihirnya.

”Nah, Severus? Ada pesan apa dari Lord Voldemort untukku?”

”Tidak ada—tidak ada pesan—aku datang atas kemauan sendiri!”

Snape meremas-remas tangannya. Dia kelihatan agak sinting, dengan rambut hitamnya yang terjurai terbang berkibaran di sekelilingnya.

”Aku—aku datang membawa peringatan—bukan, permohonan—tolong—”

Dumbledore menjentik tongkat sihirnya. Meskipun dedaunan dan ranting-ranting masih beterbangan dalam udara malam di sekitar mereka, keheningan jatuh di tempat dia dan Snape berhadapan.

”Permohonan apa yang bisa diajukan Pelahap Maut kepadaku?”

”R—ramalan… prediksi… Trelawney…”

”Ah, ya,” kata Dumbledore. ”Seberapa banyak yang kausampaikan kepada Lord Voldemort?”

”Seluruhnya—seluruhnya yang kudengar!” kata Snape. ”Itulah sebabnya—karena alasan itulah—dia beranggapan itu berarti Lily Evans!”

”Ramalan itu tidak merujuk ke seorang wanita,” kata Dumbledore. ”Ramalan itu bicara tentang anak laki-laki yang dilahirkan pada akhir bulan Juli—”

”Kau tahu apa maksudku! Dia menganggap itu berarti anaknya, dia akan mengejar Lily—membunuh mereka semua—”

”Kalau dia berarti sebegitu besar bagimu,” kata Dumbledore, ”tentunya Lord Voldemort tidak akan membunuhnya? Tidak bisakah kau meminta belas kasihan untuk ibunya, sebagai ganti anaknya?”

”Aku sudah—aku sudah memintanya—”

”Kau membuatku jijik,” kata Dumbledore, dan Harry belum pernah mendengar nada penghinaan sebesar itu dalam suaranya. Snape tampak

agak mengkeret. ”Kau tidak peduli, kalau begitu, soal kematian suami dan anaknya? Biar saja mereka mati, asal kau mendapatkan apa yang kauinginkan?”

Snape tidak berkata apa-apa, hanya mendongak menatap Dumbledore.

”Sembunyikan mereka semua, kalau begitu,” dia berkata parau. ”Jaga dia —mereka—agar selamat. Kumohon.”

”Dan apa yang akan kauberikan kepadaku sebagai imbalannya, Severus?”

”Im—imbalannya?” Snape ternganga memandang Dumbledore, dan Harry mengira dia akan protes, tetapi setelah diam lama dia berkata, ”Apa saja.”

Puncak bukit itu memudar, dan Harry berdiri dalam kantor Dumbledore, dan ada yang mengeluarkan suara mengerikan, seperti binatang yang terluka. Snape duduk merosot di kursi dan Dumbledore berdiri di depannya, tampak muram. Selewat beberapa saat, Snape mengangkat wajahnya, dan dia kelihatan seperti orang yang telah menjalani seratus tahun kesengsaraan sejak meninggalkan puncak bukit liar itu.

”Kupikir… kau akan… menjaganya… agar selamat…”

”Dia dan James menaruh kepercayaan mereka pada orang yang salah,” kata Dumbledore. ”Agak seperti kau, Severus. Bukankah kau berharap Lord Voldemort tidak akan membunuhnya?”

Napas Snape pendek-pendek.

”Anaknya selamat,” kata Dumbledore.

Dengan sedikit kedikan kepala, Snape seolah mengusir lalat yang menyebalkan.

”Anaknya hidup. Dia memiliki mata ibunya, persis mata ibunya. Kau ingat bentuk dan warna mata Lily Evans, aku yakin?”

”JANGAN!” teriak Snape. ”Pergi… Mati…”

”Apakah ini penyesalan yang dalam, Severus?”

”Kenapa bukan… *aku* saja yang mati…”

”Dan apa gunanya itu bagi siapa saja?” kata Dumbledore dingin. ”Kalau kau mencintai Lily Evans, kalau kau betul-betul mencintainya, maka jalanmu ke depan jelas.”

Snape seolah mengintip melewati kekaburan rasa sakit, dan kata-kata Dumbledore tampaknya perlu waktu lama untuk mencapainya.

”Apa—apa maksudmu?”

”Kau tahu bagaimana dan kenapa dia mati. Pastikan kematiannya tidak sia-sia. Bantu aku melindungi anak Lily.”

”Dia tidak perlu perlindungan. Pangeran Kegelapan sudah pergi—”

”—Pangeran Kegelapan akan kembali, dan Harry Potter akan dalam bahaya besar kalau dia kembali.”

Sunyi lama, dan perlahan Snape berhasil menguasai diri, mengatur napasnya. Akhirnya dia berkata, ”Baiklah. Baiklah. Tapi jangan pernah—jangan pernah bilang siapa pun, Dumbledore! Ini hanya antara kita berdua. Bersumpahlah! Aku tak tahan… apalagi anak Potter… aku menginginkan janjimu!”

”Janjiku, Severus, bahwa aku tak akan pernah membuka sisi terbaikmu?” Dumbledore menghela napas, menunduk memandang wajah Snape yang ganas, amat menderita. ”Kalau kau bersikeras…”

Kantor itu lenyap, tapi terbentuk kembali seketika itu juga. Snape berjalan hilir-mudik di depan Dumbledore.

”—Sedang-sedang saja, arogan seperti ayahnya, gemar melanggar peraturan, senang melihat dirinya ternama, suka mencari perhatian, dan kurang ajar—”

”Kau melihat apa yang ingin kaulihat, Severus,” kata Dumbledore, tanpa mengangkat matanya dari *Transfiguration Today*. ”Guru-guru lain melaporkan anak itu rendah hati, menyenangkan, dan cukup berbakat. Aku sendiri menganggapnya anak yang menarik hati.”

Dumbledore membalik halaman, dan berkata, tanpa mengangkat wajah, ”Awasi Quirrell, ya.”

Pusaran warna, dan sekarang segala sesuatu menjadi gelap, Snape dan Dumbledore berdiri agak berjauhan di Aula Depan, sementara sisa anak-anak yang meninggalkan Pesta Natal belakangan melewati mereka dalam perjalanan ke tempat tidur.

”Nah?” gumam Dumbledore.

”Tanda Karkaroff juga menjadi lebih gelap. Dia panik, dia takut pembalasan. Kau tahu seberapa banyak bantuan yang diberikannya kepada Kementerian setelah Pangeran Kegelapan jatuh.” Snape memandang ke samping, ke profil Dumbledore yang berhidung bengkok. ”Karkaroff berniat kabur, kalau Tanda membara.”

”Begitu?” kata Dumbledore pelan, ketika Fleur Delacour dan Roger Davies muncul sambil terkikik dari halaman. ”Dan apakah kau tergoda

untuk bergabung dengannya?”

”Tidak,” kata Snape, mata hitamnya memandang sosok Fleur dan Roger yang menjauh. ”Aku tidak sepengecut itu.”

”Tidak memang,” Dumbledore setuju. ”Kau orang yang jauh lebih pemberani daripada Igor Karkaroff. Kau tahu, aku kadang-kadang berpikir kita Menyeleksi terlalu cepat…”

Dumbledore pergi, meninggalkan Snape yang tampak terpukul.

Dan sekarang Harry berdiri di kantor Kepala Sekolah lagi. Waktu itu malam hari, dan Dumbledore duduk merosot menyamping di kursi seperti singgasana di belakang mejanya, kelihatannya setengah pingsan. Tangan kanannya menjuntai dari sisi kursi, menghitam dan terbakar. Snape sedang mendaraskan mantra, mengacungkan tongkat sihirnya ke pergelangan tangan itu, sementara tangan kirinya menuangkan piala penuh ramuan kental keemasan ke tenggorokan Dumbledore. Selewat beberapa saat, kelopak mata Dumbledore berkedip dan membuka.

”Kenapa,” kata Snape, tanpa basa-basi, ”kenapa kau memakai cincin itu? Cincin itu ada kutukannya, tentunya kau menyadari itu. Kenapa bahkan menyentuhnya?”

Cincin Marvolo Gaunt tergeletak di atas meja di depan Dumbledore. Cincin itu sudah retak, pedang Gryffindor tergeletak di sebelahnya.

Dumbledore menyeringai.

”Aku… bodoh. Sangat tergoda…”

”Tergoda oleh apa?”

Dumbledore tidak menjawab.

”Sungguh keajaiban kau bisa pulang ke sini!” Snape kedengaran marah. ”Cincin itu mengandung kutukan yang kekuatannya luar biasa, hanya menahan kutukan itu yang bisa kita harapkan. Aku sudah mengurung kutukan itu di satu tangan untuk sementara ini—”

Dumbledore mengangkat tangannya yang menghitam, tak berguna, dan menelitinya dengan penuh minat, seakan-akan itu barang ajaib yang sangat menarik.

”Kau sudah bertindak sangat baik, Severus. Berapa lama lagi menurutmu yang kupunyai?”

Nada Dumbledore seperti orang mengobrol biasa, sepertinya dia cuma bertanya soal ramalan cuaca. Snape bimbang, dan kemudian berkata, ”Aku tak bisa memastikan. Mungkin satu tahun. Tak bisa menahan kutukan

semacam itu selamanya. Kutukan itu akan menyebar, akhirnya, itu jenis kutukan yang semakin kuat seiring berjalannya waktu."

Dumbledore tersenyum. Berita bahwa dia hanya punya kurang dari setahun untuk hidup tampaknya cuma masalah kecil atau bahkan bukan masalah sama sekali baginya.

"Aku beruntung, luar biasa beruntung, aku memilikimu, Severus."

"Kalau saja kau memanggilku sedikit lebih awal, aku mungkin bisa melakukan lebih banyak, mengulur waktumu lebih panjang!" kata Snape berang. Dia menunduk memandang cincin retak dan pedang itu. "Apakah kaukira memecahkan cincin ini akan membuyarkan kutukannya?"

"Kira-kira begitu… pikiranku kurang waras, tak diragukan lagi…" kata Dumbledore. Dengan susah payah, dia menegakkan diri di kursinya. "Nah, ini membuat persoalan jadi lebih gamblang."

Snape tampak betul-betul kebingungan. Dumbledore tersenyum.

"Aku merujuk ke rencana yang sedang disusun Lord Voldemort untukku. Rencananya untuk menyuruh Draco Malfoy yang malang membunuhku."

Snape duduk di kursi yang sudah sering sekali diduduki Harry, di seberang meja di hadapan Dumbledore. Harry bisa melihat Snape ingin bicara lebih banyak soal topik tangan Dumbledore yang kena kutukan, tetapi Dumbledore mengangkat tangannya sebagai isyarat sopan penolakan untuk membicarakan persoalan itu lebih jauh. Memberengut, Snape berkata, "Pangeran Kegelapan tidak mengharap Draco berhasil. Ini hanyalah hukuman untuk kegagalan-kegagalan Lucius belakangan ini. Siksaan perlahan untuk orangtua Draco, sementara mereka menyaksikannya gagal dan menanggung akibatnya."

"Singkatnya, anak itu sudah punya vonis kematian sama pastinya seperti aku," kata Dumbledore. "Nah, menurut perkiraanku, penerus tugas itu sewajarnya, begitu Draco gagal, adalah kau sendiri?"

Hening sejenak.

"Begitulah, kukira, rencana Pangeran Kegelapan."

"Lord Voldemort meramalkan suatu saat tak lama lagi ketika dia tak lagi memerlukan mata-mata di Hogwarts?"

"Dia yakin sekolah ini tak lama lagi akan berada dalam genggamannya, ya."

"Dan jika sekolah ini benar-benar jatuh dalam genggamannya," kata Dumbledore, hampir seperti sekadar bisikan, "aku mendapatkan janjimu

bahwa kau akan mengerahkan seluruh dayamu untuk melindungi murid-murid Hogwarts?”

Snape mengangguk kaku.

”Bagus. Nah, sekarang prioritas utamamu adalah mencari tahu apa yang sedang direncanakan Draco. Remaja pria yang ketakutan berbahaya bagi yang lain sama seperti bagi dirinya sendiri. Tawari dia bantuan dan bimbingan, dia tentunya akan menerimanya, dia menyukaimu—”

”—Sudah jauh berkurang sejak ayahnya tak disukai lagi. Draco menyalahkan aku, dia menganggap aku merebut posisi Lucius.”

”Bagaimanapun juga, cobalah. Aku lebih peduli kepada korban-korban tak sengaja gara-gara rencana entah apa yang terlintas di benak anak itu daripada kepada diriku sendiri. Pada akhirnya, tentunya, hanya ada satu hal yang bisa dilakukan jika kita ingin menyelamatkannya dari murka Lord Voldemort.”

Snape mengangkat alisnya dan nadanya sinis ketika dia bertanya, ”Apakah kau bermaksud membiarkannya membunuhmu?”

”Tentu saja tidak. *Kau* yang harus membunuhku.”

Sunyi lama, hanya kadang terdengar bunyi klik-klik aneh. Fawkes si burung phoenix sedang mematuk-matuk sepotong tulang cumi.

”Kau ingin aku melakukannya sekarang?” tanya Snape, suaranya penuh ironi. ”Atau kau perlu waktu dulu untuk menyusun kata-kata di batu nisan?”

”Oh, tidak, belum sekarang,” kata Dumbledore, tersenyum. ”Aku berani bilang saatnya akan datang sendiri pada waktunya. Mengingat apa yang telah terjadi malam ini,” dia menunjuk tangannya yang kisut, ”kita bisa yakin itu akan terjadi dalam setahun ini.”

”Kalau kau tidak keberatan mati,” kata Snape kasar, ”kenapa tidak membiarkan Draco yang melakukannya?”

”Jiwa anak itu belum terlalu rusak,” kata Dumbledore. ”Aku tak mau jiwa itu tercabik-cabik gara-gara aku.”

”Dan jiwaku, Dumbledore? Jiwaku?”

”Kau sendiri yang tahu apakah membantu seorang laki-laki tua menghindari kesakitan dan penghinaan akan merusak jiwamu,” kata Dumbledore. ”Aku meminta bantuan besar ini kepadamu, Severus, karena maut sedang menyongsongku, sama pastinya seperti Chudley Cannons akan berakhir di tempat paling bawah dalam liga tahun ini. Aku mengakui, lebih

memilih kepergian yang cepat dan tanpa kesakitan daripada urusan berlarut-larut dan morat-marit seperti, misalnya saja, seandainya Greyback terlibat —kudengar Voldemort merekrutnya? Atau Bellatrix yang baik, yang senang bermain-main dengan makanannya sebelum menyantapnya."

Nadanya ringan, tetapi mata birunya menembus Snape seperti yang telah sering kali menembus Harry, seolah jiwa yang mereka diskusikan kelihatan olehnya. Akhirnya Snape memberi anggukan singkat lagi.

Dumbledore kelihatannya puas.

"Terima kasih, Severus…"

Kantor itu menghilang, dan sekarang Snape dan Dumbledore berjalan berdua di halaman kastil yang kosong di senja hari.

"Apa yang kaulakukan dengan Potter, selama malam-malam kalian berkurung berdua?" Snape mendadak bertanya.

Dumbledore tampak letih.

"Kenapa? Kau tidak sedang berusaha memberinya *lebih banyak* detensi, kan, Severus? Anak itu akan menghabiskan lebih banyak waktunya dalam detensi daripada tidak."

"Dia persis seperti ayahnya—"

"Dalam penampilan, barangkali, tapi sifat dasarnya jauh lebih mirip ibunya. Aku melewatkan waktu dengan Harry karena ada hal-hal yang harus kudiskusi-kan dengannya, informasi yang harus kuberikan kepadanya sebelum terlambat."

"Informasi," ulang Snape. "Kau memercayainya… kau tidak memercayaiku. "

"Ini bukan soal kepercayaan. Waktu yang kumiliki, seperti kita berdua tahu, terbatas. Penting bahwa aku memberi anak itu cukup informasi untuk melakukan apa yang perlu dilakukannya."

"Dan kenapa aku tak boleh mendapat informasi yang sama?"

"Aku lebih suka tidak menaruh semua rahasiaku dalam satu keranjang, terutama sekali keranjang yang melewatkan banyak sekali waktu menggantung di lengan Lord Voldemort."

"Yang kulakukan atas perintahmu!"

"Dan kau melakukannya dengan luar biasa baik. Jangan mengira aku meremehkan bahaya yang terusmenerus kauhadapi, Severus. Memberi Voldemort apa yang kelihatannya informasi berharga sementara menahan

yang penting-penting, adalah pekerjaan yang tak akan kupercayakan kepada orang lain kecuali kau.”

”Meskipun demikian kau memercayakan lebih banyak kepada anak yang tidak mampu menguasai Occlumency, yang ilmu sihirnya sedang-sedang saja, dan yang punya koneksi langsung ke pikiran Pangeran Kegelapan!”

”Voldemort takut akan koneksi itu,” kata Dumbledore. ”Belum lama ini dia mengalami, sedikit, bagaimana rasanya benar-benar berbagi pikiran dengan Harry. Dia merasakan kesakitan yang belum pernah dialaminya. Dia tidak akan mencoba menguasai Harry lagi, aku yakin. Tidak dengan cara itu.”

”Aku tidak mengerti.”

”Jiwa Lord Voldemort, yang sudah cacat seperti itu, tidak tahan berdekatan dengan jiwa seperti jiwa Harry. Seperti lidah pada baja beku, seperti daging kena api—”

”Jiwa? Kita bicara soal pikiran!”

”Dalam kasus Harry dan Lord Voldemort, membicarakan yang satu berarti membicarakan yang lain.”

Dumbledore memandang berkeliling untuk memastikan mereka hanya berdua. Mereka sudah mendekati Hutan Terlarang sekarang, tetapi tak tampak ada orang lain di dekat mereka.

”Setelah kau membunuhku, Severus—”

”Kau menolak memberitahuku segalanya, tapi kau mengharapkan jasa kecil itu dariku!” gertak Snape, dan kemarahan berkobar di wajah kurusnya sekarang. ”Seenaknya saja kau menganggap begitu, Dumbledore! Barangkali aku sudah berubah pikiran!”

”Kau sudah berjanji kepadaku, Severus. Dan sementara kita bicara tentang jasa-jasa yang harus kaulakukan untukku, kupikir kau sudah setuju mengawasi teman kecil Slytherin kita?”

Snape tampak berang, memberontak. Dumbledore menghela napas.

”Datanglah ke kantorku malam ini, Severus, pukul sebelas, dan kau tak akan mengeluh bahwa aku tidak memercayaimu…”

Mereka kembali berada di kantor Dumbledore, jendela-jendelanya gelap, dan Fawkes bertengger tanpa suara, sementara Snape duduk bergeming dan Dumbledore berjalan mengelilinginya, sambil bicara.

”Harry tak boleh tahu, tidak sampai saat terakhir, tidak sampai sudah perlu baginya untuk tahu, kalau tidak, bagaimana dia bisa memiliki

kekuatan untuk melakukan apa yang harus dilakukan?”

”Tapi apa yang harus dilakukannya?”

”Ini antara Harry dan aku. Sekarang, dengarkan baik-baik, Severus. Akan tiba waktunya—setelah kematianku—jangan membantah, jangan menyela! Akan tiba waktunya ketika Lord Voldemort tampak mengkhawatirkan nyawa ularnya.”

”Mengkhawatirkan Nagini?” Snape tampak tercengang.

”Persis. Jika tiba saatnya Lord Voldemort berhenti menyuruh-nyuruh Nagini pergi melakukan perintahnya, melainkan menjaganya tetap aman di sebelahnya, dalam proteksi sihir, maka, kupikir, sudah aman untuk memberitahu Harry.”

”Memberitahu apa?”

Dumbledore menarik napas dalam-dalam dan memejamkan matanya.

”Memberitahunya bahwa pada malam Lord Voldemort mencoba membunuhnya, ketika Lily memasang nyawanya di antara mereka sebagai tameng, Kutukan Maut memantul kepada Lord Voldemort, dan seserpih jiwa Voldemort tercabik dari keseluruhannya, dan menempelkan diri pada satu-satunya jiwa yang masih hidup dalam bangunan yang runtuh itu. Sebagian dari Lord Voldemort hidup di dalam Harry, dan itulah yang memberinya kemampuan berbicara dengan ular, dan koneksi ke pikiran Lord Voldemort yang tak pernah dipahaminya. Dan sementara serpihan jiwa itu, yang kehilangannya tak dirasakan Lord Voldemort, tetap menempel, dan dilindungi oleh Harry, Lord Voldemort tidak bisa mati.”

Harry sepertinya mengawasi kedua orang itu dari ujung terowongan panjang, mereka sangat jauh, suara mereka bergaung ganjil dalam telinganya.

”Jadi, anak itu… anak itu harus mati?” tanya Snape, cukup tenang.

”Dan Voldemort sendiri yang harus melakukannya, Severus. Ini penting sekali.”

Hening lama lagi. Kemudian Snape berkata, ”Kupikir… selama bertahun-tahun ini… kita melindunginya untuknya. Untuk Lily.”

”Kita melindunginya karena perlu sekali untuk mendidiknya, membesarkannya, membiarkannya mencoba kekuatannya,” kata Dumbledore, matanya masih terpejam rapat. ”Sementara itu, koneksi di antara mereka semakin kuat, seperti parasit: kadang kala aku berpikir Voldemort sendiri mencurigainya. Aku tahu bagaimana Voldemort: dia akan

mengatur segalanya sehingga ketika dia maju untuk menyongsong kematiannya, itu akan, betul-betul, menjadi akhir Voldemort."

Dumbledore membuka matanya. Snape kelihatan ngeri.

"Kau mempertahankan dia tetap hidup supaya bisa mati pada saat yang tepat?"

"Jangan *shock*, Severus. Berapa banyak laki-laki dan perempuan yang telah kausaksikan mati?"

"Belakangan ini, hanya mereka yang tak bisa kuselamatkan," kata Snape. Dia bangkit berdiri. "Kau telah memperalat aku."

"Maksudnya?"

"Aku sudah menjadi mata-mata untukmu, berbohong untukmu, membahayakan nyawaku untukmu. Semuanya dimaksudkan untuk menjaga anak Lily Potter tetap selamat. Sekarang kau memberitahuku kau membesarkannya seperti babi yang akan disembelih—"

"Tapi ini mengharukan, Severus," kata Dumbledore serius. "Apakah kau jadi menyukai anak itu, akhirnya?"

"Menyukai *dia*?" teriak Snape. *"Expecto patronum!"*

Dari ujung tongkat sihirnya meluncur rusa betina perak. Rusa itu mendarat di lantai kantor, melompat sekali di dalam kantor, dan melesat keluar dari jendela. Dumbledore mengawasinya terbang menjauh, dan ketika cahaya perak memudar, dia menoleh kembali kepada Snape, dan matanya penuh air mata.

"Setelah sekian lama ini?"

"Selalu," kata Snape.

Dan adegan berganti. Sekarang Harry melihat Snape berbicara kepada lukisan Dumbledore di belakang mejanya.

"Kau harus memberitahu Voldemort tanggal keberangkatan Harry dari rumah bibi dan pamannya," kata Dumbledore. "Katakan yang sebenarnya. Tidak memberikan tanggal yang benar akan menimbulkan kecurigaan, sebab Voldemort percaya kau berpengetahuan luas. Meskipun demikian, kau harus menanamkan ide perangkap—yang, menurutku, bisa memastikan keselamatan Harry. Cobalah meng-Confundus Mundungus Fletcher. Dan, Severus, kalau kau terpaksa mengambil bagian dalam pengejaran ini, pastikan kau melakukan bagianmu dengan meyakinkan… aku mengandalkanmu untuk tetap mendapat kesan baik di muka Voldemort

selama mungkin, kalau tidak Hogwarts akan jatuh dalam belas kasihan kakak-beradik Carrow…”

Sekarang Snape duduk beradu kepala dengan Mundungus, di rumah minum yang asing. Wajah Mundungus tampak janggal, hampa. Snape mengernyit berkonsentrasi penuh.

”Kau akan menyarankan kepada Orde Phoenix,” Snape bergumam, ”supaya mereka menggunakan perangkap. Ramuan Polijus. Potter-Potter kembar. Itu satu-satunya cara yang mungkin berhasil. Kau akan melupakan bahwa akulah yang menyarankan ini. Kau akan menyampaikannya sebagai idemu sendiri. Kau mengerti?”

”Aku mengerti,” gumam Mundungus, matanya tidak fokus…

Sekarang Harry sedang terbang, di sisi Snape yang terbang di atas sapu, pada malam gelap yang cerah: dia ditemani para Pelahap Maut berkerudung, dan di depan mereka ada Lupin dan Harry, yang sesungguhnya George… Seorang Pelahap Maut bergerak mendahului Snape dan mengangkat tongkat sihir, mengacungkannya tepat ke punggung Lupin—

”Sectumsempra!” teriak Snape.

Namun mantra itu, yang dimaksudkan untuk tangan si Pelahap Maut yang memegang tongkat sihir, meleset, dan malah mengenai George—

Dan berikutnya, Snape berlutut di kamar yang dulunya kamar Sirius. Air mata menetes-netes dari ujung hidungnya yang bengkok sementara dia membaca surat lama Lily. Halaman kedua hanya berisi sedikit kata:

bisa berteman dengan Gellert Grindelwald. Pendapat pribadiku, pikiran Bathilda terganggu!
Salam kasih,
Lily

Snape mengambil halaman yang memuat tanda tangan Lily, dan kasihnya, lalu menyelipkannya ke dalam jubahnya. Kemudian dia merobek foto yang juga dipegangnya menjadi dua, sehingga dia memiliki bagian yang ada Lily sedang tertawa, melempar kembali ke lantai bagian yang memperlihatkan James dan Harry, ke bawah lemari laci…

Dan sekarang Snape berdiri lagi di dalam kantor Kepala Sekolah sementara Phineas Nigellus datang tergesa-gesa ke dalam lukisannya.

”Kepala Sekolah! Mereka berkemah di Forest of Dean! Si Darah-lumpur —”

”Jangan gunakan kata itu!”

”—Si Granger, kalau begitu, menyebut tempat itu ketika dia membuka tasnya dan aku mendengarnya!”

”Bagus. Bagus sekali!” seru lukisan Dumbledore di belakang kursi Kepala Sekolah. ”Sekarang, Severus, pedang itu! Jangan lupa bahwa pedang itu harus diambil dalam kondisi keperluan dan keberanian—dan dia tak boleh tahu kaulah yang memberikannya! Jika Voldemort membaca pikiran Harry dan melihatmu bertindak untuknya—”

”Aku tahu,” kata Snape singkat. Dia mendekati lukisan Dumbledore dan menggesernya ke samping. Lukisan itu mengayun ke depan, memperlihatkan Lubang tersembunyi di belakangnya, dari dalamnya dia mengambil pedang Gryffindor.

”Dan kau tetap tidak akan memberitahuku kenapa penting sekali memberikan pedang ini kepada Potter?” tanya Snape, seraya mengerudungkan mantel bepergian di atas jubahnya.

”Tidak, kurasa tidak,” kata lukisan Dumbledore. ”Dia akan tahu apa yang harus dilakukannya dengan pedang itu. Dan, Severus, kau harus sangat berhati-hati, mereka mungkin tak akan bersikap baik melihat kemunculanmu setelah kecelakaan yang menimpa George Weasley—”

Snape berbalik di pintu.

”Jangan kuatir, Dumbledore,” katanya dingin. ”Aku punya rencana…”

Dan Snape meninggalkan ruangan itu. Harry terangkat keluar dari Pensieve dan beberapa saat kemudian dia terbaring di lantai berkarpet di ruangan yang persis sama: Snape sepertinya baru saja menutup pintu.

34

HUTAN LAGI

AKHIRNYA, kebenaran. Terbaring menelungkup dengan wajah menekan karpet berdebu di kantor tempat dia pernah mengira dia sedang mempelajari rahasia-rahasia kemenangan, Harry mengerti akhirnya bahwa dia tidak dimaksudkan untuk selamat. Tugasnya adalah berjalan dengan tenang ke dalam pelukan Kematian. Sepanjang jalan menuju ke sana, dia harus melenyapkan sisa-sisa mata rantai Voldemort dengan kehidupan, sehingga ketika akhirnya dia melempar diri di jalan Voldemort, dan tidak mengangkat tongkat sihir untuk mempertahankan diri, akhir segalanya akan mulus, dan pekerjaan yang seharusnya sudah dilakukan di Godric’s Hollow akan tuntas: tak satu pun dari mereka berdua akan hidup, tak satu pun bisa selamat.

Dia merasakan jantungnya berdenyut garang dalam dadanya. Betapa anehnya bahwa dalam ketakutannya akan kematian, jantung itu malah berdenyut semakin keras, dengan gagah berani mempertahankannya agar tetap hidup. Tetapi denyut itu harus berhenti, dan segera. Denyutnya tak

akan berlangsung lama lagi. Berapa banyak denyutnya dalam waktu yang tersisa, ketika dia bangkit dan berjalan dalam kastil untuk terakhir kalinya, keluar ke halaman, dan memasuki Hutan?

Kengerian melandanya ketika dia terbaring di lantai, dengan genderang kematian bertalu-talu dalam dirinya. Sakitkah rasanya mati? Dalam banyak kejadian ketika dia mengira kematian akan terjadi, dan dia berhasil lolos, dia tak pernah benar-benar memikirkan kematian itu sendiri: semangatnya untuk hidup selalu jauh lebih besar daripada ketakutannya akan kematian. Namun tidak terlintas dalam benaknya sekarang untuk mencoba menghindar, untuk kabur dari Voldemort. Semuanya sudah berakhir, dia tahu itu, dan yang tersisa hanyalah kematian itu sendiri.

Kalau saja dia bisa mati pada malam musim panas ketika dia meninggalkan Privet Drive nomor empat untuk terakhir kalinya, ketika tongkat sihir bulu phoenix yang mulia menyelamatkannya! Kalau saja dia bisa mati seperti Hedwig, begitu cepat sampai dia tak menyadari kematian sudah terjadi! Atau kalau saja dia bisa melempar diri ke depan tongkat sihir untuk menyelamatkan orang yang dicintainya… dia iri bahkan terhadap kematian orangtuanya sekarang. Perjalanan berdarah dingin ke kebinasaannya sendiri akan menuntut jenis keberanian yang lain. Dia merasakan jari-jarinya gemetar sedikit dan berusaha mengontrolnya, meskipun tak ada yang bisa melihatnya. Lukisan-lukisan di dinding semua kosong.

Perlahan, amat perlahan, dia duduk, dan ketika duduk, dia merasa lebih hidup, dan lebih menyadari tubuhnya sendiri yang hidup lebih daripada sebelumnya. Kenapa dia tak pernah menghargai betapa dia adalah mukjizat, otak, dan saraf, dan jantung yang berdenyut? Semuanya akan pergi… atau paling tidak, dia akan pergi dari semua itu. Napasnya muncul perlahan dan dalam, dan mulut dan kerongkongannya sama sekali kering, namun demikian juga matanya.

Pengkhianatan Dumbledore hampir bukan apa-apa. Tentu saja dari awal ada rencana yang lebih besar. Hanya saja Harry terlalu bodoh untuk melihatnya, dia menyadarinya sekarang. Dia tidak pernah mempertanyakan asumsinya sendiri bahwa Dumbledore menginginkannya hidup. Sekarang dia melihat bahwa jangka hidupnya selama ini telah ditentukan oleh berapa lama waktu yang dibutuhkannya untuk melenyapkan semua Horcrux. Dumbledore telah menyerahkan tugas membinasakan mereka kepadanya,

dan dengan patuh dia terus memotong ikatan yang menghubungkan tidak hanya Voldemort, tetapi juga dirinya sendiri, kepada kehidupan! Betapa rapinya, betapa elegannya, tidak menyia-nyiakan lebih banyak nyawa lain, melainkan memberikan tugas berbahaya ini kepada anak yang sudah ditandai untuk dibantai, dan yang kematiannya bukan merupakan bencana, melainkan pukulan lain terhadap Voldemort.

Dan Dumbledore sudah tahu bahwa Harry tidak akan kabur, bahwa dia akan terus sampai akhir, sekalipun itu akhir*nya* sendiri, karena dia telah berusaha mengenalnya, bukan? Dumbledore tahu, seperti halnya Voldemort tahu, bahwa Harry tidak akan membiarkan orang lain mati untuknya sekarang setelah dia mengetahui dia memiliki kekuasaan untuk mengakhirinya. Bayangan Fred, Lupin, dan Tonks yang tergeletak mati di Aula Besar memaksa memasuki mata batinnya, dan selama sesaat dia nyaris tak bisa bernapas: Kematian itu tidak sabar…

Namun Dumbledore telah menilainya terlalu tinggi. Dia telah gagal: ularnya masih selamat. Masih ada satu Horcrux yang mengikat Voldemort ke bumi, bahkan setelah Harry terbunuh. Betul, itu akan berarti pekerjaan yang lebih mudah bagi orang lain. Dia bertanya dalam hati, siapa yang akan melakukannya… Ron dan Hermione akan tahu apa yang perlu dilakukan, tentunya… itulah sebabnya Dumbledore ingin dia memercayakan rahasia ini kepada kedua sahabatnya… supaya jika dia memenuhi takdirnya yang sebenarnya sedikit awal, mereka bisa melanjutkan…

Seperti hujan pada jendela yang dingin, pikiran-pikiran ini menerpa permukaan keras kenyataan yang tak bisa dibantah, yaitu bahwa dia harus mati. *Aku harus mati*. Ini harus berakhir.

Ron dan Hermione rasanya amat sangat jauh, di negara yang jauh. Harry merasa dia telah berpisah dari mereka lama sekali. Tak akan ada ucapan selamat tinggal dan tak akan ada penjelasan, dia bertekad begitu. Ini perjalanan yang tak bisa mereka tempuh bersamasama, dan usaha-usaha yang akan mereka lakukan untuk menghentikannya akan membuang-buang waktu yang berharga. Dia menunduk memandang arloji emas yang bagian belakangnya sedikit melesak, hadiah ulang tahunnya yang ketujuh belas. Hampir separo dari satu jam yang diberikan Voldemort bagi waktu menyerahnya telah berlalu.

Dia bangkit berdiri. Jantungnya melompat memukul-mukul rusuknya seperti burung yang panik. Barangkali jantungnya tahu waktunya hanya

tinggal sedikit, barangkali dia bertekad untuk memenuhi denyut seumur hidup sebelum saat akhirnya tiba. Harry tidak menoleh ketika dia menutup pintu kantor.

Kastil kosong. Dia merasa seperti hantu berjalan sendirian di dalamnya, sepertinya dia sudah mati. Lukisan orang-orang masih tidak ada dalam pigura mereka. Seluruh tempat itu sunyi senyap menyeramkan, seolah sisa sumber hidupnya dikonsentrasikan di Aula Besar, tempat yang mati dan yang berduka berdesakan.

Harry mengerudungkan Jubah Gaib ke tubuhnya dan menuruni lantai demi lantai, akhirnya menuruni tangga pualam menuju Aula Depan. Mungkin ada setitik kecil bagian dirinya yang berharap dia dirasakan, dilihat, dihentikan, namun Jubah-nya, seperti biasanya, tak tertembus, sempurna, dan dia tiba di pintu depan dengan mudah.

Kemudian Neville nyaris menabraknya. Dia salah satu dari pasangan yang menggotong sesosok tubuh dari halaman. Harry menunduk dan merasakan perutnya tertonjok lagi: Colin Creevey, meskipun masih di bawah umur, pastilah telah menyelinap kembali, seperti yang dilakukan Malfoy, Crabbe, dan Goyle. Dia tampak mungil dalam kematian.

”Kau tahu? Aku bisa menggotongnya sendiri, Neville,” kata Oliver Wood, dan dia mengangkat Colin ke atas bahunya dan memanggulnya ke dalam Aula Besar.

Neville bersandar ke ambang pintu sesaat dan menyeka dahinya dengan punggung tangannya. Dia tampak seperti orang tua. Kemudian dia menuruni undakan lagi menuju ke halaman untuk mencari jasad-jasad lain.

Harry menoleh sekali ke pintu masuk Aula Besar. Orang-orang bergerak ke sana kemari, berusaha saling menghibur, minum, berlutut di sebelah yang mati, namun dia tidak bisa melihat salah satu orang yang dicintainya, tak ada tanda-tanda Hermione, Ron, Ginny, atau salah satu Weasley yang lain, tak ada Luna. Dia bersedia memberikan semua sisa waktunya hanya agar bisa melihat mereka untuk terakhir kalinya, tetapi kemudian, apakah dia akan punya kekuatan untuk berhenti melihat? Lebih baik seperti ini.

Dia bergerak menuruni undakan dan keluar ke dalam kegelapan. Sudah hampir pukul empat pagi dan halaman sunyi senyap, tak ada yang bergerak, sehingga rasanya seolah mereka menahan napas, menunggu untuk melihat apakah dia bisa melakukan apa yang harus dilakukannya.

Harry bergerak ke arah Neville, yang sedang menunduk di atas tubuh lain.

”Neville.”

”Astaga, Harry, nyaris saja jantungku copot!”

Harry telah mencopot Jubah-nya. Gagasan ini begitu saja muncul, lahir dari keinginan untuk membuat kepastian yang absolut.

”Kau mau ke mana, sendirian?” Neville bertanya curiga.

”Ini bagian dari rencana,” kata Harry. ”Ada yang harus kulakukan. Dengar—Neville—”

”Harry!” Neville mendadak tampak ketakutan. ”Harry, kau tidak berpikir mau menyerahkan diri, kan?”

”Tidak,” Harry berbohong dengan mudah. ”Tentu saja tidak… ini hal lain. Tapi aku akan menghilang selama beberapa waktu. Kau tahu ular Voldemort, Neville? Dia punya ular besar sekali… namanya Nagini…”

”Aku sudah dengar, yeah… kenapa ularnya?”

”Ular itu harus dibunuh. Ron dan Hermione tahu itu, tapi sekadar berjaga-jaga kalau mereka—”

Kengerian kemungkinan itu membuatnya tercekik sesaat, membuatnya tak mungkin meneruskan bicara. Namun dia menguatkan diri lagi: ini penting sekali, dia harus seperti Dumbledore, tetap berkepala dingin, memastikan ada cadangan, orang lain untuk meneruskan. Dumbledore meninggal dengan tahu bahwa tiga orang masih tahu tentang Horcrux; sekarang Neville akan mengambil tempat Harry: tetap masih akan ada tiga orang dalam rahasia ini.

”Siapa tahu mereka—sibuk—dan kau punya kesempatan—”

”Bunuh ularnya?”

”Bunuh ularnya,” Harry mengulangi.

”Baiklah, Harry. Kau oke, kan?”

”Aku baik-baik saja. Trims, Neville.”

Namun Neville menyambar pergelangan tangannya ketika Harry akan bergerak.

”Kita semua akan terus berjuang, Harry. Kau tahu itu?”

”Yeah, aku—”

Perasaan seperti tercekik membuat kalimatnya terputus, dia tak bisa melanjutkan. Neville rupanya tidak menganggap itu aneh. Dia menepuk

bahu Harry, melepasnya, dan berjalan menjauh untuk mencari jasad-jasad lain.

Harry mengerudungkan lagi Jubah ke atas tubuhnya dan melanjutkan berjalan. Ada orang lain bergerak tak jauh darinya, membungkuk di atas tubuh yang tergeletak di tanah. Dia sudah kira-kira semeter darinya ketika menyadari orang itu Ginny.

Harry terhenti mendadak. Ginny sedang berjongkok di sebelah anak perempuan yang meratap memanggil-manggil ibunya.

”Tidak apa-apa,” kata Ginny. ”Oke. Kami akan membawamu masuk.”

”Tapi aku mau *pulang*,” bisik anak itu. ”Aku tak mau bertempur lagi!”

”Aku tahu,” kata Ginny, dan suaranya tercekat. ”Semuanya akan baik-baik saja.”

Riak dingin merayapi kulit Harry. Dia ingin berteriak kepada malam, dia ingin Ginny tahu dia di sana, dia ingin Ginny tahu ke mana dia akan pergi. Dia ingin dihentikan, diseret masuk kembali, dikirim pulang…

Namun dia *sudah* di rumah. Hogwarts adalah rumah pertama dan rumah terbaik yang pernah dikenalnya. Dia dan Voldemort dan Snape, anak-anak telantar, semuanya telah menemukan rumah di sini…

Ginny berlutut di sebelah anak perempuan yang terluka itu sekarang, memegangi tangannya. Dengan perjuangan luar biasa berat, Harry memaksa diri maju. Dia merasa melihat Ginny menoleh ketika dia lewat dan bertanya dalam hati apakah Ginny merasakan ada orang berjalan di dekatnya, tetapi Harry tidak bicara, dan dia tidak menoleh.

Pondok Hagrid menjulang dari dalam kegelapan. Tak ada lampu, tak ada bunyi Fang menggarukgaruk pintu, gonggongan membahana menyambutnya. Semua kunjungan ke Hagrid, dan kilau ceret tembaga di atas tungku, dan kue sekeras batu serta tempayak raksasa, dan wajah besar Hagrid yang berewokan, dan Ron muntah siput, dan Hermione membantunya menyelamatkan Norbert…

Harry berjalan terus, dan sekarang dia tiba di tepi Hutan, dan dia berhenti.

Sekelompok Dementor melayang-layang di antara pepohonan. Dia bisa merasakan dinginnya, dan dia tak yakin dia akan sanggup melewati mereka dengan selamat. Dia tak punya sisa kekuatan lagi untuk memanggil Patronus. Dia tak sanggup lagi mengontrol gemetarnya. Ternyata, mati tidak begitu mudah. Setiap detik yang dinapaskannya, bau rerumputan, sapuan

udara dingin pada wajahnya, sangatlah berharga: memikirkan bahwa orang punya bertahun-tahun, waktu untuk disia-siakan, begitu banyak waktu sehingga rasanya lamban sekali berlalu, dan dia berpegang erat pada setiap detik waktunya. Pada saat bersamaan dia berpikir dia tak sanggup lagi terus, namun dia tahu dia harus terus. Permainan panjang ini telah berakhir, Snitch-nya telah ditangkap, sudah waktunya Meninggalkan angkasa…

Snitch. Jari-jarinya yang kebas sejenak merogoh-rogoh kantong di lehernya dan dia menariknya keluar.

Aku membuka pada penutup.

Bernapas cepat dan keras, dia menunduk memandangnya. Sekarang ketika dia ingin waktu berlalu selambat mungkin, waktu malah rasanya terbang, dan pemahaman muncul begitu cepatnya sehingga sepertinya mendahului pikiran. Inilah penutup. Inilah saatnya.

Dia menekankan bola emas itu ke bibirnya dan berbisik, ”Aku sebentar lagi mati.”

Cangkang logam itu terbuka. Dia menurunkan tangannya yang gemetar, mengangkat tongkat sihir Draco di bawah Jubah dan bergumam, *”Lumos.”*

Batu hitam dengan retakan bergerigi sepanjang tengahnya tergeletak dalam dua belahan Snitch. Batu Kebangkitan telah mematahkan garis tegak yang melambangkan Tongkat Sihir Elder. Segitiga dan lingkaran yang melambangkan Jubah dan Batu masih dapat dilihat.

Dan sekali lagi, Harry mengerti, tanpa harus berpikir. Tidak jadi soal tentang memanggil mereka kembali, karena dia sudah akan bergabung dengan mereka. Dia sesungguhnya tidak menjemput mereka: merekalah yang menjemputnya.

Dia memejamkan matanya, dan memutar batu di dalam tangannya, tiga kali.

Dia tahu itu telah terjadi, karena dia mendengar gerakan-gerakan pelan di sekitarnya yang menyiratkan sosok-sosok rapuh bergerak di atas tanah bertabur patahan ranting yang menandai tepi Hutan. Dia membuka mata dan memandang berkeliling.

Mereka bukan hantu ataupun benar-benar daging, dia bisa melihat itu. Mereka paling mirip dengan Riddle yang telah berhasil lolos dari buku hariannya, lama berlalu, dan berupa kenangan yang dijadikan hampir padat. Lebih rapuh daripada tubuh yang hidup, namun jauh lebih padat daripada

hantu, mereka bergerak ke arahnya, dan pada masing-masing wajah ada senyum penuh kasih yang sama.

James persis sama tinggi dengan Harry. Dia memakai pakaian yang dikenakannya waktu dia meninggal, rambutnya acak-acakan dan berantakan, dan kacamatanya agak miring, seperti kacamata Mr Weasley.

Sirius jangkung dan tampan, dan jauh lebih muda daripada yang pernah dilihat Harry semasa hidupnya. Dia berjalan dengan ringan dan anggun, dengan tangan dalam sakunya dan cengiran di wajahnya.

Lupin juga lebih muda, dan jauh lebih tidak lusuh, rambutnya lebih tebal dan lebih gelap. Dia tampak bahagia kembali ke tempat yang sangat dikenalnya ini, tempat begitu banyak kelana-remaja mereka terjadi.

Senyum Lily yang paling lebar dari semuanya. Dia menyibakkan rambut panjangnya ke belakang ketika mendekatinya, dan mata hijaunya, sangat mirip mata Harry, meneliti wajahnya dengan kehausan sepertinya dia tak akan pernah puas memandangnya.

”Kau pemberani sekali.”

Harry tidak bisa berbicara. Matanya menatap ibunya sepuas-puasnya, dan dia berpikir dia ingin berdiri dan memandangnya selamanya, dan itu cukup.

”Kau sudah hampir tiba,” kata James. ”Sudah sangat dekat. Kami sangat… bangga akan kau.”

”Sakitkah?”

Pertanyaan kekanakan itu meluncur begitu saja dari bibir Harry, sebelum dia bisa mencegahnya.

”Mati? Sama sekali tidak,” kata Sirius. ”Lebih cepat dan lebih mudah daripada tertidur.”

”Dan dia akan ingin terjadinya cepat. Dia ingin cepat berakhir,” kata Lupin.

”Aku tak ingin kalian mati,” kata Harry. Kata-kata ini muncul di luar kemauannya. ”Tak ingin siapa pun mati. Aku minta maaf—”

Dia menyapa Lupin lebih daripada yang lain, memohon kepadanya.

”—Tepat setelah kau punya anak… Remus, aku menyesal—”

”Aku juga menyesal,” kata Lupin. ”Menyesal aku tidak akan pernah mengenalnya… tetapi dia akan tahu kenapa aku mati dan kuharap dia akan mengerti aku sedang berusaha menciptakan dunia tempat dia bisa menjalani hidup yang lebih berbahagia.”

Angin dingin yang rasanya muncul dari dalam jantung Hutan mengangkat rambut di dahi Harry. Dia tahu mereka tidak akan menyuruhnya berangkat, bahwa itu haruslah keputusannya sendiri.

”Kalian akan tetap bersamaku?”

”Sampai akhir,” kata James.

”Mereka tak akan bisa melihat kalian?” tanya Harry.

”Kami bagian darimu,” kata Sirius. ”Tak kelihatan bagi orang lain.”

Harry memandang ibunya.

”Beradalah dekat kepadaku,” katanya pelan.

Dan dia berangkat. Hawa dingin Dementor tidak menguasainya. Dia melewatinya dengan pengiring-pengiringnya dan mereka beraksi sebagai Patronus baginya, dan bersama-sama mereka berjalan melewati pepohonan tua yang tumbuh rapat, dahan-dahan mereka berkait, akar-akar mereka berbonggol dan berbelit di tanah. Harry mencengkeram Jubah-nya erat di sekeliling tubuhnya dalam kegelapan, menembus Hutan makin lama makin jauh ke dalam, tanpa tahu di mana persisnya Voldemort, namun yakin bahwa dia akan menemukannya. Di sebelahnya, hampir-hampir tak menimbulkan suara, berjalan James, Sirius, Lupin, dan Lily, dan kehadiran mereka adalah keberaniannya, dan alasan dia sanggup meletakkan satu kaki di depan kaki lainnya.

Tubuh dan pikirannya rasanya tak berhubungan lagi sekarang, aneh, kakinya berjalan tanpa instruksi yang disadarinya, seolah dia penumpang, bukan pengendara, dalam tubuh yang akan segera ditinggalkannya. Orang-orang yang telah mati yang berjalan di sebelahnya menembus Hutan ini jauh lebih nyata baginya sekarang daripada mereka yang masih hidup di dalam kastil: Ron, Hermione, Ginny, dan semua yang lain justru yang terasa seperti hantu ketika dia terantuk dan tergelincir menuju akhir hidupnya, menuju Voldemort…

Bunyi debam pelan dan bisikan: ada makhluk hidup lain bergerak di dekat-dekat situ. Harry berhenti di bawah Jubah, memandang berkeliling, mendengarkan, dan ibu dan ayahnya, Lupin dan Sirius ikut berhenti.

”Ada orang,” terdengar bisikan kasar di dekatnya. ”Dia punya Jubah Gaib. Mungkinkah—?”

Dua sosok muncul dari balik pohon di dekat mereka: tongkat sihir mereka menyala, dan Harry melihat Yaxley dan Dolohov menyipit

memandang ke dalam kegelapan, tepat di tempat Harry, ibu dan ayahnya dan Sirius dan Lupin berdiri. Rupanya mereka tidak bisa melihat apa-apa.

”Yakin aku dengar sesuatu,” kata Yaxley. ”Binatang, menurutmu?”

”Si sinting Hagrid itu memelihara banyak makhluk aneh di sini,” kata Dolohov, menoleh ke belakang.

Yaxley menunduk memandang arlojinya.

”Waktunya hampir habis. Satu jam yang diberikan kepada Potter hampir lewat. Dia tidak datang.”

”Dan Pangeran Kegelapan yakin dia akan datang! Dia tak akan senang.”

”Lebih baik kembali,” kata Yaxley. ”Cari tahu apa rencananya sekarang.”

Dia dan Dolohov berbalik dan berjalan lebih jauh ke dalam hutan. Harry mengikuti mereka, tahu bahwa mereka akan membawanya tepat ke tempat yang dia ingin datangi. Dia mengerling ke samping, dan ibunya tersenyum kepadanya, dan ayahnya mengangguk memberi semangat.

Mereka baru berjalan beberapa menit ketika Harry melihat cahaya di depan, dan Yaxley dan Dolohov melangkah ke lahan terbuka yang Harry tahu dulunya tempat tinggal si laba-laba raksasa Aragog. Sisa-sisa jaringnya yang luar biasa besar masih ada, namun kerumunan keturunannya telah diusir oleh para Pelahap Maut, untuk ikut bertempur bagi mereka.

Api menyala di tengah-tengah lahan terbuka, dan cahayanya yang bergoyang menerangi kerumunan Pelahap Maut yang sepenuhnya diam dan waspada. Beberapa di antaranya masih bertopeng dan berkerudung, yang lain memperlihatkan wajah mereka. Dua raksasa duduk di luar lingkaran rombongan ini, membentuk bayang-bayang besar di atas pemandangan ini, wajah mereka kejam, berpotongan kasar seperti batu. Harry melihat Fenrir, tersembunyi, menggigiti kuku-kukunya yang panjang, si Rowle yang pirang dan bertubuh besar menutul-nutul bibirnya yang berdarah. Dia melihat Lucius Malfoy, yang tampak kalah dan ngeri, dan Narcissa, yang matanya cekung penuh ketakutan.

Semua mata terpancang pada Voldemort, yang berdiri dengan kepala menunduk, dan tangannya yang putih terlipat di atas Tongkat Sihir Elder di depannya. Dia bisa saja sedang berdoa, atau kalau tidak sedang menghitung dalam pikirannya, dan Harry, berdiri diam di tepi pemandangan itu, tak masuk akal justru terpikir olehnya anak yang sedang menghitung dalam permainan petak umpet. Di belakang kepalanya, masih berputar-putar dan

bergelung, si ular besar Nagini melayang dalam kandang sihirnya yang berkilauan, seperti lingkaran cahaya orang suci berukuran raksasa.

Ketika Dolohov dan Yaxley bergabung dalam lingkaran itu, Voldemort mendongak.

”Tak ada tanda-tandanya, Yang Mulia,” kata Dolohov.

Ekspresi Voldemort tidak berubah. Mata merah itu tampak menyala dalam cahaya api. Perlahan, dia menarik Tongkat Sihir Elder di antara jari-jarinya yang panjang.

”Yang Mulia—”

Bellatrix yang bicara: dia duduk paling dekat dengan Voldemort, berantakan, wajahnya berdarah sedikit, namun selebihnya baik-baik saja.

Voldemort mengangkat tangan menyuruhnya diam, dan Bellatrix tidak mengucapkan sepatah kata lagi, melainkan menatapnya dengan terpesona penuh pemujaan.

”Kupikir dia akan datang,” kata Voldemort dengan suaranya yang tinggi melengking, matanya menatap lidah api yang menyala-nyala. ”Aku mengharapkan dia datang.”

Tak seorang pun bicara. Mereka tampaknya sama takutnya seperti Harry, yang jantungnya sekarang melempar diri ke rusuknya seolah bertekad kabur dari tubuh yang akan ditinggalkannya. Tangannya berkeringat ketika dia menarik Jubah Gaib dan menjejalkannya di balik jubahnya, bersama tongkat sihirnya. Dia tak ingin tergoda untuk melawan.

”Rupanya aku… keliru,” kata Voldemort.

”Tidak.”

Harry mengatakannya sekeras dia bisa, dengan seluruh kekuatan yang bisa dikerahkannya: dia tak ingin kedengaran takut. Batu Kebangkitan meluncur dari jari-jarinya yang kebas dan dari ujung matanya dia melihat orangtuanya, Sirius, dan Lupin menghilang ketika dia melangkah maju ke dalam lingkaran cahaya. Pada saat itu dia merasa tak seorang pun berarti kecuali Voldemort. Hanya mereka berdua.

Ilusi itu menghilang sama cepatnya seperti datangnya. Kedua raksasa menggerung ketika para Pelahap Maut bangkit bersama-sama, dan banyak jeritan, pekikan, bahkan tawa. Voldemort membeku di tempatnya berdiri, tetapi mata merahnya telah menemukan Harry, dan dia mengawasi ketika Harry bergerak ke arahnya, tanpa ada apa-apa kecuali api di antara mereka.

Kemudian ada suara berteriak—

”HARRY! JANGAN!”

Dia berbalik: Hagrid dibebat dan diikat ke pohon di dekat situ. Tubuhnya yang besar mengguncang dahan-dahan di atasnya ketika dia meronta, putus asa.

”JANGAN! JANGAN! HARRY, APA YANG KAU—?”

”DIAM!” teriak Rowle, dan dengan jentikan tongkat sihirnya, Hagrid dibuat diam.

Bellatrix, yang telah melompat berdiri, memandang bergairah dari Voldemort ke Harry, dadanya naik-turun. Satu-satunya yang bergerak hanyalah lidah api dan ular, bergelung dan melepaskan gelungannya dalam kandang berkilauan di belakang kepala Voldemort.

Harry bisa merasakan tongkat sihirnya pada dadanya, tetapi dia tidak berusaha mencabutnya. Dia tahu ular itu sangat terlindungi, tahu bahwa kalau dia berhasil mengacungkan tongkat sihirnya pada Nagini, lima puluh kutukan akan menghantamnya lebih dulu. Dan masih saja, Voldemort dan Harry saling pandang, dan sekarang Voldemort menelengkan kepalanya sedikit ke samping, mengukur kekuatan anak laki-laki yang berdiri di depannya, senyum tanpa kegembiraan menghiasi mulutnya yang tak berbibir.

”Harry Potter,” katanya, sangat pelan. Suaranya sepertinya bagian dari retihan api. ”Anak laki-laki yang bertahan hidup.”

Tak satu pun Pelahap Maut bergerak. Mereka menunggu: segalanya menunggu. Hagrid meronta, dan Bellatrix terengah, dan, tak bisa dijelaskan, yang justru terpikir oleh Harry adalah Ginny, dan pandangannya yang menyala-nyala, dan rasa bibirnya pada bibir Harry—

Voldemort telah mengangkat tongkat sihirnya. Kepalanya masih meneleng ke samping, seperti anak yang penasaran, bertanya-tanya dalam hati apa yang akan terjadi kalau dia melanjutkan. Harry balas memandang ke dalam mata merah itu, dan ingin itu terjadi sekarang, secepatnya, sementara dia masih berdiri, sebelum dia kehilangan kendali, sebelum dia dikuasai ketakutan—

Dia melihat mulut itu bergerak dan kilatan cahaya hijau, dan segalanya lenyap.

35

KING’S CROSS

DIA berbaring menelungkup, mendengarkan keheningan. Dia sama sekali sendirian. Tak ada yang mengawasi. Tak ada orang lain di sana. Dia tidak sepenuhnya yakin dia sendiri ada di sana.

Lama sesudahnya, atau barangkali dalam sekejap saja, dia sadar bahwa dia pastilah ada, pastilah lebih daripada sekadar pikiran, karena dia terbaring, jelas sekali terbaring, di atas suatu permukaan. Karena itu, dia memiliki indra perasa, dan benda tempat dia berbaring juga ada.

Hampir segera setelah dia tiba pada kesimpulan ini, Harry sadar dia telanjang. Yakin benar bahwa dia sendirian, ini tidak mengganggunya, namun sedikit menggugah rasa ingin tahunya. Dia bertanya dalam hati apakah, karena dia bisa merasa, dia juga akan bisa melihat. Ketika membukanya, ternyata dia memiliki mata.

Dia berbaring dalam kabut cemerlang, meskipun tidak seperti kabut yang pernah dialaminya sebelumnya. Lingkungan sekelilingnya tidak tersembunyi oleh asap berawan; atau asap berawan belum membentuk

lingkungannya. Lantai tempatnya berbaring tampaknya putih, tidak hangat ataupun dingin, namun hanya ada di sana, sesuatu yang datar, kosong, untuk tempat berada.

Dia duduk. Tubuhnya kelihatannya utuh, tanpa cedera. Dia menyentuh wajahnya. Dia tidak lagi memakai kacamata.

Kemudian ada suara yang mencapai pendengarannya, menembus ketiadaan belum terbentuk yang mengelilinginya: gedebuk pelan sesuatu yang mengepak, memukul-mukul, dan meronta. Bunyinya menimbulkan belas kasihan, namun juga tak senonoh. Dia mengalami perasaan tak nyaman bahwa dia sedang mencuri dengar sesuatu yang tersembunyi, memalukan.

Untuk pertama kalinya, dia ingin dia berpakaian.

Baru saja keinginan itu terbentuk dalam kepalanya, jubah sudah muncul tak jauh darinya. Diambilnya jubah itu dan dipakainya: jubah itu lembut, bersih, dan hangat. Luar biasa sekali bagaimana jubah itu seketika itu juga muncul, begitu saja, pada saat dia menginginkannya.

Dia berdiri, memandang berkeliling. Apakah dia berada dalam Kamar Kebutuhan besar? Semakin lama dia memandang, semakin banyak yang dilihatnya. Sebuah atap kaca besar berbentuk kubah berkilauan di atasnya tertimpa cahaya matahari. Barangkali ini istana. Segalanya hening dan diam, kecuali bunyi gedebuk dan rengek aneh yang datang dari tempat dekat dalam kabut…

Harry berputar perlahan di tempat, dan sekelilingnya tampaknya membentuk diri di depan matanya. Ruangan lebar yang terbuka, cerah dan bersih, aula yang jauh lebih besar daripada Aula Besar, dengan langit-langit kubah kaca yang jernih. Ruangan itu kosong. Dia satu-satunya yang ada di sana, kecuali—

Dia melompat mundur. Dia sudah melihat benda yang membuat suara. Bentuknya seperti anak telanjang, bertubuh kecil, meringkuk di lantai, kulitnya merah dan kasar, seperti baru dikuliti, dan anak itu berbaring gemetar di bawah kursi tempatnya ditinggalkan, tak diinginkan, dijejalkan agar tak kelihatan, megap-megap sulit bernapas.

Dia takut pada anak itu. Meski anak itu kecil, ringkih, dan terluka, dia tak ingin mendekatinya. Kendatipun demikian, dia perlahan mendekat, siap melompat mundur kapan saja. Segera dia sudah berdiri cukup dekat untuk

menyentuhnya, namun tak mampu melakukannya. Dia merasa seperti pengecut. Dia seharusnya menghiburnya, tetapi anak itu membuatnya jijik.

”Kau tak bisa membantu.”

Dia berputar. Albus Dumbledore sedang berjalan mendatanginya, sigap, riang gembira, dan tegak, memakai jubah panjang berwarna biru langit malam.

”Harry.” Dia merentangkan tangannya lebar-lebar, dan kedua tangannya utuh dan putih dan tanpa cacat. ”Kau anak luar biasa. Kau amat, sangat pemberani. Ayo kita jalan.”

Tercengang, Harry mengikuti ketika Dumbledore berjalan menjauh dari tempat anak yang dikuliti itu tergeletak merengek-rengek, membawanya ke dua tempat duduk yang sebelumnya tak Harry perhatikan, berada agak jauh di bawah langit-langit tinggi yang berkilau itu. Dumbledore duduk di salah satunya, dan Harry duduk di kursi yang lain, menatap wajah tua Kepala Sekolah-nya. Rambut dan jenggot panjang Dumbledore yang keperakan, matanya yang biru tajam cemerlang di balik kacamata bulan-separonya, hidungnya yang bengkok, semuanya persis sama seperti yang diingatnya. Namun…

”Tapi Anda sudah meninggal,” kata Harry.

”Oh, ya,” kata Dumbledore tanpa berbelit-belit.

”Kalau begitu… saya juga sudah mati?”

”Ah,” kata Dumbledore, tersenyum lebih lebar lagi. ”Itu pertanyaannya, kan? Secara keseluruhan, anak baik, kupikir tidak.”

Mereka saling pandang, si pria tua masih tersenyum.

”Tidak?” ulang Harry.

”Tidak,” kata Dumbledore.

”Tapi…” Harry mengangkat tangannya secara naluriah ke bekas lukanya yang berbentuk sambaran kilat. Bekas lukanya tampaknya sudah tak ada di sana. ”Tetapi seharusnya saya sudah mati—saya tidak mempertahankan diri! Saya bermaksud membiarkannya membunuh saya!”

”Dan itulah,” kata Dumbledore, ”justru yang akan, menurutku, membuat segala perbedaan.”

Kebahagiaan terpancar dari Dumbledore seperti cahaya, seperti api: Harry belum pernah melihat Dumbledore puas setotal itu, segamblang itu.

”Jelaskanlah,” pinta Harry.

”Tetapi kau sudah tahu,” kata Dumbledore. Dia memutar-mutar kedua ibu jarinya.

”Saya membiarkannya membunuh saya,” kata Harry. ”Bukankah begitu?”

”Ya,” kata Dumbledore, mengangguk. ”Teruskan!”

”Jadi, bagian jiwanya yang ada dalam diri saya…” Dumbledore masih mengangguk lebih antusias, mendesak Harry agar terus, senyum lebar untuk menyemangati menghiasi wajahnya.

”…apakah sudah pergi?”

”Oh, ya!” kata Dumbledore. ”Ya, dia membinasakannya. Jiwamu utuh, dan sepenuhnya milikmu, Harry.”

”Tetapi kalau begitu…”

Harry menoleh, ke tempat makhluk kecil cacat gemetar di bawah kursi.

”Apa itu, Profesor?”

”Sesuatu yang di luar kemampuan kita berdua untuk menolongnya,” kata Dumbledore.

”Tetapi kalau Voldemort menggunakan Kutukan Maut,” Harry mulai lagi, ”dan tak ada yang mati untuk saya kali ini—bagaimana saya bisa hidup?”

”Kurasa kau tahu,” kata Dumbledore. ”Pikirkan balik. Ingat apa yang dilakukannya, dalam ketidaktahuannya, dalam ketamakan dan kekejamannya.”

Harry berpikir. Dia membiarkan pandangannya beredar ke sekelilingnya. Kalau benar tempat mereka duduk itu istana, sungguh ini istana yang aneh, dengan kursi-kursi dipasang dalam deretan-deretan kecil dan beberapa susuran tangga di sana-sini, dan masih saja, hanya dia dan Dumbledore dan makhluk kerdil di bawah kursi itu makhluk hidup di sana. Kemudian jawabannya meluncur dari bibirnya dengan mudah, tanpa usaha.

”Dia mengambil darah saya,” kata Harry.

”Persis!” kata Dumbledore. ”Dia mengambil darahmu dan membangun kembali tubuh-hidupnya dengan darah itu! Darahmu di dalam nadi-nadinya, Harry. Proteksi Lily di dalam kalian berdua. Dia menambatkan kau ke kehidupan selama dia masih hidup!”

”Saya hidup… selama dia hidup? Tapi saya pikir… saya pikir justru sebaliknya! Saya pikir kami berdua harus mati? Atau samakah itu?”

Perhatiannya terpecah oleh rengekan dan gedebukan makhluk merana di belakang mereka dan sekali lagi dia menoleh memandangnya.

”Anda yakin kita tidak bisa melakukan apa-apa?”

”Tak ada bantuan yang bisa diberikan.”

”Kalau begitu jelaskanlah… lebih jauh,” kata Harry, dan Dumbledore tersenyum.

”Kau Horcrux ketujuh, Harry, Horcrux yang tak pernah dimaksudkannya dibuatnya. Dia telah membuat jiwanya begitu tidak stabil sehingga jiwanya pecah tercabik ketika dia melakukan tindakan jahat tak terkatakan itu, pembunuhan atas orangtuamu, usahanya membunuh seorang anak kecil. Tetapi apa yang lolos dari ruangan itu bahkan lebih sedikit dari yang dia ketahui. Dia meninggalkan lebih daripada tubuhnya di sana. Dia meninggalkan sebagian dari dirinya menempel padamu, calon korban yang selamat.

”Dan menyedihkan sekali, yang diketahuinya tetap tidak lengkap, Harry! Apa yang Voldemort tidak hargai, dia tak mau susah-susah memahaminya. Tentang peri-rumah dan cerita anak-anak, tentang cinta, kesetiaan, dan kemurnian, Voldemort tidak tahu dan tidak mengerti apa-apa. *Sama sekali tidak tahu dan mengerti*. Bahwa mereka semua memiliki kekuasaan lebih besar daripada kekuasaannya, kekuasaan yang tak bisa terjangkau sihir apa pun, adalah kebenaran yang tak pernah dipahaminya.

”Dia mengambil darahmu karena percaya darahmu akan menguatkannya. Dia mengambil ke dalam tubuhnya sebagian kecil sihir yang dipasang ibumu padamu ketika dia mati untukmu. Tubuhnya membuat pengorbanan ibumu tetap hidup, dan selagi sihir itu hidup, begitulah kau dan begitu jugalah harapan terakhir Voldemort untuk dirinya sendiri.”

Dumbledore tersenyum kepada Harry, dan Harry terpana memandangnya.

”Dan Anda tahu ini? Anda sudah tahu—dari awal?”

”Aku menerka. Tetapi terkaanku, biasanya, tepat,” kata Dumbledore riang, dan mereka duduk dalam diam selama rasanya waktu yang lama, sementara makhluk di belakang mereka terus merengek dan gemetar.

”Ada lagi,” kata Harry. ”Ada yang lebih daripada itu. Kenapa tongkat sihir saya mematahkan tongkat sihir yang dipinjamnya?”

”Kalau soal itu, aku tak yakin kenapa.”

”Terkalah, kalau begitu,” kata Harry, dan Dumbledore tertawa.

”Yang harus kaumengerti, Harry, adalah bahwa kau dan Lord Voldemort telah berkelana bersamasama ke dalam dunia sihir yang sampai sekarang

tak diketahui dan belum diuji. Tetapi inilah yang kupikir apa yang terjadi, dan ini belum pernah terjadi sebelumnya, dan tak seorang pembuat tongkat sihir pun, kukira, pernah memprediksi atau menjelaskannya kepada Voldemort.

”Tanpa bermaksud begitu, seperti sekarang kau tahu, Lord Voldemort menggandakan ikatan di antara kalian berdua ketika dia kembali ke dalam bentuk manusianya. Sebagian dari jiwanya masih menempel pada jiwamu, dan mengira akan memperkuat dirinya, dia mengambil sebagian dari pengorbanan ibumu ke dalam dirinya. Seandainya saja dia bisa memahami seperti apa persisnya dan betapa berkuasanya pengorbanan itu, dia tidak akan, barangkali, berani menyentuh darahmu… tapi, jika dia bisa mengerti, dia bukanlah Lord Voldemort, dan mungkin tidak akan pernah membunuh sama sekali.

”Setelah memastikan koneksi-ganda ini, setelah membungkus takdir kalian bersama-sama lebih aman daripada dua penyihir pernah terhubung dalam sejarah, Voldemort melanjutkan dengan menyerangmu menggunakan tongkat sihir yang intinya sama dengan inti tongkatmu. Dan sekarang sesuatu yang sangat aneh terjadi, seperti kita tahu. Inti kedua tongkat sihir itu bereaksi dalam cara yang Lord Voldemort, yang tidak pernah tahu tongkat sihirmu adalah kembaran tongkat sihirnya, tak pernah menduganya.

”Dia jauh lebih takut daripadamu malam itu, Harry. Kau telah menerima, bahkan memeluk, kemungkinan kematian, sesuatu yang tak pernah bisa dilakukan Lord Voldemort. Keberanianmu menang, tongkat sihirmu membuat tongkat sihirnya tak berdaya. Dan selagi melakukan itu, sesuatu terjadi di antara kedua tongkat sihir itu, sesuatu yang menggemakan hubungan antara kedua tuannya.

”Aku yakin tongkat sihirmu menghirup sebagian kekuatan dan kualitas tongkat sihir Voldemort malam itu, sehingga bisa dikatakan tongkatmu berisi sebagian dari Voldemort sendiri. Maka tongkatmu mengenalinya ketika dia mengejarmu, mengenali laki-laki yang adalah sanaknya, sekaligus juga musuh bebuyutannya, dan dia memuntahkan sebagian dari kekuatan sihirnya terhadapnya, sihir yang jauh lebih kuat daripada apa pun yang pernah dilakukan tongkat sihir Lucius. Tongkat sihirmu sekarang berisi kekuatan keberanianmu yang luar biasa dan kemampuan maut Voldemort sendiri: kesempatan apa yang dimiliki tongkat sihir malang Lucius Malfoy?”

”Tapi kalau tongkat sihir saya begitu hebat, bagaimana Hermione bisa mematahkannya?” tanya Harry.

”Anak baik, efek luar biasa tongkat sihirmu hanya ditujukan kepada Voldemort, yang telah merusakkan dengan keliru hukum-hukum sihir paling dalam. Hanya terhadapnya tongkat itu hebat secara abnormal. Selain itu, tongkat itu ya tongkat sihir biasa seperti tongkat lainnya… meskipun tongkat yang bagus, aku yakin,” Dumbledore mengakhiri dengan baik hati.

Harry duduk berpikir lama sekali, atau barangkali hanya beberapa detik. Sulit untuk yakin akan hal-hal seperti waktu, di sini.

”Dia membunuh saya dengan tongkat sihir Anda.”

”Dia *gagal* membunuhmu dengan tongkat sihirku,” Dumbledore mengoreksi Harry. ”Kurasa kita bisa sepakat bahwa kau tidak mati—meskipun, tentu saja,” dia menambahkan, seolah takut dia kurang sopan, ”aku tidak mengecilkan penderitaanmu, yang aku yakin pastilah berat.”

”Saya merasa sangat baik saat ini,” kata Harry, menunduk memandang tangannya yang bersih, tanpa cacat. ”Di mana kita, persisnya?”

”Wah, aku baru akan menanyakan itu kepadamu,” kata Dumbledore, memandang berkeliling. ”Menurutmu di mana kita?”

Sampai Dumbledore menanyakannya, Harry tidak tahu. Namun, sekarang, ternyata dia punya jawaban yang siap diberikan.

”Kelihatannya,” katanya perlahan, ”seperti Stasiun King’s Cross. Hanya saja ini jauh lebih bersih, dan kosong, dan tak ada kereta api sejauh yang saya lihat.”

”Stasiun King’s Cross!” Dumbledore terkekeh geli. ”Astaga, benarkah?”

”Yah, menurut Anda di mana kita?” tanya Harry, sedikit menantang.

”Anak baik, aku sama sekali tak tahu. Ini, seperti kata mereka, pesta*mu*.”

Harry tak tahu apa maksudnya itu; Dumbledore menjengkelkan. Dia mendelik menatapnya, kemudian ingat pertanyaan yang jauh lebih mendesak daripada lokasi mereka saat itu.

”*Deathly Hallows*, Relikui Kematian,” katanya, dan dia senang melihat kata-kata itu menyapu senyum dari wajah Dumbledore.

”Ah, ya,” katanya. Dia bahkan tampak sedikit cemas.

”Nah?”

Untuk pertama kalinya sejak Harry berjumpa Dumbledore, dia tampak tidak seperti orang tua yang berwibawa, jauh dari itu. Dia tampak, sekilas, seperti anak kecil yang tertangkap basah melakukan pelanggaran.

”Bisakah kau memaafkan aku?” katanya. ”Bisakah kau memaafkan aku karena tidak memercayaimu? Karena tidak memberitahumu? Harry, aku hanya takut kau akan gagal seperti aku telah gagal. Aku takut kau akan melakukan kesalahan seperti kesalahanku. Aku sangat mengharapkan maafmu, Harry. Aku sudah beberapa lama tahu sekarang, bahwa kau orang yang lebih baik.”

”Apa yang Anda bicarakan?” tanya Harry, terkejut mendengar nada Dumbledore, oleh air mata yang tiba-tiba menggenangi matanya.

”Hallow itu, Hallow itu,” gumam Dumbledore. ”Dan aku bodoh sekali. Tapi kau tahu, kan? Aku tak lagi punya rahasia darimu. Kau tahu.”

”Apa yang saya tahu?”

Dumbledore memutar seluruh tubuhnya untuk menghadapi Harry, dan air mata masih gemerlapan di mata birunya yang cemerlang.

”Penakluk kematian, Harry, penakluk Kematian! Apakah aku lebih baik, pada akhirnya, daripada Voldemort?”

”Tentu saja Anda lebih baik,” kata Harry. ”Tentu saja—bagaimana Anda bisa menanyakan itu? Anda tak pernah membunuh jika Anda bisa menghindarinya!”

”Betul, betul,” kata Dumbledore, dan dia seperti anak kecil yang mencari penenteraman hati lagi. ”Tetapi aku, juga, mencari cara untuk mengalahkan kematian, Harry.”

”Tidak seperti caranya,” kata Harry. Setelah semua kemarahannya kepada Dumbledore, betapa anehnya duduk di sini, di bawah langit-langit kubah yang tinggi, dan membela Dumbledore dari dirinya sendiri. ”Hallow, bukan Horcrux.”

”Hallow,” gumam Dumbledore, ”bukan Horcrux. Persis.”

Hening sejenak. Makhluk di belakang mereka merengek, namun Harry tidak lagi menoleh.

”Grindelwald mencari Hallow juga?” dia bertanya.

Dumbledore memejamkan matanya sesaat, dan mengangguk.

”Itulah, di atas segalanya, yang membuat kami dekat,” katanya pelan. ”Dua remaja pria yang pintar, arogan, dengan obsesi yang sama. Dia ingin datang ke Godric’s Hollow, seperti yang aku yakin sudah kautebak, karena makam Ignotus Peverell. Dia ingin menyelidiki tempat saudara ketiga meninggal.”

”Jadi, cerita itu benar?” tanya Harry. ”Semuanya? Tiga saudara Peverell —”

”—Adalah tiga kakak-beradik dalam kisah itu,” kata Dumbledore mengangguk. ”Oh, ya, menurutku begitu. Apakah mereka bertemu Kematian di jalan yang sepi… kukira lebih tepat ketiga kakak-beradik Peverell ini hanyalah penyihir-penyihir berbakat dan berbahaya yang berhasil menciptakan benda-benda pusaka luar biasa itu. Kisah bahwa benda-benda itu Hallow milik Kematian sendiri, sepertinya bagiku hanyalah jenis legenda yang bisa saja muncul di sekitar ciptaan hebat seperti itu.

”Jubahnya, seperti kau tahu sekarang, turun-temurun dari abad ke abad, dari ayah ke anak laki-laki, dari ibu ke anak perempuan, terus sampai ke keturunan terakhir Ignotus, yang dilahirkan, seperti halnya Ignotus, di desa Godric’s Hollow.”

Dumbledore tersenyum kepada Harry.

”Saya?”

”Kau. Kau telah menerka, aku tahu, kenapa Jubah itu ada di tanganku pada malam orangtuamu meninggal. James telah memperlihatkannya kepadaku beberapa hari sebelumnya. Jubah itu menjelaskan banyak soal pelanggarannya yang tak terdeteksi di sekolah! Aku nyaris tak percaya apa yang kulihat. Aku meminta untuk meminjamnya, untuk memeriksanya. Aku sudah lama melepaskan impianku untuk menyatukan Hallow, tapi aku tak bisa menahan diri, tak bisa tidak memeriksa lebih teliti… Belum pernah aku melihat Jubah seperti itu, amat sangat tua, sempurna dalam segala hal… dan kemudian ayahmu meninggal, dan dua Hallow ada padaku akhirnya, milikku sendiri!”

Nadanya getir tak tertahankan.

”Meskipun demikian, Jubah itu tidak akan membantu mereka selamat,” kata Harry cepat-cepat. ”Voldemort tahu di mana ibu dan ayah saya. Jubah itu tidak akan membuat mereka tahan-kutukan.”

”Betul,” desah Dumbledore. ”Betul.”

Harry menunggu, tetapi Dumbledore tidak bicara, maka dia mendorongnya.

”Jadi, Anda sudah menyerah dan tidak mencari Hallow lagi ketika melihat Jubah itu?”

”Oh, ya,” kata Dumbledore lirih. Kelihatannya dia memaksa diri membalas tatapan Harry. ”Kau tahu apa yang terjadi. Kau tahu. Kau tak

bisa memandang rendah diriku lebih daripada aku memandang rendah diriku sendiri.”

”Tapi saya tidak memandang rendah Anda—”

”Kalau begitu kau harus,” kata Dumbledore. Dia menghela napas dalam-dalam. ”Kau tahu rahasia kesehatank adik perempuanku, apa yang dilakukan anak-anak Muggle itu, apa yang terjadi kepadanya. Kau tahu bagaimana ayahku yang malang mencari pembalasan, dan membayar harganya, meninggal di Azkaban. Kau tahu bagaimana ibuku mengorbankan hidupnya untuk mengurus Ariana.

”Aku menyesalinya, Harry.”

Dumbledore menyatakannya dengan terus terang, dengan dingin. Dia sekarang memandang, melewati puncak kepala Harry, ke kejauhan.

”Aku berbakat, aku brilian. Aku ingin kabur. Aku ingin bersinar. Aku ingin kemuliaan.

”Jangan keliru memahamiku,” katanya, dan kepedihan melintasi wajahnya, sehingga dia tampak sangat tua lagi. ”Aku mencintai mereka. Aku mencintai orangtuaku, aku mencintai adik-adikku, tetapi aku egois, Harry, jauh lebih egois daripada yang bisa kaubayangkan. Apalagi kau orang yang sungguh tak pernah mementingkan diri sendiri.

”Jadi, ketika ibuku meninggal, dan aku ditinggali tanggung jawab atas adik perempuan yang rusak dan adik laki-laki yang suka melawan, aku pulang ke desaku dalam kemarahan dan kegetiran. Terperangkap dan tersia-sia, pikirku. Dan kemudian, tentu, dia datang…”

Dumbledore menatap langsung mata Harry lagi.

”Grindelwald. Kau tak bisa membayangkan bagaimana ide-idenya menarikku, Harry, membakarku. Muggle dipaksa takluk. Kita penyihir menang. Grindelwald dan aku, pemimpin revolusi yang masih muda dan hebat.

”Oh, aku punya beberapa keberatan. Aku menenangkan nuraniku dengan kata-kata kosong. Semuanya untuk kebaikan yang lebih besar, dan kerusakan yang dilakukan akan terbayar seratus kali lipat dalam bentuk keuntungan bagi para penyihir. Apakah aku tahu, jauh dalam lubuk hatiku, siapakah Gellert Grindelwald? Kurasa aku tahu, tetapi aku menutup mata. Jika rencana yang kami susun membuahkan hasil, semua impianku akan menjadi kenyataan.

”Dan di jantung rencana kami, Relikui Kematian! Betapa benda-benda pusaka itu memesonanya, betapa mereka memesona kami berdua! Tongkat sihir tak terkalahkan, senjata yang akan membawa kami kepada kekuasaan! Batu Kebangkitan—baginya, meski aku berpura-pura tak mengetahuinya, ini berarti pasukan Inferi! Bagiku, aku mengakui, ini berarti kembalinya orangtuaku, dan terangkatnya semua tanggung jawab dari pundakku.

”Dan Jubah… entah bagaimana, kami tak pernah banyak mendiskusikan Jubah ini, Harry. Kami berdua bisa menyembunyikan diri dengan baik tanpa Jubah, yang kekuatan magisnya yang sesungguhnya, tentu saja, adalah Jubah itu bisa digunakan untuk melindungi dan menamengi yang lain juga selain pemiliknya. Kupikir kalau kami berhasil menemukannya, Jubah ini mungkin berguna untuk menyembunyikan Ariana, tetapi minat kami pada Jubah ini terutama bahwa dia melengkapi trio benda pusaka itu, karena legenda mengatakan bahwa orang yang menyatukan ketiga benda pusaka ini akan benar-benar menjadi penakluk kematian, yang kami artikan, tak terkalahkan.

”Penakluk kematian yang tak terkalahkan, Grindel-wald dan Dumbledore! Dua bulan penuh kegilaan, mimpi-mimpi kejam, dan penelantaran dua anggota keluarga yang tersisa bagiku.

”Dan kemudian… kau tahu apa yang terjadi. Kenyataan kembali, dalam sosok adik laki-lakiku yang kasar, tak berpendidikan, dan sangat jauh lebih mengagumkan daripadaku. Aku tak ingin mendengar kebenaran-kebenaran yang diteriakkannya kepadaku. Aku tak ingin mendengar bahwa aku tak bisa berangkat mencari Hallow dengan membawa adik perempuan yang ringkih dan tidak stabil.

”Pertengkaran itu menjadi perkelahian. Grindelwald kehilangan kendali. Sesuatu yang sejak awal sudah kurasakan ada padanya, kendatipun aku berpura-pura tidak tahu, sekarang terlepas mengerikan. Dan Ariana… setelah semua pemeliharaan dan kehati-Hatian ibuku… tergeletak mati di lantai.”

Dumbledore tersengal sedikit, kemudian mulai menangis tersedu. Harry mengulurkan tangan, dan senang karena ternyata dia bisa menyentuhnya: dia mencengkeram lengan Dumbledore erat-erat, dan Dumbledore perlahan berhasil menguasai diri.

”Nah, Grindelwald kabur, seperti yang bisa diprediksi siapa pun kecuali aku. Dia menghilang, dengan niatnya untuk merebut kekuasaan, dan

rencananya untuk menyiksa para Muggle, dan impiannya akan Relikui Kematian, impian-impian yang kusemangati dan kubantu membangunnya. Dia kabur, sementara aku ditinggalkan untuk mengubur adik perempuanku dan belajar hidup dengan rasa bersalahku, dan kesedihanku yang luar biasa, harga rasa maluku.

”Tahun demi tahun berlalu. Ada desas-desus tentang dia. Mereka bilang dia berhasil mendapatkan tongkat sihir yang luar biasa hebatnya. Aku, sementara itu, ditawari jabatan Menteri Sihir, bukan sekali, melainkan beberapa kali. Tentu saja, kutolak. Aku sudah belajar aku tak bisa dipercayai dengan kekuasaan.”

”Tetapi Anda akan jadi menteri yang lebih baik, jauh lebih baik, daripada Fudge ataupun Scrimgeour!” celetuk Harry.

”Begitukah?” tanya Dumbledore berat. ”Aku tak begitu yakin. Aku sudah membuktikan, selagi aku masih sangat muda, bahwa kekuasaan adalah kelemahan dan godaanku. Kekuasaan adalah hal yang aneh, Harry, tetapi barangkali mereka yang paling cocok untuk kekuasaan adalah mereka yang tak pernah mencarinya. Mereka yang, seperti kau, kepemimpinannya ditimpakan kepada mereka, dan menerima tanggung jawab ini karena harus, dan ternyata, mereka sendiri heran karena bisa menjalankannya dengan baik.

”Aku lebih aman di Hogwarts. Menurutku aku guru yang baik—”

”Anda yang paling baik—”

”Kau baik sekali, Harry. Tetapi sementara aku menyibukkan diri dengan melatih penyihir-penyihir muda, Grindelwald membangun pasukan. Mereka bilang dia takut kepadaku, dan barangkali memang begitu, tetapi ketakutannya kepadaku jauh lebih kecil, kukira, daripada ketakutanku kepadanya.

”Oh, bukan takut mati,” kata Dumbledore, menjawab pandang-tanya Harry. ”Tidak takut akan apa yang bisa dilakukannya kepadaku secara sihir. Aku tahu kecakapan kami berimbang, barangkali aku setingkat lebih tinggi. Kebenaranlah yang kutakuti. Begini, aku tak pernah tahu, siapa di antara kami, dalam perkelahian terakhir yang mengerikan itu, yang sebetulnya telah meluncurkan kutukan yang membunuh adikku. Kau boleh menyebutku pengecut, kau benar. Harry, aku takut di atas segalanya kalau sampai mengetahui bahwa akulah yang menjadi penyebab kematian Ariana,

bukan hanya sekadar lewat arogansi dan kebodohanku, melainkan bahwa aku benar-benar melancarkan pukulan yang memadamkan hidupnya.

”Kukira dia tahu itu, kukira dia tahu apa yang menakutkanku. Aku menunda bertemu dengannya sampai, akhirnya, akan sangat memalukan untuk menahan lebih lama lagi. Sudah banyak orang yang mati dan dia tampaknya tak bisa dihentikan, dan aku harus melakukan apa yang bisa kulakukan.

”Nah, kau tahu apa yang terjadi berikutnya. Aku memenangi duel itu. Aku memenangkan tongkat sihirnya.”

Hening lagi. Harry tidak bertanya apakah Dumbledore berhasil tahu siapa yang menyerang Ariana dan membuatnya mati. Dia tidak ingin tahu, dan lebih tak ingin lagi Dumbledore terpaksa harus memberitahunya. Akhirnya dia tahu apa yang akan dilihat Dumbledore jika dia memandang ke dalam Cermin Tarsah, dan kenapa Dumbledore begitu pengertian akan keterpesonaan Harry terhadap cermin itu.

Mereka duduk dalam diam lama sekali, dan rengekan makhluk di belakang mereka hampir tak mengganggu Harry lagi.

Akhirnya dia berkata, ”Grindelwald berusaha mencegah Voldemort mencari tongkat itu. Dia berbohong, Anda tahu, berpura-pura dia tak pernah memilikinya.”

Dumbledore mengangguk, menunduk memandang pangkuannya, air mata masih berkilauan di hidung bengkoknya.

”Mereka bilang dia memperlihatkan penyesalan dalam tahun-tahun belakangan, sendirian dalam selnya di Nurmengard. Kuharap itu benar. Aku ingin berpikir dia benar-benar merasakan betapa mengerikan dan memalukannya semua yang telah dilakukannya. Barangkali kebohongannya terhadap Voldemort adalah usahanya untuk menebus kesalahannya… untuk mencegah Voldemort mengambil Hallow…”

”…Atau barangkali untuk mencegahnya merusak makam Anda?” saran Harry, dan Dumbledore menutul-nutul matanya.

Setelah hening sejenak lagi, Harry berkata, ”Anda mencoba menggunakan Batu Kebangkitan.”

Dumbledore mengangguk.

”Ketika aku menemukannya, setelah lewat bertahun-tahun, terkubur di rumah Gaunt yang telantar, Hallow yang paling kudambakan—meskipun dalam masa mudaku aku menginginkannya untuk alasan yang sangat

berbeda—aku kehilangan akal sehat, Harry. Aku lupa bahwa Batu itu sekarang sudah jadi Horcrux, bahwa cincin itu pastilah mengandung kutukan. Kuambil cincin itu, dan kupakai, dan selama sedetik kubayangkan bahwa aku akan segera melihat Ariana, dan ibuku, dan ayahku, dan akan kuberitahu mereka betapa sangat, sangat menyesalnya aku…

”Aku bodoh sekali, Harry. Setelah lewat bertahun-tahun, aku tidak belajar apa-apa. Aku tak berharga untuk menyatukan Relikui Kematian, aku sudah membuktikannya berkali-kali, dan inilah bukti terakhirnya.”

”Kenapa?” tanya Harry. ”Itu wajar! Anda ingin bertemu mereka lagi. Apa yang salah dengan itu?”

”Barangkali hanya satu orang dalam sejuta yang bisa menyatukan Hallow, Harry. Aku hanya cocok untuk memiliki yang paling rendah di antara mereka, yang paling tidak luar biasa. Aku cocok untuk memiliki Tongkat Sihir Elder, dan tidak membanggakannya, dan tidak membunuh dengannya. Aku diizinkan untuk menjinakkannya dan menggunakannya, karena aku mengambilnya bukan untuk keuntunganku, melainkan untuk menyelamatkan yang lain darinya.

”Tetapi Jubahnya kuambil hanya karena rasa penasaran, maka Jubah itu tak akan pernah berfungsi bagiku seperti dia berfungsi bagimu, pemiliknya yang sah. Batunya akan kugunakan dalam usaha menyeret kembali mereka yang sudah damai, bukannya untuk menyanggupkan pengorbanan diriku, seperti yang kaulakukan. Kaulah yang layak menjadi pemilik ketiga pusaka Hallow.”

Dumbledore membelai tangan Harry, dan Harry mendongak kepada laki-laki tua itu dan tersenyum: dia tak bisa menahan diri. Mana mungkin dia masih marah kepada Dumbledore sekarang?

”Kenapa Anda harus membuatnya begitu sulit?”

Senyum Dumbledore gemetar.

”Aku khawatir aku mengandalkan Miss Granger untuk memperlambatmu, Harry. Aku takut kepalamu yang panas akan mendominasi hatimu yang baik. Aku cemas jika kau langsung disodori fakta-fakta tentang benda-benda yang menggiurkan ini, kau mungkin akan menyambar Hallow, seperti aku, pada saat yang salah, untuk alasan yang salah. Jika kau memegang benda-benda itu, aku ingin kau memiliki mereka dengan aman. Kaulah penakluk kematian yang sesungguhnya, karena penakluk yang sesungguhnya tidak mencoba melarikan diri dari Kematian.

Dia menerima dia harus mati, dan mengerti bahwa ada jauh, jauh lebih banyak hal lebih buruk dalam dunia kehidupan daripada kematian.”

”Dan Voldemort tidak pernah tahu tentang Hallow ini?”

”Menurutku tidak, karena dia tidak mengenali Batu Kebangkitan yang diubahnya menjadi Horcrux. Tetapi seandainya pun dia tahu tentang Hallow, Harry, aku ragu dia akan tertarik pada yang lain kecuali yang pertama. Dia tidak akan beranggapan dia memerlukan Jubah, sedangkan soal Batu, siapa yang ingin dikembalikannya dari kematian? Dia takut kematian. Dia tidak mencintai.”

”Tetapi Anda menduga dia akan mengejar tongkat sihirnya?”

”Aku sudah yakin dia akan mencoba, sejak tongkat sihirmu mengalahkan tongkat sihir Voldemort di pemakaman Little Hangleton. Awalnya, dia takut kau berhasil mengalahkannya berkat kecakapan yang lebih tinggi. Namun, begitu dia menculik Ollivander, dia jadi tahu tentang keberadaan inti kembar. Dia mengira itu menjelaskan segalanya. Kendatipun demikian tongkat sihir pinjamannya tidak berfungsi lebih baik melawan tongkatmu! Maka, Voldemort, alih-alih menanyai dirinya kualitas apa yang ada pada dirimu yang telah membuat tongkat sihirmu begitu kuat, bakat apa yang kaumiliki yang tidak dipunyainya, tentu saja mulai mencari tongkat sihir satu-satunya yang, kata orang, akan mengalahkan semua tongkat lainnya. Baginya, Tongkat Sihir Elder telah menjadi obsesi yang menyaingi obsesinya terhadapmu. Dia yakin Tongkat Sihir Elder menyingkirkan kelemahannya yang terakhir dan membuatnya benar-benar tak terkalahkan. Kasihan Severus…”

”Jika Anda merencanakan kematian Anda dengan Snape, Anda bermaksud dia akhirnya menjadi pemilik Tongkat Sihir Elder, kan?”

”Kuakui itulah tujuanku,” kata Dumbledore, ”tetapi ternyata rencananya tidak berjalan seperti yang kumaksudkan, kan?”

”Tidak,” kata Harry. ”Bagian itu tidak berhasil.”

Makhluk di belakang mereka menyentak dan merintih, dan Harry dan Dumbledore duduk tanpa bicara untuk waktu yang paling lama. Kesadaran tentang apa yang akan terjadi berikutnya perlahan meresapi Harry selama menit-menit panjang itu, seperti salju yang turun dengan lembut.

”Saya harus kembali, bukan?”

”Itu terserah kepadamu.”

”Saya punya pilihan?”

”Oh, ya,” Dumbledore tersenyum kepadanya. ”Kita berada di King’s Cross, katamu? Kukira kalau kau memutuskan tidak akan kembali, kau akan bisa… kita katakan saja… naik kereta api.”

”Dan ke mana kereta itu akan membawa saya?”

”Terus,” kata Dumbledore sederhana.

Hening lagi.

”Voldemort punya Tongkat Sihir Elder.”

”Betul. Voldemort punya Tongkat Sihir Elder.”

”Tapi Anda ingin saya kembali?”

”Kurasa,” kata Dumbledore, ”kalau kau memilih untuk kembali, ada kemungkinan dia bisa dihabisi untuk selamanya. Aku tidak bisa menjanjikannya. Tapi aku tahu ini, Harry, mestinya kau lebih tidak takut untuk kembali ke sini dibandingkan Voldemort.”

Harry mengerling lagi makhluk seperti habis dikuliti, yang gemetar dan tersedak dalam bayang-bayang di bawah kursi yang jauh.

”Jangan berbelas kasihan kepada yang sudah mati, Harry. Kasihanlah kepada yang masih hidup, dan terutama sekali, kepada mereka yang hidup tanpa cinta. Dengan kembali, kau bisa memastikan bahwa lebih sedikit jiwa yang dicederai, lebih sedikit keluarga yang tercabik. Jika bagimu itu sepertinya tujuan yang berharga, maka kita mengucapkan selamat tinggal untuk sekarang ini.”

Harry mengangguk dan menghela napas. Meninggalkan tempat ini tidak seberat seperti ketika berjalan memasuki Hutan, tetapi tempat ini hangat dan terang dan damai, dan dia tahu bahwa dia akan kembali ke kesakitan dan ketakutan akan kehilangan lebih banyak. Dia bangkit berdiri, dan Dumbledore melakukan hal yang sama, dan mereka saling pandang, lama.

”Beritahu saya satu hal terakhir,” pinta Harry. ”Apakah ini nyata? Ataukah ini hanya terjadi dalam kepala saya?”

Dumbledore tersenyum kepadanya, dan suaranya terdengar keras dan kuat dalam telinga Harry meskipun kabut terang menurun lagi, menyamarkan sosoknya.

”Tentu saja ini terjadi dalam kepalamu, Harry, tapi kenapa pula itu harus berarti tidak nyata?”

36

CACAT DALAM RENCANA

DIA terbaring menelungkup di tanah lagi. Bau Hutan memenuhi lubang hidungnya. Dia bisa merasakan tanah yang dingin keras di bawah pipinya, dan engsel kacamatanya, yang jadi miring karena jatuhnya, mengiris pelipisnya. Setiap senti tubuhnya sakit, dan tempat di mana Kutukan Maut menghantamnya terasa seperti memar bekas hantaman tinju terbungkus logam. Dia tidak bergerak, melainkan tetap berada persis di tempat dia terjatuh, dengan lengan kirinya tertekuk janggal dan mulutnya terbuka.

Dia mengira akan mendengar teriak kemenangan dan sorak-sorai kegirangan atas kematiannya, namun ternyata langkah-langkah bergegas, bisikan-bisikan, dan gumam-gumam kekhawatiran memenuhi udara.

”Yang Mulia… *Yang Mulia*…”

Itu suara Bellatrix, dan dia berbicara seolah kepada seorang kekasih. Harry tidak berani membuka matanya, tetapi membiarkan indra-indranya yang lain menyelidiki keadaannya yang dalam bahaya. Dia tahu tongkat sihirnya masih tersimpan di balik jubahnya karena dia bisa merasakan

tongkat itu menekan di antara dadanya dan tanah. Efek seperti bantal tipis di daerah perutnya memberitahunya Jubah Gaib juga di sana, tersembunyi dari pandangan.

"Yang Mulia…"

"Cukup," kata suara Voldemort.

Lebih banyak langkah kaki: beberapa orang mundur dari tempat yang sama. Penasaran ingin melihat apa yang sedang terjadi, dan kenapa, Harry membuka matanya semilimeter.

Voldemort kelihatannya sedang bangkit berdiri. Berbagai Pelahap Maut bergegas menjauh darinya, kembali ke kerumunan yang mengelilingi lahan terbuka itu. Hanya Bellatrix yang tinggal, berlutut di sisi Voldemort.

Harry memejamkan mata lagi dan mempertimbangkan apa yang baru saja dilihatnya. Para Pelahap Maut baru saja mengerumuni Voldemort, yang tampaknya terjatuh ke tanah. Sesuatu telah terjadi ketika dia menghantam Harry dengan Kutukan Maut. Apakah Voldemort, juga, roboh? Kelihatannya begitu. Dan mereka berdua pingsan selama beberapa saat dan keduanya sekarang telah sadar kembali…

"Yang Mulia, izinkan saya—"

"Aku tidak minta bantuan," kata Voldemort dingin, dan meski tidak dapat melihatnya, Harry membayangkan Bellatrix menarik kembali uluran tangan yang menawarkan bantuan. "Anak itu… apakah dia mati?"

Sunyi senyap di lahan itu. Tak seorang pun mendekati Harry, namun dia merasakan pandangan terkonsentrasi mereka, rasanya menekannya lebih keras ke tanah, dan dia ngeri kalau ada jari atau pelupuk mata yang berkedut.

"Kau," kata Voldemort, dan terdengar letusan dan jeritan kecil kesakitan. "Periksa dia. Beritahu aku apakah dia mati."

Harry tidak tahu siapakah yang disuruh memeriksanya. Dia hanya bisa tergeletak di sana, dengan jantung berdebar keras berkhianat, dan menunggu untuk diperiksa, namun pada saat bersamaan menyadari, walau ini hanya sedikit menghibur, bahwa Voldemort berhati-hati tidak mau mendekatinya, bahwa Voldemort mencurigai segalanya tidak berlangsung sesuai rencana…

Tangan-tangan, lebih lembut daripada yang diduganya, menyentuh wajah Harry, menarik sebelah pelupuk, merayap di bawah kemejanya, turun ke dadanya dan merasakan jantungnya. Dia bisa mendengar napas cepat

wanita itu, rambutnya yang panjang menggelitik wajahnya. Dia tahu wanita itu bisa merasakan detak kehidupan yang teratur membentur rusuknya.

”Apakah Draco masih hidup? Apakah dia di kastil?”

Bisikan itu nyaris tak terdengar, bibirnya hanya dua setengah senti dari telinga Harry, kepalanya membungkuk rendah sekali sehingga rambut panjangnya melindungi wajah Harry dari para penonton.

”Ya,” dia balas mendesah.

Dia merasakan tangan di dadanya mengejut, kuku-kukunya menusuknya. Kemudian tangan itu ditarik. Wanita itu telah duduk tegak.

”Dia sudah mati!”

Dan sekarang mereka berteriak, sekarang mereka memekik dalam kemenangan dan mengentak-entakkan kaki, dan lewat bulu matanya Harry melihat semburan cahaya merah dan perak meluncur ke udara untuk merayakannya.

Masih berpura-pura mati di tanah, dia mengerti. Narcissa tahu, satu-satunya jalan dia akan diizinkan memasuki Hogwarts, dan menemukan anaknya, adalah sebagai bagian dari pasukan kemenangan. Dia tak lagi peduli apakah Voldemort menang.

”Kalian lihat?” suara Voldemort berciut di atas kegemparan ini. ”Harry Potter mati oleh tanganku, dan tak ada orang hidup yang bisa mengancamku sekarang! Lihat! *Crucio!*”

Harry sudah menduganya: tahu tubuhnya tidak akan dibiarkan tetap tanpa cedera di atas tanah Hutan, tubuhnya pastilah dijadikan bulan-bulanan, dipermalukan untuk membuktikan kemenangan Voldemort. Dia terangkat ke udara, dan dia perlu mengerahkan seluruh tekadnya untuk tetap lemas, namun rasa sakit yang dikiranya akan melandanya tidak muncul. Dia dilempar sekali, dua kali, tiga kali ke udara: kacamatanya terbang dan dia merasakan tongkat sihirnya tergelincir sedikit di bawah jubahnya, tetapi dia membiarkan dirinya tetap terkulai dan tak bergerak, dan ketika dia terjatuh ke tanah untuk terakhir kalinya, lahan itu dipenuhi sorakan cemooh dan bahak tawa.

”Sekarang,” kata Voldemort, ”kita ke kastil, dan kita tunjukkan kepada mereka nasib apa yang menimpa pahlawan mereka. Siapa yang akan menyeret mayatnya? Tidak— Tunggu—”

Terdengar gelak tawa lagi, dan selewat beberapa saat, Harry merasakan bumi bergetar di bawahnya.

”Kau gendong dia,” Voldemort berkata. ”Dia akan bagus dan kelihatan dalam pelukanmu, kan? Angkat teman kecilmu, Hagrid. Dan kacamatanya —pakaikan kacamatanya—dia harus dikenali.”

Ada yang dengan sengaja menghantamkan kacamata Harry ke wajahnya, namun tangan-tangan besar yang mengangkatnya ke atas luar biasa lembut. Harry bisa merasakan lengan Hagrid gemetar karena kuatnya isakannya, air mata besar-besar bepercikan ke tubuhnya ketika Hagrid membuai Harry dalam pelukannya, dan Harry tidak berani, baik dengan gerakan ataupun kata, mengisyaratkan kepada Hagrid bahwa mereka belum kalah.

”Jalan,” kata Voldemort, dan Hagrid terhuyung maju, menyeruak melewati pepohonan yang tumbuh rapat, kembali menembus Hutan. Ranting-ranting menyangkut di rambut dan jubah Harry, tetapi dia bergeming, mulutnya menganga, matanya terpejam, dan dalam kegelapan, sementara para Pelahap Maut berbangga di sekeliling mereka, dan sementara Hagrid terisak membabi-buta, tak seorang pun mengecek apakah ada nadi berdenyut di leher terbuka Harry Potter…

Kedua raksasa berjalan gedubrakan di belakang para Pelahap Maut. Harry bisa mendengar pohon-pohon berderak dan roboh ketika mereka lewat. Mereka membuat kebisingan yang amat sangat sehingga burung-burung terbangun, menjerit terbang ke langit, dan bahkan sorakan para Pelahap Maut pun tenggelam. Iringan kemenangan ini berjalan menuju lapangan terbuka, dan selewat beberapa saat Harry bisa tahu, dengan semakin menerangnya kegelapan dari balik pelupuk matanya yang tertutup, bahwa pepohonan mulai jarang.

”BANE!”

Teriakan Hagrid yang tak terduga hampir saja membuat Harry membuka matanya. ”Senang kau sekarang, ya, kalian tidak ikut tempur, rombongan kuda tua pengecut? Kalian senang Harry Potter m—mati…?”

Hagrid tidak bisa melanjutkan, air matanya bercucuran lagi. Harry membatin berapa banyak centaurus yang menonton iringan mereka lewat. Dia tidak berani membuka matanya untuk melihat. Beberapa Pelahap Maut meneriakkan hinaan-hinaan kepada para centaurus ketika mereka meninggalkannya. Tak lama kemudian, Harry merasakan, dari udara yang lebih segar, mereka telah tiba di tepi Hutan.

”Stop.”

Harry menduga Hagrid pastilah terpaksa mematuhi perintah Voldemort, karena dia agak terhuyung. Dan sekarang hawa dingin menerpa mereka di tempat mereka berdiri, dan Harry mendengar napas berkeretakan para Dementor yang berpatroli di pepohonan bagian luar. Mereka tidak akan berpengaruh padanya sekarang. Fakta bahwa dia selamat membara di dalam dirinya, menjadi jimat terhadap mereka, seolah rusa jantan ayahnya menjadi penjaga hatinya.

Ada yang lewat di dekat Harry, dan dia tahu itu Voldemort sendiri karena dia berbicara sesaat kemudian, suaranya dikeraskan secara sihir sehingga membahana di lapangan, menghantam gendang telinga Harry.

”Harry Potter sudah mati. Dia terbunuh ketika dia melarikan diri, berusaha menyelamatkan diri sementara kalian semua mengorbankan nyawa untuknya. Kami membawa mayatnya sebagai bukti pahlawan kalian sudah pergi.

”Pertempuran sudah dimenangkan. Kalian sudah kehilangan separo dari pejuang kalian. Pelahap Maut-ku lebih banyak daripada kalian dan Anak Laki-Laki yang Bertahan Hidup sudah tamat riwayatnya. Tak boleh lagi ada pertempuran. Siapa pun yang masih terus melawan, laki-laki, perempuan, atau anak-anak, akan dibantai, begitu juga semua anggota keluarga mereka. Keluarlah dari kastil, sekarang, berlututlah di depanku, dan kalian akan selamat. Orangtua dan anak-anak kalian, kakak dan adik kalian akan tetap hidup, dan diampuni, dan kalian akan bergabung denganku dalam dunia baru yang akan kita bangun bersama-sama.”

Sunyi senyap di lapangan, juga di dalam kastil. Voldemort sangat dekat dengannya, sehingga Harry tidak berani membuka matanya lagi.

”Ayo,” kata Voldemort, dan Harry mendengarnya bergerak maju, dan Hagrid terpaksa mengikutinya. Sekarang Harry membuka matanya sedikit, dan melihat Voldemort berjalan di depan mereka, memakai si ular besar Nagini di sekeliling bahunya, Nagini yang sekarang sudah bebas dari kandang sihirnya. Namun Harry tak mungkin menarik keluar tongkat sihir yang tersembunyi di balik jubahnya tanpa ketahuan oleh para Pelahap Maut yang berjalan di kanan-kiri mereka menembus kegelapan yang perlahan mulai menerang…

”Harry,” isak Hagrid. ”Oh, Harry… Harry…”

Harry memejamkan matanya rapat-rapat lagi. Dia tahu mereka sudah mendekati kastil dan menajamkan telinga untuk mengenali, di atas suara

gembira para Pelahap Maut dan derap kaki mereka, tanda-tanda kehidupan dari mereka yang ada di dalam.

”Stop.”

Para Pelahap Maut berhenti: Harry mendengar mereka menyebar dalam satu baris menghadap ke pintu-pintu depan sekolah yang terbuka. Dia bisa melihat, bahkan melalui pelupuk matanya yang tertutup, pendar kemerahan yang berarti cahaya terpancar menimpanya dari Aula Depan. Dia menunggu. Setiap saat, orang-orang bagi siapa dia telah berusaha mati akan melihatnya, terkapar seperti mati, dalam pelukan Hagrid.

”TIDAK!”

Jeritan itu lebih memilukan karena dia tak pernah menduga ataupun mimpi Profesor McGonagall bisa membuat suara seperti itu. Dia mendengar perempuan lain tertawa di dekatnya, dan tahu Bellatrix bersukacita dalam keputusasaan McGonagall. Dia mengintip lagi, selama sedetik, dan melihat pintu yang terbuka dipenuhi orang, ketika orang-orang yang selamat dari pertempuran keluar ke undakan depan, untuk menghadapi penakluk mereka, dan melihat sendiri bahwa Harry benar-benar mati. Dia melihat Voldemort berdiri sedikit di depannya, membelai kepala Nagini dengan satu jari putih. Dia memejamkan mata lagi.

”Tidak!”

”Tidak!”

”Harry! HARRY!”

Suara Ron, Hermione, dan Ginny lebih parah daripada suara McGonagall. Tak ada yang lebih diinginkan Harry daripada menyahuti mereka, namun dia memaksa dirinya terbaring diam, dan jeritan-jeritan mereka beraksi seperti pemicu, kerumunan orang yang selamat bereaksi, berteriak-teriak dan memekikkan makian kepada para Pelahap Maut, sampai—

”DIAM!” teriak Voldemort, dan terdengar letusan dan kilatan cahaya terang, dan kesenyapan dipaksakan kepada mereka semua. ”Sudah selesai! Turunkan dia, Hagrid, di kakiku, tempatnya yang pantas!”

Harry merasa dirinya diturunkan ke rerumputan.

”Kalian lihat?” kata Voldemort, dan Harry merasa dia berjalan hilir-mudik tepat di sebelah tempat dia terbaring. ”Harry Potter sudah mati! Kalian mengerti sekarang, orang-orang yang teperdaya? Dia bukan apa-apa,

tak pernah apa-apa, hanya anak yang mengandalkan orang lain untuk berkorban baginya!”

”Dia mengalahkanmu!” teriak Ron, dan mantra pun pudar, para pembela Hogwarts berteriak-teriak dan menjerit-jerit lagi sampai letusan kedua, yang lebih hebat, memadamkan suara mereka sekali lagi.

”Dia terbunuh sewaktu berusaha menyelinap kabur dari halaman kastil,” kata Voldemort, dan ada sukacita dalam suaranya untuk kebohongan ini, ”terbunuh selagi mencoba menyelamatkan diri—”

Namun kalimat Voldemort terputus: Harry mendengar baku hantam dan teriakan, kemudian letusan lain, dan kilatan cahaya, dan raung kesakitan; dia membuka matanya sedikit sekali. Ada yang telah melepaskan diri dari kerumunan dan menyerbu Voldemort: Harry melihat sosok itu terbanting ke tanah, senjatanya terlucuti, Voldemort membuang tongkat sihir penyerangnya dan tertawa.

”Dan siapa ini?” tanyanya, dalam desis ularnya yang lembut. ”Siapa yang telah bersukarela mendemonstrasikan apa yang terjadi kepada mereka yang terus melawan ketika sudah kalah perang?”

Bellatrix tertawa senang.

”Itu Neville Longbottom, Yang Mulia! Anak yang selama ini memberi begitu banyak kesulitan kepada kakak-beradik Carrow! Anak pasangan Auror itu, ingat?”

”Ah, ya, aku ingat,” kata Voldemort, menunduk memandang Neville, yang sedang berusaha bangun, tanpa senjata dan tanpa perlindungan, berdiri di tanah-takbertuan di antara mereka yang selamat dan para Pelahap Maut. ”Tapi kau berdarah-murni, kan, anak pemberani?” Voldemort menanyai Neville, yang berdiri menghadapinya, tangannya yang kosong mengepal dalam tinju.

”Jadi, kenapa kalau ya?” kata Neville keras.

”Kau menunjukkan semangat, dan keberanian, dan kau dari keturunan bangsawan. Kau akan menjadi Pelahap Maut yang sangat berharga. Kami membutuhkan orang seperti kau, Neville Longbottom.”

”Aku akan bergabung denganmu kalau neraka membeku,” kata Neville. ”Laskar Dumbledore!” dia berteriak, dan terdengar sorak balasan dari kerumunan, yang tampaknya tak bisa dikuasai mantra pembisu Voldemort.

”Baiklah,” kata Voldemort, dan Harry mendengar lebih banyak bahaya dalam kelicinan suaranya daripada dalam kutukan yang paling hebat.

”Kalau itu pilihanmu, Longbottom, kita kembali ke rencana semula. Siap-siap kehilangan kepalamu, kalau begitu,” katanya pelan.

Masih mengawasi lewat bulu matanya, Harry melihat Voldemort melambaikan tongkat sihirnya. Beberapa detik kemudian, dari salah satu jendela kastil yang kacanya pecah, sesuatu yang kelihatan seperti burung berbentuk aneh terbang menembus remang subuh dan mendarat di tangan Voldemort. Dia mengguncang benda berjamur itu pada ujungnya yang runcing dan benda itu menjuntai, kosong dan compang-camping: Topi Seleksi.

”Tak akan ada lagi Seleksi di Sekolah Hogwarts,” kata Voldemort. ”Tak akan ada lagi asrama-asrama. Lambang, perisai, dan warna leluhurku yang mulia, Salazar Slytherin, akan mencukupi bagi semuanya, bukankah begitu, Neville Longbottom?”

Dia mengacungkan tongkat sihirnya ke arah Neville, yang langsung menjadi kaku dan diam, kemudian memaksakan Topi ke kepala Neville, sehingga Topi itu merosot sampai ke bawah matanya. Ada gerakan dari kerumunan yang mengawasi di depan kastil, dan serentak, para Pelahap Maut mengangkat tongkat sihir mereka, menahan para pejuang Hogwarts.

”Neville ini sekarang akan mendemonstrasikan apa yang terjadi pada siapa pun yang cukup bodoh untuk terus melawanku,” kata Voldemort, dan dengan jentikan tongkat sihirnya, dia membuat Topi Seleksi berkobar menyala.

Jeritan-jeritan membelah subuh, dan Neville terbakar, terpancang di tempatnya, tak mampu bergerak, dan Harry tak tahan lagi: dia harus bertindak—

Dan kemudian banyak hal terjadi pada saat bersamaan.

Mereka mendengar kegaduhan dari batas sekolah di kejauhan, yang kedengarannya seperti ratusan orang datang memanjat tembok-tembok yang tak kelihatan dan menyerbu ke arah kastil, meneriakkan keras yel-yel peperangan. Pada saat yang sama, Grawp muncul bergedebukan dari sisi kastil dan meraung, ”HAGGER!” Teriakannya dijawab oleh raungan para raksasa Voldemort: mereka berlari menyerbu Grawp seperti gajah jantan, membuat bumi bergetar. Kemudian derap kaki kuda, dan dentang busur dan desing, dan anak-anak panah mendadak menghujani para Pelahap Maut, yang langsung bubar serabutan, meneriakkan kekagetan mereka. Harry

menarik Jubah Gaib dari dalam jubahnya, mengerudungkannya di atas tubuhnya dan melompat bangun, ketika Neville juga bergerak.

Dalam satu gerakan cepat, mulus, Neville terbebas dari Kutukan Ikat-Tubuh-Sempurna yang membelitnya: Topi yang menyala-nyala terjatuh darinya dan dia menarik dari dalamnya sebuah benda perak, dengan pegangan bertatah batu delima gemerlap—

Ayunan mata pedang perak tidak bisa didengar dalam ingar-bingar rombongan yang datang, ataupun bunyi gemuruh raksasa yang bertarung, atau derap serbuan centaurus, meskipun demikian ayunan itu tampaknya menarik perhatian semua mata. Dengan satu tebasan, Neville memenggal kepala si ular besar, yang berputar tinggi di udara, berkilau dalam cahaya yang menyorot dari Aula Depan, dan mulut Voldemort terbuka dalam jeritan kemarahan yang tak bisa didengar siapa pun, dan tubuh si ular berdebam ke tanah di kakinya—

Tersembunyi di bawah Jubah Gaib, Harry meluncurkan Mantra Pelindung di antara Neville dan Voldemort sebelum yang disebut belakangan bisa mengangkat tongkat sihirnya. Kemudian, di atas teriakan, dan raungan, dan gemuruh entakan kaki para raksasa yang bertempur, suara Hagrid terdengar lebih keras dari segalanya.

”HARRY!” Hagrid berteriak. ”HARRY—DI MANA HARRY?”

Kekacau-balauan terjadi. Para centaurus yang menyerbu membuat Pelahap Maut berhamburan, semua kabur dari injakan kaki para raksasa, dan makin dekat dan makin dekat bergemuruh bala bantuan yang entah datang dari mana; Harry melihat makhluk-makhluk besar bersayap meluncur mengelilingi kepala-kepala raksasa Voldemort. Thestral dan Buckbeak si Hippogriff mencakar-cakar mata mereka, sementara Grawp meninju dan memukul mereka, dan sekarang para penyihir, baik pembela Hogwarts maupun Pelahap Maut Voldemort, terpaksa mundur ke dalam kastil. Harry meluncurkan berbagai kutukan ke Pelahap Maut mana pun yang bisa dilihatnya, dan mereka roboh, tak tahu apa atau siapa yang menyerang mereka, dan tubuh mereka terinjak-injak kerumunan yang mundur.

Masih tersembunyi di bawah Jubah Gaib, Harry terdesak ke Aula Depan. Dia mencari Voldemort dan melihatnya di seberang ruangan, meluncurkan serangan dari tongkat sihirnya sembari mundur ke Aula Besar, masih meneriakkan instruksi-instruksi kepada pengikutnya sambil meluncurkan

kutukan ke kiri dan kanan. Harry meluncurkan lebih banyak Mantra Pelindung, dan calon-calon korban Voldemort, Seamus Finnigan dan Hannah Abbott, berlari melewatinya menuju Aula Besar, tempat mereka bergabung dengan pertempuran yang sudah berlangsung seru di dalamnya.

Dan sekarang lebih banyak, bahkan lebih banyak orang lagi menyerbu undakan depan, dan Harry melihat Charlie Weasley menyusul Horace Slughorn, yang masih memakai piama hijau zamrudnya. Mereka telah kembali dan berada paling depan dari rombongan yang kelihatannya merupakan keluarga dan teman-teman semua murid Hogwarts yang bertahan untuk ikut bertempur, bersama para pemilik toko dan pemilik rumah di Hogsmeade. Centaurus Bane, Ronan, dan Margorian menyerbu ke dalam Aula dengan derap kaki yang ribut, sementara di belakang Harry pintu yang menuju dapur diledakkan lepas dari engselnya.

Para peri-rumah Hogwarts menyerbu ke dalam Aula Depan, berteriak-teriak dan melambai-lambaikan pisau daging dan golok besar, dan paling depan, liontin Regulus terlambung-lambung di dadanya, adalah Kreacher, suaranya yang seperti suara katak betung terdengar bahkan di atas ingar-bingar: ”Serang! Serang! Serang untuk tuanku, pembela perirumah! Serang Pangeran Kegelapan, dalam nama Regulus yang pem-berani! Serang!”

Mereka memarang dan menusuk pergelangan kaki dan tulang kering para Pelahap Maut, wajah-wajah mungil mereka menyala-nyala dengan kebencian, dan di mana-mana Harry melihat Pelahap Maut ambruk karena kalah jumlah, diserang oleh kutukan, mencabut anak panah dari luka-luka, ditusuk kakinya oleh perirumah, atau sekadar berusaha kabur, namun tertelan oleh gerombolan yang baru datang.

Tetapi semuanya belum selesai: Harry melesat di antara mereka yang berduel, melewati para tawanan yang meronta, dan masuk ke Aula Besar.

Voldemort berada di pusat pertempuran, dan dia menyerang dan menghantam semua yang dalam jangkauannya. Harry tak bisa meluncurkan serangan dengan aman, namun dia menyeruak mendekat, masih tidak kelihatan, dan Aula Besar semakin penuh dan semakin penuh, karena semua orang yang bisa berjalan memaksa masuk.

Harry melihat Yaxley terbanting ke lantai oleh George dan Lee Jordan, melihat Dolohov ambruk sambil menjerit di tangan Flitwick, melihat Walden Macnair dilempar ke seberang ruangan oleh Hagrid, menghantam dinding batu dan merosot pingsan ke lantai. Dia melihat Ron dan Neville

merobohkan Fenrir Greyback, Aberforth mem-Bius Rookwood, Arthur dan Percy menjatuhkan Thicknesse, dan Lucius serta Narcissa Malfoy berlari menembus kerumunan, bahkan tidak berusaha bertempur, berteriak-teriak memanggil anak mereka.

Voldemort sekarang berduel melawan McGonagall, Slughorn, dan Kingsley sekaligus, dan ada kebencian dingin di wajahnya ketika mereka berkelit dan membungkuk menghindar di sekelilingnya, tak mampu menghabisinya—

Bellatrix juga sedang bertempur, kira-kira lima puluh meter dari Voldemort, dan seperti tuannya dia berduel dengan tiga orang sekaligus: Hermione, Ginny, dan Luna, ketiganya berjuang sekuat tenaga, namun Bellatrix seimbang dengan mereka, dan perhatian Harry terpecah ketika ada Kutukan Maut meluncur begitu dekat dengan Ginny sehingga dia lolos dari kematian hanya dengan jarak beberapa senti—

Harry mengubah arah, berlari ke arah Bellatrix alih-alih Voldemort, namun baru beberapa langkah, dia tertabrak minggir.

”JANGAN ANAK PEREMPUANKU, KAU JAHA-NAM!”

Mrs Weasley melempar mantelnya sambil berlari, membebaskan lengannya. Bellatrix berputar di tempat, tertawa terbahak-bahak melihat penantang barunya.

”MINGGIR!” teriak Mrs Weasley kepada ketiga gadis itu, dan dengan sapuan tangannya, dia mulai berduel. Harry mengawasi dengan ngeri dan kegirangan sementara tongkat sihir Molly Weasley menyabet dan memelintir, dan senyum Bellatrix terputus, menjadi seringai geram. Kilatan cahaya menyambar-nyambar dari kedua tongkat sihir, lantai di sekeliling kaki mereka menjadi panas dan retak. Kedua wanita itu berduel untuk membunuh.

”Tidak!” seru Mrs Weasley, ketika beberapa murid berlari maju, berusaha membantunya. ”Mundur! *Mundur!* Dia milikku!”

Ratusan orang sekarang berderet di sekeliling dinding, menonton kedua pertandingan, Voldemort dan ketiga lawannya, Bellatrix dan Molly, dan Harry berdiri, tidak kelihatan, tercabik di antara keduanya, ingin menyerang dan sekaligus juga melindungi, tak bisa yakin serangannya tidak akan mengenai orang yang tak bersalah.

”Apa yang akan terjadi pada anak-anakmu kalau aku sudah membunuhmu?” ejek Bellatrix, sama gilanya seperti tuannya, meloncat-

loncat selagi kutukan-kutukan Molly menari-nari di sekelilingnya. ”Ketika Mummy sudah pergi ke tempat yang sama dengan Freddie?”

”Kau—tidak—akan—pernah—menyentuh—anak— anak—kami—lagi!” teriak Mrs Weasley.

Bellatrix tertawa, tawa gembira yang sama seperti yang diberikan sepupunya Sirius ketika dia terjungkal ke belakang menembus selubung, dan tiba-tiba saja Harry tahu apa yang akan terjadi sebelum peristiwanya berlangsung.

Kutukan Molly meluncur di bawah lengan Bellatrix yang terjulur dan menghantamnya di dada, tepat di atas jantungnya.

Senyum riang Bellatrix membeku, matanya tampak melotot, selama sepersekian detik dia tahu apa yang terjadi, lalu dia terjungkal dan orang-orang yang menonton bersorak riuh dan Voldemort memekik.

Harry merasa seolah dia berputar dalam gerakan lamban. Dia melihat McGonagall, Kingsley, dan Slughorn terlempar ke belakang, menggapai-gapai dan menggeliat di udara, ketika kemurkaan Voldemort atas tumbangnya letnannya yang terakhir dan terbaik meledak dengan kekuatan bom. Voldemort mengangkat tongkat sihirnya dan mengarahkannya kepada Molly Weasley.

”*Protego!*” raung Harry, dan Mantra Pelindung mengembang di tengah Aula, dan Voldemort memandang berkeliling mencari sumbernya ketika Harry melepas Jubah Gaib-nya pada akhirnya.

Teriakan *shock*, sorakan gembira, jeritan-jeritan dari semua sisi, ”Harry!” ”DIA MASIH HIDUP!” langsung dipadamkan. Kerumunan orang menjadi ketakutan dan mendadak Aula sunyi senyap ketika Voldemort dan Harry saling pandang, dan mulai, pada saat bersamaan, saling mengitari.

”Aku tak ingin siapa pun mencoba membantu,” kata Harry keras-keras, dan dalam keheningan total suaranya membahana seperti tiupan trompet. ”Memang harus begini. Harus aku.”

Voldemort mendesis.

”Potter tidak bermaksud begitu,” katanya, mata merahnya melebar. ”Itu bukan cara kerjanya, kan? Siapa yang akan kaupakai sebagai tameng hari ini, Potter?”

”Tak seorang pun,” kata Harry sederhana. ”Tak ada lagi Horcrux. Hanya kau dan aku. Tak seorang pun bisa hidup selama yang lain bertahan, dan salah satu dari kita akan pergi untuk selamanya…”

”Salah satu dari kita?” ejek Voldemort, seluruh tubuhnya tegang dan mata merahnya mendelik, ular yang siap memagut. ”Menurutmu itu kau, bukan, anak yang telah berhasil selamat secara kebetulan, dan karena Dumbledore mempergunakan pengaruhnya?”

”Kebetulankah namanya ketika ibuku mati untuk menyelamatkanku?” tanya Harry. Mereka masih bergerak menyamping, keduanya, dalam lingkaran yang sempurna, mempertahankan jarak yang sama dari yang lain, dan bagi Harry tak ada wajah lain yang ada selain wajah Voldemort. ”Kebetulan, ketika aku memutuskan melawan di makam itu? Kebetulan, bahwa aku tidak mempertahankan diri malam ini, dan masih selamat, dan kembali untuk bertempur lagi?”

”Kebetulan!” teriak Voldemort, tetapi tetap dia belum menyerang, dan kerumunan yang menonton membeku, seolah dibuat membatu, dan dari ratusan orang di Aula, tak seorang pun tampaknya bernapas, kecuali mereka berdua. ”Kebetulan dan kesempatan dan fakta bahwa kau berjongkok dan menangis tersedu di balik jubah orang-orang yang lebih besar, laki-laki dan perempuan, dan membiarkanku membunuh mereka untukmu!”

”Kau tidak akan membunuh siapa-siapa lagi malam ini,” kata Harry, ketika mereka berkeliling, dan mata mereka saling tatap, mata hijau ke dalam mata merah. ”Kau tak akan bisa membunuh siapa pun, tak akan pernah lagi. Tidakkah kau mengerti? Aku siap mati untuk menghentikanmu mencelakai orang-orang ini—”

”Tapi kau tidak mati!”

”—Aku berniat mati, dan justru itulah penyebabnya. Aku sudah melakukan apa yang telah dilakukan ibuku. Mereka sudah terlindungi darimu. Tidakkah kau memerhatikan bagaimana tak satu pun kutukan yang kauluncurkan kepada mereka mengikat? Kau tak bisa lagi menyiksa mereka. Kau tak bisa menyentuh mereka. Kau tidak belajar dari kesalahan-kesalahanmu, kan, Riddle?”

”Beraninya kau—”

”Ya, aku berani,” kata Harry. ”Aku tahu hal-hal yang tidak kauketahui, Tom Riddle. Aku tahu banyak hal penting yang tidak kauketahui. Mau mendengar beberapa, sebelum kau membuat kesalahan besar lain?”

Voldemort tidak bicara, melainkan mengendap-endap dalam lingkaran, dan Harry tahu untuk sementara dia berhasil membuatnya terpesona dan

tidak menyerang, ditahan oleh kemungkinan amat samar bahwa Harry mungkin benar-benar tahu rahasia terakhir…

”Apakah cinta lagi?” kata Voldemort, wajah ularnya mencemooh. ”Solusi favorit Dumbledore, *cinta*, yang dia nyatakan mengalahkan kematian, meskipun cinta tidak mencegahnya terjatuh dari Menara dan patah seperti boneka lilin tua? *Cinta*, yang tidak mencegahku menginjak mati ibumu seperti kecoak, Potter—dan tak seorang pun tampaknya cukup mencintaimu untuk berlari maju kali ini, dan menerima kutukanku. Jadi, apa yang akan mencegahmu mati sekarang ketika aku menyerang?”

”Hanya satu hal,” kata Harry, dan masih saja mereka saling mengitari, sepenuh perhatian tertuju pada masing-masing, terpisahkan hanya oleh rahasia terakhir.

”Kalau bukan cinta yang akan menyelamatkanmu kali ini,” kata Voldemort, ”kau pastilah yakin kau memiliki sihir yang aku tak punya, atau kalau tidak, senjata yang jauh lebih hebat daripada senjataku?”

”Aku yakin dua-duanya,” kata Harry, dan dia melihat *shock* melintas di wajah mirip ular itu, meskipun seketika itu juga dihalau. Voldemort mulai tertawa, dan bunyinya lebih mengerikan daripada teriakan-teriakannya, tanpa keriangan dan gila, tawa itu bergaung di seluruh Aula yang senyap.

”Kaupikir *kau* tahu lebih banyak sihir daripadaku?” katanya. ”Daripada *aku*, daripada Lord Voldemort, yang telah melakukan sihir yang Dumbledore sendiri tak pernah memimpikannya?”

”Oh, dia memimpikannya,” kata Harry, ”tetapi dia tahu lebih banyak daripadamu, cukup tahu untuk tidak melakukan apa yang telah kaulakukan.”

”Maksudmu dia lemah!” pekik Voldemort. ”Terlalu lemah untuk berani, terlalu lemah untuk mengambil apa yang mungkin bisa jadi miliknya, apa yang jadi milikku.”

”Bukan, dia lebih pintar daripadamu,” kata Harry, ”penyihir yang jauh lebih baik, orang yang jauh lebih baik.”

”Aku yang menyebabkan kematian Albus Dumbledore!”

”Kaukira begitu,” kata Harry, ”tapi kau keliru.”

Untuk pertama kalinya, kerumunan orang yang menonton bergerak ketika ratusan orang di sekeliling dinding itu serentak menarik napas bersamaan.

”Dumbledore sudah mati!” Voldemort melemparkan kata-kata itu kepada Harry seolah mereka akan menyebabkan kesakitan tak tertanggungkan baginya. ”Tubuhnya membusuk dalam kubur pualam di halaman kastil ini, aku sudah melihatnya, Potter, dan dia tidak akan kembali.”

”Ya, Dumbledore sudah mati,” kata Harry tenang, ”tapi bukan kau yang membuatnya terbunuh. Dia memilih sendiri cara kematiannya, memilihnya berbulan-bulan sebelum dia mati, mengatur segalanya dengan orang yang kaupikir abdimu.”

”Impian kanak-kanak apa pula ini?” kata Voldemort, tetapi tetap saja, dia tidak menyerang, dan mata merahnya tidak beranjak dari mata Harry.

”Severus Snape bukan milikmu,” kata Harry. ”Snape milik Dumbledore. Milik Dumbledore sejak saat kau memburu ibuku. Dan kau tak pernah menyadarinya, karena hal yang tidak bisa kaumengerti. Kau belum pernah melihat Snape membuat Patronus, kan, Riddle?”

Voldemort tidak menjawab. Mereka melanjutkan saling mengitari, seperti serigala yang siap saling mencabik-cabik.

”Patronus Snape rusa betina,” kata Harry, ”sama seperti Patronus ibuku, karena dia mencintainya hampir sepanjang hidupnya, sejak mereka masih kecil. Kau mestinya menyadarinya,” katanya, ketika dilihatnya cuping hidung Voldemort melebar, ”dia memintamu menyelamatkan nyawa ibuku, kan?”

”Dia menginginkan perempuan itu, hanya itu,” cemooh Voldemort, ”tapi setelah dia pergi, Snape setuju masih banyak perempuan lain, dan darah mereka lebih murni, lebih layak baginya—”

”Tentu saja dia bilang begitu kepadamu,” kata Harry, ”tapi dia menjadi mata-mata Dumbledore sejak saat kau mengancam ibuku, dan dia bekerja menentangmu sejak saat itu! Dumbledore memang sudah sekarat ketika Snape menghabisinya!”

”Tak jadi soal!” jerit Voldemort, yang telah mengikuti setiap kata dengan perhatian penuh, namun sekarang mengeluarkan kekeh tawa gila. ”Tak jadi soal apakah Snape milikku atau milik Dumbledore, atau rintanganrintangan remeh yang mereka coba pasang di jalanku! Aku meremukkan mereka seperti aku meremukkan ibumu, yang katanya *cinta abadi* Snape! Oh, tapi itu membuat semuanya masuk akal, Potter, dan dalam cara-cara yang kau tidak mengerti!

”Dumbledore berusaha mencegahku memiliki Tongkat Sihir Elder! Dia memaksudkan Snape-lah yang harusnya menjadi pemilik sah tongkat itu! Tapi aku tiba di sana lebih dulu darimu, anak kecil—aku mengambil tongkat itu sebelum kau bisa menyentuhnya, aku memahami kebenarannya sebelum kau menyusul. Kubunuh Severus Snape tiga jam yang lalu, dan Tongkat Sihir Elder, Tongkat Sihir Maut, Tongkat Sihir Takdir, sekarang benar-benar milikku! Rencana terakhir Dumbledore berjalan keliru, Potter.”

”Yeah, memang,” kata Harry. ”Kau benar. Tetapi sebelum kau mencoba membunuhku, kusarankan kau memikirkan apa yang telah kaulakukan… pikirkan, dan usahakan ada penyesalan, Riddle…”

”Apa ini?”

Dari semua hal yang telah Harry katakan kepadanya, melebihi segala pencerahan ataupun celaan, tak ada yang membuat Voldemort *shock* seperti ini. Harry melihat pupil matanya menyipit menjadi garis, melihat kulit di sekitar matanya memutih.

”Ini kesempatan terakhirmu,” kata Harry, ”hanya ini yang tersisa bagimu… aku sudah melihat kau akan seperti apa kalau tidak… jadilah laki-laki sejati… usahakan… usahakan ada penyesalan…”

”Beraninya kau—?” kata Voldemort lagi.

”Ya, aku berani,” kata Harry, ”karena rencana terakhir Dumbledore tidak merugikanku sama sekali. Justru rencana itu merugikanmu, Riddle.”

Tangan Voldemort gemetar pada Tongkat Sihir Elder dan Harry menggenggam tongkat sihir Draco sangat erat. Saatnya, dia tahu, hanya tinggal beberapa detik lagi.

”Tongkat itu tetap tidak akan berfungsi dengan benar untukmu, karena kau membunuh orang yang salah. Severus Snape tak pernah jadi pemilik sebenarnya Tongkat Sihir Elder. Dia tak pernah mengalahkan Dumbledore.”

”Dia membunuh—”

”Apakah kau tidak mendengarkan? *Snape tak pernah mengalahkan Dumbledore!* Kematian Dumbledore sudah direncanakan di antara mereka! Dumbledore bermaksud mati tak terkalahkan, pemilik sah terakhir tongkat sihir itu! Jika semua berjalan sesuai rencana, kekuatan tongkat itu akan mati bersamanya, karena tongkat itu tak pernah dimenangkan darinya!”

”Tapi kalau begitu, Potter, Dumbledore sama saja dengan memberiku tongkat itu!” suara Voldemort gemetar dengan kesenangan dengki. ”Aku

mencuri tongkat ini dari kuburan pemilik terakhirnya! Aku mengambilnya di luar kemauan pemilik terakhirnya! Kekuatannya sekarang milikku!”

”Kau masih belum mengerti rupanya, Riddle? Memiliki tongkat sihir itu tidak cukup! Memegangnya, menggunakannya, tidak membuat tongkat itu benar-benar milikmu. Tidakkah kau mendengarkan Ollivander? *Tongkat sihir memilih penyihirnya.*… Tongkat Sihir Elder mengenali majikan yang baru sebelum Dumbledore mati, orang yang bahkan belum pernah menyentuhnya. Majikan baru ini mengambil tongkat ini dari Dumbledore di luar kemauannya, tak pernah menyadari apa persisnya yang dilakukannya, atau bahwa tongkat sihir paling berbahaya sedunia telah memberinya kesetiaannya…”

Dada Voldemort naik-turun dengan cepat, dan Harry bisa merasakan kutukannya akan datang, merasakan kutukan itu sedang terbangun dalam tongkat sihir yang diacungkan ke wajahnya.

”Pemilik sah Tongkat Sihir Elder adalah Draco Malfoy.”

Shock ketidakmengertian terlihat di wajah Voldemort sesaat, tapi kemudian menghilang.

”Tapi apa urusannya?” katanya pelan. ”Kalaupun kau benar, Potter, tak ada bedanya bagimu dan bagiku. Kau tak lagi memiliki tongkat sihir phoenix: kita berduel berdasarkan kecakapan belaka… dan setelah aku membunuhmu, aku bisa membereskan Draco Malfoy…”

”Tapi kau terlambat,” kata Harry. ”Kau sudah kehilangan kesempatanmu. Aku tiba di sana lebih dulu. Aku mengalahkan Draco berminggu-minggu lalu. Aku mengambil tongkat sihir ini darinya.”

Harry menjentikkan tongkat sihir *hawthorn*, dan dia merasakan mata semua orang di Aula tertuju pada tongkat itu.

”Jadi, segalanya tergantung ini, kan?” bisik Harry. ”Apakah tongkat sihir di tanganmu tahu pemiliknya yang terakhir sudah dilucuti senjatanya? Sebab kalau dia tahu… akulah pemilik sebenarnya Tongkat Sihir Elder itu.”

Pendar merah keemasan tiba-tiba menebar di langit sihir di atas mereka, ketika tepi matahari yang menyilaukan muncul di atas ambang jendela terdekat. Cahayanya menimpa wajah mereka berdua pada saat bersamaan, sehingga wajah Voldemort mendadak menjadi kabur menyala. Harry mendengar suara tinggi itu memekik ketika dia, juga, meneriakkan harapannya yang terbaik ke langit, mengacungkan tongkat sihir Draco:

”Avada Kedavra!”

”Expelliarmus!”

Letusannya seperti ledakan meriam dan lidah api keemasan yang berkobar di antara mereka, persis di pusat lingkaran yang mereka tapaki, menandai tempat kedua mantra itu bertabrakan. Harry melihat semburan cahaya hijau Voldemort bertemu mantranya sendiri, melihat Tongkat Sihir Elder terbang tinggi, gelap dilatarbelakangi matahari terbit, berputar menyeberangi langit-langit sihir seperti kepala Nagini, berputar di udara menuju majikan yang dia tak mau membunuhnya, yang telah datang untuk menjadi pemilik sahnya akhirnya. Dan Harry, dengan ketangkasan seorang Seeker, menangkap tongkat itu dengan tangannya yang bebas, sementara Voldemort jatuh terjengkang, lengannya merentang, mata merahnya terbalik ke atas. Tom Riddle menghantam lantai seperti nasib orang biasa, tubuhnya lemah dan mengkeret, tangan putihnya kosong, wajahnya yang mirip ular hampa dan tak tahu apa-apa. Voldemort sudah mati, terbunuh oleh kutukannya yang berbalik, dan Harry berdiri dengan dua tongkat sihir di tangannya, menunduk memandang jasad musuhnya.

Sedetik kesenyapan yang gemetar, *shock* atas kejadian itu menggantung: dan kemudian kegemparan pecah di sekeliling Harry ketika teriakan dan sorakan dan raungan para penonton membelah udara. Matahari baru yang cerah berkilauan di jendela-jendela ketika mereka menggemuruh ke arahnya, dan yang pertama mencapainya adalah Ron dan Hermione, dan lengan-lengan merekalah yang memeluknya, teriakan-teriakan mereka yang tak bisa dimengertilah yang memekakkan telinganya. Kemudian Ginny, Neville, dan Luna di sana, dan kemudian semua Weasley dan Hagrid, dan Kingsley dan McGonagall dan Flitwick dan Sprout, dan Harry tak bisa mendengarkan sepatah kata pun yang diteriakkan siapa pun, ataupun membedakan tangan siapakah yang menyambarnya, menariknya, berusaha memeluk bagian mana saja dari tubuhnya, ratusan orang mendesak, semuanya bertekad untuk menyentuh Anak Laki-Laki yang Bertahan Hidup, alasan semuanya selesai akhirnya—

Matahari naik dengan mantap di atas Hogwarts, dan Aula Besar menyala dengan kehidupan dan cahaya. Harry adalah bagian yang sangat diperlukan bagi curahan campuran antara kegembiraan dan perkabungan, kesedihan dan perayaan. Mereka menginginkan dia di sana bersama mereka, pemimpin dan simbol mereka, penyelamat dan pembimbing mereka, dan bahwa dia tidak tidur semalaman, bahwa dia mendambakan ditemani hanya

oleh beberapa di antara mereka, tampaknya tak terlintas di benak siapa pun. Dia harus bicara kepada mereka yang kehilangan, menggenggam tangan mereka, menyaksikan air mata mereka, menerima ucapan terima kasih mereka, mendengar berita yang sekarang merayap dari segala pelosok, sementara pagi berlalu, bahwa orang-orang yang terkena Kutukan Imperius di seluruh negeri sudah sadar kembali, bahwa para Pelahap Maut kabur atau ditangkap, bahwa orang-orang yang tak bersalah di Azkaban sedang dibebaskan saat itu juga, dan bahwa Kingsley Shacklebolt telah diangkat sebagai pejabat sementara Menteri Sihir…

Mereka memindahkan jasad Voldemort dan membaringkannya di ruangan di luar Aula, jauh dari jenazah Fred, Tonks, Lupin, Colin Creevey, dan lima puluh lainnya yang telah mati melawannya. McGonagall telah memasang kembali meja-meja asrama, tapi tak seorang pun duduk sesuai dengan asramanya lagi: semuanya bercampur bersama-sama, guru dan murid, hantu dan orangtua, centaurus dan peri-rumah. Firenze berbaring menyembuhkan diri di sudut, Grawp mengintip dari jendela yang kacanya pecah, dan orang-orang melemparkan makanan ke mulutnya yang tertawa. Selewat beberapa waktu, sangat letih dan kehabisan tenaga, Harry mendapati dirinya duduk di bangku di sebelah Luna.

”Aku akan ingin kedamaian dan kesunyian, kalau jadi kau,” kata Luna.

”Memang aku ingin begitu,” tanggap Harry.

”Akan kualihkan perhatian mereka semua,” katanya. ”Pakai Jubah-mu.”

Dan sebelum Harry bisa mengucapkan sepatah kata pun, Luna sudah berteriak, ”Oooh, lihat, Blibbering Humdinger!” sambil menunjuk ke luar jendela. Semua orang yang mendengar menoleh, dan Harry mengerudungkan Jubah ke atas tubuhnya, lalu bangkit berdiri.

Sekarang dia bisa bergerak di dalam Aula tanpa gangguan. Dia melihat Ginny dua meja jauhnya, duduk dengan kepala bersandar di bahu ibunya: akan ada waktu untuk bicara nanti, berjam-jam dan berhari-hari dan barangkali bertahun-tahun untuk bicara. Dia melihat Neville, pedang Gryffindor tergeletak di sebelah piringnya sementara dia makan, dikelilingi oleh sekelompok pengagum berat. Sepanjang lorong-lorong di antara meja-meja dia berjalan, dan dia melihat ketiga Malfoy, duduk berdekatan sepertinya tak yakin apakah mereka mestinya ada di sana atau tidak, namun tak seorang pun memedulikan mereka. Ke mana pun dia memandang,

dilihatnya keluarga-keluarga berkumpul kembali, dan akhirnya, dia melihat dua orang yang sangat diinginkannya menemaninya.

”Ini aku,” gumamnya, berjongkok di antara mereka. ”Maukah kalian ikut aku?”

Mereka seketika itu juga berdiri, dan bersama-sama dia, Ron, dan Hermione meninggalkan Aula Besar. Potongan-potongan besar hilang dari tangga pualam, sebagian langkan tangga tak ada, dan puing serta noda darah berserak di setiap beberapa anak tangga ketika mereka naik.

Di suatu tempat di kejauhan, mereka bisa mendengar Peeves meluncur-luncur di koridor-koridor menyanyikan lagu kemenangan ciptaannya sendiri:

> *Kita berhasil, kita hancurkan mereka, si Potter menang, Dan Voldy sudah pergi, jadi mari kita bersenang-senang!*

”Benar-benar memberikan gambaran betapa dahsyat dan tragisnya peristiwa tadi, kan?” kata Ron, mendorong pintu membuka untuk membiarkan Harry dan Hermione lewat.

Kebahagiaan akan datang, pikir Harry, tetapi pada saat ini kebahagiaan masih disamarkan oleh keletihan, dan kepedihan atas kehilangan Fred, Lupin, dan Tonks menusuknya seperti luka fisik setiap beberapa langkah. Tetapi lebih dari segalanya dia merasakan kelegaan yang sangat menakjubkan, dan kerinduan untuk tidur. Namun pertamatama dia berutang penjelasan kepada Ron dan Hermione, yang telah bertahan setia kepadanya begitu lama, dan yang layak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Dengan saksama, dia menceritakan apa yang telah dilihatnya di dalam Pensieve dan apa yang terjadi di dalam Hutan, dan mereka bahkan belum sempat menyatakan *shock* dan kekaguman mereka ketika akhirnya tiba di tempat yang dituju, meski tak seorang pun dari ketiganya menyebutkan tujuan mereka.

Gargoyle yang menjaga jalan masuk ke kantor Kepala Sekolah rupanya telah terpukul minggir sejak Harry terakhir melihatnya. Dia berdiri miring, kelihatan seperti agak pusing kena tinju, dan Harry membatin apakah dia masih bisa mengenali kata sandi.

”Bisakah kami naik?” dia menanyai si gargoyle.

”Silakan saja,” keluh si patung.

Mereka memanjatnya dan naik ke tangga batu spiral yang bergerak perlahan ke atas seperti eskalator. Harry mendorong terbuka pintu di atas tangga.

Dia melihat sekilas Pensieve batu di atas meja tulis tempat dia meninggalkannya, kemudian bunyi memekakkan telinga membuatnya berteriak, mengira itu kutukan dan kembalinya para Pelahap Maut, dan Voldemort terlahir kembali.

Namun ternyata itu aplaus. Di sekeliling dinding, semua kepala sekolah Hogwarts memberinya *standing ovation*, menyambutnya dengan sorak-sorai sambil berdiri. Mereka melambaikan topi dan beberapa orang malah wig, mereka mengulurkan tangan keluar pigura untuk saling genggam, mereka menari-nari naik-turun kursi tempat mereka dilukis. Dilys Derwent terisak tanpa malu-malu, Dexter Fortescue melambai-lambaikan trompet-telinganya, dan Phineas Nigellus berseru, dengan suaranya yang tinggi bergetar, ”Dan harap dicatat bahwa Asrama Slytherin ikut berperan! Jangan sampai kontribusi kami dilupakan!”

Tetapi tatapan Harry terpusat pada pria yang berdiri dalam lukisan paling besar tepat di belakang kursi Kepala Sekolah. Air mata mengalir dari balik kacamata bulan-separonya ke jenggot perak panjangnya, dan kebanggaan serta rasa terima kasih yang memancar darinya memenuhi Harry dengan balsem penyembuh yang sama seperti nyanyian phoenix.

Akhirnya, Harry mengangkat kedua tangannya, dan para lukisan dengan hormat terdiam, berseri-seri dan menyeka mata mereka dan menunggunya berbicara dengan bergairah. Namun, dia menujukan kata-katanya kepada Dumbledore, dan memilihnya dengan sangat hati-hati. Kendatipun sangat letih dan matanya sudah redup, dia harus melakukan satu usaha terakhir, mencari satu nasihat terakhir.

”Benda yang tersembunyi dalam Snitch,” dia mulai, ”saya menjatuhkannya di Hutan. Saya tak tahu persisnya di mana, tetapi saya tak akan pergi mencarinya lagi. Apakah Anda setuju?”

”Anak baik, aku setuju,” kata Dumbledore, sementara teman-teman lukisannya tampak bingung dan penasaran. ”Keputusan yang bijaksana dan berani, tetapi tidak kurang dari yang kuharapkan darimu. Apakah ada orang lain yang tahu di mana jatuhnya?”

”Tak ada,” kata Harry, dan Dumbledore mengangguk puas.

”Tetapi saya akan tetap menyimpan hadiah Ignotus,” kata Harry, dan Dumbledore berseri-seri.

”Tapi tentu saja, Harry, itu milikmu selamanya, sampai kau mewariskannya!”

”Lalu masih ada ini.”

Harry mengangkat Tongkat Sihir Elder, dan Ron dan Hermione memandangnya dengan takzim, sehingga Harry, bahkan dalam kondisinya yang bingung dan kurang tidur, tidak suka melihatnya.

”Saya tidak menginginkannya,” kata Harry.

”Apa?” kata Ron keras. ”Apa kau gila?”

”Saya tahu tongkat ini hebat,” kata Harry letih. ”Tetapi saya lebih bahagia dengan tongkat sihir saya sendiri. Jadi…”

Dia merogoh-rogoh kantong yang tergantung di lehernya dan mengeluarkan kedua patahan *holly* yang nyaris lepas tetapi masih dihubungkan oleh sehelai bulu phoenix terhalus. Hermione sudah mengatakan tongkat sihirnya tak bisa lagi diperbaiki, kerusakannya terlalu parah. Yang diketahui Harry hanyalah, kalau cara ini gagal, tak ada yang lain yang akan berhasil.

Dia meletakkan tongkat sihirnya yang patah di atas meja tulis Kepala Sekolah, menyentuhnya dengan ujung Tongkat Sihir Elder dan berkata, *”Reparo.”*

Selagi tongkat sihirnya menyatu, bunga api merah menyembur dari ujungnya. Harry tahu dia telah berhasil. Diambilnya tongkat *holly* dan phoenix-nya, dan dia merasakan kehangatan mendadak pada jari-jarinya, seolah tongkat dan tangan bersukacita bertemu kembali.

”Saya akan mengembalikan Tongkat Sihir Elder,” dia memberitahu Dumbledore, yang mengawasinya dengan kasih sayang dan kekaguman luar biasa, ”ke tempat dari mana dia berasal. Dia boleh tinggal di sana. Kalau saya mati wajar seperti Ignotus, kekuatannya akan punah, kan? Pemilik sebelumnya tak akan pernah dikalahkan. Itu akan menjadi akhir tongkat ini.”

Dumbledore mengangguk. Mereka saling tersenyum.

”Kau yakin?” kata Ron. Ada nada kerinduan teramat samar dalam suaranya ketika dia memandang Tongkat Sihir Elder.

”Menurutku Harry benar,” kata Hermione pelan.

”Tongkat itu lebih banyak membawa kesulitan daripada manfaat,” kata Harry. ”Dan jujur saja,” dia berpaling dari lukisan-lukisan, sekarang hanya memikirkan tempat tidur besar yang menantinya di Menara Gryffindor, dan bertanya-tanya dalam hati apakah Kreacher bisa membawakannya *sandwich* ke sana, ”aku sudah mengalami cukup banyak kesulitan untuk seumur hidup.”

SEMBILAN BELAS TAHUN KEMUDIAN

EPILOG

SEMBILAN BELAS TAHUN KEMUDIAN

MUSIM gugur rasanya datang mendadak tahun itu. Pagi hari pertama bulan September segar dan kering dan keemasan seperti apel, dan ketika keluarga kecil itu melangkah di sepanjang jalan bising menuju stasiun besar berjelaga, asap knalpot dan napas para pejalan kaki berkilauan seperti jaring laba-laba di dalam udara dingin. Dua sangkar besar bekertak-kertuk di atas dua troli penuh yang didorong sang orangtua: burung hantu di dalamnya beruhu-uhu dongkol, dan anak perempuan berambut merah mengikuti di belakang kedua kakak laki-lakinya dengan bercucuran air mata, mencengkeram lengan ayahnya.

”Tidak lama lagi, dan kau juga akan pergi,” kata Harry kepadanya.

”Dua tahun,” isak Lily. ”Aku mau pergi *sekarang*!”

Orang-orang yang setiap hari pulang-pergi naik kereta memandang penasaran kedua burung hantu ketika keluarga itu mencari jalan menuju palang rintangan di antara peron sembilan dan sepuluh. Suara Albus

terdengar oleh Harry di atas hiruk-pikuk di sekitar mereka; kedua anak laki-lakinya telah meneruskan pertengkaran yang dimulai di mobil.

”Aku *tak mau*! Aku *tak mau* di Slytherin!”

”James, sudahlah!” kata Ginny.

”Aku cuma bilang *mungkin*,” kata James, nyengir kepada adik laki-lakinya. ”Tak ada yang salah dengan itu. Dia *mungkin* di Slyth—”

Tetapi James menangkap tatapan ibunya dan terdiam. Kelima Potter mendekati palang rintangan. Dengan pandangan agak sok, James menoleh kepada adiknya, mengambil troli dari ibunya, dan berlari. Sekejap kemudian, dia sudah lenyap.

”Kalian akan menulis kepadaku, kan?” Albus seketika itu juga menanyai orangtuanya, mempergunakan kesempatan sementara kakaknya tak ada.

”Setiap hari, kalau kau mau,” kata Ginny.

”Jangan *setiap* hari,” kata Albus cepat-cepat. ”James bilang kebanyakan orang hanya menerima surat dari rumah kira-kira sebulan sekali.”

”Kami menulis kepada James tiga kali seminggu tahun lalu,” kata Ginny.

”Dan kau jangan percaya segala yang dikatakan James kepadamu tentang Hogwarts,” Harry nimbrung. ”Dia suka bercanda, kakakmu itu.”

Bersisian, mereka mendorong troli kedua maju, makin lama makin cepat. Ketika mereka tiba di palang rintangan, Albus berjengit, tetapi tak terjadi tabrakan. Alih-alih tabrakan, keluarga itu muncul di peron sembilan tiga perempat, yang kabur oleh tebalnya asap putih yang membubung dari Hogwarts Express yang berwarna merah tua. Sosok-sosok tak jelas berseliweran di dalam kabut, tempat James sudah menghilang.

”Di mana mereka?” tanya Albus cemas, menyipitkan mata memandang sosok-sosok samar yang mereka lewati ketika berjalan menuju peron.

”Kita akan menemukan mereka,” kata Ginny menenteramkan.

Tetapi asap di situ tebal, dan sulit mengenali wajah siapa pun. Tak diketahui siapa pemiliknya, suara-suara kedengarannya keras tidak wajar. Harry merasa mendengar Percy bercakap keras mengenai peraturan sapu, dan cukup senang ada alasan untuk tidak berhenti dan menyapanya…

”Kelihatannya itu mereka, Al,” kata Ginny tiba-tiba.

Rombongan yang terdiri atas empat orang muncul dari dalam kabut, berdiri sepanjang gerbong terakhir. Wajah-wajah mereka baru jelas ketika Harry, Ginny, Lily, dan Albus sudah tiba persis di depan mereka.

”Hai,” kata Albus, kedengaran lega bukan buatan.

Rose, yang sudah memakai jubah Hogwarts barunya, tersenyum cerah kepadanya.

”Parkir dengan oke, kalau begitu?” Ron bertanya kepada Harry. ”Aku berhasil parkir dengan oke. Hermione tidak percaya aku bisa lulus ujian mengemudi Muggle, iya, kan? Dia mengira aku harus meng-Confundus si penguji.”

”Tidak,” kata Hermione. ”Aku percaya sepenuhnya pada kemampuanmu.”

”Sebetulnya, aku *memang* melakukan itu padanya,” Ron berbisik kepada Harry, ketika bersama-sama mereka mengangkat koper Albus dan burung hantu ke dalam kereta api. ”Aku cuma lupa melihat ke kaca spion, dan kita akui saja, aku toh bisa memakai Mantra Pancaindra-super untuk itu!”

Kembali di peron, ternyata Lily dan Hugo, adik laki-laki Rose, sedang berdiskusi seru tentang ke asrama mana mereka akan diseleksi kalau akhirnya tiba waktunya mereka ke Hogwarts.

”Kalau kau tidak di Gryffindor, kami akan mencabut hak warismu,” kata Ron, ”tapi tak ada paksaan.”

”Ron!”

Lily dan Hugo tertawa, tetapi Albus dan Rose tampak serius.

”Dia tidak sungguh-sungguh,” kata Hermione dan Ginny, namun Ron sudah tak lagi memerhatikan. Menangkap mata Harry, dia mengangguk sembunyi-sembunyi ke tempat kira-kira lima puluh meter jauhnya. Asap telah menipis untuk sesaat dan tiga orang berdiri jelas dilatarbelakangi kabut yang bergerak.

”Lihat siapa itu.”

Draco Malfoy berdiri di sana dengan istri dan anak laki-lakinya, mantel gelap dikancingkan sampai ke lehernya. Kepalanya sudah mulai botak, membuat dagunya tampak semakin runcing. Anaknya mirip Draco, sama seperti Albus mirip Harry. Draco melihat Harry, Ron, Hermione, dan Ginny memandangnya, mengangguk singkat dan berpaling lagi.

”Jadi, itu si kecil Scorpius,” kata Ron pelan. ”Pastikan kau mengalahkannya dalam semua ujian, Rosie. Untunglah kau mewarisi otak ibumu.”

”Ron, astaga,” kata Hermione, setengah galak, setengah geli. ”Jangan buat mereka bermusuhan bahkan sebelum mereka mulai sekolah!”

”Kau betul, sori,” kata Ron, tetapi tak bisa menahan diri, dia menambahkan, ”jangan *terlalu* ramah kepadanya, tapi, Rosie. Kakek Weasley tak akan memaafkanmu kalau kau menikahi darah-murni.”

”Hai!”

James telah muncul lagi. Dia telah membebaskan diri dari koper, burung hantu, dan trolinya, dan kentara sekali sudah tak sabar ingin menyampaikan berita.

”Teddy ada di sana,” katanya kehabisan napas, menunjuk ke balik bahunya ke asap yang bergelombang. ”Aku baru melihatnya! Dan tebak apa yang dilakukannya? *Mencium Victoire!*”

Dia mendongak memandang para orang dewasa, jelas sekali kecewa karena tak adanya reaksi.

”Teddy *kita*! *Teddy Lupin!* Mencium Victoire *kita*! Sepupu *kita*! Dan aku tanya Teddy apa yang dilakukannya—”

”Kau menyela mereka?” kata Ginny. ”Kau mirip *sekali* Ron—”

”—Dan dia bilang dia datang untuk mengantar Victoire! Dan kemudian dia menyuruhku pergi. Dia *menciumnya*!” James menambahkan, sepertinya khawatir yang disampaikannya belum jelas.

”Oh, manisnya kalau mereka menikah!” bisik Lily gembira luar biasa. ”Dengan demikian Teddy akan *benar-benar* jadi bagian keluarga kita!”

”Dia sudah datang untuk makan malam kira-kira empat kali seminggu,” kata Harry. ”Kenapa tidak sekalian saja kita mengajaknya tinggal bersama kita dan beres jadinya?”

”Yeah!” kata James antusias. ”Aku tak keberatan sekamar dengan Al—Teddy boleh pakai kamarku!”

”Tidak,” kata Harry tegas, ”kau dan Al akan sekamar hanya kalau aku ingin merobohkan rumah.”

Dia mengecek arloji tua, yang bagian belakangnya sedikit melesak dan dulunya milik Fabian Prewett.

”Sudah hampir jam sebelas, kalian lebih baik naik.”

”Jangan lupa menyampaikan salam sayang kami kepada Neville!” Ginny memberitahu James ketika memeluk anaknya.

”Mum! Aku tak bisa memberi *salam sayang* kepada Profesor!”

”Tapi kau kan *kenal* Neville—”

James memutar bola matanya.

”Di luar, yeah, tapi di sekolah dia Profesor Longbottom, kan? Aku tak bisa masuk kelas Herbologi dan memberinya *salam sayang*…”

Menggelengkan kepala karena kebodohan ibunya, dia meluapkan perasaannya dengan mengarahkan tendangan kepada Albus.

”Sampai nanti, Al. Hati-hati terhadap Thestral.”

”Bukannya mereka tidak kelihatan? *Katamu mereka tidak kelihatan!*”

Namun James hanya tertawa, mengizinkan ibunya mengecupnya, memberi ayahnya pelukan kilat, kemudian melompat ke atas kereta yang dengan cepat mulai penuh. Mereka melihatnya melambai, kemudian berlari sepanjang lorong untuk mencari teman-temannya.

”Thestral tak perlu dikuatirkan,” Harry memberitahu Albus. ”Mereka makhluk yang lembut, sama sekali tak menakutkan. Lagi pula, kau tidak akan ke sekolah naik kereta, kau akan naik perahu.”

Ginny memberi Albus ciuman perpisahan.

”Sampai ketemu Natal nanti.”

”*Bye*, Al,” kata Harry, ketika anaknya memeluknya. ”Jangan lupa, Hagrid mengundangmu minum teh Jumat depan. Jangan bikin keributan dengan Peeves. Jangan berduel dengan siapa pun sampai kau sudah menguasai caranya. Dan jangan biarkan James mempermainkanmu.”

”Bagaimana kalau aku di Slytherin?”

Bisikan ini hanya untuk ayahnya sendiri, dan Harry tahu hanya saat perpisahanlah yang bisa memaksa Albus mengungkapkan betapa besar dan seriusnya ketakutannya.

Harry berjongkok sehingga wajah Albus sedikit saja di atas wajahnya. Dari ketiga anak Harry, cuma Albuslah yang mewarisi mata Lily.

”Albus Severus,” kata Harry pelan, sehingga tak ada orang lain kecuali Ginny yang bisa mendengarnya, dan Ginny cukup bijaksana untuk berpura-pura melambai kepada Rose, yang sekarang sudah di atas kereta, ”kau dinamakan seperti dua kepala sekolah Hogwarts. Salah satunya adalah Slytherin dan dia barangkali orang paling berani yang pernah kutemui.”

”Tapi *seandainya saja*—”

”—Maka Asrama Slytherin akan beruntung mendapatkan murid yang luar biasa, kan? Bagi kami tak jadi masalah, Al. Tapi kalau bagimu ini masalah, kau bisa memilih Gryffindor dan menolak Slytherin. Topi Seleksi memperhitungkan pilihanmu.”

”Betulkah?”

”Begitulah yang terjadi padaku,” kata Harry.

Dia belum pernah menceritakan hal ini kepada anaknya yang mana pun, dan dia melihat kekaguman di wajah Albus ketika dia mengatakannya. Tetapi sekarang pintu-pintu membanting menutup di sepanjang kereta merah tua, dan garis bentuk samar para orangtua berdesakan maju untuk ciuman perpisahan, untuk pesan-pesan terakhir. Albus melompat ke atas gerbong dan Ginny menutup pintu di belakangnya. Murid-murid menjulurkan kepala dari jendela-jendela di dekat mereka. Sejumlah besar wajah, baik di kereta api maupun di peron, kelihatannya menoleh ke arah Harry.

”Kenapa mereka semua *terbelalak*?” tuntut Albus, ketika dia dan Rose menjulurkan leher berkeliling untuk melihat murid-murid yang lain.

”Jangan kuatir,” kata Ron. ”Mereka kagum melihatku. Aku sangat tersohor.”

Albus, Rose, Hugo, dan Lily tertawa. Kereta api mulai bergerak, dan Harry berjalan sepanjang kereta, memandang wajah kurus anaknya, yang sudah menyala dengan kegairahan. Harry terus tersenyum, dan melambai, walaupun rasanya seperti ada yang hilang, memandang anaknya meluncur pergi darinya…

Sisa asap terakhir buyar dalam udara musim gugur. Kereta api menikung di belokan. Tangan Harry masih terangkat dalam ucapan selamat tinggal.

”Dia akan baik-baik saja,” gumam Ginny.

Seraya memandang Ginny, Harry tanpa sadar menurunkan tangannya dan menyentuh bekas luka berbentuk sambaran kilat di dahinya.

”Aku tahu dia akan baik-baik saja.”

Bekas luka itu tidak pernah membuat Harry sakit lagi selama sembilan belas tahun. Segalanya baik-baik saja.

Judul-judul yang tersedia dalam seri Harry Potter (sesuai urutan membaca):

Harry Potter dan Batu Bertuah
Harry Potter dan Kamar Rahasia
Harry Potter dan Tawanan Azkaban
Harry Potter dan Piala Api
Harry Potter dan Orde Phoenix
Harry Potter dan Pangeran Berdarah-Campuran
Harry Potter dan Relikui Kematian

Buku-buku Perpustakaan Hogwarts

Hewan-Hewan Fantastis Dan Di Mana Mereka Bisa Ditemukan
Quidditch Dari Masa Ke Masa
Kisah-Kisah Beedle Si Juru Cerita

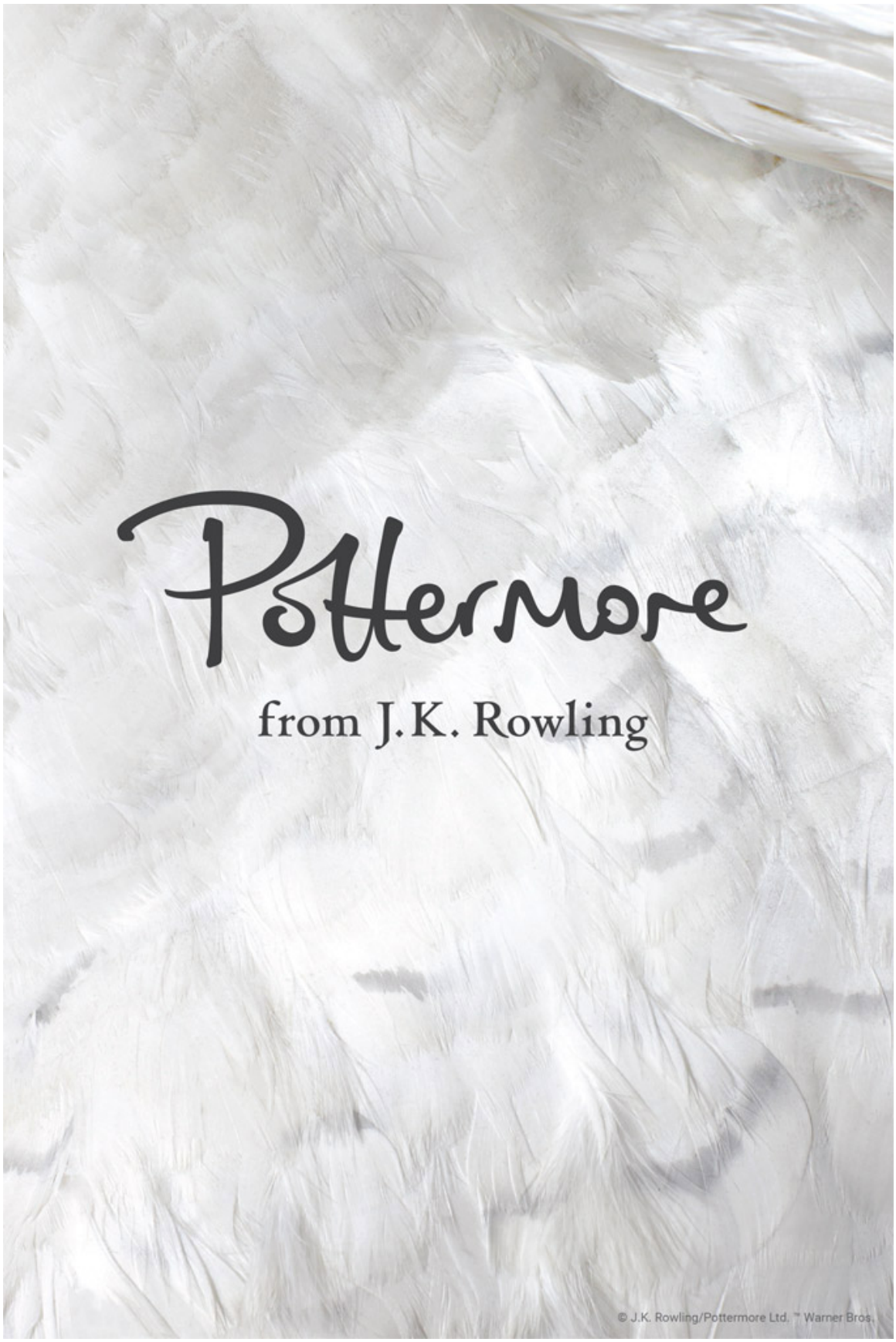

© J.K. Rowling/Pottermore Ltd. ™ Warner Bros.

Temukan lebih banyak lagi tentang J.K. Rowling's Wizarding World. . .

Kunjungi www.pottermore.com, tempat Upacara Seleksimu sendiri, tulisan baru eksklusif oleh J.K. Rowling, dan semua berita serta fitur terbaru dari Wizarding World sudah menunggu.

Pottermore, penerbitan digital, e-niaga, hiburan, dan perusahaan berita dari J.K. Rowling, adalah penerbit digital global dari Harry Potter dan J.K. Rowling's Wizarding World. Sebagai pusat digital J.K. Rowling's Wizarding World, pottermore.com didedikasikan untuk membuka kekuatan imajinasi. Situs ini menawarkan berita, fitur, dan artikel, juga tulisan baru maupun yang telah dirilis oleh J.K. Rowling.

Judul asli: Harry Potter and the Deathly Hallows

Diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh Listiana Srisanti

Semua hak dilindungi; tidak ada satu pun bagian dari publikasi ini yang boleh direproduksi atau diteruskan dengan cara apa pun, baik secara elektronik, mekanis, dengan memfotokopi atau dengan cara lain, tanpa seizin penerbit

Edisi digital ini pertama kali diterbitkan oleh Pottermore Limited pada tahun 2016

Edisi cetak pertama kali diterbitkan di Indonesia pada tahun 2008 oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Hak cipta teks © J.K. Rowling 2007
Terjemahan bahasa Indonesia © Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Ilustrasi sampul oleh Olly Moss © Pottermore Limited
Illustrasi oleh Mary GrandPré © Warner Bros. Entertainment Inc.

Harry Potter characters, names and related indicia are trademarks of and © Warner Bros. Entertainment Inc.

J.K. ROWLING'S WIZARDING WORLD TM J.K. Rowling and Warner Bros.

Hak moral pengarang diakui

ISBN 978-1-78110-490-3

This file was downloaded from Z-Library project

Your gateway to knowledge and culture. Accessible for everyone.

z-library.se singlelogin.re go-to-zlibrary.se single-login.ru

Official Telegram channel

Z-Access

https://wikipedia.org/wiki/Z-Library